

# TEOLOGI:

*Memasuki Gerbang  
Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan  
Paradigma Sanatana Dharma*



Oleh : **I K. DONDER**

Kata Pengantar :

**Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D.**

Guru Besar Veda Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Kata Sambutan :

**Ketua Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
Direktur Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
Ketua Umum Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat**

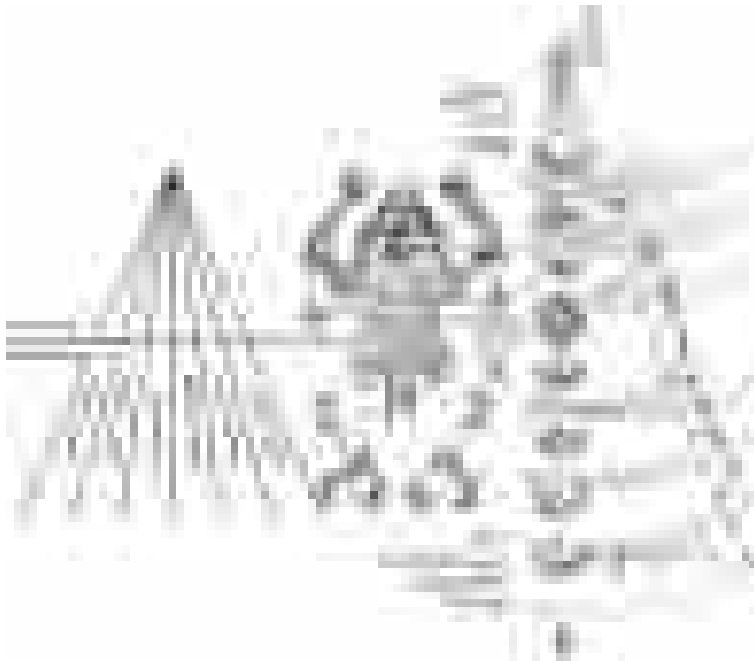


**Penarbi/Penerbit: Surabaya**



# TEOLOGI:

*Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan  
Paradigma Sanatana Dharma*



Oleh :

**I K. DONDER**

Kata Pengantar :

**Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D.**

Guru Besar Veda Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Kata Sambutan :

**Ketua Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram**

**Direktur Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar**

**Ketua Umum Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat**



Penerbit "**PĀRAMITA**" Surabaya

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

I KETUT DONDER

# TEOLOGI:

*Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan*

*Paradigma Sanatana Dharma*

Surabaya: Pāramita, 2009  
xxiv + 632 hal ; 155 x 235 mm

ISBN : 978-979-722-800-2

**TEOLOGI :** *Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan*  
*Paradigma Sanatana Dharma*

Oleh : I Ketut Donder

Cover & Layout : Putu Suada

Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”

Email : penerbitparamita@gmail.com

info@penerbitparamita.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32

Telp. (031) 8295555, 8295500

Surabaya 60234

Fax : (031) 8295555

Pemasaran “PĀRAMITA”

Jl. Letda Made Putra 16

Telp. (0361) 226445

Denpasar

Fax :(0361) 226445

Cetakan Pertama Januari 2010

## KATA PENGANTAR PENULIS

*Om Swastyastu,*

*Puja dan puji abhivandana* penulis haturkan ke hadapan *Hyang Widhi* karena atas anugerah-Nya sehingga buku ini dapat terwujud. Buku ini merupakan jawaban atas tuntutan moral dan tanggung-jawab penulis sebagai alumni konsentrasi Brahma Widya pada pascasarjana IHDN Denpasar, juga tanggung-jawab moral sebagai dosen mata kuliah Pengantar Teologi, Teologi Dalam Susastra Hindu dan lain-lain. Ada dorongan yang begitu besar untuk menunjukkan kepada berbagai pihak tentang wujud jati-diri dari Teologi Hindu di antara keberadaan teologi-teologi berbagai agama. Dorongan tersebut tumbuh karena Teologi Hindu kurang dikenal, bukan saja tidak dikenal oleh orang-orang non-Hindu, tetapi juga tidak dikenal oleh umat Hindu itu sendiri. Bahkan tak terhitung jumlahnya intelektual Hindu yang tidak memahami Teologi Hindu, tetapi mereka berpura-pura tahu.

Orang yang mau belajar teologi agama yang dianutnya apalagi berharap menjadi penekun ilmu “teologi”, semestinya ada keinginan membaca secara mendalam tentang apakah “teologi” itu sesungguhnya. Penting sekali membaca secara saksama sejarah teologi, termasuk riwayat jatuh banggunya teologi hingga ia menjadi suatu bangunan ilmu yang dipatenkan. Orang yang benar-benar mau belajar teologi tidak bisa hanya “*nguping*” saja. Sebagaimana Romo Keiser seorang teolog Jerman pengajar pada Fakultas Wedatama Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengatakan: “seorang teolog harus memacul semakin dalam pada ladang teologinya. Seorang teolog harus merasakan setiap tarikan napasnya adalah teologi, demikian kata Romo Keiser. Bahkan secara umum dalam kekristenan semua umat Kristen dipandang sebagai teolog walaupun teolog alami. Karena itu setiap umat Kristen memiliki tanggung-jawab moral terhadap keberlangsungan teologi, karena itu pulalah umat Kristen sangat konsen mendengar uraian-uraian teologis saat mereka melakukan kebaktian di gereja atau kebaktian dari rumah ke rumah. Penulis mengetahui hal ini bukan saja dari bacaan, tetapi penulis sejak SMP selama dua tahun terpaksa masuk gereja Protestan karena tidak ada guru agama Hindu. Untuk mendapat nilai agama, maka penulis harus mengikuti pelajaran agama Kristen Protestan dan konsekuensinya harus ikut kebaktian di gereja. Kemudian, ketika masuk perguruan tinggi, karena pertemanan penulis masuk gereja Katolik dan ikut kebaktian selama tiga setengah tahun.

Berdasarkan dua pengalaman itu, penulis secara objektif mengakui bahwa pembinaan pengetahuan teologis pada umat Kristiani sangat baik.

Bagi umat Kristen tidak ada kata bosan dalam mendengar khotbah walaupun materinya telah disampaikan beberapa kali. Bagi umat Kristiani, khotbah yang disampaikan oleh para pendeta atau pastor, mereka pandang sebagai suara Tuhan yang mesti didengar oleh umatnya. Demikian khusuk mereka mendengarkan khotbah, dan khotbah itulah ritual dalam Kristen. Karena itu, ada baiknya bagi orang-orang yang mau berpetualang dalam mempelajari teologi dapat belajar melalui melihat dan mendengar bagaimana teologi diajarkan dalam gereja. Jika Anda adalah orang Hindu, setelah masuk dan ikut mendengar khotbah di gereja secara objektif, maka Anda akan terkenang dengan model pembelajaran *Ashram* yang penuh kharisma. Atau jika Anda orang Hindu dan belum tahu bagaimana model pembelajaran *Ashram*, maka Anda bisa datang dan melihat bagaimana proses pembelajaran “Teologi Hindu” di SSG Denpasar pada setiap acara kebaktian hari Kamis malam. Jika Anda enggan datang ke SSG Tegeh Kori karena takut dikatakan ikut “aliran”, maka Anda dapat mengintip dari jarak beberapa meter. Jika Anda pernah melakukan studi banding ini, maka Anda akan kagum melihat bagaimana suasana kebaktian demikian hidmat dan hening tercipta termasuk pada saat ritual *dharmavacana*. Hanya melalui suasana yang hening dan keseriusan dalam belajar teologi itulah akan terbangun mental teologis.

Ada banyak intelektual yang konyol, mereka apreori terhadap sesuatu bahkan terhadap sesuatu yang mestinya mereka tahu. Untuk meruntuhkan *negatif thinking* (pikiran negatif), dalam berbagai kesempatan penulis kerap menyampaikan contoh cara yang baik dalam berpikir objektif. Menurut penulis, sarjana yang paling objektif adalah dokter, karena ketika seorang dokter sudah beberapa kali memberikan resep pada pasiennya, namun pasiennya tetap tidak sembuh, maka dokter akan memberikan dua alat yaitu piring dan gelas dan segera menyuruh pasiennya masuk kamar mandi. Hal itu bukan berarti menyuruh pasiennya makan di kamar mandi, melainkan menyuruh pasiennya buang air kecil (kencing) dan dimasukkan ke dalam gelas dan buang air besar (berak) yang kemudian ditaruh pada piring. Pasien membawa kotorannya sendiri penuh jijik, namun sang dokter menyambutnya dengan sikap yang wajar. Dokter mengetahui bahwa dari dua jenis kotoran pasiennya itu ia akan mendapatkan sesuatu yang sangat berarti dan membantu tugas analisisnya. Karena itu sang dokter mengutak-atik tahi dan kecing pasien dengan teliti dan penuh konsentrasi bagaikan pertapa sedang beryoga. Tiba-tiba, sang dokter tersenyum di balik masker penutup mulutnya, karena telinga sang dokter mendengar “wahyu” yang datang dari sang tahi dan sang kecing. “Sabda” sang tahi dan sang kecing, wahai dokter!, pasien Anda sesungguhnya tidak sakit berat, ia hanya sakit ringan saja, walaupun ia struk, tidak bisa jalan,

lumpuh, namun hanya ada hal kecil yang dialami oleh pasien Anda, yakni pikiran pasien Anda lebih busuk dari bau kami berdua. Demikian sabda sang tahi dan sang kencing kepada dokter yang objektif itu. Selanjutnya sang dokter dengan arif memberikan jenis terapi lain tanpa resep, yakni menganjurkan pada pasien untuk berpikir yang baik-baik saja, melihat yang baik-baik saja, dan jangan melihat kekurangan pada siapa saja. Dalam beberapa lama pasien itu juga sembuh tanpa obat, karena pikirannya sudah baik.

Berbeda dengan sang dokter yang penulis uraikan ini, secara realitas banyak orang mengaku sarjana juga mengaku dokter tapi tidak memiliki kemampuan analisis yang matang terhadap persoalan. Mereka tidak bedanya dengan masyarakat awam yang kerap bertengkar tanpa rujukan komprehensif. Lalu apa bedanya orang terpelajar dan tidak terpelajar? Keadaan semacam ini kerap terjadi ketika kita berdialog tentang teologi Hindu, banyak orang nyeroscos begitu saja tanpa berpikir apakah itu teologi atau bukan, filsafat atau bukan. Kepura-puraan, berpura tahu tentang teologi Hindu akan bisa menurunkan citra teologi Hindu. Sebagaimana pernah terjadi seorang intelektual Hindu dan seorang narasumber dalam seminar mengatakan bahwa Teologi Hindu tidak jelas, Teologi Hindu di awang-awang. Intelektual Hindu kayak apa itu? Mestinya jika tidak tahu bertanya kepada yang tahu. Bahkan ada juga seorang intelektual Hindu dalam suatu seminar mengatakan bahwa Hindu tidak punya teologi. Betapa sempit dan piciknya pengetahuan intelektual Hindu itu. Rupanya mereka tidak pernah membaca buku-buku karya Fritjof Capra, Paul Davies, Agus Mustopa, Wisnu Arya Wardana dan lain-lain, mereka semua bukan sarjana agama tetapi orang-orang ahli fisika, namun mereka mampu berbicara tentang agama dan teologi.

Nampaknya, teologi bukan saja tidak menarik bagi kebanyakan orang Hindu, bahkan istilahnya pun tidak dikenal. Hal ini sangat jelas setiap perkenalan di mana saja dengan sesama umat Hindu, bila mana mereka bertanya tentang mata kuliah apa yang penulis ampu di IHDN, ketika penulis jawab Teologi Hindu, mereka spontan mengatakan apa itu? Kemudian penulis katakan *Brahmavidya*, lebih sial lagi mereka tidak tahu kedua istilah itu. Itu sebagai bukti bahwa Teologi Hindu atau *Brahmavidya* di lingkungan umat Hindu tidak tersosialisasikan. Jika Teologi Hindu tidak tersosialisasikan, bagaimana mungkin umat Hindu mampu berdialog teologis dengan umat lain? Tentu tidak nyambung.

Penulis sangat berterimakasih kepada para mahasiswa S1 Fakultas Brahma Widya khususnya mahasiswa Jurusan Teologi Hindu yang sangat berharap agar penulis dapat menulis buku-buku teologi Hindu. Sesungguhnya ada banyak sekali pengetahuan yang dapat digali dari pengetahuan dan

Teologi Hindu. Penulis bersama I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum., sudah membuktikan bagaimana Teologi Hindu berbicara dalam Teologi Sosial, sehingga muncul buku yang berjudul *Teologi Sosial Perspektif Hindu*. Penulis juga sedang mempersiapkan judul buku *Teologi Bencana, Teologi Pendidikan dan Pengajaran, Teologi Pertanian, Teologi Perdagangan, Teologi Ekonomi, Teologi Perdamaian, Teologi Kepanditaan, Teologi Ritual, Teologi Kepemimpinan, Teologi Kekuasaan, Teologi Negara* dan sebagainya. Pendek kata tidak ada kesulitan untuk membangun bangunan semua ilmu tersebut jika kita matang dengan teologi secara universal dan juga tentang filsafat ilmu dan epistemologi.

Penulis berharap terutama sekali kepada para pengajar dan para alumni Fakultas Brahmavidya khususnya jurusan Teologi Hindu dan tentu juga pada umat Hindu secara keseluruhan untuk berpikir serius tentang Teologi Hindu. Khusus kepada para pengajar Teologi Hindu tidak cukup hanya mengandalkan bahan bacaan yang selama ini telah dikuasai. Sebagaimana telah terjadi perubahan paradigma ilmu pengetahuan, maka demikian juga dengan paradigma teologi. Dulu teologi yang berpusat pada gereja, dewasa ini bukan lagi berpusat pada gereja. Bahkan para teolog Barat memperkaya unsur dan struktur teologinya dengan mengambil dari sumber-sumber Teologi Hindu.

Buku ini walaupun tidak lengkap atau sempurna, tetapi paling tidak dapat memberikan gambaran kedudukan Teologi Hindu di antara teologi-teologi berbagai agama. Buku ini bermaksud untuk melihat teologi sebagai pengetahuan universal. Karena itu substansi isinya berbeda dengan buku penulis terdahulu yang berjudul *Brahmavidya Teologi Kasih Semesta: Kritik Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, dan Konversi*. Buku terdahulu jelas buku kritik sedangkan kedua ini adalah buku yang ingin mengungkap teologi secara universal. Secara aksiologis teologi mestinya bermanfaat untuk membantu manusia dalam mengetahui, memahami, menghayati, dan mempercayai Tuhan, terlepas dengan prosedur epistemologis yang digunakan oleh setiap agama. Kita tidak boleh melecehkan prosedur teologis yang digunakan oleh setiap agama, karena hal itu bersangkutan dengan sejarah, tempat, dan kebudayaan di mana agama itu lahir.

Judul buku Teologi ini ditambahi dengan sub judul *Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Penambahan sub judul tersebut terutama pada kata-kata *Paradigma Sanatana Dharma*, penulis pandang tidak berlebihan. Karena pengetahuan teologi sesungguhnya ada sejak awal keberadaan semesta beserta isinya dan berkembang secara siklik sesuai dengan perkembangan kecerdasan manusia. Dewasa ini agama-agama monoteisme Smistis memandang bahwa animisme



adalah bentuk keyakinan manusia yang paling awal (primitif) dalam wujud kepercayaan yang memandang bahwa semua benda yang ada di jagat raya ini mengandung roh (*animu*). Kepercayaan ini kemudian ditinggalkan tahap demi tahap, hingga agama Smistis sampai pada puncak teologi monoteismenya. Namun demikian karena belakangan ada banyak kritik, penilaian, dan pandangan oleh para intelektual bahwa teologi monoteisme adalah teologi yang intoleran (eksklusif), maka para teolognya mencoba membangun kembali teologi monoteisme Smistis dengan prosedur epistemologi baru, yakni prosedur yang diformat berdasarkan paradigma inklusif atau paradigma pluralisme. Berbeda dengan format epistemologi teologi Smistis, Teologi Hindu sebagaimana gagasan asli teologi yang bermaksud untuk mendeskripsikan pengetahuan tentang Tuhan, maka seluruh isme dalam Teologi Hindu sama-sama dihargai, tidak ada yang dianggap lebih tinggi atau lebih rendah. Pernyataan teologi ini bukan hanya bersifat dialektis, nyatanya tanda-tanda animisme dalam Hindu masih nampak hingga saat ini terutama bagi umat Hindu yang pengetahuannya masih sederhana. Namun bagi umat Hindu yang sangat maju, tidak perlu dibatasi oleh batasan-batasan isme tersebut. Isme yang paling dasar dan paling awal hingga isme yang paling modern, semuanya terdapat dalam sistem pengetahuan *Sanatana Dharma*. Hal ini sangat jelas dinyatakan oleh tokoh-tokoh intelektual Hindu, seperti Svami Sivananda, Sarvapali Radhakṛṣṇan, karena itu buku teologi yang bermaksud menghargai semua unsur keyakinan agama yang dipeluk oleh manusia, tidak berlebihan jika ditambahkan dengan kata-kata *Paradigma Sanatana Dharma*.

Penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada yth. Bapak Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D., atas kesediaannya memberikan kata pengantar, juga kepada yth. Bapak Dr. I Made Gde Erata, MA., selaku Ketua Umum yang bersedia memberi kata sambutan. Juga ucapan terima kasih kepada penulis buku yang dirujuk dan dijadikan sebagai sumber utama buku ini. Akhir kata, semoga buku ini dapat menggugah umat Hindu untuk belajar teologi demi pencerahan. Buku ini tentu belum sempurna karena ditulis oleh orang yang tidak sempurna untuk itu buku ini siap dikoreksi demi kesempurnaannya.

*Om Śāntiḥ, Śāntiḥ, Śāntiḥ, Om*

Denpasar, 10 Nopember 2009

**I Ketut Donder**

# KATA PENGANTAR

PROF. DR. I MADE TITIB, PH.D.\*

*Om Swastyastu,*

Puji syukur patut dipanjatkan ke hadapan *Hyang Widhi Wasa*, karena atas *asung kertha wara nugeraha*-Nya maka banyak pengetahuan menjadi semakin jelas. *Brahmavidya* atau Teologi Hindu adalah salah satu pengetahuan Hindu yang keberadaannya jauh lebih dahulu dibandingkan dengan teologi di Barat, walaupun demikian tua usianya hampir tidak dikenal oleh umatnya sendiri apalagi oleh pihak luar. Kenyataan ini merupakan sebuah indikasi bahwa Teologi Hindu belum membumi atau tersosialisasi. Karena itu mesti ada upaya-upaya yang harus dilaksanakan terutama oleh para intelektual Hindu khususnya para akademisi yang bersentuhan langsung dengan Agama Hindu. Hal ini penting agar Teologi Hindu dapat dipahami oleh umatnya dan juga oleh masyarakat luas. Karya saudara Donder ini merupakan salah satu upaya agar Teologi Hindu dapat diwacanakan secara universal dan diinterkoneksi secara bersama-sama dengan teologi dari berbagai agama yang ada. Saya harus mengakui secara jujur bahwa saudara Donder memang memiliki interest yang begitu besar untuk mendalami teologi. Saya tahu bahwa saudara Donder terus berupaya sedemikian rupa untuk mengumpulkan dan mempelajari buku-buku teologi. Karena itu saya tidak heran jika saudara Donder memiliki koleksi buku-buku teologi yang cukup banyak. Saya menghargai setiap upaya saudara Donder yang demikian gigih dan serius dalam menuangkan pengetahuan Hindu ke dalam berbagai konteks dan pengetahuan.

Buku ini sangat baik untuk dibaca oleh para mahasiswa teologi, para dosen perguruan Tinggi Hindu, para intelektual Hindu, dan juga para tokoh Hindu, karena buku ini memberikan informasi yang luas. Saudara Donder mencoba menggabungkan pandangannya dengan teori Eksoteris dan Esoteris Frithjof Schuon, seorang ahli di bidang agama-agama kaliber dunia, hal itu membuat uraian saudara Donder sebagai suatu pandangan baru dalam belajar teologi. Saudara Donder menduga bahwa konflik teologis terjadi karena kurangnya orang terhadap wilayah-wilayah kognitif dari wacana teologi. Wilayah yang dimaksud bukan tempat, tetapi batas-batas pemikiran (kognesia) teologis baik dari perseorangan maupun dari berbagai komunitas agama.

Hal lain yang juga membuat buku ini penting dibaca terutama oleh para dosen Perguruan Tinggi Agama adalah bahwa buku ini memiliki beberapa struktur bab yang urgen, antara lain; pada Bab I terdapat uraian *Pengetahuan Dasar dalam Memasuki Studi Teologi*. Di dalam bab ini terdapat sub bab yang menguraikan

---

\* **Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D.**, adalah Guru Besar bidang Veda pada Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar sekaligus Rektor IHDN Denpasar.

tentang ontologi teologi, wilayah-wilayah teologi dan Teologi Hindu. Sub bab ini mengulas panjang lebar tentang peta wilayah-wilayah pemahaman kognitif manusia yang kerap menjadi sumber perbedaan pandangan yang pada akhirnya menyebabkan konflik teologi. Sub bab lainnya yang juga penting adalah uraian yang menampilkan tentang ontologi setiap agama. Selain itu juga terdapat sub bab tentang epistemologi teologi dan sub bab tentang aksiologi teologi. Pada bab II terdapat uraian tentang *Tingkat Kesadaran dan Berbagai Konsep Isme Manusia*, perbedaan konsep ini juga menyebabkan adanya perbedaan paham yang pada akhirnya juga bisa menjadi penyebab konflik antar penganut agama. Pada bab III terdapat uraian tentang *Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi*, bab ini menguraikan tentang liku-liku perjalanan pemikiran teologi hingga menjadi sebuah sistem pengetahuan yang luas. Pada bab IV terdapat uraian tentang perlunya *Mengenal Pembidangan Teologi Kristen sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat*, melalui bab ini kita dapat mengetahui tentang apa saja yang menjadi point-point penting dalam pembahasan teologi. Pada bab V terdapat uraian tentang *Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi*, pada uraian ini saya tahu bahwa sesungguhnya saudara Donder berhasrat sekali untuk menuangkan beberapa pengetahuan derivate teologi, tetapi dalam buku ini dibatasi hanya pada Teologi Sosial, hal ini semata-mata untuk mengurangi ketebalan buku ini. Pada bab VI terdapat uraian tentang *Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi*, pada bab ini sangat penting dipahami oleh siapa saja. Sebab tidak jarang terjadi klaim-klaim tentang nama-nama Tuhan dari setiap komunitas agama yang dapat merendahkan nama Tuhan pada agama lainnya. Klaim-klaim atas nama-nama Tuhan tidak perlu dipopulerkan karena hal itu tidak menunjukkan kedewasaan spiritual. Untuk kepentingan itu saudara Donder menghadirkan Seribu Nama Śiva dan Seribu Nama Viṣṇu lengkap dengan makna atas nama-nama tersebut. Hal ini dilakukannya dengan maksud untuk menunjukkan bahwa semua nama adalah nama-Nya dan semua nama bukan nama-Nya, sebab sungguh-sungguh Dia Yang Maha Kuasa tidak mungkin diberi nama atau gelar apapun. Saudara Donder juga menampilkan nama-nama suci Tuhan dari semua agama, hal ini untuk menambah wawasan pengetahuan para pembaca. Pada bab VII terdapat uraian tentang *Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Setiap Agama*. Saya melihat justru bab ini sangat penting dipahami oleh setiap orang yang hendak mempelajari agama-agama. Sebab setiap agama memiliki kerangka berpikir sebagai kerangka epistemologinya hingga mereka dapat menyatakan keimanannya. Sangatlah keliru apabila seorang peneliti agama jika ia menggunakan salah satu prosedur epistemologi agama tertentu untuk meneliti agama yang lainnya. Seorang peneliti agama yang objektif, mau tidak mau harus mengikuti kerangka pikir agama yang ditelitinya. Pada bab VIII terdapat uraian tentang *Perubahan Paradigma Teologi*, dan bab IX tentang *Agama dan Teologi Serta Perubahan Paradigma Zaman*, dua bab ini sangat penting dipahami untuk menanggulangi stagnasi pembahasan

teologi. Sebab seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesungguhnya ilmu teologipun juga ikut mengalami perkembangan. Pada bab X terdapat uraian tentang *Sikap Objektif Seorang Teolog*, bab ini merupakan peringatan terpenting bagi setiap teolog, ahli agama, dan para tokoh agama untuk bersikap objektif terhadap setiap agama. Pada bab XI terdapat uraian tentang *Efek Negatif Pengajaran Teologi*, bab ini juga merupakan peringatan keras terhadap para teolog, gembala umat, tokoh umat, untuk berhati-hati dalam pengajaran teologi, sebab bisa jadi dengan pengajaran yang tendensius dapat menyebabkan umatnya sangat intoleran (tidak toleran) terhadap umat agama lainnya. Pada bab XII terdapat uraian tentang *Agama Masa Depan dan Bentuk Teologinya*, bab ini berisi harapan masa depan yang indah di mana setiap agama saling bersua secara mesra. Selanjutnya pada bab XIII terdapat uraian tentang *Struktur dan Sumber Teologi Hindu*, bab ini sebagian kerap dipaparkan oleh saudara Donder dalam beberapa seminar maupun dalam berbagai perkuliahan umum.

Memperhatikan struktur-struktur bab buku yang tebalnya 656 halaman ini, maka dapat dibayangkan betapa banyak informasi yang akan didapat dari buku ini, karena itu kiranya buku ini sangat baik dimiliki oleh para mahasiswa dan para dosen perguruan tinggi agama dan juga para tokoh masyarakat.

Saya yakin sesungguhnya saudara Donder ingin menulis bukunya dengan lebih tebal lagi, tetapi sebagaimana juga saya tahu bahwa minat baca dan daya beli buku-buku agama yang sangat kecil, membuat Donder dan begitu pula saya berhitung untuk menulis buku yang tebal. Sebab jika buku yang akan diterbitkan itu tebal dan diduga tidak akan ada yang membeli, maka tentu tidak akan ada penerbit yang mau menerbitkan. Kita bisa saksikan di toko-toko buku banyak buku-buku Hindu bahkan tidak tebal dan harganya pun murah, namun bertahun-tahun tidak laku. Hal ini membuat beberapa penerbit kembang kempis. Saya salut terhadap saudara Donder, karena karya-karyanya yang cukup tebal bersedia diterbitkan oleh para penerbit. Itu menandakan bahwa judul-judul karyanya cukup mengusik curiositas kita dan memang isinya pun terasa menyepuh intelektual kita. Mungkin hal itu yang membuat penerbit Pāramita tanpa pertimbangan panjang bersedia menerbitkan buku-buku karya saudara Donder. Karena itu saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini.

Akhir kata semoga buku ini bermanfaat demi terwujudnya hubungan teologis yang harmonis antara umat beragama guna kejayaan Negara Republik Indonesia yang ber-*bhineka tunggal ika*.

*Om Śāntiḥ, Śāntiḥ, Śāntiḥ, Om*

Denpasar, 22 Desember 2009



**Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D.**



## KATA SAMBUTAN

*Om Swastyastu,*

Puja dan puji syukur patut dipanjatkan ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* ‘Tuhan Yang Maha Kuasa’, atas terbitnya buku *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma* karya saudara I Ketut Donder ini. Saya mengetahui bahwa cukup sulit untuk mendapatkan buku-buku yang berjudul teologi di toko-toko buku. Karena itu saya menyambut dengan senang hati dan memberi apresiasi atas terbitnya buku ini. Saya yakin bahwa buku ini penting dibaca bukan saja oleh para mahasiswa jurusan teologi, tetapi juga oleh para dosen-dosen teologi utamanya dosen Teologi Hindu. Ada hal yang sangat penting kita dapatkan dari buku ini, yaitu bahwa adanya “*wilayah-wilayah peta kognitif*” dalam wilayah pemahaman teologis yang menjadi sumber konflik teologis.

Dengan menggabungkan antara pandang Frithjof Schuon dengan pandangannya sendiri, saudara Donder membuat sebuah sketsa yang ia sebut sebagai *Sketsa Wilayah-wilayah Teologi*. Melalui sketsa yang bersifat skematik itu sebagaimana dapat dibaca pada halaman 34 buku ini, maka dapat kita ketahui bahwa memang benar perbedaan pandangan yang disebabkan oleh perbedaan wilayah peta kognitif teologis itu menjadi sumber konflik baik dalam dialog teologi lisan maupun tulisan. Jika setiap umat beragama memahami adanya peta kognitif wilayah-wilayah teologis ini, maka saya sependapat dengan saudara Donder bahwa tidak akan ada konflik atas nama agama atau teologi.

Saya memang sangat dekat dengan saudara Donder, karena itu saya juga mengetahui bahwa saudara Donder sangat *concern* dengan materi-materi teologi. Karena itu ketika saya menjabat sebagai Direktur Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar, saya pernah menyelenggarakan Seminar Nasional dengan tema “*Unsur dan Struktur Teologi Hindu*”, dan saudara Donder adalah salah satu narasumber dan saya sendiri sebagai moderator seminar tersebut. Saya mengetahui bahwa saudara Donder adalah alumnus program pascasarjana IHDN Denpasar yang paling getol menjaga predikatnya sebagai alumni yang berderajat Magister Agama

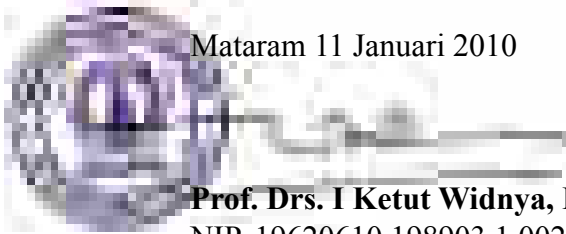
(M.Ag). Karena itu pula saya selaku mantan pejabat program pascasarjana sangat salut terhadap segala upaya saudara Donder untuk mendeskripsikan pengetahuan-pengetahuan teologi baik yang bersifat umum, maupun khusus tentang Teologi Hindu.

Hal lain yang membuat buku ini penting dibaca adalah bahwa buku ini memiliki beberapa struktur bab yang urgen, hanya dengan membaca judul-judul babnya saja, maka seseorang akan secara spontan ingin mengetahui isinya. Bab tersebut antara lain; Bab II tentang *Tingkat Kesadaran dan Berbagai Konsep Isme Manusia*, Bab III tentang *Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi*, Bab IV tentang *Mengenal Pembidangan Teologi Kristen sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat*, Bab V tentang *Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi*, Bab VI tentang *Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi*, Bab VII tentang *Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Setiap Agama*, Bab VIII tentang *Perubahan Paradigma Teologi*, Bab IX tentang *Agama dan Teologi Serta Perubahan Paradigma Zaman*, Bab X tentang *Sikap Objektif Seorang Teolog*, Bab XI tentang *Efek Negatif Pengajaran Teologi*, Bab XII tentang *Agama Masa Depan dan Bentuk Teologinya*, Bab XIII *Struktur dan Sumber Teologi Hindu*. Melalui struktur bab tersebut apalagi buku dengan tebal 656 halaman ini dapat dibayangkan betapa banyak informasi yang akan didapat dari buku ini, karena itu kiranya buku ini sangat baik dimiliki oleh para mahasiswa dan para dosen perguruan tinggi agama dan juga para tokoh masyarakat.

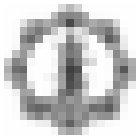
Saya mengucapkan rasa salut atas aktivitas dan kreativitas saudara Donder yang telah menulis belasan buku-buku teks buku yang berkarakter ilmiah. Semoga saudara Donder semakin banyak berkarya demi proses percepatan pencerahan umat Hindu. Terakhir saya mengucapkan selamat terhadap saudara Donder atas terbitnya buku saudara.

*Om Śāntiḥ, Śāntiḥ, Śāntiḥ, Om*

Mataram 11 Januari 2010



**Prof. Drs. I Ketut Widnya, M.A., M.Phil., Ph.D.**  
NIP. 19620610 198903 1 002



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jln. Kenyeri No. 57 Denpasar Telp./Fax. (0361) 232980.

---

## **KATA SAMBUTAN**

*Om Swastyastu,*

Puja dan puji syukur patut kita panjatkan ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* ‘Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas *asung kertha wara nugraha*-Nya Agama Hindu dengan segala sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya masih tetap eksis hingga saat ini. Sesuai dengan namanya, Agama Hindu yang juga disebut *Sanatana Dharma* merupakan sistem pengetahuan yang bersifat kekal abadi. Di dalamnya terdapat sistem pengetahuan tentang Tuhan dengan segala kebenaran-Nya sebagai pengetahuan *paravidya*. Selain itu, terdapat pengetahuan tentang segala hal yang ada di alam semesta ini sebagai pengetahuan *aparavidya*. Semua itu tidak akan pernah hilang, karena semuanya terpatri pada seluruh partikel atom semesta yang ada bersama-sama berserta kehidupan manusia. Umat manusia berkewajiban untuk terus menggali dan menggali segala pengetahuan baik *paravidya* maupun *aparavidya* itu.

Teologi yang telah familiar didengar di telinga orang Barat sesungguhnya telah ada dalam sistem pengetahuan Hindu dengan nama *Brahmavidya* jauh sebelum teologi itu eksis, hanya prosedur epistemologi yang berbeda. Perbedaan prosedur epistemologi tidak harus menjadi alasan untuk saling menolak antara satu dengan yang lainnya, tetapi sebagai sarana untuk saling memahami. Perbedaan adalah fakta yang tidak dapat ditolak, bahkan salah satu ciri dunia ini adalah adanya keanekaragaman dalam berbagai aspek pemikiran dengan fakta sosial-religius yang telah mencapai tingkat kecerdasan yang tinggi dan hakekatnya telah diuraikan dalam sebuah tulisan ilmiah humanis. Struktur isi materi buku dengan judul ***Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*** karya saudara I Ketut Donder ini telah dikonstruksi sedemikian rupa sehingga mencerminkan hakikat sesungguhnya dari teologi, yang memberi tempat kepada semua agama untuk menyatakan prosedur epistemologinya.

Saya sebagai Direktur Pascasarjana IHDN Denpasar menyampaikan ucapan selamat dan juga penghargaan kepada saudara Donder yang selalu *concern* terhadap materi teologi sebagai bagian dunia akademisnya yang

senantiasa kritis dan sistematis. Pengalamannya yang pernah mengikuti pelajaran Agama Kristen selama dua tahun untuk mendapatkan nilai pelajaran agama sewaktu di SMP, pengalamannya memasuki katedral seraya duduk di antara orang Katolik yang sedang berdoa selama 3,5 tahun ketika masih kuliah sebagai wujud toleransi terhadap keyakinan sahabatnya, membuat saudara Donder memiliki pengetahuan kekristenan yang lumayan. Kemungkinan pengalaman itulah yang membuat ia ingin sekali mendalami pengetahuan teologi secara serius. Konsentrasinya pada satu bidang pengetahuan yang satu ini tidak banyak disenangi oleh para akademisi Hindu. Selain itu, saudara Donder juga memiliki kemampuan berpikir epistemologis sehingga ia memiliki keberanian untuk mereformulasi rumusan-rumusan pengetahuan sebelumnya. Semua itu membuat saya harus memberikan penghargaan dan apresiasi pada saudara Donder.

Buku teologi ini cukup konstruktif karena di dalamnya banyak menunjukkan bagaimana teologi itu disusun secara objektif. Teologi yang objektif dan universal semestinya tidak bermaksud merendahkan salah satu teologi agama lainnya. Teologi menjadi subjektif setelah masuk dalam teologi agama tertentu yang direkonstruksi oleh teolog yang memiliki motif tersendiri. Karena itu Donder membuat suatu sub bab yang berjudul *Wilayah-wilayah Teologi*, sub bab tersebut merupakan isyarat bahwa setiap agama memiliki wilayah-wilayah kognitif tersendiri dalam upaya memahami Tuhan. Buku ini baik sekali dibaca oleh para mahasiswa, para akademisi, tokoh masyarakat, dan juga oleh orang-orang yang tertarik dengan teologi.

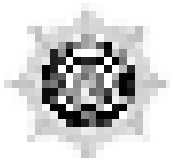
*Om Śāntiḥ, Śāntiḥ, Śāntiḥ, Om*



Denpasar, 11 Januari 2010  
Direktur,

**Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si.**  
NIP. 19671231 200112 1003





## KATA SAMBUTAN

*Om Swastyastu,*

Dengan memanjatkan *angayubagya* terhadap *Hyang Widhi Wasa*, atas karunia-Nya buku Teologi: *Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanata Dharma*, dengan tebal hampir 600-an halaman ini selesai disusun oleh saudara I Ketut Donder.

Kami sangat menghargai dan menyambut dengan gembira atas terbitnya buku-buku yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam studi terhadap pengetahuan Agama Hindu khususnya di bidang teologi. Kami menyadari penerbitan buku-buku Teologi Hindu memerlukan pengkajian dan studi yang serius secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Upaya yang sungguh-sungguh dari penulis pantas mendapat penghargaan dari umat Hindu.

Sehubungan dengan adanya usaha dalam menerbitkan buku hasil kajian tersebut, kepada saudara I Ketut Donder kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih, serta dorongan moril untuk melanjutkan *dharma bhakti*-nya yang sangat bermanfaat bagi umat Hindu dan bangsa Indonesia.

Kami juga berharap agar para penulis Hindu lainnya dapat menghasilkan karya-karya buku Agama Hindu untuk menambah khasanah pengetahuan Agama Hindu.

Kepada Saudara I Ketut Donder kami ucapkan selamat atas terbitnya buku Saudara, semoga saudara lebih banyak lagi berkarya demi agama Hindu.

*Om Śāntiḥ, Śāntiḥ, Śāntiḥ, Om*

Jakarta, 16 Januari 2010.

Pengurus Harian Parisada Pusat  
Ketua Umum,

**DR. I Made Gde Erata, MA.**

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR PENULIS.....	v
KATA PENGANTAR PROF. MADE TITIB.....	xi
KATA SAMBUTAN PHDI PUSAT.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv

## BAB I PENGETAHUAN DASAR DALAM MEMASUKI STUDI TEOLOGI

1.1 Etimologi Teologi.....	1
1.2 Ontologi Teologi .....	14
1.2.1 Metafisika sebagai Bagian Pembahasan Ontologi.....	15
1.2.2 Asumsi sebagai Bagian Pembahasan Ontologi .....	18
1.2.3 Peluang sebagai Bagian Pembahasan Ontologi.....	19
1.3 Wilayah-wilayah Teologi dan Teologi Hindu .....	31
1.3.1 Wilayah <i>Nirguna Brahma</i> , Tuhan Tanpa Simbol (A) .....	33
1.3.2 Wilayah <i>Nirguna Brahma</i> , Tuhan dengan Simbol (B).....	35
1.3.3 Wilayah <i>Nir-saguna Brahma</i> , Tuhan Berperibadi (C) .....	36
1.3.4 Wilayah <i>Saguna Brahma</i> , Tuhan Berperibadi (D) .....	38
1.3.5 Wilayah <i>Saguna Brahma</i> , Tuhan Berperibadi (E).....	39
1.3.6 Wilayah Tuhan Berperibadi (F).....	43
1.4 Ontologi Teologi Kristen.....	47
1.5 Ontologi Teologi Islam.....	49
1.6 Ontologi Teologi Buddha .....	50
1.7 Ontologi Teologi Hindu .....	51
1.8 Batas-batas Penjelajahan Teologi.....	55
1.8.1 Teologi dan Studi Keagamaan.....	55
1.8.2 Hakikat Teologi .....	58
1.8.3 Studi-studi Keagamaan.....	59
1.8.4 Hubungan Teologi dan Studi-studi Keagamaan .....	61
1.8.5 Interkoneksi Studi-studi Keagamaan .....	63
1.8.6 Teologi Agama-Agama ( <i>Theologies of Religions</i> ) .....	67
1.8.6.1 Keyakinan dan Pengaruh Tradisi.....	67
1.8.6.2 Keyakinan dan Pengaruh Tradisi Kristen .....	68
1.8.6.3 Keyakinan dan Pengaruh Tradisi Yahudi .....	68
1.8.6.4 Keyakinan dan Pengaruh Tradisi Hindu.....	69
1.8.6.5 Perbedaan Teologis dalam Tradisi-tradisi Keagamaan ...	69

1.9	Perbedaan Teologi karena Beragam Tipologi Teologi .....	71
1.9.1	Tipe Teologi Deskriptif, Historis, Positivistik.....	71
1.9.2	Tipe Teologi Sistematis.....	72
1.9.3	Tipe Teologi Filosofis.....	72
1.9.4	Tipe Teologi Dialog.....	72
1.10	Perbedaan Teologi Karena Perbedaan Pandangan Teologis.....	74
1.10.1	Adanya Perbedaan Teologis karena Adanya Tradisionalisme Pasif .....	74
1.10.2	Adanya Perbedaan Teologi dan Upaya Penyegaran Tradisi.....	76
1.10.3	Adanya Perbedaan Teologi dan Upaya Reformasi, serta Adaptasi.....	77
1.10.4	Perbedaan Dan Upaya Interpretasi Radikal .....	78
1.11	Tuhan sebagai Objek Teologi yang Objektif-Subjektif.....	80
1.12	Epistemologi Teologi.....	83
1.13	Aksiologi Teologi .....	84

## **BAB II TINGKAT KESADARAN DAN BERBAGAI KONSEP ISME MANUSIA**

2.1	Teologia Proper, Teologi Sistematis Khusus tentang Tuhan .....	87
2.2	Transendensi dan Imanensi .....	89
2.3	Animisme.....	90
2.4	Ateisme .....	90
2.5	Deisme .....	91
2.6	Dinamisme .....	92
2.7	Teisme .....	92
2.8	Monoteisme.....	92
2.9	Panpsikisme .....	92
2.10	Panteisme .....	92
2.11	Politeisme.....	93
2.12	Totemisme.....	93
2.13	Dualisme .....	93

## **BAB III. KILASAN PERKEMBANGAN DISIPLIN ILMU TEOLOGI**

3.1	Perkembangan Dunia barat dan Pikiran-pikiran Teologisnya .....	95
3.1.1	Perkembangan Gereja Kuno Tahun 100-600 M .....	96

3.1.1.1	Titik Balik Pertama Perkembangan Gereja Tahun 70 .....	96
3.1.1.2	Titik Balik Kedua Perkembangan Gereja Tahun 312 .....	97
3.1.1.3	Penilaian atas Hubungan Gereja dan Negara .....	97
3.1.2	Perkembangan Gereja Tahun 600 - 1500 M.....	98
3.1.3	Reformasi Gereja Tahun 1500-1700 M dan Perkembangan selanjutnya.....	101
3.1.4	Perkembangan Sejarah Gereja Zaman Modern Setelah Tahun 1800.....	105
3.2	Ilmu Teologi di Dunia Ketiga dari Tahun 1960-Sekarang.....	108
3.2.1	Dibutuhkan Informasi Luas dalam Belajar Teologi.....	108
3.2.2	Melacak Epistemologi Teologi Kristen Melalui Strategi Berteologi .....	115
3.2.3	Teologi-Misi Sumber Inspirasi Reaktualisasi Epistemologi Teologi Kristen .....	121

## **BAB IV MENGENAL PEMBIDANGAN TEOLOGI KRISTEN SEBAGAI PIONIR BANGUNAN TEOLOGI BARAT**

4.1	Perlunya Memahami Pembidangan Ilmu Teologi Kristen .....	127
4.2	Bidang Biblika (Kitab Suci).....	127
4.2.1	Perjanjian Lama.....	131
4.2.2	Perjanjian Baru.....	135
4.3	Bidang Umum .....	139
4.4	Bidang Historika .....	139
4.5	Bidang Sistematika.....	142
4.5.1	Bidang Sistematika dan Teologi Sistematika .....	145
4.5.1.1	Doktrin Allah (Tuhan) .....	145
4.5.1.2	Doktrin Manusia .....	145
4.5.1.3	Doktrin Kristus.....	146
4.5.1.4	Doktrin Keselamatan .....	146
4.5.1.5	Doktrin Gereja .....	147
4.5.1.6	Doktrin Akhir Zaman.....	147
4.5.2	Tugas Teolog Sistematik .....	147
4.6	Bidang Pratika .....	150
4.7	Kurikulum Sekolah Teologia .....	152
4.7.1	Kelompok Mata Kuliah Jurusan Kependetaan (Teologi).....	155

4.7.2 Mata Kuliah Program Sarjana Theologia (S.Th) Jurusan Kependetaan .....	155
4.7.3 Kelompok Mata Kuliah untuk Jurusan Pendidikan Agama Kristen .....	158
4.8 Kurikulum Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar .....	158
4.8.1 Pembagian Mata Kuliah Jurusan Teologi Program Studi Teologi Hindu.....	158
4.8.2 Pembagian Mata Kuliah Jurusan Filsafat Program Studi Filsafat Hindu.....	161
4.8.3 Pembagian Mata Kuliah untuk Program S2 Konsentrasi Brahma Widya.....	163

## **BAB V PERLUASAN KAJIAN ILMU TEOLOGI ATAU DERIVAT ILMU TEOLOGI**

5.1 Derivasi Teologi .....	165
5.2 Teologi Sosial.....	165
5.2.1 Terminologi Teologi Sosial.....	166
5.2.2 Ruang Lingkup Teologi Sosial .....	168
5.2.3 Teologi Sosial Derivat dari Sintesa Ilmu-ilmu Sosial .....	168
5.2.4 Masyarakat Berpusat Pada Tuhan Sebagai Konsep Teologi Sosial Hindu .....	171
5.2.5 Pentingnya Teologi Sosial .....	176
5.2.6 Aksiologi Teologi Sosial dalam Menyediakan Konsep Rehabilitasi Sosial .....	176
5.2.7 Teologi Sosial Mengkritisi Pelayanan Sosial .....	177
5.2.8 Teologi Sosial Mengkritisi Dasar Keyakinan Manusia Beragama .....	178
5.2.9 Teologi Sosial Berupaya Mewujudkan Kemurnian Mental... ..	179
5.2.10 Teologi Sosial Menumbuhkan Solidaritas Sosial .....	181
5.2.11 Teologi Sosial Mengungkap Cinta Sebagai Akar Teologi Sosial .....	182

## **BAB VI NAMA-NAMA TUHAN SEBAGAI OBJEK ONTOLOGI TEOLOGI**

6.1 Klaim Agama-agama atas Nama-nama Tuhan.....	185
6.2 <i>Brahman</i> sebagai Nama Tuhan dalam Hindu.....	195
6.2.1 Seribu Nama Viṣṇu sebagai Nama Manifestasi Tuhan.....	197
6.2.2 Seribu Nama Śiva sebagai Nama Manifestasi Tuhan .....	256

6.3 Nama Tuhan dalam Agama Buddha .....	310
6.4 Allah Nama Tuhan dalam Agama Katolik dan Agama Kristen .....	311
6.4.1 Yehovah, Yahweh.....	312
6.4.2 El, el .....	313
6.4.3 Adonai.....	313
6.4.4 Elohim.....	314
6.4.5 El Shaddai .....	314
6.4.6 El Elyon .....	315
6.4.7 El Olam .....	315
6.4.8 El Gibbor.....	315
6.4.9 Yehovah Roi.....	315
6.4.10 Yehovah Melek .....	316
6.4.11 Yehovah Sabaoth.....	316
6.5 Allah dalam Islam .....	317

## **BAB VII PERLUNYA MEMAHAMI PERBEDAAN PROSEDUR EPISTEMOLOGI SETIAP AGAMA**

7.1 Prosedur Epistemologi Hindu .....	323
7.1.1 Kritik Terhadap Epistemologi Teologi .....	323
7.1.2 Tujuan Agama Hindu .....	329
7.1.3 Keimanan Agama Hindu .....	329
7.1.4 Satya .....	331
7.1.5 Rta.....	332
7.1.6 Dikṣa.....	333
7.1.7 Tapa .....	333
7.1.8 Brāhmaṇa.....	334
7.1.9 Yajña .....	334
7.2 Pengamalan Ajaran Agama Hindu.....	334
7.2.1 Catur Marga.....	335
7.2.2 Panca <i>Yadnya</i> .....	337
7.3 Prosedur Epistemologi Buddha.....	338
7.3.1 Perkembangan Gagasan tentang Tuhan dan Pokok- Pokok Ajaran Agama Buddha.....	338
7.3.2 Keyakinan Agama Buddha.....	349
7.3.3 Tiga Permata ( <i>Tiratana</i> atau <i>Triratna</i> ).....	350
7.3.4 Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan.....	350

7.3.5	Tiga Corak Umum .....	351
7.3.6	Beberapa Pandangan Keliru tentang Agama Buddha.....	351
7.4	Prosedur Epistemologi Katolik .....	354
7.4.1	Iman Katolik .....	354
7.4.1.1	Menjadi Orang yang Layak Diterima dalam Iman Katolik.....	354
7.4.2	Tanda Salib dalam Katolik.....	358
7.4.3	Syahadat dalam Katolik .....	360
7.5	Gereja Katolik.....	361
7.5.1	Gereja sebagai Umat Allah .....	361
7.5.2	Sepuluh Perintah Allah .....	363
7.4.3	Lima Perintah Gereja .....	364
7.6	Prosedur Epistemologi Kristen.....	365
7.6.1	Pokok-Pokok Iman Kristen.....	365
7.6.2	Iman Kristen Bersifat Pasif.....	366
7.6.3	Esensi dan Eksistensi Manusia dalam Kitab Suci.....	367
7.6.4	Iman Kristen Bersifat Aktif .....	370
7.7	Allah dan Yesus Kristus dalam Pandangan Kristen .....	371
7.7.1	Allah dalam Pandangan Kristen.....	371
7.7.2	Manusia dalam Pandangan Kristen.....	378
7.7.3	Tuhan Yesus adalah Allah dalam Pandangan Kristen.....	380
7.7.4	Tuhan Yesus Juga Manusia dalam Pandangan Kristen.....	382
7.7.5	Tuhan Yesus adalah Manusia Tanpa Dosa.....	383
7.7.6	Tuhan Yesus Telah Mati Demi Keselamatan Umat Manusia.....	385
7.7.7	Yesus Kristus Telah Bangkit .....	387
7.8	Allah dalam Konsep Tritunggal.....	389
7.9	Penghakiman Terakhir .....	392
7.10	Bumi Saat Ini dan Bumi Pada Hari Kelak .....	394
7.11	Prosedur Epistemologi Islam.....	395
7.11.1	Rukun Islam.....	395
7.11.2	Keesaan Allah SWT (al-Tauhid) .....	396
7.11.3	Tuhan Pencipta Alam Semesta Beserta Isinya .....	397
7.11.4	Muhammad SAW Nabi Terakhir .....	398
7.11.5	Roh Kudus dalam Pandangan Islam.....	399
7.11.6	Arti Kehidupan dalam Pandangan Islam.....	400
7.11.7	Kehidupan Setelah Kematian .....	402
7.11.8	Alam Barzakh .....	404

7.11.9 Jalan Keselamatan .....	404
7.11.10 Bertobat .....	404
7.11.11 Syarat Menjadi Muslim .....	405
7.11.12 Kewajiban Seorang Muslim .....	406

## **BAB VIII PERUBAHAN PARADIGMA TEOLOGI**

8.1 Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan dan Teologi .....	407
8.2 Eksklusifisme Ke Inklusifisme dalam Teologi Kristen .....	411
8.3 Eksklusifisme Ke Inklusifisme dalam Teologi Islam .....	414
8.3 Inklusifisme dan Pluralisme dalam Hindu .....	417
8.4 Sejarah Pertikaian Di Berbagai Negara atas Nama Agama .....	422
8.5 Protes Pihak Intelektual-Sainstis Terhadap Aksiologi Agama .....	424

## **BAB IX AGAMA DAN TEOLOGI SERTA PERUBAHAN PARADIGMA ZAMAN**

9.1 Agama, Spiritual, dan Teologi Spiritual Universal .....	426
9.2 Aplogi Teologi Agama Semakin Ditinggalkan .....	427
9.3 Kebangkitan Spiritual sebagai Tantangan Teologi Bagi Beberapa Agama .....	428
9.4 Spiritualisme Akan Memberi Pelajaran Berharga pada Teologi .....	430
9.4.1 Teologi dan <i>Atmavidya</i> .....	431
9.4.2 Teologi dan Spiritual .....	431
9.4.3 Berteologi melalui Persahabatan dengan Tuhan .....	432
9.4.4 Berteologi melalui Hadiah-hadiah dari Tuhan .....	432
9.4.5 Teologi, Agama, Dharma, Kewajiban, Hak dan Kebebasan .....	433
9.4.6 Teologi dan Hakikat Spiritualitas .....	437
9.4.7 Berteologi dan Upaya Mengembangkan Pikiran yang Baik .....	443
9.4.8 Teologi Membangun Sikap Mencintai Semua dan Melayani Semua .....	447
9.4.9 Berteologi melalui Memenuhi Hati dengan Pikiran Suci .....	448
9.4.10 Teologi dan Upaya Mengembangkan Pikiran Ketuhanan .....	451
9.4.11 Teologi dan Upaya Mengembangkan Kasih Universal .....	453
9.4.12 Kesatuan Spiritual merupakan Intisari Semua Agama .....	461



9.4.13 Teologi merupakan Upaya Mengungkap Kasih Melingkupi Segalanya .....	474
9.4.14 Teologi Mendeskripsikan Esensi Agama Searti dengan Kasih.....	483

## **BAB X SIKAP OBJEKTIF SEORANG TEOLOG**

10.1 Para Teolog Harus Jujur, Objektif, dan Bertanggung-jawab .....	492
10.2 Para Intelektual Harus Menjadi Guru Masyarakat dalam Berteologi .....	499

## **BAB XI EFEK NEGATIF PENGAJARAN TEOLOGI**

11.1 Konsistensi dan Konsekuensi Teologi sebagai Pengetahuan Ilmiah.....	501
11.2 Efek Negatif Pengajaran Teologi yang Eksklusif-Apologetik.....	506
11.3 Teologi sebagai Pengetahuan Ilmiah harus jauh dari Sistem Klaim .....	509

## **BAB XII AGAMA MASA DEPAN DAN BENTUK TEOLOGINYA**

12.1 Teologi dan Masa Depan Agama-agama .....	510
12.2 Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial .....	511
12.3 Teologi dan Hubungan Kemanusiaan yang Memprihatinkan .....	521

## **BAB XIII STRUKTUR DAN SUMBER TEOLOGI HINDU**

13.1 Struktur Teologi Hindu.....	522
13.2 Struktur Bagan Teologi Hindu.....	523
13.3 Sanatana Dharma Sumber Teologi Hindu .....	531
13.4 Tuhan Sebagai Pencipta Agama dan Kepercayaan .....	539
13.5 Hinduisme dan Berbagai Konsep Isme .....	542
13.5.1 Hindu dan Konsep Animisme.....	543
13.5.2 Hindu dan Konsep Dinamisme .....	549
13.5.3 Hindu dan Konsep Antropomorfisme.....	550
13.5.4 Hindu dan Politeisme.....	551
13.5.5 Hindu dan Konsep Monisme .....	552
13.5.6 Hindu dan Konsep Pantheisme .....	566
13.5.7 Hindu dan Konsep Totemisme.....	568

13.5.8 Hindu dan Konsep Henotheisme (Kathenoisme).....	573
13.5.9 Hindu dan Konsep Monotheisme.....	574
13.6 Hinduisme dan Tipologi Teologi.....	577
13.6.1 Nirguṇa Brahma dan Saguṇa Brahma .....	577
13.6.2 Sumber-sumber Teologi Hindu.....	592
13.6.3 Bagan Kodifikasi Veda (Kitab Suci Agama Hindu) .....	594
13.6.4 Sruti (Wahyu) Sebagai Sumber Teologi Hindu.....	596
13.6.5 Catur Veda Sebagai Sumber Teologi .....	598
13.6.6 Brahmasūtra Sebagai Sumber Teologi.....	601
13.6.7 Dharmaśāstra Sebagai Sumber Teologi Hindu .....	603
13.6.8 Bhagavadgītā Sebagai Sumber Teologi Hindu .....	604
13.6.9 Purāṇa Sebagai Sumber Teologi Hindu .....	604
13.6.10 <i>Sad Darsana</i> Sebagai Penjabaran Teologi.....	607
13.6.10.1 <i>Nyāya Darsana</i> .....	608
13.6.10.2 <i>Vaisesika Darsana</i> .....	608
13.6.10.3 <i>Samkhya Darsana</i> .....	612
13.6.10.4 <i>Yoga Darsana</i> .....	615
13.6.10.5 <i>Mīmāmsa Darsana</i> .....	621
13.6.10.6 <i>Vedānta Darsana</i> .....	622
DAFTAR PUSTAKA.....	625



# **BAB I**

## **PENGETAHUAN DASAR DALAM MEMASUKI STUDI TEOLOGI**

### **1.1 Etimologi Teologi**

Ada banyak definisi (terminologi) tentang istilah teologi ini, namun pada hakikatnya semua definisi itu mengarah pada satu pengertian, yaitu pengetahuan tentang “Tuhan”. Sebagaimana pendapat seorang teolog besar dari Roma Katholik yang bernama Albert, ia menguraikan bahwa; Istilah “teologi” secara harafiah berarti ‘studi mengenai Allah’, yang berasal dari kata Yunani *theos*, yang berarti ‘Tuhan’, dan akhiran-*ology* dari kata Yunani *logos* yang berarti (dalam konteks ini) ‘wacana’, ‘teori’, atau ‘penalaran’. Selain definisi tersebut pendapat lain yaitu Agustinus dari Hippo mendefinisikan bahwa teologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *theologia*, sebagai ‘penalaran atau diskusi mengenai Ketuhanan’, selain itu Richard Hooker mendefinisikan “theology” dalam bahasa Inggris sebagai “ilmu tentang hal-hal yang ilahi”. Juga Secara umum, teologi adalah studi iman agama, praktik, dan pengalaman, atau spiritualitas. Masih dalam hubungannya dengan uraian definisi teologi, maka sangat penting untuk mengutip pandangan Dr. Nico Syukur Dister OFM (2007:17) sebagaimana ia katakan bahwa :

“Istilah teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *theologia* yang berarti ilmu (*logia*) tentang Allah (*Theos*, Tuhan). Untuk memahami dengan lebih mendalam apa yang dimaksud dengan istilah “teologi” dalam lingkungan Kristiani, khususnya dalam Gereja Kristen-Katolik, maka keterangan etimologi di atas tidak mencukupi. Untuk itu perlu dimengerti apa hakikat teologi itu. Hakikat atau intisari dari sesuatu hal dirumuskan dalam sebuah “definisi” atau “batasan”. Teologi adalah pengetahuan adi-kodrati yang metodis, sistematis, dan koheren tentang apa yang diimani sebagai wahyu Allah atau berkaitan dengan wahyu itu. Selanjutnya Nico masih menambahkan bahwa teologi harus digolongkan dalam kegiatan intelektual manusia yang disebut “tahu” dan “mengetahui”. Akan tetapi, berbeda dengan pengetahuan harian, pengetahuan teologi bersifat metodis, sistematis dan koheren atau “bertalian”. Ini berarti bahwa teologi merupakan pengetahuan yang bersifat ilmiah.

Selain definisi di atas, Drewes dan Mojau (2003:16-17) juga menguraikan bahwa istilah “teologi” berasal dari dua akar kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *theos* dan kata *logos*. Kata *theos* berarti “Allah” atau “ilah”; dan kata *logos* berarti perkataan, firman atau wacana. Dengan demikian maka istilah teologi itu mengandung arti; “wacana (ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah”. Istilah ini telah digunakan oleh orang Yunani

jauh sebelum munculnya gereja Kristen, yaitu istilah yang digunakan untuk menunjuk pada suatu ilmu mengenai hal-hal ilahi. Bahkan sampai sekarang kata “teologi” telah digunakan secara umum dan luas, sebagaimana ditulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang merumuskan bahwa “teologi” adalah pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab-kitab suci. Kalangan Muslim memakai istilah ini dengan sebutan ‘ilmu *Kalam*’ atau ilmu *Tauhid*. Sementara itu dalam sebuah buku yang berjudul *Buku Pintar Agama Islam* yang disusun oleh Syamsul Rijal Hamid (2007) menguraikan bahwa definisi ilmu *Tauhid* beragam, dan tidak ada kesepakatan di antara para ahli dalam hal ini. Akan tetapi definisinya secara sederhana; ilmu *Tauhid* adalah pengetahuan yang membahas tentang ke-esa-an Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Ilmu *Tuhid* memiliki beberapa nama, yaitu; *Ushuluddin*, Ilmu *Kalam* (Hamid, 2007:68). Bila mengacu pada terminologi teologi dan tauhid tersebut, sesungguhnya keduanya memiliki objek yang sama yakni Tuhan, Allah). Perbedaannya hanya pada hal epistemologi yang harus saling dipahami.

Drewes dan Mojau hanya mampu menghubungkan istilah teologi sebagai kosa kata gereja dalam agama Kristen dan istilah *Kalam* atau *Tauhid* dalam agama Islam. Sepertinya Drewes dan Mojau belum mengenal istilah yang sama dalam agama Hindu, yakni *Brahmavidya* (dalam bahasa Sanskerta *Brahma* berarti Tuhan, dan *vidya* berarti pengetahuan). Atau mungkin Drewes dan Mojau menganggap bahwa istilah “teologi” itu hanya sepadan digunakan untuk dua agama tersebut, karena ada pendapat yang menyatakan bahwa agama Kristen dan agama Islam merupakan agama yang serumpun (yaitu rumpun agama Smistis). Teologi sebagai sebuah bangunan ilmu yang objektif dan universal semestinya mengandung azas netralitas, artinya bahwa teologi semestinya menyangkut berbagai prosedur atau cara-cara setiap agama untuk mendefinisikan tentang Tuhan dan ketuhanan. Teologi lebih-lebih pada era dan paradigma global tidak boleh terbelenggu hanya dalam perspektif teologi Kristen. Dengan menghargai dan memasukkan semua teologi agama secara fair dalam satu kemasan teologi yang objektif, maka hal itu akan membuat teologi itu semakin komplit dan universal. Dalam perspektif cara berpikir yang demikian itu semestinya teologi berdiri. Teologi semestinya tidak berat sebelah atau pilih kasih dalam melihat ilmu ketuhanan. Teologi dalam pengertian yang sesungguhnya harus mampu menjelaskan ketuhanan manusia sejak awal keberadaannya hingga ketuhanan manusia super modern. Teologi sebagai bangunan induk tidak boleh mengecam teologi agama apapun. Namun demikian, studi teologi sebagai pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada Alkitab, nampaknya sampai saat ini masih terbelenggu dengan epistemologi teologi Kristen.

Untuk memperkaya bangunan ilmu teologi, dan menjadikan bangunan teologi itu memiliki kadar objektifitas yang tinggi dan signifikan, maka pada uraian ini perlu diuraikan tentang teologi Hindu. Hal ini dipandang perlu, karena teologi sebagaimana dalam konteks kekristenan belum mencerminkan ilmu tentang ketuhanan yang dapat mewakili semua macam teologi dari masing-masing agama yang ada di dunia. Sebagaimana ilmu-ilmu lainnya yang bersifat universal, seperti matematika, fisika, sosial, hukum, yang berlaku secara universal, maka seharusnya teologi juga demikian. Oleh sebab itu sumbatan-sumbatan yang terjadi pada setiap kran-kran apologi semestinya dibuka secara jujur, objektif, dan terbuka.

Sebagaimana Drewes dan Mojau menguraikan bahwa istilah “teologi” sudah digunakan oleh orang-orang Yunani, maka demikian pula halnya dengan istilah *Brahmavidya* (teologi) dalam Hindu telah dirumuskan pada masa kehidupan *Mahārṣi Vyāsa* atau sezaman dengan peristiwa besar *Mahābhārata* sebagaimana pendapat Ramanuja (Viresvarananda, 2002:6). Dengan demikian *Brahma-vidya* (teologi) dalam Hindu itu sesungguhnya sudah ada 5000 tahun yang lalu. Sebab peristiwa penobatan Parikesit yaitu cucu Arjuna menjadi raja Hastina Pura terjadi pada tanggal 18 Pebruari 3102 SM (Titib, 1996: 7). Śrī Vyāsa Mahārṣi penyusun *Brahma Sūtra* yang tak lain adalah *Brahma Vidya* hidup pada zaman itu. Sehingga *Brahmavidya* (Teologi) dalam Hindu juga sudah sangat tua yang usianya, yaitu telah berumur 5109-an tahun. Lalu, muncul pertanyaan mengapa para teolog Barat sangat kurang mengkaitkan antara *Brahmavidya* “Teologi Hindu” dengan Teologi Smistis. Bila diteliti secara seksama, mungkin hal itu disebabkan karena bangsa Hindu dan bangsa Barat pada masa lalu terutama pada masa-masa sebelum tahun Masehi kurang terjadi kontak “sejarah” (baik yang berkaitan dengan kekuasaan maupun pemikiran atau ketika para ilmuwan Barat memulai aktivitas penyusunan ilmu teologi). Atau para teolog Barat sengaja menghilangkan “jejak sejarah”, karena bangsa Barat banyak mengambil bahan-bahan dasar dari sistem ilmu pengetahuan Timur dan dikembangkan di Barat (baca buku; *Hinduism its Contribution to Scient and Civilisation* karya Dr. Prabhakar Machwe, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kontribusi Hindu Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban* oleh Drs. IBP Suamba, editor Dr. IBG Yudha Triguna, M.S.). Juga baca buku yang berjudul *Hindu Di Antara Agama-Agama* yang ditulis oleh Ngakan Putu Putra. Juga baik sekali dibaca buku hasil kajian pustaka yang ditulis oleh Mohan M.S., berjudul *Dari Dharma Ke Agama* (2008). Dalam buku tersebut diuraikan bahwa; masa-masa yang amat silam sewaktu peradaban Indus Kuno (sekarang masuk ke wilayah Pakistan) berkembang ke arah Hindhu Dharma yang bersifat universal, maka para maha resi dari zaman ke zaman pada era-era tersebut telah mencapai berbagai penghayatan dan pemahaman berbagai pengetahuan yang dahsyat,

yang melingkupi berbagai bidang di antaranya astronomi, arsitektur, filosofi, obat-obatan dan sebagainya. Semua pengetahuan ini kemudian pada waktunya yang tepat diwariskan ke masyarakat dan selanjutnya mendunia melalui berbagai migrasi manusia. Contoh, Cina mempelajari obat-obatan, agama, matematika, astronomi, ilmu ukur bahkan seni bela diri dari India. Sebaliknya Indiapun banyak sekali mendapatkan manfaat dari negara ini, hubungan kedua negara adi-daya di masa itu menghasilkan deklarasi persaudaraan di antara keduanya (disebut Hindhi-Chini Bhai-bhai, yang artinya India-China adalah dua bersaudara kandung). Pada era pra-Islam, maka Hinduisme telah masuk dan menjadi pedoman agama di Iraq, Iran, sampai Afganistan. Begitupun dengan Buddhisme pada masa-masa selanjutnya. Menurut Muhammad Hedayetullah dalam bukunya : “*Kabir, The Apostle of Hindu-Muslim Unity.*” maka : “Para penguasa di Timur-Tengah dan Asia pada masa sebelum Islam telah menjalin kerjasama yang amat erat dengan India dalam bidang agama, astronomy, arsitektur, sains, dan matematika dan sebagainya.”

Di Persia dan seluruh kawasan Timur-Tengah ditemukan sisa-sisa ratusan ribu kuil dan wihara Buddhisme yang kemudian pada masa jayanya Islam, seluruh bangunan-bangunan suci kaum *dharma* ini dihancurkan secara total. Konon Sultan Harun Al-Rasyid menurut penulis di atas, memperkerjakan puluhan tabib dari India untuk mengobati Sultan, para elite dan masyarakat Iraq kuno dan kemudian para tabib ini mengalihkan pengetahuan-pengetahuan ini ke para ahli setempat. Banyak juga yang kemudian menetap dan menjadi warga setempat. Kuil Hindu dan Wihara Buddhis bertebaran dalam jumlah puluhan ribu, dari Afghanistan, Baluchistan sampai ke Saudi Arabia (masa itu nama Saudi Arabia belum eksis). Tradisi bersholat, bertasbih, berzikir, berbusana dan bersantap pada saat ini di kawasan-kawasan Timur Tengah dan Asia ini berasal dari berbagai tradisi Hindhu kuno masa-masa tersebut yang berasal dari pengaruh Hindu-Buddhis masa lalu. Konon pengaruh tersebut telah masuk dari masa-masa pemerintahan Sang Rāma, Para Pāṇḍawa dan raja-raja lainnya. Menurut Smriti berbagai kerajaan ini telah ditaklukkan India pada masa-masa tersebut. Demikian juga dengan berbagai ajaran kaum Sufi baik di India maupun di Timur Tengah. Selain pengaruh budaya dan agama, maka kisah legenda 1001 malam itu sendiri banyak yang terpengaruh oleh legenda-legenda yang terdapat di India sampai saat ini. Kitab-kitab suci kaum Judea (Yahudi) seperti *Perjanjian Lama*, *Taurat* dan *Zabur* merupakan replika dari berbagai kitab-kitab suci di India seperti *Vedānta*, *Mānava-Dharma-Śāstra*, kisah-kisah Manu (Nabi Nuh), Parikesit dan Vikramajit (Nabi Sulaeman). Adam adalah Brahma (Versi Weda), Daud mirip dengan Kumara, namun Kumara tidak pernah menikah sedangkan Nabi Daud beristri 99 orang.

Di bawah ini terdapat tulisan-tulisan dari seorang penulis dan peneliti kawakan dari Barat yaitu A.L. Basham, dalam bukunya yang amat disegani

oleh kaum cendekiawan di dunia yaitu : “*The Wonder That Was India*” (sebagaimana ditulis oleh Mohan. M.S). Berikut beberapa cuplikannya: *Pertama* hutang dunia kepada India, “Saya tidak akan menjabarkan berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh kaum Hindhu....., mereka memiliki berbagai penemuan yang teramat peka mengenai ilmu astronomi, dan sebagainya. Berbagai penemuan dan pengetahuan mereka ini jauh lebih canggih daripada penemuan-penemuan bangsa Yunani dan bangsa Babylonia....., kaum Hindu juga telah menemukan berbagai pengetahuan yang amat menakjubkan (di luar kata-kata) untuk diterangkan seperti ; Sistim Matematika yang amat rasional (sistim sembilan simbol), ilmu ukur dan sebagainya. *Kedua*, *The Syrian Astronomer-monk Severus Sebokht* (A.D.662), halaman 479 buku tersebut menambahkan: “Islam tidak menghancurkan India, seperti halnya dengan Persia (Iran) yang hancur lebur total oleh serangan dan pengaruh Islam. Beberapa area di India memang kemudian berubah menjadi daerah-daerah pemukiman Islam, namun kaum Sufi dan para sultan-sultan Islam lebih memilih bekerja - sama dengan kaum Hindu. Akibatnya kemudian, masyarakat Hindhu dan Muslim memilih untuk hidup berdampingan dan seterusnya budaya mereka saling berasimilasi dan mempengaruhi satu dan yang lainnya.” Lebih lanjut Hal.484, mengatakan: “Kebudayaan dan kultur Hindu di India senantiasa menang atas berbagai jenis penjajahan dan pengaruh dari masa ke masa yang dilakukan oleh bangsa-bangsa penjajah seperti; Indo-Eropa, Messopotamia, Iran, Yunani, Roma, Seythian, Turki, Persia, Arab, Portugis, Inggris dan sebagainya. Kaum Hindhu kemudian beradaptasi dengan semua pengaruh dan kultur-kultur tersebut.

Sebaliknya kultur budaya Hindu, saya yakin akan senantiasa berinspirasi ke umat manusia. Misalnya *Bhagavadgītā* dan berbagai *Upaniṣad*, dengan pesan-pesannya yang amat mendalam akan selalu memikat dunia. Umat manusia senantiasa akan tertarik oleh berbagai legenda seperti *Mahābhārata*, *Rāmāyaṇa*, *Śakuntalā*, dan *Purūrawas-Urvaśī*.” Di Hal.485. Bisham mengatakan : “Hutang dunia ke India adalah *seperti* berikut ini: Seluruh Asia Tenggara mendapatkan nilai-nilai kultur-budaya dari India, dimulai dari Ceylon (Srilangka) pada abad ke 5 B.C. Sebelum Masehi India dan Asia Tenggara secara keseluruhan pada era dahulu disebut HINDIA-BESAR”. “Asia mendapatkan berbagai bentuk budaya, makanan, ilmu-ilmu pengetahuan bahkan permainan catur dari India”. “Kaum Judea, sekte Essenes (kaumnya Jesus Kristus), dipengaruhi oleh ajaran-ajarana Buddhisme. Legenda-legenda yang sama yang terdapat di Old Testament terdapat dalam skripsi-skripsi kuno berbahasa Pali.” “Ajaran-ajaran mistik Pythagoras ke Plotinus, terpengaruh oleh berbagai ajaran Upaniṣad (akibat kontak budaya Helenik dan India yang ditenggarai oleh kerajaan Achalmenid, kemudian dilanjutkan oleh Roma, dan para pedagang antara negara-negara tersebut dengan India). Kami tahu

bahwa pada zaman tersebut para kaum yogi India sering berkunjung ke Barat. Di Alexandria (Mesir) terdapat koloni kaum pedagang Hindu pada era-era tersebut. Jadi pengaruh Hindu-India ke budaya Neo-platoisme dan Kristen pada masa-masa lalu tidak dapat dipungkiri.” “India dari masa ke masa juga mempengaruhi budaya Eropa melalui berbagai gerakan Theosofi, kaum Buddhist, kaum yogi dari Bengali, oleh Parahansa Ramakṛṣṇa, Swami Vivekananda dan selanjutnya oleh ajaran Mahatma Gandhi, dan seterusnya.” “Kita semua tahu bahwasanya Goethe meminjam dramaturgi Afaust” dari India. Goethe dan hampir semua budayawan Barat telah mempelajari dan terpengaruh oleh ajaran monisme India (contoh: Schopenhauer, Fichte, Hegel, Emerson, Thoreau, Walt Whitman dan seterusnya). Pengaruh India terasa di seluruh penjuru dunia dalam berbagai bidang kehidupan manusia, dan lebih terasa lagi setelah India ini merdeka. Dalam Hal.492, buku tersebut mengatakan: “Sistem kalender dunia pada era modern ini juga berawal mula di India (paksa, purniwasya, amawasya, suklapaksa, kresnapaksa dan sebagainya). Terdapat 12 bulan (sistem lunar, rembulan) yang berjumlah 354 hari setahun, yang kemudian setiap 2 atau 3 tahun dilengkapi mirip kalender saat ini. Pada zaman Gupta kalender Surya telah dikenal lengkap dengan semua zodiak-zodiaknya. Berbagai era penting tercatat oleh India kuno seperti era Wikrama (50 B.C.), Era Sulaeman, kemudian Era Saka (A.D.78), Era Gupta (A.D.320), Era Harsa (A.D.606), Era Kalacuri (A.D.248) dan seterusnya. Selanjutnya dalam Hal. 496, buku tersebut mengatakan: “Sistim desimal dipelajari oleh bangsa Arab dari India. Kaum Arab menyebut matematika dengan nama Hindisat. Kaum ini mempelajari semua ilmu-ilmu ini melalui Iraq, kemudian melalui perdagangan antara India dan Timur-Tengah sebelum hadirnya Islam, dan akhirnya kaum Islam belajar lebih banyak lagi setelah mereka menjajah India melalui Sind,”. “Berbagai penemuan-penemuan yang besar di dunia Barat mustahil terjadi tanpa penemuan matematika, sistim numeral, abjad dan tata-bahasa yang berasal dari India. Jadi sebenarnya dunia pada saat ini berhutang ke India dan kaum Hindu untuk semua kemampuan teknologi di dunia ini, karena awal sains dan berbagai ilmu pengetahuan berasal dari India.” “Matematika yang ditemukan di India oleh Brahmagupta (abad ke 7), Mahavira (abad ke 9), dan Bhaskara (abad ke 12), pada era-era tersebut belum dipahami sama sekali oleh dunia Barat. Aryabhata adalah nenek-moyang ilmu matematika modern dewasa ini. Belum lagi ilmu-ilmu seperti trigonometri, *spherical-geometry*, kalkulus, astronomi dan sebagainya. Angka *Zero* (nol, nil) atau Sunya dan tak terbatas berasal dari kaum Hindu.” Di hal.497, Basham menambahkan: “Istilah ether (*akasa*) berasal dari Hindhu dan Jainisme, demikian juga istilah atom (*anu*), benda terkecil. Kaum Buddhist, Ajivikas, Waisesika sudah amat faham akan ilmu-ilmu tersebut sewaktu dunia Barat masih tertidur.” “Pada abad-abad pertengahan, para tabib India yang pada mulanya mempengaruhi



ilmu pengobatan di Timur-Tengah, telah berhasil mempelajari unsur merkuri. Hal yang sama telah dipelajari juga oleh tabib-tabib Arab pada masa tersebut. Dari daratan Arab berbagai pengetahuan ini kemudian bertransmigrasi ke dunia Barat. Demikian juga halnya, berbagai pengetahuan berpindah dari daratan Cina ke Eropa (contoh kecil, spageti berasal dari bakmi). Dalam Hal. 499-500, buku tersebut mengatakan: “Psikologi dan pengobatan sudah dikenal di India kuno (contoh : *Ayur Weda*, *Caraka* dan *Susruta*, dari abad 1 sampai dengan 4 A.D.). Bahkan operasi Caesar dan berbagai jenis operasi empirik telah mereka pahami. Operasi plastik telah mereka kenali (Contoh, Śrīkaṇḍī yang dioperasi kelaminnya oleh seorang ṛsī yang terkenal). Para dokter di India kuno telah mengenal operasi-operasi seperti memperbaiki hidung, telinga dan bibir. Di samping itu, pengobatan Veterinari bagi faunapun telah lazim dilakukan pada era Hindu kuno. Dalam Hal. 503. buku tersebut mengatakan : “Timbangan dan sistim ukuran juga berasal dari India kuno, Manu (manusia pertama) memperkenalkan timbangan emas untuk kaum pandai emas seperti berikut ini :

5 raktika = 1 masa  
 16 masa = 1 karsa (atau talaka, suwarna)  
 4 karsa = 1 pala  
 10 pala = 1 dharana dan seterusnya.  
 1 pala = 1,5 oz. Atau 37.76 gram)

Demikian juga halnya dengan ukuran panjang dan lebar yang dikenal dengan sebutan *java*, *ansula*, dan sebagainya. Sang waktu diukur dengan terminology seperti ; *nimesa*, *kastha*, *kala*, *nadika*, *muhurta* dan sebagainya.”

Dalam hal. 506, buku tersebut mengatakan : “Alfabet dan bunyinya berasal dari India kuno. Pada masa tersebut huruf dan kata-kata sudah eksis seperti berikut ini : a, i, u, r, l, e, ai, o, k c, t, p, kh, ch, th, ph, g, j, d, b, gh, jh, da, bh, n, m, y, u, s dan seterusnya. Sampai berjumlah 49 kata yang kemudian bertambah terus. Huruf, aksara dan bunyi-bunyinya kemudian bermigrasi ke Timur-Tengah, Asia sampai ke Jepang, Eropa dan seterusnya. Baik dalam bentuk abjad, bahasa, maupun dalam bentuk sastra, puisi, prosa dan sebagainya”. Dalam Hal. 512 dan 513, buku tersebut mengatakan : “Kaum gipsi ternyata adalah turunan kaum Hindhu yang berkelana ke berbagai sudut Eropa dan dunia. Pada saat ini mereka terbagi dalam gipsi Eropa, gipsi Rusia, gipsi Hungaria dan sebagainya. Para ahli berpendapat bahwasanya bahasa yang dipakai oleh kaum Gypsi Eropa berasal dari bahasa Indo-Aryan (Hindhu-arya). Penyair terkenal asal Persia (Iran) yang bernama Firdusi (zaman pra Islam), dalam karyanya yang berjudul “*Book of Kings (Shah-namah)* menulis bahwa pada abad V Sasanian, Raja Bahram Gur, mengundang 10.000 pemusik dari

India ke kerajaannya ternyata para pemusik India ini kemudian menjadi cikal-bakal musik di Timur-Tengah sampai saat ini. Pada zaman A.D.810, kaum Athinganoi yang berasal dari India Kuno telah menetap di Constantinople, mereka mencari nafkah sebagai ahli sulap dan seniman. Saat ini keturunan mereka disebut Gypsi.” Inilah sebagian tulisan dari A.L. Basham, seorang penulis Inggris yang jujur dengan masalah-masalah India. Bagaimana dengan pengaruh Hindu di Indonesia, kita semua tentu telah mengetahuinya baik dari sejarah maupun dari berbagai warisan budaya, bahwasanya kita semua atau sebagian besar sebenarnya berasal dari India juga. Kata INDONESIA, menurut *Hindhu Vishva, Weda in the World*, berasal dari kata INDO-NESUS (HINDU-ISLANDS). *Indo* sendiri berarti India (bahasa Belandanya *Indie*) dan pada awalnya Indonesia disebut sebagai Hindia-Belanda. Jadi sesuai dengan berbagai *sāstra widi* di India seperti *Rāmāyana* dan sebagainya. Maka Indonesia pada masa lalu adalah bagian dari India (*Barata-Warsa*), bukan jajahan namun lebih merupakan *sister-country* (Mohan, 2008. 1-7).

Tidak demikian halnya antara bangsa-bangsa Smit, mereka bersama-sama bergulat dalam sejarah sebagaimana kontak sejarah Kristen dengan Islam. Dengan tidak adanya kontak sejarah antara bangsa Hindu dan bangsa Smistis, maka wajar jika konsep-konsep pikiran bangsa Hindu dan bangsa Smistis kurang bersesuaian. Bila ditelusuri corak cara berpikirnya bangsa Smistis nampaknya mereka lebih cenderung berdimensi filsafat rasional-alamiah atau berdimensi filosofi analisis-rasionalis-pragmatis. Artinya bahwa perspektif teologi Smistis penekanannya lebih cenderung kepada teologi rasional. Namun proses rasionalisasi dalam teologinya nampak setengah-setengah (bhs. Jawa; *nanggung* atau tanggung). Sebab begitu para teolognya hendak mencoba berpikir yang radikal (berpikir sedalam-dalamnya hingga ke akar teologinya), maka teologi Kristen menganggap hal itu sebagai bid'ah bagi agama Kristen. Sehingga jika dikatakan bahwa teologi Kristen sebagai teologi yang paling rasional, nampaknya tidak semuanya tepat, sebab sebagaimana juga pada agama-agama lainnya, ternyata ada banyak hal yang irasional dalam ke-Kristen-an. Selain itu nampaknya pemikiran Barat pada awal-awalnya menempatkan teologi itu sebagai ilmu yang sakral yang harus terpisah dengan ilmu-ilmu yang lainnya. Untuk membela teologi Kristen menggunakan strategi apologi sebagai benteng pertahanan untuk melawan gempuran sains. Kemudian teologi ditempatkan berseberangan dengan pengetahuan sains. Sehingga teologi Barat cukup lama bersengketa dengan sains hingga teologi Barat banyak menghakimi ilmuwan Barat. Namun belakangan ini nampaknya baik para teolog Barat maupun ilmuwan Barat telah berupaya untuk mendekatkan kedua jenis pengetahuan itu. Oleh sebab itu teologi saat ini juga nampaknya direkonstruksi atau disusun ulang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan prosedur epistemologi yang bersesuaian dengan

prosedur ilmiah sebagaimana diterapkan dalam kerangka berpikir ilmiah sekarang ini.

Sebaliknya *Brahmavidya* yang lahir di sepanjang aliran Sungai Gangga yang mengalir dari bawah kaki Pegunungan Himalaya yang sejuk bahkan dingin itu, disusun berdasarkan prosedur epistemologi teologis analisis yang menggunakan pendekatan psikologis yang tenteram dan damai. Artinya bahwa dengan pengalaman spiritual yang dialami langsung oleh para *mahārṣi* penerima wahyu, dalam keheningannya, maka selain mereka berpikir pragmatis, mereka juga berpikir tentang berbagai perspektif metodologi tentang bagaimana cara pengajaran teologi itu. Hal tersebut dilaksanakan agar teologi tersebut dapat diterapkan sesuai dengan kondisi psikologis (kedewasaan mental spiritual) penganutnya. Itulah sebabnya para *mahārṣi* membuat beberapa rumusan teologi yang dapat diterapkan untuk masing-masing kondisi mental dan kedewasaan spiritual setiap kelompok orang. Para *mahārṣi*, sepakat bahwa pengajaran teologi Hindu (*Brahmavidya*) tidak dapat diajarkan secara sama rata (tidak *gebyar uyah*). Karena setiap orang memiliki kondisi psikologis dan kedewasaan spiritual yang berbeda-beda. Oleh sebab itu tipologi teologinya pun harus berbeda-beda. Walaupun kondisi psikologis dan kedewasaan psikologis setiap orang berbeda, namun secara garis besarnya seluruh manusia dapat dibedakan ke dalam dua tipologis spiritual yakni *jñāni* (tahu) dan *ajñāni* (tidak tahu) atau istilah lainnya dalam bahasa Sanskerta *vidyaka* (tahu) dan *avidyaka* (tidak tahu). Istilah lainnya adalah kelompok pakar dan kelompok awam yang oleh Fritjof Schuon diistilahkan dengan istilah **esoteris** (para pakar atau para elit intelektual) dan **eksoteris** (para umat awam). Metodologi bagi para pakar tentu berbeda dengan metodologi bagi para awam, metodologi teologi Hindu seperti inilah yang menyebabkan teologi Hindu menjadi teologi kasih semesta (baca buku *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta*, karya I Ketut Donder-2006). Teologi Kasih Semesta menampung seluruh sistem kepercayaan manusia, mulai dari kepercayaan manusia super primitif hingga kepercayaan super modern.

Dalam *Brahmavidya* (teologi Hindu) diuraikan bahwa umat manusia dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok manusia, sebagaimana uraian di atas. Hal itu menyebabkan tipologi teologi Hindu terbagi atas dua macam tipe. Bagi para pakar (terutama para *mahārṣi*, *yogi* yang oleh Schuon disebut esoteris) dapat memilih tipologi teologi *Nirguṇa Brahma* yaitu satu bentuk metode pengetahuan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Tuhan yang tidak termanifestasikan (tidak dapat dan tidak boleh dibayangkan seperti apapun). Yang masuk dalam kelompok esoteris ini, jumlahnya lebih kecil atau sedikit dibandingkan dengan kelompok orang eksoteris atau kelompok orang pada umumnya. Untuk kelompok eksoteris ini tersedia jenis atau tipologi teologi yang lain yang disebut teologi *Saguṇa Brahma*.

Dalam tipologi teologi *Saguṇa Brahma* inilah Tuhan dimetodologikan melalui berbagai personifikasi agar umat awam, kelompok eksoteris mampu menghayati Tuhan. Dalam teologi *Saguṇa Brahma* ini secara metodologis muncul personifikasi-personifikasi Tuhan dalam wujud gambaran para dewa. Tuhan dihayati melalui manifestasi-Nya sebagai dewa. Tuhan dapat diumpamakan seperti cahaya matahari. Antara sinar matahari dan matahari itu sendiri tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana cahaya matahari memancarkan sinarnya ke segala penjuru, maka Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa juga dihayati melalui berbagai personifikasi-Nya. Di sinilah secara epistemologis oleh para teolog Barat dilihat Hindu sebagai *polytheism*. Mungkin hal ini yang menyebabkan para teolog Barat atau teolog Smistis tidak pernah mau mensejajarkan antara teologi Smistis yang dianggap “*monotheistis*” dengan *Brahmavidya* (teologi Hindu) yang dianggap *polytheistis*. Mungkin itu sebabnya agama Hindu selain dianggap sebagai agama *polytheistis* juga sebagai agama bumi atau agama budaya. Tetapi para teolog Smistis (Barat) tentu tak dapat berpikir selamanya seperti itu, sebagai wujud perluasan wawasan pengetahuan teologisnya, sebagaimana uraian Paul Knitter (2005). Ketika para teolog Barat menyaksikan bahwa agama Hindu mempersonifikasikan Tuhan dengan nama-nama para dewa, teolog Barat tidak boleh lagi mengatakan sebagai agama *polytheistis*. Sebab hal itu akan berpulang kepada para teolog Barat ketika agama Kristen mempersonifikasikan Tuhan dengan tiga manifestasi, simbol, atau nama, maka agama Kristen akan dipertanyakan juga konsekuensi *monotheistis*-nya. Lebih-lebih saat ini ketika para teolog Barat tidak mampu menjawab pikiran-pikiran radikal dari umat Kristen sendiri demikian juga dari pihak luar, maka para teolog Barat mau tidak mau terpaksa harus mencari pengetahuan ke dalam ajaran Hindu, terutama untuk menjelaskan konsep *Trinitas* (yang dapat dianggap *polytheisme* Kristen).

Demikian pula ketika para teolog membutuhkan deskripsi yang lebih luas tentang konsep *mesiasisme*, maka para teolog terpaksa harus meniru atau mempelajari tentang konsep *avatar* dalam Hinduisme yang dipandang identik dengan konsep *mesias* dalam Kristenisme. Belakangan ini para teolog Barat banyak berkunjung dan bahkan studi dengan cara yang sangat serius di India untuk memperbaharui atau meng-*up to date* rumusan-rumusan teologi Kristen (sesuai dengan *elenktik* Kristen), dengan harapan agar teologi Kristen selalu nampak sempurna dan dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Benteng teologi Kristen yang bercorak eksklusif aplogis telah roboh melalui peristiwa Konsili Vatikan II tahun 1962 itu, maka sejak itu nampaknya teologi Kristen telah berubah ke teologi inklusif, yang memungkinkan para teolog membuat klasifikasi-klasifikasi agama dengan kriteria dan paradigma yang baru. Kemungkinan sekali entah kapan waktunya para teolog Barat

akan menyimpulkan bahwa teologi semua agama pada hakikatnya sama dan perbedaannya hanya terletak pada prosedur epistemologi sesuai dengan metodologi yang dianutnya. Tanda-tanda kesatuan pandangan teologis ini sangat nampak sejak hembusan paradigma pluralisme, filsafat perinnial, dan teologi inklusif. Prof. Dr. Paul Knitter (2005:69) dalam bukunya yang berjudul *Menggugat Arogansi Kekristenan* menguraikan;

“... kita (sungguh-sungguh) tidak dapat meneruskan tuntutan tradisional Kristen bahwa agama kita merupakan kata akhir bagi agama mereka, bahwa agama kita dimaksudkan sebagai kepenuhan agama mereka. Teologi atau dasar biblis (Alkitabiah, pen) mana pun bagi klaim tradisional seperti itu tidak dapat dipertahankan karena itu merupakan sesuatu yang personal dan karenanya merupakan suatu serangan bagi rekan kerja, teman, suami, atau istri yang kita kenal dalam identitas manusiawi dan religius yang unik.

Dalam arti inilah realitas pluralisme religius menyerbu, meledak, dan mengubah dunia religius kebanyakan di antara kita – melalui mata dan suara serta sentuhan mereka yang berkeyakinan lain yang merupakan bagian dari hidup kita. Saya menerangkan kenyataan ini sebagai orang Barat, anggota budaya yang dominan Kristen. Yang saya gambarkan sebagai pengalaman baru akan akan yang lain dalam hal ini adalah yang terjadi di negara-negara seperti India dan Sri Lanka. Sebagaimana berkali-kali saya diberi tahu oleh orang-orang Kristen India, di India – terutama sebelum para politikus yang gila kuasa mulai memanfaatkan agama untuk mengembangkan komunalisme atau faksionalisme – orang-orang Hindu, Muslim, dan orang Kristen harus hidup bersama, membentuk dan memahami kesadaran religiusnya dalam hubungan satu sama lain. Bahwa “kebenaranku” tidak dapat menjadi “satu-satunya kebenaran” telah lama menjadi bagian dari kesadaran religius India. Dalam arti ini, dunia Barat sedang ditantang, sebagaimana pluralisme kebenaran religius menyerbu dan membentuk kembali kesadarannya.

Kesadaran pluralisme religius yang sedang meluas, yang disampaikan secara eksistensial melalui perjumpaan personal, mengingatkan kita pada sisi gelap agama kita dan agama lain – pada kemerosotan, keburukan, dan kekuatan manipulatif dan eksploitatif suatu agama. Bahkan, tampaknya memang apa yang dikatakan Edward Schillebeeckx ada benarnya, bahwa dengan cara orang mengalami dunia sekarang ini, pluralisme telah menjadi “realitas kognitif” – bagian dari cara kita memahami diri kita sendiri dan dunia. Kita adalah mahluk dengan kemungkinan yang berbeda-beda” (Schillebeeckx, 1990:50). Dalam pandangan Schillebeeckx, untuk mengatakan bahwa agama kita merupakan satu-satunya kemungkinan memahami kebenaran religius berarti kita hidup dalam “kesesatan waktu” (ibid : 51). Kepastian yang tidak tergoyahkan bahwa bahwa seseorang terus mempunyai kebenaran sendiri, sementara orang-orang lain salah, tidak lagi merupakan kemungkinan. Dengan demikian, pluralisme tidak hanya institusional. Pluralisme ada dalam diri kita sebagai realitas kognitif (ibid).

Sekarang ini pluralisme bukan hanya “soal fakta” tetapi juga “soal prinsip”, cara sesuatu dianggap ada. “secara logika dan secara teknis sekarang ini keanekaragaman lebih didahulukan daripada kesatuan..., keanekaragaman agama bukan kejahatan yang harus disingkirkan, tetapi lebih merupakan suatu kekayaan yang harus disambut dan dinikmati oleh semua” (ibid:163, 167). Membandingkan intuisi eksistensial ini dengan dunia biologi, Klaus Klosremaier menyimpulkan; “Perbedaan dalam agama-agama tidak hanya merupakan kenyataan empiris tetapi mungkin perlu bagi kebaikan bersama. Suatu lingkungan hidup dengan terlalu sedikit spesies menjadi tidak stabil secara ekologis. Kurangnya tekanan dari luar spesies pada perkembangan progresif lebih lanjut menyebabkan kemunduran dan menghasilkan persaingan dalam spesies yang mengarah pada tindakan bunuh diri. Apabila agama-agama sungguh hidup, agama-agama juga mengikuti hukum organisme yang hidup. Agama-agama harus hidup dan berinteraksi dengan yang lain serta belajar satu sama lain” (Klostermaier, 1991:60-61).

Dalam hal ini, dengan bijaksana dan hati-hati Schillebeeckx menarik suatu kesimpulan yang mengecilkan hati bahwa banyak orang Kristen merasa tetapi ragu-ragu untuk menyatakan: “Ada lebih banyak kebenaran religius dalam semua agama secara bersama-sama daripada dalam satu agama secara partikular ... Hal ini berlaku pula bagi Kekristenan” (Schillebeeckx, 1990:166). Seperti banyak orang Kristen, Schillebeeckx menegaskan memilih yang pluralis.

Uraian di atas ini sangat penting dipaparkan pada sub bab terminologi teologi ini untuk memberikan gambaran bahwa kerangka teologi Kristen atau kerangka teologi gereja tidak menjadi keharusan untuk diacu dalam berteologi, walaupun istilah teologi dan berteologi itu telah menjadi tradisi gereja atau Kristen. Uraian di atas juga dipandang penting untuk diuraikan sebab harus diakui secara jujur bahwa “teologi” sebagaimana yang digunakan dalam berbagai perguruan tinggi dewasa ini, secara epistemologis memang merupakan rintisan dan produk dari para pemikir Kristen. Tetapi “teologi itu tidak lahir hanya semata-mata dari para teolog Kristen, mereka banyak yang berlatar belakang sebagai seorang filosof. Dalam gereja Kristen, teologi mula-mula hanya membahas ajaran mengenai Allah, kemudian pengertiannya menjadi lebih luas hingga membahas keseluruhan ajaran dan praktik Kristen.

Dalam upaya merumuskan ilmu teologi (dalam Kristen dan Katolik), maka ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah; tidak akan ada teologi Kristen tanpa keyakinan bahwa Allah bertindak atau berfirman secara khusus dalam Yesus Kristus yang “menggenapi” perjanjian dengan umat Israel. Ini berarti bahwa ilmu teologi memperhatikan Alkitab secara umum dan kabar mengenai Yesus Kristus secara khusus. Penyataan Allah ini diterima manusia dengan iman. Teologi

kemudian disimpulkan sebagai berikut; “Ilmu teologi adalah bidang studi ilmiah yang melayani gereja yang diutus ke dalam dunia yang berusaha untuk memahami dan menghayati karya Allah, sesuai dengan Firman Allah yang hidup; hal ini berarti bahwa ilmu teologi secara praktik dan misi gereja dalam terang kebenaran Firman Allah” (Drewes dan Mojau, 2003 : 17).

Pendapat lainnya mengatakan bahwa; teologi berasal dari dua kata Yunani, yang berarti “Allah” dan “sabda”, wacana, pemikiran, atau refleksi.” Secara sederhana, teologi diartikan sebagai pemikiran tentang dan mewacanakan Allah serta subjek-subjek yang berhubungan dengan Allah seperti Alkitab, iman, Yesus, dan pertanyaan-pertanyaan besar lain mengenai kebenaran, hidup, dan kenyataan. Seorang filosof Yunani kuno, Aristoteles, menganggap teologi sebagai ilmu terbesar karena objek studinya adalah Allah, sebagai realitas tertinggi. Bahkan hingga abad pertengahan, teologi dikenal sebagai *The Queen of the Sciences* ‘Ratunya Ilmu Pengetahuan’ (Cornish, 2007 : 29-30).

Seorang teolog haruslah penuh keingintahuan, dan seorang yang menanyakan pertanyaan-pertanyaan besar – dan berdasarkan definisi itu, kebanyakan dari kita dapat disebut para teolog (alami). Sesungguhnya, hampir setiap orang memikirkan pertanyaan-pertanyaan besar itu dan kemungkinan-kemungkinan jawabannya. Aktivitas seperti ini sangatlah penting di dalam hati manusia, baik dinyatakan melalui bahasa-bahasa yang sulit, atau disampaikan melalui bahasa-bahasa biasa, atau sama sekali tidak pernah dinyatakan. Oleh sebab itu walaupun sebagian kecil kita bertanya, “haruskah atau tidak haruskah saya menjadi seorang teolog?”, kenyataannya kita semua hidup sebagai seorang teolog (alami). Teologi Kristen mempelajari pertanyaan-pertanyaan besar dan berbagai isu, mengambil namanya dari yang terbesar - Allah. Teologi mempelajari Allah dan segala hal yang berhubungan dengan Allah; dunia; makhluk; manusia; termasuk diri kita sendiri dan masalah-masalahnya; kekurangan hubungan kita dengan Allah dan bagaimana memiliki hubungan dengan Allah; kebenaran dan kebohongan; benar dan salah; Alkitab, Yesus, Roh Kudus, setan dan malaikat-malaikat; gereja; masa depan. Hampir segala sesuatu entah di mana pun termasuk dalam kerangka teologi, bahkan meskipun kita tidak memikirkannya sebagai “teologi”. Teologi mengajarkan kepada kita tentang apa yang oleh kekristenan percayai dan bagaimana menghayatinya. Dengan mengetahui dan menerapkan teologi, kita membuat keputusan bijaksana dan melakukan sesuatu yang baik. Teologi menjelaskan “mengapa” di balik perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Oleh sebab itu, kehidupan kita sehari-hari dan pertumbuhan kerohanian kita berhubungan dengan pembelajaran dan hidup berteologi. Tanpa teologi, hidup mengarah pada keputusasaan – dalam kasus yang ekstrem, bunuh diri. Jadi teologi bukanlah sesuatu yang tidak relevan dengan kenyataan dan

kehidupan, sebaliknya teologi justeru sebagai fondasi dari seluruh relevansi (Cornish, 2007 : 27).

Lebih lanjut Rick Cornish menguraikan; teologi melihat pengajaran Alkitab mengenai suatu subjek di tempat subjek tersebut muncul di dalam topik-topiknya; eksposisi adalah mempelajari topik Alkitab ayat per ayat secara berurutan, terlepas dari topik-topik di dalam ayat-ayat itu. Kedua proses tersebut berjalan secara bersama-sama. **Teologi berhubungan dengan dua tema kebenaran dan hidup.** Hal ini membantu kita memahami dan mengelompokkan kebenaran Allah di dalam Alkitab serta menasehati kita tentang bagaimana harus hidup dalam terang kebenaran itu. Teologi membukakan prinsip-prinsip umum Alkitab yang dapat kita terapkan dalam hidup kita. Tanpanya, kekristenan akan direduksi menjadi agama rakyat belaka (*a folk religion*), hingga menjadi suatu yang sangat umum dan meyakinkan tetapi tidak berhubungan dengan kehidupan nyata. Kemudian, orang-orang Kristen tidak siap menghadapi serangan sekularisasi media dan pengaruh dari pemujaan yang palsu (Cornish, 2007 : 30).

## 1.2 Ontologi Teologi

Teologi adalah sebuah ilmu pengetahuan, dan sebagai ilmu pengetahuan, teologi harus mampu bergulat membuktikan kebenaran ilmu pengetahuannya. Pembuktian teologis, walaupun melibatkan daya nalar manusia, namun teologi tetap bertumpu pada pewahyuan dan kebenaran-kebenaran iman. Sebuah konstruksi teologis dapat diterima sejauh hal itu sesuai dengan kebenaran-kebenaran iman (Loren Bagus, 1991:33). Apa yang diuraikan oleh Loren Bagus di atas lebih menunjukkan bahwa wahyu merupakan bentuk dari kebenaran ontologis dari Tuhan. Oleh sebab itu perspektif ontologis yang berawal dari kata “apa”, yang kemudian dalam ontologi teologi kata “apa” itu dapat dilanjutkan menjadi kalimat “apakah Tuhan itu?”. Untuk menjawab pertanyaan yang bersifat ontologis itu, maka jawabannya ada pada teks-teks wahyu. Karena ontologi teologi merujuk pada teks-teks wahyu, maka setiap orang mau tidak mau harus menerima teks wahyu yang tertulis pada kitab suci agama tertentu dalam upaya pemenuhan syarat ontologis dari agama yang dikajinya. Mengkaji agama tertentu menggunakan ontologi agama yang lain merupakan kekacauan ontologis. Karena itu deskripsi ontologis keberadaan Tuhan dalam salah satu teks wahyu agama tertentu tidak dapat dipertentangkan dengan deskripsi ontologis dari keberadaan Tuhan dalam teks wahyu agama yang lainnya. Jika disepakati bahwa teologi sebagai ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu memiliki syarat-syarat tertentu antara lain syarat ontologis, maka perihal ontologi mesti dipahami secara baik.

Sebagaimana diuraikan oleh Jujun Suriasumantri bahwa *ontologi* merupakan membahas tentang apa (objek) yang ingin diketahui. *Ontologi*



berasal dari bahasa Yunani yaitu terdiri dari dua kata, yaitu dari kata *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti; keberadaan, kehidupan, eksistensi, atau kebenaran dan kata *logos* berarti percakapan atau ilmu. Jadi ontologi adalah ilmu kebenaran atau ilmu kehidupan, atau ilmu keberadaan/eksistensi. *Ontologi* adalah cabang filsafat ilmu yang mempelajari tentang yang diteliti dalam suatu penelitian ilmu. Dengan kata lain *ontologi* adalah ilmu pengetahuan tentang objek yang diteliti. Loren Bagus (1991) menguraikan bahwa *ontologi* adalah studi penataan realitas yang dialami manusia dalam eksistensinya. Penulis lain, yaitu Louis O. Kattseff (1992) menguraikan bahwa *ontologi* merupakan studi untuk mencari esensi yang terdalam dan asas-asas rasional dari yang ada. Ruang lingkup *ontologi* meliputi; metafisika, asumsi, peluang, batas-batas penjelajahan, dan cabang-cabang ilmu pengetahuan,

### 1.2.1 Metafisika sebagai Bagian Pembahasan Ontologi

Metafisika merupakan cabang dari ilmu filsafat, oleh sebab itu sebelum terlalu jauh membahas hal metafisika, maka seseorang terlebih dahulu mutlak harus memahami hal filsafat. Masalah filsafat tidak dapat diabaikan jika kita menerima bahwa manusia adalah makhluk rasional, dengan demikian kita juga akan mengakui bahwa manusia adalah makhluk filosofis. Hal itu juga membawa konsekuensi untuk mengakui bahwa manusia adalah makhluk metafisik. Inti dari filsafat tidak lain adalah metafisik yaitu mencari tentang apa yang ada di belakang yang fisik. Metafisika sebagaimana ilmu pengetahuan yang lainnya, merupakan kegiatan abstraksi. Kata **abstraksi** berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *abstractio*, kata ini terbentuk dari dua akar kata yaitu akar kata *ab* yang berarti ‘dari’ dan kata *trahere* yang berarti ‘menarik’. Jadi abstraksi berarti ‘menarik atau memisahkan (mengadakan separasi) dari yang inderawi’.

Metafisika sebagai sebuah cabang ilmu, menunjukkan dan menggarisbawahi bahwa manusia adalah makhluk rasional. Hanya makhluk yang rasional yang mampu mengadakan abstraksi. Tujuan abstraksi ini yang dapat ditemukan dalam semua ilmu pengetahuan yang bermaksud untuk membuka tabir (rahasia). Manusia sesungguhnya mengadakan eksplikasi dari kenyataan yang konkret, eksplikasi dapat berupa menata kaitan sebab-akibat atau mencari sebab-sebab yang terdalam atau prinsip dasar dari yang ada seperti; batu, pohon, binatang, manusia dan sebagainya. Kebutuhan akan metafisika merupakan dorongan yang muncul dari hidup manusia. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu merenungkan kehidupan secara mendalam. Hal ini menandakan bahwa manusia tidak mau jatuh atau terbelenggu oleh suatu kondisi. Metafisika oleh Aristoteles dikatakan sebagai ilmu mengenai yang ada dalam dirinya sendiri. Filsafat mengenai “yang ada”

berkaitan dengan realitas. Dengan metafisika orang ingin memahami realitas dalam dirinya sendiri. Berbicara mengenai “yang ada” berarti bergaul dengan sesuatu yang sungguh-sungguh real, sejauh “yang ada” ini sebagai kondisi semua realitas. Dari segi pandangan empiris-positivistik-konkret, metafisika dicap sebagai ilmu mengenai yang tidak dapat diketahui. Hal itu benar sejauh objek permasalahan metafisika bukan satu objek dalam pengertian empiris. Metafisika tidak bergaul dengan hal konkret, misalnya; pohon ini atau pohon itu.

Metafisika mempunyai objek kajian yang mengatasi pengalaman inderawi yang bersifat individual. Metafisika bertugas mencari kedudukan yang individual itu dalam konteks keseluruhan. Metafisika mengajak orang untuk tidak terpaku pada pohon ini atau pohon itu. Atau masalah kesehatan manusia, dan lain-lainnya yang tertentu, tetapi metafisika melihat semuanya itu dalam konteks bahwa “semua itu ada”. Ilmu mengenai yang ada merupakan ilmu mengenai yang absolut, maksudnya bahwa yang ada itu mutlak sejauh yang ada, dan yang ada tidak terikat oleh satu eksistensi tertentu. Selain itu ilmu mengenai yang ada itu mencari sebab-sebab dan prinsip-prinsip pertama alam raya. Dalam hubungan ini, metafisika dapat dikatakan ilmu pengetahuan universal, karena semua dikaitkan dengan yang ada. Semua yang lain diberi batasan selalu dalam hubungannya dengan yang ada. Dengan kata lain metafisika merupakan suatu usaha mengenai dunia fisik. Metafisika merupakan usaha pembebasan diri manusia sebagai mahluk rasional dari keterikatan pada hal-hal fisik belaka. Dilihat dari segi antropologi filosofis, metafisika merupakan salah satu bentuk pengungkapan transendensi manusia. Manusia mau keluar dari keterbatasan fisiknya. Lebih jauh, metafisika memenuhi kebutuhan dasar intelektual manusia, yakni keinginan untuk meraih pengertian tentang kesatuan alam raya dalam keanekaragamannya. Dalam perspektif itulah manusia disimpulkan sebagai mahluk metafisik dalam arti bahwa manusia adalah mahluk yang mampu berpikir, bernalar. Manusia tidak saja mampu memikirkan dan memahami apa yang dilihatnya secara empiris dan yang bersifat relatif, tetapi lebih jauh daripada itu, manusia mampu mengatasi semua itu. Dengan kata lain manusia mampu melihat di balik sesuatu, diri manusia tidak hanya sesuatu yang kodrati alami saja, tetapi juga sesuatu yang mengatasi yang fisik. Daya yang mengatasi yang kodrati itu disebut daya rohani, ia dalam pengetahuan dan seluruh eksistensinya melebihi kodrat (Loren Bagus, 1991:1-5)

Metafisika merupakan salah satu jalan untuk memuaskan dahaga intelektual manusia. Manusia ingin mengorganisasikan, menyatukan semua kenyataan yang beraneka ragam. Metafisika merupakan salah satu cabang

filsafat dan filsafat sebagai pengetahuan yang sistematis termasuk metafisika bertolak dari rasa heran yang didapatnya sepanjang perjalanan hidupnya. Dari keheranan terhadap kehidupan atau eksistensinya dalam dunia, manusia kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan dasar (Loren Bagus, 1991:6) sebagai berikut:

- (1) Siapakah aku?
- (2) Dari manakah aku?
- (3) Kemanakah nantinya aku pergi?
- (4) Apakah arti hidup ini?
- (5) Apakah makna dunia di sekitarku?

Tentu pertanyaan-pertanyaan di atas masih dapat ditambahi lagi dengan beberapa deret pertanyaan lainnya lagi. Perbedaan antara filsafat dan teologi adalah bahwa filsafat akan bertemu dengan Tuhan pada akhir penalarannya sedangkan teologi bertemu pada awal penalarannya. Oleh sebab itu deretan pertanyaan metafisis filosofis di atas itu merupakan deretan dan tahapan-tahapan pertanyaan filsafat yang selanjutnya menyatukan ontologi filsafat dengan ontologi teologi. Pada ontologi filosofi, Tuhan di tempatkan pada akhir penalaran, sedangkan pada ontologi teologi Tuhan ditempat pada awal penalaran, dan penalaran itu dapat diterima sejauh tidak bertentang atau sesuai dengan penalaran teologis.

Berdasarkan uraian di atas, sangatlah keliru secara ontologis mana kala seseorang tidak mau menerima nama Tuhan yang lain sebagai objek ontologis yang diperoleh sebagai hasil penalaran ontologis oleh setiap agama. Sejauh penggunaan ontologi teologis mampu diabstraksikan dan mampu dipertanggung-jawabkan di depan meja pengadilan intelektual ontologi filosofis, maka apapun deskripsi dan abstraksi tentang Tuhan tidak boleh dilecehkan. Dengan kata lain, Tuhan sebagai objek ontologi teologi tidak dapat dibantah atau ditolak oleh siapa saja.

Setiap studi ilmiah tentang teologi yang merupakan bagian dari studi ilmiah tentang agama, semestinya memperhatikan soal keselamatan yang dirumuskan oleh setiap agama yang diteliti, bukan hanya karena tema keselamatan, bukan juga karena tema keselamatan ini memberikan suatu pandangan optimistis atas agama, tetapi terutama karena tema keselamatan mendefinisikan tujuan agama itu sendiri. Pada konteks itu jangkauan agama diutarakan secara berbeda-beda oleh setiap agama dan perbedaan itu tidak dapat diabaikan begitu saja, jika ingin memahami makna dan jangkauan setiap agama (Dhavamony, 1995:293)..

### **1.2.2 Asumsi sebagai Bagian Pembahasan Ontologi**

Asumsi sebagai bagian dari ontologi adalah andaian sebagai dasar atau landasan penelaahan ilmu. Karena itulah, kalau asumsi yang dipakai landasannya berbeda, maka kesimpulannya pun akan berbeda (Suriasumantri, 1994). Asumsi adalah prasyarat sebagai hukum dasar untuk menarik kesimpulan yang benar. Asumsi dalam ilmu pengetahuan haruslah memiliki persyaratan, agar ia benar-benar menjadi landasan dasar dalam upaya mengambil kesimpulan. Persyaratan-persyaratan itu antara lain; (1) objeknya harus seragam, sehingga memungkinkan mengadakan klasifikasi, (2) objeknya harus tidak berubah, sehingga proses peramalan (istimasi) tidak terganggu, dan (3) setiap kesimpulan mempunyai peluang (tingkat kebenarannya) dipengaruhi oleh hukum probabilitas/kemungkinan atau peluang. Selain itu asumsi juga harus relevan dengan bidang atau tujuan pengkajian disiplin ilmu, harus operasional, disimpulkan secara objektif dan tegas. Paling tidak demikianlah syarat-syarat asumsi dilihat dari perspektif ilmu pengetahuan positivistik-kuantitatif.

Walaupun syarat-syarat asumsi di atas bukan sebagai patokan atau harga mati, namun setidaknya syarat-syarat tersebut memberikan batasan agar dalam proses pengambilan kesimpulan secara kuantitatif tidak bersifat gegabah atau sembarangan. Setiap agama memiliki asumsi-asumsi yang berbeda-beda dalam upayanya untuk menunjukkan bahwa Tuhan atau apapun nama lain-Nya adalah objek ontologisnya. Perbedaan asumsi satu agama untuk menunjukkan Tuhan sebagai objek ontologis tidak dapat dibenturkan dengan asumsi agama lainnya. Selain itu tidak ada satu agama manapun di dunia ini atau di dunia lain yang memiliki hak untuk menjadi hakim atas benar atau salahnya asumsi suatu agama. Asumsi-asumsi yang digunakan oleh suatu agama untuk menjelaskan Tuhan sebagai objek ontologinya sangat tergantung dari perspetik tokoh, wawasan, situasi, lingkungan, kebudayaan, sejarah di mana agama itu berkembang. Karena itulah walaupun agama memiliki objek ontologis yang sama tetapi diabstarkasikan dengan asumsi-asumsi yang berbeda. Oleh sebab itu kuranglah bijaksana bila ada yang mempertautkan, kemudian membenturkan antara asumsi satu agama dengan agama lainnya. Mencari-cari perbedaan asumsi hanya bertujuan agar suatu agama nampak lebih unggul atau lebih rendah dari agama lain merupakan cara-cara apologis yang cemburu yang tidak mau melihat agama lain nampak sederajat dengan semua agama. Sikap yang bijaksana berhadapan dengan keberadaan berbagai macam agama yang nota bene kehendak Tuhan adalah mencari esensi yang sama dalam perbedaan yang beraneka ragam. Kesamaan esensi tersebut semestinya digunakan untuk menuntun umat manusia untuk mencapai kesempurnaannya. Ketulusikhlasan

dalam memahami perbedaan asumsi setiap agama dalam mengabstraksikan Tuhan sebagai objek ontologisnya akan mewujudkan masyarakat teologis yang mencerminkan masyarakat sorgawi.

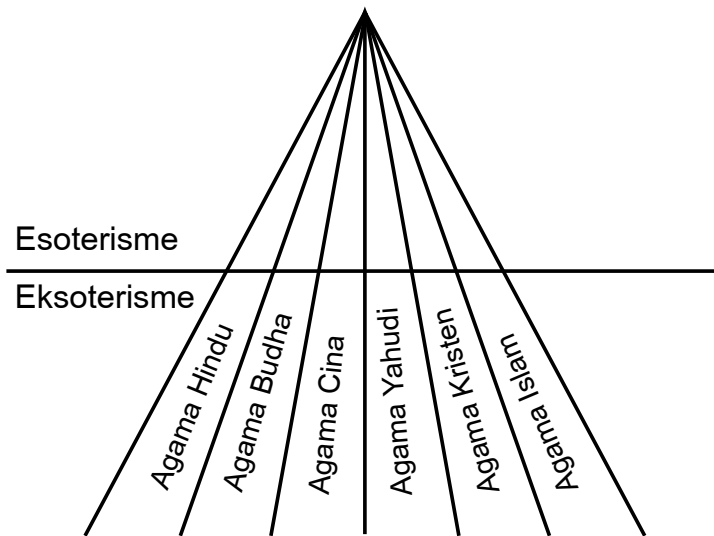
### 1.2.3 Peluang sebagai Bagian Pembahasan Ontologi

Setelah teologi diakui sebagai ilmu pengetahuan ilmiah, maka konsekuensinya adalah bahwa ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan ilmiah yakni memenuhi syarat ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Banyak orang terkecoh dengan istilah “ilmiah”, dengan mengatakan bahwa suatu ilmu pengetahuan itu adalah suatu yang ilmiah, jika ilmu pengetahuan itu tidak mengandung unsur kesalahan. Memang benar bahwa ilmu pengetahuan ilmiah itu objektif, tetapi kata objektif itu bukan berarti tidak pernah salah. Sifat ilmu pengetahuan ilmiah yang objektif itu, justru mengandung arti bahwa ilmu pengetahuan ilmiah itu bersifat probabilistik atau mengandung hal kemungkinan benar dan kemungkinan salah. Sifat objektifitas ilmu pengetahuan ilmiah seperti itulah yang dimaksud dengan kejujuran ilmiah dan biasa disebut objektif. Suatu ilmu pengetahuan ilmiah harus mengakui yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Walaupun suatu deskripsi ataupun hasil penelitian ilmu pengetahuan dapat dikatakan ilmiah, namun jika setelah diteliti ulang ternyata terbukti salah, maka hasil penelitian yang pertama secara jujur harus mengakui kebenaran hasil penelitian yang belakangan. Ilmu pengetahuan ilmiah tidak boleh bertahan pada kesalahannya. Nampaknya syarat inilah yang menyebabkan adanya pro dan kontra di antara para teolog untuk menyatakan bahwa studi teologi itu sebagai ilmu pengetahuan ilmiah atau bukan. Kata-kata sambutan Pdt. E.G. Singgih, Ph.D. dalam buku yang berjudul *Apa itu Teologi?*, yang ditulis oleh Pdt. B.F. Drewes, M.Th. dan Pdt. Julianus Mojau, M.Th., menguraikan bahwa; Orang tentu dapat memperdebatkan apakah teologi adalah ilmu atau tidak. Dulu ketika zaman modern baru dimulai, orang membedakan antara ilmu pasti-alam sebagai sains dan ilmu-ilmu lain sebagai humaniora. Semua ilmu lain harus menyesuaikan dengan pola sains. Namun, kemudian ketika kita masuk ke dalam zaman *postmodern*, maka orang-orang mulai mempertanyakan pembagian ini. Dalam rangka ini, humaniora pun dapat disebut sebagai sains dan ilmu pasti-alam pun merupakan ilmu-ilmu yang tetap dipengaruhi oleh subjektivitas manusia. Dalam konteks perubahan zaman, saya tidak keberatan bahwa teologi disebut ilmu (Singgih, 2003:ix). Dr. Nico Syukur Dister (2007:17) menguraikan bahwa teologi harus digolongkan dalam kegiatan intelektual manusia yang disebut “tahu” dan “mengetahui”. Akan tetapi berbeda dengan dengan pengetahuan harian, pengetahuan teologi bersifat metodis, sistematis, dan koheren atau

bertalian. Ini berarti bahwa teologi merupakan pengetahuan yang bersifat ilmiah. Dengan demikian, pengakuan teologi sebagai ilmu pengetahuan ilmiah sebagaimana uraian di atas bagaimanapun adanya ia harus mengakui adanya probabilitas (peluang atau kemungkinan) benar atau salah. Jika teologi tidak mau menerima kemungkinan salah atau benar, maka teologi harus tetap bertahan sebagai pengetahuan apologis dan jangan mau dimasukkan sebagai ilmu yang memiliki arti sebagai ilmu pengetahuan ilmiah.

Nampaknya pengaruh evolusi pikiran para teolog Barat cukup kuat untuk mempengaruhi bentuk, corak, dan paradigma pengetahuan teologi. Paradigma teologi eksklusif merupakan corak teologi yang sangat lama dipertahankan oleh para teolog Barat. Corak paradigma teologi eksklusif ini lebih bertumpu pada apologi-apologi dan juga dogma-dogma yang bisa saja tidak logis atau irasional. Namun, pengaruh dan kekuatan sang waktu sebagai unsur yang paling adil dalam menyaksikan perubahan, maka segalanya tidak ada sesuatu yang tidak terkena hukum perubahan. Demikian pula, corak paradigma teologi yang eksklusif karena pengaruh kekuatan sang waktu telah berubah menjadi teologi yang bercorak paradigma inklusif. Salah satu faktor perubahan dari teologi eksklusif ke teologi inklusif adalah faktor masuknya teologi sebagai ilmu. Perubahan teologi yang dahulunya hanya sebagai apologi yaitu pengetahuan yang hanya bertumpu kepada apologi dan keyakinan saja serta tidak membutuhkan penalaran yang logis, menyebabkan teologi dahulunya tidak diterima sebagai ilmu pengetahuan ilmiah. Teologi inklusif ini memperoleh inspirasi dari hasil Konsili Vatikan II yang membuka kran apologi dan mengakui adanya kebenaran dan keselamatan pada agama lain.

Peluang sebagaimana uraian di atas selain mengandung arti probabilitas yaitu apa yang dirumuskan masih mungkin terdapat kekurangan, kelemahan, atau kesalahan, juga sangat mungkin benar. Selain itu peluang juga mengandung makna bahwa adanya peluang setiap agama untuk memandang benar terhadap nama Tuhan yang digunakan, prosedur epistemologi teologis yang digunakan, cara melaksanakan ajaran agamanya. Oleh sebab itu tidak satu pun agama dapat menjadi polisi atau hakim atas agama yang lainnya dalam segala hal. Dengan tidak adanya polisi agama atas agama lainnya, maka setiap agama memiliki peluang untuk mensosialisasikan ajaran agamanya dengan rasa aman dan damai. Paradigma teologi inklusif yang mampu memahami, menghayati, dan menerima secara tulus ikhlas hakikat adanya perbedaan-perbedaan agama mengarah pada terwujudnya masyarakat yang aman dan damai.



Gbr. 2.1.4 Sketsa Tesis Frithjof Schuon tentang Hubungan  
(Titik Temu) Agama-agama)

Bagi umat Hindu sketsa tesis Shuon di atas tidak dipandang sebagai suatu pengetahuan yang baru, sebab sejak semula Agama Hindu telah menyadari kehadiran agama-agama di muka bumi sebagai suatu kenyataan pluralitas alamiah dan juga sebagai *dharma* (kodrat) alam yang niscaya. Hal ini secara eksplisit, terang-terangan, tegas dan lugas, serta tidak ragu-ragu dinyatakan dalam teks kitab suci Bhagavadgītā, sebagai berikut :

*ye yathā mām prapadyante tāms tathaiva bhajāmy aham,  
mama vartmānuvartante manuṣyāḥ pārtha sarvaśaḥ.*  
(Bhagavadgītā IV.11)

‘Jalan mana pun yang ditempuh oleh manusia ke arah-Ku, semua Ku terima, (sebab) dari mana pun mereka datang, semuanya menuju jalan-Ku, wahai Pārtha (Arjuna)’.

*Yo yo yām yām tanuṁ bhaktaḥ śraddhayārcitum icchati,  
tasya tasyācalām śraddhām tām eva vidadhāmy aham.*  
(Bhagavadgītā VII.21)

‘Apapun bentuk kepercayaan (agama) yang ingin dipeluk oleh penganut agama, Aku perlakukan kepercayaan mereka sama, (karena itu) agar mereka (umat beragama) tetap teguh (dalam keimanannya) dan sejahtera’.

Berdasarkan *śloka* di atas, sesungguhnya apa yang disebut sebagai pluralisme agama atau paradigma pluralisme teologis yang akhir-akhir ini baru hangat dibicarakan oleh para ilmuwan dan teolog Barat, sesungguhnya hal itu bukan merupakan wacana baru (modern) dalam khawasan pengetahuan Hindu, tetapi merupakan wacana purba. Oleh karena itu, dalam hal pemikiran dan pengetahuan tentang pluralitas dan pluralisme sesungguhnya Barat jauh tertinggal dengan Agama Hindu. Para tokoh Agama Smistis paling suka menganggap bahwa hanya agama Smistis sajalah sebagai agama yang paling sempurna, mereka beranggapan demikian karena agama mereka diyakini sebagai agama yang diwahyukan langsung oleh Tuhan dari langit. Sementara itu, mereka juga mengelompok agama di luar yang mereka pahami sebagai agama bumi, agama budaya, agama filosofi dan sebagainya. Alasan mereka menyebut sebagai agama bumi terhadap agama-agama di luar Agama Smistis, karena mereka menganggap bahwa agama-agama selain rumpun Agama Smistis, adalah agama yang lahir dari hasil perenungan pikiran manusia belaka. Sungguh klasifikasi agama langit dan agama bumi atau agama wahyu dan agama budaya merupakan klasifikasi berat sebelah, sangat subjektif, dan diskriminatif, nampaknya klasifikasi tersebut dewasa ini sudah tidak layak dikembangkan karena menambah kebencian di antara penganut agama. Berbeda dengan klasifikasi Barat pada umumnya, dan sejalan dengan pandangan Shcuon, maka manusia kudus dari Bharatvarsa, yakni Bhagavan Sri Sathya Sai Baba dalam Dr. Ranvir Singh (2005:84) menguraikan bahwa: “Agama-agama yang berbeda-beda diciptakan untuk menuntun manusia menuju Tuhan”. Lebih lanjut Sri Bhagavan Sathya Sai Baba Sang manusia kudus tersebut menyatakan :

“Tuhan tidaklah berbeda dengan Kasih, engkau boleh memujanya sebagai Jesus, Zoroastra, Allah, Rama, Kṛṣṇa, Buddha atau Guru Nanak, kau boleh memanggilnya dengan nama apapun. Semua ini merupakan *Pettina Perlu* (Nama yang diberikan oleh seseorang). Hanya Kasih semata yang merupakan *Puttina Peru* (Nama alami). Nama yang diberikan bisa saja berubah, tetapi Kasih tidak akan berubah. Kau harus menginginkan Kasih semacam itu. Itu adalah *bhakti* (ketaqwaan) yang sejati”.

Dr. Ranvir Singh (2005:84) menambahkan wejangan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba di atas, bahwa sekarang ini orang-orang tidak memahami arti dari kepercayaan yang berbeda serta cara pemujaan yang berbeda yang lazim di Bharat (India). Mereka merasa bahwa kehadiran dari kasta yang berbeda, komunitas dan agama-agama yang bertanggung-jawab atas semua kekerasan, ketidaktenangan dan konflik dalam negeri ini. Tidak adanya kemurnian dalam



diri adalah yang bertanggung-jawab atas semua ini. Adalah pikiran manusia yang bertanggung-jawab atas konflik dan gangguan-gangguan, bukannya perbedaan dalam agama dan komunitas. Merupakan suatu kesalahan yang menyedihkan bila menghubungkan antara ketidaktenangan dan gangguan-gangguan dalam sebuah negara dengan adanya agama-agama yang berbeda. Selama ribuan tahun, orang-orang di India telah hidup dalam kesatuan dan persaudaraan meskipun dalam agama dan komunitas yang beraneka ragam. Untuk meyakinkan kepada umat manusia bahwa keanekaragaman agama di dunia ini adalah sebuah keniscayaan, maka Bhagavan Sri Sathya Sai Baba, kerap sekali menyampaikan kalimat berikut:

Agama ada banyak, tetapi memiliki satu tujuan,  
Permata-permata itu banyak, tetapi emas itu hanya satu,  
Bintang-bintang itu banyak, tetapi langit itu satu,  
Sapi-sapi itu banyak, tetapi susu adalah satu,  
Mahluk itu banyak, tetapi nafas itu satu,  
Bangsa-bangsa itu banyak, tetapi bumi itu satu,  
Bunga-bunga itu banyak, tetapi pemujaan adalah satu.

Lebih lanjut Bhagavan Sri Sathya Sai Baba dalam Ranvir Singh (2005:85) berwejang bahwa :

“Sama seperti pohon dan tumbuhan, burung dan binatang buas yang berbeda dari satu negara dengan yang lainnya, ritual, pelaksanaan, disiplin dan idea mungkin berbeda antara komunitas. Masing-masing baik untuk wilayah tersebut dan tahap dari perkembangannya. Kau tidak bisa mencangkokkan satu komunitas manusia kepada komunitas lainnya. Suasana di tempat kalian dibesarkan adalah yang paling cocok bagi kalian.”

Dr. Ranvir Singh (2005:85) menambahkan wejangan Bhagavan Sathya Sai Baba di atas, dengan wejangan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba yang disampaikan pada kesempatan lainnya, bahwa:

“Agama-agama yang berbeda-beda diciptakan untuk menuntun manusia menuju Tuhan, bukan untuk mencapai konflik dan gangguan-gangguan. Tidak ada yang salah dengan agama manapun. Kesalahan terletak pada *mathi* (pikiran) bukan pada *matha* (agama). Bila pikiran kita baik, bagaimana mungkin kita menganggap bahwa suatu agama itu salah? Semua orang termasuk dalam satu *jathi* (ras), yaitu *manava jathi* (ras manusia), kalian harus memahami pengertian dari *jathi*. Itu berdasarkan pada bentuk. Sebagai contoh, semua bunga termasuk dalam satu *jathi*. Begitu juga semua umat manusia termasuk dalam satu *jathi*. Pohon mangga dan pohon *nim* adalah termasuk

dalam satu *jathi* yang sama, tetapi buah serta rasa dari buah mereka berbeda atau bervariasi. Ada sekitar 450 jenis rasa buah yang berasal dari berbagai jenis pohon. Kalian harus memahami prinsip dasar dari kesatuan setiap *jathi*. Ras manusia adalah satu, tetapi umat manusia adalah berbeda; perasaan mereka, pikiran dan pola kelakuan adalah berbeda. Merupakan suatu kebodohan bila berpikir untuk membinasakan seluruh *jathi*. Masih mungkin untuk membunuh beberapa individu, tetapi tidaklah mungkin untuk menghancurkan seluruh ras manusia. Kalian harus mengenali Tuhan yang ada dalam setiap diri manusia sebagai dasar dari kesatuan manusia. Kebudayaan kuno Bharat (India) amat menekankan pada pemahaman perbedaan dalam kesatuan. Ini hanya dimungkinkan melalui kasih. Tidak ada agama yang lebih hebat daripada “agama kasih” di dunia ini.

Untuk memperjelas hakikat pluralisme keyakinan atau agama sebagai suatu keniscayaan, juga penting sekali dalam tulisan ini untuk menengahkan perumpamaan-perumpamaan yang diuraikan oleh Bhagavan Sri Sathya Sai Baba dalam Ranvir Singh (2005:92) bahwa banyak orang di dunia ini menganggap agama identik dengan *dharma*. Tetapi *dharma* sesungguhnya berbeda dengan agama, sebagai perumpamaan agama sama seperti sebuah sungai, dan *dharma* sama seperti lautan. Ada ungkapan terkenal yang mengatakan: lautan merupakan tujuan akhir dari semua sungai. Semua sungai pada akhirnya akan berakhir pada lautan. Intisari dari semua agama, tujuan semua kitab suci, sasaran semua aspirasi adalah *dharma*. Benar-benar suatu kesalahan bila menyamakan “lautan *dharma*” yang luas dengan “sungai agama”. Agama itu ada banyak tetapi jalannya hanya satu, sebagaimana uraian terdahulu bahwa ada banyak permata tetapi emas yang menjadi tempatnya atau bingkainya adalah sama. Juga sapi memiliki banyak warna tetapi susu yang menghuninya adalah sama dan satu. Bunga itu mungkin banyak, tetapi pemujaan hanya satu. Agama diciptakan dengan tujuan untuk mengatur hidup manusia. Yang umum dari semuanya itu adalah azas kasih (*Prema tattva*).

Peran sesungguhnya dari agama adalah untuk mengembangkan secara optimal potensi mulia dalam diri setiap orang. Sebagaimana diuraikan oleh Bhagavan Sri Sathya Sai Baba dalam Ravin Singh (2005:93) bahwa kesatuan, perasaan senasib dan ketaqwaan merupakan hal yang amat penting bagi umat manusia. Untuk bisa meningkatkan kualitas suci ini dalam diri manusia, beberapa jiwa yang agung dicari untuk membentuk agama yang berbeda. Agama bukanlah konsep yang membatasi, agama ditujukan untuk mengembangkan keperibadian manusia dan memberi pedoman dasar untuk menjalankan kehidupan dengan baik. Agama mengeluarkan (mengejawantahkan) rasa kemanusiaan yang ada dalam diri manusia dan memungkinkannya untuk hidup dalam harmoni dengan sesamanya. Itu menyediakan mata rantai yang

menghubungkan individu dengan Tuhan. Itu menunjukkan kesatuan yang mendasari perbedaan di dunia ini. Agama adalah bantuan yang amat besar dalam menumbuhkan perkembangan integral dari keperibadian manusia. Itu mendasari kesatuan dalam perbedaan. Agama sejati mengajarkan harmoni dan kesatuan dari semua agama. Intisari dan juga tujuan dari semua agama adalah pencapaian kemurnian dalam hati dan pikiran. Masing-masing agama memiliki ajaran dan aturan tersendiri, tetapi tidak ada agama yang mengajarkan kebencian, kebohongan, atau ketidak-benaran. “Pikirkanlah kebenaran, dan katakanlah kebenaran, serta laksanakanlah kebenaran”, demikian perintah Upaniṣad. Perintah yang sama juga akan dapat ditemukan pada agama yang lain. Dengan demikian, maka semua agama menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan menggunakannya sebagai mercusuar bagi kemajuan dan perkembangan umat manusia. Mereka (semua agama) memudahkan untuk memanasifestasikan Tuhan yang ada dalam diri setiap orang.

Lebih lanjut Bhagavan Sri Sathya Sai Baba dalam Ravin Singh (2005:95) menguraikan bahwa ada empat bagian penting dari agama, yaitu kasih (*prema*), pengorbanan (*vajña*), pelayanan (*seva*), dan kebenaran (*satya*). Agama mengekspresikan atau mengejawantahkan perasaan yang agung dan halus dalam diri manusia dan membuatnya melayani masyarakat. Semua itu membangkitkan segala potensi yang luar biasa yang ada pada manusia, dan dapat membuat manusia mengalami kebahagiaan dan kebaikan, dan juga dapat menjadi sarana kesatuan umat manusia. Amatlah menyedihkan karena agama yang memiliki pandangan yang begitu tinggi dan suci, ditafsirkan dan dilaksanakan dengan cara yang sempit dan disebar dengan cara yang sempit pula. “Agama adalah seperti arus terpendam yang menopang seluruh umat manusia. Para pendiri agama dengan pandangan untuk menyebarkan rahasia yang halus dari kepercayaan religius, menuliskan peraturan berperilaku tertentu dan menyampaikan pesan mereka kepada masyarakat luas.

Lebih lanjut untuk menguraikan secara gamblang bagaimana keanekaragaman agama itu harus dilihat sebagai wujud kebenaran yang sama, Bhagavan Sri Sathya Sai Baba dalam Ravin Singh (2005:96) menguraikan bahwa apa yang diajarkan oleh agama-agama sesungguhnya adalah segala macam kebajikan. Agama Buddha menyatakan bahwa kejujuran dan tanpa kekerasan merupakan syarat dasar untuk dapat menyingkirkan ilusi dan mencapai kemurnian dalam hidup. Agama Kristen menyatakan bahwa semua orang adalah anak-anak Tuhan dan harus memiliki rasa persaudaraan terhadap sesama. Yesus berkata: “semuanya adalah satu, karena itu bersikaplah serupa pada semua orang”. Menurut Agama Islam, semua orang merupakan anggota dari satu keluarga dalam hubungan spiritual, juga menganggap bahwa doa merupakan cara terbaik untuk mendapatkan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat. Bhagavan Manu menyatakan: “*Thyajethdeham kualsyārthe kulam*

*janapadaschārthe*” (seseorang harus bersedia untuk mengorbankan dirinya untuk masyarakat dan mengorbankan masyarakatnya untuk kepentingan bangsa). Manu Dharmaśāstra menuliskan bahwa kesejahteraan masyarakat merupakan hal terpenting. Upaniṣad menyatakan: *Sahasrākshas sahasrapāda* (Tuhan memiliki ribuan mata dan ribuan kaki), semua mata adalah milik Tuhan, semua kaki adalah milik Tuhan, semua tangan adalah milik Tuhan. Ini adalah pesan Upaniṣad. Dengan cara ini Upaniṣad menekankan kesatuan umat manusia.

Bagi manusia, itu merupakan konsep kolektif yang utama bukan individualisme. Tidak seorangpun bisa hidup sendiri di dunia ini. Ia harus menanamkan perasaan perasaan bermasyarakat bila ingin hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan. “*Sahnāvavathu, sahanau bhunakthu, sahaviryam karvāvahal*” (marilah kita hidup bersama-sama, marilah kita berjuang bersama-sama, marilah kita tumbuh bersama-sama dalam kebahagiaan dan harmoni). Hal ini merupakan ajaran Veda. Sesungguhnya semua agama mengutamakan kesatuan dan kemurnian, sebagaimana Bhagavan Sri Satya Baba lebih lanjut menyatakan: merupakan sebuah bukti bahwa semua agama mempropagandakan kesatuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat tergantung pada masyarakat itu sendiri. Introspeksi diri dan pengetahuan tentang diri hanya bisa didapatkan melalui campurtangan masyarakat. Akan tetapi, masyarakat sekarang ini dipenuhi dengan perselisihan, kekacauan, dan konflik. Semua agama mengajarkan tentang kehebatan dari kemurnian spiritual. Semua agama memanggil orang-orang untuk mengikuti jalan kebenaran. Mereka (agama) juga mengajarkan bahwa sifat-sifat baik merupakan hal yang amat penting bagi manusia. Oleh karena itu, bila intisari dari semua agama adalah satu dan sama, saat kitab suci menyatakan kebenaran yang sama, saat tujuan-tujuan dari semua usaha manusia adalah satu, di manakah dasar bagi perbedaan? Jalannya mungkin berbeda, tetapi tujuannya adalah satu dan sama.

Lebih lanjut Bhagavan Sri Sathya Sai Baba menyatakan: merupakan tanda dari keburukan manusia bahwa terbalik dengan kebenaran ini, mereka (manusia) menenggelamkan dirinya dalam konflik dan pergolakan berdasarkan perbedaan agama. (Bukankah dapat mengambil pelajaran pada saat hujan), pada saat terjadi hujan, air yang jatuh adalah murni. Baik hujan yang jatuh di pegunungan, di daratan, di sungai, di danau, dan lain-lainnya (adalah sama). Namun, berdasarkan pada wilayah jatuhnya hujan itu, maka nama dan bentuknya akan mengalami perubahan (menjadi air sungai, air danau dan sebagainya). Karena variasi ini, kita tidak boleh menganggap bahwa air tersebut adalah berbeda. Berdasarkan pada ajaran dari para pendiri keyakinan yang berbeda-beda, berdasarkan pada waktu dan keadaan pada negara tertentu, dan memandang kebutuhan spesifik orang-orang yang ada

di sana, peraturan dan regulasi tertentu pun dituliskan. Dalam hal ini, kata Bhagavan Sri Sathya Sai Baba:

**“Kita tidak boleh menganggap bahwa satu agama lebih unggul dan yang lainnya adalah lebih rendah. Kewajiban utama manusia adalah untuk menanamkan dalam pikiran kebenaran suci ini dan mengamalkannya dalam kehidupan”.**

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka untuk menciptakan toleransi yang sesungguhnya, keharmonisan di kalangan para pemeluk atau penganut agama, para tokoh atau para muka agama harus mendorong umatnya untuk lebih banyak melihat persamaan-perasamaan yang terdapat pada berbagai agama daripada melihat perbedaan-perbedaannya. Sesungguhnya sudah banyak ilmuwan telah memperingatkan kepada para tokoh agama dan umat beragama bahwa setiap orang harus arif dan bijaksana dalam menyikapi adanya keanekaragaman agama seraya menganjurkan untuk lebih banyak melihat persamaannya daripada perbedaannya. Tokoh-tokoh kaliber dunia, seperti Svami Vivekananda (tokoh orang suci Hindu), Bhagavan Sri Sathya Sai Baba (tokoh orang suci umat manusia), Huston Smith, Fritjof Schuon (ahli agama-agama), Fritjof Capra (ahli Fisika Kuantum) Bhupendra Kumar Modi (Ilmuwan India), Paul Davies (ahli Fisika Kuantum), Paul Knitter (seorang pastor, teolog, ahli agama-agama), Sankara Saranam (seorang sufi), Nurcholis Madjid (agamawan Islam), Abdulrahman Wahid (Gus Dur), para spiritualis India, dan lain-lainnya adalah para tokoh yang selalu menghimbau agar jangan sekali-kali mempersoalkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam agama, tetapi carilah persamaan-persamaannya.

Djohan Effendi dalam kata pengantar terjemahan buku karya Huston Smith (1985:xii-xiii) yang berjudul Agama-agama Manusia, menguraikan bahwa: kecenderungan dan kesediaan untuk saling belajar dalam dan dari kalangan berbagai agama, sebagaimana diperlihatkan oleh kegiatan-kegiatan dialog dan semacamnya, haruslah dipupuk terus sehingga gejala saling curigai akan semakin menyusut. Sebab kebangkitan kesadaran beragama bisa saja menimbulkan ketegangan dalam hubungan antar kelompok berbagai agama, lebih-lebih dalam suatu masyarakat di mana berbagai agama hidup dan berkembang dalam keadaan berdampingan dan sekaligus bersaing. Masing-masing penganut agama merasa mengemban misi luhur untuk menyampaikan kebenaran kepada orang lain. Peringatan Effendi di atas tidak berlebihan, sebab ada indikasi bahwa perselisihan atau ketegangan antar pemeluk agama di lapangan disebabkan adanya upaya-upaya melaksanakan misi agama terhadap orang beragama lain hingga terjadi konversi agama.

Effendi juga menguraikan lebih jauh bahwa semangat missionaristik yang pada dasarnya dilandasi oleh itikad luhur untuk berbagi anugerah samawi yang diyakini sebagai jalan keselamatan, perlu diimbangi oleh penumbuhan sikap toleran kepada orang lain untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Jika tidak, maka itikad luhur itu dicerai oleh tindakan-tindakan yang merendahkan martabat manusia. Sesungguhnya keberagaman pada hakikatnya adalah penerimaan nilai-nilai bahkan institusi-institusi yang diyakini sebagai kebenaran mutlak. Akan tetapi, dalam kenyataannya manusia tidak lahir dalam ruang yang hampa budaya dan hampa agama. Karena itu, keberagaman untuk sebagian besar penganut agama apapun tidak bermula dari pilihan bebas. Ia lahir dari proses pewarisan *ultimate value* dari generasi ke generasi. Karena itu, tidak mengherankan apabila masalah agama dan keberagaman merupakan masalah yang peka. Bagi masyarakat kita yang majemuk, penumbuhan kesediaan untuk saling memahami dan saling menghormati anutan dan keyakinan masing-masing pihak menjadi sangat penting. Ia merupakan tuntutan objektif jika kita menginginkan agar kerukunan hidup di antara umat berbagai agama tidak tinggal sebagai gagasan yang mandul steril. Kemajemukan, keterbukaan, dan mobilitas masyarakat kita tidak memungkinkan lagi tegak dan kokohnya tembok-tembok eksklusifisme di antara umat berbagai agama. Kemampuan untuk menumbuhkembangkan kerukunan hidup di antara umat berbagai agama merupakan salah satu tolok ukur kedewasaan dalam beragama. Untuk mencapai kondisi seperti ini, diperlukan berbagai upaya yang menunjang, salah satu yang terpenting adalah bidang kepustakaan. Sangat diperlukan tulisan-tulisan yang bersifat apresiatif dan penuh respek pada anutan dan keyakinan orang lain sebagai imbalan terhadap berbagai tulisan yang bersifat apologetik dan polemik.

Svami Vivekananda (2001) tokoh orang suci Hindu yang sangat terkenal mengatakan bahwa agama itu bagaikan bola karet yang menggelinding. Jika menggelinding di atas permukaan padang rumput, maka bola karet “agama” itu akan berwarna hijau, dan jika bola karet “agama” yang sama itu menggelinding di atas permukaan padang pasir, maka bola karet “agama” yang sama itu akan berwarna cokelat. Seseorang tidak boleh terkecoh dengan warna-warna kulit bola itu, dan kalau ingin mengetahui warna kulit bola yang sebenarnya, maka seseorang harus mengupasnya dengan pedang *jñāna* (pengetahuan). Itu berarti bahwa untuk melihat suatu agama tidak boleh hanya melihatnya dari bagian luarnya saja, tetapi harus masuk lebih dalam ke dalam inti agama itu. Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (tokoh orang suci) bagi umat manusia yang tiada taranya dewasa ini, menyatakan bahwa: agama-agama yang banyak itu bagaikan warna bunga di taman bunga, kehadiran aneka warna bunga di dalam taman itu senantiasa akan menambah kecantikan taman bunga itu. Taman bunga tidak akan menolak kehadiran berbagai warna

bunga, taman bunga juga tidak perlu mencemaskan kehadiran berbagai macam warna bunga, sebab, jika tumbuh bunga bangkai di antara bunga-bunga yang tumbuh di dalam taman, maka Sang Penjaga Taman yaitu “Tuhan” sendiri akan mencabut dan membuangnya dari dalam taman. Bila saja setiap orang mau meresapkan wejangan manusia kudus Bhagawan Sri Sathya Sai Baba ini, maka niscaya perselisihan atas nama agama tidak akan pernah terjadi di kalangan umat beragama.

Huston Smith, seorang ahli agama-agama kaliber dunia menyatakan: perbandingan mengenai hal-hal yang dijunjung tinggi manusia selalu cenderung menimbulkan rasa benci, dan lebih lagi perbandingan di antara agama-agama akan menimbulkan kebencian yang amat sangat. Karena itu Huston Smith menulis bukunya dengan judul *The Religions of Man* ‘Agama-Agama Manusia’. Huston Smith tidak menulis judul bukunya dengan judul Agama Bumi dan Agama Langit, atau Agama Wahyu dan Agama Budaya, karena Huston Smith menyadari sepenuhnya bahwa perbandingan agama yang membandingkan agama, sebagai agama yang lebih tinggi dan agama yang lebih rendah seperti itu akan merosot menjadi persaingan agama. Huston Smith (2001) seorang ahli agama-agama kaliber dunia juga mengutip pandangan Arnold Toynbee yang menyatakan bahwa **“dewasa ini tidak seorangpun memiliki pengetahuan yang cukup luas untuk menyatakan dengan meyakinkan bahwa suatu agama lebih agung dibandingkan dengan semua agama yang lainnya”**.

Fritjof Schuon (1987) seorang ahli agama-agama, menyatakan bahwa jika Tuhan hanya memihak pada satu bentuk agama saja, kekuatan persuasif agama ini akan sedemikian besarnya sehingga tidak seorangpun yang beritikad baik akan mampu melawannya. Lebih dari itu, penerapan istilah “kafir” terhadap berbagai peradaban yang lebih tua dari agama Kristen, menunjukkan bukti lebih lanjut dari kekeliruan tuntutan keagamaan sehubungan dengan bentuk-bentuk tradisi ortodoks lainnya. Dalam kenyataannya tidak ada bukti-bukti yang mendukung pernyataan bahwa “kebenaran unik dan khusus” hanya dimiliki oleh agama tertentu saja. Kebenaran sejati dan absolut hanya dapat ditemukan lepas dari semua perwujudannya yang mungkin. Semua perwujudan tadi tidak menganggap dirinya sebagai pemilik satu-satunya ciri kebenaran itu. Relatif jauhnya berbagai perwujudan kebenaran terungkap dalam perbedaan dan keragamannya.

Thomas Matus dalam Capra (1999) menyatakan orang-orang Kristen tidak dapat mengklaim bahwa dalam kitab mereka mempunyai jawaban bagi kebutuhan makna di zaman kita sekarang ini, meskipun teologi Kekristenan dapat dan benar-benar membantu sebagai suatu dorongan bagi refleksi di tengah-tengah orang-orang yang menganut keyakinan lain. Fritjof Capra (1999) seorang ahli Fisika Kuantum, mengutip pernyataan Chew yang

menyatakan bahwa, “orang yang mampu melihat melalui berbagai perspektif yang beragam tanpa prasangka, tanpa mengatakan bahwa yang satu lebih fundamental dari yang lainnya, hal itu akan membawa pada sikap toleransi. Capra yang menyatukan alam semesta dalam satu dimensi “gelombang” ia juga sangat antusias untuk melihat manusia dalam satu kesatuan yang disebut “pluralisme”. Capra menyatakan bahwa: menerima pluralitas berarti dapat menerima dan menghargai keunikan dan berusaha menemukan hubungan-hubungan di berbagai segi kehidupan yang semula tak tampak secara gamblang dengan tujuan membina dunia dengan lebih baik. Pluralitas adalah kenyataan, teknologi dan ilmu pengetahuan membantu kita melihat dan mempelajari kenyataan itu dengan lebih mudah, cepat dan luas. Dunia yang lebih baik tidak diperoleh melalui hal-hal yang eksklusif (berlawanan dengan paham populer makin eksklusif, makin baik). Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dimanfaatkan secara baik untuk mentransformasikan keunikan menjadi pluralitas dan tidak dimanfaatkan menjadi alat pengaman pelindung ke-eksklusif-an.

Dr. Bhupendra Kumar Modi (1999) seorang ilmuwan India, dalam bukunya yang berjudul *One God*, menguraikan bahwa: “Pencipta seluruh alam semesta adalah Satu, Ia adalah satu Keindahan, Satu Cahaya, Satu Kesadaran, Satu Kekuatan, dan Satu Kekuasaan. Apakah kita memuji kepada bentuk abstrak-Nya, di dalam bentuk nyata-Nya; apakah kita memberi hormat kepada yang tidak dikenal di dalam kuil atau masjid. Ataupun kita menyebut nama-nama Tuhan sesuai dengan bahasa yang dimiliki, semuanya itu bagaikan semua sungai yang akan menyatu di samudera, maka demikianlah semua agama juga membawa manusia menuju Tuhan. Dalam upaya memahami Bapa Tertinggi kita, yaitu Tuhan, maka kita harus mempunyai keyakinan kepada agama meskipun kita memuja-Nya melalui upacara agama yang berbeda. Agama dan jalan kita boleh berbeda tetapi tujuannya sama, semua sekte keagamaan membawa manusia menuju Tuhan. Semua agama agung dan mulia, semua agama memberi pengajaran manusia untuk berjalan pada jalan kemanusiaan, dan semua agama mengajarkan untuk mengikuti nilai-nilai kemanusiaan seperti; cinta, rasa kasihan, tanpa kekerasan, dan kebajikan. Akar semua adalah sama, hanya cabangnya yang berbeda.

Paul Davies (2006) seorang ahli Fisika Kuantum, menguraikan bahwa: semangat keagamaan sangat sering menjadi jembatan menuju konflik sengit yang merusak toleransi manusia yang normal dan melepaskan kendali kekejaman barbarian. Meskipun mayoritas agama memuji kebajikan-kebajikan cinta, kedamaian, dan kerendahan hati, sering juga kebencian, perang dan arogansi mencirikan sejarah organisasi keagamaan besar. Semua itu terjadi karena terlalu banyak melihat yang lainnya dengan kaca mata perbedaan. Paul Knitter seorang pastor, teolog, ahli agama-agama, membuat



karyanya dengan judul *Satu Bumi Banyak Agama*, hal tersebut dibuat dalam rangka menyadarkan umat manusia bahwa ada banyak agama yang berhak hidup di bumi sebagai suatu keniscayaan. Sankara Saranam seorang sufi kelahiran dari keluarga kebangsaan Irak dan Yahudi, menyatakan bahwa setiap orang dalam berbagai keyakinan agama dapat datang langsung kepada Tuhan melalui pengendalian energi, dengan demikian Sankara Saranam tidak melihat agama sebagai suatu perbedaan yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lainnya. Selanjutnya ilmuwan sekaligus agamawan Indonesia seperti Nurcholis Madjid, Abdulrahman Wahid (Gus Dur), dan lainnya sangat menekankan pada kesadaran pluralisme untuk menghindari terjadinya konflik antar pemeluk agama.

### 1.3 Wilayah-wilayah Teologi dan Teologi Hindu

Pada setiap akhir percakapan antara Śrī Kṛṣṇa dan Arjuna, sebagaimana diabadikan dalam kitab suci Bhagavadgītā, terdapat kalimat penutup, yang berbunyi; *Ity śrīmad bhagavadgītāsupaniṣatsu brahmavidyāyām .....*, yang artinya; ‘Demikianlah (inilah) *upaniṣad* (wejangan) Bhagavadgītā, ilmu mengenai Tuhan Yang Maha Mutlak ....’. Kalimat yang diulang sebanyak 18 kali dalam setiap akhir bab dalam kitab Bhagavadgītā membuktikan bahwa pembicaraan perihal Ilmu Ketuhanan (Teologi) bukanlah barang baru dalam khasanah pengetahuan Hindu. Teologi Hindu memiliki cakupan yang luas meliputi bidang pengetahuan dan kepercayaan yang luas, karena itu Donder (2006) menyebut *Brahmavidya* sebagai Teologi Kasih Semesta.

Kitab *Brahma Sūtra* I.1.1 menyatakan *athāto brahmajijñāsā* artinya bahwa ‘penyelidikan ke dalam *Brahman* harus dilakukan’. Svami Viresvarananda (2002:69) menyatakan bahwa penyelidikan atau pencarian itu dianggap sangat penting, karena ada ketidak-pastian mengenai hal itu, dan kita menemukan berbagai pandangan yang berlainan bahkan bertentangan mengenai sifat-sifat-Nya. Hasil penyelidikan itu akan mampu mengungkap tentang pengetahuan sang Diri yang selanjutnya membawa manusia untuk dapat mengalami pembebasan sejati. Karena itu secara aksiologis penyelidikan tentang *Brahman* melalui pengujian dengan naskah-naskah Vedānta yang berkaitan dengan-Nya menjadi sangat penting dan berharga. Lebih lanjut Svami Viresvarananda (2002:71) menguraikan bahwa agar kita dapat memperoleh pengetahuan tentang *Brahman* (Tuhan), maka Dia (Tuhan) harus memiliki kriteria (beratribut), jika tidak beratribut maka Tuhan yang tidak dapat dikreterikan (tidak beratribut) tidak mungkin dapat dijangkau. *Brahman* (Tuhan) yang tak terjangkau oleh pengetahuan manusia itu, masuk dalam wilayah pengetahuan *paravidya*, pada wilayah itu pengetahuan tentang *Brahman* (Tuhan) itu disebut pengetahuan *Nirguṇa Brahma*. Tuhan pada

wilayah teologi ini tidak mungkin untuk diajarkan secara umum kepada masyarakat luas.

Pengetahuan teologi *Nirguṇa Brahma* hanya dapat dikuasai oleh sebagian kecil umat manusia, yaitu hanya dikuasai oleh orang-orang suci yang sudah terbebas dari kesadaran fisik atau kesadaran materi. Yaitu orang yang setiap detik selalu ingat dan berhubungan dengan Tuhan, atau dalam setiap tarikan napasnya selalu ada nama Tuhan. Sedangkan untuk kebutuhan manusia pada umumnya, maka diciptakanlah pengetahuan tentang Tuhan yang menggunakan kriteria atau atribut. Pengetahuan tentang Tuhan dengan atribut ini masuk dalam zone, kapling, atau wilayah teologi *Saguṇa Brahma*.

Sesungguhnya teologi *Saguṇa Brahma* ini bersifat metodologis agar seluruh umat manusia mengalami pencerahan dan semuanya dapat sampai kepada pengetahuan tentang Tuhan. Pada wilayah teologi *Saguṇa Brahma* inilah munculnya *ñyasa* atau bentuk-bentuk simbol, lambang, wujud gambar, wujud patung, wajah dewa dan sebagainya. Sehingga kehadiran dewa, lambang, atau segala bentuk simbol harus dilihat sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk mempermudah aplikasi metode pengetahuan tentang Tuhan *Saguṇa Brahma*. Jika saja setiap orang atau para penulis buku, pengarang buku, para peneliti, para teolog, dan para ilmuwan memahami hal ini, maka niscaya tidak akan ada tudingan terhadap Agama Hindu sebagai agama orang-orang kafir atau agama berhala, agama bumi, dan sebagainya. Sangat disayangkan banyak ilmuwan, agamawan, para teolog, penulis buku, tidak memahami hal ini.

Membahas persoalan teologi (ilmu tentang Tuhan) bukanlah suatu yang gampang, sebab pembahasan tentang Tuhan sebagai Sang Pencipta oleh manusia sebagai ciptaan, dapat diumpamakan sebagai penelusuran terhadap samudera yang tanpa tepi. Atau dapat diumpamakan sebagai upaya untuk melihat dinding-dinding langit yang tak memiliki sudut. Dan, membahas tentang Tuhan sama halnya untuk menemukan ujung suatu lingkaran yang tak berujung-pangkal, tanpa awal-tanpa akhir (*anadi anantha*). Sebagaimana pernyataan kitab suci: “Tuhan adalah asal mula, awal, pertengahan, dan akhir penciptaan *Bhagavadgītā* (X.20) dan *Bhagavadgītā* (X.32). Pendek kata manusia tidak mungkin mengetahui Tuhan kecuali dengan cara mempelajarinya melalui pengetahuan yang diturunkan-Nya, yaitu melalui kitab-kitab suci sebagai mana dinyatakan dalam kitab suci *Brahma Sūtra* I.I.3 yang menyatakan *sāstrayonit’vāt* ‘kitab suci (sajalah) jalan menuju kepada pengetahuan yang benar’. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kitab suci adalah sarana yang paling baik untuk mengenal Tuhan. Dengan adanya pernyataan bahwa kitab suci sajalah jalan menuju pengetahuan yang benar atau kitab sucilah sarana yang paling baik untuk mengenal Tuhan, itu berarti

ada pengetahuan (ilmu pengetahuan) yang dapat mendeskripsikan hal-hal Ketuhanan. Artinya bahwa hal Tuhan dan Ketuhanan dapat dipelajari, karena Tuhan sendiri adalah objek ilmu pengetahuan sebagaimana uraian kitab suci *Bhagavadgītā* (IX.17), juga karena Tuhan adalah “Ilmu Pengetahuan” yang harus diketahui dan juga tujuan Ilmu pengetahuan *Bhagavadgītā* (XIII.17). Karena itu, mau atau tidak mau, manusia harus mempelajari hakikat Tuhan dengan menggunakan sarana pengetahuan-Nya, seraya memohon agar Tuhan menganugerahkan pengetahuan itu. Hanya Tuhan-lah yang mengetahui segala macam pengetahuan *Bhagavadgītā* (X.38). Oleh karena itu biarlah kitab suci yang menjadi petunjuk *Bhagavadgītā* (XVI.24). Untuk memahami ketuhanan atau teologi suatu agama, maka mutlak harus mendalami kitab suci agama tersebut. Romo Keisser (2007:23) menyatakan orang mesti mencangkul lebih dalam ke dalam tanah ladang teologi, yakni mencangkul kitab suci agar orang benar-benar menemukan humus teologi yang subur yang akan menghasilkan pohon teologi yang sehat dan subur pula.

### 1.3.1 Wilayah *Nirguṇa Brahma*, Tuhan Tanpa Simbol (A)

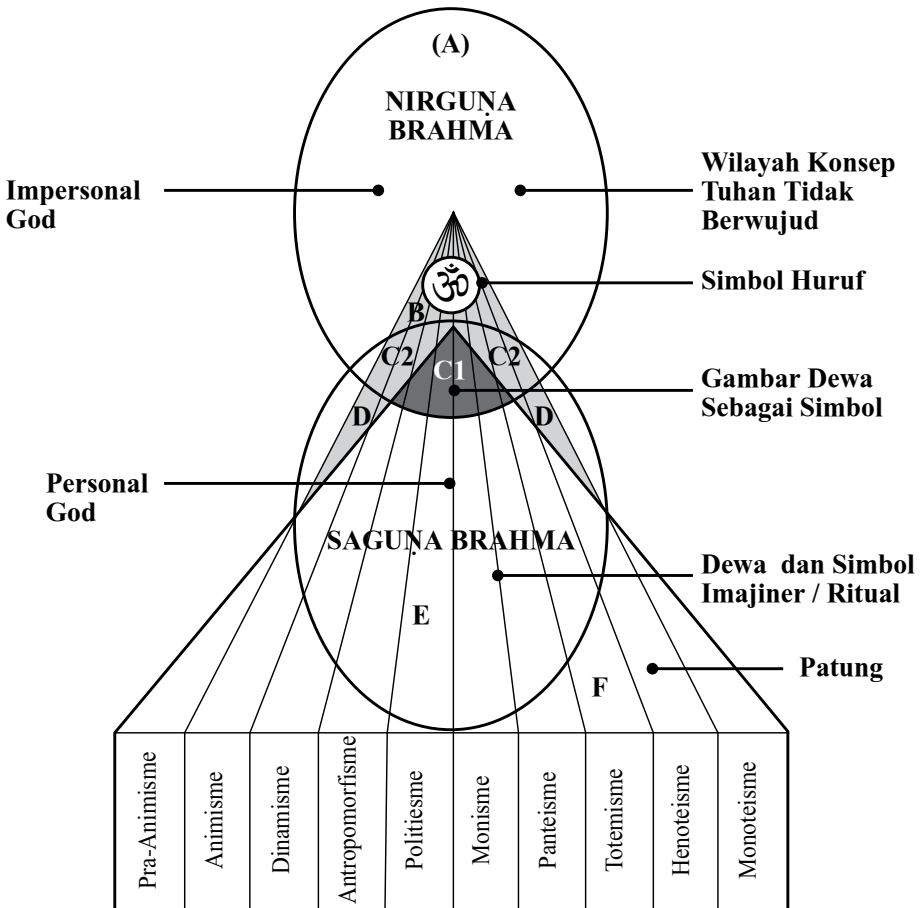
Objek pertama dan utama dari *Brahmavidya* atau teologi adalah Tuhan, Tuhan dalam pengertian pertama adalah “Tuhan Yang Tidak Dapat Dibatasi oleh Ruang dan Waktu”. Sehingga Tuhan dalam definisi ini berada pada wilayah tanpa batas sebagaimana dapat dilihat pada gbr 2.1.5.1, yaitu gambar sketsa ilustrasi yang hendak menggambarkan posisi tentang wacana Tuhan berada pada wilayah yang diberi simbol (A). Oleh sebab itu tidak mungkin bagi manusia yang memiliki pengetahuan yang sangat terbatas untuk membatasi yang Tak Terbatas. Tidak ada satu agama apapun atau disiplin spiritual apapun yang mampu masuk dalam wilayah pengetahuan teologi *Nirguṇa Brahma* ini. Tuhan dalam konsep teologi *Nirguṇa Brahma*, tidak memiliki bentuk tertentu, tidak memiliki nama tertentu, tidak dapat dibayangkan sebagai sesuatu apapun. Tuhan dalam konsep teologi *Nirguṇa Brahma* tidak dapat dikenali sebagai apapun, sebab *Brahman* bukanlah ini atau itu (*neti neti*) yang mirip dengan istilah Barat *Impersonal God*. Selama kita memberi nama apapun, maka nama itu, entah nama yang suci atau tidak suci, semua itu telah mendefinisikan Tuhan Yang Tak Terbatas, Tuhan Yang Maha Segalanya, ke dalam hal-hal yang terbatas. Hal ini tidak mungkin, oleh sebab itu *Brahmavidya* ‘Pengetahuan tentang Tuhan’ pada wilayah ini tidak mengizinkan pemuja-Nya untuk membayangkan Tuhan sebagai apapun. Sungguh sangat sulit untuk membayangkan bagaiman cara memuja Tuhan Yang Tak Terbayangkan. Kitab suci Hindu dengan lugas menggambarkan wilayah Tuhan yang *Nirguṇa Brahma* ini, sebagaimana *śloka* *Bhagavadgītā* X.2 dan XII.5 sebagai berikut :

*na me viduḥ sura-gaṇāḥ prabhavaṁ na maharṣayah,  
 aham ādir hi devānāṁ maharṣiṇāṁ ca sarvaśaḥ.*

‘Baik para dewata maupun rsi agung tidak mengenal asal-mula-Ku (Tuhan), sebab dalam segala hal Aku (Tuhan) adalah sumber para dewata dan rsi agung’.

*kleśo ‘dhikataras teṣāṁ avyaktāsakta-cetasām,  
 avyaktā hi gatir duḥkham dehavadbhir avāpyate.*

‘Lebih besar kesulitan yang dialami oleh orang yang pikirannya terpusat pada Tuhan Yang Tak-termanifestasikan, sebab Tuhan Yang Tak-termanifestasikan sukar dicapai oleh orang yang dikuasai oleh kesadaran jasmani’.



Gbr. 2.1.5.1 Sketsa Wilayah-wilayah Teologi

Pada wilayah teologi inilah kerap terjadi klaim-klaim yang tidak masuk akal dari berbagai pihak, dan mengklaim bahwa hanya kelompoknya yang menyembah Tuhan dalam arti yang sebenarnya, yaitu Tuhan Yang Satu atau Tuhan Yang Maha Esa, dan dipercayai konsep ini sebagai konsep monoteisme murni. Sesungguhnya konsep Tuhan pada wilayah ini tidak dapat diklaim sebagai konsep monoteisme, sebab jika Tuhan diklaim sebagai yang satu, maka Dia akan memiliki identitas ukuran dalam ukuran bilangan. Dengan demikian Tuhan menjadi terukur, yang seharusnya Tuhan Tak-terukur. Klaim-klaim tersebut mesti segera dijauhkan oleh setiap penganut agama pada wilayah teologi ini.

Apakah mungkin manusia dapat membatasi Tuhan Yang Tanpa Batas, Yang Tidak Terbatas, Yang Tidak Berbatas, dan Yang Tidak Berbatasan dengan apa-apa dan siapa-siapa, dan kemudian menjadi Tuhan agar berada pada suatu titik batas tertentu untuk dituju oleh manusia? Oleh karena itu tidak boleh ada kelompok orang yang dapat mengatakan diri mereka tidak tersesat sedangkan orang lain tersesat. Sesungguhnya dalam konteks teologi *Nirguṇa Brahma*, tidak ada orang yang kafir, tidak ada orang yang tersesat dan tidak ada yang menyesatkan. Pada wilayah teologi inilah sesungguhnya seseorang dan semua orang yang mengaku beriman kepada Tuhan untuk tidak boleh menistakan iman orang lain. Segala puja dan puji bagi-Nya, dapat disampaikan bagaimanapun caranya.

### 1.3.2 Wilayah *Nirguṇa Brahma*, Tuhan dengan Simbol (B)

Definisi Tuhan sebagai bukan sesuatu, tidak berwujud, tidak mirip dengan apapun, walaupun itu memang benar, namun itu akan menjadi persoalan yang besar bagi manusia. Karena manusia tidak akan dapat membayangkan (memfokuskan) pikirannya pada sesuatu yang tidak berwujud apa-apa. Karena itu, maka muncullah lambang, tanda, atau simbol bunyi sebagaimana gbr. 2.1.5.1 di atas yang dalam Agama Hindu disimbolkan dengan huruf AUM (ॐ) **OM**, yang dibenarkan oleh *śloka* Bhagavadgītā X.25, 33).

Sesungguhnya konsep Tuhan pada wilayah teologi (B), masih termasuk dalam wilayah teologi *Nirguṇa Brahma*, Tuhan masih tak dapat dibayangkan. Sebagai Tuhan yang tak dapat dibayangkan, maka sulit untuk dipuja oleh manusia, sebab Tuhan sebagai objek pemujaan sifatnya harus dapat dibayangkan. Aktivitas pemujaan, persis seperti seorang yang akan memanah, jika pikirannya tidak terfokuskan maka sasaran pemujaan bisa meleset. Hal ini sesungguhnya, mirip dengan kisah Śrī Arjuna mengikuti latihan memanah. Drona *acarya*, ketika melatih memanah kepada Panca Pandava, sebelum mereka melepaskan anak panahnya, Drona *acarya* menanyakan pertanyaan yang sama kepada kelima muridnya. Pertama-tama Drona *acarya* menanyakan kepada Yudhitira: setelah kamu membentangkan busur dan memasang anak

panahmu, sekarang bidiklah sasaran latihanmu, yaitu seekor burung di dalam sangkar. Jika sudah terfokus pikiranmu, maka apa yang sekarang kamu lihat, Yudhistira melihat burung berubah menjadi seorang *brāhmaṇa* pertapa, akhirnya Drona memerintahkan jangan lepaskan anak panahmu. Kemudian pertanyaan yang sama diajukan kepada Bhima, ia menjawab bahwa burung dalam sangkar yang dibidik dengan pikiran terfokus berubah menjadi bentuk makanan yang lesat, akhirnya Drona acarya memerintahkan agar Bhima tidak melepaskan anak panahnya. Selanjutnya, ketika Śrī Arjuna ditanya hal yang sama, Śrī Arjuna menjawab, ia hanya melihat mata burung itu, sedangkan anggota tubuh lainnya dari burung itu tidak kelihatan. Akhirnya, Drona acarya memerintahkan kepada Śrī Arjuna untuk melepaskan anak panahnya, dan ternyata benar, kedua mata burung yang menjadi sasaran bidikannya tertembus oleh panah Śrī Arjuna.

Demikian pula hakikat Tuhan sebagai objek yang disembah oleh manusia, dan untuk itu Tuhan melalui para orang bijak atau orang suci berkenan menganugerahkan kepada manusia suatu identitas atau simbol Beliau berupa “suara” dan “suara” itu kemudian diabadikan dalam “aksara” atau “huruf”, yang selanjutnya menjadi susunan huruf (alfabetis, abjad). Dari sekian banyak suara yang diabadikan dalam aksara, maka ada 3 (tiga) aksara yang mewakili semuanya itu, yaitu: *pertama* huruf (A) yang karena artikulasinya menyebabkan mulut membentuk mulut dalam posisi terbuka yang mirip dengan bentuk huruf (V) yang tertidur atau terguling ke kiri atau ke kanan, atau mirip dengan tanda “lebih besar” (>) atau tanda lebih kecil (<) dalam simbol-simbol matematik. Simbol “lebih besar” atau “lebih kecil” itu diasumsikan sebagai “saat penciptaan”, karena ada ruang yang terbuka (kosong) yang menjadi tempat bagi hadirnya ciptaan. *Kedua*, huruf (U) yang karena artikulasinya menyebabkan mulut seolah membentuk simbol union (∪) atau jika dibalik akan membentuk bentuk mulut seperti simbol (∩). Simbol ini diasumsikan sebagai “saat pemeliharaan”. Dan yang *ketiga*, huruf (M) atau jika diguling ke kiri akan membentuk simbol jumlah (Σ), bentuk simbol ini sama dengan simbol (=), yang membentuk mulut tertutup yang mengandung makna sebagai kondisi berakhirnya sesuatu, penutup, atau pelepasan. Ketiga simbol tersebut mengandung hakikat dari *Tri Murti* (tiga manifestasi Tuhan), mewakili dari seluruh manifestasi. Tidak ada kata-kata dalam bahasa apapun yang dapat mewakili seluruh manifestasi Tuhan melebihi dari kata AUM ini.

### 1.3.3 Wilayah *Nir-saṅga Brahma*, Tuhan Berperibadi (C)

Wilayah ke tiga dari wilayah-wilayah teologi sebagaimana dapat dilihat pada gbr. 2.1.5.1 di atas, adalah wilayah teologi yang ditunjukkan oleh daerah yang diarsir, yaitu daerah (C) yang terdiri dari wilayah (C<sub>1</sub> dan C<sub>2</sub>), atau daerah irisan antara wilayah teologi *Nirṅga Brahma* (A) dan wilayah teologi *Saṅga*

*Brahma* (E). Sehingga wilayah ini dapat disebut sebagai wilayah kombinasi, kolaborasi, perpaduan antara *Nirguṇa Brahma* dan *Saguṇa Brahma*, karena itu wilayah ini dapat disebut sebagai wilayah *Semi Nirguṇa Brahma* dan *Semi Saguṇa Brahma* atau dapat disebut dengan teologi *Nir-saguṇa Brahma* atau wilayah yang non-rasional tetapi dapat dideskripsikan secara rasional. Deskripsi ini masuk sebagai kawasan Tuhan yang tidak dapat dibayangkan, namun karena kebutuhan manusia, maka penjelasan-penjelasan di wilayah *Saguṇa Brahma* dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat deskripsi dan argumenasi teologi *Nirguṇa Brahma*. Karena itu, hal ini harus dilihat dalam konteks metodologi teologi, dan tidak boleh dilihat sebagai keterbatasan teologi Hindu. Konkritnya, wilayah teologi *Nir-saguṇa Brahma* (C) ini merupakan wilayah teologi yang mencoba untuk menggambarkan Tuhan, sebagai yang memiliki atribut : antara lain Tuhan yang diberi nama sesuai dengan peran atau fungsi-Nya, warna sesuai dengan karakter-Nya, dan rupa yang tak terhingga banyaknya. Cara untuk memahami atau memandang Tuhan dengan atribut, oleh Tuhan tidak dianggap sebagai perbuatan dosa, tetapi justru Tuhan sendiri meminta kepada manusia untuk menyaksikan bentuk-Nya yang banyak sebagaimana pernyataan *śloka* Bhagavadgītā XI.5, sebagai berikut :

*paśya me pārtha rūpāṇi śataśo 'tha sahasraśaḥ,  
nānā-vidhāni divyāni nānā-varṇākṛtini ca.*

‘Saksikanlah kini rupa-Ku wahai Partha (Arjuna), beratus-ratus, beribu-ribu bentuk bentuk-Ku, berbagai wujud dalam bentuk yang suci dalam wujud dewata, dalam ribuan bentuk warna’.

Berdasarkan *śloka* ini maka, tidaklah salah jika manusia memahami Tuhan melalui atribut-atribut nama, warna, dan wujud sesuatu. Apapun nama yang ditujukan kepada Tuhan, (termasuk nama “Tuhan” itu sendiri) adalah simbol sekaligus bentuk, paling tidak dalam bentuk kata-kata. Chandra Bose dalam karyanya yang berjudul *The Call of Veda* mengatakan bahwa nama Tuhan dalam pikiranpun adalah suatu simbol yang sama esensinya dengan gambar atau patung. Sehingga, secara selogistik tidak ada satu umat agama manapun sebagai pemuja patung, atau dengan kata-kata ekstrem dapat dikatakan bahwa semua pemeluk agama secara “analogis silogistik” hakikatnya sama dengan pemuja patung, walaupun patung tersebut hanya dalam wujud pikiran. Sesungguhnya Teologi-teologi semua agama berada pada wilayah teologi ini. Tidak ada agama yang memuja Tuhan dalam pengertian sebagai Tuhan yang tidak boleh dibayangkan sebagai apapun juga. Nama Tuhan yang disebut sebagai Yang Maha Kuasa, sesungguhnya Ia telah dibayangkan

sebagai Person atau Oknum yang berkuasa, nama Tuhan yang disebut sebagai Yang Maha Pengasih, sesungguhnya Ia telah dibayangkan sebagai Person atau Oknum yang pengasih. Jadi semua nama Tuhan adalah definisi-definisi yang memberi batasan terhadap Yang Tak Terbatas. Termasuk memberi nama Tuhan sebagai Yang Maha Segalanya, juga termasuk membatasi sifat-sifat Tuhan, karena kata segala-galanya itu juga mengandung makna himpunan dari bagian-bagian yang terbatas. Jika saja hakikat teologi seperti ini dipahami oleh setiap (para) pemeluk agama, maka tidak akan ada pertengkaran atau pelecehan agama hanya karena perbedaan nama Tuhan yang dipuja-Nya.

### 1.3.4 Wilayah *Saguna Brahma*, Tuhan Berperibadi (D)

Sesungguhnya apa yang disebut oleh teologi Barat sebagai teologi *monotheisme* berada pada wilayah teologi *Saguna Brahma* ini, sebab dalam teologi *monotheisme* Barat ini, Tuhan dibayangkan sebagai laki-laki yang berada jauh (*transendent*) di suatu tempat yang disebut sorga. Dari tempat yang jauh itu, Tuhan mengurus alam semesta ciptaan-Nya. Jadi dalam ranah pengetahuan teologi *Saguna Brahma* yang menggambarkan bahwa Tuhan itu jauh dan berperibadi (*personal God*), sesungguhnya Tuhan telah menjadi objek yang terbatas yang dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu (antara sorga dan bumi), juga dibatasi ruang, karena Ia dianggap ada di suatu tempat yaitu sorga. Tuhan sebagai *personal God*, selanjutnya digambarkan sebagai pelaksana berbagai fungsi, misalnya: Tuhan dengan fungsi sebagai Pencipta dalam Hindu disebut sebagai Deva *Brahma*, Tuhan dengan fungsi sebagai Pemelihara, dalam Agama Hindu disebut Deva *Viṣṇu*, dan Tuhan sebagai Pelebur alam semesta disebut dengan *Śiva*. Karena Tuhan adalah Maha Kuasa, maka Tuhan dapat dibayangkan seperti seorang Maharaja Diraja, misalnya dalam Agama Hindu digambarkan sebagai Dewa Indra, sebagai Yang Menguasai Cinta dalam Agama Hindu disebut Dewa Kama Jaya dan Dewi Kama Ratih, sedangkan dalam Agama Yunani, dewa cinta disebut dengan Dewa/Dewi Amor, dan sebagainya.

Sesungguhnya agama-agama yang menyatakan dirinya sebagai agama *monotheistik*, dalam pengertian yang sesungguhnya tidak dapat mengklaim dirinya sebagai puncak kecerdasan intelektual manusia dalam mencapai teologi. Bahkan dalam persektif cara berpikir yang pragmatis, efektif, dan efisien, dan kerangka berpikir yang “spesifik” atau spesialis, maka sesungguhnya Tuhan yang dibayangkan memiliki berbagai atribut atau fungsi, lebih efektif dijadikan sebagai sarana pemujaan kepada Tuhan. Dalam wilayah teologi *Saguna Brahma* (wilayah D), masih terdapat rasa enggan untuk mengeksplisitkan Tuhan yang personal sebagai yang benar-benar personal, karena di dalamnya ada berbagai pertimbangan termasuk di dalamnya ingin juga memasukkan unsur *Nirguna Brahma*.



### 1.3.5 Wilayah *Saguna Brahma*, Tuhan Berperibadi (E)

Di antara berbagai wilayah teologi, maka teologi *Saguna Brahma* (E) atau teologi yang mengenakan kepada Tuhan berbagai macam atribut yang juga dapat disebut sebagai *theology personal God*, adalah wilayah teologi yang paling mudah untuk di dekati oleh nalar manusia. Karena itu dalam wilayah teologi ini peran “otak”, “nalar”, atau “akal” menjadi sangat penting dan perlu dihargai. Sebagaimana Dr. H. Yusuf Suyono, M.A. (2008:157) penulis buku *Reformasi Teologi* juga menyatakan bahwa ilmu Khalam (Teologi Islam) sejak awal berciri rasional-dialektis. Oleh karena itu teologi Islam mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Berkaitan dengan akal, Mohammad Abduh dalam Suyono (2008:171) menyatakan bahwa dalam *Risalat*, akal diakui sebagai kekuatan atau daya yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan akal manusia dapat mengetahui baik hal-hal konkrit yang ada di alam ini dan harus terus diselidiki, dan dengan itu bisa menggapai keyakinan adanya Sang Pencipta maupun hal-hal yang abstrak seperti sifat-sifat Tuhan. Akal yang dimaksudkan di sini adalah akal yang berada pada derajat tinggi, bukan akal orang-orang awam. Tingkatan akal tertinggi yang mendapat limpahan dari Tuhan bisa menjadi pendukung dan penopang agama yang paling kokoh dan merupakan sumber keyakinan bagi iman yang benar. Abduh dalam Suyono (2008:173) juga menyatakan bahwa hal-hal yang bisa dijangkau oleh akal adalah:

- (1) Mengetahui Tuhan,
- (2) Mengetahui kewajiban terhadap Tuhan,
- (3) Mengetahui kebajikan dan kejahatan,
- (4) Mengetahui kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat,
- (5) Mengetahui adanya hidup di akhirat,
- (6) Membuat hukum-hukum,
- (7) Mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya.

Demikianlah fungsi akal dapat menjangkau hal-hal yang bersifat transenden. Akal merupakan sentra aktivitas manusia untuk mengetahui sesuatu, karena akal manusia memiliki kuriositas ‘keingintahuan’ yang sangat besar. Karena itu, akal pula yang menyebabkan ilmu filsafat lahir. Karena ilmu filsafat bertumpu pada akal. Berkaitan dengan agama dan filsafat, Hanafi (2001:9) menguraikan bahwa pada mulanya agama itu hanyalah merupakan kepercayaan-kepercayaan yang kuat dan sederhana, tidak perlu diperselisihkan dan tidak memerlukan penyelidikan. Penganut-penganutnya menerima bulat-bulat apa yang diajarkan oleh agama, kemudian dianut dengan sepenuh hatinya tanpa memerlukan penyelidikan dan pemfilsafatan. Sesudah itu datanglah fase penyelidikan dan pemikiran dan

membicarakan soal-soal agama secara filosofis. Di sinilah kaum Muslimin mulai menggunakan filsafat untuk memperkuat alasan-alasannya. Keadaan yang sama juga dialami oleh golongan-golongan agama lainnya, seperti Yahudi dan agama Masehi (Kristen). Maka campurtangan ilmu filsafat ke dalam teologi mulai berperan. Selain itu, dalam ilmu filsafat sendiri ada juga pembahasan masalah Tuhan, sebagaimana diketahui ada cabang filsafat yang secara khusus berbicara tentang Tuhan, yakni Filsafat Ketuhanan.

Sesuai dengan kekhasan filsafat yang mengandalkan akal secara radikal, maka dalam filsafat Ketuhanan ini juga ada banyak cara melihat Tuhan. Heri Santoso (2008) seorang penulis buku yang berjudul: *11 Kaca Mata Melihat Tuhan-Refleksi Filsafat Ketuhanan*, menguraikan bahwa bisa jadi di dunia ini ada banyak kaca mata yang baik yang dapat digunakan untuk memahami Tuhan, namun khusus untuk buku ini dibatasi hanya 11 (sebelas) kaca mata, dan kesebelas kaca mata itu sudah dianggap mampu mewakili berbagai kaca mata. Kesebelas kaca mata ini dalam kehidupan tidak selalu murni dipakai secara terpisah, kadang dipakai secara gabungan. Maka hasil gabungan dari kesebelas kaca mata ini dapat melahirkan banyak kemungkinan “kaca mata” yang lain. Kesebelas kaca mata yang dimaksudkan terbagi dalam empat perspektif, perinciannya sebagai berikut :

- 2) **Perspektif Ketuhanan “Transenden”** yang terdiri dari; (1) kaca mata Teologis, (2) Filosofis, (3) Mistis, dan (4) kaca mata para Reformer
- 3) **Perspektif Gejala-gejala Ateisme**, yang terdiri dari (5) kaca mata “Teologi Tuhan Mati”, (6) Kritik Positivisme Logis, (7) Sekularisasi dan Sekularisme.
- 4) **Perspektif Ketuhanan Kontemporer**, yang terdiri dari (8) Kaca Mata Fundamentalisme, (9) Kaca Mata Ilmiah, (10) Kaca Mata Postmodernisme.
- 5) **Perspektif Tuhan Masa Depan**, dengan meminjam (11) Kaca Mata Teologi Kiri.

Sesuai dengan keanekaan kaca mata filsafat melihat Tuhan, maka adalah sangat pantas jika di dunia ini ada berbagai paham atau kepercayaan ketuhanan sebagaimana yang secara nyata dianut oleh berbagai macam agama. Paul Avis (2001:9) menguraikan bahwa dalam seluruh perkembangan teologi, maka keberadaan filsafat dan ilmu pengetahuan selalu mempengaruhi dan mengubah pemahaman kita tentang kitab suci dan tradisi. Teolog Aquinas dan orang-orang sezamannya sangat dipengaruhi oleh filsafat dan pengetahuan Aristoteles yang baru saja ditemukan kembali. Teolog Hooker, dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan tentang tradisi yang berasal

dari Aquinas dan dipadukan secara kreatif dengan gagasan-gagasan baru serta asumsi-asumsi dari Renaissance. Teolog Schleiermacher, dipengaruhi oleh pencerahan, filsafat Kant dan pemikiran baru dari aliran romantisme. Teologi masa kini dihadapkan pada tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan yang dihadirkan oleh munculnya ilmu-ilmu humaniora. Banyak hal yang kita sudah anggap pasti, akan membur. Anggapan-anggapan yang mementingkan kepatuhan terhadap penguasa, Bapa-bapa dan pendapat-pendapat borjuis, yang banyak terdapat dalam kekristenan Barat khususnya, mudah kena serangan. Teologi politik, teologi pembebasan, teologi feminis, dan sebagainya telah menunjukkan kepada kita, bagaimana teologi kita secara radikal harus dapat diubah, dalam segi pandangan ilmu-ilmu humaniora.

Lebih lanjut Paul Avis (2008:11) menguraikan bahwa keaneka-ragaman teologi Kristen yang berubah-ubah, bukanlah peristiwa yang mengejutkan atau mencemaskan. Inilah akibat yang tak terhindar dari dua segi sifat teologi itu sendiri, yaitu :

- 1) Hal tersebut merefleksikan sifat dinamis dan kreatif teologi, yang di dalamnya individu menjawab dengan seluruh keberadaannya – dengan segenap hati dan pikiran – pengungkapan Tuhan dalam alam yang kudus. Di tempat lain saya telah sebagai teologi ini “mimpi penalaran”.
- 2) Keanekaragaman ungkapan teologi merefleksikan keaneka-ragaman keadaan di dalamnya teologi dijalankan. Tiap teologi adalah teologi “setempat” yang dibangkitkan dan dibentuk dalam konteks ekonomi, sosial dan budaya tertentu. Teologi disusun sebagai jawaban individu-individu dan kelompok-kelompok terhadap tantangan iman mereka yang timbul di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana Paul Tillich tekankan, bahwa teologi bergerak dengan mencari jawaban-jawaban yang diwahyukan atas masalah-masalah eksistensial. Teologi diadakan saat tantangan-tantangan tersebut dijawab dalam sudut pandang yang kudus (sakral, suci).

Lebih lanjut Paul Avis (2008:12) menguraikan bahwa melihat peranan penting yang dimainkan oleh imajinasi teologi dan keunikan keadaan di tempat tiap teologi disusun, maka tidak perlu kita heran bila terdapat perbedaan yang begitu besar dalam teologi. Avis memberikan contoh bagaimana keanekaragaman teologi dalam Kekristenan dapat terjadi, disebabkan oleh adanya aktivitas berteologi. Misalnya, anggota jemaat Katolik Roma atau Protestan yang mencari perdamaian dan perbaikan dalam masyarakat di Irlandia Utara; orang yang mengutarakan harapannya akan suatu paguyuban masyarakat dasar Kristiani di Amerika Selatan; kaum Baptis yang menderita karena tekanan-tekanan yang tersembunyi maupun yang terang-terangan dan penyiksaan dalam negara totaliter atau ateistis; wanita feminis Kristen yang

berjuang untuk menemukan identitas spiritual-nya sehubungan dengan Kristus yang laki-laki dan Allah yang adalah Bapa, dan seorang pendeta wilayah yang bekerja untuk menyatukan masyarakat desa, sekitar pusat yang kudus yaitu gerejanya – semuanya ini dan banyak lagi, akan membawa sumber-sumber pemikiran dan pengalaman berdoa masing-masing untuk menjelajah keterkaitan kepercayaan Kristen seperti yang mereka kenal, ke masalah-masalah dan tantangan dari keadaan mereka masing-masing yang berbeda-beda. Kesatuan teologi sudah tentu tidak sama artinya dengan menerima pandangan teologis yang seragam. Avis menunjukkan bahwa kesatuan teologi Kristen dapat terletak pada dua fokus yaitu 1) simbolis yang sama, dan 2) susunan konseptual yang sama. Kedua fokus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Semua agama memiliki satu fokus perantara dari Tuhan, dalam Kekristenan fokus simbolis bersama yang mempersatukan semua pendekatan-pendekatan teologi Kristen betapapun anekaragaman-nya, ditemukan dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus yang diyakini sebagai Kristus.
- 2) Dalam teologi Kristen pencetusannya pikiran bersama yang diterima secara umum tentang susunan yang kudus kristiani. Yang kudus kristiani memiliki susunan jelas dalam bentuk kata-kata tertentu.

Baik fokus maupun susunan teologi Kristen, menjadi nampak dalam bentuk-bentuk simbolis iman Kristen yang terkandung dalam narasi (mite) dan perbuatan sakramen (ritus). Dalam sakramen-sakramen Kristen – air untuk kelahiran kembali, roti dan anggur yang bagi orang Kristen menjadi simbol tubuh dan darah Yesus. Benda-benda duniawi, alami dan manusiawi menjadi penyalur dari karunia ilahi yang supra-alami dan transenden. Kedua-duanya yang alami dan yang sorgawi, yang manusiawi dan yang ilahi, dibenarkan dan tidak saling menyangkal. Pola atau paradigma yang menjadi kaidah kesemuanya ini sudah tentu adalah tokoh manusia ilahi, Yesus Kristus.

Keanekaragaman teologi Kristen yang mengecohkan tidak perlu menjadi tanda agama sedang melebur atau menjadi tidak layak sebagai cabang ilmu. Teologi (Kristen) memang berada dalam keadaan gempar tapi bukan dalam keadaan kehancuran. Teologi dirangsang oleh dan berusaha seutuhnya menjawab wawasan serta tantangan yang dihadirkan oleh ilmu pengetahuan humaniora. Karena itu teologi juga perlu memperhatikan apa yang menjadi pemersatunya dan mencari azas-azas dasar yang memadukannya yang dapat menjadi dasar cara-cara berteologi yang berbeda. Kekristenan sedang mengalami perubahan pesat dan radikal. Perubahan-perubahan ini tidak harus berjalan tanpa ditantang; juga tidak harus ditentang dengan berkeras dan tanpa dasar. Agama Kristen dan teologi tak mungkin berhenti berubah. Agama

Kristen terus-menerus berkembang untuk menghadapi tantangan-tantangan, pertanyaan-pertanyaan dan kebutuhan-kebutuhan dunia sekitarnya. Mematuhi panggilan berteologi berarti memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam sudut pandang semua yang telah diterima dari tradisi Kristen.

Uraian Suyono, Hanafi, Santoso, Avis, penting dirujuk pada tulisan ini untuk menunjukkan bahwa keanekaragaman teologi di antara berbagai agama adalah suatu keniscayaan. Bahkan keaneka-ragaman teologi dalam satu agamapun juga merupakan suatu keniscayaan, karena perbedaan teologi itu lahir dari tantangan nyata yang dialami oleh komunitas umat beragama. Dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan teologis yang dialami oleh umat beragama di berbagai tempat, ruang, dan waktu yang berbeda itulah menjadikan lahirnya perbedaan-perbedaan teologi, sebagaimana gambar 2.1.4 tentang Sketsa Tesis Frithjof Schuon tentang Hubungan (Titik Temu) Agama-agama, yang terkenal dengan teori esoteris dan eksoteris. Hal ini mengisyaratkan bahwa antara satu teologi dengan teologi yang lainnya tidak boleh saling merendahkan. Argumentasi ini sejalan dengan konsep sekaligus gambar sketsa wilayah-wilayah teologi sebagaimana gambar 2.1.5.1, dan secara khusus sebagaimana ditunjukkan pada diagram *Saguna Brahma* di atas, yang dapat menjadi alasan bagaimana keberadaan bermacam-macam teologi dari dan dalam agama-agama mulai dari pra-Animisme hingga Monoteisme dapat terjadi, semua itu merupakan bentuk-bentuk teologi sebagai jawaban atas persoalan teologis agama-agama yang pada akhirnya dapat menjadi konsumsi teologis umat manusia sesuai dengan situasi dan kondisi atau perspektif tempat, ruang, dan waktu.

### 1.3.6 Wilayah Tuhan Berperibadi (F)

Klaim-klaim teologis, sebagaimana yang paling lazim pada lingkungan penganut agama Smistis, hanya mengakui bahwa Tuhan agama mereka yang benar-benar Tuhan, sedangkan Tuhan agama-agama lainnya adalah “tuhan-tuhanan”. Klaim-klaim semacam ini walaupun tidak 100% salah, namun dilihat dari kedewasaan spiritual, maka orang semacam itu masih masuk dalam kelompok orang yang belum dewasa secara spiritual. Klaim-klaim semacam itu lahir dari ruang atau kotak-kotak di mana penganut agama itu berada. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1.5.1 tentang sketsa wilayah-wilayah teologi, pada wilayah bagian F, dan juga bisa dihubungkan dengan kotak-kotak dalam wilayah-wilayah kelompok agama berdasarkan tesis Schuon tentang esoteris dan eksoteris.

Ilmu adalah kumpulan pengetahuan, namun pernyataan tersebut tidak serta merta dapat dibalik; dengan menyatakan bahwa kumpulan pengetahuan itu adalah ilmu. Agar kumpulan pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu,

harus memiliki atau memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi adalah harus memiliki **objek materi** dan **objek formal**. Apapun ilmu tersebut harus memiliki dua macam objek (Tim dosen Fil.UGM, 1996:22).

Uraian di atas menjelaskan tentang bagaimana suatu pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu. Pengetahuan yang memenuhi syarat yang disebut dengan “ilmu” inilah biasa juga disebut dengan istilah “ilmu pengetahuan atau sains”. Selanjutnya ilmu pengetahuan (sains) yang dipraktekan dan dikembangkan secara nyata guna membantu meringankan atau memecahkan masalah manusia disebut dengan istilah teknologi. Oleh sebab itu berbagai praktek pewujudan (implementasi) ilmu pengetahuan itu dapat melahirkan berbagai macam teknologi yang dapat digolongkan dalam dua macam, yaitu teknologi sederhana dan teknologi canggih (*high tech*). Sejak dulu ada pernyataan umum bahwa; semua ilmu pada dasarnya baik, hanya kadang dalam praktek tergantung dari orang yang menggunakan.

Belakangan ini dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi, ternyata ada banyak eksekusi negatif yang ditimbulkannya. Sebagai contoh; ilmu pengetahuan tentang “bom atom” atau “bom nuklir”, banyak mendatangkan bencana terhadap manusia. Teknologi kondom, film blue, menyebabkan meningkatnya jumlah perzinahan, teknologi obat menyebabkan manusia mengalami ketergantungan dengan obat, dan lain-lainnya. Nampaknya sains dan teknologi manusia belakangan ini bagaikan bunuh diri atau menggali kuburan untuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, filsafat pengetahuan merumuskan kembali syarat-syarat filsafatnya untuk mendefinisikan suatu ilmu pengetahuan ilmiah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Suatu pengetahuan ilmiah apapun jenis pengetahuan itu harus memenuhi tiga landasan sebagai syarat yang sangat penting, yaitu *pertama* unsur objek (ontologis), *kedua* unsur prosedur yang sistematis (epistemologis), dan *ketiga* unsur manfaat (aksiologis) (Suriasumantri dalam Tim Dosen Filsafat UGM, 2003:90). Ketiga unsur ini dapat dijajaki dengan tiga macam pertanyaan, yaitu (1) untuk pertanyaan menyangkut ontologis, digunakan pertanyaan “apa”?, (2) untuk pertanyaan yang menyangkut prosedur-epistemologis digunakan pertanyaan “bagaimana”?, dan (3) untuk pertanyaan yang menyangkut aksiologis, digunakan pertanyaan “untuk apa”? Jika ketiga pertanyaan itu digabungkan sebagai sebuah untaian pertanyaan untuk menanyakan suatu ilmu pengetahuan, akan menjadi :

- (2) Apakah yang dipelajari (objek) oleh ilmu pengetahuan itu?
- (3) Bagaimanakah cara mempelajari pengetahuan itu?
- (4) Untuk apakah ilmu pengetahuan itu dipelajari?

Untuk pertanyaan yang sama dapat diajukan terhadap teologi yang sedang dibahas ini, yaitu :

- (1) Apakah yang dipelajari (objek) teologi itu ?
- (2) Bagaimanakah cara (prosedur) mempelajari Tuhan dalam teologi itu?
- (3) Untuk apakah (manfaat) mempelajari “Tuhan” dalam teologi itu ?

Setelah ketiga pertanyaan di atas dapat dijawab dengan ilmiah (rasional dan sistematis), barulah ilmu pengetahuan itu atau teologi itu dikatakan sebagai ilmu yang bermanfaat bagi manusia dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Dilihat dari ketiga pertanyaan tersebut ternyata yang dijadikan objek teologi oleh semua agama adalah Tuhan Yang Maha Esa. Yang menjadikan agama itu berbeda-beda adalah prosedur dalam mempelajari Tuhan, hal itu disebabkan karena adanya kreativitas para tokoh agama atau pakarnya yang kemudian mengembangkannya sesuai dengan perspektif yang digunakannya. Sebagaimana beberapa orang yang hendak memanjat gunung, mereka dapat mendaki dari arah mana saja, hal ini relevan dengan bunyi *śloka Bhagavadgītā* IV.11. Itulah sebabnya epistemologi setiap agama berbeda-beda karena sangat tergantung pada bagaimana cara agama tersebut menkonstruksi secara sistematis prosedur deskripsinya hingga agama tersebut dapat meyakinkan kepada pemeluknya bahwa epistemologinya memenuhi syarat sebagai pengetahuan yang benar dan patut untuk diyakini.

Seharusnya setiap teologi agama sebagai sebuah ilmu pengetahuan tidak membenturkan prosedur epistemologi setiap agama yang konon memang berbeda. Yang penting objek ontologinya adalah sama yakni Tuhan. Selain itu yang terpenting apapun pengetahuan itu termasuk di dalamnya teologi, harus bermanfaat sebesar-besarnya dalam mewujudkan rasa kedamaian dan kebahagiaan hidup manusia. Oleh sebab itu, jika ada teologi yang bersifat menumbuhkan kebencian, mengembangkan rasa kecurigaan, menghasut, menghina atau melecehkan kepercayaan atau agama yang lain, sesungguhnya teologi semacam itu telah gugur secara epistemologi demi ilmu pengetahuan. Lebih-lebih dewasa ini semua manusia akan melihat manfaat dari sesuatu, jika sesuatu itu tidak ada manfaatnya, maka orang-orang akan meninggalkannya. Demikian pula “teologi” jika secara aksiologi agama tidak bermanfaat bahkan sebaliknya menghancurkan sendi-sendi kebajikan yang ada dalam pribadi manusia akan dicemooh atau dicibir orang serta akan ditinggalkan oleh para penganutnya.

Lebih lanjut tentang ontologi juga dikenal dengan istilah lain yaitu “objek materi”. Objek Material adalah suatu yang dijadikan sasaran

pemikiran (*gegenstand*), atau sesuatu hal yang diselidiki atau juga sesuatu hal yang dipelajari. Oleh sebab itu objek material mencakup hal apa saja, baik hal-hal yang konkrit maupun hal-hal yang abstrak (Tim dosen Filsafat Ilmu, 1996: 22). Sesuai dengan uraian di atas maka apa yang disebut dengan “objek material” dapat disejajarkan dengan istilah lainnya (yaitu dalam istilah filsafat dan filsafat ilmu) adalah **Ontologi**.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa ontologi atau objek material teologi adalah Tuhan. Dengan menjadikan Tuhan sebagai objek material teologi, maka teologi berhadapan dengan objek yang sulit dideskripsikan, objektif yang bersifat melampaui realitas (super-realitas) atau bersifat abstrak (*nirguna*). Pada sisi lain manusia berupaya sekuat mungkin untuk dapat memuja Tuhan, maka secara metodologi teologi, Tuhan Yang Maha Abstrak atau Objek Yang Melampaui Realitas (super-realitas), direalisasikan melalui simbol-simbol yang berkenaan dengan sifat-sifat tertentu yang ada pada-Nya (*saguna*). Dengan demikian, Tuhan Yang Tak Terbatas, diberikan batasan-batasan tertentu demi kebutuhan manusia untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan. Hubungan dengan Tuhan Yang Tak Terbatas tidak mungkin dapat dilaksanakan (*Bhagavadgītā* XII.5), sebab para dewa dan para *mahārṣi* pun tidak mengenal Tuhan (*Bhagavadgītā* X.2). Jadi kehadiran Tuhan dalam *Saguna Brahma* semata-mata bersifat metodologis. Walaupun Tuhan dalam dimensi *Saguna Brahma* bersifat metodis, namun di dalamnya terdapat semua kebenaran absolut ‘mutlak tak terbantahkan’.

Berdasarkan aspek objek material (ontologi), teologi sudah menampakkan keterbatasan dirinya sebagai ilmu, terutama dalam upayanya memerikan (memerinci) tentang berbagai sifat Tuhan sebagai objek material. Sehingga teologi sebagai mana sifat pengetahuan ilmiah, sesungguhnya dapat dipastikan termasuk dalam jajaran ilmu yang memiliki standar relatif, dan juga kebenaran relatif (kebenaran yang bersifat probabilistik). Oleh sebab itu teologi yang di dalamnya bertujuan untuk mendeskripsikan Tuhan Yang Maha Mutlak (absolut), namun setelah menjadi ilmu pengetahuan yang diterapkan oleh berbagai agama berubah menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat relatif dan subjektif, karena itu mestinya dalam teologi tidak perlu ada klaim-klaim apologis.

Memaksakan diri dengan cara klaim yang menganggap bahwa hanya teologi agama yang dipeluk adalah sebagai satu-satunya teologi agama yang paling mutlak di depan Tuhan, paling disetujui oleh Tuhan, sebagai satu-satunya jalan menuju Tuhan, maka hal itu menjadikan teologi agama kehilangan rasionalnya dan hal itulah menjadikan teologi agama sebagai pengetahuan **apologi**. Setelah agama menjadi pengetahuan apologis, maka mulailah orang-orang bertengkar tentang Tuhan karena mereka masing-masing mengaku sebagai agama yang paling benar. Klaim-klaim apologis inilah yang menyebabkan agama termasuk teologinya diragukan keilmiahannya.



Sehingga para ilmuwan objektif kurang simpati dengan agama dan teologi, bahkan banyak yang menghina cara-cara agama dalam mendeskripsikan atau mempresentasikan kebenaran.

Kesadaran teologis yang harus dibangun di masa depan oleh para teolog dan umat manusia adalah bahwa segala bentuk ciptaan Tuhan itu termasuk agama, teologi adalah tidak kekal, selalu berevolusi, atau berubah. Agama sebagai ciptaan Tuhan (mutlak) tentu di dalamnya mengandung hal yang bersifat relatif (tidak mutlak) berdasarkan pikiran yang relatif. Agama dan/atau teologi bukanlah sesuatu objek yang mutlak, satu-satunya objek yang mutlak adalah Tuhan itu sendiri.

#### **1.4 Ontologi Teologi Kristen**

Tuhan sesungguhnya adalah objek ontologi teologi, namun karena Tuhan melampaui batasan-batasan sebagaimana yang dibuat oleh manusia, maka akhirnya manusia hanya membicarakan ontologi Tuhan hanya dalam tataran teks suci atau wahyu. Ontologi teologi tidak langsung bersentuhan dengan Tuhan. Sebagaimana Dr. Nico Syukur Dister (2007:33) menguraikan bahwa teologi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan adikodrati yang objektif lagi kritis dan yang disusun secara metodis, sistematis, dan koheren, pengetahuan ini menyangkut hal-hal yang diimani sebagai wahyu atau kaitannya dengan wahyu. Inti pokok teologi Kristen (Paul Avis, 2001:70) adalah hubungan antara Allah dan umat manusia yang pusatnya adalah Yesus Kristus. Sebagaimana telah diuraikan bahwa secara ontologis, objek teologi itu adalah sama perbedaannya adalah pada epistemologisnya, karena itu ontologi teologi yang berpusat pada Yesus bukan diperuntukkan untuk seluruh teologi pada agama-agama lainnya, Yesus Kristus sebagai pusat teologi hanya berlaku pada teologi Kristen.

Tuhan sebagai objek ontologi teologi penting untuk dijelaskan, sebab objek inilah yang kerap menjadi sumber pelecehan agama (teologi). Padahal Tuhan dalam objek ontologi suatu agama bersifat independen dan tidak harus berhubungan dengan objek ontologi agama lainnya. Namun, karena pihak-pihak luar juga ingin mengetahui agama yang tidak diyakini, karena motif ingin tahu, atau motif ingin mencari kelebihan, atau kekurangannya menurut pemahamannya, maka tidak jarang ada banyak penjelasan keyakinan agama tidak sesuai dengan keyakinan aslinya, karena dideskripsikan oleh orang yang tidak meyakini. Di situlah seseorang dibutuhkan kejujuran hati nuraninya dalam mempelajari agama lain. Selama ini, melalui bukti-bukti hasil penelitian keagamaan termasuk hasil penelitian keagamaan yang dilakukan oleh para pakar ilmuwan yang disebut sebagai pakar yang sangat objektif, ternyata diliputi oleh banyak ketidak jujurannya. Ternyata tidak ada ilmuwan yang benar-benar objektif, kendatipun ilmuwan kaliber dunia.

Ontologi teologi Agama Kristen adalah Tuhan, yang dalam bahasa lainnya disebut *Yeova*, *Yahve*, dan mungkin masih ada nama lainnya. Dalam Agama Kristen di Indonesia, Tuhan juga disebut dengan nama Allah (tanpa tekanan seperti bahasa Arab). Tentang bagaimana umat Kristen sampai pada kesimpulan ontologinya, hal tersebut diperoleh melalui sejarah panjang yang dimulai dari kepercayaan bangsa Yahudi hingga zaman Bapa-bapa Gereja, dan kemudian mendefinisikannya sebagai objek ontologi. Oleh karena itu siapapun yang mempelajari Agama Kristen tidak boleh mengatakan bahwa Agama Kristen tidak menyembah Tuhan. Sebab Agama Kristen memiliki rumusan tersendiri tentang Tuhan yang tidak sama dengan rumusan tentang Tuhan pada agama yang lainnya. Agama Kristen merumuskan Tuhan itu ke dalam banyak rumusan iman. Dr. Nico Syukur Dister (2007:41) menguraikan bahwa iman Kristiani adalah kepercayaan kepada Allah yang telah mewahyukan diri sebagai Bapa dengan mengutus Yesus Kristus, Putera-Nya yang tunggal kepada manusia, agar manusia dapat bersatu dengan-Nya dalam Roh Kudus itu juga yang mempersatukan Yesus dengan Bapa. Karena itu jelaslah bahwa iman Kristiani pada hakikatnya bersifat *trinitas* yaitu iman kepada Allah *Tritunggal*. Itulah sebabnya, baik syahadat para Rasul maupun syahadat Nicea-Konstantinopel mempunyai struktur *trinitas* pula, sebagaimana dinyatakan: “Aku percaya akan (satu) Allah, Bapa yang Mahakuasa, dan akan (satu Tuhan) Yesus Kristus, Putera yang tunggal. Aku percaya akan Roh Kudus”. Sesuai dengan corak *trinitas* pengakuan iman Kristiani sebagaimana uraian ini, maka rumusan iman Kristiani terdiri atas tiga bagian, masing-masing merenungkan Allah sebagai Pencipta, Allah sebagai Penyelamat, dan Allah sebagai Pembaharu. Allah *Tritunggal* dalam Kristen sebagai objek teologi tidak dapat dicap sebagai polytheisme, sebab istilah Allah *Tritunggal* sebagai istilah lain untuk menyebutkan Tuhan dalam yang tiga, adalah hanya dimengerti secara benar oleh orang-orang Kristen. Jika seseorang ingin mengetahui atau memahami tentang Allah *Tritunggal*, maka jawaban yang benar harus diminta dari orang-orang Kristen, dan jangan minta dari orang Hindu, Buddha, atau Islam.

Bagaimanapun wujud rumusan yang diformulasikan oleh Agama Kristen tentang objek teologinya, yaitu Tuhan, maka tidak ada pihak lain yang boleh atau dapat menggugat. Juga tidak dapat menyatakan bahwa rumusan tersebut bersifat definisi primitif atau kurang cerdas dan sebagainya. Otoritas rumusan Tuhan dalam ontologi teologi setiap agama bersifat bebas dan mandiri, tidak ditentukan oleh definisi-definisi ontologi agama atau pandangan dari manapun. Yang paling tahu tentang rumusan ontologi teologi setiap agama adalah yang menganut agama tersebut, bukan yang meneliti agama tersebut. Hal ini sangat penting disampaikan bahwa kebenaran ontologi teologi agama bisa salah sama sekali jika berpedoman

kepada definisi para ahli. Nasib seperti ini dialami oleh Agama Hindu, ketika ontologi teologi Hindu dinyatakan sebagai “Tuhan yang *polytheis*” oleh Max Muller dari hasil penelitian pertamanya. Namun rumusan ontologi tersebut disesali kembali oleh Max Muller, karena setelah melakukan penelitian lebih dalam tentang Hindu, ternyata Hindu bukan sebagai agama *polytheistis* tetapi agama *monotheistis*. Hal secara implisit dinyatakan bahwa penilaian sebagai *polytheisme* itu muncul karena kecacauan terhadap pengertian suatu bahasa. Kesadaran Max Muller ini timbul setelah Muller melakukan penelitian lebih dalam terhadap kitab Veda. Sangat disayangkan, karena hampir sebagian besar orang, baik ilmuwan, teolog, dan sebagian besar umat beragama menganggap bahwa Agama Hindu sebagai agama *polytheistis*. Jika beberapa dekade yang lalu, dimana ilmu pengetahuan dikuasai oleh hegemoni Barat sebagai simbol dari berlakunya paradigma narasi besar, maka dewasa ini ketika hegemoni Barat sudah berkurang, maka rumusan-rumusan Barat perlu digugat secara epistemologis. Karena itu, baik ontologi maupun epistemologi teologi suatu agama tidak boleh dicampuri oleh siapapun, karena ia bersifat mandiri. Dalam belajar tentang teologi agama-agama, seseorang harus merasa berdosa jika salah dalam mendeskripsikan agama lain yang tidak dianutnya. Sebagaimana kesalahan-kesalahan yang banyak dilakukan oleh para ahli ilmu perbandingan agama. Sehingga secara aksiologis, dewasa ini ilmu perbandingan agama telah digugat oleh para ilmuwan yang jujur, dan menganggap ilmu perbandingan agama sebagai ilmu yang sudah usang.

## 1.5 Ontologi Teologi Islam

Istilah teologi dalam Islam dapat disejajarkan dengan istilah *tauhid* atau ilmu *kalam*. Objek ontologi ilmu Kalam adalah segala sesuatu yang terkait dengan Tuhan yang dalam bahasa Islam (Arab) disebut Allah. Sebagaimana dalam agama-agama lain bahwa ada banyak definisi menyangkut teologinya, maka demikian juga menyangkut definisi ilmu Kalam. Dari sekian banyaknya definisi, maka yang diambil adalah definisi sebagaimana diuraikan Muhammad Abduh dalam Hanafi (2001:3) yang menyatakan bahwa ilmu Kalam adalah ilmu yang membicarakan tentang:

- 1) Wujud Tuhan (Allah),
- 2) Sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya,
- 3) Sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan
- 4) Sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang,
- 5) Rasul-rasul Tuhan,
- 6) Menetapkan kerasulannya,
- 7) Mengetahui sidat-sifat yang mesti ada padanya,
- 8) Sifat-sifat yang tidak mungkin ada padanya, dan
- 9) Sifat-sifat yang mungkin terdapat padanya.

Allah sebagai ontologi ilmu Kalam dalam agama Islam tidak dapat digugat oleh agama manapun. Karena Islam memiliki cara tersendiri dalam menyatakan objek ontologinya. Pernyataan ini juga terkandung maksud bahwa ontologi ilmu Kalam Islam tidak dapat dibenturkan atau diseberangkan dengan ontologi agama lain. Yang jelas penyimpulan Tuhan atau apapun nama-Nya sebagai objek ontologi ilmu teologi, sangat tergantung dari era atau zaman munculnya (sejarah), juga terkait dengan ruang atau tempat lahirnya suatu agama, juga terkait dengan situasi dan kondisi suatu di mana agama itu lahir. Dengan adanya perbedaan tempat, ruang, waktu, dan keadaan, maka keberadaan agama-agama yang berbeda adalah niscaya.

## 1.6 Ontologi Teologi Buddha

Dalam banyak tulisan yang ditulis oleh beberapa pakar ilmu agama, menyatakan bahwa sebenar-benarnya Agama Buddha tidak mengenal Tuhan. Penulis tidak setuju dengan pernyataan para pakar ilmu agama ini, sebab dari mana mereka mengetahui bahwa Agama Buddha tidak mengenal Tuhan. Agama Buddha adalah agama yang lahir sebagai koreksi terhadap Agama Hindu, ketika Agama Hindu pada waktu itu bersifat sangat eksklusif, ritualistik, serta simbolistik. Sehingga Agama Buddha sesungguhnya adalah Agama Hindu yang mencoba menyesuaikan diri dengan konteks ruang dan waktu serta keadaan. Jika waktu itu Tuhan dalam Agama Hindu dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat sangat filosofis, maka pada zaman Buddha Tuhan dilihat dari aspek pragmatis. Sehingga wujud Tuhan pada awal-awal munculnya Agama Buddha didefinisikan sebagai “Kebaikan”, “Kemuliaan”, dan segala sifat kebajikan. Agama Buddha merumuskan Tuhan dalam wujud nyata, kita dapat baca, ketika Buddha Gautama ditanya oleh para muridnya tentang Tuhan, beliau menjawab, tidak perlu engkau tahu tentang Tuhan, “berbuat baiklah, maka niscaya dalam perbuatan baikmu itu ada Tuhan”. Jadi Buddha pada taraf awal pengajarannya, sangat praktis-pragmatis, “Kebaikan” adalah wujud Tuhan. Jawaban Sang Buddha yang sangat simpel ini sesungguhnya secara implisit dapat dijadikan sebuah koreksi terhadap semua agama belakangan ini. Sebab, dewasa ini agama-agama berlomba-lomba menyebarluaskan informasi bahwa agama-agama yang mereka sebarkan adalah agama yang paling baik, paling mulia, yang paling disetujui, namun eronis bersamaan dengan propaganda agama-agama, kejahatan manusia-manusia beragama juga semakin semarak dan merebak. Oleh sebab itu, Sang Buddha yang merumuskan wujud Tuhan secara pragmatis sebagai “Kebaikan”, sama baiknya dengan rumusan “Tuhan Sudah Mati” sebagai mana yang dirumuskan oleh seorang filosof yang bernama Nictzche atau juga oleh Karl Max.

Sebagaimana ilmu Kalam yang belum dikenal pada zaman Nabi Muhammad, dan disusun jauh setelah zaman nabi dan zaman sahabat nabi

(Hanafi, 2001:7), maka demikian juga dalam Agama Buddha rumusan tentang teologi Buddha belum terumuskan sebagaimana tuntutan epistemologi teologi modern (Barat). Namun belakangan ini, para pakar teolog di lingkungan Agama Buddha, telah mencoba merumuskan teologinya, sehingga teologi Buddha telah dirumuskan berdasarkan tiga syarat keilmuan, yaitu syarat ontologi (objek), epistemologi (prosedur), dan aksiologi (nilai, manfaat).

Dengan demikian, apapun rumusan ontologis, epistemologis, serta aksiologis yang ditentukan oleh para pakar di lingkungan Agama Buddha, maka siapapun tidak boleh menggugatinya. Jika dahulu ketika hegemoni Barat masih mencengkeram dunia ilmu-ilmu, maka Barat bisa saja menuntut segala macam keilmuan harus merujuk kepada syarat ilmu Barat. Tetapi, kini ketika dunia ilmu-ilmu telah lepas dari cengkeraman dunia Barat, maka narasi kecil dari berbagai dunia harus didengar dan diterima kebenarannya.

## 1.7 Ontologi Teologi Hindu

Berbicara tentang ontologi teologi berarti berbicara dalam tataran akademis, karena itu pembicaraan akan mengarah pada substansi-substansi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari teologi. Terkait dengan ontologi Teologi Hindu, Titib (2007:2-3) sebagaimana dicantumkan dalam buku Pedoman Tesis Program Magister (S2) IHDN Denpasar menguraikan bahwa konsep Teologi Hindu secara ontologis mengacu pada ilmu agama (*science of religion*), yang memiliki empat fungsi, yaitu;

- 1) Mencandra (*describe*),
- 2) Menjelaskan (*explain*),
- 3) Mengeksplorasi (*explore*),
- 4) Memverifikasi (*verify*) gejala religius.

Berdasarkan empat fungsi mencandra, menjelaskan, mengeksplorasi, dan memverifikasi gejala religius, maka Titib (2007:2-3) menguraikan bahwa ada lima bidang kajian umum yang mampu dijangkau oleh Teologi Hindu, yaitu;

- 1) *Brahma* atau *Widhi* (Tuhan),
- 2) *Mukti* (penyelamatan atau *salvasi*),
- 3) *Yuga* (eskatologi),
- 4) *Manusya* (kemanusiaan), dan
- 5) *Bhuana* (kosmos).

Teologi Hindu selain mampu menjangkau lima bidang kajian umum, maka Teologi Hindu juga memiliki beberapa fokus kajian Teologi Hindu, yaitu :

- 1) *Trayividya* atau *Vedatrayi* (Ṛgveda, Sāmaveda, Yajurveda)
- 2) *Anusasana* (Sad Vedangga)
- 3) *Vidya* (Sistem Filsafat Hindu)
- 4) *Vavovakya* (Itihāsa dan Purāṇa)
- 5) *Akhyana* (cerita tertentu atau kutipan dari Itihāsa)
- 6) *Vykyana* (komentar atau Artavidhi)
- 7) *Gatha* (syair yang dikidungkan)
- 8) *Ksetravidya* (ilmu pemerintah)
- 9) *Rasi* (matematika dan aritmatika)
- 10) *Sarpavidya* (ilmu tentang ular)
- 11) *Arthavangirasah* (Atharvaveda)
- 12) *Pitriya* (upacara untuk leluhur)
- 13) *Upaniṣad* (teologi filosofis)
- 14) *Vedānta* (gramatika)
- 15) *Ekayana* (ajaran moralitas)
- 16) *Devavidya* (pemujaan kepada Tuhan)
- 17) *Dea-jana-vidya* (seni pengobatan)
- 18) *Parabrahma* (mencapai kesempurnaan)
- 19) *Anuvyakhyana* (glosari)
- 20) *Bhutavidya* (demonologi)
- 21) *Daiva* (ramalan)
- 22) *Śloka* (syair)
- 23) *Satra* (formula prosa)
- 24) *Narasamsi* (kidung pujian)
- 25) *Brāhmaṇa* (upacara agama)
- 26) *Naksatravidya* (Astronomi)

Berdasarkan ontologi, kajian umum, dan fokus jakian Teologi Hindu sebagaimana uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa kajian Teologi Hindu memiliki cakupan yang luas. Bahkan dapat dikatakan Teologi Hindu menyangkut hampir seluruh aspek pengetahuan manusia. Hal ini sangat cocok dengan perkembangan ilmu teologi belakangan ini. Sebab beberapa tahun silam teologi hanya membatasi dirinya di seputar hal-hal yang transendental, yang sakral, atau yang suci dan atau berkisar pada hal-hal yang dianggap *niskala* “abstrak-batiniah”. Belakangan ini sejalan dengan evolusi kecerdasan filosofis dari para pakar filsafat, maka kecerdasan teologis dari para tokoh agama juga mengalami evolusi. Jika filsafat mengaku sebagai dasar dari seluruh ilmu pengetahuan, sehingga ia dapat berbicara tentang berbagai macam filsafat, seperti Filsafat Ilmu Pengetahuan, Filsafat Bahasa, Filsafat Matematika, Filsafat Kimia, Filsafat Fisika, Kedokteran, Filsafat Seni, Filsafat Alam, Filsafat Remaja, dan sebagainya. Maka demikian pula belakangan ini

teologi dari masing-masing agama mencoba memperluas pencandraannya, sehingga belakangan ini mulai dikenal dengan apa yang disebut dengan; Teologi Sosial, Teologi Kemiskinan, Teologi Kematian, Teologi Pendidikan, Teologi Bencana dan sebagainya. Karena itu, walaupun zaman ini disebut sebagai paradigma spesialisasi, namun sesungguhnya setiap pengetahuan juga dapat saling berinterkoneksi dengan berbagai pengetahuan lainnya. Jadi tidak ada pengetahuan yang berdiri sendiri. Bahkan secara selogistis jika setuju dengan paham Comnte bahwa manusia mengalami tiga fase pengetahuan; religius, metafisis, dan positif. Maka sangat jelas bahwa agama atau teologi merupakan cikal-bakal adanya pengetahuan yang lainnya.

Dari sekian banyaknya agama yang ada di dunia, tidak ada studi (penelitian) yang begitu gencar dilakukan sejak berabad-abad, kecuali penelitian terhadap Agama Hindu. Ada banyak motif yang menyertai para peneliti tentang Agama Hindu, mulai dari penelitian tentang keunikan Hindu, sejarah Hindu, kekayaan Agama Hindu. Dan yang paling gencar dengan tak mengenal lelah adalah upaya para pakar Barat untuk mengkonversi (dan melenyapkan) Agama Hindu dari muka bumi dan menggantikannya dengan Agama Kristen. Jika orang “boleh jujur” di zaman yang tak pernah ada kejujuran ini, maka seluruh studi yang dilakukan oleh orang-orang luar Hindu awalnya didorong oleh motif konversi, sebagaimana Max Muller orang yang paling berjasa terhadap Hindu juga memiliki motif konversi dalam penelitiannya. Hanya menjelang akhir hidupnya, Muller tidak bisa membohongi kebenaran hati nuraninya, sehingga menjelang sisa-sisa hidupnya yang tinggal sedikit lalu ia menyesali akan kesalahannya terhadap Hindu.

Manusia boleh bercita-cita, tetapi hasilnya Tuhan yang menentukan. Hal ini dapat dilihat bagaimana proyek dunia Barat untuk mengkristenkan masyarakat benua India agar menjadi umat Kristen. Sekolah Seminari terbesar di Asia, didirikan di India, sebagai upaya penyebaran ajaran Agama Kristen. Walaupun demikian, Chandra Bose dalam bukunya yang berjudul *The Call of Veda* menyatakan bahwa sejak berabad-abad upaya para misionaris Kristen untuk mengkristenkan umat Hindu India, dan invasi militer Islam yang berkali-kali dilancarkan kepada India, namun sampai sekarang umat non-Hindu tidak lebih dari 10% dari jumlah penduduk India yang berjumlah lebih dari 1,2 miliar jiwa. Ketidakmampuan pihak lain untuk menghancurkan Agama Hindu, hal itu sekaligus membuktikan bahwa ontologi Teologi Hindu berkenan bagi Tuhan. Jika tidak, Agama Hindu yang paling tua usianya di bumi ini mungkin sudah lenyap di muka bumi, sebagaimana agama-agama sezamannya saat ini tinggal namanya saja.

Kelangsungan atau keberadaan Agama Hindu yang masih dipeluk oleh lebih dari satu miliar penganutnya, mestinya harus menjadi bahan pertimbangan ulang bagi para pakar teolog atau pakar agama-agama yang

kerap mengutuk atau menistakan sistem kepercayaan Agama Hindu baik secara eksplisit maupun secara implisit. Sebagaimana pernyataan seorang ahli agama-agama kaliber dunia yaitu, Joachim Wach yang juga dikutip oleh Seno Harbangan, menyatakan; bahwa Agama Hindu tidak mengenal Tuhan dalam pengertian sebenar-benarnya seperti pengertian Tuhan dalam Agama Islam. Sebagaimana pernyataan ini sudah dikritik secara pedas oleh Donder (2006) dalam bukunya yang berjudul *Brahmavidya Teologi Kasih Semesta: Kritik Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, dan Program Misi*.

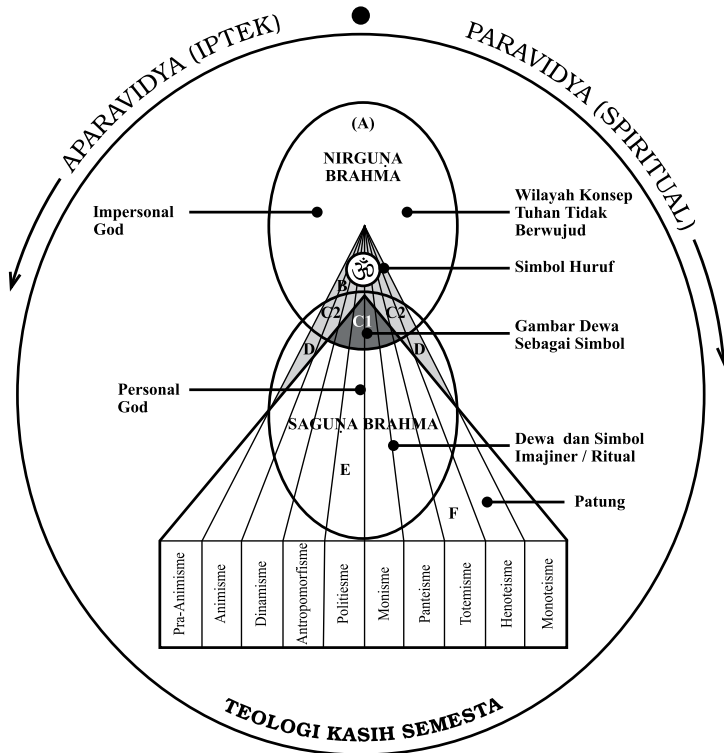
Tesis Schuon mendeskripsikan bahwa perbedaan agama-agama itu hanya berada pada tingkat esoteris, artinya bahwa pada tingkat pemahaman umat beragama yang berada pada level biasa-biasa saja, maka agama-agama itu akan nampak dihayati secara berbeda-beda. Bahkan perbedaan-perbedaan itu seolah ditampilkan dengan sengaja secara sangat ekstrem. Oleh karena itu di tingkat esoteris pemeluk-pemeluk agama kerap sekali bentrok atas nama teologi agama. Pada level inilah kerap terjadi konflik, bukan saja karena keawaman para pemeluk agama-agama, tetapi karena level ini dapat dimanipulasi dan diprovokasi oleh para politikus, provokator, atau pihak-pihak lain yang ingin memetik keuntungan dari konflik keagamaan. Di situlah umat beragama dituntut kedewasaannya.

Secara ilmiah dan alamiah, memang teologi Hindu berbeda dengan teologi Barat atau teologi-teologi agama Smitis. Perbedaan itu sangat alami dan sangat manusiawi. Karena hal itu terkait dengan kemampuan manusia dalam memaknai yang transendental. Teologi agama Smistis menganggap bahwa puncak kecerdasan manusia dalam menyusun pengetahuan teologisnya, akan dapat dicapai ketika pengetahuan manusia mencapai tingkat monoteisme dan berupaya meninggalkan isme-isme sebelumnya. Selain itu teologi Smistis pada awalnya sangat mengutuk isme apapun selain isme mereka yang tidak menganut paham monoteisme secara murni.

Berbeda dengan paham teologi agama Smistis, agama Hindu sebaliknya, sangat menghargai dan mentolerir serta menampung seluruh level kesadaran teologis umat manusia. Setiap level kesadaran teologis diterima dan dihargai, sebagai tahapan yang alamiah karena kesadaran teologis manusia juga akan berkembang secara evolusif, baik secara fisiologis maupun secara psikologis, sehingga teologi Hindu tidak pernah mengutuk berbagai level teologis setiap orang sebagaimana uraian secara panjang lebar oleh Donder (2006) dalam bukunya yang berjudul *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta*.

Teologi Hindu sebagaimana uraian Donder (2006) merangkum berbagai ide dan sistem teologis. Karena itu Teologi Hindu tidak dapat disebut sebagai teologi-teologi animistis, dinamistis, politeistis, panteistis, monistis, atau monoteistis belaka. Tetapi Teologi Hindu adalah teologi dari keseluruhan sistem pengetahuan ketuhanan.





Gbr. 2.1.9 Sketsa *Brahma vidya*:Teologi Kasih Semesta

## 1.8 Batas-batas Penjelajahan Teologi

### 1.8.1 Teologi dan Studi Keagamaan

Teologi sesungguhnya merupakan bagian dari studi tentang agama, dikatakan demikian karena dalam Aneka Pendekatan Studi Agama, teologi merupakan salah satu pendekatan. Connolly malah menempatkan pendekatan teologi pada bagian terakhir yaitu bagian ke-tujuh dari Tujuh Pendekatan Studi Agama. Teologi sebagai bagian dari Studi Agama sangat perlu mendapat studi yang serius untuk memberikan gambaran yang utuh terhadap agama. Karena itu maka pengembangan studinya merupakan tuntutan zaman. Sebagaimana Ninian Smart dalam Connolly (2002:vii) menguraikan bahwa Studi Keagamaan adalah tuntutan dari zaman modern itu sendiri. Dalam dunia yang berbahasa Inggris, Studi Keagamaan pada dasarnya sudah ada sejak tahun 1960, meskipun sebelumnya sudah ada bidang-bidang seperti *Studi Perbandingan Agama*, *Sejarah Agama*, *Sosiologi Agama*, dan seterusnya. Teologi juga sudah ada (sebagian besar adalah teologi Kristen) sebagaimana studi tentang *Agama Yahudi* dan berbagai bentuk orientalisme (studi tentang ketimuran). Dalam Studi Keagamaan, filsafat agama memiliki posisi penting, karena beberapa alasan :

- 1) Para filosof dapat menyumbangkan pikirannya ke dalam metodologi studi keagamaan.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan filosofis timbul di atas sistem ide, seperti teori Freudian, yang digunakan oleh beberapa mahasiswa agama. Secara metodologis teori-teori agama harus bersifat agnostik, tidak mengukuhkan dan tidak pula menolak peristiwa transenden maupun imanen.
- 3) Filsafat Barat tradisional dapat diperluas sehingga mencakup agama-agama dunia. Suatu filsafat agama yang multikultural atau pluralistik adalah suatu kebutuhan.

Lebih lanjut Connolly (2002) menguraikan bahwa ketiga alasan di atas membawa kita kepada gagasan tentang lahirnya **Teologi Global**, sebagai pendekatan dalam Studi Agama. Teologi Global lebih merupakan akibat dari penelitian akhir atas filsafat agama multikultural. Pengujian doktrin dan nilai-nilai dalam agama-agama dunia merupakan penelitian kritis yang penting dan juga memunculkan persoalan. Connolly menggunakan tujuh pendekatan terhadap studi agama-agama. Ketujuh pendekatan itu adalah :

- (1) pendekatan antropologis,
- (2) pendekatan feminis,
- (3) pendekatan fenomenologis,
- (4) pendekatan filosofis,
- (5) pendekatan psikologis,
- (6) pendekatan sosiologis, dan
- (7) pendekatan teologis.

Dengan demikian pembicaraan buku teologi ini juga berhubungan dengan Studi Keagamaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Frank Whaling dalam Connolly (2002:311) bahwa hubungan antara teologi dan studi keagamaan sangatlah kompleks dan sulit membahas topik ini secara memadai dalam satu bab. Pemikiran tentang pendekatan teologis dalam studi agama, menurut sebagian orang bersifat meragukan dan menurut sebagian lainnya lagi menyatakan bahwa pendekatan teologi bersifat *debatable* (perdebatan) atau masih dalam perdebatan atau didiskusikan. Karena itu penting untuk menunjukkan watak dan tahap perkembangan topik pendekatan teologi ini. Menurut Frank Whaling dalam Connolly (2002:11-12) ada tiga tahap perkembangan topik teologi, yaitu :

*Pertama*, dianalisis apa yang dimaksud dengan “teologi” dan “studi keagamaan”, kemudian akan diteliti hubungan antara keduanya.

*Kedua*, diteliti lebih mendalam tentang kesaling-terkaitan antara teologi dan studi keagamaan, dan watak keduanya dengan melihat dua persoalan yang lebih luas yang menjelaskan makna dan tujuannya. Mula-mula akan dilihat model pengetahuan yang berkembang di Barat yang didasarkan pada tiga pola ide, yakni humanitas, realitas transenden, dan alam yang menghasilkan model pengetahuan yang disebut dengan : ilmu humanitas, teologi, dan ilmu alam. Selanjutnya akan dilihat model agama itu sendiri yang memiliki implikasi terhadap watak dan tujuan teologi maupun studi keagamaan.

*Ketiga*, diteliti berbagai pendekatan teologis dalam studi agama, yaitu:

- 1) Teologi agama-agama (*theologies of religions*), yaitu teologi tertentu yang muncul dalam tradisi keagamaan tertentu.
- 2) Teologi-teologi agama (*Theologies of religion*), yaitu berbagai sikap teologis dalam tradisi keagamaan partikular yang diadopsi dari laur agama.
- 3) Teologi agama (*theology of religion*) yaitu upaya membangun suatu teologi agama yang lebih universal yang dalam hal ini mengkonsentrasikan pada kategori-kategori transenden, dan
- 4) Teologi agama-agama global (*a global theology of religion*) yaitu yang dimulai dengan situasi global dalam seluruh kompleksitas moral, manusia, dan natural, dan dari sana kemudian mengkonsep-tualisasikan kembali kategori-kategori teologis yang muncul dari tradisi keagamaan tertentu yang dapat mengarahkan perkembangan situasi global, yang mempengaruhi setiap orang. Melalui pembacaan terhadap teologi-teologi agama tertentu, kemudian dieksplorasi beberapa titik temu dan perbandingan teologi dalam bagian yang dapat disebut dengan teologi agama perbandingan (*Comparative theology of religion*).

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa **posisi teologi** sangat penting dalam berbagai pembahasan tentang studi dan pengajaran agama. **Pendekatan teologis memfokuskan pada sejumlah konsep, khususnya yang didasarkan pada ide theos-logos, studi atau pengetahuan tentang Tuhan atau tuhan-tuhan.** Lebih lanjut, Connolly secara apologis menyatakan bahwa **studi-studi keagamaan dalam bentuknya yang modern, muncul dari teologi Kristen.** Uraian Connolly ini seolah-olah ia sengaja menyembunyikan strategi elengtik Kristen yang selalu berupaya memperkaya teologinya dari unsur-unsur agama lain.

### 1.8.2 Hakikat Teologi

Frank Whaling dalam Connolly (2002:313) menguraikan bahwa meskipun teologi telah ada sejak bangsa Sumeria, ia mulai menjadi sebuah perkataan dalam istilah Yunani, yaitu *theologia*. Istilah ini mengacu pada tuhan-tuhan atau Tuhan. Yang dimaksud dengan tuhan-tuhan dengan huruf kecil adalah Tuhan dalam pengertian objektif dengan nama yang berbeda-beda sesuai dengan agama-agama tersebut, dan kata Tuhan dalam definisi subjektif apologetik oleh setiap agama. Pengertian di atas diacu oleh Connolly berdasarkan pada *Greek-English Lexicon* karya Liddell dan Scott, yang mencatat 233 derivasi kata *theos*, dan 222 dari derivasi tersebut terkait dengan Tuhan atau tuhan-tuhan. Sehingga kurang lebih batasan terhadap teologi adalah suatu studi yang terfokus pada Tuhan atau tuhan-tuhan. Namun, **teologi bukan merupakan hak suatu komunitas tertentu, teologi adalah bagian dari pendidikan umum.**

Sejauh berkaitan dengan tuhan-tuhan, pada dasarnya teologi mengacu pada candi yang dimaksudkan untuk dipersembahkan kepada tuhan-tuhan di Yunani dan Romawi, mulai dari Aeschylus terdapat suatu gerakan khususnya di kalangan para filosof, untuk mengidentifikasi tuhan-tuhan dengan suatu cara yang sama dengan istilah “nalar dunia” (*world reason*), “ada” (*being*), Tuhan (*The Devine*), atau secara sederhananya Tuhan (*God*). Gerakan ini berkembang sebagai “**teologi filosofi**” dan telah dibangun oleh Aristoteles dan merupakan salah satu bagian yang memungkinkan diketahui oleh kaum terpelajar. Kemudian teologi muncul sebagai suatu kata yang lazim dipakai di kalangan orang-orang Yunani.

Orang-orang Kristen mewarisi teologi dari Yunani dan diterapkan dalam suatu cara khusus. Dengan demikian sesungguhnya **teologi merupakan derivasi dari tradisi filsafat**. Sebagai sebuah kata, teologi tidak terdapat dalam perjanjian Lama, Septuagint, atau Perjanjian Baru, meskipun terdapat pandangan tentang *theos* di dalam kitab-kitab tersebut yang merupakan persemaian utama teologi Kristen selanjutnya. Teologi menjadi terkemuka di kalangan apologis Kristen dan pendiri awal gereja Kristen sebagai suatu cara membumikan tradisi Kristen dalam kebudayaan Yunani-Romawi. Seiring dengan “perubahan” kekaisaran Romawi setelah 313 SM, maka teologi dengan cepat menjadi monopoli tradisi Kristen dan umat Kristen. Bagi Athanasius, teologi sebenarnya memiliki makna teknis pengetahuan tentang Tuhan *trinitas*, sementara *oikonomia* mencakup doktrin-doktrin gereja lainnya. Kemudian teologi memperluas maknanya sehingga mencakup seluruh doktrin (sistematis), dan pengertian teologi sebagai doktrin sistematis ini tetap penting.

Pada masa Thomas Aquinas, teologi memperluas cakupannya hingga meliputi doktrin, etika, spiritualitas, filsafat, peraturan-peraturan gereja, dan

mistisisme. Teologi menjadi ratunya ilmu-ilmu (*Queen of Science*) meskipun sangat terkait dengan humanitas dan ilmu. Walaupun demikian luas, namun teologi berpusat pada tradisi Kristen. Sekalipun demikian, dalam waktu yang panjang, terbuka jalan bagi munculnya teologi dari tradisi keagamaan lainnya hingga akhirnya muncul teologi Yahudi, teologi Islam, teologi Hindu, teologi Sikh dan seterusnya, yang dapat dilihat sebagai teologi yang memiliki otentistasnya sendiri. Teologi Kristen tidak lagi menjadi “satu-satunya teologi”, tetapi sebagai salah satu genus di antara teologi-teologi lain.

Connolly (2002:314) juga menyatakan bahwa belakangan ini, telah muncul suatu pandangan baru tentang teologi yang menempatkan teologi dalam pandangan dunia (*worldview*) global kontemporer saat ini dan berusaha mengkonseptualisasikan kategori-kategori teologis universal guna memenuhi kebutuhan dunia, yakni dunia agama Kristen namun lebih dari agama Kristen, Hindu dan seterusnya, suatu teologi agama (*theology of religion*) dan suatu teologi global agama-agama (*global theology of religion*). Berdasarkan studi singkat terhadap pandangan teologi sebagaimana uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Teologi, mesti berkaitan dengan Tuhan atau transendensi, entah dilihat secara mitologis, filosofis, atau dogmatis.
- b. Teologi, meskipun memiliki banyak nuansa, doktrin tetap menjadi elemen signifikan dalam memakai teologi,
- c. Teologi, sesungguhnya adalah aktivitas yang muncul dari keimanan dan penafsiran atas keimanan.

### **1.8.3 Studi-studi Keagamaan**

Frank Whaling dalam Connolly (2002:315) menguraikan bahwa kebalikan dengan teologi yang biasanya memiliki suatu konotasi khusus, studi keagamaan sangatlah lentur. Pada dasarnya studi keagamaan mencakup seluruh tradisi keagamaan dunia. Studi keagamaan biasanya mencakup 5 (lima) kategori yang saling melengkapi, yaitu :

- 1) Studi keagamaan mencakup tradisi-tradisi besar, Hindu, Buddha, Yahudi, Kristen, dan Islam.
- 2) Studi keagamaan juga mencakup tradisi-tradisi kecil yang hidup seperti; Jain, Sikh, Taoist, Zoroastrian (Parsi).
- 3) Studi keagamaan meliputi tradisi-tradisi yang telah mati yang pernah menjadi media transendensi bagi berjuta-juta orang namun sekarang tidak lagi, misalnya tradisi-tradisi Timur Dekat, Gnostik, Manichaens, tradisi Yunani-Romawi, Maya, Incas, dan Aztec.

- 4) Studi keagamaan meliputi tradisi agama-agama primal yang mendasarkan pada tradisi lisan ketimbang rekaman tertulis dan kegemaran mereka terhadap mite, ritual, dan simbol dalam suatu latar belakang kesukuan.
- 5) Studi keagamaan direpresentasikan oleh gerakan-gerakan keagamaan baru khususnya yang muncul di era modern.

Selain kelima kategori studi keagamaan di atas, ada suatu pendapat yang mengkategorikan suatu paham-paham yang diberi nama sebagai “agama sekular” yaitu nama agama dengan tanda petik, jadi bukan nama yang sebenarnya, namun pahamnya mendapat penganut yang cukup luas, terutama sekali dilingkungan elit-elit intelektual. Ninian Smart dalam Connolly (2002:316) menyatakan bahwa “agama-agama sekular” seperti nasionalisme, humanisme sekular, dan Marxisme mempresentasikan bentuk tradisi keagamaan kategori *keenam*. Meskipun kebanyakan sarjana agama cenderung menspesifikasikan dirinya pada salah satu kategori, semua itu mungkin dengan pengecualian kategori *keenam* – jelas merupakan bagian studi keagamaan, sebaliknya bukan merupakan bagian teologi. Sebagaimana studi-studi keagamaan secara inheren bersifat multireligius, juga menggunakan beragama pendekatan dan metode. Maka, filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah, fenomenologi, psikologi, linguistik dan sebagainya, merupakan biji-bijian bagi penggilingan studi keagamaan. Teologi lebih merupakan suatu disiplin tersendiri dan meskipun teologi menggunakan berbagai metode yang dipaparkan di atas, metode-metode itu berada di bawah concern teologi dan komunitas religius yang terkait.

Teologi sering berpusat pada persoalan doktrin. Ortodoksi agama biasanya didefinisikan dengan keyakinan terhadap doktrin-doktrin tertentu. Gagasan tentang teologi dalam tradisi keagamaan cenderung menitikberatkan elemen konseptual dalam agama sebagai sesuatu yang lebih sentral dibandingkan dengan praktik, spiritual, atau perilaku. Namun studi keagamaan memberi titik tekan yang sama terhadap elemen-elemen lain yang ada dalam agama seperti praktek sosial, ritual, estetika, spiritualitas, mite, simbol, dan seterusnya. Tidak ada penekanan yang berlebihan terhadap doktrin atau konsep. Teologi memiliki perhatian khusus pada gagasan transendensi yang “dianggap tidak perdulu diperdebatkan” sejauh ada hubungan dengan teologi. Dalam studi keagamaan titik fokusnya lebih kepada orang-orang beriman dan pengalaman atau keyakinannya ketimbang objek keyakinan. Dengan kata lain, teologi berkepentingan dengan transendensi *per se*, yang tidak demikian halnya dalam lingkungan studi keagamaan. Singkatnya, studi-studi keagamaan pada umumnya lebih luas, lebih komprehensif, dan kurang terfokus dibandingkan dengan teologi.

#### 1.8.4 Hubungan Teologi dan Studi-studi Keagamaan

Frank Whaling dalam Connolly (2002:317) menguraikan bahwa sekarang kita akan menganalisis perbedaan antara teologi dan studi-studi keagamaan. Kita akan melihat peran teologi dan implikasinya, juga studi keagamaan dalam tiga kerangka kerja pengetahuan seperti berkembang di Barat. Kerangka kerja ini didasarkan pada arketipe-arketipe kunci yaitu humanitas, Tuhan (atau transendensi), dan alam. Disiplin yang terkait meliputi ilmu kemanusiaan, teologi, dan ilmu alam. Studi agama dan ilmu telah ada di dunia Yunani-Romawi tetapi hal itu kurang dianggap penting bila dibandingkan setelah digabung dalam suatu studi yang lebih luas mengenai humanitas. Humanitas adalah kunci, sementara agama dan ilmu menemukan lahan pertumbuhan dalam suatu pandangan yang lebih luas terhadap pengetahuan yang berpusat pada manusia dan humanitas. Selama periode Kristen abad pertengahan, model humanitas ini diwarisi dan tidak sepenuhnya ditinggalkan. Tetapi akhirnya St. Augustines dan Thomas Aquinas mewakili model baru pembelajaran Eropah yang lebih didasarkan pada teologi ketimbang humanitas. **Augustines menggunakan elemen-elemen model humanitas yang dia warisi yaitu grammer, bahasa, sejarah, geografi, astronomi, dialektika, matematika, dan retorika sebagai bentuk preparasi (pendahuluan atau pengantar) bagi teologi.** Tetapi bukankah hal yang keliru bila porosnya diubah – tidak lagi manusia tetapi Tuhan – dan keunggulannya terletak pada **teologi**. Dalam pembelajaran abad pertengahan, ilmu tetap memiliki tempat, seperti ditunjukkan Durkheim dan lainnya, tetapi menduduki tempat kedua. Meskipun demikian, pengetahuan budaya dan ilmu adalah bagian dari totalitas pembelajaran yang didasarkan pada **teologi**. Seperti dikemukakan Aquinas, **teologi adalah queen of sciences (ratu ilmu pengetahuan).**

Di era modern, model dominan (model kecenderungan, seperti: dominan terhadap ilmu teologi, dominan terhadap ilmu humanitas dan sebagainya) kembali mengalami perubahan. Eksperimen terhadap alam dan pengembangan ilmu-ilmu kealaman yang terpancar darinya, menjadi landasan pengetahuan. Porosnya lebih berpusat pada alam dibandingkan dengan Tuhan atau manusia, dan titik tekannya pada ilmu-ilmu kealaman sebagai kunci pembelajaran. Karena penelitian ilmiah didasarkan pada spesialisasi, dan pengetahuan dibagi ke dalam wilayah-wilayah khusus, dalam hal ini terjadi kemunduran ketika dipahami adanya totalitas pengetahuan. **Meskipun teologi dan derivasi (turunannya), studi keagamaan bersamaan dengan humatis masih tetap ada – dan dalam pendekatan terhadap pengetahuan memang cenderung menggunakan pandangan dunia ilmiah – tidak ada yang tersembunyi dari fakta bahwa pandangan tentang keutuhan pengetahuan telah terpecah-pecah. Pengetahuan lebih ditemukan dalam bagian unsur-unsurnya, disiplin-disiplinnya, ketimbang dalam totalitasnya.**

Di era sekarang dengan perspektif global, terdapat concern yang lebih besar atas perlunya mengintegrasikan kembali pengetahuan bersamaan dengan kesadaran yang lebih dalam akan keuntungan dan kerugian pandangan dunia ilmiah. Gerakan *New Age* dan post-modernisme, sekalipun memiliki kepentingan tertentu menghidupi semangat ini dan terdapat keinginan menyatukan kembali pengetahuan guna memenuhi tuntutan dunia global. Dengan kata lain, terdapat kesadaran yang lebih besar tentang komplementaritas model-model pengetahuan dan perlunya interkoneksi yang lebih dalam. **Teologi dan studi-studi keagamaan, humanitas, dan ilmu-ilmu kealaman saling membutuhkan satu sama lainnya.**

Frank Whaling dalam Connolly (2002:319) menguraikan bahwa situasi baru sebagaimana gambaran di atas tidak hanya terjadi di dunia Barat, dan terbatas pada model pengetahuan Barat. Ini adalah situasi global dan pencarian terhadap model pengetahuan yang integral-global. Ada tiga konsekuensi terhadap teologi dan studi-studi keagamaan, yaitu :

- 1) Teologi Kristen dengan sendirinya tidak dapat menjadi satu-satunya kunci bagi "*rethinking*" ini. Teologi-teologi lain, Muslim, Yahudi, Hindu, Buddha, Konghucu, dan lain-lain – masing-masing memiliki perannya sendiri. Terlebih lagi, karena 60% dunia Kristen sekarang ini adalah non-Barat, maka teologi Kristen non-Barat merupakan faktor penting dan baru dalam proses "*rethinking*". Demikian pula studi-studi keagamaan memainkan peran signifikan, karena perannya secara *inheren* lebih luas dibandingkan dengan teologi Kristen dan pencarian atas teologi global muncul baik dalam lingkaran studi-studi keagamaan maupun dalam teologis.
- 2) Studi-studi keagamaan telah memiliki tempat dalam dua model yaitu dalam model teologi dan model humanitas di antara model-model yang ada. Oleh karena itu, terjadi perdebatan yang terus-menerus tentang apakah studi-studi keagamaan masuk dalam departemen teologi atau departemen humanitas (departemen ilmu sosial). Lebih dari kebanyakan wilayah studi lainnya, studi keagamaan mencakup beragam metode dan pendekatan dan oleh karena itu, bagaimanapun juga ia memiliki pengaruh yang luas terhadap pengetahuan. Teologi tampaknya juga perlu memperluas fokus intelektualnya kepada wilayah pengetahuan yang lebih luas dan membantu proses "*rethinking*" sekalipun kerangka kerja tradisinya bersifat partikular yang menjadikannya lebih rumit ketimbang studi-studi keagamaan.
- 3) Studi keagamaan teologi menyadari bahwa keduanya memiliki tugas yang penting dalam ketiga proses pengetahuan dan model pengetahuan yang dikemukakan di atas, tidak semata-mata dalam segmennya sendiri.



Transenden (suatu istilah yang lebih tepat dibandingkan dengan istilah Tuhan, dalam perbincangan yang lebih luas) manusia dan alam, kemudian dilihat sebagai *concern* (fokus) studi keagamaan dan teologi. Teologi tidak lagi semata memfokuskan pada Tuhan, studi keagamaan tidak semata memfokuskan pada keberagaman manusia, tetapi keduanya juga memfokuskan pada alam dan krisis ekologi yang sekarang mengancam dunia kealaman. Bukan kebetulan bila teologi pembebasan yang bertujuan memperbaiki nasib manusia, dan teologi ekologis yang bertujuan memperbaiki nasib bumi, menjadi lebih penting dalam lingkaran teologis. Juga bukan kebetulan bila terdapat minat yang tinggi dengan transendensi baik dalam pengertian kemanusiaan maupun dalam ultimate di kalangan sarjana-sarjana. Dalam banyak lingkaran, perlahan-lahan mulai tumbuh kesadaran mengenai komplementaritas antara teologi dan studi-studi keagamaan dalam dunia global.

### 1.8.5 Interkoneksitas Studi-studi Keagamaan

Connolly (2002:320) menguraikan bahwa interkoneksitas (sifat salingketerkaitan dan salingketergantungan) antara teologi dengan studi-studi keagamaan lebih jelas ditunjukkan oleh analisis tentang keragaman model agama. Barangkali yang paling terkenal adalah analisis Ninian Smart, Michael Pye, Fredrick Streng, dan Frank Whaling. Dari berbagai model analisis yang ada, maka di sini akan dipaparkan model analisis Whaling. Model analisis Whaling diawali dengan konsep transendensi yang memiliki bentuk yang berbeda-beda dalam setiap tradisi. Yang dimaksud dengan Tuhan adalah Tuhan sebagaimana yang dimaksud dalam pengertian Tuhan *Trinitas*, Allah, dan Yahwe bagi umat Kristen, Muslim, dan Yahudi. Tuhan sebagaimana istilah *Brahman* sebagai realitas yang absolut bagi umat Hindu, dan *Nirvāṇa* sebagai tujuan yang transenden bagi umat Buddha. Dalam setiap tradisi juga terdapat fokus yang menjadi mediasi, sehingga transendensi dapat dipahami oleh manusia, Tuhan melalui Yesus Kristus bagi umat Kristen, Allah melalui Al-Qur'an bagi Muslim, Yahwe melalui Taurat bagi umat Yahudi, *Brahman* atau *Ātman* bagi umat Hindu, dan *Nirvāṇa* atau *Dhama* bagi umat Buddha. Maka misalnya Kristus, Al-Qur'an, Taurat, memiliki peran yang sama sebagai fokus yang memediasikan bagi umat Kristen, Muslim, Yahudi.

Whaling dalam Connolly (2002:321-322) menguraikan bahwa pada tingkat yang paling memungkinkan untuk diteliti, model ini memiliki 8 (delapan) elemen yang dapat dipisahkan berdasar tujuan analisis tetapi membentuk suatu keberlanjutan dalam pengalaman orang-orang yang hidup dalam tradisi yang sedang diteliti. Kedelapan elemen itu bukan dalam urutan prioritas. Bahkan, prioritas itu berbeda-beda antara masing-masing tradisi. Masing-masing tradisi memiliki delapan elemen tetapi memberi penekanan

yang berbeda terhadap masing-masing elemen. Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Komunitas setiap tradisi memiliki suatu komunitas keagamaan (*bhakta*, gereja, *ummah*, *sangha*, dan lain-lain) yang memiliki beragam cabang dan yang membawa umat beriman ke dalam satu konteks global.
- 2) Ritual yang dapat dipahami dalam tiga aspek penyembahan yang terus-menerus, sakramen, dan upacara-upacara. Sakramen biasanya berkaitan dengan perjalanan kehidupan yang luar biasa, kelahiran, inisiasi (upacara *tapabrata*), perkawinan, dan kematian. Upacara-upacara sering merayakan tanggal kelahiran, atau peristiwa-peristiwa besar lainnya dari kehidupan tokoh-tokoh besar, seperti: Krisna, Buddha, Musa, Yesus, dan Muhammad. Aktivitas penyembahan, sangat beragam dari segi frekuensi, watak, dan signifikansinya namun seluruh agama memilikinya.
- 3) Etika: sebelum tradisi memiliki keinginan mengkonseptualisasikan dan membimbing ke arah kehidupan yang baik, dan semua menyepakati persoalan-persoalan dasar seperti keharusan menghindari kebohongan, mencuri, pembunuhan, membawa aib keluarga, dan mengingkari cinta. Tradisi-tradisi monoteistik menyerukan agar mencintai manusia dan Tuhan, sedang tradisi-tradisi Timur lebih cenderung menyerukan consernetisnya kepada alam.
- 4) Keterlibatan sosial dan politik: komunitas-komunitas keagamaan merasa perlu terlibat dalam masyarakat yang lebih luas untuk mempengaruhi, mereformasi, atau beradaptasi dengannya kecuali jika agama dan masyarakat saling terpisah seperti dalam agama-agama primal. Keterlibatan sosial dan politik tergantung pada konteks dan pandangan-pandangan dari tradisi terkait. Hal ini cenderung akrab dalam Islam, secara sosial terjadi dalam tradisi-tradisi Hindu melalui sistem kasta sebagai devinisi konsep *Varna*, secara tajam tertanam dalam banyak sejarah Yahudi, dan di kalangan umat Kristen dengan keberagamannya mulai dari penolakan terhadap masyarakat oleh kaum Hermit (orang-orang Kristen awal yang menarik diri dari masyarakat dan hidup menyendiri) atau oleh Tolstoy, sampai dengan keterlibatan gereja dan negara secara mendalam dalam agama Kristen Bizantin.
- 5) Kitab suci, termasuk mite atau sejarah suci dalam kitab suci atau tradisi oral yang dengannya masyarakat hidup, dengan mengenyampingkan agama-agama primal, kebanyakan tradisi memiliki kitab-kitab sebagai suatu canon (peraturan-peraturan). Veda Hindu, Tripitaka Buddha, Bibel Yahudi (yang merupakan Perjanjian Lama Kristen), Injil Kristen, Al-Qur'an Islam, semua itu adalah contoh dari kitab suci.
- 6) Konsep atau doktrin: tradisi Kristen dengan gagasannya tentang ortodoksi

doktrinal lebih menekankan pada konsep dan teologi dibanding lainnya, namun seluruh tradisi memiliki sejumlah konsep yang sangat penting bagi mereka. Seluruh agama monoteistik menitikberatkan pada konsep Tuhan tetapi berbeda mengenai Tuhan apakah Tuhan itu Trinitas atau bukan. Tradisi-tradisi keagamaan India pada umumnya memiliki doktrin kelahiran kembali sebagai suatu perandaian, sementara tradisi-tradisi monoteistik tidak. Namun demikian, apakah hal itu merupakan persoalan urutan pertama atau kedua, konsep-konsep itu tetap ada.

- 7) Estetika: dalam tingkat akar rumput di sepanjang sejarah, estetika merupakan hal signifikan, meski dalam masyarakat yang tidak dapat membaca. Musik, tari, seni pahat, ilmu patung (ikonografi), melukis, jendela kaca berwarna, dan kesusastraan yang luas, sangat penting bagi banyak orang baik mereka yang terpelajar maupun yang tidak. Berbeda dengan tradisi Islam, Yahudi, atau Kristen Protestan agak menantang dan mempertanyakan manfaat image-image. Ikonografi di Taj Mahal dan permadani di Persia adalah bagaimana Islam menyesuaikan larangan menggambar Tuhan atau figur-figur manusia ke dalam seni atau pahatan. Lukisan Giotto tentang St. Francis, Candi Hindu di Banaras, masjid-masjid besar Islam, kehebatan Borobudur umat Buddha adalah contoh-contoh estetika keagamaan yang membangkitkan semangat.
- 8) Spiritualitas yang menekankan sisi dalam (batin) dari agama: beberapa orang menyatakan bahwa seluruh spiritualitas pada dasarnya sama, sebagian lainnya menyatakan bahwa ia berbeda menurut tradisi atau menurut struktur dasar. Namun tidak dapat disangkal bahwa spiritualitas ada dalam seluruh agama. Yogi dan Rsi Hindu, Mistikus Kristen, Sufi Muslim, orang-orang suci Yahudi, ahli Zen, merupakan contoh dari master-master spiritual. Namun masyarakat biasanya juga penting. Mereka terlibat dalam kerja-kerja yang baik, mencurahkan perhatiannya pada Yesus Kristus yang terpilih, atau mereka yang merasa dekat dengan alam batin mereka sendiri sebagai cara natural mengekspresikan spiritualnya.

Menurut Frank Whaling, seluruh tradisi keagamaan memiliki dimensi sebagaimana tersebut di atas dengan bobot penekanan yang berbeda-beda menurut perbedaan pemahaman tentang elemen manakah yang paling penting. Elemen terakhir (ke-8) dari model Whaling ini sulit diungkapkan dengan kata-kata. Namun ia hadir dan signifikan dalam seluruh tradisi keagamaan. Ada dua kata yang tidak ideal namun dapat menyampaikan nuansa di mana orang berusaha keras mencapainya, yakni (1) keyakinan dan (2) intensionalitas. Keduanya menunjukkan bahwa dalam kehidupan orang beriman yang berpegang teguh pada sesuatu, termasuk delapan elemen tersebut, menjadikan hidupnya bermakna. Keyakinan atau intensionalitas ini hadir dalam seluruh tradisi keagamaan, dan bagi orang beriman, keyakinan ini

adalah keyakinan pada transendensi melalui suatu fokus yang memediasikan, yang menggerakkan dan menyemangati kehidupannya. Whaling (2002:324) menambahkan bahwa bagi teologi maupun studi-studi keagamaan model ini penting berdasarkan tiga alasan :

- 1) Konsep-konsep yang begitu penting bagi teologi hanyalah salah satu dari delapan elemen yang dikemukakan dalam metode ini. Studi-studi keagamaan berkaitan dengan kedelapan elemen: (1) komunitas keagamaan, (2) ritual, (3) etika, (4) keterlibatan sosial dan politik, (5) kitab suci dan mite, (6) konsep-konsep, (7) estetika, dan (8) spiritualitas, tanpa melebihkan salah satunya. Terlebih lagi studi-studi keagamaan bersifat lintas budaya dan tidak ada kepentingan tertentu untuk memperkembangkan salah satu tradisi.
- 2) Model ini membahas gagasan transendensi, fokus yang memediasikan dan keyakinan atau intensionalitas yang juga terdapat dalam teologi. Bagi tradisi keagamaan tertentu, keyakinan adalah keyakinan terhadap transendensi mereka sendiri, melalui fokus yang memediasikan yang begitu penting, dan ini tampak jelas dalam teologi-teologi tertentu. Namun, selain pengertian ini, model ini dapat menjelaskan struktur umum dan makna dari tradisi keagamaan tertentu, ia memiliki asumsi-asumsi dasar yakni kepentingan umum. Metode ini juga dapat menunjukkan bahwa agama-agama secara radikal berbeda jika kita membandingkannya secara terbuka melalui model ini. Di sisi lain, model ini juga dapat dipahami guna menunjukkan arah keyakinan, dan transendensi sebagai kategori teologis universal dan oleh karenanya juga arah teologi agama general.
- 3) Meskipun teologi memiliki suatu kecenderungan terhadap formulasi doktrinal, model ini menunjukkan bahwa formulasi-formulasi itu bisa jadi luas dan beragam. Teologi memberi perhatian pada delapan elemen terkait dan dalam tahun-tahun terakhir perhatian ini berkembang dalam tradisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kita melihat meningkatnya minat pada (a) teologi komunitas-komunitas keagamaan, (b) teologi skriptural, (c) teologi doktrinal, (d) teologi seni, (e) teologi ritual dan liturgi, (f) etika teologis, (g) teologi praksis sosial dan politis, dan (h) teologi spiritual.

Singkatnya, meskipun batas-batas dan perhatian teologi dan studi-studi keagamaan itu terpisah, namun bukan pemisahan yang mendasar. Keduanya saling berjaln dalam kaitannya dengan model-model pengetahuan Barat dan dengan suatu model agama general. Penting untuk melihat lebih dalam lagi

hubungan antara teologi dan studi-studi keagamaan, guna menentukan suasana, sebelum melihat contoh-contoh khusus dari pendekatan teologis dalam studi agama. Contoh tersebut akan ditinjau dalam empat bagian, yaitu (a) teologi agama-agama (*theologies of religions*), (b) teologi-teologi agama (*theologies of religions*), (c) teologi agama (*theology of religion*), dan (d) teologi global agama-agama (*global theology of religions*). Keempat pendekatan teologis tersebut diharapkan dapat menunjukkan secara jelas kerangka kerja dari pendekatan teologis tersebut.

### **1.8.6 Teologi Agama-Agama (*Theologies of Religions*)**

Connolly (2002:325) menguraikan bahwa di antara tugas studi-studi keagamaan adalah memahami teologi-teologi tertentu dari agama-agama tertentu. Seringkali teologi-teologi itu merupakan teologi pengakuan. Sarjana agama harus berempati terhadap persoalan ini. Dalam mendekati teologi itu, sarjana lebih berusaha memahami daripada menerima posisi tradisi tertentu yang sedang dikaji. Dengan demikian pendekatannya harus bersifat fenomenologis, di mana posisi subjektif peneliti dimasukkan ke dalam kurung agar dapat melihat dunia melalui pandangan yang lain, dan peneliti juga berempati pada pandangan dunia yang lain dengan memposisikan diri sebagai bagian dari dalam, orang akan memahami pandangan keimanan konseptual orang lain dan tidak menerimanya begitu saja.

#### **1.8.6.1 Keyakinan dan Pengaruh Tradisi**

Lebih lanjut Connolly (2002:326) menguraikan bahwa apa yang diyakini oleh tradisi-tradisi mengenai diri mereka sendiri secara konseptual mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kehidupan komunitasnya, ritual, etika, keterlibatan sosial, dan politik, kitab suci, mite, estetika, dan spiritualitasnya. Pendekatan teologis dalam studi agama yang memungkinkan sarjana memperoleh pembahasan yang akurat dan jelas mengenai kerangka kerja konseptual dari beragam tradisi, mengingatkan bahwa peran dan tujuan konsep dan teologi tidaklah sama antara satu tradisi dengan tradisi lainnya. Sistem teologis dan bentuk konseptual mengalami perkembangan. Ia berubah menurut konteks kultur dan fokus kontemporer dalam lingkaran historis yang terus berjalan. Ia juga terpilah-pilah menurut kepentingan, dan perbedaan prioritas dari cabang-cabang yang terdapat dalam masing-masing tradisi. Maka, Katolik Roma, Kristen Ortodox, Kristen Protestan, dan Kristen Pantekosta menafsirkan teologi Agama Kristen dengan cara yang berbeda-beda. Islam Sunni dan Islam Syi'iah, mendekati persoalan ilmu Kalam dengan cara yang berbeda-beda. Umat Buddha Theravada dan Mahayana terbagi menurut kitab suci dan konteks historis masing-masing. Yahudi Ortodox, Reformis, dan Konservatif masing-masing memiliki dialog teologi internal.

### 1.8.6.2 Keyakinan dan Pengaruh Tradisi Kristen

Connolly (2002:327) menambahkan bahwa tradisi cenderung beragama berdasar inti doktrin yang kurang lebih bersifat “terberi” (*given*). Pada tahun 1148-1151, Peter Lombard menerbitkan karya *Sentences (Sentetiorum Libri Quattuor)* dengan membagi menjadi empat bab, yaitu :

- 1) Memfokuskan pada trinitas, peneliharaan Tuhan terhadap alam dan problem kejahatan,
- 2) Pada penciptaan dunia, ledakan dosa, dan jawaban doa,
- 3) Pada ikarnasi Kristus dan penyelamatan yang ia bawa, bersama dengan kebaikan di mana manusia mesti hidup atas tuntunannya dan firman yang akan membantunya, dan
- 4) Pada sakramen-sakramen dan segala yang penghabisan, yaitu eskatologi yang dicintai penulis modern.

Connolly (2002:327) menambahkan bahwa selama 800 tahun terakhir, banyak di antaranya telah mengalami perubahan. Bahkan terjadinya ledakan-ledakan seperti Reformasi Protestan dengan *concern*-nya untuk bernaung kembali di bawah ketiak Skolastik (hukum-hukum filsafat) seperti Peter Lombaerd yang menjadikan Bibel sebagai sumber otoritas bagi teologi, pada dasarnya mengalami perubahan yang lebih detil dibandingkan struktur doktrin. Teolog-teolog sistematik besar abad ini, Karl Barth, Karl Rahner, dan Paul Tillich dapat dilihat sebagai kelanjutan dari struktur yang telah lampau. Hal serupa juga terjadi dalam tradisi-tradisi keagamaan lainnya. Dalam Islam, penekanan pada Allah sebagai yang transenden dan hanya Allah yang dimediasikan lewat Al-Qur’an melalui Muhammad, dan penekanan pada rukun Islam yang lima serta *syari’ah* (hukum Islam) sebagai kunci bagi kehidupan yang benar tetap tidak berubah.

### 1.8.6.3 Keyakinan dan Pengaruh Tradisi Yahudi

Connolly (2002:327) menguraikan bahwa jika persoalannya terkait dengan tradisi Yahudi, artikel Maimonides tentang keimanan yang muncul sejak abad 12 masih tetap menjadi standar kualitas bagi formasi konseptual Yahudi meskipun terjadi perdebatan yang terus-menerus. Ada 13 (tiga belas) konsep kunci :

- 1) Eksistensi Tuhan,
- 2) Keesaan Tuhan,
- 3) Tuhan yang tanpa bentuk materi (diambil oleh umat Kristen),
- 4) Keabadian Tuhan,

- 5) Kebutuhan menyembah Tuhan,
- 6) Pentingnya kenabian,
- 7) Sentralitas kenabian Musa,
- 8) Taurat sebagai sumber ketuhanan,
- 9) Taurat yang memiliki kebenaran abadi,
- 10) Pemahaman bahwa Tuhan mengetahui perilaku manusia,
- 11) Gagasan bahwa Tuhan menghukum kejahatan dan memberi pahala bagi kebaikan,
- 12) Peran kedatangan al-masih, dan
- 13) Kebangkitan dari Kematian.

#### 1.8.6.4 Keyakinan dan Pengaruh Tradisi Hindu

Connolly (2002:328) juga menguraikan bahwa bagi umat Hindu semenjak era klasik, konsep-konsep kunci tertentu telah menjadi parameter bagi *way of life* Hindu. Konsep itu berpusat pada gagasan tentang (1) *Brahman* sebagai realitas ultimate di balik alam, (2) *Ātman* sebagai diri inner dalam manusia, (3) *Samsāra* atau nasib manusia sebagai lingkaran kelahiran kembali yang terus-menerus, (4) penyelamatan sebagai pelepasan diri dari kelahiran kembali (*mokṣa*), (5) cara-cara penyadaran inner (*jñāna*), (6) ketaatan (*bhakti*), dan (7) terlibat aktif di dunia (di bawah kuasa Tuhan), sebagai jalan penyelamatan, dan peran berbagai dewa personal seperti Śiva, Viṣṇu, Devī, dan Viṣṇu *Avatar*, yakni Rāma dan Kṛṣṇa. Sebagai catatan bahwa kata “teologi” adalah kata yang sangat terasa dalam Agama Kristen dan Barat. Namun kata “teologi” menjadi tidak begitu akrab dengan tradisi *Budhis* yang menolak gagasan ketuhanan (dalam pengertian *Brahman*, juga dalam pengertian sang diri dalam pengertian *Ātman*). Walaupun demikian, digunakan kata seperti “transendentologi” sebagai ganti teologi untuk mengakomodasi gagasan-gagasan *Budhis* tentang *Nirvāṇa*, dan *Dharma* yang memiliki nuansa transendensi.

#### 1.8.6.5 Perbedaan Teologis dalam Tradisi-tradisi Keagamaan

Connolly (2002:329) menguraikan bahwa dalam menganalisis teologi-teologi agama (*theologies of religion*) sarjana agama akan menemui sejumlah perbedaan teologis dalam tradisi-tradisi keagamaan. Perbedaan itu bisa jadi merupakan perbedaan substansi atau perbedaan cara kerja teologi (*ways of doing theology*). Perbedaan yang terdapat dalam tradisi itu dapat bertepatan dengan perbedaan-perbedaan lintas tradisi atau justru tidak bersesuaian. Teologi tidak niscaya terbatas pada formulasi doktrinal. Sebagaimana telah diketahui bahwa setidaknya terdapat delapan elemen di mana konsep hanya

merupakan salah satu bagiannya. Tradisi-tradisi keagamaan khususnya dalam waktu-waktu terakhir melakukan refleksi konseptual terhadap **tujuh elemen** lainnya, yakni:

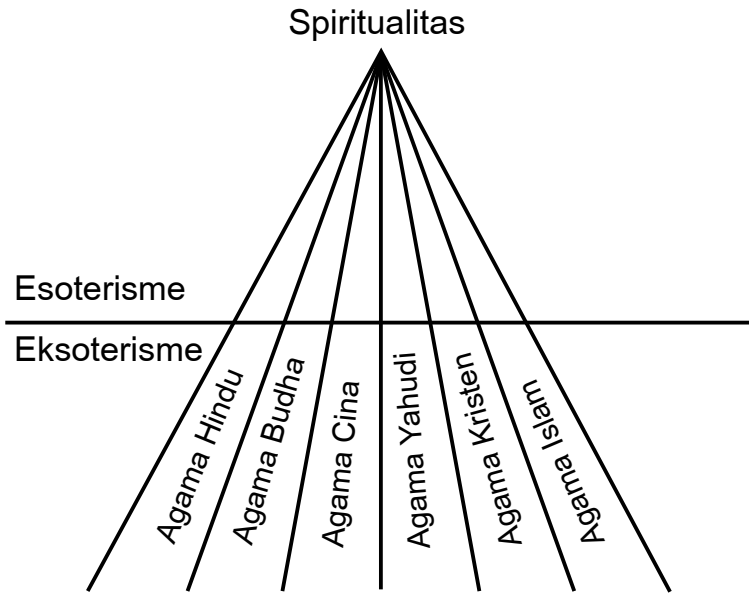
- (1) kontinuitas keagamaan,
- (2) ritual,
- (3) etika,
- (4) keterlibatan politik,
- (5) sosial kitab suci,
- (6) estetika, dan
- (7) spiritualias.

“Teologi-teologi” yang berkaitan dengan ketujuh elemen itu menjadi sangat signifikan tidak hanya dilingkungan agama Kristen tetapi juga dalam pembahasan inner tradisi-tradisi keagamaan lainnya. Kadang-kadang elemen-elemen dalam tradisi itu cenderung mencapai titik temu, seperti dalam kasus spiritualitas. Di saat yang lain cenderung dalam arah yang berlawanan seperti dalam ritual dan kitab suci. Bahkan madzhab filsafat perinial yang mencakup sarjana-sarjana dari berbagai komunitas keyakinan yang berbeda-beda seperti Sayyed Hossein Naser, Huston Smith, A.K. Coomaraswamy, R. Guenon, T. Burckhardt, M. Lings, dan Fritjof Schuon, mengemukakan tesis bahwa agama-agama itu berbeda secara eksternal (dalam bentuk formalnya dan bukan dalam *judgemental* atau keputusannya) tetapi secara internal mencapai titik temu pada tingkat spiritualitas. Setidak-tidaknya ada 4 (empat) perbedaan, yaitu:

- (a) Perbedaan karena tidak terbatas pada doktrin,
- (b) Perbedaan karena tipe teologi,
- (c) Perbedaan karena pandangan liberal, dan
- (d) Perbedaan karena adanya interpretasi radikal,

Berdasarkan uraian di atas makan amatlah pantas jika terdapat pluralitas teologi baik secara eksternal antar agama-agama maupun internal dalam setiap agama. Teologi mesti bersifat pluralis karena teologi seharusnya mampu mendeskripsikan setiap pola pikir manusia tentang Tuhan. Karena itu antara teologi yang satu tidak boleh mendiskritkan teologi yang lainnya. Sesuai kebutuhan spiritual manusia yang memiliki level kesadaran spiritualnya berbeda-beda, maka setiap teologi adalah wajar dan alamiah jika memiliki prosedur epistemologi teologi yang berbeda-beda. Hal ini relevan dengan tesis Schuon yang membagi agama dalam kelompok Eksoteris dan Esoteris sebagaimana sketsa Schouon berikut:





Gbr. Sketsa Eksoteris-Esoteris Schuon

Skema Eksoteris-Esoteris Schuon menunjukkan suatu pengelompokan agama secara adil, artinya bahwa semua agama dinilai memiliki hakikat yang sama dan berbeda hanya pada tingkat para awam dan dapat dipertemukan kembali pada tingkat spiritual yang mapan. Dengan demikian pertenggaran yang terjadi di seputar agama hanya terjadi pada level masyarakat bawah dan pertenggaran itu tidak akan terjadi pada level masyarakat yang berpengetahuan.

## 1.9 Perbedaan Teologi karena Beragam Tipologi Teologi

Connoloy (2002:330) menguraikan bahwa terdapat beragam tipe teologi dalam masing-masing tradisi. Secara mendasar terdapat empat macam tipe teologi, yaitu: (1) tipe teologi deskriptif, historis, positivistik, (2) tipe teologi sistematis, (3) tipe teologi filosofis, dan (4) tipe teologi dialog. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

### 1.9.1 Tipe Teologi Deskriptif, Historis, Positivistik

Teologi deskriptif, historis, positivistik yang disukai para sejarawan dalam setiap tradisi yang berusaha mendeskripsikan apa yang fungsional secara doktrinal tanpa mengabaikan pertimbangan nilai. Pertimbangan nilai ini tidak dapat dihindari secara total karena konteks itu sendiri memuat pra-anggapan yang tidak bebas nilai. Namun demikian, tipe ini merupakan tipe

yang terdekat dengan teologi fenomenologis, dan lebih memfokuskan diri pada deskripsi daripada pengakuan (*confessional*).

### **1.9.2 Tipe Teologi Sistematis**

Teologi sistematis berupaya meringkas doktrin-doktrin dari komunitas beriman dalam suatu pengertian pengakuan. Dalam hal ini tidak ada upaya agar menjadi bebas nilai tetapi dimaksudkan untuk mengkonstruksi posisi-posisi doktrinal dari persaksian keimanan dengan suatu cara yang akan meningkatkan tradisi itu. Seluruh tradisi keagamaan memiliki tipe tipologi ini.

### **1.9.3 Tipe Teologi Filosofis**

Tipe teologi filosofis berusaha terlibat dengan posisi-posisi lain pada tingkat filosofis, dengan membawa dan memberikan reaksi kepadanya secara serius. Tipe ini memungkinkan perdebatan dan pertukaran yang lebih seru dibandingkan tipe *confessional*. Ia berusaha masuk dalam dialog dengan budaya yang melingkupi dan dengan posisi filosofis dan keagamaan lainnya. Salah satu tujuannya mungkin tetap apologetik yakni mempertahankan dan menonjolkan posisinya sendiri dengan argumen yang ternalar. Maka sudut pandanganya tetap sama bahwa tradisi tertentu bersikap hati-hati terhadap tradisi lain, dan berusaha membenarkan posisinya dalam dunia yang lebih luas. Namun demikian ada ruang untuk berargumentasi dan perbedaan. Misalnya, pemikir-pemikir abad pertengahan dari tradisi-tradisi monoteistik saling memberi penilaian satu sama lain pada tingkat filosofis dalam upaya membuktikan keberadaan Tuhan sementara pada tingkat *confessional* kitab suci, dan akomodasi keyakinan-keyakinan partikular kurang dimungkinkan antara posisi pemikir dengan pemikir lain seperti Maimonides dari Yunani, Aquinas dari Kristen, dan Ibnu Sina atau Ibnu Rusyid dari Muslim, Ramanuja dan Sankara Acarya dari Hindu.

### **1.9.4 Tipe Teologi Dialog**

Teologi dialog merupakan tipe teologi yang lebih luas dibandingkan dengan yang lainnya. Waktu-waktu terakhir, tipe ini lebih lazim namun bukan berarti di masa lalu tidak ada. Tipe ini mengandung keinginan secara sengaja untuk memahami tradisi-tradisi lain demi kepentingannya sendiri, bukan semata-mata karena alasan apologetik. Ini juga mencakup pemahaman bahwa sesuatu yang menjadi minat dan perhatian dapat dipelajari dari yang lain dan bahwa dengan melompat pada tradisi lain dengan melakukan dialog, seseorang dapat kembali dengan pengalaman disertai penghargaan terhadap tradisinya

sendiri dan seseorang sangat mungkin dapat meninggalkan sesuatu yang berharga bagi partner dialognya. Meskipun nampak perbedaan-perbedaan antara satu tipe dengan tipe yang lainnya, namun keempat tipe tersebut di atas berasal dari dalam satu tradisi partikular dan dari sudut pandang sendiri.

**Tipe teologi “dialog”** dewasa ini perlu dikembangkan. Sebab sejarah diharmonisasi hingga tragedi kemanusiaan tidak jarang dilatarbelakangi oleh ketidakadaan dialog praktis maupun dialog teologis-filosofis diantara komunitas agama. Disharmonisasi bisa terjadi baik eksternal maupun internal umat beragama. Secara internal biasa muncul bersamaan dengan munculnya cabang-cabang teologi tertentu dari komunitas keagamaan tertentu. Perbedaan-perbedaan teologis itu menjadi semakin jelas ketika terjadi perpecahan secara radikal yang selanjutnya menjadi pemicu timbulnya aliran keagamaan hingga munculnya agama baru. Sebagai contoh perbedaan cara pandang yang akhirnya menyebabkan munculnya Agama Buddha dalam Agama Hindu. Persoalnya muncul diawali oleh pertanyaan implisit dan eksplisit tentang realitas ultimate yakni *Brahman* yang tidak tersosialisasi hingga ke masyarakat luas. Selain itu masalah *galvanisasi* (penggemplengan) tentang hakikat kedirian sang jiwa sebagai *Ātman*, juga menyangkut *varna* ‘profesi’ yang berubah wajah menjadi kasta. Jawaban atas radikalisasi atas tradisi Hindu yang tidak terkomunikasikan menyebabkan munculnya Agama Buddha sebagai kelanjutan dari tradisi Hindu. Dalam lingkungan Agama Yahudi dan Kristen juga terjadi hal yang sama, hingga hal itu menyebabkan perpisahan radikal.

Whaling dalam Connolly (2002:332) menguraikan bahwa sering juga muncul gerakan pembaharuan atau bahkan perkembangan yang justeru menyimpang dalam tradisi, hingga melahirkan suatu cabang baru dalam agama. Di Eropa abad pertengahan terjadi perpecahan antara Katolik Barat dan Ortodox Timur, di Eropa juga pada abad-16 mengalami perpecahan antara gereja Katolik Roma dalam gereja Protestan dan pada abad ini munculnya Kristen Pantekosta yang menekankan pada peran jiwa suci (*Holy Spirit*). Dalam Islam perpecahan utama yang kemudian membawa konsekuensi-konsekuensi teologis terjadi di antara Sunni dan Syi’i (ah). Dalam **Hindu** yang berpegang pada *sampradaya* yang mencurahkan perhatian pada persoalan berbagai dewa, yang selanjutnya menjadi *istha devata*, seperti Deva Brahma, Deva Viṣṇu, dan Deva Śiva, dan berbagai *deva-devi* mengahsil **keragaman teologi (teologi pluralistik)** yang menarik. Dalam tradisi Buddha, muncul aliran Theravada, Mahayana, dan Budhis Tbetan, memiliki geografi dan cara-cara konseptual yang berbeda-beda.

## 1.10 Perbedaan Teologi Karena Perbedaan Pandangan Teologis

Tradisi menyebabkan lahirnya pandangan-pandangan yang berbeda-beda. Munculnya pandangan-pandangan yang berbeda itu baik disebabkan oleh pengaruh dari dalam satu tradisi ataupun oleh pengaruh lintas tradisi, dapat menyebabkan munculnya pandangan-pandangan teologis yang bukan saja berbeda tetapi juga saling berlawanan atau bertolak belakang. Bahkan disharmonisasi antara pandangan teologis ini kadang-kadang lebih jelas atau lebih menonjol daripada perbedaan antara agama-agama itu sendiri. Terdapat empat pandangan teologis utama yang saling bertentangan, yaitu;

- (1) Tradisionalisme pasif,
- (2) Upaya penyegaran kreatif terhadap tradisi,
- (3) Upaya reformasi dan adaptasi,
- (4) Upaya menyatakan dan menginterpretasikan kembali secara radikal.

Adapun uraiannya secara lengkap tentang perbedaan-perbedaan pandangan teologis tersebut dapat dilihat sebagaimana uraian berikut ini:

### 1.10.1 Adanya Perbedaan Teologis karena Adanya Tradisionalisme Pasif

Pandangan teologis *pertama* sebagaimana uraian Connolly (2002:333) bahwa tradisionalisme pasif menutup pandangan teologis seseorang dari angin perubahan yang terjadi dalam dunianya. Tradisionalisme pasif ini menggunakan strategi dengan cara mundur ke dalam kerangkanya sendiri dengan harapan tidak akan terjadi kekacauan teologis. Pandangan ini tidak mau mengakui keniscayaan perubahan atau bahwa simbol-simbol ritual yang dimulihkan tengah kehilangan efektivitasnya. Ia terlarut dalam kesedihan masa lalu, artinya bahwa mereka menyanjung-nyanjung setinggi kejayaan masa lalu, tenggelam dalam masa lalu tanpa kerinduan akan masa depan. Pandangan tradisionalisme pasif ini dalam tingkat tertentu melanda agama-agama primal dan pada tingkat tertentu juga terjadi di lingkungan gereja-gereja Katolik Roma sebelum Konsili Vatikan II, sebelum Dalai Lama lari ke India dalam tradisi Budhis Tibet. Sebelum kelompok keagamaan memiliki suatu sayap teologis, mereka berupaya untuk menutup rapat-rapat semua lobang atau celah yang memungkinkan tradisi mereka luntur. Mereka sangat ketakutan akan kehilangan tradisi mereka dan mereka berharap dapat berpegang pada tradisi demi tradisi itu sendiri dengan daya tahan yang tangguh untuk tidak berubah serta dapat berlang-sung terus dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Berdasarkan uraian Frank Whaling di atas, dapat diketahui bahwa kalangan tradisional bukan saja berharap untuk melestarikan tradisi mereka, tetapi mereka ingin mengkekalkan tradisi. Fenomena sebagaimana terjadi di dalam Agama Katolik Roma sebelum Konsili Vatikan II pada tahun 1962, dewasa ini juga sangat santer terdengar wacana kearifan lokal (*local genius*). Wacana ini memicu tradisi-tradisi lokal yang telah lama dimasukkan ke dalam tradisi agama menjadi semakin eksis dan bahkan banyak tradisi yang dulunya tidak termasuk tradisi agama karena memang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan agama, akhirnya dimanipulir agar cocok dan dapat diterima sebagai tradisi agama. Karena itu wacana kearifan lokal memberi angin segar terhadap tumbuh dan mekarnya kembali tradisi-tradisi yang dulunya mungkin tidak bisa muncul karena tekanan teologi, terutama teologi-teologi Agama Semestis yang lebih bersifat singularis. Kebangkitan tradisi-tradisi baru sebagaimana terselubung dalam wacana kearifan lokal sesungguhnya dipicu oleh Studi Orientalisme atau studi ketimuran yang secara khusus dikonstruksi oleh Barat untuk eksploitasi tradisi bangsa-bangsa Timur.

Studi Orientalisme itu baik sekali, karena dengan studi itu maka; suku-suku bangsa, daerah-daerah yang sangat terpencil dan sangat tersembunyi di pojok hutan belantara, akan segera menjadi terkenal lewat publikasi Studi Orientalis tersebut. Walaupun demikian Studi Orientalisme yang baik itu di dalamnya juga terdapat motif Barat untuk memarginalkan bangsa-bangsa Timur dengan cara menganjurkan kepada bangsa-bangsa Timur untuk memelihara segala macam tradisinya termasuk tradisi yang bertentangan dengan agama. Karena itu tradisi Ketimuran dijebak bukan saja dengan istilah kearifan lokal, tetapi dijebak juga dengan istilah “unik”. Dengan demikian tradisi-tradisi unik yang terdapat pada suatu daerah dieksploitasi sedemikian rupa agar eksis dan sekaligus dijadikan sebagai paham atau isme yang selanjutnya dalam implementasinya bergabung dengan agama.

Semakin besar bungkus tradisi yang menyelimuti agama, maka semakin berhasil pelaksanaan proyek Studi Orientalisme tersebut. Itu artinya Barat telah berhasil menggiring pengakuan dunia tentang adanya agama lokal atau agama bumi. Karena itu agama-agama yang terlalu berpegang pada tradisi lokal akan dikelompokkan pada agama bumi. Sementara itu agama Barat selalu dalam kelompok agama langit. Inilah bahaya Studi Orientalisme (terselubung) yang jarang diperhatikan oleh para ahli agama di Timur, terlebih di Bali. Memelihara, melestarikan, dan memuliakan tradisi itu sangat baik, bahkan Gandhi menyatakan bahwa berenang dalam lautan tradisi itu sangat indah dan sangat baik, hanya apabila orang tenggelam dan terbenam di dasar samudera tradisi tanpa mau bergeming dari situ, dan hal itu sama halnya dengan bunuh diri.

Karena itu tugas dan tanggung-jawab para teolog dan ahli agama sangat besar yang hendak mempertahankan agama sebagaimana yang mereka mau. Studi Orientalisme akan menggiring dan mengukuhkan pandangan atas klasifikasi agama langit dan agama bumi. Karena itu para tokoh agama jika ingin agamanya ajeg, langgeng, atau lestrai, maka mereka harus melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks kitab suci dan juga reinterpretasi tradisi-tradisi agar teks dan tradisi menjadi fungsional. Keengganan atau kekurangberanian untuk melakukan interpretasi teks-teks keagamaan akan berakibat pada munculnya kegamangan makna atas teks-teks keagamaan. Hal itu akan mengurangi famor agama dan sekaligus melemahkan fungsi agama.

### **1.10.2 Adanya Perbedaan Teologi dan Upaya Penyegaran Tradisi**

Pandangan teologis *ke-dua* sebagaimana uraian Frank Whaling dalam Connolly (2002:333) bahwa penyegaran kreatif terhadap tradisi berusaha memelihara dan memulihkan tradisi tetapi dengan cara yang lebih dinamis dan proaktif. Model teologi ini mungkin agak konservatif dan tergolong sayap kanan, bahkan pandangan-pandangannya bersifat fundamentalis. Walaupun demikian, mereka kreatif dalam kesungguhan dan tujuannya untuk melakukan revitalisasi tradisi secara terus-menerus. Mereka berupaya menguatkan kembali akar-akarnya dan secara kreatif memulihkan apa yang dianggap penting dan layak bagi reaktualisasi tradisi keagamaan. Pemahaman atas hilangnya identitas dan kebutuhan akan dinamisme dalam memulihkan apa yang dianggap sebagai tradisi yang benar merupakan faktor yang kuat dalam mendorong munculnya posisi teologis konservatif secara kreatif, dalam seluruh tradisi keagamaan di seluruh dunia.

Whaling menambahkan bahwa contoh-contoh dari upaya-upaya konservasi teologis melalui jalan penyegaran tradisi, di antaranya adalah adanya revitalisasi dunia Yesivah, Hasidic, dan sayap Ortodox Modern dalam tradisi Yahudi. Juga upaya kebangkitan yang dilakukan oleh kalangan *Evangelical* konservatif dalam tradisi Kristen, selain itu muncul juga kepercayaan dalam dunia Muslim (sejak tahun 1972 saudara-saudara Muslim meratapi lemahnya tradisi mereka), terutama disebabkan oleh aktivitas gerakan konservatif. Demikian juga dalam Agama Buddha maupun Hindu mengalami aktivitas-aktivitas pemulihan dan revitalisasi atas berbagai macam tradisi keagamaan. Meskipun kelompok-kelompok fundamentalis konservatif telah memperoleh perhatian besar seperti “mayoritas moral” (*moral majority*) di USA, persaudaraan muslim (*Muslim Brother*) di dunia Islam, Rabbi Kahane di dunia Yahudi, BJP, Hindu Mahasabha dan RSS dalam tradisi Hindu, dan elemen-elemen Buddha tertentu di Sri Lanka, semua itu tidak merepresentasikan

seluruh spektrum teologis yang termasuk dalam pemulihan kreatif terhadap tradisi yang tetap memuat pilihan teologis dalam berbagai komunitas.

Aktivitas pemulihan dan revitalisasi terhadap tradisi-tradisi dan ajaran-ajaran Hindu di kalangan umat Hindu Indonesia telah terjadi sejak beberapa tahun lalu ditandai dengan santernya slogan “*back to Veda*”. Slogan ini dipopulerkan oleh tokoh reformis Hindu Indonesia yaitu Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D., yang telah dilakukan sejak lama bahkan jauh sebelum ia tamat S3 dalam bidang Veda pada Gurukul Kangri University India dan S3 dalam Kajian Budaya di Universitas Udayana Denpasar. Karena itu Titib dijuluki oleh beberapa kalang sebagai seorang reformer Hindu di Indonesia. Nampaknya apa yang dilakukan oleh Titib harus dicerna dengan cerdas, tidak boleh melihatnya sebagai gerakan Indianisasi, sebagai-mana ketakutan para tokoh tradisional Bali yang takut kehilangan ke-Bali-annya. Revitalisasi tradisi keagamaan sebagaimana yang dilakukan oleh Titib sesungguhnya adalah melindungi Hindu dari kamuplase adat atau tradisi dengan kedok agama. Itu artinya bahwa apa yang dilakukan oleh Titib tidak identik dengan anti-tradisi, tetapi Titib mensinergiskan antara tradisi dengan Veda sebagai kitab suci umat Hindu.

### **1.10.3 Adanya Perbedaan Teologi dan Upaya Reformasi, serta Adaptasi**

Pandangan teologis *ke-tiga* sebagaimana diuraikan oleh Frank Whaling dalam Connolly (2002:334) bahwa pandangan ini termasuk pandangan liberal yang menekankan adanya reformasi, adaptasi, dan penyesuaian dengan perkembangan zaman modern. Gerakan ini mengambil banyak bentuk dan kondisi, serta kultural tetapi mengakui perlunya pengembangan secara teologis guna merespon perubahan yang terjadi di dunia sekitar. Perubahan itu mencakup muncul dan jatuhnya Marxisme, tumbuhnya humanisme sekuler, kelahiran nation-state baru, tekanan untuk melakukan modernisasi, *concern* pada reformasi sosial, meningkatnya peran perempuan, perubahan status ilmu, perhatian pada bumi, dan munculnya masyarakat global. Posisi reformatif ini menuntut perubahan teologis guna menginterpretasikan kembali pandangan dunia konseptual suatu tradisi agar ia dapat berbicara soal kebutuhan dunia yang sedang mengalami perubahan.

Whaling menambahkan bahwa reformasi itu dapat ditujukan pada struktur internal komunitas keagamaan, misalnya penggantian bahasa lokal dengan bahasa Latin dalam Katolik Roma atau gerakan mengadopsikan ritual dalam tradisi Hindu dengan kebutuhan yang lebih kontemporer. Reformasi itu juga dapat mewujudkan diri sebagai gerakan-gerakan spesifik seperti konservatif dan reformatif Yahudi, liberal Protestan, neo-Hinduisme, neo-

Konfusiasme, kerja Maulana, Abul Kalam Azad, dan tokoh-tokoh ternama seperti Dalai Lama. Hal ini lebih sering terjadi secara spontan dalam kehidupan dan teologi masyarakat beriman lokal dalam situasi lokal.

Lebih lanjut Whaling menguraikan bahwa reformasi juga dapat terjadi dengan mengambil bagian-bagian dari tradisi lain agar masyarakat dapat beradaptasi dengan dunia modern. Misalnya pemikiran dan inspirasi dari Mahatma Gandhi digunakan oleh Martin Luther King dalam tradisi Kristen, Aryaratna di Sri Lanka, Vinoba Bhave di India, dan oleh orang-orang dan kelompok lain yang terlalu banyak untuk disebut satu per satu. Teologi Kristen non-Barat dipengaruhi oleh pandangan-pandangan ekologis dari orang-orang asli Amerika, juga oleh pandangan-pandangan spiritualitas Hindu, oleh pandangan orang-orang Amerika-Afrika tentang pentingnya mimpi dan bayangan, oleh pandangan postdenoninalisme orang-orang Cina dan seterusnya di mana hal serupa juga terjadi dalam tradisi-tradisi lainnya.

Selanjutnya Whaling menambahkan bahwa reformasi juga dapat terjadi dengan menggunakan unsur-unsur teologis dari tradisi-tradisi yang saat ini telah disingkirkan. Misalnya pendeta-pendeta Yahudi modern dapat membayangkan respon-respon abad pertengahan dalam refleksinya tentang perang adil, hak-hak untuk menyerang, biotik, ibadah Sabbath, kompromi keagamaan, dll. Umat Kristen dapat kembali menemukan suatu sensitivitas ekologis yang telah ada dalam diri Yesus atau St. Francis serta kedalaman spiritualitas yang telah ada dalam spiritualitas Barat klasik. Sedangkan bagi umat Hindu dapat menemukan kembali *concern* pada persoalan kemajuan, sejarah, masalah-masalah keduniaan, dan peran perempuan, dalam R̥gveda dan Tantra.

#### 1.10.4 Perbedaan dan Upaya Interpretasi Radikal

Frank Whaling dalam Connoloy (2002:335) menguraikan bahwa pandangan teologi keempat dalam tradisi keagamaan adalah menyatakan dan menginterpretasikan ulang secara radikal. Hal ini meniscayakan kemampuan mengetahui dan kesediaan menerima. Mereka menyadari bahwa beberapa persoalan yang diakibatkan oleh situasi global modern pada dasarnya adalah persoalan baru yang tidak dapat diselesaikan dengan melakukan penyegaran kreatif terhadap tradisi atau melakukan reformasi. Sesuatu yang secara teologis lebih besar dan baru agar dapat menanggapi situasi-situasi baru seperti kerumitan teknis, etika medis, tantangan ekologis, kemajuan genetika, revolusi elektronik, dan perspektif global. Bagi beberapa tradisi, lebih mudah terlibat dalam interpretasi radikal daripada tradisi yang lainnya. Ada dua tradisi yang tidak mudah melakukan interpretasi radikal, yaitu *pertama*;



Tradisi Yahudi sulit melakukan interpretasi radikal karena mereka *concern* untuk membangun kembali identitas mereka setelah bencana yang menimpa. Yang *kedua*, tradisi Muslim, juga sulit untuk melakukan interpretasi radikal karena mereka *concern* untuk membangun kembali identitas setelah trauma terhadap pendudukan Barat atas wilayah-wilayah penting. Proses interpretasi radikal, melalui benih-benih pertemuan kreatif, kini terjadi dalam hampir semua agama.

Memperhatikan semuanya itu, maka para sarjana agama tertarik melakukan eksplorasi teologi dari beragama agama. Hal ini penting untuk memahami konsep-konsep intinya, tipe teologi dalam masing-masing tradisi dan keragaman pandangan teologis dari setiap tradisi. Meskipun teologi terbatas pada pengertian doktrin dan konsep, sedangkan formulasi konseptual tentang persoalan-persoalan lain hanya merupakan bagian dari masing-masing tradisi (dan dalam beberapa tradisi bahkan tidak menjadi bagian penting). Sangat sulit untuk membayangkan bahwa orang dapat sampai pada pemahaman yang mendalam terhadap banyak tradisi keagamaan tanpa serius memahami konsep-konsep dan teologi atau transendensi teologinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa perbedaan-perbedaan konsep teologi baik antara agama maupun di dalam agama itu sendiri bersifat wajar atau niscaya. Karena setiap penganut agama akan mewarnai teologi dan agamanya dengan tradisi yang ada di sekitarnya. Tujuan untuk melibatkan tradisi itu sesungguhnya adalah untuk membuat teologi dan agama itu dapat diterima secara praktis di tengah para penganutnya. Selain itu juga bertujuan untuk melindungi agama dan teologinya dari pengaruh yang akan mempengaruhi kadar keyakinan apalagi adanya kekacauan terhadap pemahaman teologis sebagai mana telah diuraikan pada pandangan teologi *pertama* (2.4.1). Kekurangan yang nampak pada pandangan teologi *pertama* ini sebagaimana uraian di atas adalah bahwa tradisionalisme pasif menutup pandangan teologis seseorang dari angin perubahan yang terjadi dalam dunianya. Para penganut pandangan ini sangat khawatir bahkan sangat cemas dengan perubahan, mereka menganggap bahwa agama dengan segala tetek-bengek yang telah dipeluknya itu sudah paling sempurna tidak perlu adanya perubahan apalagi pembaharuan. Pandangannya sangat konservatif dan bahkan mereka berupaya memarjinalisasi diri dari pengaruh luar.

Tradisionalisme pasif sebagaimana uraian di atas menggunakan strategi mundur ke dalam kerangkanya sendiri dengan harapan tidak akan terjadi kekacauan teologis. Pandangan ini tidak mau mengakui keniscayaan perubahan atau bahwa simbol-simbol ritual yang dimuliakan tengah kehilangan efektivitasnya. Hal inilah oleh beberapa peneliti agama dinyatakan sebagai

sikap penganut agama yang terlarut dalam kesedihan masa lalu, artinya bahwa mereka menyanjung-nyanjung setinggi-tingginya kejayaan masa lalu, tenggelam dalam masa lalu tanpa kerinduan akan masa depan. Pandangan tradisionalisme pasif ini dalam tingkat tertentu juga melanda agama-agama primal. Apabila disimak secara mendalam, pandangan teologi *pertama* ini mirip dengan kecemasan sebagian tokoh Hindu di Bali yang sangat takut kehilangan ke-Bali-annya. Mereka berpandangan bahwa Agama Hindu di Bali adalah agama yang telah sempurna dan mapan sehingga ia tidak butuh lagi dengan segala perubahan, walaupun mereka tidak sadari bahwa mereka telah berubah dan terus berubah.

Kecuali pandangan teologi *pertama*, tiga pandangan teologi lainnya semua berupaya untuk melakukan upaya agar teologi tersebut mampu memberikan kesegaran kepada para menganutnya melalui upaya penyegaran secara kreatif terhadap tradisi agama. Hal ini juga sebagai upaya untuk menampung kreatifitas penganutnya untuk melakukan interpretasi terhadap tradisi. Sehingga tradisi agama sebagai bungkus luar dari agama akan selalu mampu mengikuti perkembangan dunia. Bahkan ada penganut yang melihat adanya kegamangan makna atas agamanya kemudian melakukan upaya reformasi dan upaya adaptasi terhadap perubahan yang telah terjadi di sekitarnya. Sehingga mereka berupaya melakuakn interpretasi secara radikal.

### **1.11 Tuhan sebagai Objek Teologi yang Objektif-Subjektif**

Apapun nama agama itu, sesungguhnya semuanya memiliki objek sasaran yang sama yaitu Tuhan, tidak ada agama yang tidak menyembah Tuhan. Alangkah tidak bijaksananya jika menganggap agama sendiri sebagai agama satu-satunya yang menyembah Tuhan, sedangkan agama lain sebagai menyembah “hantu” atau “setan”. Nama yang berlain-lainnan diberikan kepada Tuhan, tidak sama artinya dengan adanya banyak Tuhan. Segala sesuatu memiliki nama yang berbeda-beda sesuai dengan banyaknya bahasa manusia yang ada di muka bumi.

Berdasarkan uraian di atas jelas sekali bahwa Agama Hindu secara eksplisit mengakui bahwa nama-nama Tuhan dalam agama-agama lainnya adalah sama benarnya dan sama baiknya dengan nama-nama Tuhan dalam Agama Hindu. Hal ini juga mengandung arti bahwa pada hakikatnya semua agama adalah sama walaupun memiliki bentuk, cara, dan jalan yang berbeda-beda. Pernyataan yang berusaha untuk menyamakan bahwa semua agama adalah sama dianggap oleh sebagian orang sebagai paham sinkritistik, tanggapan ini terutama dilontarkan oleh para teolog yang takut bahwa agama

yang dipeluknya dianggap sama dengan agama yang lainnya. Ketakutan tersebut bukan saja hanya takut dinyatakan agamanya sama, tetapi mereka juga menganggap bahwa agama yang dipeluknya itu sebagai agama yang paling baik dan benar sedangkan agama lain buruk dan salah. Klaim inilah yang merupakan akar atau biang keladi dari segala permasalahan antar penganut agama.

Sesungguhnya alasan para pakar yang menolak pandangan bahwa agama-agama lain sebagai agama yang sama dengan agama yang dipeluknya adalah pandangan dari para pakar yang ingin melindungi agamanya secara apologis agar tetap sebagai agama “*the Best*”. Mereka tidak mau dan tidak menghendaki jika ada yang menyamai apalagi lebih tinggi dari agamanya. Sesungguhnya sikap tersebut persis seperti sikap anak-anak kecil yang sedang bermain-main bersama teman-temannya. Anak-anak kecil merasa tidak senang jika ada temannya yang membawa mainan yang sama apalagi lebih baik ke dalam areal tempat mainnya. Jika ada temannya yang membawa permainan yang lebih bagus, ia akan menangis di depan ibunya dan segera menyuruh ibunya untuk membeli mainan yang lebih bagus dengan mainan temannya. Sikap anak kecil itu wajar dan syah-syah saja. Tetapi jika ada orang dewasa yang menangis berat karena mengetahui ada temannya berangkat ke suatu tempat antar-negara dengan menggunakan pesawat terbang sedangkan ia sendiri naik perahu melintasi sungai, hal ini suatu yang tidak pantas. Atau jika ada orang dewasa yang menangis seperti anak kecil ketika melihat temannya yang sedang naik sepeda motor sedangkan ia sendiri naik sepeda dayung, atau temannya naik mobil mercedes benz sedangkan ia sendiri jalan kaki. Orang-orang dewasa yang kekanak-kanakan itu tidak akan memiliki kedewasaan spiritual. Demikian juga apabila suatu komunitas umat beragama dicekoki dengan doktrin-doktrin “*aplogis yang jealouistis*”, maka tidak akan membuat suatu komunitas umat agama tersebut menjadi dewasa secara spiritual. Alangkah tidak bijaknya jika ada seseorang yang sudah dewasa yang memiliki banyak saudara, kemudian ia tidak mengizinkan saudara-saudara lainnya untuk menyebut dan mengakui ayah dan ibunya sebagai orangtua mereka. Jika klaim orang dewasa yang telah menunjukkan sikap yang, kekanak-kanakan, jelus, ego, abnormal itu dibiarkan terus apalagi dikembangkan dan dipupuk, maka niscaya hal itu akan menjadikan ia semakin kekanak-kanakan atau semakin abnormal. Demikian pula dalam berteologi, mestinya tidak ada teologi yang bersifat menyerang dan merusak teologi agama lain dengan alasan apapun. Para teolog harus menyadari bahwa ada banyak hal yang mempengaruhi teologi setiap agama, antara lain: bahasa tempat munculnya agama itu, sejarah munculnya, kondisi saat munculnya,

filsafat dan kebudayaan yang melingkupi, karakter dan motif penyebarannya, metode yang dianutnya, dan lain sebagainya yang masih banyak.

Contoh nyata; garam adalah kosa kata bahasa Indonesia untuk menyebutkan sesuatu (benda) yang berasa asin. Tetapi benda yang sama ini dalam bahasa Inggris disebut *salt*, dalam bahasa Bali dan Jawa biasa disebut *uyah*, dalam bahasa Bali dan Jawa yang lebih halus disebut *tasik*. Garam, salt, uyah, dan tasik adalah satu benda yang sama namun hanya namanya yang banyak. Demikian juga Tuhan, Ia disebut *God* (bhs. Inggris), dalam bahasa Sanskerta disebut; Brahman, Tat, Sat, dalam bahasa Bali yang berasal dari bahasa Kawi yang juga sebagai derivasi dari bahasa Sanskerta, yaitu *Hyang Widhi, Hyang Parama Kawi, Hyang Parama Wisesa*, dan lain-lainnya. Selanjutnya dalam bahasa Jawa disebut *Gusti Allah*, dan dalam bahasa Arab *Allah*. Semua nama itu adalah menunjuk kepada Yang Satu (Tuhan), tidak ada Tuhan yang banyak. Dalam agama Hindu rumusan ini sangat jelas dinyatakan; *Eko Narayanad nadvityo'sti kascit* (Hanya satu Tuhan tidak ada dua-Nya), *ekam sat viprah vahuda vadanti* (hanya satu Tuhan tidak ada dua-Nya, hanya orang arif bijaksana menyebut-Nya dengan banyak Nama). Dari rumusan yang terdapat dalam ajaran Hindu tersebut, maka agama Hindu secara eksplisit (secara terus terang atau terbuka) mengakui dan menerima nama-nama Tuhan yang digunakan dalam berbagai macam agama. Sekaligus Agama Hindu secara eksplisit mengakui agama lain sebagai agama yang sama benarnya dengan Agama Hindu. Hal ini lebih lugas dinyatakan dalam kitab suci Bhagavadgītā:

*ye yathā māṃ prapadyante tāṃs tathaiva bhajāmy aham,  
mama vartmānuvartante manuṣyāḥ pārtha sarvaśaḥ.*

(Bhagavadgītā IV.11)

‘Jalan mana pun ditempuh manusia ke arah-Ku, semua Ku terima, dari mana-mana semua mereka menuju jalan-Ku, wahai Pārtha (Arjuna).

*yo yo yāṃ yāṃ tanuṃ bhaktaḥ śraddhayārcitum icchati,  
tasya tasyācalāṃ śraddhāṃ tām eva vidadhāmy aham.*

(Bhagavadgītā VII.21)

‘Dalam bentuk apapun seseorang menyampaikan sembahnya, Aku akan membina keimanannya itu menjadi mantap’.

Berdasarkan pembahasan ontologi teologi sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya ontologi teologi semua agama adalah sama, yaitu Tuhan. Walaupun ontologi teologi itu pada beberapa aspek nampak seolah-olah berbeda, hal itu disebabkan karena adanya perbedaan cara pengungkapannya saja. Perbedaan cara pengungkapan ontologis dipengaruhi oleh tradisi-tradisi di mana agama itu tumbuh dan berkembang. Karena itu perbedaan cara pengungkapan itu mesti diterima sebagai keniscayaan yang harus diterima oleh setiap orang beragama. Sebagaimana bentuk bangunan suci tempat ibadah bagi umat Hindu yang berbeda dengan bentuk bangunan suci tempat ibadah umat Buddha, Kristen dan Islam, hal ini merupakan wujud nyata dari perbedaan cara pengungkapan objek ontologi yang transendental. Jika setiap orang yang mengaku beragama memiliki sikap dan kesadaran serta tenggang rasa seperti itu, maka niscaya tidak akan ada konflik atas nama agama.

### 1.12 Epistemologi

Objek formal adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakan. Objek formal suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakannya dari bidang-bidang lain (Tim dosen Filsafat Ilmu UGM, 2003:22). Berdasarkan terminologi objek formal ini maka sesungguhnya yang disebut **“objek formal”** dapat disejajarkan maknanya dengan istilah lain (dalam filsafat dan filsafat ilmu) dikenal dengan istilah **Epistemologi**. Dengan demikian apa yang dimaksud dengan epistemologi adalah prosedur atau langkah-langkah untuk melakukan suatu rangkaian penyelidikan yang sistematis berdasarkan ketentuan atau persyaratan ilmiah. Pertanyaan yang digunakan dalam prosedur epistemologi itu adalah pertanyaan; yang berbunyi bagaimanakah? Pertanyaan ini membutuhkan jawaban untuk menjelaskan secara kronologis tahapan-tahapan hingga sampai pada jawaban final yang menjadi kesimpulan bahwa objek materi itu dapat dipahami dan diterima sebagai sesuatu yang “ada”. Oleh sebab itu epistemologi ini dalam ilmu filsafat sesungguhnya dapat juga disebut sebagai suatu proses “mengada”. Artinya bahwa yang ada tapi nampak seperti tidak ada (misalnya; suatu ilmu atau apapun), karena seolah-olah tidak nampak (ada) kebanyakan orang menyebutnya tidak ada padahal sesungguhnya ada. Untuk kepentingan membuktikan bahwa yang tidak nampak atau tidak kelihatan itu benar-benar ada, dibutuhkan bentuk prosedur atau teknik (cara) mendeskripsikan hal itu secara rasional dan sistematis. Sehingga sesungguhnya proses prosedur ini adalah proses mengada yang sudah ada, kemudian “adanya itu” “diadakan” agar “benar-benar ada”.

Prosedur “mengada” (epistemologi) ini menjadi sangat penting dalam teologi, karena dengan prosedur ini seseorang menjadi benar-benar yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa yang tidak tampak secara kasat mata itu memang benar-benar ada. Dengan demikian secara jujur (*sportif*) dan objektif, tugas epistemologi teologi itu sesungguhnya membuat agar semua manusia menjadi percaya dengan keberadaan Tuhan. Kepercayaan manusia kepada Tuhan akan membawa manusia kepada kebaikan. Apapun prosedur epistemologi yang digunakan oleh suatu agama harus diakui, dihargai atau dihormati sebagai sesuatu yang luhur atau mulia. Setiap prosedur epistemologi setiap agama harus dipandang memiliki esensi atau nilai yang sama dengan prosedur epistemologi agama lainnya walaupun wujud fisik dari prosedur itu berbeda-beda. Setiap orang semestinya tidak terpaku pada penilaian bentuk atau kulit, tetapi setiap orang harus semakin mampu untuk merasakan esensi nilai. Bentuknya boleh berbeda tetapi isinya tetap sama, demikianlah seharusnya manusia secara sadar untuk meningkatkan kualitas kesadaran epistemologisnya.

### 1.13 Aksiologi Teologi

Uraian tentang aksiologi teologi, sesungguhnya merupakan syarat terakhir dari syarat suatu pengetahuan untuk dapat diakui dan diterima sebagai ilmu pengetahuan ilmiah. Sehingga aksiologi merupakan uraian yang tak terpisahkan dengan uraian objek materi dan objek formal. Sebab sebagaimana telah diketahui bahwa suatu pengetahuan ilmiah harus memenuhi 3 (tiga) unsur atau syarat, yaitu memiliki unsur (1) objek materi (ontologi), unsur (2) objek formal (epistemologi), dan memiliki unsur (3) manfaat bagi kehidupan umat manusia (aksiologi). Apabila salah satu dari ketiga syarat ini tidak terpenuhi, maka atas nama pengetahuan ilmiah maka pengetahuan tersebut dapat dinyatakan gugur. Secara lebih gamblang dapat dinyatakan bahwa suatu ilmu itu harus memiliki objek, prosedur, dan manfaat demi kebaikan umat manusia.

Sebagaimana uraian di atas bahwa pertanyaan yang pantas digunakan untuk menanyakan hal berkaitan dengan manfaat aksiologis digunakan kata tanya “untuk apa”? Untuk apakah “teologi” itu bagi manusia, adakah manfaatnya untuk kebaikan umat manusia. Secara aksiologis; sesungguhnya teologi itu memiliki manfaat yang sangat besar, karena dengan bantuan teologi itu manusia dapat memahami, menghayati, dan berbakti atau berhubungan dengan Tuhan secara mantap. Tanpa bantuan teologi, maka pemahaman, penghayatan, dan kebaktian kepada Tuhan menjadi kurang mantap.

Dalam upaya untuk mambantu kebutuhan manusia terhadap pemahaman, penghayatan, dan kebaktian kepada Tuhan itulah, maka teologi menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat bagi manusia.

Memang benar, bahwa teologi itu besar sekali manfaatnya bagi kehidupan manusia, hanya sayang akhir-akhir ini teologi secara aksiologis menunjukkan semakin banyak kesia-siaannya. Sebab dalam kehidupan nyata, banyak orang yang mahir dalam teologi mengajak umatnya untuk bersikap eksklusif agar umatnya tidak toleran dengan kebenaran agama atau kepercayaan orang lain. Kerusakan di berbagai belahan dunia terjadi ada kaitannya dengan aksiologi teologi. Dalam hal ini penyebab utama atau yang memiliki andil terbesar dalam menciptakan disharmonisasi atau intoleransi terhadap agama-agama lainnya adalah para teolog. Para teolog sengaja berusaha untuk menyimpangkan penjelasan epistemologi teologinya dengan menggunakan metode komparasi teologis. Dalam komparasi teologinya para teolog dengan sengaja memanipulasi dan mengeliminasi kebenaran-kebenaran agama lain dan menyatakan bahwa agama sendiri adalah agama yang paling benar dan agama orang lain adalah salah. Upaya yang demikian keras untuk meyakinkan bahwa agama yang dianutnya adalah paling benar dan agama orang lain salah merupakan biang keladi dari berbagai kerusakan yang bernuansa agama atau teologis di seluruh dunia. Para teolog dan ahli ilmu perbandingan agama tidak mau dituding jika ilmunya dianggap sebagai biang keladi dari kerusakan umat manusia di berbagai belahan dunia. Jika benar-benar para teolog dan para ahli ilmu perbandingan agama jujur tidak memihak dan tidak melecehkan agama lain, maka 1000% dijamin tidak ada kerusakan teologis atau kerusakan agama. Harus disadari bahwa metode penanaman keyakinan agama dengan cara-cara komparasi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur mendiskritkan agama lain merupakan racun yang dapat mengotori pikiran dan hati nurani umat penganutnya. Cara-cara demikian itu mirip dengan cara menakut-nakuti anak kecil yang belum bisa berpikir secara mendalam. Cara-cara komparasi teologis agama yang disertai dengan mendiskritkan agama lain akan melahirkan umat yang tidak memiliki rasa kasih sayang dan bahkan sangat jauh dengan kepribadian manusia, yang kemudian mereka hidup dengan penuh rasa kebencian terhadap agama lainnya. Maka celakalah nasib umat manusia jika diseting dengan cara penanaman kebenaran agama seperti itu.

Apabila dikemudian hari terjadi perang dunia yang disebabkan oleh pengaruh pengajaran teologi, maka beban dosa umat manusia yang harus ditanggung di neraka akan dipikulkan kepada para ahli agama (teolog) yang memutar balikkan fakta kebenaran-kebenaran agama itu.



Gaṇeśa



## **BAB II**

# **TINGKAT KESADARAN DAN BERBAGAI KONSEP ISME MANUSIA**

### **2.1 Teologia Proper, Cabang Teologi Sistematika yang Khusus Membahas tentang Tuhan**

Teologi yang khusus membahas tentang Tuhan dalam Teologi Kristen terdapat dalam struktur Teologi Sistematika, lebih khusus lagi yaitu terdapat dalam Teologi Proper. Daun (2008:3) menguraikan bahwa Teologia Proper adalah teologia yang membahas tentang Tuhan. Mengenai topik tentang Tuhan merupakan hal yang sangat rumit untuk dibahas. Selain bersifat abstrak, tetapi juga transenden atau bersifat super-natural. Ada pendapat menyatakan bahwa membicarakan tentang Tuhan, ibarat membicarakan sesuatu yang tidak mungkin ada atau berbicara tentang istilah yang kosong dan sia-sia. Karena dalam benak manusia, Tuhan berada di tempat yang sangat jauh, tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan manusia. Ia tidak bisa diraba, tidak dapat dilihat, seolah tidak ada kaitan sama sekali dengan dunia ini. Ada pula yang beranggapan tidak mungkin manusia yang terbatas dapat menyelidiki Tuhan yang tidak terbatas itu. Hidup Tuhan dan hidup manusia sangat berbeda, yang satu miliki-Nya sendiri dan sifat-Nya kekal, sedangkan yang lain adalah pemberian dan bersifat sementara. Hikmat Tuhan itu luar biasa besar dan tingginya, sedangkan manusia bagaimanapun jeniusnya tidak akan bisa menandingi Tuhan.

Daun (2008:4) lebih lanjut menguraikan bahwa walaupun pandangan-pandangan di atas menyebabkan manusia tidak menghiraukan, tidak mau membicarakan, tidak mau membahas-Nya, tetapi kenyataan-Nya, Tuhan tidak bisa lepas dengan kehidupan manusia. Baik yang percaya ataupun yang menentang, Tuhan tetap menjadi tema perbincangan dan bahan diskusi. Suatu waktu, seorang wartawan mewawancarai mantan Perdana Menteri Uni-Soviet yang bernama Nikita Khrushchev dengan pertanyaan, apakah anda seorang ateis? Jawaban yang diberikan seolah tidak meyakinkan para wartawan. Sebab itu ditanyai ulang, dengan pertanyaan yang sama. Pertanyaan ulang ini kelihatannya menjengkelkan, sehingga Nikita Khrushchev menjawab agak emosional seraya mengatakan; “Jika anda tidak percaya, Tuhan bisa menjadi saksi bahwa aku adalah seorang ateis”. Kisah yang lain, seorang filosof Jerman yang bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860) semasih hidupnya selalu menentang Tuhan, tetapi pada suatu hari ia menderita sakit keras. Di dalam keadaan yang tidak berdaya, ia berkemat-kamit mengatakan: “Tuhan, ya Tuhan. Dokter yang merawatnya mendengar hal itu dan menjadi heran, dan kemudian bertanya, “Tuan Arthur, bukankah selama ini Anda menentang

Tuhan, tetapi mengapa sekarang menyebut-nyebut nama-Nya? Jawaban Arthur lebih mengherankan; karena Arthur menjawab; “Dok, Anda tidak tahu, sesungguhnya filsafat ateis tidak bisa dipakai dalam penderitaan”.

Berkhof dalam Daun (2008:5) menguraikan bahwa sesungguhnya tidak ada manusia yang dilahirkan sebagai orang ateis. Keberadaan ateisme adalah hasil moral manusia yang sudah sesat dan keinginan manusia untuk menghindari Tuhan. Orang yang mempunyai keyakinan bahwa Tuhan sudah mati, Tuhan sudah tidak ada, tetapi mulutnya sering mengucapkan kata “Puji Tuhan, karena Tuhan sudah mati. Daun juga mengutip pandangan K.S. Shie yang mengatakan bahwa gerakan “Tuhan Mati” menyatakan hati yang kosong dan sesat dari orang-orang Barat, terlebih lagi menunjukkan dosa dan pembangkangan umat manusia zaman modern ini. Daun lebih lanjut menguraikan bahwa keyakinan adanya Tuhan bersifat universal. Sigmund Freud mengakui bahwa sifat keagamaan manusia dengan kecenderungan bersandar pada alam semesta sebagai bukti bahwa sifat universal dari agama. Jean-Paul Sartre mengatakan bahwa kerinduan dasar manusia adalah menjadi Tuhan, dengan kerinduan dasar ini boleh dijadikan bukti bahwa sifat dasar manusia adalah agamis.

Daun (2008:6) menguraikan bahwa nada yang hampir sama tetapi dengan istilah yang berbeda diungkapkan oleh Dean Hamer. Ungkapannya dimulai dengan pertanyaan, sebagai berikut:

Mengapa spiritualitas merupakan sebuah kekuatan yang begitu universal dan dahsyat? Mengapa begitu banyak orang mempercayai banyak perkara yang tidak dapat mereka lihat, cium, kecap, dengar, atau sentuh. Mengapa orang dari segala lapisan masyarakat di seluruh dunia, tidak peduli latar belakang agama atau dewa tertentu yang mereka puja, menghargai spiritualitas setara atau bahkan melebihi kenikmatan, kekuasaan atau kekayaan? Saya berpendapat bahwa jawabannya sudah tertanam di dalam gen-gen kita. Spiritualitas merupakan salah satu warisan manusiawi yang paling mendasar dan senjata spiritual adalah sebuah insting atau naluri. Karena itu, dapat dikatakan bahwa lebih mudah sebenarnya membuktikan Tuhan itu ada daripada membuktikan Tuhan itu tidak ada.

Daun (2008:8) menguraikan adanya kesan-kesan manusia yang keliru terhadap keberadaan Tuhan. Pada umumnya kesan manusia adalah sebagai berikut: *pertama*, keberadaan Tuhan bukan ditentukan oleh keberadaan-Nya, tetapi oleh manusia. Jika manusia percaya adanya Tuhan, maka Tuhan ada, jika manusia tidak percaya maka Tuhan tidak ada. Dengan demikian keberadaan Tuhan yang bersifat objektif menjadi subjektif. *Kedua*, keberadaan Tuhan dibatasi oleh lingkungan yang bersifat material. Kesan ini menimbulkan dua sikap ekstrem, yaitu (1) sikap percaya atau tidak percaya ditentukan apakah Tuhan bisa dilihat, diraba, atau tidak, (2) sikap yang mau mengkonkritkan

Tuhan dengan membuat wujud dalam bentuk patung-patung untuk disembah. Pendapat Pdt. Dr. Paulus Daun, Th. M., ini tidak melihat patung sebagai media atau sebagai metode yang praktis, pandangannya lebih bersifat menyelamatkan kitab suci Alkitab yang di dalamnya terdapat pernyataan, “janganlah engkau membuat patung”. *Ketiga*, keberadaan Tuhan dibatasi dengan menyamakan Tuhan dengan manusia. Sebab itu kesan manusia terhadap Tuhan sama seperti manusia yang bisa marah, cemburu, dengki, bisa disogok, mata duitan, mata keranjang dan sebagainya. Karena adanya kesan yang demikian, maka orang-orang yang dianggap berjasa, lalu diangkat menjadi Tuhan atau dewanya. *Keempat*, keberadaan Tuhan dibatasi oleh rasio manusia, apa saja yang dianggap irasional dari aspek rasio dianggap tidak ada, tidak benar. Kesan demikian sehingga muncul sikap ekstrem, yaitu posisi Tuhan digantikan dengan rasio manusia, hak penentuan segala sesuatu yang ada pada Tuhan diambil oleh rasio manusia.

## 2.2 Transendensi dan Imanensi

Sejak awal manusia memiliki bakat bawaan terhadap hal-hal yang bersifat transenden (*sukla*, suci, *nirguna*, jauh melampaui ukuran manusia). Dalam agama Hindu dipercayai bahwa bakat bawaan tentang transendensi ini dimiliki oleh setiap manusia karena di dalam setiap diri manusia dihuni oleh spirit transendental yaitu jiwa atau roh. Jiwa atau roh ini selalu berupaya mengekspresikan dirinya. Salah satu ekspresi jiwa yang selalu ingin eksis dalam diri manusia adalah sikap manusia yang mempercayai hal-hal yang transendental. Hal tersebut sebagai bukti bahwa memang benar manusia itu adalah percikan dari Maha Jiwa yang disebut dengan istilah Tuhan Yang Maha Suci. Cara manusia mengungkapkan eksistensi jiwanya yang selalu rindu pada asalnya yaitu Maha Jiwa, ia ekspresikan dalam bentuk keyakinan bahwa Maha Jiwa itu dapat ada di mana saja. Ia dapat ada jauh (transenden) dan dalam saat yang bersamaan Ia juga dapat ada di mana saja (imanen). Karena Maha Jiwa atau Tuhan Yang Maha Segalanya itu, yang memiliki berbagai sebutan atau nama, maka manusia sangat sulit untuk mendeskripsikan-Nya. Karena itu pula maka manusia memiliki berbagai bahasa juga memiliki beberapa cara untuk mengungkapkan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa mulai dari cara yang super primitif hingga yang super modern. Bahasa boleh banyak, cara juga boleh banyak, dan tingkatan cara pun boleh banyak, tetapi yang jelas semuanya itu digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sama, yaitu Ia Yang Esa.

Untuk menyusun pengetahuan yang dapat mendeskripsikan Tuhan Yang Maha Segalanya yang transenden dibutuhkan perangkat pengetahuan yang bersifat holistik yang merupakan perpaduan secara sinergi antara **teologi**, **filosofi**, **metologi**, **metodologi** yang apabila diakronimkan menjadi

**teofilomitometod.** Artinya bahwa teologi bukanlah pengetahuan yang berdiri sendiri, tetapi teologi merupakan pengetahuan yang holistik. Selain itu teologi juga harus melewati fase-fase evolusi kerangka pikir (kecerdasan) manusia sesuai evolusi kecerdasan yang dialami manusia. Karena itu sistem kepercayaan manusia pun juga mengalami evolusi dari yang paling sederhana hingga yang paling canggih sesuai dengan paradigma cara berpikir manusia. Karena itulah dalam Hindu Tuhan Yang Maha Esa diungkapkan melalui berbagai upaya, mulai dengan mengandaikan Tuhan itu jauh hingga Tuhan itu ada di dan bersama alam, hal ini sesuai uraian Soedarmo yang menyatakan bahwa: dalam Hinduisme; hanya *Brahman* (Tuhan) lah yang ada, dan Ia adalah Yang Tak Terbatas. Dalam Hinduisme; segala sesuatu yang dapat dibuktikan oleh *panca indria* sesungguhnya adalah *maya* (ilusi belaka) yang benar-benar ada hanyalah *Brahman* (Soedarmo, 2002:61-62). *Panteisme* hanya mengakui Tuhan sebagai yang *immanent* yang berasal dari bahasa Latin, yang berarti ‘tetap tinggal di dalam’. Jadi *panteisme* adalah suatu keyakinan yang percaya bahwa Tuhan berada dalam ciptaan-Nya. Lawan dari *panteisme* adalah *deism*. *Deisme* adalah suatu bentuk kepercayaan yang hanya mempercayai bahwa Tuhan itu bersifat *transenden* yaitu berada jauh di luar ciptaan-Nya. (Soedarmo, 2002:37).

Daun (2008:21) menguraikan bahwa di dunia agama dan teologi terdapat banyak pandangan mengenai Tuhan (Allah), antara lain: (1) paham Animisme, (2) ateisme, (3) dinamisme, (4) teisme, (5) monoteisme, (6) pansikisme, (7) panteisme, (8) politeisme, (9) totemisme, dan (10) dualism, dll.

### 2.3 Animisme

Daun (2008:21) menguraikan bahwa kata animisme berasal dari akar kata “*anima*” yang berarti ‘Nyawa’, ‘Nafas’, ‘Roh’, dan kata “*isme*” yang berarti ‘paham’. Animisme adalah paham yang mempercayai bahwa semua benda yang ada di dunia, seperti pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya memiliki jiwa, sehingga mempunyai kesadaran dan sedikit kepribadian. Sebagai konsekuensi dari kepercayaan ini, maka terjadilah penyembahan kepada alam, benda-benda, binatang, roh nenek-moyang dan sebagainya. Penyembahan ini dilakukan karena mereka percaya bahwa roh-roh tersebut bisa mendatangkan keuntungan dan kebuntungan. Motivasi penyembahan pada umumnya bukan karena mencintai (agar beruntung), tetapi dominan karena rasa takut (buntung).

### 2.4 Ateisme

Daun (2008:21-22) menguraikan bahwa kata ateisme berasal dari akar kata; “*a*”, yang berarti tidak, dan kata “*Theos*” berarti ‘Allah’ (Tuhan), dan

kata “*isme*” berarti ‘paham’, dengan demikian kata ateisme mengandung makna ‘paham yang tidak mengakui keberadaan Allah ‘Tuhan’. Orang yang menganut paham paham ateisme ini sering menyebut agama sebagai candu yang membodohi masyarakat, anti ilmu pengetahuan dan sebagainya. Berkhof menguraikan bahwa Ateisme dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu Ateisme Teoritis dan Ateisme Praktis. Yang dimaksud dengan Ateisme Teoritis adalah terdiri dari orang-orang yang menyangkal keberadaan Tuhan dengan argumentasi yang bersifat rasional; sedangkan yang dimaksud dengan Ateisme Praktis adalah orang-orang yang tidak percaya keberadaan Allah (Tuhan), sebab itu mereka hidup tidak mengindahkan Allah (Tuhan) dan menuntut kehidupan di dunia seolah-olah Allah tidak ada.

Selanjutnya Flint dalam Daun (2008:22) menggolongkan ateisme menjadi tiga jenis, yaitu yang *pertama*, Ateisme Dogmatis yang dengan tegas menolak hal-hal yang bersifat ilahi, *kedua*, Ateisme Skeptis yang meragukan kemampuan akal manusia untuk menentukan ada atau tidaknya Allah itu, *ketiga*, Ateisme Kritis yang mempunyai anggapan bahwa keberadaan segala sesuatu harus dibuktikan. Oleh karena keberadaan Allah tidak bisa dibuktikan, maka jelaslah yang disebut Allah itu tentu tidak ada.

## 2.5 Deisme

Daun (2008:23) menguraikan bahwa “*Deisme*” berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata “*Deus*” dan kata “*isme*”, *Deus* yang berarti ‘Allah’ (Tuhan) dan *isme* berarti ‘paham’, dengan demikian Deisme berarti paham yang percaya dengan adanya Tuhan. Deisme yang sangat populer pada abad ketujuh belas dan delapan belas adalah paham atau kepercayaan yang mengakui bahwa dunia ini diciptakan oleh Tuhan. Walaupun demikian, paham Deisme menolak campur tangan atau intervensi Tuhan yang bersifat supra-natural terhadap dunia ini. Paham ini mempercayai bahwa dunia berjalan secara alamiah dan sesuai dengan hukum alam yang sudah ditentukan oleh Penciptanya dan tidak bisa diubah, ibarat jam yang terus berputar menurut cara bekerja yang sudah ditentukan sampai berhenti sendiri.

Paham Deisme percaya bahwa Tuhan itu memang ada, tetapi tempat Tuhan jauh di sana dan tidak ada hubungan dengan dunia ciptaan-Nya. Ungkapan yang terkenal dari golongan ini adalah “*God is maker, not the keeper of the watch*” (Tuhan adalah pencipta, tetapi bukan sebagai Pengawas untuk pemeliharaan). Konsekuensi dari paham ini membuat para penganut Deisme bersikap tidak percaya dengan adanya kebenaran inkarnasi dan kemungkinan bisa terjadinya mujizat. Paham Deisme ini juga yang menjadi sumber munculnya teologia liberalisme dan teologia Modernisme.

## 2.6 Dinamisme

Daun (2008:23) menguraikan bahwa *Dinamisme* berasal dari akar kata *dynamis* atau *dynamos* dan *isme*, *dynamis* atau *dynamos* berarti 'kekuatan' atau 'tenaga', dan *isme* berarti paham. Penganut paham ini mempercayai bahwa setiap benda baik yang hidup maupun yang mati mempunyai kekuatan gaib. Kekuatan gaib ini mempunyai kemampuan memancarkan pengaruhnya terhadap keadaan sekelilingnya. Benda keramat yang bisa memancarkan kekuatan gaib, di antaranya adalah; jimat, cincin, gelang, keris, batu-batuan, dan sebagainya. Benda-benda baik yang hidup maupun dianggap keramat dijadikan objek penyembahan.

## 2.7 Teisme

Daun (2008:24) menguraikan bahwa kata Teisme berasal dari akar kata "*Theos*" yang berarti 'Allah' (Tuhan) dan "*isme*" berarti 'paham'. Jadi Teisme adalah paham yang mempercayai Tuhan. Dalam pengertian luas Teisme juga termasuk paham Deisme, Panteisme, Politeisme, tetapi dalam pengertian yang agak sempit, Teisme menunjukkan paham yang mempercayai Tuhan Yang Esa (monoteisme).

## 2.8 Monoteisme

Daun (2008:24) menguraikan bahwa *Monoteisme* terdiri dari kata "*monos*" yang berarti 'satu', 'tunggal', atau 'satu-satunya', "*Theos*" artinya 'Tuhan' dan "*isme*" artinya 'paham'. Monoteisme adalah paham yang percaya hanya kepada satu Tuhan. Di antara agama-agama yang menyatakan diri sebagai penganut paham Monoteisme adalah Kristen, Protestan, Yahudi, dan Islam. Monoteisme model ini yang disebut monoteisme semistis yang berasal dari nama leluhur mereka yaitu Sem.

## 2.9 Panpsikisme

Daun (2008:25) menguraikan bahwa kata *Panpsikisme* berasal dari kata "*pan*" (semua), "*psyche*" (Jiwa, Roh), "*isme*" (paham). Golongan ini mempercayai Tuhan itu imanen dalam alam semesta dalam bentuk atau wujud kekuatan psikis.

## 2.10 Panteisme

Daun (2008:25) menguraikan bahwa kata *Panteisme* terdiri dari akar kata "*Pan*" artinya 'semua' dan "*Theos*" artinya 'Tuhan', dan "*isme*" artinya 'paham'. Dengan demikian Panteisme adalah paham yang berposisi dengan paham Deisme, mempercayai bahwa Tuhan identik dengan dunia nyata. Tuhan itu adalah semua dan semua adalah Tuhan. Tuhan bukan transenden,

tetapi imanen dalam realitas. Dengan kata lain, realitas adalah Allah dan Allah adalah realitas. Perbedaan dengan Deisme yang dominan menekankan ketransendenan Tuhan, tetapi Panteisme dominan menekankan keimanan Tuhan.

### 2.11 Politeisme

Daun (2008:24) menguraikan bahwa kata Politeisme terdiri dari akar kata “polys” yang berarti ‘banyak’ dan “*Theos*” berarti Allah (Tuhan), dan *isme* yang berarti ‘paham’. Dengan demikian kata Politeisme adalah paham yang mempercayai di dunia terdapat banyak ilah. Di dalam paham Politeisme terdapat pula paham yang disebut “*Henoteisme*” yang terdiri dari kata “*heis*” atau “*enos*” yang berarti ‘satu’, *Theos* (Tuhan), *isme* (paham). Dengan demikian Henoteisme ini berarti mempercayai dari begitu banyaknya Tuhan, terdapat satu Tuhan yang tertinggi yang harus ditaati oleh para ilahi.

Dalam Politeisme juga terdapat kepercayaan yang disebut “*Katenoteisme*” yang terdiri dari kata “*kathen*” yang berarti ‘satu persatu’, “*Theos*” berarti Allah (Tuhan) dan “*isme*” yang berarti paham. Dengan demikian Katenoteisme ini berpandangan bahwa di antara demikian banyaknya ilah atau dewa, harus disembah, dihormati, ditaati secara bergiliran pada waktu tertentu.

### 2.12 Totemisme

Daun (2008:24) menguraikan bahwa kata *Totemisme* berasal dari bahasa suku Ojibwa di Amerika Utara, yaitu dari kata “*totem*” yang berarti ‘kekerabatan’, atau ‘kekeluargaan’ dan kata “*isme*” berarti paham. Pada umumnya Totemisme yang dianut oleh masyarakat primitif ini, mempercayai adanya hubungan yang bersifat kekeluargaan antara manusia dengan binatang, bahkan di antara masyarakat primitif menganggap binatang sebagai nenek moyang atau leluhurnya. Dalam perkembangan Totemisme mengandung kepercayaan bahwa adanya sejenis roh pelindung manusia yang berwujud binatang. Binatang yang dianggap mempunyai roh pelindung, kemudian dijadikan objek penyembahan.

### 2.13 Dualisme

Daun (2008:26-27) menguraikan bahwa Dualisme adalah paham yang mempercayai realitas terdiri dari dua substansi atau dua prinsip. Dengan kata lain bahwa semua dianggap serba duaan. Dalam ilmu Epistemologi dikenal dengan istilah “gagasan” dan “objek” yang menganggap bahwa pikiran dan benda adalah dua wujud yang berbeda. Dalam ilmu Metafisika dikenal dengan istilah “pikiran” dan “zat”, dan menganggap bahwa “pikiran” dan “benda” adalah dua prinsip yang berbeda. Paham ini dianut oleh filsuf Thales,

Empedocles, Anaxagoras, Pythagoras, dan lain-lain. Dalam ilmu etika dikenal dengan istilah “baik” dan “jahat” yang berpandangan bahwa di dalam kehidupan manusia dibagi menjadi dua, yaitu : “mutlak benar” dan “mutlak salah”. Golongan ini mencoba untuk menegakkan ukuran moral dengan berdasarkan kebenaran mutlak. Dalam ilmu agama dikenal dengan istilah “Allah” dan iblis atau “Tuhan dan hantu”. Golongan dualisme berpendapat bahwa di dunia ini terdapat dua Allah atau dewa, yang satu dikenal sebagai Tuhan yang baik dan yang lainnya dikenal dengan Tuhan yang jahat. Kedua Tuhan ini terus bersaing dalam keberadaan dengan tujuan untuk menguasai dunia.

Bidat Kristen yang muncul pada akhir abad pertama dan berkelanjutan hingga abad ke-2 yang dikenal dengan nama Gnostisisme yang bersifat sinkritisme dualistis panteistis menciptakan dua Tuhan atau dewa, yaitu Tuhan yang Maha Tinggi yang disebut “sophia” dan “Demiurgos” (pencipta dunia). Allah yang Maha Tinggi adalah Baik dan “Demiurgos” adalah Allah Perjanjian Lama yang menciptakan dunia yang penuh dosa ini. Kedua Allah ini terus-menerus bersaing untuk menguasai dunia.



Brahma



# **BAB III**

## **KILASAN PERKEMBANGAN DISIPLIN ILMU TEOLOGI**

### **3.1 Perkembangan Dunia Barat dan Pikiran-pikiran Teologisnya**

Teologi sebagai sebuah bangunan ilmu dan menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang kini dipelajari oleh banyak orang, secara historis-kronologis merupakan ilmu yang dikonstruksi berdasarkan jasa para pemikir atau tokoh-tokoh Kristen terutama pada fase-fase perkembangan sekaligus perpecahan pemikiran filsafat di dunia Barat yakni pada era munculnya Bapa-bapa Gereja. Agama Kristen diyakini oleh umatnya lahir dari sejarah yang sangat panjang, bahkan diyakini kisahnya sudah dimulai sejak manusia masih berada di Taman Eden. Walau awalnya bukan bernama agama Kristen namun hakikat ajarannya yang kemudian membangun ke-Kristenan diyakini telah dimulai sejak awal penciptaan. Sebagaimana kitab Injil Kristen menguraikan tentang Adam dan Hawa sebagai manusia pertama di dunia, maka sejak itu ke-Kristenan dianggap telah menjadi sejarah manusia. Walaupun demikian, struktur bentuk dan sistem pengajaran kitab sucinya belum terpolakan dan sistematis seperti yang ada sekarang ini. Hal ini sangat sesuai dengan kemampuan dan evolusi pikiran manusia. Dengan demikian maka ajaran dan bentuk pengajaran Kristen disesuaikan terus sesuai dengan situasi, kondisi perkembangan dan tuntutan zaman. Hal ini nampak jelas ketika kita belajar teologi Kristen.

Agama Kristen sesungguhnya lahir sebagai koreksi terhadap bentuk kepercayaan dan ritual yang dilakukan oleh Gereja Katolik Roma pada masa silam. Walaupun agama Kristen sebagai bentuk koreksi terhadap agama Katolik Roma, namun agama Kristen diyakini memiliki sejarah tersendiri. Sejarah yang diuraikan dalam buku ini bukan sejarah bagaimana agama Kristen berdiri serta pasang surut kehidupan agama Kristen. Namun uraian sejarah yang dimaksudkan lebih menitikberatkan secara kronologis bentuk atau cara-cara berpikir para tokoh Kristen dalam berpikir teologis sehingga menjadikan teologi seolah-olah sebagai produk tokoh-tokoh agama Kristen. Uraian tentang sejarah pemikiran ke-Kristenan dapat dibaca melalui buku yang berjudul *Runut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani* yang ditulis oleh Tony Lane (1990). Dalam buku tersebut sejarah pemikiran ke-Kristenan dibagi dalam beberapa tahap pemikiran, yaitu: (1) Sejarah pemikiran Bapa-bapa Gereja hingga tahun 500 Masehi, (2) Sejarah Gereja Barat pada abad pertengahan tahun 500-1500, (3) Sejarah reformasi dan reaksi tahun 1500-1800, (4) pemikiran Kristen di dunia modern setelah tahun 1800.

### 3.1.1 Perkembangan Gereja Kuno Tahun 100-600 M

Bagaimana perjalanan dan perkembangan pemikiran Ke-Kristenan pada periode antara tahun 100 M hingga tahun 500 M dapat diketahui melalui uraian Tony Lane (1990). Diuraikan bahwa antara tahun 100 M dan 500 M gereja Kristen mengalami perubahan yang luar biasa. Pada tahun 100 M, gereja hanya terdiri dari sejumlah minoritas kecil yang sesekali mengalami penganiayaan. Pada waktu itu, walaupun sudah beredar kitab Injil, tetapi kitab-kitab Injil dan surat-surat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Injil belum terkumpul sebagaimana kitab “Perjanjian Baru” yang ada sekarang ini. Walaupun ada pengakuan pengakuan iman singkat, tetapi belum ada yang resmi. Organisasi gereja masih mengembang dan masih berbeda dari daerah ke daerah, sebagaimana halnya pada zaman Perjanjian Baru. Akhirnya, belum ada bentuk ibadah yang pasti, walaupun doa-doa tertentu seperti Doa Bapa Kami mungkin sudah dipakai.

Menjelang tahun 500 M, timbullah situasi yang sangat berbeda. Sebagian besar orang di dalam lingkungan Kekaisaran Romawi menyebut dirinya orang Kristen dan agama Kristen menjadi agama resmi negara. Ada juga gereja-gereja penting di luar batas-batas Kekaisaran Romawi seperti gereja Etiopia dan gereja di India. Alkitab kini terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang terakhir (maksudnya) Perjanjian Baru sudah dalam bentuk yang sama seperti yang kita kenal sekarang ini walaupun di sana-sini masih ada sisa-sisa versi lokal. Ada dua pengakuan iman yang dipakai di kalangan luas. Sudah ada pengertian yang jelas tentang apa itu “ortodoksi”, yaitu suatu paham (Soedarmo, 2002:61) yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *orthos* = lurus, dan *dogma* = ajaran), serta telah mampu membandingkan dengan ajaran-ajaran yang sesat, khususnya mengenai ketritunggalan dari pribadi Kristus. Pelayanan gereja di mana-mana berbentuk tiga serangkai yaitu; (1) uskup, (2) *presbiter* (penatua), (3) *diaken* yaitu berasal dari bahasa Yunani; *diakonia* = pelayanan, (Soedarmo, 2002:19). Walaupun demikian masih juga terdapat perbedaan-perbedaan lokal yang tidak begitu penting. Ibadah gereja keseluruhannya bersifat liturgis dengan bentuk doa yang tetap. Hampir sebagian besar perubahan yang terjadi muncul secara evolusif dalam kurun waktu 400 tahun. Secara umum perubahan tersebut demi kebaikan gereja dan menunjukkan suatu proses perkembangan yang wajar dan sehat. Ada dua titik balik yang penting dalam sejarah perkembangan gereja purba, yaitu tahun 70 M dan tahun 312 M.

#### 3.1.1.1 Titik Balik Pertama Perkembangan Gereja Tahun 70

Titik balik perkembangan gereja terjadi pada tahun 70 M, hingga saat kebanyakan murid-murid Yesus orang Yahudi dan kemungkinan besar mereka umumnya dipandang sebagai kelompok pembangkang dari agama Yahudi.

Orang-orang Nasrani dapat dilihat sebagai bidat Yahudi disamping bidat Farisi, Saduki, dan Eseni. Gereja induk berada di Yerusalem. Rasul Paulus harus memperjuangkan pengakuan terhadap misinya kepada orang-orang kafir. Ia harus berjuang keras untuk mendapat pembaptisan bahwa orang kafir yang bertobat tidak perlu menjadi Yahudi dengan jalan disunat. Akan tetapi pada tahun 70 M, Yerusalem dirampok oleh orang Romawi sebagaimana telah dinubuatkan oleh Yesus dan gereja Yerusalem sudah tidak ada lagi. Semenjak itu, gereja orang kafirlah yang menjadi dominan. Segera jemaat di Roma, ibu kota dunia kafir menjadi pemimpin antara gereja-gereja.

Jika pada zaman gereja Perjanjian Baru yang menjadi soal hangat adalah; “haruskan orang kafir disunat (menjadi Yahudi)?, maka bagi gereja abad ke-2 persoalannya menjadi; “dapatkah penganut-penganut Yahudi mempertahankan hukum-hukum Yahudi (tetap menjadi orang Yahudi) ?” Agama Kristen telah berubah dari bidat Yahudi menjadi agama berpotensi universal.

### **3.1.1.2 Titik Balik Kedua Perkembangan Gereja Tahun 312**

Titik balik kedua terjadi pada waktu Kaisar Constantinus mengaku percaya kepada Kristus pada tahun 312. Sebelum itu, gereja merupakan minoritas yang berbeda paham dengan negara dan yang sewaktu-waktu dianiaya. Keadaan ini segera berubah, Constantinus menghentikan penganiayaan dan menawarkan sokongan serta bantuan resmi. Di antara kaisar-kaisar yang menggantikannya, hanya satu orang kafir. Agama Kristen menjadi agama resmi negara. Hubungan antara gereja dengan negara disambut hangat oleh sebagian orang pada zaman itu dan hingga sekarang masih ada dipertahankan oleh banyak orang. Namun sejak semula ada yang menganggap bahwa penjalinan hubungan negara dengan gereja sebagai keputusan yang paling buruk.

### **3.1.1.3 Penilaian atas Hubungan Gereja dan Negara**

Sebagaimana sejarah mencatat bahwa ada banyak catatan yang menjelaskan bahwa ketika seorang penguasa yang memeluk agama tertentu, maka agama yang dipeluknya dijadikan agama negara. Ada beberapa hal yang terlibat di dalam hubungan antar gereja dengan negara, antara lain; pengakuan agama Kristen sebagai agama resmi dan pernyataan agama Kristen teraniaya, sebagaimana uraian berikut:

#### **1) Pengakuan Negara Terhadap Agama Kristen Sebagai Agama Negara**

Pengakuan agama Kristen sebagai agama resmi negara menyebabkan pertobatan masal dari orang-orang kafir, meskipun pertobatan itu hanya

bersifat dangkal. Hal ini menyebabkan merosotnya moral dan masuknya praktek-praktek kafir dan berhala.

## **2) Bahwa gereja Kristen Teraniaya**

Gereja teraniaya dari para martir tak selang berapa lama berubah menjadi gereja resmi yang dengan sendirinya menganiaya. Paksaan disyahkan pertama-tama digunakan terhadap golongan Kristen yang menyimpang dari “Gereja Katolik” sebagai aliran utama dan terhadap pemujaan berhala. Gereja sebagai pelayan yang menderita terancam akan berubah menjadi gereja yang menindas

## **3) Agama Kristen Terancam Menjadi Agama Eropa**

Karena Eropa menjadi Kristen, agama Kristen terancam menjadi agama suku orang-orang Eropa. Hubungan gereja dengan negara memang membawa kesulitan. Namun perlu diingat pula bahwa aliran utama sejarah Kristen terjadi di Eropa yang Kristen itu. Di situlah gereja berulang kali mengalami pembaruan. Dari situlah Injil disebar ke seluruh pelosok dunia. Sebagaimana Kekaisaran Romawi, gereja purba terbagi atas bagian Timur yang berbahasa Yunani dan bagian Barat yang berbahasa Latin. Di balik perbedaan bahasa terdapat perbedaan kebudayaan masing-masing dunia Yunani dengan dunia Romawi. Orang Kristen pertama yang bukan orang Yahudi adalah orang Yunani dan Perjanjian Baru dengan sendirinya ditulis dalam bahasa Yunani. Gereja di Roma pada umumnya tetap berbahasa Yunani sampai dengan abad ke-3.

Tanda-tanda pertama dari agama Kristen memakai bahasa Latin ditemukan di Afrika Utara. Dan tertulisnya orang Afrika itu (pada akhir abad ke-2) adalah penulis Kristen penting yang pertama menggunakan bahasa Latin. Pada abad-abad pertengahan, gereja Kristen berbahasa Yunani dan Latin hidup rukun berdampingan walaupun sesekali terjadi juga ketegangan. Kemudian, ketika Kekaisaran Romawi bagian Barat runtuh pada abad ke-5, kedua gereja semakin terasing satu dengan yang lain, akhirnya menjadi Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Katolik Roma.

### **3.1.2 Perkembangan Gereja Tahun 600-1500 M**

Bagi Eropa Barat bagian pertama abad pertengahan sampai tahun 1000, tepat sekali disebut abad-abad Gelap. Kekaisaran Romawi Barat mulai runtuh karena serbuan bangsa Barbar pada akhir abad ke-4, dan pada tahun 410 M hal yang tak terpicirkan terjadi, kota Roma sendiri diduduki. Pada tahun 476 kaisar Barat terakhir dipaksa turun tahta oleh raja Barbar bangsa Got, maka tamatlah riwayat kekaisaran Barat. Dunia Barat terus dilanda serbuan

bertubi-tubi dari orang Islam melalui Spanyol dan dari bangsa Skandinavia di Utara. Zaman itu merupakan zaman pergolakan dan anarki sehingga peradaban hampir-hampir ambruk. Peninggalan masa lampau terancam punah. Peninggalan filsafat, misalnya, terbatas pada karya Boethius. Gereja hanya dapat menyampaikan ajaran seadanya khususnya melalui biara-biara yang sering sekali merupakan tempat yang tenteram di tengah-tengah dunia yang bergolak.

Berkat usaha Charles Agung, yang dinobatkan sebagai kaisar pada tahun 800 M, untuk sementara terjadi masa tenteram, walau pun singkat. Ia membangun kekaisaran yang kokoh dan bersatu, di mana peradaban yang kokoh dan bersatu, di mana peradaban dan pengetahuan kembali diberi kesempatan berkembang. Terjadilah masa kejayaan yang singkat di bidang keilmuan selama “*renain-sance* Charles Agung” ini. Dalam kurun waktu itu satu-satunya pemikir asli Abad-abad Gelap adalah filosof-filosof Johannes Scouts Eriugena. Namun tak lama berselang kekaisaran Charles Agung terpecah-belah dan perampokan-perampokan oleh suku Viking membawa kemunduran yang lebih besar.

Teologi pada waktu itu terbatas pada biara-biara dan oleh sebab itu disebut **teologi Monastik** atau **teologi Kebiaraan**. Teologi ini berkembang dalam suasana ketekadan dan pengabdian, dalam kerangka kehidupan yang diatur menurut Peraturan Benedictus misalnya. Tujuan kehidupan seperti ini bukan mengejar ilmu semata, melainkan ilmu yang dapat dimanfaatkan demi pendidikan moral dan untuk berbakti. Cara pendekatannya ialah melalui renungan dan pemujaan. Ahli teologi zaman itu bukan seorang akademikus yang tak terlibat, yang meninjau dan menyelidiki bahan tinjauannya dari luar. Ia adalah seorang yang terlibat, yang mengikrarkan diri pada kehidupan demikian.

Pada malam sebelum tahun baru tahun 1000 M masyarakat berkumpul di Roma sambil menunggu dunia kiamat. Tengah malam tiba dan tiada yang terjadi. Paus Sylvester II memberkati umatnya lalu menyuruh mereka pulang. Tetapi Sylvester sendiri, yang dulunya dinamakan sarjana Gerbert dari Aurillac, merupakan salah satu hasil pertama dari era baru. Stabilitas yang semakin membaik mengakibatkan pemunculan kembali peradaban Barat. Penyerbu-penyerbu Barbar sudah masuk Kristen pada Abad-abad Gelap dan sekarang seluruh Eropah Barat sudah menjadi Kristen walaupun hanya namanya saja kecuali orang Yahudi di dalam ghetto-ghettonya sendiri dan orang Islam di Spanyol.

Abad ke-11 adalah zaman pergerakan-pergerakan baru. Ada usaha menghidupkan kembali monastisisme, kehidupan di biara. Suara “kepausan reformasi” membersihkan gereja dari korupsi dan menghidupkan kembali keilmuan. Para teolog dihadapkan pada masalah hubungan iman (teolog)

dengan akal (filsafat). Seorang penulis modern mengatakan, “Usaha mencari keharmonisan antara akal dan iman adalah daya penggerak di balik pemikiran Kristen Abad Pertengahan.

Dampak filsafat mengakibatkan diadakan pendekatan baru terhadap teologi, yaitu **teologi Skolastik** atau **Skolastisme**. Teologi mulai dipelajari di luar biara, di universitas dan lingkungan “duniawi” lainnya. Sasarannya adalah pengetahuan intelektual yang objektif. Cara pendekatannya dengan mempertanyakan, menurut logika, merenungkan, dan mendiskusikan. Bagi seorang teolog, lebih penting menjadi filsuf yang tangkas daripada manusia yang saleh. Teologi telah menjadi ilmu yang objektif dan tak terikat. Pendekatan ini tidak menghentikan pendekatan monastik, tetapi ia menggesernya dari tempat terdepan di bidang teologi.

Dampak filsafat terhadap teologi dimulai pada abad ke-11 ketika munculnya akal (filsafat) sebagai metode yang dipakai untuk mendalami teologi. Anselmus menggunakan metode ini untuk menunjukkan sifat rasional dari doktrin Kristen. Rasio telah menyusup ke dalam teologi bukan (belum) sebagai cara untuk merumuskan doktrin Kristen (yang berdasarkan pernyataan), melainkan sebagai teknik untuk membela dan untuk lebih mengerti agama itu. Pada abad berikutnya peranan rasio atau akal lebih dikembangkan. Ahli-ahli hukum menggunakannya untuk mengambil keputusan dalam perselisihan antar-penguasa. Petrus Abaelardus menggunakan cara yang sama untuk teologi. Tetapi ia tidak selalu bijaksana dalam pendekatannya. Ia dikutuk karena ajarannya oleh campur tangan Bernard dari Clairvaux sebagai wakil terakhir yang terpenting dari teologi monastik lama.

Akan tetapi cara-cara Abaelardus diikuti oleh muridnya Petrus Lombardus dengan agak lebih hati-hati dan ia didukung oleh Bernard.

Pada abad ke-13 teologi memasuki fase baru yang lebih berbahaya. Filsafat kini bukan lagi merupakan alat untuk dipakai dalam pembahasan teologi, tetapi sudah menjadi sistem pemikiran tandingan. Ini disebabkan oleh terjemahan karya metafisis Aristoteles ke dalam bahasa Latin. Tulisan-tulisan ini membahas cara baru sebagai alternatif dari agama Kristen. Bagaimana tantangan ini dihadapi? Sementara waktu karya metafisis Aristoteles dilarang, tetapi ini hanya tindakan sementara, semacam tenggang waktu. Ada orang yang tetap berpegang pada pandangan hidup Plato yang lebih tua, sebagai tandingan dari pandangan Aristoteles yang baru itu. Bonaventura dari ordo Fransiskan memimpin dalam sikap ini. Tetapi dalam jangka panjang pandangan Thomas dari Aquino lebih berpengaruh. Thomas mencoba mencari sintesis, perpaduan antara iman (teologi) dan akal (Aristoteles). Maksudnya untuk menunjukkan bahwa filsafat Aristoteles (jika ditafsir dengan tepat dan dikoreksi di mana perlu) dapat dipertahankan secara konsisten di samping teologi Kristen.

Abad ke-14 dan ke-15 membawa kemunduran dalam gereja, walaupun ada pendapat bahwa justru kurun waktu itu merupakan puncak perkembangan Abad Pertengahan. Kepausan mengalami “Pembuangan ke Babil”, artinya para paus kini berada di Avignon di bawah pengawasan Perancis dari tahun 1305 hingga 1377. Kembalinya paus ke Roma segera mengakibatkan Skisma Besar (1378-1414). Pada waktu itu senantiasa ada dua paus yang saling bersaing. Ordo-ordo keagamaan juga mengalami kemunduran. Semangat dari abad-abad sebelumnya semakin berkurang dan korupsi meningkat.

Pada abad ke-14 dan abad ke-15 juga timbul skeptisisme atau keraguan besar terhadap kemungkinan menciptakan keserasian antara teologi dan filsafat. Proses ini diawali oleh Johannes Duns Scotus dan memuncak dengan ajaran William dari Ockham dan pengikut-pengikutnya. Filsafat dan teologi masing-masing menempuh jalannya sendiri. Teologi semakin menarik diri dari lingkungan “alam” dan bertumpu semata-mata pada kepercayaan akan pernyataan Allah (yang tidak dapat dijelaskan secara rasional). Selain itu teologi Skolastik menjadi terpisah dari kehidupan rohani praktis, seperti ditunjukkan oleh Thomas A. Kempis, hal mana merugikan kedua belah pihak.

Abad pertengahan sering diabaikan, terutama oleh golongan Protestan. Ini adalah sikap yang salah. Abad Pertengahan meliputi kurang lebih **seribu tahun**, lebih dari separoh waktu dari saat kelahiran Yesus Kristus hingga sekarang. Mungkin masa itu tidak merupakan masa yang paling cemerlang dalam sejarah gereja, namun demikian tetap harus dipelajari secara serius sebagai bagian yang penting.

Teolog-teolog Abad Pertengahan bergumul dengan masalah hubungan antara iman dan rasio. Ini tetap menjadi problem, juga sekarang. Oleh sebab itu kita masih dapat belajar banyak dari pengalaman Abad Pertengahan. Pada waktu itu Aristoteles menyebabkan persoalan, sekarang mungkin Darwin atau Marx, akan tetapi pokok persoalan pada dasarnya sama.

### 3.1.3 Reformasi Gereja Tahun 1500-1700 M dan Perkembangan selanjutnya

Pada tahun 1500 kekuasaan paus atas umat Kristen nampaknya tak tergugat. Gereja-gereja Timur yang lama sekali menjadi pusat Kekristenan telah menderita pukulan hebat dengan jatuhnya Constantinopel ke tangan Turki (1453). Konsiliranisme, yaitu doktrin bahwa konsili umum merupakan kuasa tertinggi umat Kristen di atas paus, rupanya tidak diberlakukan karena terlalu sering terjadi pengutukan pada konsili-konsili itu. Akan tetapi dasar kekuasaan paus rupanya juga kurang kokoh. Tak lama berselang kekuasaan itu tergoncang hebat bagaikan oleh gempa bumi karena Reformasi Protestan, bahkan ada yang meramalkan bahwa paus hanya akan menguasai Italia dan Spanyol.

Sejumlah faktor telah melicinkan jalan menuju Reformasi. Kepausan di penghujung Abad Pertengahan lebih dari cukup membenarkan peribahasa bahwa kekuasaan absolut merusak secara absolut, secara total. Akibatnya terjadilah perasaan anti-paus yang tidak sedikit. Wyclif menunjukkan bagaimana serangan terhadap penyalahgunaan wewenang dapat menjurus pada kritik terhadap doktrin. Gereja berada pada posisi yang sangat peka karena memiliki kekayaan yang luar biasa, padahal jelas sekali bahwa mereka tidak memiliki kesanggupan moral yang dapat membenarkan kepada khalayak ramai hak-hak istimewa yang mereka nikmati. Perhatian untuk masa lampau klasik bangkit kembali dan disebut “Humanisme” (lain daripada Humanisme sekarang yang ateis atau agnostik). Di Eropa Selatan perhatian ini diarahkan khususnya pada penulis-penulis klasik Yunani dan Romawi yang kafir. Tetapi di Utara terdapat Humanisme yang jelas bercorak Kristen pimpinan Erasmus. Kata kunci waktu itu: “kembali pada sumber-sumber”, yaitu Alkitab bahasa Ibrani dan Yunani dan karangan Bapa-bapa Gereja. Para Humanis melancarkan kecaman pedas terhadap kehidupan gereja waktu itu, khususnya cara hidup para paus dan rohaniwan, keadaan biara-biara serta ketidakjelasan teologi Skolastik Abad Pertengahan. Namun ketika Refomasi tiba, murid-murid Erasmus terbagi dua. Ada yang memilih pembaharuan, walaupun harus memutuskan hubungan dengan Roma, yang lain menganggap kerukunan lebih penting daripada pembaharuan.

Pelopor Reformasi adalah Martin Luther. Ia bersedia berdiri sendiri, melawan kekuatan Gereja Roma. Tak lama berselang ajarannya sudah tersebar luas ke seluruh Jerman, kemudian lebih jauh lagi ke Eropa Timur dan Skandinavia. Namun aliran Lutheran bukan satu-satunya versi Protestanisme. Di Zurich-Swis Zwingli mulai menganjurkan pembaharuan hampir bersamaan dengan Luther, ia adalah pemikir yang bebas dan dalam beberapa hal berbeda dengan Luther. Tak lama kemudian Protestanisme terbagi dalam dua aliran, Protestanisme Lutheran dan Protestanisme Reformasi Swis. Zwingli meninggal muda usia dan tempatnya sebagai teolog pemimpin Reformasi diambil alih oleh orang Prancis bernama Johannes Calvin sehingga iman yang diperbaharui ini, yaitu iman Reformasi yang dimulai di Swis, sering disebut Calvinisme (selanjutnya Protetanisme Reformasi Swis ini disebut Calvinis saja).

Luther dan Zwingli adalah pembaru *Magisterial*, artinya mereka mengadakan pembaruan dalam kerja sama dengan pejabat-pejabat atau raja-raja. Mereka tidak ingin memutuskan hubungan antara gereja dan pemerintah. Maksud mereka bukan mendirikan gereja baru tetapi memperbaiki yang lama. Walaupun ada pembaruan doktrin, namun ideal gereja negara yang anggota-anggotanya adalah semua warga negara tetap dipertahankan. Tetapi ada kelompok lain yang menganggap itu hanya separoh pembaruan. Para reformator yang radikal ingin beranjak lebih jauh lagi daripada reformator



magisterial. Hal itu pun dilakukan dengan cara yang bermacam-macam. Ada yang menjadi “rasionalis” yang mempertanyakan doktrin dasar Kristen seperti Ketritunggalan. Ada yang menjadi “spiritualis” yang mengecilkan arti “Alkitab” serta segala bentuk penghayatan. Mereka menitik-beratkan Roh Kudus yang berbicara kepada masing-masing jiwa, yakni “cahaya batin”. Ada yang menjadi “revolusioner” yang percaya bahwa perjuangan terakhir sebagaimana tercantum dalam Kitab Wahyu segera akan terjadi dan orang-orang yang takut akan Allah harus membentuk kerajaan Allah dengan kekerasan. Tetapi kelompok terbesar dan terpenting adalah kelompok “injili”. Mereka menginginkan pembaruan yang lebih menyeluruh berdasarkan Alkitab. Mereka tidak dapat menerima ide gereja negara dan baptisan anak yang tidak bisa tidak menyertainya. Penentang mereka menggunakan kesempatan untuk menyerang mereka karena kebiasaan mereka membaptis ulang orang-orang yang dibaptis ketika masih kanak-kanak dan menyebut kelompok ini “Anapaptis” atau “Pembaptis ulang”. Membaptis ulang waktu itu suatu pelanggaran yang dijatuhi hukuman mati, sehingga julukan tadi memudahkan serangan. Kelompok Anabaptis dikejar tanpa ampun dan sebagian besar berhasil dihabisi nyawanya. Tetapi pandangan-pandangan mereka bisa bertahan dan menjadi semakin berpengaruh.

Gereja Katolik-Roma tidak siap pada waktu timbulnya Reformasi. Tetapi keadaan ini tidak selamanya demikian. Konsili Trente bertemu pada pertengahan abad itu untuk merumuskan doktrin Katolik-Roma yang mengarah pada anti-Protestanisme dan untuk memasukkan program pembaruan Katolik. Ordo Yesus yang didirikan oleh “Ignatius” dari Loyola menjadi pasukan komando Reformasi Katolik dan menjadi ujung tombak serangan balasan terhadap Protestanisme. Warisan kerohanian Abad Pertengahan belum lenyap dalam Gereja Katolik seperti dibuktikan oleh mistikus besar asal Spanyol seperti Johannes dari Salib dan Teresa dari Avila.

Lima puluh tahun pertama dari Reformasi adalah masa penuh ide-ide baru. Tetapi gerakan yang kreatif dan bergairah dari tahun-tahun pertama tak lama kemudian dibakukan menjadi sistem **dogmatik** yang mendetail. Ketiga aliran utama (Katolik-Roma, Lutheranisme, dan Calvinisme) semakin disibukkan oleh perumusan-perumusan yang tepat tetapi rumit mengenai kepercayaan dan mereka banyak membuang waktu menyelesaikan perselisihan-perselisihan dalam lingkungan mereka sendiri. Pokok-pokok persoalan kebanyakan berkisar pada hubungan antara anugerah Allah dan kehendak bebas manusia. Munculnya ortodoksi-ortodoksi baru tidak berlangsung tanpa hambatan. Gerakan Pietisme di abad ke-17, yang dipelopori antara lain oleh Spener, lebih menekankan kehidupan Kristen Praktis daripada argumentasi mengenai pokok-pokok teologi yang tak begitu penting. Abad ke-18 menyaksikan timbulnya rasionalisme sebagai tantangan dari iman Kristen. Untuk sebagian orang-orang rasionalisme berarti ateisme, tetapi untuk bagian

terbesar ia berarti suatu agama baru yang lebih berdasarkan akal daripada pernyataan. “**Deisme**” dilihat sebagai agama akali yang berlawanan dengan tahayul-tahayul Kekristenan tradisional. Karena rasionalisme adalah serangan dari luar lingkungan gereja, maka dampaknya terhadap doktrin Kristen hanya terbatas, walaupun ia mulai menggerogoti konsensus Kristen di Eropa Barat. Kekuatan yang bergerak ke arah yang berlawanan adalah kebangkitan Injil, yang dimulai di Inggris oleh kedua kakak-beradik Wesley dan lain-lain dan menjalar ke seluruh negeri-negeri berbahasa Inggris, malah lebih jauh lagi.

Reformasi Inggris mempunyai ciri-ciri khas yang menarik. Dalam jangka waktu hanya 25 tahun muncullah tidak kurang dari enam macam penyelesaian hubungan antara gereja dan negara yang berbeda-beda.

- (1) Hingga tahun 1534 Inggris adalah negeri berpenganut Katolik Roma
- (2) Pada tahun 1534 Henry VIII menyatakan dirinya paus Inggris—“satu-satunya pemimpin tertinggi di dunia” dari gereja Inggris. Namun, kecuali meniadakan peranan paus Henry tetap berpegang pada hampir seluruh doktrin Katolik sehingga ia dapat berhaluan “Anglo-Katolik” pada abad ke-16.
- (3) Dalam tahun 1549 buku doa pertama dalam pemerintahan Edward diterbitkan. Coraknya Protestan dan berbahasa Inggris, tetapi disusun sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan amarah penganut Katolik Roma.
- (4) Pada tahun 1552 buku doa kedua pemerintahan Edward diterbitkan. Hal ini sudah jelas-jelas Protestan.
- (5) Di bawah pemerintahan Mary (1553-1558) Inggris kembali kepada bentuk dogmatik Katolik-Roma.
- (6) “Penyelesaian Elizabeth” pada tahun 1559 membuat Inggris kembali memakai buku doa yang sangat mirip dengan yang dikeluarkan tahun 1552.

Penyelesaian Elizabeth lama sekali digugat oleh kelompok “Puritan” yang ingin melihat bentuk Protestanisme yang lebih radikal, tetapi pada tahun 1662 ia dibakukan. Penyelesaian ini sering digambarkan sebagai suatu *via media*, jalan tengah. Ini memang benar, tetapi tidak seperti sering diartikan sekarang sebagai jalan tengah antara Protestanisme dan Katolisisme-Roma. Penyelesaian Elizabeth adalah kompromi antara Ratu Elizabeth I, yang menghendaki bentuk Protestanisme yang lebih konservatif, dan kelompok yang menghendaki pembaruan yang lebih radikal. Kita juga dapat melihatnya sebagai kompromi antara Lutheranisme dan Calvinisme. Doktrin 39 (Tiga Puluh Sembilan) Pasal adalah Calvinisme moderat, sedangkan mempertahankan-

kan uskup-uskup, liturgi, dan upacara Katolik lainnya sejalan dengan kebijaksanaan Lutheran.

Pada waktunya Reformasi Inggris menelorkan Anglikanisme, suatu corak Protestanisme tersendiri, yang ternyata lebih luwes terhadap ajaran-ajaran Katolik daripada gereja-gereja Calvinis bahkan Lutheran. Sebagai kontras, Skotlandia menjadi pengikut Calvinis dan Prebiterian (Dewan/Majelis Gereja) yang teguh hingga sekarang. Usaha Inggris untuk memaksakan mereka menerima uskup-uskup dan Buku Doa Umum hanya menyebabkan mereka lebih berpegang pada keyakinan Presbiterian gereja mereka.

### 3.1.4 Perkembangan Sejarah Gereja Zaman Modern Setelah Tahun 1800

Reformasi membuahkan tiga aliran atau konfesi penting dalam Gereja Barat yaitu; **Katolik-Roma** (yang dirumuskan pada Konsili Trente), **Lutheranisme** (yang dirumuskan dalam Pengakuan Iman Augsburg dan Formula Konkordia), dan **Calvinisme** (yang dirumuskan dalam Katekismus Heidelberg dan Pengakuan Iman Westminster). Selama bagian terbesar dari kurun waktu 1500-1800 perdebatan teologi berlangsung di dalam konfesi-konfesi itu. Karena itu periode ini disebut masa teologi konfesional. Tetapi keadaannya berubah dalam dua abad terakhir. Selama abad Pertengahan dan sampai kira-kira 1700 kebenaran agama Kristen pada umumnya tidak dipertanyakan oleh seluruh umat Kristen. Orang-orang Abad Pertengahan mungkin mempunyai **kesulitan bagaimana menghubungkan iman dan akal**. Perdebatan Reformasi mencakup Kekristenan yang sejati. Tetapi apakah Kekristenan itu benar atau tidak, tidak pernah diragukan. Pada abad ke-18 muncul gerakan yang penting, *Deisme*, yang menganjurkan suatu agama yang disederhanakan dan “murni” berdasarkan akal, sebagai pengganti dari takhayul pernyataan kristiani. *Deisme* adalah agama tandingan, meskipun kadang-kadang ia menyamar sebagai usaha untuk kembali ke agama Kristen asli atau pada inti Kekristenan. *Deisme* menyerang gereja dari luar dan menjelang akhir abad ke-18 teologi dari gereja-gereja pada umumnya bersifat ortodoks. Namun selama abad-abad ke-19 dan ke-20 situasi mengalami perubahan penting (Soedarmo, 2002 : 4).

Dalam dunia modern ini, iman Kristen dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain: rasionalisme, sains, penelitian kritis terhadap sejarah, dan sekularisasi. Adapun uraian dari tantangan-tantangan tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1) Tantangan Iman Kristen Berhadapan dengan Rasionalisme

Pada abad ke-17 dalam skala terbatas dan pada abad ke-18 dalam skala yang lebih besar, orang-orang mulai menyerang agama Kristen demi akal. Dalam hal ini *Deisme* mengambil bentuk suatu konsep tandingan

mengenai Allah dan agama. Tak lama kemudian ini berubah menjadi serangan terhadap Allah dan agama. Di abad ke-19 ateisme dan *agnostisme* (kata yang diciptakan oleh T.H. Huxley pada tahun 1870 untuk pertama kali menjadi unsur yang umum di dunia Barat yang Kristen. Dalam pandangan teologi *agnostisme* ini dipandang sebagai ajaran yang menyatakan bahwa Allah tidak dapat dikenal, bahkan belum tentu ada. Tetapi dalam pandangan filsafat *agnostisme* adalah pandangan yang menyatakan bahwa segala sesuatu tidak dapat dibuktikan dalam pengalaman (Soedarmo, 2002:4). Keyakinan akan daya akal mengalami pasang surut dalam dunia modern, tetapi serangan terhadap pernyataan berlangsung terus tanpa menyurut. Hal ini muncul pada saat semua yang berwibawa menurut tradisi dipertanyakan, bukan hanya wibawa Kekristenan.

## **2) Tantangan Iman Kristen Berhadapan dengan Sains**

Sains modern tumbuh pada abad ke-17 pada tanah yang telah diserap Kekristenan. Walaupun penemuan-penemuan sains sendiri tidak mempunyai dampak langsung atas benar-tidaknya agama Kristen, sains modern telah mempengaruhi agama Kristen dengan cara-cara lain. Metode sains berarti menyelidiki semua pandangan dan menolak ide bahwa seorang pakar berada di atas kritik. Metode ini sangat berhasil dalam sains. Hal ini telah merangsang rasa skeptis atau rasa kurang percaya yang serupa terhadap orang yang berwibawa atau pakar di bidang-bidang lain, walaupun penerapannya mungkin tidak begitu cocok di situ. Di samping itu sains modern telah membuahkan teknologi yang telah mengubah hidup kita. Ia telah membantu menggerogoti rasa ketergantungan manusia kepada Allah. Seperti telah dikemukakan tepat sekali oleh Bertrand Russell; “nelayan di atas perahu layar lebih lekas berdoa daripada nelayan di kapal bermotor”. Manfaat teknologi juga mempermudah hidup yang hanya untuk hidup ini dan melupakan dunia yang akan datang.

## **3) Tantangan Iman Kristen Berhadapan dengan Penelitian Kritis terhadap Sejarah**

Pada abad ke-19 penelitian sejarah atau kritik historis muncul. Ini adalah pendekatan baru yang lebih dipakai oleh sekelompok ahli sejarah yang profesional. Ahli sejarah yang kritis tidak lagi berpikir mengenai kewibawaan-kewibawaan, yang jarang boleh dipertanyakan, tetapi mengenai sumber-sumber yang perlu dipertanyakan dan diperiksa kebenarannya. Pendekatan ini telah ditetapkan pada sejarah Kristen yang mempunyai pengaruh sangat menggoncangkan. Dokumen-dokumen alkitabiah dianalisis, oleh orang-orang yang pandangannya tidak ortodoks. Alkitab bukan didekati pertama-tama sebagai kitab berwibawa, tetapi

sebagai sumber yang harus dilihat secara kritis. Begitu pula terhadap catatan-catatan mengenai riwayat Yesus diteliti dan diusahakan untuk menyajikan gambaran dari Yesus Kristus yang sama sekali baru. Segala dogma Kristen juga diselidiki secara sistematis, akibatnya menjadi jelas bagaimana dogma-dogma itu berubah sepanjang masa.

#### 4) Tantangan Iman Kristen Berhadapan dengan Sekularisasi

Karena iman Kristen tidak lagi diterima oleh semua orang, maka masyarakat berpaling pada azas-azas ideologi lain. Bagi sebagian besar dunia ini hal tersebut berarti menerima “agama” sekuler baru, yaitu Marxisme-Leninisme. Di Barat susunan masyarakat adalah berdasarkan praanggapan-praanggapan sekuler, non-keagamaan. Agama semakin dilihat sebagai persoalan pribadi, seperti misalnya memilih masuk perkumpulan tenis yang mana. Proses ini tergerak oleh munculnya masyarakat yang lebih pluralistis, di mana berbagai agama dipraktikkan. Perubahan-perubahan ini telah menantang teologi Kristen. Yang mendasari itu semuanya adalah penolakan masyarakat terhadap kewibawaan-kewibawaan. Sampai abad lalu agama Kristen pada umumnya oleh umat Kristen, dilihat sebagai sesuatu “yang diberikan”, sebagai pernyataan Allah yang harus diterima melalui iman. Perdebatan teologis antara berbagai aliran mencakup jati diri dari pernyataan tersebut. Tetapi sejak abad lalu ide adanya pernyataan itupun telah dipertanyakan secara radikal bukan hanya oleh orang tak percaya, tetapi juga oleh teolog-teolog dalam naungan gereja-gereja aliran utama. Memang harus diakui bahwa mempertanyakan kewibawaan-kewibawaan dalam zaman modern mempunyai makna yang positif bagi teologi.

Telah banyak dipertanyakan mengenai praanggapan-praanggapan yang praktis tidak berdasar. Tetapi masalahnya sekarang adalah kalau skeptisme terhadap kewibawaan-kewibawaan tetap merupakan sumber hidup bagi sains, misalnya, sebaliknya bagi teologi ia lebih bersifat pertanda kematian. Agama mana saja kalau agak mirip dengan agama Kristen mestilah didasarkan pada salah satu kewibawaan. Kalau agama Kristen adalah agama mengenai Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus dan menyelamatkan manusia dari keadaannya yang menyedihkan, haruslah ada kepatuhan terhadap pernyataan yang berwenang tertentu. Tetapi terhadap apa kita harus patuh (kalaupun ada) dan berdasarkan syarat-syarat apa? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang telah memecah belah para teolog era modern ini. Kini perbedaan-perbedaan yang berarti antara berbagai teolog tidak lagi ditentukan oleh adanya perbedaan-perbedaan antara konfesi, tetapi lebih sering melintasi seluruh aliran Kekristenan. Gejala ini juga sudah terlihat dalam hal perbedaan antara aliran **Protestan** dan **Katolik**. Semakin sering dirasakan oleh berbagai kelompok

Protestan dan Katolik bahwa yang mempersatukan mereka berdua (seperti pengalaman Kharismatik, liberalisme, Teologi Pembebasan), paling sedikit sama pentingnya dengan apa yang mempersatukan mereka dengan saudara-saudara mereka dari alirannya masing-masing. Berdasarkan pertimbangan seperti itu maka hal pemahaman sekular tidak semata-mata dipahami sebagai sesuatu yang bermusuhan dengan agama atau teologi.

## **3.2 Ilmu Teologi di Dunia Ketiga dari Tahun 1960 - Sekarang**

### **3.2.1 Dibutuhkan Informasi Luas dalam Belajar Teologi**

Untuk memperoleh informasi yang luas di seputar pengetahuan kita tentang teologi sebagai sebuah ilmu yang telah dikonstruksi sejak ratusan tahun silam, maka kita mutlak membaca banyak hal di seputar kekristenan, baik kekristenan Barat maupun kekristenan Timur. Teologi Kristen yang dibangun dari beberapa pernyataan kitab sucinya yang beberapa di antaranya menyatakan bahwa “umat Kristen (Yahudi) sebagai bangsa pilihan Tuhan, pernyataan lainnya hanya melalui Yesus Kristus orang akan sampai kepada Allah Bapa di Sorga”, pernyataan-pernyataan teologis semacam ini menyebabkan teologi Kristen sejak awal bersifat sangat eksklusif. Sifatnya yang eksklusif dengan bentang waktu yang cukup lama menyebabkan kekristenan dan teologinya mendapat kritik yang sangat pedas baik dari luar lingkungan Kristen maupun dari para tokoh Kristen. Marti Luther, Hans Kung, Paul Knitter dan lain sebagainya tidak segan mengkritik kekristenan termasuk dalam upaya berteologi. Aritonang (1995:24) menguraikan bahwa reformasi yang dicanangkan oleh Martin Luther terjadi tidak terlepas dengan situasi kerohanian atau kegerejaan maupun situasi sosial politik, budaya, dan ekonomi. Di bidang kerohanian atau kegerejaan, sudah sejak abad ke-5 uskup Roma (yang kemudian disebut Paus) semakin memperlihatkan dan mengklaim supremasi atau keunggulannya atas seluruh gereja, paling tidak di Eropa. Supremasi itu kemudian tidak hanya diberlakukan atas gereja, melainkan juga atas negara atau pemerintah. Klaim supremasi ini kemudian disusul dengan penetapan berbagai ajaran gereja Katolik Roma yang tidak hanya bersumber dari Alkitab, melainkan juga tradisi. Di dalamnya antara lain dinyatakan bahwa gereja (baca:paus) lah yang memiliki dan menentukan keselamatan manusia, dan dalam upaya memperoleh keselamatan itu manusia harus ikut berperan dalam bentuk beramal atau berbuat baik; jadi tidak cukup mengandalkan iman dan kasih karunia Allah. Sehubungan dengan hal ini, kalau seseorang mau selamat melintasi purgatorium (api penyucian) menuju ke kehidupan yang kekal, maka ia harus berbuat banyak hal yang baik bagi gereja dan harus membeli surat penghapusan siksa dari pejabat gereja sesuai dengan timbangan dosanya.

Aritonang (1995:24) menguraikan lebih lanjut bahwa sementara berkata-kata begitu banyak pejabat gereja memperlihatkan perilaku yang jauh dari kesucian dan kesalehan ataupun dari ketergantungan penuh pada rahmat Allah, banyak yang hidup dalam gelimang kemewahan maupun perbuatan amoral. Pelayanan, pembinaan, dan penggembalaan kepada umat sangat diabaikan, karena manusia dianggap toh sudah secara otomatis menjadi anggota gereja sejak kelahirannya. Keadaan ini meresahkan banyak orang, termasuk sejumlah rohaniwan yang masih berusaha memelihara ketertiban hidup dan kemurnian ajaran gereja. Semakin kuat niat untuk membarui dan memurnikan kehidupan dan ajaran gereja. Luther bukanlah orang pertama yang mencanangkan reformasi gereja di Eropa. Sebelumnya sudah ada beberapa perintis reformasi, antara lain John Wycliffe (± 1329-1384) di Inggris, dan Johannes Hus (1373-1415) di Bohemia (kini bernama Cheko). Tetapi pada masa mereka itu, ibarat telur yang belum lama dierami atau ibarat buah yang belum matang, yaitu suatu keadaan yang belum kondusif untuk suatu pembaharuan menyeluruh. Gereja (dalam hal ini GKR = Gereja Katolik Roma) masih sangat kuat dan masyarakat belum terlalu resah menantikan keadaan baru. Belum ada kerajaan yang cukup kuat untuk membebaskan diri dari dominasi paus di Roma. Selain itu, gagasan pembaharuan yang mereka canangkan tidak cukup mendasar dan radikal untuk membongkar sistem dan sendi-sendi utama ajaran dan organisasi GKR. Pada masa Luther, keadaan sudah sangat matang, sehingga Luther bisa berperan sebagai penarik picu alat peledak yang membongkar sistem yang sebelumnya sudah sangat mapan namun juga meresahkan dan mulai keropos.

Knitter (2005) menulis buku dengan judul *Menggugat Arogansi Kekristenan*, hal ini ditulis karena Knitter walaupun sebagai orang Kristen merasakan ada hal-hal (metode) yang digunakan secara berlebihan oleh kekristenan yang secara jujur dapat merugikan pihak lain dan juga merugikan pihak Kristen itu sendiri. Knitter (2005:31) menguraikan bagaimana ia sendiri melihat awal dari robohnya benteng arogansi kekristenan yang diawali oleh peristiwa Konsili Vatikan II. Knitter menguraikan bahwa ia tiba di Roma untuk belajar di Universitas Kepausan Gregoriana hanya dua minggu sebelum Konsili Vatikan II yang dimulai pada tanggal **11 Oktober 1962**. Saat itu merupakan saat yang menggembirakan dan penuh harapan. Paus Yohanes XXIII tidak hanya membuka jendela yang lama terkunci dalam Gereja Roma, tetapi sekaligus juga mengetuk melalui tembok-tembok dan secara tidak langsung mengundang pembaharuan atas model dan kebiasaan yang lama. Sebagian keterbukaan Gereja Katolik terhadap dunia modern mencakup pengakuan akan budaya dan agama-agama lain. Pada saat itu, salah seorang Uskup yang berpengalaman bertahun-tahun di New Guinea, meminta Knitter membacakan teks sub secreto (konfidensial) dokumen "*Pernyataan tentang*

*Hubungan Gereja dan Agama-Agama non-Kristen*". Dalam dokumen tersebut terdapat pernyataan positif mengenai kebenaran dan nilai-nilai Agama Hindu, Buddha, dan Islam, yang sebelumnya tidak pernah mengisi dokumen resmi Gereja. Dalam hal ini Knitter merasakan mengalami titik balik dalam teologi Gereja Katolik mengenai agama-agama.

Bersamaan dengan pelaksanaan sidang para Bapa Konsili, Knitter mengambil mata kuliah teologi agama-agama dari seorang teolog, yakni Karl Rahner. Teolog inilah yang memberikan bantuan yang menentukan bagi pembukaan jendela Gereja Katolik terhadap mereka yang berkeyakinan lain. Rahner sendiri datang ke Gregoriana sebagai dosen tamu (tahun 1965). Melalui dasar doktrin yang dilakukan dengan cermat, Rahner telah meletakkan dasar teologis bagi pandangan baru dan positif pada konsili Vatikan II mengenai agama-agama lain. Bahkan lebih dari pengakuan konsili yang singkat tetapi revolusioner mengenai adanya kebenaran dan kebaikan dalam agama-agama lain, persoalan teologis ini dipertajam oleh Rahner, bahwa umat Kristen tidak hanya dapat tetapi harus memandang agama-agama lain sebagai "syah" dan sebagai jalan keselamatan. Knitter (2005:32) menambahkan bahwa penegasan di atas merupakan hembusan udara baru segar yang membebaskan. Hal itu memungkinkan saya untuk memberi arti mengenai apa yang sudah dilihat dalam dunia religius di luar agama Kristen dan membebaskan saya dari kesombongan tanpa dasar tentang pernyataan agama Kristen sebagai satu-satunya agama yang sejati. Knitter (2005:33) di bawah bimbingan Profesor Carl Heinz Ratschow menulis disertasi dengan judul *a Protestant Theology of Relegions*. Walaupun Knitter merupakan orang Katolik Roma pertama yang pernah diterima dalam program doktoral di Departemen Teologi Protestan Marburg, namun Knitter memiliki keberanian gaya Roma untuk mengkritik para pemikir Protestan sezaman (bahkan termasuk pembimbing disertasinya, Ratschow), karena mereka tidak berani melangkah lebih jauh untuk mengatasi eksklusivisme sikap neo-ortodoks Karl Barth terhadap agama-agama lain. Dalam upaya untuk mengakui nilai agama-agama lainnya, para teolog Protestan dihalangi oleh semboyan reformasi "hanya oleh iman" melalui "hanya Kristus" (Knitter, 1975). Teolog Protestan seperti Paul Althaus, Emil Brunner dan bahkan Wolfhart Pannenberg dapat mengakui adanya "pewahyuan" tetapi **tidak pernah mengakui adanya "keselamatan" dalam agama-agama lain.**

Teologi sebagai salah satu bidang pengetahuan telah lama didominasi oleh hegemoni pikiran Barat, karena itu dalam kekristenan juga terdapat blok-blok pemikiran atau aliran-aliran pemikiran, seperti misalnya teologi ala pemikiran Barat dan ala pemikiran Timur atau biasa juga disebut pemikiran Asia. Keluhan terhadap hegemoni ini dapat dibaca pada berbagai tulisan, antara lain hasil karya Dr. Kris Marantika Rektor STII dan UKRIM



Yogyakarta. Marantika (TT:5) menguraikan bahwa Theologia Alkitab yang relevan merupakan cita-cita theolog-theolog Injil dunia ketiga yang masih jauh dari jangkauan. Knitter (2005:125) menguraikan bahwa ada sejumlah teolog dan orang Kristen awam yang memandang dialog korelasional atau pluralistik sebagai jalan yang menjauhkan orang Kristen dari kesetiaan pada Yesus dan kesetiaan pada kesaksian Kristiani. Agar kecemasan para teolog dan orang Kristen awam tidak menghantui mereka, maka Knitter (2005:130) menguraikan bahwa ada dua data atau sumber dari mana kita menghayati iman dan membangun kesetiaan kita: pengalaman yang ditemukan dan dimiliki dalam kitab suci, dan pengalaman yang dimiliki dalam dunia sekarang ini, dunia yang selalu berubah. Atau, seperti yang kerap dikatakan oleh Karl Barth untuk menjadi orang Kristen yang baik, orang harus membaca kitab suci dan surat kabar. Orang membutuhkan keduanya untuk mempraktekkan iman Kristen. Tanpa kitab suci orang Kristen, mereka menyatakan bahwa mereka tidak dapat mengerti apa yang dilaporkan dalam surat kabar. Akan tetapi, sebaliknya juga benar tanpa surat kabar orang tidak sungguh-sungguh menghayati dan mengerti pesan kitab suci.

Knitter (2005:131) menguraikan bahwa dalam bahasa para teolog masa kini yang lebih akademis dan kering, kita dapat mengatakan bahwa dua sumber bagi teologi Kristen adalah pemahaman seseorang yang terkondisi secara historis akan kebenaran-kebenaran Kristen (kitab suci dan tradisi) dan pemahaman seseorang yang terkondisi secara historis akan dirinya sendiri dan dunianya. Knitter mengutip pendapat Tracy (2005:131) bahwa hidup beriman Kristen yang setia dapat digambarkan sebagai hasil dari menjelaskan secara timbal balik dan mengkritik secara timbal balik antara kesaksian biblis (Bibel, Alkitab) dan pengalaman secara duniawi.

Apa yang diuraikan di atas sebagai upaya untuk memahami bagaimana para teolog Barat menyusun epistemologi teologinya hingga sampai pada bangunan keilmuan teologi tersebut. Sungguhpun teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan dan pengetahuan tersebut bersifat universal namun setelah menjadi bangunan ilmu yang dikonstruktuk oleh para teolog yang bercorak Kristianian, Alkitabiah, Biblis, Injili, dan gerejani, maka teologi tidak dapat disebut sebagai pengetahuan universal yang menjangkau pengetahuan sebagaimana yang ada pada setiap (semua) agama. Teologi sesungguhnya hanya menjangkau ilmu ketuhanan gereja (Kristen), karena itu tidaklah berlebihan jika dalam lingkungan Islam tidak terlalu mempopulerkan istilah teologi. Walaupun ada beberapa buku di lingkungan Islam berbicara dalam format teologi, tetapi tidak menekankan pada cara-cara teolog dalam menyusun epistemologinya. Demikian juga Donder (2006) sangat keberatan dengan klaim-klaim teolog Kristen yang secara laten berupaya tetap mempertahankan dogma dan apologinya sebagai prosedur epistemologi penyusunan pengetahuan teologis.

Bukan itu saja, Dr. Chris Marantika menguraikan berbagai kekesalannya yang dialami akibat hegemoni teologi Kristen Barat dengan tulisannya yang berjudul “*Kondisi dan Perkembangan Theologia di Indonesia Dewasa ini*” (TT). Marantika (TT, 5) menguraikan bahwa theologia Alkitabiah yang relevan merupakan cita-cita theolog-theolog Injili dunia ketiga, yang masih jauh dari jangkauan. Di Indonesia sendiri, ia bagaikan bukit idaman yang megah, yang puncaknya pun belum juga sayup-sayup nampak. Ditambah pula dengan tali-temali ketidak-bebasan berteologi yang melilit pola pikir theolog-theolog tersebut tiada jalan lain kecuali memproduksi “*theology fotocopy*”. Namun nada kerinduan berteologia bebas dalam negeri yang merdeka bukan tak pernah terdengar. Selanjutnya Marantika memetik beberapa pokok pikiran dari berbagai makalah yang disampaikan dalam konsultasi teologi-teologi, sebagaimana uraian berikut; “Saatnya telah tiba bagi theolog-theolog Asia untuk berpikir dan berbicara tentang Allah tanpa ketergantungan kepada theolog-theolog lain di belahan dunia lainnya. Teolog-theolog Asia harus membebaskan diri dari bayangan penulis-penulis di masa past-apostolik dari kesumbangan skolastik abad bertengahan dan bahkan dari teologi Reformasi Protestan di Barat, bagaimana pun baiknya. Teologi-teologi Asia juga harus berhenti menjadi terompet liberalisme dan neo-orthodoxy Barat. Teolog-theolog Asia haruslah berhenti berbicara tentang sebuah teologia Gereja yang umumnya berarti sebuah denominasi Barat. Sebaliknya mereka harus mulai tekun menyelidiki Alkitab menguasai keberadaan Allah yang telah dinyatakan, dan mengekspresikannya dengan sarana pola pikir ketimuran mereka. Bagaimanapun sukarnya, tugas ini tidak dapat ditunda. Marantika menambahkan, langkah-langkah yang telah ditempuh oleh Persekutuan Sekolah-sekolah Theologia Injili Indonesia (PASTI) untuk merubah niatnya menterjemahkan buku-buku theolog-theolog terkenal dari luar negeri dengan simposium-simpodium seperti ini bukan saja mendidik tapi juga produktif. Buku *pertama*, hasil simposium PASTI, meskipun tidak sempurna telah dicetak oleh YAKIN dengan judul: *Tuhan Yesus Kristus: Allah-Manusia Sejati*. Simposium I disusul oleh simposium II dengan judul: *Keselamatan dalam Kepercayaan di Indonesia*. Marantika (TT:7) menambahkan bahwa bila diamati secara cermat ada dua kondisi teologia di Indonesia dewasa ini, yaitu kondisi negatif dan kondisi positif. Keduanya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan teologi selanjutnya.

*Pertama*, kondisi negatif disebabkan oleh kesulitan membebaskan diri dari bayangan teologia Barat merupakan hambatan utama yang merugikan perjuangan Gereja di Indonesia. Nada kemandirian yang disuarakan hanya berkisar pada kemandirian dana dan personil sedangkan kemandirian berteologia merupakan berita langka. Alhasil suara teologia Gereja Indonesia selalu bersifat sebagai penyambung lidah dan tidak menunjukkan ciri-ciri

keorisinilannya. Penerapan dalam konteks Indonesia pun tak dapat luwes. Kesulitan ini disebabkan karena pola pembinaan yang diwariskan telah diprogramkan sedemikian rupa sehingga produk yang dihasilkan harus sesuai dengan keinginan organisasi induk pemula Gereja Indonesia. Tak jarang pula dana dan personil dijadikan sarana untuk menjamin tercapainya keinginan-keinginan tersebut. Ketidak mampuan ahli-ahli teologia maupun teolog-teolog Indonesia menantang teologia warisan itu merupakan penunjang bagi kesulitan di atas. Kondisi ini membentuk tiga jenis suara, suara *pertama*, adalah suara dari mereka yang memiliki saluran “teologi pesan sponsor”. Suara *kedua*, adalah para ahli teologi yang pada umumnya bimbang di antara loyalitas para sponsor dan kemandirian berteologia. Suara *ketiga*, terdiri dari teolog-teolog yang mandiri tapi sendirian bagaikan “*lonely voices crying in the wilderness*”, bagi suatu teologia Alkitabiah yang Indonesiawi. Marantika (TT:8-9) menguraikan bahwa pengaruh kondisi tersebut di atas membuahkan beberapa keadaan yang merugikan Gereja Tuhan di Indonesia, yaitu :

- 1) Pengkotak-kotakan yang membeku dan sulit dicairkan, persis seperti di Barat. Usaha persatuan yang ada sangat superfisial kalau tidak mau dikatakan semu. Manfaat yang diperoleh hanyalah bersifat politis dan bukannya rohaniah, hal mana sangatlah jauh dari harapan Tuhan bagi umat Kristen, yaitu Yesus Kristus, Sang Pemimpin Gereja itu.
- 2) Gereja di Indonesia tidak akan mampu menampilkan teolog-teolog kaliber dunia, yang bisa menyodorkan pikiran-pikiran baru dan segar, maupun kreasi-kreasi orisinil yang menguntungkan bagi perkembangan Kerajaan Allah di bumi. Kebenaran-kebenaran yang hilang karena tidak relevan bagi teolog-teolog Barat, akan tetap terpendam.
- 3) Munculnya “teologi ciut” yaitu teologia reaksioner yang setengah benar (salah atau sumbang) dari Gereja-Gereja “dunia ke Tiga” yang menciutkan firman Allah yang konprehensif dan koheren ke dalam suatu tema kebutuhan kelompok seperti halnya *Black Theology* dari Afrika, *Salvation Today Theology* dari Asia, *Liberation Theology* dari Amerika Latin, dan lain-lain. Teologia-teologia ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari teologia Barat abad ke-19 yang dikenal sebagai “*bewusstseins theologie*” yang terlihat dalam konsep “*Consciousness theology*” dari Schleiermacher, dan *the moral Kingdom of God* dari Ritschl, dan teologia abad ke-20 yang berpencar dari konsep “*being*” dari Tillich, “*existensial sel understanding*” dari Bultmann, dan “*theologia of hope*” dari Moltmann. Sifat *anthroposentris* teologia-teologia ini sangat bertentangan dengan ajaran Alkitab yang bersifat *theosentris*.
- 4) Kebimbangan dalam berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Ada

kelompok orang yang terlibat “*at any cost*” tanpa memperdulikan mandat ilahi Gereja. Ada pula yang seolah-olah menonton di luar pagar. Kita bersyukur karena ada pula yang mengerti akan Mandat Ilahi Ganda yang dijabarkan jelas oleh Tuhan, yakni sebagaimana bunyi pernyataan (Markus 12:17) berikut: “Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah”.

*Kedua*, Marantika (TT:10) menguraikan bahwa kondisi positif dapat digambarkan, yaitu bahwa Gereja merdeka dalam negara merdeka yang berdasarkan UU'45 dengan Pancasila sebagai “*point of reference*” dan kerukunan beragama sebagai peraturan permainan yang serasi dengan ajaran Firman Allah, patutlah disyukuri sebagai anugerah Tuhan. Ditambah pula dengan sikap pemerintah yang mendukung kebebasan beragama maupun kebebasan mengembangkan agama merupakan kondisi positif di negeri ini meskipun langka di Asia. Kondisi seperti ini patutlah dimanfaatkan untuk membentuk satu Theologia Gereja Tuhan di Indonesia yang benar-benar Alkitabiah Indonesiawi. Marantika menambahkan bahwa struktur Pemerintah yang memberikan kesempatan umat Kristiani diwakili melalui suatu Direktorat seperti Ditjen Bimas Kristen Protestan merupakan rahmat ilahi tersendiri. Usaha-usaha yang dilakukan oleh direktorat ini, seperti standarisasi kurikulum PAK dan Teologia, meskipun tanpa penyeragaman isi, disertai interaksi berkesinambungan dari berbagai unsur yang mewakili umat Kristiani, tak mungkin tidak akan mengarah pada suatu Formulasi pemikiran yang bisa melandasi usaha menuju kemandirian Teologia. Usaha-usaha berteologia dari generasi terdahulu seperti Harun Hadiwiyono, Soedarmo, dan Abineno telah meletakkan contoh ke arah kemandirian berteologia. Meskipun Marantika tidak dapat menerima semua pendirian-pendirian teologia mereka, maupun hermeneutika yang mereka gunakan, tetapi teladan perjuangan mereka memiliki nilai insentif (tambah) yang sangat tinggi. Bahkan harus dikatakan bahwa nada teologia mereka lebih mendekati dari pada suara-suara generasi teolog muda dewasa ini.

Adanya dua wadah Persekutuan Theologia yakni : PERSETIA, yang berciri lebih oikumenis dan PASTI yang berciri lebih Injili, mempersiapkan jalan ke arah kemandirian theologia yang dirindukan. Apabila kedua wajah ini bisa dikembangkan dengan sifat dinamis, positif, konstruktif dan kreatif tentulah kecerahan masa depan itu akan tiba juga. Dan harapan itu lebih terasa lagi apabila PERSETIA lebih Injili lagi dan PASTI lebih oikumenis lagi. Usaha PERSETIA yang telah terikat antara lain dalam penerbitan tulisan-tulisan theolog-theolog Indonesia dan juga yang terlihat dalam Konsultasi Medan 1985 maupun Salatiga 1986 ini, patutlah dibanggakan. PASTI sendiri

yang dipimpin oleh Marantika menetapkan untuk mengadakan Simposium Theologia setiap 2 tahun dengan ciri-ciri Alkitabiah, Indonesiawi, Proklamasi, dan Edukasi, telah berhasil mencetak buku pertamanya yang berjudul “Tuhan Yesus Kristus Allah Manusia Sejati”. Simposium kedua di bulan Nopember 1986 telah membahas Konsep Keselamatan dalam Kepercayaan-Kepercayaan di Indonesia. Marantika selanjutnya menguraikan bahwa Firman Allah tanpa salah sebagai buku teks sudah ada. Suasana lingkungan yang mendukung sudah disiapkan Tuhan. Wadah-wadah mantap telah terbentuk. Tinggallah ketekadan, ketekunan, dan keseriusan berteologia dari kalangan generasi Anak-anak Allah masa kini di Indonesia.

### **3.2.2 Melacak Epistemologi Teologi Kristen Melalui Strategi Berteologi**

Sub bab ini penting sekali diuraikan terutama untuk para intelektual Hindu, mengingat pada beberapa acara seminar terlontar kata-kata oleh para intelektual Hindu bahwa konsep teologi Kristen dan teologi Islam itu sangat jelas, sedangkan konsep teologi Hindu bagaikan di awang-awang, abu-abu, alias tidak jelas. Sungguh pernyataan yang eronis sebagai orang Hindu, mereka tidak memahami teologi Hindu secara jelas, sementara itu mereka merasa lebih paham dengan konsep teologi Kristen dan konsep teologi Islam yang tidak diyakini dan tidak dipelajari. Bagaimana mereka bisa begitu? Penulis yakin bahwa pernyataan para intelektual Hindu semacam itu, mereka sangat awam baik terhadap teologi Hindu, apalagi teologi Kristen dan teologi Islam, sehingga mereka sesungguhnya mustahil dapat berbicara tentang konsep teologi. Harus diakui bahwa sebagian besar umat Hindu dan sebagian besar intelektual Hindu tidak paham dengan teologi Hindu. Hal itu disebabkan karena pengajaran teologi tidak menjadi tema pokok dalam beragama di dalam lingkungan masyarakat Hindu. Tema-tema pokok dalam masyarakat Hindu lebih terfokus kepada praktek ritual sebagai aktivitas warisan yang tabu untuk ditafsirkan. Akibatnya yang fatal adalah, kaum intelektual Hindunya sendiri sebagai kaum elit akademis tidak paham dengan teologi Hindu, apalagi umat Hindu secara umum. Selain itu ditambah lagi tidak adanya keberanian dan kemampuan kaum intelektual Hindu untuk melakukan re-interpretasi terhadap makna-makna agama dan makna teologis. Betapa malangnya !!!

Di lingkungan umat Kristen baik di lingkungan umat awam maupun di tingkat elitnya juga terjadi pergolakan teologis, namun mereka memiliki beberapa keunggulan intelektual. Para intelektual Kristen memiliki keberanian intelektual, yaitu mau untuk bertemu, berdialog, dan bersungguh-sungguh dalam mencarikan solusi terhadap persoalan-persoalan teologis, sebagaimana istilah Romo Keiser; “memacul ladang teologi”. Polemik teologi Barat, teologi Timur, teologi Asia, mereka bahas secara terbuka dan objektif di depan publik melalui berbagai judul artikel ilmiah, surat kabar, majalah,

dan buku-buku. Para intelektual Kristen tidak mentabukan untuk membuka kasus-kasus teologi internal yang akhirnya diketahui oleh publik. Aspek positif yang dipetik dari sikap keterbukaan teologis itu adalah bahwa mereka juga terbuka untuk memperbaiki struktur-struktur teologisnya yang dianggap tidak mapan, tidak rigid (kokoh). Upaya-upaya para intelektual Kristen dalam menyelesaikan berbagai persoalan teologisnya telah diuraikan pada sub bab 3.6.1 di atas, pada sub bab ini penting juga disajikan bagaimana para tokoh intelektual Kristen di Asia bersatu untuk menghadapi para teolog Barat yang bersikap apologis dan hegemonis serta memenjarakan intelektual para teolog Kristen Asia. Hal ini dapat dibaca dalam buku “*Wajah Yesus di Asia*” (Penyunting: R.S. Sugirtharajah, 1996), buku ini sangat penting untuk dibaca oleh siapa saja yang ingin mempelajari teologi, dan membangun kemampuan berteologi. Buku ini merupakan karya kompilasi oleh 15 orang teolog dan sekaligus penulis, selain itu ada tiga artikel tambahan, yaitu pada bagian depan sebagai *Pengantar* dan *Pendahuluan*, serta tambahan pada bagian *Penutup* oleh R.S. Sugirtharajah seorang teolog asal Sri Lanka. Adapun tema-tema atau judul-judul tulisan yang ditampilkan oleh ke 15 orang teolog Kristen Asia sekaligus penulis itu adalah; (1) *Yesus dan Kṛṣṇa* oleh Ovey N. Mohammed, (2) *Kristus dan Buddha* oleh Seiichi Yagi, (3) *Sang Buddha dan Sang Kristus: Perantara-perantara Pembebasan* oleh Aloysius Pieris, (4) *Perwujudan Sempurna dari Perubahan: Yesus Kristus* oleh Jung Young Lee, (5) *Mengakui Kristus dalam Konteks Islam* oleh Alexander J. Malik, (6) *Pluralisme Agama-agama dan Makna Kristus* oleh Michael Amaladoss, (7) *Salib dan Bianglala: Kristus di dalam Suatu Kebudayaan Beragam Agama* oleh Stanley J. Samartha (8) *Oh, Yesus, Sini Bersama Kami* oleh Choan Seng Song, (9) *Kristus yang Disalibkan Menantang Kekuasaan Manusia* oleh Kosuke Koyama, (10) *Yesus dan Rakyat* (Minjung) oleh Byung Mu Ahn, (11) *Yesus dan Transkulturasi* oleh Sebastian Kappen (12) *Harapan Pembebasan Mengurangi Ketidakmanusiawian: Suatu Sumbangan bagi Dialog pada Aras Pedesaan* oleh Michael Rodrigo, (13) *Kristologi dari Sudut Pandang Seorang Perempuan Asia* oleh Virginia Fabela, (14) *Siapakah Yesus bagi Perempuan-perempuan Asia* oleh Chung Hyun Kyung, (15) *Yesus Kristus di dalam Kesalehan Orang Banyak di Filipina* oleh Salvador T. Martinez. Ditutup dengan judul: *Memahami Kembali Yesus: Beberapa Hal Penting yang Masih Harus Terus Diperhatikan* oleh R.S. Sugirtharajah.

Jika diperhatikan secara saksama, sesungguhnya tema-tema yang ditampilkan oleh 15 penulis atau teolog Kristen Asia tersebut lebih bersifat apologi (pembelaan) para penulis terhadap konstruksi teologi Kristen. Uraian dari 15 tema-tema tersebut secara tersembunyi tersirat kegelisahan dari para teolog selaku intelektual Kristen yang memiliki tanggung-jawab atas keberlangsungan agama dan teologi Kristen. Karena tanggung-jawabnya yang

demikian besar mereka bukan saja bersedia bekerja keras dan memeras otak, tetapi yang lebih daripada itu adalah mereka mampu menerima segala resiko. Mereka menyusun strategi pengembangan konsep teologi Kristen melalui penyerapan pengetahuan dari agama lain yang dianggap dapat memperjelas ajaran, menegakkan kekristenan dan teologi Kristen. Ke 15 judul tulisan para teolog di atas sesungguhnya penting ditampilkan dalam tulisan ini, namun hal itu akan membutuhkan cukup banyak halaman, karena itu dalam uraian ini ada dua judul yang pantas diketengahkan yaitu; uraian *Pengantar* dari R.S. Sugirtharajah dan uraian tentang *Yesus dan Kṛṣṇa* oleh Ovey N. Mohammed.

Sugirtharajah (1996:6) menguraikan bahwa belakangan ini terjadi suatu ledakan perenungan dan refleksi baru, kuat, dan berani mengenai Yesus. Beberapa usaha masa kini dari orang-orang Kristen Asia untuk mendefinisikan kembali Yesus di dalam suatu konteks yang dipenuhi para tokoh pendiri agama-agama, pengajar-pengajar hikmat dan pemberita-pemberita kebenaran. Dengan terikat kokoh pada Yesus, para penulis mencoba untuk menghadapkan kembali Yesus kepada konteks Hindu, Buddha, Islam, dan Cina, dengan maksud untuk melunakkan dorongan untuk menguasai dan mendorong mentalitas pemenang dari kalangan Kristen pada masa-masa sebelumnya. Mereka mencari unsur-unsur yang sama atau titik-titik temu antaragama itu untuk dijadikan pangkal tolak bagi dialog dengan orang-orang dari kepercayaan lain. Sugirtharajah (1996:13) juga menguraikan; satu hal yang menarik bahwa orang-orang yang pertama-tama melakukan refleksi-refleksi teologis yang bersungguh-sungguh mengenai Yesus dari sudut pandang tradisi-tradisi keagamaan Asia bukanlah orang-orang Kristen Asia, melainkan orang-orang Hindu India. Orang-orang Hindu dari Kalkuta inilah; seperti Rajah Ram Mohan Roy, Keshub Chunder Sen, dan P.C. Mozoomdar, semuanya anggota Samaj Brahma, suatu gerakan pembaharuan Hindu yang mempelopori percakapan-percakapan mengenai Kristus pada abad ke-19. Benarlah bila dikatakan bahwa di antara tradisi-tradisi kepercayaan lain, hanya orang-orang Hindu lah yang telah menghasilkan berbagai gambaran yang demikian teliti tentang Yesus. Gambaran-gambaran yang dihasilkan oleh orang-orang Hindu ini, kendatipun lahir dari alur-alur pemikiran filosofis lain di dalam tradisi itu, memperlihatkan kekaguman dan cinta kasih pribadi terhadap Yesus dan ajaran-Nya. Refleksi-refleksi mereka telah menghasilkan gambaran-gambaran yang beragama, antara lain:

- 1) Yesus sebagai Pemandu Agung Utama untuk manusia menemukan kebahagiaan oleh Rajah Ram Mohan Roy,
- 2) Yesus sebagai Yogi sejati dan Manusia Ilahi oleh Keshub Chunder Sen,

- 3) Yesus sebagai Jivanmukta (orang yang telah mencapai pembebasan sementara dirinya masih di dunia) oleh Vivekananda,
- 4) Yesus sebagai sang Anak Manusia, yang mencari yang terakhir, yang terkecil dan yang terhilang oleh Rabindranath Tagore,
- 5) Yesus sebagai Satyagrahi Agung Utama (Pengasih dan pencari kebenaran) oleh Mahatma Gandhi,
- 6) Yesus sebagai Advaitin (Dia yang telah mencapai tujuan hidup-Nya menyatu dengan Brahman /Allah) oleh Swami Akhilananda,
- 7) Kristus Mistik oleh Radhakṛṣṇan

Sugirtharajah (1996:14) menguraikan bahwa orang-orang Hindu ini dengan bersemangat telah memasukkan Yesus ke dalam dunia pemikiran Hinduisme (yang berlain-lainan) dan tetap setia kepada tradisi-tradisi mereka sendiri. Tidak ada seorang pun (orang-orang Hindu) merasa terdesak untuk meninggalkan pandangan hidup Hinduisme karena Injil Yesus sendiri tidak menawarkan sesuatu apapun yang sama sekali baru atau berbeda dari ajaran-ajaran yang disampaikan nabi-nabi mereka (orang-orang Hindu) atau yang terdapat di dalam tulisan-tulisan suci mereka. Dalam pandangan mereka (orang-orang Hindu) amanat yang disampaikan Yesus hanyalah pemunculan kembali kebenaran kekal yang satu adanya. Luar biasa tanggapan-tanggapan dari orang Hindu terhadap Yesus inilah yang telah menimbulkan dorongan kuat, ilham dan keyakinan di dalam diri orang-orang Kristen India untuk mengembangkan gambaran-gambaran asli olahan mereka sendiri mengenai Yesus. Seperti orang-orang Hindu, orang-orang Kristen India adalah orang-orang pertama di antara orang-orang Kristen Asia yang membebaskan diri mereka dari gambaran-gambaran tentang Yesus yang dibuat oleh gereja Barat yang membelenggu mereka dan yang perlahan-lahan mengembangkan gambaran-gambaran mereka sendiri. Inilah gambaran Yesus Kristus bagi orang-orang Kristen India :

- 1) Yesus sebagai *Prajapati* (Tuhan segenap ciptaan) oleh K.M. Banerjee
- 2) Yesus sebagai *Cit* (Kesadaran) oleh Brahmaobandhav,
- 3) Yesus sebagai *Avatara* (Penjelmaan) oleh A.J. Appasamy, V.Chakkarai,
- 4) Yesus sebagai *Adi Purusha* (Orang yang pertama) dan Shakti (berkuasa, kuat, sakti) oleh P. Chenchiah,
- 5) Yesus sebagai *Om* (Firman) Kekal oleh S. Jesudasan

Lebih lanjut Sugirtharajah (1996:15) menguraikan bahwa pada waktu para pengkabar Injil (misionaris) Barat memakai Yesus untuk membeberkan kekurangan-kekurangan Hinduisme, maka orang-orang Kristen India ini



memikul tugas mereka untuk menunjukkan bagaimana kosa kata filosofis Hindu dapat menjelaskan pengalaman mereka mengenai Yesus. Dilihat dari konteks mereka, tafsiran-tafsiran mengenai Yesus dari orang-orang Kristen India yang mula-mula ini adalah suatu langkah atau strategi hermeneutis yang berani. Orang-orang Kristen India pada masa kini, atau dalam hal ini orang-orang Kristen Asia seluruhnya, berada pada suatu kurun waktu hermeneutis yang Baru. Cara berteologi pada masa kini adalah menjumpai agama-agama sebagaimana agama-agama itu memandang dirinya sendiri ketimbang menilai agama-agama itu dengan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan sebelumnya. Juga sudah muncul kesadaran baru (dalam lingkungan Kristen) bahwa kemajemukan keagamaan (pluralisme keagamaan) harus dengan aktif dinilai dan jangan dibiarkan dengan pasif saja.

Sugirtharajah (1996:16) menambahkan bahwa ketimbang sekadar menghormati agama-agama lain dengan kekayaan-kekayaan tersembunyinya yang belum terpenuhi, maka kini sudah makin diakui bahwa di dalam agama-agama itu pada dirinya sendiri ada sesuatu yang berfaedah yang tidak akan hilang darinya, yang membuatnya tetap bertahan hidup selama berabad-abad. Ovey N. Mohammad menyelidiki kesamaan-kesamaan teologis yang terdapat di antara Yesus dan salah seorang dari tokoh-tokoh penyelamat Hindu yang lebih membangkitkan perasaan dan ilham Krisna. Sugirtharajah menambahkan bahwa sumber-sumber filosofi Hindu menyediakan suatu latar belakang yang kuat dan berguna bagi upaya-upaya penafsiran yang menghasilkan berbagai gambaran yang berani mengenai Yesus. Akan tetapi, kepercayaan yang unggul di antara orang-orang Asia bukanlah Hinduisme, melainkan Buddhisme. Jika Hinduisme dan Konfusianisme secara sempit disamakan dengan paguyuban-paguyuban etnis tertentu, maka Buddhisme sudah menjadi suatu kenyataan Asia secara umum yang kekuasaan dan kehadirannya dirasakan di dalam kawasan-kawasan sosial, budaya, dan politik dari beberapa negara Asia. Tidak seperti pada Hinduisme yang memanfaatkan Yesus dengan hangat dan perasaan senang, maka perjumpaan Buddhisme dengan Yesus telah berlangsung dengan kurang ramah. Hal ini terbukti khususnya pada abad ke-19 di Sri Lanka (pada waktu itu Sialan), konteks sejarah pada waktu itu mengharuskan penduduk di situ mengambil sikap menentang kekristenan. Polemik melawan Yesus pada waktu itu membuat Ia digambarkan dengan mengejek sebagai seorang rohaniawan kerdil apabila dibandingkan dengan Buddha. Akan tetapi pada konteks berteologi masa kini, seorang teolog Jepang, Seiichi Yagi, tenang-tenang mengembangkan suatu penghayatan baru mengenai Yesus yang dilihat dari keyakinan-keyakinan Buddhisme. Meminjam pandangan seorang pemikir Kristen Jepang lainnya, Katsumi Takizawa, yang membuat perbedaan antara perjumpaan pertama (kenyataan tanpa syarat, bahwa Allah ada di dalam diri kita masing-masing) dan perjumpaan kedua (bangkitnya kesadaran orang

mengenai kenyataan ini, yang di dalamnya Buddhisme disebut pencerahan), Seiichi Yagi membayangkan Yesus sebagai seorang pribadi yang pada masa hidup-Nya telah menerima pencerahan mengenai kenyataan dasariah ini, sama seperti Buddha pada zamannya. Pemahaman mengenai Yesus semacam ini, menurut Yagi, membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi orang-orang Kristen dan penganut-penganut Buddhisme untuk belajar satu sama lain serta membangun hubungan-hubungan, ketimbang masing-masing menegaskan kepentingan mutlak untuk tokoh pendiri agama masing-masing. Dan masih banyak lagi para pemikir Kristen yang bersungguh-sungguh mempelajari dan mengembangkan teologi Kristen melalui kontak dialog dengan teologi agama-agama lainnya.

Sugirtharaja (1996:18) menguraikan bahwa perjumpaan Kristen dengan Hindu, kekristenan ditanggapi dengan kehangatan dan kemesraan, dengan Buddha kurang ramah, maka perjumpaan kekristenan dengan Islam juga berbeda. Sebagaimana Sugirtharaja menguraikan bahwa tidak seperti teks-teks suci Hinduisme dan Buddhisme, Islam telah menghasilkan tuturan mengenai Yesus di dalam teks-teks suci sendiri. Dalam konteks Islam, maka usaha hermeneutis yang harus dilakukan adalah mengangkat dan menjelaskan pengertian-pengertian Kristen mengenai Yesus di antara orang-orang Islam yang telah mempunyai pemahaman-pemahaman sendiri mengenai Yesus. Alexander Malik yang berasal dari suatu negara dengan bagian terbesar penduduknya beragama Islam, yaitu di Pakistan, mempelopori perjumpaan dan pengikatan teologis dengan sahabat-sahabat Muslim di sekitarnya dengan maksud untuk mencerahkan pemahaman-pemahaman mereka satu sama lain. Dalam pandangannya, suatu interaksi semacam itu akan membuat jelas pada segi-segi apa saja pandangan-pandangan kristologi mereka bersesuaian, dan juga pada segi-segi apa terdapat perbedaan-perbedaan yang tidak dapat disejalkan. Tulisannya juga memaparkan suatu kristologi yang berpusat ada Alkitab yang tertuju pada kebutuhan-kebutuhan kebudayaan, kemasyarakatan dan keagamaan yang muncul di dalam lingkungan Islam.

Diperhadapkan dengan tantangan pluralisme keagamaan terhadap kristologi tradisional, maka di dalam pemikiran teologis mutakhir telah dapat dicirikan tiga pandangan yang merumuskan sikap Kristen terhadap agama-agama lain, yaitu sikap; eksklusif, inklusif, dan pluralis. Pandangan-pandangan ini mencoba menghadapi pertanyaan tentang bagaimana orang memandang Yesus dalam hubungannya dengan tradisi-tradisi kepercayaan lain. Michael Amaladoss seorang Kristen India mencari suatu paradigma yang dapat menempatkan Yesus di antara pandangan inklusif dan pluralis. Seperti Raimundo Panikkar, ia memahami ada perbedaan antara firman yang universal dan pengejawantahannya yang khusus dalam diri Yesus yang historis. Firman ini melebihi perwujudan historisnya dalam diri Yesus dari Nazaret. Firman itu

dapat muncul berlainan dalam tradisi-tradisi kepercayaan lainnya. Amaladoss menyamakan ini dengan gagasan *advaitik* tentang yang Satu dan yang banyak. Pengertian ini, Amaladoss yakin akan memberi kemungkinan bagi nama-nama dan wujud-wujud historis lain dari sang Firman tanpa mengharuskan orang-orang Kristen melepaskan ikatan pribadi mereka dengan Yesus sebagai Kristus atau mendesak orang-orang lain untuk menerimanya. Pemikir Kristen lainnya, yaitu Stanley Samartha, seperti orang-orang India lainnya, mencoba untuk menggumuli persoalan yang terus ada: bagaimana mengembangkan suatu gambaran mengenai Yesus yang bercorak India dan pada waktu yang sama bercorak Kristen. Ia melihat di dalam penerimaan orang India sejak dulu terhadap suatu perasaan Misteri, yang menjadi milik bersama semua agama, terdapat suatu titik tolak untuk menghasilkan kristologi yang berpusat pada Allah.

### **3.2.3 Teologi-Misi Sumber Inspirasi Reaktualisasi Epistemologi Teologi Kristen**

Kekristenan sangat konsisten dan konsekuen dengan pernyataannya sebagai agama misi, karena itu para teolog yang biasanya merangkap sebagai misionaris sangat ketakutan jika mereka tidak dapat melaksanakan tugas misinya untuk menjadi alat bagi Tuhan mereka dalam memberitakan berita kesukaan atau berita gembira. Luar biasa kekuatan dan pengaruh doktrin “keselamatan” yang diformat secara teologis oleh murid-murid Yesus Kristus. Belasan abad lamanya sebagian penduduk dunia mampu menjadi penganut keselamatan cuma-cuma atau keselamat gratis yang dijanjikan Yesus Kristus bagi mereka yang percaya. Sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab bahwa “barang siapa yang percaya kepada Yesus maka ia akan sampai kepada Allah Bapa”. Bahkan dalam banyak buku diuraikan orang yang percaya dengan Yesus maka kepada mereka tidak perlu berbuat baik, mereka cukup percaya saja, karena seluruh dosanya akan ditanggungkan kepada Yesus. Iming-iming yang provokatif ini sangat efektif sebagai sarana, alat, dan atau senjata konversi.

Para pemikir Kristen dan para teolog Kristen menyusun teologinya, menggunakan prinsip persesuasif dengan metode memacul pada ladang teologi, termasuk memacul pada ladang teologi agama lain, membuat ilmu teologi di lingkungan Kristen selalu eksis dan *up date*. Teologi Kristen seolah mampu menghadapi segala tantangan, walaupun sumber, bahan, atau stok materi-materi teologi sesungguhnya terbatas. Namun karena rajinnya mereka menggali atau memacul ladang teologi (Romo Keiser, 2007), termasuk menggali pada ladang lain, maka seolah-olah teologi Kristen tidak kekurangan stok materi teologi. Kelihaihan para teolog menggunakan

*trisula* misi (evangelis, uekumenis, dan elengtis), membuat banyak orang terkecoh. Evangelis jelas melalui komunikasi bahasa orang lain diharapkan dapat memahami kekristenan, dengan uekumenis orang diharapkan akan ketergantungan pada kekristenan, dan dengan elengtis orang akan tak berdaya dalam berdebat dengan para pemikir Kristen atau para teolog Kristen. Mereka dapat bersungguh-sungguh dalam berdialog, dalam pelayanan, dan dalam berdebat teologis, karena mereka terlebih dahulu telah mempelajari kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh komunitas lainnya. Yang jelas motivasi mereka adalah melaksanakan misi penyebaran agama Kristen sebagai tugas suci baik sebagai tugas perseorangan ataupun tugas organisasi gereja.

Nampaknya, sebagaimana pepatah Indonesia mengatakan; “sepandai-pandai tupai melompat, akan jatuh juga ke tanah”. Sebagaimana gerakan misi Kristen di seluruh dunia yang ditanggapi dengan berbagai sikap. Ada yang menanggapi dengan sikap dingin, ada dengan sikap kurang ramah (sebagaimana digambarkan oleh Sugirtharajah di atas), ada juga dengan sikap panas (sebagaimana dilaporkan Majalah Media Hindu) bersamaan pemberitaan Tsunami di Aceh. Bahwa umat Hindu memberontak hingga mengejar para misionaris yang memaksa umat Hindu terkena tsunami untuk masuk Kristen. Nampaknya strategi misi penyebaran agama Kristen yang menggunakan senjata *trisula* misi (*evangelis* = dialog, perjamuan saling bersapa, bersua, dan *uekumenis* = pelayanan dengan materi, serta *elengtis* = mendebat keyakinan, mengkonfrontasi, membantah keyakinan agama lain), telah terbaca oleh para tokoh intelektual Hindu di India. Para pendiri *Brahma Samaj*, *Arya Samaj*, dan gerakan para *sadhu* serta para intelektual lainnya juga mencoba menahan cara-cara para misionaris. Para intelektual Hindu dalam upayanya menahan sepak terjang para misionaris, terpaksa juga menggunakan dua dari tiga *trisula* misi Kristen, yaitu strategi evangelis dan elingtis juga digunakan dalam mendeskripsikan kekristenan. Tujuan para intelektual Hindu India tersebut agar jangan sampai umat Hindu menganggap dirinya kering dengan bahan teologis yang akhirnya menjunjung tinggi nilai-nilai kekristenan. Karena itu orang-orang Hindu juga mencoba mengangkat tema-tema teologi Kristus-Kṛṣṇa, seolah dua pribadi yang sama dengan pakaian yang berbeda. Sementara menyanjung Kristus bersamaan itupula mereka menjelaskan ketuhanan Kṛṣṇa jauh melampaui ketuhanan Kristus. Dengan strategi tersebut maka para orang-orang Hindu calon-calon konversis batal menyeberang melalui jembatan Yesus, bahkan banyak umat Hindu yang sudah melewati dan menyeberang melalui jematannya Yesus, akhirnya melakukan rekonversi. Perihal ini baik sekali dibaca buku *The Call of Vedas* oleh Abhinash Chandra Bose. A.C. Bose (2005:6-11) agama Veda dapat bertahan hidup beribu-ribu tahun walaupun telah terjadi pergolakan sosial politik dan

serangan gencar terhadapnya dari masa ke masa. Beranjak dari serangan gencar dan reaksi agama terhadapnya mungkin memberinya beberapa sinar pada kekuatan batinnya. Di bawah ini dipaparkan serangan keagamaan yang lebih penting, yaitu:

**Pengaruh Agama Buddha;** pengaruh agama ini sangat kuat, sebagai suatu sekte agama yang lahir pada abad ke 6 SM, agama ini tanpa kompromi terhadap agama Veda. Agama ini pernah menguasai separuh daratan India dengan cara menerima para penganut agama asli, terutama para penganut yang merasa tertekan oleh upacara dan tatanan etika sosial yang bersifat diskriminasi. Namun dalam beberapa abad kemudian India mampu menyerap sekte baru itu kedalam pangkuan induknya, dan jejak-jejak kecil Buddhisme sebagai agama tersendiri di negeri India meninggalkan bekas yang tidak berarti. Sementara itu India mengambil banyak hal yang menarik pada agama Buddha, seperti kuil, pemujaan patung dan lain-lain, juga beberapa masalah etika, seperti penekanan pada tanpa-kekerasan (*ahimsa*). Hinduisme memakai teori '*avatara*' atau penjelmaan ilahi dan menurut teori itu, Buddha sendiri dianggap sebagai '*avatara*' ke 9 dari sepuluh *avatara* yang menjelma pada satu episode *catur yuga*.

**Serangan dari Agama Islam;** pada masa-masa awal agama Islam, pelaut-pelaut Islam dari Arab diizinkan oleh raja-raja Hindu untuk bermukim di Malabar. Bangsa Arab menyerbu dan menaklukkan Sindu pada tahun 711, tetapi saat itu mereka tidak dapat maju lebih jauh lagi. Gelombang penyerbuan Islam lainnya terjadi lagi pada abad ke 11, dan akhirnya sebagian besar daratan India diperintah oleh raja-raja Islam selama **500** tahun atau lebih. Akan tetapi, kekuasaan Islam yang telah menaklukkan dan mengislamkan hampir setiap orang di negara-negara besar seperti; Persia, Turki, Mesir, Afganistan, dan sebagian Eropa, namun hanya mempunyai pengaruh yang tidak berarti terhadap Agama Hindu, karena setelah berabad-abad, orang-orang Islam termasuk orang-orang yang masuk Agama Islam belakangan, kurang dari seperempat jumlah penduduk India dewasa ini. Pada akhir zaman keemasan Islam, yaitu awal abad ke-18, sebelum penganut-penganut baru yang berasal dari golongan tertindas seperti Bengali Timur, termasuk orang-orang yang belum sepenuhnya masuk Agama Buddha, prosentase umat Islam paling banyak sepertiga dari jumlah dewasa ini, termasuk imigran asing. Sangat menakjubkan bahwa Agama Hindu dapat bertahan terhadap tekanan-tekanan militer, sosial, dan ekonomi Islam. Ajaran Veda hidup terus tidak musnah oleh usaha-usaha penghancuran sepanjang zaman oleh karena diwariskan melalui tradisi lisan. Orang-orang suci agung bangkit dan membentuk sekte-sekte keagamaan Vaisnavit dan Sivait yang bersifat demokratis dan menampilkan

pemujaan massal melalui kepercayaan pengabdian (*bhakti*). Dan kaum wanita India menunjukkan kesetiaan yang sangat tinggi dalam menghadapi kekalahan serta kehancuran yang mengerikan.

**Serangan dari Agama Kristen**, tidak lama setelah meninggalnya pendiri Agama Kristen, para misionaris beroperasi di berbagai bagian Eropa dan di mana-mana agama baru itu menggantikan agama lama. Pemujaan Odin dan agama bangsa Druid demikian pula penyembahan berhala di Yunani dan bangsa Romawi menjadi punah setelah orang-orang beralih ke Agama Kristen. **Pertama**, seorang *Apostel* (rasul), yaitu St. Thomas datang ke India pada abad pertama dan menyebarkan Agama Kristen di Kerala (Travancore – Cochin). Namun agama itu tidak memperoleh kemajuan di negeri ini. Kenyataannya, setelah seribu sembilan ratus tahun berlalu, pengikut St. Thomas sangat terbatas hanya satu kelompok dan di Kerala mereka itu kurang dari sepertiga jumlah penduduk. Bose (2005:8) lebih lanjut menguraikan bahwa untuk **kedua** kalinya, Agama Kristen dibawa ke India pada abad ke-16 oleh bangsa Portugis. Bangsa Spanyol dan bangsa Portugis memaksakan agama mereka kepada bangsa Indian Merah di Amerika Tengah dan Selatan. Secara paksa Spanyol mengkristenkan seluruh Filipina. Akan tetapi bangsa Portugis tidak mampu mengkristenkan Goa yang sekecil itu, walaupun melalui aktivitas yang gencar. Sekarang umat Kristen di Goa bukan merupakan mayoritas.

Bose (2005:8) lebih lanjut menguraikan bahwa gelombang **ketiga**, Agama Kristen dibawa oleh misionaris pada masa penjajahan Inggris. Keadaan sekarang tidak seimbang. Pihak Kristen ketika itu selain sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan juga sebagai penganut pengetahuan ilmiah modern dan memiliki prestise serta pengaruh; sementara di pihak Hindu pada waktu itu tergolong bangsa yang masih tertinggal, dan pada waktu hampir tidak memiliki pemimpin. Pada waktu itu Agama Hindu benar-benar mengalami goncangan-goncangan yang sangat berarti bagi pelukisan sejarah tentang bagaimana Agama Hindu memiliki daya tahan yang luar biasa. Beberapa orang Hindu yang berpendidikan Barat meninggalkan agama mereka, namun tidak terduga akhirnya terjadi reaksi aneh dan kuat. Pemimpin-pemimpin besar agama muncul dan menumbuhkan rasa bangga di antara umat terhadap warisan yang indah serta mulia dan kebudayaan unik yang ada di dunia. Aktivitas misionaris Kristen terbatas pada kelompok masyarakat miskin dan terkebelakang, terutama penduduk asli yang mereka garap, walaupun cara yang mereka pakai tidak selalu murni keagamaan, namun secara keseluruhan umat Kristen berjumlah kurang dari 2% dari seluruh penduduk India (2,3% di India dan 1,7% di Pakistan sesuai Sensus tahun 1951). Sebagai bahan perbandingan bahwa di Cina modern dan Jepang pengkristenan jauh lebih besar daripada di

India, terutama di kalangan para pelajar. Maka dapat dipahami bahwa selama 3000 dan 500 tahun atau lebih Agama Hindu hidup subur dengan vitalitas yang mengagumkan, dapat bertahan terhadap usaha penghancuran yang amat hebat. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa kekokohan Agama Hindu tetap terjamin di masa depan, karenanya setiap umat Hindu dituntut untuk berusaha keras melestarikan warisan yang agung itu.

A.C. Bose (2005:8-10) menambahkan bahwa sementara merenungkan keberhasilan Agama Hindu dalam mempertahankan diri dari serangan-serangan agama lain, patut pula diketahui bagaimana perilaku Agama Hindu dalam masa jayanya dan bagaimana ia memperlakukan agama-agama lain. Tidak ada bukti sejarah yang menyatakan bahwa Agama Hindu melaksanakan cara-cara pemaksaan seperti dilakukan oleh Agama Kristen. Di wilayah India lain yang diambil kembali oleh Hindu dari tangan Islam, tidak ada satu kasuspun tentang pemaksaan agama dari Islam ke Hindu. Hal ini sangat berbeda bila dibandingkan dengan bangsa Spanyol terhadap umat Islam yang telah memerintah negeri mereka selama 800 tahun dan akhirnya dikalahkan. Setelah berkali-kali terjadi pemaksaan agama, akhirnya pada tahun 1609 kaum Islam dalam waktu tiga hari harus sudah meninggalkan negeri Spanyol. Berbeda dengan kasus tersebut, para pengungsi yang menganut agama lain diterima dengan baik di India seperti halnya bangsa Yahudi di India Selatan (pada abad ke-1) dan bangsa Parsi di wilayah Bombay (abad ke-8). Sopan santun agama dan tanpa adanya pemaksaan agama inilah yang membuat nilai moral Agama Hindu sangat tinggi. Dari segala sudut pandang sejarah Hinduisme tampak bahwa Agama Hindu memiliki kekhasan dalam sejarah agama-agama di dunia.

A.C. Bose (2005:10) menguraikan bahwa apabila perkembangan Kristen di India pada zaman modern itu kurang maju, hal itu disebabkan oleh adanya badan-badan keagamaan yang mengadakan pembaharuan dalam Agama Hindu, sehingga masyarakat memiliki pengertian yang lebih murni dan lebih tinggi tentang Agama Hindu. Dan ternyata pula bahwa di mana saja Agama Hindu diajarkan, maka timbul keinginan orang-orang yang telah beralih ke agama lain untuk kembali ke Agama Hindu. Namun karena Agama Hindu telah menutup pintunya, selama berabad-abad tidak ada yang dapat kembali. Setelah pintu dibuka lebar-lebar, walaupun ditangani oleh badan-badan swasta, maka berbondong-bondong orang datang menyatakan ingin masuk kembali ke Agama Hindu.

Apa yang dapat dipetik dari himbuan A.C. Bose di atas, bahwa utamanya para intelektual Hindu mesti berpikir keras untuk ikut bertarung dalam kecerdasan teologis untuk mendeskripsikan secara epistemologis sistem

kepercayaan Hindu. Juga mendeskripsikan secara epistemologis pengetahuan tentang Tuhan yang disembah oleh semua agama. Hanya dengan upaya penyusunan pengetahuan teologi Hindu sesuai dengan prosedur epistemologi pemikiran Barat, maka Barat mungkin dapat mengakui pengetahuan teologi Hindu sejajar dengan pengetahuan teologi Barat. Standar epistemologi Barat sesungguhnya suatu syarat yang sangat ringan hanya tidak pernah dilakukan secara bersungguh-sungguh oleh para elit akademik Hindu.

Jika para tokoh intelektual Hindu mampu menyusun sistem teologi Hindu secara epistemologis, maka bukan hanya pengakuan Barat atas teologi Hindu, tetapi mungkin juga Barat akan mempertimbangkan ulang strategi misi. Sebab strategi misi yang selama ini digencarkan di seluruh dunia dengan alasan “menyelamatkan umat manusia”, karena hanya Kristen yang dapat menjamin keselamatan umat manusia setelah kematiannya. Para intelektual Hindu harus mampu menyusun pengetahuan teologi Hindu untuk membuktikan bahwa hukum *karma* dan hukum alam akan menjadi abnormal jika kita percaya dengan provokasi para misionaris yang berupaya mengkonversi umat manusia yang sudah beragama.



Sārasvati



# **BAB IV**

## **MENGENAL PEMBIDANGAN TEOLOGI KRISTEN SEBAGAI PIONIR BANGUNAN TEOLOGI BARAT**

### **4.1 Perlunya Memahami Pembidangan Ilmu Teologi Kristen**

Sebagaimana diketahui bahwa Barat tidak mengakui Filsafat Timur dan mengatakan bahwa apa yang disebut filsafat di Timur adalah ajaran-ajaran atau kepercayaan-kepercayaan serta etik suatu masyarakat. Filsafat tidak pernah lahir di Timur demikian pendapat para filosof Barat, maka demikian juga dengan Teologi Timur (Teologi Hindu dan sebagainya) dianggap bukan teologi, karena tidak sesuai dengan prosedur-prosedur Barat. Bila diperhatikan secara cermat apa yang disebut dengan filsafat di Barat yang berasal dari kata *philosophia* yang artinya ‘mencintai kebenaran’, akan lebih rendah kualitasnya dengan Filsafat Timur (Filsafat Hindu) yang disebut *darsana* yang berasal dari kata *drs* yang artinya ‘mewujudkan kebenaran’. Jadi, Filsafat Barat hanya sebatas “mencintai” kebenaran sedangkan Filsafat Hindu “mewujudkan” kebenaran. Maka demikian juga nasib baik Teologi Kristen, mujur karena telah dianggap sebagai sebuah pengetahuan yang mapan oleh dunia Barat. Barat berpandangan demikian karena menganggap bahwa teologi Kristen (Barat) telah memenuhi segala unsur dan persyaratan pengetahuan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara akademik. Hal itu terjadi karena Barat merasa segala prosedur-prosedur yang digunakan dalam teologi Gereja sesuai dengan prosedur Barat. Betapa tidak adilnya Barat, bersamaan dengan ketidakadilannya banyak sekali mengambil pengetahuan dari Timur dan kemudian dijadikan pengetahuan Barat.

Teologi Gereja (Kristen) yang bersumber dari Alkitab telah diajarkan di lingkungan akademis sejak ratusan tahun silam dan telah dikembangkan sedemikian rupa melalui penyempurnaan materinya sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman. Pohon keilmuan atau batang keilmuannya telah dikaji sedemikian rupa, hingga membentuk bidang-bidang keilmuan yang saling mendukung. Bila penelusuran pohon atau batang keilmuan juga diterapkan dalam teologi Hindu, dapat diyakini teologi Hindu juga akan memenuhi segala syarat akademis. Persoalannya adalah hegemoni Barat, mereka menolak di mulut sementara itu bahan-bahannya dibawa ke Barat dan kemudian dikemas dijadikan materi teologi Gereja (Kristen).

### **4.2 Bidang Biblika (Kitab Suci)**

Setiap agama akan meninggikan atau menjunjung tinggi kesucian kitab

suci mereka. Dister (2007:169) menguraikan bahwa supaya Injil tetap utuh dan hidup dalam Gereja, pewartaan para Rasul perlu diteruskan oleh para uskup. Ini berlaku untuk kedua cara pewartaan, baik yang tertulis (kitab suci) maupun yang tidak tertulis (= tradisi). Tradisi merupakan kelanjutan pewartaan illahirasuli yang asli, wadah dari segalanya yang menyangkut iman dan moral. Perlunya tradisi itu didasarkan pada dua hal berikut; *pertama* keterbatasan Kitab Suci dalam meneruskan pewartaan rasuli menurut kekuatannya yang semula; dan *kedua*, tingkah laku dan pengajaran para Rasul sendiri.

Dalam hubungannya dengan keterbatasan Kitab Suci sebagai sarana penerusan pewartaan wahyu, Dister (2007:169) menguraikan bahwa Alkitab memiliki kualitas istimewa dan unik, yang ditulis dengan inspirasi illahi. Inspirasi ini memberikan kepadanya suatu fungsi khusus yang tak tergantikan dalam meneruskan wahyu. Akan tetapi, kekhususan itu tidak membuat Kitab Suci menjadi satu-satunya sarana penerusan wahyu. Sebab, dalam hubungannya dengan wahyu, Kitab Suci hanya merupakan salah satu bentuk kesaksian. Bentuk ini menurut hakikatnya tidak lengkap, walaupun ada peneguhan dari Allah sendiri. “Tidak lengkap”, karena pengalaman yang diperoleh para Rasul dari kontak langsung dengan Kristus, sang Pewahyu dan wahyu sendiri, mengatasi dan melebihi tulisan-tulisan yang memberi kesaksian tentang-Nya. Allah sendiri membatasi pengungkapan itu dengan kata-kata manusia yang dipakai-Nya untuk menuangkan wahyu itu dalam tulisan. Batas itu sesuai dengan kodrat setiap dokumen tertulis. Bila batas itu dilampaui, maka dokumen itu sebagai dokumen dilampaui pula, artinya dokumen bukan dokumen lagi. Alkitab sendiri berasal dari pewartaan rasuli yang hidup. Justeru karena Alkitab tidak dapat menggantikan seluruh pewartaan yang hidup itu, demikian keutuhan Injil perlulah bahwa para Rasul meninggalkan dalam Gereja bukan hanya kitab-kitab (= endapan tertulis pewartaan mereka) tetapi juga pewartaan yang hidup, pewartaan itu sendiri yang telah mereka lakukan. Segalanya yang telah mereka perbuat dan mereka ajarkan tanpa ditulis, oleh mereka diteruskan, juga sesudah ditulisnya Kitab suci, atau walaupun adanya kitab-kitab yang tertulis itu.

Dalam hubungannya dengan keterbatasan Kitab Suci sebagai sarana penerusan pewartaan maka diperlukan tingkah laku dan pengajaran para Rasuli sendiri. Sebagaimana diuraikan (Dister, 2007:170) bahwa dengan berbagai cara para Rasul meneruskan apa yang juga telah mereka terima dari Kristus (entah dari mulut-Nya, dari karya-Nya atau dari pergaulan mereka dengan Dia) atau dari ilham Roh Kudus. Maka itu, yang mereka teruskan itu bukan hanya buku-buku suci saja, tetapi lebih daripada itu. Dan mereka memerintahkan kepada kaum beriman untuk memelihara bukan hanya apa yang mereka serahkan dalam bentuk lisan saja, tetapi juga apa yang melebihi yang tertulis.

Yang “lebih” itu bukanlah sesuatu yang berlebihan dan tak berguna, sesuatu yang mubazir, sebaliknya bersama dengan apa yang termuat dalam Kitab Suci, yang “lebih” ini merupakan bagian dari iman yang tetap diteruskan untuk selamanya. Dister menambahkan bahwa hal tadi tidak berarti segala yang diajarkan para Rasul tanpa ditulis itu bersifat otonom terhadap apa yang telah tertulis. Keduanya saling kait-mengait, namun tidak dapat diragukan bahwa sabda yang hidup mempunyai lingkup yang lebih luas daripada sabda yang tertulis. Sabda yang tertulis merupakan suatu pembatasan atas sabda yang tidak tertulis. Akhirnya patut dicatat bahwa suatu lingkup yang lebih luas lagi dimiliki oleh kenyataan-kenyataan, bila dibandingkan dengan penjelasan atau penegasan verbal, entah penjelasan tertulis entah yang lisan.

Hubungan antara Kitab Suci dengan diskursus teologi dapat ditelusuri melalui uraian-uraian Dister (2007:85), ia menguraikan bahwa teologi memperoleh pengetahuannya bukan hanya berdasarkan pengalaman indria, pikiran, akal budi, dan intuisi rohani, tetapi yang terutama adalah teologi berdasarkan wahyu Allah. Wahyulah yang mendasari iman. Oleh karena itu teologi sebagai ilmu iman bersumberkan wahyu ilahi. Bagi pengetahuan teologis, wahyu merupakan sumber utama. Uraian Dister ini bersifat universal apabila wahyu yang dimaksudkan tidak hanya wahyu yang tercatat di dalam Bibel Kristen. Sehingga wahyu-wahyu Perjanjian Lama semestinya dapat disejajarkan dengan wahyu-wahyu yang ada pada agama-agama lain yang sezaman atau lebih tua dengan usia kekristenan. Karena Tuhan mestinya adalah Tuhan yang Maha Pengasih tidak Tuhan yang pilih kasih. Namun sebagaimana upaya-upaya para teolog yang berupaya membela iman dan teologi Kristen, maka wahyu yang dimaksudkan akan berkiras pada Alkitab saja. Sehingga teologi Kristen menjadi tidak universal, teologi Kristen lebih mirip dengan apologi iman. Karena iman Kristen berpusat pada iman kepada Tuhan yang bersifat singularis, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab :

“lalu Allah mengucap segala firman ini: Akulah Tuhan, Allahmu yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang pencemburu, yang membalas kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan yang keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku” (Kitab Keluaran firman 20:1-6).

Nampaknya teologi Kristen berpusat pada perintah Allah di atas, sehingga sampai kapanpun teologi Kristen tidak akan menerima teologi-teologi lain sederajat dengan teologi Kristen. Bahkan untuk menyebut teologi saja untuk ilmu ketuhanan yang ada pada agama lain mungkin keberatan. Sebagaimana pernyataan semua teolog dan semua penulis teologi sebagaimana telah diuraikan di depan bahwa bagaimanapun teologi hanya berpusat pada pewahyuan Alkitab 'Kristen'. Kitab-kitab lain terutama *Veda*, *Tri Pitaka*, dan semua agama non-Semistis (Yahudi, Kristen, Islam) dipandang bukan sebagai kitab yang berisi kumpulan wahyu, karena itu teologi Semistis tidak akan mengakui teologi non-Semistis.

Dister (2007:85) lebih lanjut menguraikan bahwa wahyu Allah sebagai dasar iman manusia, di dalam wahyu, Allah menyapa manusia, memperkenalkan diri-Nya kepada manusia dan mengajak manusia ikut serta dalam kehidupan Allah sendiri. Tanggapan manusia yang diharapkan oleh Allah sebagai jawaban atas wahyu-Nya ialah iman kepercayaan sebagai penyerahan diri manusia kepada Allah Pewahyu. Bila wahyu berarti bahwa Allah menyapa manusia, iman berarti bahwa manusia menjawab Allah secara positif. Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa wahyu dan iman merupakan paham yang korelatif. Wahyu Allah mengharap, bahkan mengandaikan iman manusia, sebab wahyu yang tidak ditanggapi dengan iman, tidak mencapai sasarannya. Allah memperkenalkan diri kepada manusia demi untuk dikenal olehnya. Justeru dengan menyerahkan diri kepada Allah, manusia mengenal Allah. Untuk tahu siapa Allah itu, orang harus dapat bergaul dengan Allah dari hati ke hati. Pergaulan ini berlangsung dalam iman kepercayaan yang merupakan anugerah Allah dan sekaligus tindakan manusia.

Dister (2007:86) menguraikan bahwa wahyu itu memiliki hakikat dan sifat-sifat yang paling mendasar. Ada dua cara Allah mewujudkan diri-Nya, yakni secara umum melalui karya-karya-Nya sebagai Pencipta alam semesta, dan secara khusus melalui karya-karya-Nya sebagai penyelamat umat manusia. Wahyu khusus berlangsung dalam sejarah bangsa manusia dan memuncak dalam diri Yesus Kristus. Berdasarkan peranan pusat yang dipegang Yesus dalam proses pewahyuan, dibedakan dua fase atau tahap dalam sejarah keselamatan sebagai proses pewahyuan. Tahap *pertama*, ialah wahyu dalam Perjanjian Lama (PL) yang menyiapkan kedatangan Kristus. Tahap *kedua*, ialah wahyu dalam Perjanjian Baru (PB) dan kekal, yakni wahyu dalam Yesus Kristus. Wahyu yang disebut "injili" ini mulai dengan penjelmaan Putera (atau: Sabda) Allah menjadi manusia, lalu diteruskan dalam seluruh kehidupan Yesus di bumi, dan akhirnya diselesaikan dalam misteri wafat-kebangkitan-kenaikan Yesus serta pengutusan Roh Kudus dan pendirian Gereja. Meskipun dalam diri Yesus sang Kristus wahyu itu sudah selesai, wahyu tidak berakhir melainkan berlangsung terus berkat kehadiran Tuhan yang Mulia (= yang

telah bangkit dari alam maut) di dalam Gereja. Wahyu yang berlangsung terus dalam Gereja sebagai umat Allah yang baru, akan disempurnakan oleh wahyu di sorga kelak, yang kini masih dinanti-nanti.

Ringkasan dari pemaparan yang sesungguhnya merupakan uraian yang panjang lebar tentang hakikat wahyu sebagaimana diuraikan Dister di atas merupakan langkah-langkah epistemologi teologi Kristen untuk menempatkan kehadiran sekaligus kedudukan Yesus di dalam teologi Kristen. Dengan prosedur uraian yang sistematis seperti itu, maka teologi Kristen dipandang telah lulus uji epistemologi. Jika setiap agama berupaya untuk mengikuti prosedur sebagaimana yang diuraikan Dister, maka sesungguhnya semua agama bersumber dari wahyu, karena setiap agama memiliki kitab suci yang juga merupakan wahyu. Hanya ada satu syarat bahwa harus ada pengakuan yang jujur bahwa cara wahyu mewujudkan diri pada setiap agama itu berbeda-beda. Jika Yesus Sang Mesias dapat dipercayai sebagai perwujudan Tuhan ke dunia, mengapa Buddha Avatar, Rāma Avatara, Kṛṣṇa Avatara tidak dapat disebut perwujudan Tuhan. Jika hanya percaya bahwa hanya Yesus satu-satunya, maka itulah yang menyebabkan tema-tema teologi menjadi tidak universal. Bahkan jika benar bahwa hanya Yesus adalah penjelmaan Tuhan, maka umat Kristen India yang di dalam Gereja mereka juga membaca Bhagavadgītā, bukanlah umat Yesus tetapi umat Śrī Kṛṣṇa. Karena itu sumber teologi dalam pengetahuan universal mestinya tidak hanya bersumber pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jika teologi hanya bersumber pada Alkitab, maka kepada teologi tersebut harus dengan jelas disebut Teologi Kristen (dan bukan Teologi saja).

#### **4.2.1 Perjanjian Lama**

John W. Rogerson dalam Alvis (2001:16) menguraikan bahwa studi Perjanjian Lama (PL) mencakup bidang yang relatif kecil dalam perkuliahan teologi dan dalam studi agama-agama. Di dalam perkuliahan teologi, studi PL bersaing dengan lima atau enam bidang pokok lainnya yang kelihatan terkait langsung dengan ajaran Kristen, dibanding dengan studi PL. Dalam perkuliahan studi agama-agama PL bersaing dengan seperangkat bidang pokok yang berbeda-beda dan kadang-kadang studi PL dipelajari sebagai Kitab Yahudi (dan tentunya ini benar) daripada sebagai Kitab Kristen. Dalam perkuliahan Biblika, PL lebih tampil seutuhnya, walaupun di sini hampir tidak ada perhatian yang layak bagi sekelompok pokok yang beraneka ragam yang dibutuhkan untuk penelitian PL di tingkat sarjana dan pascasarjana. Pengajar-pengajar PL terpaksa menyajikan kepada siswa-siswanya, hasil-hasil yang sangat teknis dari penelitian atas satu kumpulan teks-teks kuno yang sama sekali asing bagi siswa-siswanya. PL telah banyak dihapuskan

dari ibadah gereja dan dari pelajaran-pelajaran agama di sekolah-sekolah. Pada umumnya, siswa-siswa tidak akan berharap belajar banyak dari PL lebih dari pada sekadar latar belakang bagi Perjanjian Baru (PB) atau data untuk menata kembali perkembangan gagasan tentang Allah di kalangan bangsa Israel kuno. Tak heran, bahwa banyak siswa mengharap dan mendapatkan sedikit dari perkuliahan PL.

Lebih lanjut Rogerson dalam Alvis (2001:17) menguraikan bahwa PL terdiri dari 39 kitab dalam bahasa Ibrani. Bagian-bagian yang paling tua dari ke-39 kitab Yahudi mungkin berasal dari abad ke-12 SM, sedangkan bagian-bagian yang paling muda berasal dari abad ke-2 SM. Akibatnya para sarjana PL harus mempelajari teks-teks yang mencakup ribuan tahun sejarah, kebudayaan, dan agama. Lagi pula nyata bahwa menurut sebagian teks yang digambarkan adalah peristiwa-peristiwa dan orang-orang yang hidup beberapa ratus tahun sebelum abad ke-12 SM. Rogerson dalam Alvis (2001:17) juga menambahkan bahwa untuk memahami kitab-kitab PL, para sarjana harus menjawab pertanyaan yang berbeda-beda, namun saling berkaitan, sebagai berikut :

- 1) Apa yang sebenarnya ditulis oleh penulis-penulis Alkitab? (kritik/penelitian teks)
- 2) Bagaimana seharusnya tulisan-tulisan mereka itu diterjemahkan ke dalam bahasa masa kini? (studi tata bahasa dan filologi)
- 3) Bentuk-bentuk kesusastraan apa yang penulis-penulis pakai untuk menyampaikan pesan mereka ? Misalnya pepatah, sabda dewa, syair, nyanyian, doa, ratapan, (kritik/penelitian bentuk sastra)
- 4) Sumber apa, kalau ada, yang digunakan penulis-penulis dan cara apa yang digunakan sehingga teks tersebut sampai pada bentuk sekarang ini? (kritik/penelitian sastra, kritik/penelitian redaksi)
- 5) Dalam keadaan sosial dan sejarah bagaimana penulis-penulis melakukan pekerjaannya? (kritik/penelitian sejarah, arkeologi, studi-studi sosial),
- 6) Apa yang dikatakan penulis-penulis kepada para pembacanya yang sezaman?
- 7) Apa yang dikatakan penulis-penulis
  - a. Dalam terang PL sebagai keseluruhan
  - b. Dibanding dengan bangsa-bangsa lain dari Asia Barat Daya Kuno dan agama-agamanya (studi-studi tentang Mesir, Kanaan, dan Mesopotamia),
- 8) Apakah yang diberitakan PL secara keseluruhan dalam terang
  - a. Sejarah Israel
  - b. Agama Israel (teologi PL)

- 9) Apakah yang disampaikan PL kalau dibaca sebagai karya sastra? (kritik/penelitian kesusastraan)
- 10) Bagaimana PL telah digunakan dan ditafsirkan oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen? (sejarah interpretasi)
- 11) Bagaimana PL dapat digunakan masa kini? (hermeneutik)

Alvis (2001:21) menambahkan bahwa paling tidak sejumlah penyunting Alkitab harus dianggap sebagai ahli-ahli kesusastraan, harus dipertimbangkan sepenuhnya. Kalau keahlian mereka dapat dibuktikan, walaupun hanya sebagian, maka hal itu mempunyai arti penting bagi penelitian PL. Studi-studi terhadap bagian-bagian dari PL sebagai karya sastra dapat digunakan sebagai cara untuk mempelajarinya sebagai teologi. Penulis-penulis atau penyunting-penyunting Alkitab menggunakan cara-cara kesusastraan seperti urutan denah dan kontras, adegan-adegan tertentu dan teknik-teknik dialog untuk menjelajahi dan mengutarakan kepercayaannya kepada Allah dan hubungan-Nya dengan kehidupan mereka, misalnya dalam cerita-cerita seperti mengerasnya hati Firaun, pilihan dan penolakan Saul, raja Israel pertama, dan cerita-cerita mengenai Yunus dan Rut.

Dister (2007:104) menguraikan bahwa fase konstitusi wahyu memuncak dalam diri Yesus sang Kristus, pewahyuan diri Allah sebelum tarikh Masehi tertuju kepada kedatangan Mesias dan bersifat persiapan atasnya. Wahyu yang menyiapkan kedatangan Kristus itu dikisahkan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama (PL), sedangkan dalam kitab-kitab Perjanjian Baru (PB) wahyu injili dibukukan, yaitu wahyu dalam Yesus Kristus yang menjadi kepenuhan segala wahyu. Kedatangan Almasih itu dipersiapkan dengan dua cara, yakni secara wahyu umum dan wahyu khusus.

Seandainya para teolog Barat (Kristen) tidak mengklaim teologi hanya bersumber dari Alkitab dan mau menerima kitab Rāmāyaṇa serta kitab Mahābhārata sebagai sumber teologi, maka niscaya kitab Rāmāyaṇa akan disejajarkan dengan PL dan kitab Mahābhārata yang dintisarikan dalam Bhagavadgītā akan diterima sebagai kitab yang sama dengan kitab PB. Namun, karena kelihaihan para teolog yang bekerjasama dengan para orientalis dan bahkan para orientalis itu sendiri sesungguhnya adalah para teolog yang ingin menggali pengetahuan Timur untuk memperkaya teologi Barat, maka kitab Rāmāyaṇa dan Mahābhārata diklasifikasikan sebagai kitab karya sastra atau kitab dongeng. Celaka dan anehnya lagi, bahwa bukan saja orang-orang Barat atau orang-orang agama Smitis yang mengatakan Rāmāyaṇa dan Mahābhārata sebagai dongeng, namun para intelektual Hindu juga banyak yang setuju dengan pelecehan Barat itu. Sehingga, secara tidak langsung para intelektual Hindu mempercayai manifestasi Tuhan sebagai *avatara* hanya

sebagai dongeng, buku Bhagavadgītā juga akhirnya adalah kitab dongeng bukan kitab suci. Sungguh betapa konyolnya para intelektual Hindu jika hanya setuju begitu saja dengan hasil studi para teolog atau orientalis Barat. Jika kisah-kisah mujizat yang ditampilkan oleh Nabi Musa dapat dipercayai sebagai kisah nyata bagi orang Kristen, mengapa mujizat yang ditunjukkan oleh Rāma, Kṛṣṇa, Buddha tidak dapat dipercayai sebagai kisah nyata bagi umat Hindu. Jika Nabi Kristen dapat membelah air laut hanya dengan tongkat kecil dapat dipercaya, lalu mengapa Śrī Kṛṣṇa yang mengangkat gunung Govardhana hanya dengan telunjuk tangan-Nya tidak dapat dipercayai? Jawabannya, karena teologi telah dikonstruksi dengan klaim-klaim, karena itu awalnya teologi itu adalah ilmu yang universal dewasa ini telah menjadi ilmu yang parsial. Di tengah parsialisasi itu setiap agama akhirnya menggunakan klaim-klaim dalam mengkonstruksi teologinya.

Dister (2007:104) lebih lanjut dalam uraian tentang wahyu umum menguraikan bahwa dengan menciptakan dunia, Allah mewahyukan (= menyatakan, memperkenalkan) diri kepada manusia. Pernyataan diri Allah yang bersifat wahyu umum ini tidaklah terlepas dari puncak wahyu khusus, yakni Yesus Almasih. Hubungannya terletak dalam hal ini bahwa Allah Pencipta menjadikan segala sesuatu dengan firman dan Kristuslah Firman Allah itu. Karena itu segala sesuatu diciptakan oleh Kristus, di dalam Dia dan untuk Dia. Itulah sebabnya wahyu umum ini sudah merupakan wahyu dalam arti sesungguhnya, yaitu hubungan pribadi, persatuan personal, antara Allah dan manusia. Justru karena dunia diciptakan “dalam Kristus”, maka dalam Kristus itu juga dunia bersatu dengan Allah. Dalam Kristus, “Allah memilih kita sebelum dunia dijadikan. Oleh karena itu bukan Adamlah yang merupakan “yang pertama” dalam rencana Allah Pencipta, melainkan Kristuslah “yang sulung, lebih utama dari segala sesuatu yang diciptakan”. Semua orang dipanggil Allah untuk menyerupai Kristus. Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa kesatuan dunia dengan Allah karena penciptaan dunia “dalam Kristus” itu baru bersifat kesatuan “asasi” atau “prinsipial”, dan belum terlaksana dalam tiap-tiap orang. Baru dalam “Azas” dan “Prinsip” segala sesuatu, seluruh dunia sudah bersatu dengan Allah. Lagi pula sebagaimana telah diuraikan di depan bahwa pada taraf wahyu umum ini hubungan pribadi dengan Allah masih bersifat “implisit” atau tersirat, dan dengan demikian belum disadari. Sifat implisit inilah yang membedakan wahyu umum dengan wahyu khusus. Eksplisitasi atau pembeberan hubungan itu dalam kesadaran manusia, itulah yang terjadi dalam wahyu khusus, yakni dalam sejarah keselamatan.

Dister (2007:112) menguraikan bahwa meringkas bagaimana atau sebagai siapa Allah mewahyukan diri dalam PL, dapat dikatakan bahwa



YHWH mewahyukan diri terutama sebagai Allah yang hidup dan berupa pribadi, berlawanan dengan berhala yang berupa benda mati. YHWH itu Allah yang mahakuasa, Pemilik semesta alam dan tuan atas bangsa-bangsa. Oleh karena itu, Ia menuntut ketaatan pada hukum. Tuhan itu Allah yang adil (sebagaimana uraian kitab Amos) yang halus cintakasih-Nya, dan cemburu (kitab Hosea), yang maha agung dan transenden (kitab Yesaya). Akan tetapi selain keagungan dan transendensi Allah, juga kedekatan dan keintiman-Nya dengan manusia ditekankan, karena Allah yang mahatinggi dan mahakudus telah melangkah keluar dari lingkup misteri-Nya dan berdialog dengan umat-Nya. Ia adalah "*Immanuel*" (= Allah beserta kita) dan Mempelai. Hubungan yang erat-mesra antara Allah dengan umat-Nya itu terungkap dalam konsep "Perjanjian". Kedua aspek ini, transendensi Allah di satu pihak dan perjanjian di lain pihak, merupakan kutub. Di antara kedua kutub tersebut ada ketegangan yang tetap. Ketegangan ini merupakan dinamika Perjanjian Lama. Antara kedua kutub ini umat akhirnya menemukan harmoni religiusnya.

Apa yang dapat dipetik dari uraian Dister yang sesungguhnya adalah uraian yang sangat panjang sebagai wujud prosedur epistemologis, tentang bagaimana untaian kalimat dan semua argumentasi itu saling terjalin sehingga semua pertanyaan yang akan mempertanyakan tentang bagaimana sebuah pernyataan itu dapat diakui sebagai pernyataan teologis yang dapat memperkuat teologi. Mencontoh atau bertitik tolak dari cara epistemologi Dister dalam memaparkan teologi Kristen, dan apabila cara epistemologi ini dianggap sebagai prosedur standar dalam melakukan konstruksi teologi, maka sesungguhnya semua agama dapat melakukan hal ini. Dengan demikian semua teologi yang dimiliki oleh semua agama memiliki esensi teologis yang sama, tidak ada teologi lebih tinggi atau teologi lebih rendah.

#### **4.2.2 Perjanjian Baru**

Barnabas Lindars SSF dalam *Avis* (2001:36) menguraikan bahwa Perjanjian Baru (PB) begitu dikenal orang sehingga kita cenderung memberinya perhatian yang berlebihan. Cerita-cerita Injil dipelajari sewaktu masa kecil, diulangi kembali dalam pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan diangkat lagi dalam kelompok-kelompok penelaahan Alkitab. Namun studi lanjut PB hampir tidak menyediakan segi pandang yang baru. Mungkin seseorang yang berminat pada teologi akan merasa bahwa studi PB tampaknya tidak akan membuka gagasan baru dan tidak kreatif seperti pada bidang-bidang teologi lain. Ada kekawatiran bahwa studi PB akan menjemukan. Selain itu studi PB membutuhkan pengetahuan bahasa Yunani untuk mempelajari secara mendalam dan belajar bahasa adalah sesuatu yang cenderung orang hindari. Dengan demikian, mudah sekali membayangkan sejumlah alasan mengapa

PB tidak perlu dibahas walaupun kita merasa adalah salah untuk mengatakan begitu, mengingat bahwa PB adalah laporan utama tentang Tuhan Yesus Kristus. Karena buku itu paling penting di dunia, dilihat dari sudut pandangan Kristen. Bahkan orang yang bukan beragama Kristen menyadari kedudukan khusus PB di antara kepustakaan agama di dunia.

Barnabas Lindars dalam *Avis* (2001:36) menambahkan bahwa alasan lain mengapa orang-orang kurang tertarik mempelajari PB secara mendalam adalah adanya kecurigaan yang mungkin kurang disadari sepenuhnya, bahwa studi PB ini akan mengganggu keseimbangan iman pribadi. Hal ini khususnya berlaku bagi mereka yang bertobat menjadi Kristen pada saat remaja tanpa dibekali pengetahuan keagamaan sebelumnya. Usaha penelitian PB seperti juga penelitian PL yang dilakukan akhir-akhir ini, diketahui sering menimbulkan keraguan atas sifat kesejarahan dan keaslian banyak bagian PB tersebut. Justeru bagian-bagian yang tersangkut itulah yang seringkali dianggap bernilai tinggi oleh mereka yang mencari kepastian iman. Namun demikian, studi PB seharusnya dipandang sebagai pengujian dan sarana untuk mempertebal imannya. Seluruh cabang teologi pun memiliki aspek pengujian seperti tersebut di atas dan bukan hanya studi PB saja yang menimbulkan masalah-masalah berhubungan dengan iman. Yang dibutuhkan ialah keterbukaan wawasan dan kesediaan untuk menunda penilaian sampai dengan jelas dapat menangkap arti dan maksud permasalahan yang ada. Misalnya, beberapa orang menganggap sangat penting bahwa Yesus sendiri sungguh-sungguh menyatakan diri-Nya sebagai Putra Allah. Namun bukti-bukti bahwa memang Yesus mengatakan demikian; tidak jelas, sebab pernyataan diri seperti itu hanya ditemukan dalam Injil Yohanes (Yoh. 10:36). Dan justeru Injil ini oleh banyak sarjana dianggap sebagai hasil akhir dari proses perkembangan sastra yang rumit dan bukan sebagai laporan langsung dari pengajaran Yesus. Namun kalau dipikirkan lebih mendalam, maka adalah jauh lebih penting bahwa pengikut-pengikut Yesus merasa terdorong untuk menyimpulkan bahwa Ia adalah Putra Allah daripada hal itu diungkap oleh Yesus sendiri. Ungkapan ini menentukan makna Yesus dalam terang keseluruhan peristiwa Kristus. Barnabas Lindars dalam *Avis* (2001:38) menambahkan begitu banyak pokok penting yang bergantung pada PB, sehingga dibutuhkan penelitian yang paling serius, walaupun PB itu sudah sangat dikenal dalam beberapa cara. PB bukanlah jenis buku yang dapat memberikan jawaban siap pakai untuk berbagai macam masalah.

Dister (2007:111) menguraikan bahwa berabad-abad lamanya Allah mempersiapkan jalan bagi Injil. Wahyu dalam Perjanjian Lama (PL) merupakan persiapan untuk wahyu injili, yakni wahyu pada Perjanjian Baru (PB). Dalam PB yang Kekal yang akan ada di dalam darah Kristus itu sendiri (Ibr. 9:11-15; Mt. 26:26-29; 1 Kor. 11:23-25), selanjutnya Perjanjian

Allah dengan manusia melampaui batas bangsa Israel. Sebab sejak PB, seluruh bangsa manusia secara eksplisit mendapat bagian dalam wahyu yang khusus tersebut. Lebih lanjut Dister (2007:112) menguraikan bahwa berbeda dengan wahyu dalam PL yang bersifat sementara dan tak sempurna, maka wahyu dalam PB mencapai puncaknya dan bersifat genap serta sempurna, karena dalam diri Yesus dari Nazaret, sang Mesias, Allah sendiri menjelma menjadi manusia. Sebagai tanda kesementaraan dan ketaksempurnaan PL, surat Ibrani mengemukakan bahwa pewahyuan Allah dalam Perjanjian Lama terjadi “berulang kali” dan “dalam pelbagai cara” yang semuanya “dengan perantaraan para nabi” saja. Sebaliknya tanda kegenapan dan kesempurnaan PB ialah dalam Kristus Allah mewahyukan diri satu kali untuk selamanya, dan dalam Dia bukan dengan perantaraan seorang nabi biasa melainkan dengan perantaraan Putra-Nya sendiri (demikian tulis kitab Ibrani 1:1). Dan karena Sabda yang menjelma menjadi manusia itu adalah sabda yang telah “menjadikan segala sesuatu” (Yo.1:3), penjelmaan-Nya juga berarti bahwa Perjanjian Tuhan dengan manusia melampaui batas bangsa Israel dan mencakup umat manusia seluruhnya. Seluruh bangsa manusia secara eksplisit mendapat bagian dalam wahyu yang khusus. Maka mulailah karya misi. Karena itu ada beberapa hal yang terkait dengan PL yang selalu mengiringi uraiannya adalah; bahwa dalam diri Yesus Kristus maksud-tujuan wahyu terlaksana dengan sepenuhnya, dan kemudian dibahas dengan cara manakah wahyu dalam Yesus Kristus itu terjadi. Akhirnya tentang terus berlangsungnya wahyu, baik kini maupun kelak.

Lebih lanjut Dister (2007:113) menguraikan bahwa dengan memperkenalkan, menyatakan, mewahyukan diri-Nya kepada manusia sebagai Dia yang kasih adanya (1 Yo.4:8,16), Allah bermaksud mengundang manusia untuk ikut serta dalam kehidupan ilahi, dalam persekutuan kasih yang terdapat antara Ketiga Diri Illahi. Seandainya wahyu hanya terjadi dalam bentuk ajaran, pikiran atau buku, dengan demikian belum juga tercapai apa yang dimaksudkan Tuhan. Supaya tujuan wahyu terlaksana dengan sepenuhnya, supaya betul-betul terdapat persekutuan hidup antara Allah dan manusia, yang perlu adalah terjadinya wahyu dalam keperibadian konkret dan hidup. Dengan kata lain bahwa demi terlaksananya maksud-tujuan wahyu perlulah seorang manusia yang merupakan penjelmaan Tuhan Allah sendiri. Inilah yang terjadi dalam Yesus dari Nazaret. Di dalam diri Yesus itulah Allah dan manusia bertemu satu sama lain dalam persekutuan pengetahuan dan cinta. Di dalam manusia Yesus, yang dari Nazaret itu Allah mewahyukan diri secara penuh. Dengan demikian dalam diri Yesus terlaksanalah persatuan intersubjektif antara Allah dan manusia, dan persatuan yang demikian itulah maksud-tujuan wahyu. Dister (2007:114) menambahkan bahwa hanya Yesus

saja “sungguh Allah, sungguh manusia”, dan dalam arti ini Yesuslah satu-satunya Pengantara yang mempersatukan Allah dengan manusia. Sebagai pengantara, Yesus adalah jalan (menuju Allah-Bapa), tetapi keistimewaan jalan ini terletak dalam hal berikut: “barang siapa menempuh jalan ini harus dikatakan “sudah sampai pada tujuan” juga, sebab barang siapa melihat Yesus, ia telah melihat Bapa (bdk. Yo. 14:9). Oleh karena itu Yesus bukan hanya “jalan” dalam arti “sarana wahyu” tetapi juga puncak dan kepenuhan wahyu. Peranan Yesus sebagai kepenuhan wahyu juga diakui oleh konstitusi *Dei Verbum* (DV), yaitu Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Illahi, sebagaimana dikutip Dister:

“Maka setelah berulang kali dan dengan pelbagai cara berbicara melalui para Nabi, ’pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya (Ibr.1:1). Karena Ia mengutus Putera-Nya yaitu Sabda abadi, yang menerangi semua manusia, agar Ia berdiam di antara manusia dan menceritakan kepada mereka isi hati Allah (bdk. Yo. 1:1-18). Jadi Yesus Kristus, Sabda yang menjadi daging, diutus sebagai manusia kepada manusia, menuturkan firman Allah (Yo.3:34) dan menyelesaikan karya keselamatan yang diserahkan Bapa kepada-Nya untuk dilaksanakan (bdk. Yo.5:36; 17:4). Oleh karena itu seorang yang melihat Dia, melihat juga Bapa (bdk. Yo.14:9)”

Dister (2007:114) menambahkan bahwa dari Allah sendiri dan “rahasia kehendak-Nya” (Ef. 1:9) secara penuh dan lengkap diwahyukan Allah dalam Yesus Kristus. Istilah alkitabiah “rahasia” (bhs. Yunani “*mysterion*”, bhs. Latin “*sacramentum*”) menunjuk kepada hal-hal illahi, tersembunyi, tak-kelihatan, yang oleh Allah sendiri dinyatakan dalam hal-hal insani, tampak dan kelihatan. Misteri terbesar ialah Kristus sendiri. Dialah “rahasia Allah” (Kol. 2:2) dalam arti yang paling benar, sebab dalam kemanusiaan Yesus itu “berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allah-an” (Kol. 2:9). Dalam manusia Yesus yang kelihatan itu dinyatakan Allah yang tak kelihatan. Rahasia Allah yang adalah Kristus menyangkut baik rencana maupun pelaksanaan karya keselamatan (Ef. 1:9-14; Rom 16:25-27). Karena itu, Kristus itu “rahasia Allah”, baik pada tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan. Pada taraf rencana keselamatan “yang berabad-abad tersembunyi dalam Allah yang menciptakan segala sesuatu” (Ef.3:9; 1Kor. 2:7), Kristus merupakan “rahasia Allah” sebagai Sabda yang penjelmaan menjadi manusia. Dan pada taraf pelaksanaan keselamatan (rencana itu sekarang telah dinyatakan : Rom 16:25), Kristus merupakan “rahasia Allah” sebagai Sabda yang penjelmaan-Nya telah terlaksana (bdk. Ef. 3:4; Kol. 4:3).

Dister menambahkan; bahwa mengingat Allahlah yang mewahyukan diri dengan sepenuhnya dalam manusia Yesus dari Nazaret, maka harus dikatakan bahwa Yesus Kristus adalah sekaligus Tuhan yang memberi wahyu dan sekaligus juga manusia yang menerima wahyu, yakni manusia yang beriman dan percaya. Kedua segi (sungguh Allah dan sungguh manusia) dari diri Yesus yang satu dan sama itu mengungkapkan kedua belah pihak yang terdapat dalam proses wahyu sebagai komunikasi pribadi antara Allah yang menyapa dan manusia yang menjawab. Dengan kata lain, kesatuan antara “wahyu” (dari pihak Allah) dan “iman” (dari pihak manusia) tercapai secara sempurna dalam Yesus Kristus. Secara konkret wahyu Allah dan iman manusia dalam Yesus Kristus itu terjadi dalam perkataan dan perbuatan Yesus, dalam sengsara, wafat dan kebangkitan/kenaikan Yesus, dalam diutusnya Roh Kudus oleh Yesus dan terbentuknya Gereja. Begitulah cara rencana keselamatan dilaksanakan oleh Allah.

Bila syarat-syarat yang harus disusun dan dipertahankan dalam penyusunan pengetahuan teologi diwajibkan mengikuti prosedur-prosedur sebagaimana yang diuraikan oleh Dister, maka apa yang disebut teologi adalah uraian tentang diskursus yang interkonektif antara argumentasi satu dengan argumentasi lainnya bersifat meneguhkan keyakinan, kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta semesta alam. Logika dan prosedur epistemologi Dister cs yang mirip dengan selogisme inilah yang juga melegalkan secara internasional program misi Kristen.

### **4.3 Bidang Umum**

Bidang umum berhubungan dengan Studi Teologi dalam artian umum (Abineno, 2003:4) yaitu yang berisi tentang uraian Allah sebagai Allah yang tidak fana (= yang kekal), di antara segala sesuatu yang fana (= yang tidak kekal) di dunia ini, atau Allah sebagai Allah yang tidak terbatas (= yang mutlak) di antara segala sesuatu yang terbatas (= yang nisbi dan tidak mutlak) di dunia ini. Abineno (2003:5) menambahkan bahwa untuk mengerti sifat yang khusus dari Gereja, tidak dapat bertolak dari persoalan-persoalan umum tentang Allah yang memanggil dan menyuruhnya atau dari agama-agama manusia dan persekutuan-persekutuan agama. Tetapi sebaliknya; harus bertolak dari sifat yang khusus dan historis dari iman Kristen, dan juga harus bertolak dari misi kemudian panggilan Kristiani. Dari situ baru berusaha mengerti apa yang umum, apa yang berlaku untuk semua manusia.

### **4.4 Bidang Historika**

Stuart G. Hall dalam Avis (2001:103) menguraikan bahwa teologi tanpa sejarah, mungkin saja, namun tidak pernah benar. Allah membangkitkan

Kristus dari kematian dan membuat bagi diri-Nya umat yang dipenuhi Roh Kudus untuk memberi kesaksian tentang-Nya dan menanti pemerintahan-Nya di dunia. Mereka yang sekarang percaya kepada-Nya dan memberi kesaksian yang sama, secara jujur tidak dapat mengabaikan apa yang Allah perbuat dalam umat-Nya sejak zaman Alkitab. Persekutuan orang-orang kudus yang disebut Gereja, selalu bagian dari apa yang Gereja itu sendiri yakini. Sejarahnya adalah bagian dari apa yang harus dikatakan sekarang tentang Allah; sejarah gereja adalah bagian dari teologi. Hall menambahkan bahwa ada berbagai cara untuk memandang sejarah. Secara luas, pokok pembahasan tentang sejarah ini berisikan dua disiplin ilmu, yaitu (1) *Sejarah Gereja* atau *Sejarah Eklestiasitikal* dan (2) *Teologi Sejarah* atau *Sejarah Doktrin*, walaupun hal itu tidak tepat sama.

Hall lebih lanjut menguraikan bahwa Sejarah Gereja adalah mata pelajaran kesejarahan dan dapat saja dianggap sebagai cabang dari ilmu sejarah, seperti sejarah ketentaraan, sejarah ekonomi. Banyak ahli sejarah gereja terbaik melihat dirinya sebagai sejarawan dan bukan sebagai teolog. Untuk beberapa kurun waktu dan tempat, sejarah tentang gereja dan sejarah tentang bangsa-bangsa serta masyarakat begitu saling terkait, sehingga tak dapat dipisahkan satu sama lain. Tetapi Sejarah Gereja bukan hanya cerita-cerita tentang orang-orang dan pranata-pranata yang berhubungan dengan Gereja. Sejarah gereja adalah sejarah-sejarah tentang umat Allah yang dipercayakan dengan kebenaran Allah untuk dunia. Eusebius dari Kaisaria ( $\pm$  260 -340 M) adalah perintis Sejarah Gereja, menulis bukunya yang terdiri dari sepuluh jilid untuk menunjukkan bagaimana Allah telah menepati janji-Nya dengan memberkati semua bangsa dalam keturunan spiritual Abraham. Ia telah memperkaya kebenaran-Nya kepada satu bangsa, yang guru-gurunya, petugas-petugasnya dan martir-martirnya telah membawakannya dengan keberhasilan yang gemilang, ketika munculnya Konstantinus I, sang kaisar Kristen. Bagi Eusebius, sebagaimana sebagian besar orang di zaman Romawi Kuno, kekaisaran itu sama dengan seluruh dunia yang dihuni manusia, sehingga untuk tujuan praktis, dapat dikatakan karya Allah dianggap telah terpenuhi. Hall menambahkan contoh lain; bahwa pada saat Reformasi, umat Protestan harus menafsirkan masa lampau mereka sebagai orang Kristen secara baru. Mereka menulisnya kembali sebagai cerita tentang kemunduran dan perusakan selama Abad Pertengahan di bawah kekuasaan kepausan dan kekaisaran, mereka menulisnya sebagai cerita kemenangan anti-Kristus yang telah diramalkan, yang diikuti oleh penemuan kembali Injil pada zaman Reformasi. Setiap generasi harus menguji dan memahami masa lampau secara baru. Penelitian umum terhadap masa lampau adalah cara yang sangat baik dan perlu untuk memahami terpecah-pecahnya gereja masa kini, bahkan untuk menangani perpecahan-perpecahan tersebut.

Hall dalam Avis (2001:104) lebih lanjut menguraikan bahwa Teologi Sejarah adalah studi dari sudut pandang masa lampau. Teologi Sejarah mempertanyakan apa yang telah dikatakan tentang Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya, oleh siapa, kapan dan mengapa dikatakan begitu. Seperti kebanyakan studi intelektual modern, sebagian besar teologi juga dilakukan secara historis. Kebenaran yang ada sekarang, diuraikan sebagai penafsiran tentang apa yang dikatakan atau ditulis di masa lampau. Kadang-kadang kebenaran tersebut berupa tanggapan atau kecaman yang diucapkan oleh seorang penulis atau aliran-aliran pemikiran baru. Kadang-kadang kebenaran mengambil wujud diskusi pernyataan-pernyataan doktrinal klasik seperti Pengakuan Iman Nicaea atau Rumusan Chalcedon. Hal itu membawa kita pada Sejarah Doktrin. Sebagian besar dari doktrin (artinya ajaran) dalam sejarah gereja dianggap tidak akan berubah. Pernyataan-pernyataan masa kini seharusnya dipecahkan dengan apa yang telah ditentukan oleh pimpinan-pimpinan masa lampau. Doktrin telah ditentukan oleh Konsili-konsili gereja, dimulai dengan Konsili Nicaea pada tahun 325, dan diturunkan dalam berbagai pengakuan iman dan rumusan. (Sejarah penafsiran tentang pernyataan-pernyataan singkat rumusan keimanan yang disebut *kredo* atau pengakuan iman, kadang-kadang disebut Teologi Simbolis, judul yang berasal dari kata Yunani *symbolon*, yang artinya *kredo*). Proses tersebut tetap berjalan pada pihak Gereja Katolik Roma, yang di dalamnya terdapat suatu deretan Konsili-konsili sampai dengan Konsili Vatikan II (1962-1965) dan bermacam-macam pernyataan dari Paus telah ditambahkan pada doktrin-doktrin yang secara resmi telah disetujui. Selain pernyataan-pernyataan kredal dan putusan-putusan doktrinal, terdapat karya para teolog semua generasi. Hall dalam Avis (2001:105) tradisi secara khusus mengakui pemikir-pemikir termashyur masa lampau seperti Agustinus dan Thomas Aquinas sebagai guru-guru yang karyanya merupakan penafsiran benar tentang iman dan pembuktian benar tentang kesalahan-kesalahan yang ada. Karya-karya ini dapat ditempatkan di samping pernyataan-pernyataan formal dan sering dikumpulkan dalam bentuk bunga rampai yang berisikan cuplikan-cuplikan mengenai pokok-pokok tertentu. Dengan demikian doktrin Kristen didasarkan langsung pada orang-orang yang berwibawa di masa lampau. Prosedur seperti ini hampir tidak dapat diikuti dewasa ini. Kesadaran kita yang modern tentang sejarah, membuat kita mempelajari doktrin masa lampau dengan memperhatikan keadaan sejarah mereka dan pertimbangan-pertimbangan pribadi, sosial dan politik yang memainkan peran dalam ungkapan-ungkapan atau pokok-pokok penting dari teologi. Jadi, usaha menguraikan doktrin-doktrin secara formal dengan tepat, dengan mengacu pada wibawa masa lampau, saat ini

berhadapan pertimbangan-pertimbangan yang sama seperti yang dihadapi teologi sejarah dalam arti yang lebih luas. Kecuali seseorang menggunakan semacam fundamentalisme doktrinal tentang Kitab Suci, pengakuan-pengakuan iman atau tentang aliran tertentu dari gereja, maka timbul dari usaha melaksanakan teologi secara historis. Batas-batas antara Sejarah Doktrinal dan Teologi Sejarah kabur sama seperti antara teologi sejarah apa saja dan Sejarah Gereja.

#### 4.5 Bidang Sistematika

Bidang Sistematika ini sangat penting untuk dipahami karena sesungguhnya bidang ini merupakan bidang yang berkaitan dengan doktrin Kristen. Geoffrey Wainwright dalam Avis (2001:54) menguraikan bahwa bidang yang mempelajari **Doktrin Kristen** biasa juga disebut dengan istilah **Teologi Sistematika**. Doktrin berarti ajaran dan Doktrin Kristen dilaksanakan dalam berbagai konteks dan untuk mencapai berbagai tujuan. Ada 6 doktrin dalam uraian Bidang Sistematika ini, yaitu; (1) Doktrin Kristen dapat bersifat kateketis, (2) Doktrin Kristen dapat Bersifat liturgi, (3) Doktrin Kristen dapat bersifat anti ajaran sesat, (4) Doktrin Kristen dapat bersifat dogmatis, (5) Doktrin Kristen dapat bersifat apologis, (6) Doktrin Kristen dapat bersifat positif kerugmatis. Adapapun uraiannya sebagai berikut :

##### 1) Doktrin Kristen dapat Bersifat Kateketis

Wainwright dalam Avis (2001:54) menguraikan bahwa doktrin Kristen yang bersifat *kateketis* ini ditujukan kepada calon-calon baptisan dan sidi. Uskup-uskup pertama memberi ajaran dasar mengenai iman dan moral kepada orang-orang yang baru saja menjadi Kristen. Pengajaran ini didasarkan pada Alkitab dan diakhiri dengan perhatian pada sakramen melaluinya orang-orang tersebut diterima sebagai anggota gereja. Dari abad ke-4 dan ke-5 kita mempunyai beberapa seri pengajaran kateketis oleh Cyrillus dari Yerusalem, Ambrosius dari Milano, Johannes Chrysostomus dan Theodorus dari Mospsuesia. Para reformator Protestan abad ke-16 menyediakan katekismus-katekismus standar kepada jemaatnya, dan Gereja katolik Roma mengikuti praktek ini setelah Konsili (*Mahasabha*, Sidang Raya) Trente.

##### 2) Doktrin Kristen dapat Bersifat Liturgi (Tata Ibadah)

Wainwright dalam Avis (2001:54) menguraikan bahwa doktrin Kristen yang bersifat liturgi ini digunakan dalam ibadah Kristen yang adalah inti pusat umat percaya, kebenaran-kebenaran iman terus-menerus dihayati. Gereja Kristen Ortodoks Timur telah lama sadar bahwa upacara-



upacara persekutuan liturgis selain tujuan utamanya, yaitu memuji Allah dan menyucikan orang percaya, juga berfungsi sebagai tempat belajar iman. Gerakan Liturgis modern di dunia Barat sebagian besar didesak oleh pengamatan pastor Lambert Beauduin (1873-1960) dari Ordo Benediktin, bahwa Missa hari Minggu adalah saat Kristen Katolik memperdalam pengetahuan iman mereka. Pendeta-pendeta Protestan biasanya menggunakan khotbah untuk tujuan mendidik jemaat.

### 3) Dokrin Kristen dapat Bersifat anti Ajaran Sesat

Wainwright dalam Avis (2001:55) menguraikan bahwa doktrin Kristen yang bersifat anti ajaran sesat digunakan setelah masa pengujian atau perdebatan, gagasan-gagasan atau perkembangan-perkembangan tertentu muncul dalam atau sekitar jemaat Kristen, yang sebenarnya merusak iman. Bila hal itu terjadi pengajar yang bertanggung-jawab selalu berusaha menjernihkan dan menjelaskan kebenaran sebagaimana diyakini oleh gereja. Menjelang akhir abad ke-2, Uskup Irenaeus dari Lyons menegaskan kembali “kaidah iman” melawan aliran-aliran Marcionisme dan Gnostik yang memisahkan Allah Pencipta dan Allah Penebus. Dalam abad ke-4 dan ke-5 Konsili Nicaea, Konstantinopel dan Chalcedon menolak pendapat-pendapat yang menentang pemujaan gereja kepada Trinitas dan pengalamannya dalam menerima keselamatan melalui Kristus sebagai Allah yang menjadi manusia. Pada abad ke-16 umat Katolik dan Protestan saling menolak “ajaran dusta” dari pihak lain atas nama Injil. Pada pihak Reformasi terdapat satu contoh yang agak padat dan lengkap, yaitu buku Ulrich Zwingli berjudul *Komentar atas Agama Benar dan Palsu*. Selama para pembantah tetap berada dalam jarak tertentu, teologi dapat disebut kontroversial. Apabila peserta-peserta menyadari akan kemungkinan adanya penyesuaian pendapat dan perdamaian maka teologi menjadi *oikumenis*.

### 4) Dokrin Kristen dapat Bersifat dogmatis

Wainwright dalam Avis (2001:55) menguraikan bahwa doktrin Kristen dapat saja bersifat dogma. Dogma adalah suatu keyakinan yang telah dengan khidmat dijelaskan oleh pihak yang berwenang sebagai hakiki bagi iman. Konsili-konsili *oikumenis* adalah instansi yang diakui secara luas sebagai yang mampu membuat rumusan-rumusan yang demikian. Tetapi Gereja Katolik Roma menganggap Paus sajalah yang dianugerahi dengan kemampuan khusus itu dalam keadaan tertentu. Kadang-kadang konsili-konsili yang terdahulu merumuskan iman dengan menolak pendapat-pendapat tertentu. Akan tetapi mereka juga merumuskan ajaran

mereka di dalam pengakuan iman yang positif. Pasal-pasal melawan ajaran-ajaran sesat dari Pengakuan Iman Nicea – Konstantinopel dan Rumusan Chalcedon diberi tempat dalam kerangka yang mempertegas Trinitas dan inkarnasi Sang Putra. Dogma-dogma perlu dijelaskan dan ditafsirkan di dalam Gereja. Tugas teologi untuk menjelaskan dan menafsirkan ajaran-ajaran hakiki dari iman Kristen kadangkala disebut “dogmatik”.

### **5) Doktrin Kristen dapat Bersifat Apologis**

Wainwright dalam Avis (2001:55-56) menguraikan yang dimaksud dengan doktrin Kristen yang bersifat apologetis adalah bahwa masalah mempertahankan iman terhadap serangan dari sumber-sumber luar. Apologi adalah penjabaran berakal, suatu tanggapan saat seorang dipertanyakan. Kadang-kadang apologi menyangkut penjernihan kesalahpahaman atau bahkan fitnah. Pada kesempatan lain diperlukan alasan menyanggah serangan yang kena atau tuduhan yang kelihatannya masuk akal. Pada pertengahan abad ke-3, Origenes menulis *Contra Celsum* sebagai tanggapan terhadap kecaman-kecaman tentang agama Kristen oleh seorang kafir yang terpelajar. Buku Kota Allah dari Augustinus menguraikan pandangan Kristen tentang sejarah dan tujuan manusia. Dalam hal ini ia menanggapi tuduhan-tuduhan bahwa kejatuhan Roma diakibatkan karena agama rakyat dilepaskan dan agama Kristen didukung. Pada permulaan abad ke-19 Fredrich Schleiermacher dalam bukunya yang berjudul *Pidato-Pidato* mengenai Agama berusaha bukan saja untuk membela agama Kristen, tetapi untuk menyajikan agama Kristen dalam bentuk yang menarik bagi “orang-orang yang berpendidikan di antara mereka yang membencinya”.

### **6) Doktrin Kristen dapat Bersifat Positif Kerugmatis**

Soedarmo (2002:45) menguraikan *kerugma* artinya pemberitaan. Wainwright dalam Avis (2001:56) menguraikan bahwa dalam hubungan ini, doktrin Kristen dimaksudkan untuk juga membantu penginjilan dan misi: kerugma, berarti proklamasi, memproklamasikan Injil kepada dunia. Sejak munculnya sekolah-sekolah teologia disekitar biara-biara, gereja-gereja, katedral dan universitas-universitas, pengajar-pengajar ahli telah mencoba melatih pengkhotbah-pengkhotbah dalam menggunakan Alkitab, perenungan, dan retorik. Dalam abad kita, buku Karl Barth *Church Dogmatics* (Dogmatik Gerejawi) dimaksudkan untuk meng-gambarkan iman Kristen sedemikian rupa, sehingga Sandungan Salib yang benar dapat menonjol dan Injil diperkenankan untuk melakukan tugasnya sendiri untuk mengajak manusia percaya di tengah-tengah pertentangan-pertentangan di dunia.

#### **4.5.1 Bidang Sistematis dan Teologi Sistematis**

Bila diperhatikan uraian tentang bidang yang mempelajari **Doktrin Kristen** yang juga disebut dengan istilah lain **Teologi Sistematis**, maka dalam kaitannya dengan diskursus teologi sebagaimana judul buku ini sangat penting untuk mengetahui struktur substansi-substansi yang dibicarakan dalam Teologi Sistematis tersebut. Secara garis besarnya ada 6 substansi yang terdapat dalam Teologi Sistematis yaitu; (1) doktrin tentang Allah, (2) doktrin tentang manusia, (3) doktrin tentang Kristus, (4) doktrin tentang keselamatan, (5) doktrin tentang gereja, dan (6) doktrin tentang akhir zaman. Keenam substansi doktrin tersebut diuraikan dalam beberapa bagian dan sub bagian secara sangat terinci, sebagaimana uraian tentang isi Teologi Sistematis berikut :

##### **4.5.1.1 Doktrin Allah (Tuhan)**

###### **Bagian Pertama : Pengenalan Diri Allah**

- 1) Keberadaan Allah
- 2) Kemungkinan Pengenalan Allah
- 3) Hubungan Antara Jatidiri dengan Atribut Allah
- 4) Nama-nama Allah
- 5) Atribut-atribut Allah secara Umum
- 6) Atribut-atribut Allah yang Tidak Ada Pada Mahluk Ciptaan (Allah sebagai yang Mutlak)
- 7) Atribut-atribut Allah yang Ada Pada Mahluk Ciptaan (Allah sebagai Roh yang Berpribadi)
- 8) Tritunggal Kudus

###### **Bagian Kedua : Pekerjaan Allah**

- 1) Ketetapan-ketetapan Ilahi secara Umum
- 2) Predestinasi (Penentuan sebelumnya)
- 3) Penciptaan secara Umum
- 4) Penciptaan Dunia Spiritual
- 5) Penciptaan Dunia Materi
- 6) Providensi (Tuhan memelihara segenap mahluk)

##### **4.5.1.2 Doktrin Manusia**

###### **Bagian Pertama : Manusia dalam Keadaannya yang Mula-mula**

- 1) Asal-mula Manusia
- 2) Natur Konstitusional Manusia
- 3) Manusia sebagai Rupa dan Gambaran Allah
- 4) Manusia dalam Perjanjian Kerja

### **Bagian Kedua : Manusia dalam Keadaan Dosa**

- 1) Asal-mula Dosa
- 2) Karakter Esensial Dosa
- 3) Transmisi Dosa
- 4) Dosa dalam Kehidupan Umat Manusia
- 5) Hukuman atas Dosa

### **Bagian Ketiga : Manusia dalam Perjanjian Anugerah**

- 1) Istilah dan Konsep Anugerah
- 2) Perjanjian Penebusan
- 3) Natur Perjanjian Anugerah
- 4) Aspek Ganda Perjanjian Anugerah
- 5) Dispensasi Berbeda dari Perjanjian

#### **4.5.1.3 Doktrin Kristus**

##### **Bagian Pertama: Pribadi Kristus**

- 1) Doktrin Kristus dalam Sejarah
- 2) Nama-nama dan Natur-natur Kristus
- 3) Kesatuan Pribadi (Unipersonalitas) Kristus

##### **Bagian Kedua : Keadaan Kristus**

- 1) Keadaan Kehinaan-Nya
- 2) Keadaan Kemuliaan Kristus

##### **Bagian Ketiga : Jabatan-jabatan Kristus**

- 1) Pendahuluan Jabatan Kenabian
- 2) Jabatan Keimaman
- 3) Penyebab dan Perlunya Penebusan
- 4) Natur Penebusan Kristus
- 5) Teori-teori yang Menyimpang tentang Penebusan Kristus
- 6) Tujuan dan Jangkauan Penebusan Kristus
- 7) Syafaat Kristus
- 8) Jabatan sebagai Raja

#### **4.5.1.4 Doktrin Keselamatan**

- 1) Soteriologi secara Umum
- 2) Tindakan Roh Kudus secara Umum
- 3) Anugerah Umum
- 4) Persatuan Mistis
- 5) Panggilan secara Umum dan Panggilan Eksternal

- 6) Kelahiran Kembali dan Panggilan yang Efektif
- 7) Pertobatan
- 8) Iman
- 9) Pembenaran
- 10) Penyucian
- 11) Ketekunan Orang-orang Kudus

#### **4.5.1.5 Doktrin Gereja**

##### **Bagian Pertama : Gereja**

- 1) Sebutan Alkitab untuk Gereja dan Doktrin Gereja dalam Sejarah
- 2) Natur Gereja
- 3) Pemerintahan Gereja
- 4) Kuasa yang Dimiliki oleh Gereja

##### **Bagian Kedua : Alat-alat Anugerah**

- 1) Alat-alat Anugerah Secara Umum
- 2) Firman Sebagai Alat Anugerah
- 3) Sakramen-sakramen Secara Umum
- 4) Baptisan Kristen
- 5) Perjamuan Kudus

#### **4.5.1.6 Doktrin Akhir Zaman**

##### **Eskatologi Individual**

- 1) Kematian Jasmani
- 2) Imortalitas Jiwa
- 3) Status Antara

##### **Eskatologi Umum**

- 1) Kedatangan Yesus yang Kedua Kali
- 2) Pandangan-pandangan Milenial
- 3) Kebangkitan Orang Mati
- 4) Penghakiman Terakhir
- 5) Keadaan Terakhir

#### **4.5.2 Tugas Teolog Sistematis**

Wainwright dalam Avis (2001:69) menguraikan bahwa tugas atau pekerjaan seorang ahli Sistematis adalah, (1) menjabarkan seluruh iman Kristen dari sudut tertentu secara intelektual, logis dan bertanggung-jawab, (2) membuat perbedaan antara teologia *prima* dan teologia *secunda*, (3)

adanya anggapan bahwa ada penyingkapan diri dan pemberian diri dari Allah kepada umat manusia, (4) *setiap orang Kristen yang berpikir adalah teolog sistematik dalam tingkat permulaan*. Adapun uraiannya satu per satu sebagai berikut :

### 1) Menjabarkan seluruh Iman Kristen dari Sudut Tertentu

Wainwright dalam Avis (2001:69) menguraikan bahwa teologi sistematik yang utuh adalah upaya untuk menjabarkan seluruh iman Kristen dari sudut tertentu secara intelektual, logis, dan bertanggung-jawab. Ruang lingkupnya sama luasnya seperti Pengakuan Iman itu sendiri, mulai dari hal “Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi” sampai hal “kebangkitan orang mati dan kehidupan dalam dunia yang akan datang”. Namun pandangan setiap ahli sistematik terbatas karena waktu, tempat, dan karena ciri khas sang teolog itu sendiri. Jadi kemajemukan tertentu tidak dapat dihindari dan adalah wajar dalam teologi sistematik, namun apa yang sang ahli teologi coba jabarkan harus tetap mengenai iman Kristen itu. Kesungguhan dan ketepatan seorang teolog dalam hal ini, dapat diuji dengan melihat bagaimana usaha-usahanya disambut dalam jangka waktu pendek maupun panjang, oleh orang Kristen beriman lainnya dan mungkin pula oleh pihak berwenang tentang doktrin di gereja-gereja tertentu atau dalam gereja seجات.

### 2) Membuat Perbedaan antara Teologia *Prima* dan Teologia *Secunda*

Wainwright dalam Avis (2001:69) menguraikan bahwa para teolog perlu membuat perbedaan antara *theologia prima* dan *theologia secunda*, teologi urutan pertama dan teologi urutan kedua, sangat berguna. Bahasa refleksi teologis kurang mengena dibandingkan beberapa jenis bahasa lainnya mengenai Allah. Umat Kristen mengenal kata-kata dari Allah yang ditujukan kepada umat manusia melalui pernyataan; ada juga kata-kata kepada Allah yang mengutarakan jawaban manusia; ada pula kata-kata tentang Allah yang memberikan kesaksian mengenai pertemuan Allah dengan manusia dan mengajak untuk mengambil bagian di dalamnya. Sesuai ungkapan kuno dari gereja dunia Timur; “Bila engkau seorang teolog, maka engkau akan berdoa benar, dan kalau engkau benar-benar berdoa, maka engkau adalah seorang teolog”. Dalam beberapa liturgi Ortodoks puji-pujian kepada Allah tidak digolongkan sebagai “doksologi” tetapi “teologi”. Teologi refleksi agak lain dari semua ini, tetapi, bagi orang percaya, tidak ada hubungan yang putus antara teologi urutan pertama dan teologi urutan kedua. Pemberian dan perbuatan awal iman itu sendiri meliputi pemahaman tertentu tentang kenyataan yaitu *intellectus fidei* atau

pemahaman yang diperoleh dari iman. Orang percaya kemudian dapat mencari pemahaman iman dan objeknya yang bahkan lebih mendalam lagi melalui refleksi, yaitu *fides quaerens intellectum* (iman yang mencari pemahaman). Refleksi teologis berusaha untuk memenuhi jenis-jenis utama dari bahasa keagamaan serta kenyataan yang dihasilkannya (pernyataan, doa, dan kesaksian). Tujuannya adalah menjernihkan pengetahuan kita tentang kenyataan dan ungkapannya dengan bahasa. Kedua hal ini pada gilirannya seharusnya mencerahkan dan mempengaruhi bobot serta sifat refleksi teologis.

### 3) **Anggapan Adanya Penyingkapan Diri dan Pemberian Diri dari Allah**

Wainwright dalam Avis (2001:70) menguraikan bahwa teologi Sistematis termasuk di dalamnya menjabarkan anggapan adanya penyingkapan dan pemberian diri Allah kepada umat manusia, yang kepadanya iman Kristen menanggung kesaksian. **Inti pokok teologi Kristen adalah hubungan antara Allah dan umat manusia yang pusatnya adalah Yesus Kristus.** Tetapi satu segi dari tugas teologi adalah pemikiran tentang prasyarat-prasyarat yang memungkinkan pernyataan dan sambutannya dalam iman. Inilah versi keagamaan dari masalah **epistemologi**. Refleksi terhadap sifat pernyataan dan iman ini kadangkala disebut teologi fundamental. Teologi ini biasanya menghargai aksioma Thomas Aquinas, bahwa; “apapun yang diterima, diterima menurut cara si penerima”. **Allah menyesuaikan diri pada daya tampung serta keadaan manusia. Hal ini paling jelas dalam inkarnasi.** Namun azas tersebut tidak boleh dimengerti secara statis. Oleh anugerah-Nya Allah dapat memperluas daya tangkap manusia dan mengubah keadaan manusia. Hal-hal baru secara eskatologis dapat terjadi dan membawa kerajaan Allah lebih dekat.

Argumentasi Aquinas mirip dan mungkin mengadopsi dari konsep teologi inkarnasi *avatara* Hindu. Hanya perbedaannya, Aquinas hanya mengenal dua kali inkarnasi Tuhan, yaitu Yesus yang disalib dan Yesus yang datang kedua kali untuk menghakimi umat manusia pada akhir zaman. Sedangkan konsep teologi *avatara* dalam Hindu, *avatara* Tuhan akan turun dengan wujud dan kemampuan yang sesuai dengan kondisi pada waktu itu. Sehingga wujud atau wajah *avatara* (inkarnasi) Tuhan akan berubah-ubah setiap episode zaman pada waktu kedatangan-Nya.

### 4) **Setiap Orang Kristen yang Berpikir adalah Teolog Sistematis Tingkat Pemula**

Cornish (2007:26) menguraikan bahwa kebanyakan orang, melalui keingintahuan mereka adalah teolog-teolog alami. Senada dengan Cornish,

Wainwright dalam Avis (2001:70) juga menyatakan bahwa setiap orang Kristen yang berpikir adalah teolog sistematik dalam tingkat permulaan, sejauh seseorang telah mulai melakukan, paling tidak untuk kepuasan diri sendiri. Tiap pengajar Kristen, seperti telah dilihat, bergerak lebih kurang dalam arah yang sama. Sejumlah kecil orang Kristen telah menerima panggilan menjadi teolog sistematik. Mungkin pertanyaan-pertanyaan berikut selayaknya diajukan dengan penuh kekuatan hanya kepada para “profesional” itu. Sudah tentu pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dipikirkan apabila seorang membaca sebuah karya teologi sistematik. Akan tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut juga merupakan pertanyaan-pertanyaan yang baik untuk digunakan dalam pengujian diri semua orang yang mengadakan refleksi terhadap bentuk yang akan diambil oleh imannya.

#### **4.6 Bidang Pratika**

Duncan B. Forrester dalam Avis (2001:124) menguraikan bahwa Teologi Praktika sebagai mata pelajaran teologis yang tersendiri masih termasuk baru, namun gagasan bahwa teologi pada dirinya adalah ilmu yang praktis telah ada sejak awal pemikiran teologis Kristen. Di dalam Injil, berulang kali diingatkan bahwa pengikut-pengikut Kristus harus menjadi “pelaku” maupun “pendengar” dan bahwa agama Kristen adalah lebih dari sekadar teori atau spekulasi, agama Kristen adalah cara hidup. Khususnya dalam tulisan-tulisan Yohanesian ditemukan penekanan pada melakukan kebenaran, dan pada pendapat bahwa mereka yang mengasihi dan melakukan kebenaran itu adalah orang-orang yang mengenal Allah : “Barangsiapa melakukan yang benar, ia datang kepada yang terang” (Yoh. 3:21). Kebenaran tidak dianggap sebagai sesuatu yang harus direnungkan atau diteliti dari kejauhan; kebenaran harus dialami, diberlakukan dikaitkan, namun di atas segalanya, dicintai, apabila kebenaran itu sungguh-sungguh ingin diketahui. Oleh karena itu teologi harus terlibat dengan melakukan kebenaran dan mengalami kebenaran dalam perbuatan, seperti apa yang Roger Garandy sebut dengan “sifat aktif pengetahuan”.

Forrester dalam Avis (2001:124) menambahkan bahwa sebagian besar pembicaraan tentang apa arti ilmu praktis dan apakah teologi termasuk mata pelajaran yang praktis atas teoretis, banyak dipengaruhi oleh pemikiran Yunani kuno, dan hal ini tidak banyak menolong. Dualisme Yunani membagi kehidupan menjadi dua bagian, yaitu kehidupan aktif dan kontemplatif, dan sesuai dengan itu dibedakan antara ilmu pengetahuan praktis dan teoretis. Hal ini tidak berarti bahwa pengertian Yunani tentang dualisme tersebut seragam; tradisi-tradisi Plato dan Aristoteles sangat berbeda dalam cara



mereka menggambarkan kedua kutub perbedaan tersebut, bagi Plato, kehidupan kontemplatif, yaitu kehidupan yang diabdikan pada keterikatan pada teori, dengan pemikiran murni, jauh lebih menarik dan memuaskan daripada kehidupan aktif. Oleh karena itu pelindung-pelindungnya yang telah menemukan kebenaran dan kenyataan sebagai hasil latihan kontemplasi harus melawan kehendak mereka sendiri, dirangsang untuk terlibat dalam satu-satunya bentuk kegiatan yang oleh Plato dianggap benar-benar bermanfaat, yaitu pemerintahan. Dalam hal ini yang telah dicerahkan adalah membentuk kembali masyarakat dan sifat manusia agar sesuai dengan pola yang mereka temukan lewat kontemplasi. Praktek, perbuatan, harus disesuaikan dengan teori. Praktek itu sendiri sama sekali tidak dapat menentukan kebenaran. Sebagian besar perbuatan, khususnya kegiatan yang bersifat melayani, teknis, atau mekanis, dinilai rendah sebagai hal yang memang penting bagi masyarakat, namun yang tidak berhubungan secara nyata dengan teori. Di lain pihak Aristoteles selain teori murni menempatkan *phronesis*, artinya teori praktis, sesuatu yang lebih berupa hasil refleksi atas pengalaman daripada hasil kontemplasi terpisah yang jauh lebih berkaitan langsung dengan perbuatan. Walaupun Aristoteles bila ditekan tetap menegaskan bahwa kehidupan kontemplatif lebih unggul daripada kehidupan aktif, dan teori atas praktek, namun demikian dari dialah berasal perbedaan antara dua jenis teori dan dua jenis ilmu pengetahuan – yaitu; (1) **teori murni mengenai Kenyataan yang baka** dan (2) **teori praktis yang berorientasi pada perbuatan**.

Forrester dalam Avis (2001:124) juga menambahkan bahwa tradisi Kristen tidak selalu setuju sepenuhnya dengan dualitas ini, khususnya tidak mudah menyetujui pendapat yang memandang rendah perbuatan yang ada di dalamnya. Dan tradisi Kristen terus-menerus berusaha menyatakan bahwa pemahaman dan perbuatan, teori dan praktek, kontemplasi dan tindakan, teristimewa mengetahui dan mencintai, secara keseluruhan saling berhubungan dan saling bergantung. Sesuai dengan itu, kalau teologi diharuskan memilih antara menganggap diri entah sebagai ilmu pengetahuan teoretis murni atau ilmu pengetahuan praktis dalam pengertian Yunani (dan teologi sering dan secara wajar menolak untuk memilih istilah yang demikian), maka teologi sering memilih yang terakhir. Teologi memahami dirinya tidak banyak sebagai usaha yang terpisah, tanpa perasaan, untuk memahami hal-hal dari Allah, tetapi sebagai usaha untuk mengenal Allah sambil berjuang untuk melaksanakan kehendak-Nya. Di antara guru-guru skolastik Abad Pertengahan, khususnya Duns Scotus dan Ockam bersikeras dalam menitikberatkan bahwa teologi adalah ilmu pengetahuan praktis yang berhubungan dengan tujuan akhir hidup, Allah sendiri, dan bagaimana mencapai tujuan ini. Para reformator mengembangkan penekanan ini. Luther

misalnya, menyatakan bahwa “teologi yang benar bersifat praktis; teologi spekulatif adalah milik setan di neraka. Konon ia pernah mengatakan bahwa; “Teologi terdapat dalam penggunaan dan praktek, bukan dalam spekulatif dan meditasi. Setiap orang yang berhubungan dengan spekulasi, apakah dalam urusan rumah tangga atau kegiatan pemerintahan duniawi, tanpa praktek adalah sesat dan tidak berguna. Tekanan Luther pada teologi murni sebagai “teologi kayu salib”, berfaedah untuk mengingatkan kita akan dua modifikasi penting yang harus dibuat untuk menyesuaikan pengertian klasik dari ilmu pengetahuan praktis bagi penggunaan Kristen; teologi harus melibatkan diri dengan kegiatan Allah maupun praktek manusia, dan konsep prakteknya harus diperluas untuk menampung *passion* dalam kedua pengertiannya, yaitu sebagai kesengsaraan dan sebagai emosi. Aliran Pietisme sangat memperhatikan pengalaman keagamaan, dan kaum Evangelikal yang telah mengabdikan diri pada “kekristenan praktis” dan pembaruan masyarakat, masing-masing dalam cara berbeda, menyatakan bahwa teologi harus praktis, atau teologi itu tidak berarti sama sekali.

Forrester dalam Avis (2001:126) menambahkan lagi walaupun semuanya menuntut bahwa teologi harus praktis, baru pada akhir abad ke-18 dilihat perkembangannya secara bertahap dari satu bidang teologi tersendiri yang disebut **Teologi Praktika**, baik di pihak Katolik Roma dan pihak Protestan. Teologi Praktika atau **Teologi Pastoral** atau **Teologi Pengembalaan** diakui sebagai bidang studi akademis di Wina pada tahun 1774 dan di Tubingen pada tahun 1974. semula cabang ilmu tersebut dianggap sebagai jenis latihan teknis seorang pastor untuk dapat memenuhi peranannya (artinya di luar peranannya mendengar pengakuan dosa, karena itu ia telah dibekali dengan teologi moral demi memberikan petunjuk dan bantuan yang diperlukan). Sebagian besar dari masalah-masalah yang dipelajari bersumber pada kegiatan si pastor dalam jemaat, sehingga subjek teologi Praktika memiliki fokus gerejawi yang sempit dan yang cenderung berlangsung berdasarkan alasan-alasan pragmatis daripada teologi kritis.

#### 4.7 Kurikulum Sekolah Teologia

Teologi Kristen yang telah populer di Indonesia saat ini tidak luput dari perjuangan yang sangat panjang. Drewes dan Mojau (2003:6-8) menguraikan bahwa melalui suatu perjuangan yang cukup lama yang dilakukan oleh sekolah-sekolah teologi yang terhimpun dalam PERSETIA, bersama-sama dengan pendidikan teologi Katolik dan gereja-gereja di Indonesia, akhirnya pendidikan teologi sebagai pendidikan keilmuan mendapat tempat formal dalam ensiklopedi ilmu pengetahuan di Indonesia. Pengakuan formal itu dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.

0359/U/1996 tanggal 24 Desember 1996. Dalam keputusan itu, ilmu teologi diakui sebagai salah satu program studi dalam rangka program pendidikan ilmu sastra dan filsafat. Di situ ilmu **teologi** disejajarkan kedudukannya dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu **sejarah, ilmu filsafat, ilmu religi, antropologi budaya** dan lain-lain. Jadi ciri khas ilmu teologi diakui dan dibedakan, misalnya dengan ilmu religi. Drewes dan Mojau menguraikan lebih lanjut bahwa dalam SK Mendikbud yang mengesahkan status formal pendidikan teologi di Indonesia tersebut, dicantumkan pula Kurikulum Standar Minimal secara Nasional atau Kurikulum Nasional Program Studi Teologi dengan sistem penyelenggaraan perkuliahan satuan kredit semester (SKS). Kurikulum Nasional tersebut terdiri atas tiga bagian besar; (a) Mata Kuliah Umum (MKU) 10 SKS, (b) Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK) 30 SKS, (c) Mata Kuliah Keahlian (MKK) 47 SKS. Selanjutnya dijabarkan ke dalam mata kuliah-mata kuliah, sebagai berikut :

## **KURIKULUM SEKOLAH TINGGI TEOLOGIA JENJANG STRATA SATU (S1)**

### **I. Mata Kuliah Umum (MKU)**

1) Pendidikan Agama	: 2 SKS
2) Pendidikan Pancasila	: 2 SKS
3) Pendidikan Kewiraan	: 2 SKS
4) Ilmu Sosial Dasar	: 2 SKS
5) Ilmu Alamiah Dasar	: 2 SKS
<b>Jumlah : 10 SKS</b>	

### **II. Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK)**

1) Pengantar Hermeneutik Perjanjian Lama	: 2 SKS
2) Pengantar Hermeneutik Perjanjian Baru	: 2 SKS
3) Pengantar Filsafat Timur	: 2 SKS
4) Pengantar Filsafat Barat	: 2 SKS
5) Pengantar Ilmu Teologi	: 2 SKS
6) Metodologi Penelitian Sosial	: 2 SKS
7) Metodologi Penelitian Teologi	: 2 SKS
8) Agama dan IPTEK	: 2 SKS
9) Sejarah Gereja Indonesia	: 2 SKS
10) Agama dan Masyarakat	: 2 SKS
11) Agama Hindu dan Buddha	: 2 SKS
12) Agama Islam	: 2 SKS
13) Agama Suku dan Kebatinan	: 2 SKS

14) Teologi dan Komunikasi	: 2 SKS
15) Teologi dan Manajemen	: 2 SKS
<b>Jumlah</b>	<b>: 30 SKS</b>

### III. Mata Kuliah Keahlian (MKK) :

1) Hermeneutik Perjanjian Lama I	: 3 SKS
2) Hemeneutik Perjanjian Baru I	: 3 SKS
3) Hermeneutik Perjanjian Lama II	: 3 SKS
4) Hemeneutik Perjanjian Baru II	: 3 SKS
5) Sejarah Agama Kristen	: 4 SKS
6) Kristologi	: 3 SKS
7) Eklesiologi	: 2 SKS
8) Teologi Agama-agama	: 3 SKS
9) Teologi Konstekstual	: 4 SKS
10) Etika Kristiani	: 4 SKS
11) Teologi Sosial	: 3 SKS
12) Teologi Pastoral	: 4 SKS
13) Misiologi	: 4 SKS
14) Liturgi	: 2 SKS
15) Homiletika	: 2 SKS
<b>Jumlah</b>	<b>: 47 SKS</b>

Jumlah I, II, dan III adalah  $10 + 30 + 47$  : **87 SKS**

Memperhatikan jumlah SKS Kurikulum Nasional dan jenis serta sebaran mata kuliah yang disediakan, maka nampak jelas bobot keahlian yang diharapkan oleh jurusan teologi pada Sekolah Tinggi Teologia (STT) di Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena para pimpinan STT se Indonesia sejak awal mereka sudah bekerja keras untuk mempersiapkan penyelenggaraannya, hingga kurikulum yang diusulkannya sudah siap dengan argumentasi teologis akademik. SKS yang jumlahnya 87 tersebut adalah jumlah yang bersifat sama untuk semua STT dan akan ditambahkan lagi oleh STT masing-masing sebagai muatan lokal untuk mencapai standar SKS yang ditetapkan.

Sumber lain yang didapat dari internet ([http://sttaa.org/ind/prog\\_sth.html](http://sttaa.org/ind/prog_sth.html)) menguraikan bahwa Program Sarjana Teologi dibagi menjadi dua jurusan: 1) Jurusan Kependetaan/Teologi, 2) Jurusan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Program ini dapat diikuti oleh lulusan SMA atau yang sederajat yang terpanggil untuk melayani secara purnawaktu. Secara umum Program Sarjana Teologi bertujuan untuk memperlengkapi calon hamba Tuhan dengan pengetahuan Alkitab yang mendalam, pendidikan teologi yang bertanggung jawab serta ketrampilan pelayanan yang profesional. Khusus untuk jurusan PAK, diharapkan lulusannya mempunyai kompetensi dalam mengkoordinasi

dan mengembangkan serta melaksanakan program PAK yang relevan dan berkesinambungan di ladang pelayanan. Beban kredit yang harus ditempuh adalah 160 sks termasuk penulisan skripsi dan praktek pelayanan 1 tahun. Masa pendidikan dibatasi paling lama 6 tahun. Praktek pelayanan tidak diwajibkan bagi mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan teologi dan telah lebih dari satu tahun pelayanan purnawaktu dalam gereja.

#### 4.7.1 Kelompok Mata Kuliah Jurusan Kependetaan (Teologi)

Untuk mempersiapkan lulusan yang profesional kompetitif, STT telah menentukan 7 (tujuh) kelompok mata kuliah dengan bobot SKS masing-masing yang dipertimbangkan sesuai dengan tuntutan profesinya. Karena itu untuk kelompok Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) hanya berjumlah 7 SKS Saja. Hal ini berarti STT telah memperhitungkan secara cermat kebutuhan masyarakat dan profil lulusan yang diharapkan masyarakat. Hal itu semakin jelas terlihat pada bobot SKS Mata Kuliah Dasar Keahlian (30 SKS), Mata Kuliah Keahlian Biblika (38 SKS), Mata Kuliah Keahlian Teologi (29 SKS) Mata Kuliah Keahlian Misi (10 SKS), Mata Kuliah Keahlian Praktika (42 SKS), dan Mata Kuliah Elektif (4 SKS) sebagaimana tabel berikut :

<b>Kelompok Mata Kuliah</b>	<b>SKS</b>
1. Mata Kuliah Dasar Umum	7
2. Mata Kuliah Dasar Keahlian	30
3. Mata Kuliah Keahlian Biblika	38
4. Mata Kuliah Keahlian Teologi	29
5. Mata Kuliah Keahlian Misi	10
6. Mata Kuliah Keahlian Praktika	42
7. Mata Kuliah Elektif	4
<b>Total</b>	<b>160</b>

#### 4.7.2 Mata Kuliah Program Sarjana Theologia (S.Th) Jurusan Kependetaan (Teologi)

Berdasarkan tujuh kelompok mata kuliah untuk program Sarjana Theologi (S.Th) jurusan Kependetaan yang terdiri dari 160 SKS, maka tujuh mata kuliah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa mata kuliah. Mata kuliah-mata kuliah tersebut mencerminkan profil yang diharapkan sesuai program kurikulum.

#### **MATA KULIAH DASAR UMUM (7 sks)**

<b>Kode</b>	<b>Mata Kuliah</b>	<b>SkS</b>
DU 1201	Pancasila	2

DU 1202	Psikologi Umum	2
DU 1003	Bahasa Inggris I	NK
DU 2004	Bahasa Inggris II	NK
DU 3305	Pengantar Filsafat	3

### MATA KULIAH DASAR KEAHLIAN (30 sks)

Kode	Mata Kuliah	Sks
DK 1201	Formasi Spiritual	2
DK 2202	Psikologi Perkembangan	2
DK 5203	Metode Penelitian	2
DK 1204	Teori Musik	2
DK 1305	Bahasa Yunani I	3
DK 2306	Bahasa Yunani II	3
DK 3307	Bahasa Ibrani I	3
DK 4308	Bahasa Ibrani II	3
DK 2209	Hermeneutika I	2
DK 3210	Hermeneutika II	2
DK 2211	Sejarah Gereja Umum I	2
DK 3212	Sejarah Gereja Umum II	2
DK 4213	Sejarah Gereja Indonesia	2

### MATA KULIAH KEAHLIAN BIBLIKA (38 sks)

Kode	Mata Kuliah	Sks
KB 1201	Pengantar Perjanjian Lama	2
KB 5302	Tafsir PL I (Pentateuch)	3
KB 6303	Tafsir PL II (Kitab Sejarah)	3
KB 7304	Tafsir PL III (Kitab Puisi)	3
KB 8305	Tafsir PL IV (Kitab Nabi)	3
KB 6306	Teologi PL	3
KB 7207	Eksegesis PL	2
KB 1208	Pengantar Perjanjian Baru	2
KB 3309	Tafsir PB I (Injil)	3
KB 4310	Tafsir PB II (Kisah, Efesus-Filemon)	3
KB 5311	Tafsir PB III (Roma-Galatia)	3
KB 6312	Tafsir PB IV (Surat Umum & Wahyu)	3
KB 5313	Teologi PB	3
KB 6214	Eksegesis PB	2

### MATA KULIAH KEAHLIAN TEOLOGI (29 sks)

Kode	Mata Kuliah	Sks
------	-------------	-----

KT 1301	Prolegomena dan Bibliologi	3
KT 2302	Teologi Sistematika I: Allah	3
KT 3303	Teologi Sistematika II: Manusia, Dosa dan Keselamatan	3
KT 4304	Teologi Sistematika III: Kristus	3
KT 5305	Teologi Sistematika IV: Roh Kudus dan Gereja	3
KT 6206	Teologi Sistematika V: Akhir Zaman	2
KT 3207	Etika Kristen I	2
KT 4208	Etika Kristen II	2
KT 6209	Apologetika	2
KT 5210	Sejarah Dogma	2
KT 7211	Teologi Modern	2
KT 7212	Teologi Asia	2

### MATA KULIAH KEAHLIAN MISI (10 SKS)

Kode	Mata Kuliah	Sks
KM 1201	Penginjilan	2
KM 2202	Misiologi	2
KM 4203	Pertumbuhan Gereja	2
KM 7204	Perbandingan Agama	2
KM 6205	Islamologi	2

### MATA KULIAH KEAHLIAN PRAKTIKA (42 SKS)

Kode	Mata Kuliah	Sks
KP 1201	Pelayanan Anak	2
KP 2202	Pelayanan Remaja Pemuda	2
KP 2303	Pengantar PAK	3
KP 3204	Metode Mengajar	2
KP 7205	Kurikulum PAK	2
KP 3206	Konseling I	2
KP 4207	Konseling II	2
KP 7208	Konseling Keluarga	2
KP 4309	Homiletika I	3
KP 5210	Homiletika II	2
KP 2211	Kepemimpinan Kristen	2
KP 6212	Administrasi Gereja	2
KP 7213	Liturgika	2
KP 5214	Teologi Pastoral	2
KP 6215	Pelayanan Pastoral	2
KP 8616	Skripsi	6
KP 8417	Praktek 1 tahun	4

### 4.7.3 Kelompok Mata Kuliah untuk Jurusan Pendidikan Agama Kristen

Berbeda dengan jurusan Kependetaan, untuk mempersiapkan profil lulusan yang profesional kompetitif di bidang pendidikan Agama Kristen, STT yang menentukan 7 (tujuh) kelompok mata kuliah untuk jurusan Kependetaan namun untuk jurusan Pendidikan Agama Kristen ditentukan sebanyak 9 (sembilan) kelompok mata kuliah dengan bobot SKS masing-masing yang dipertimbangkan sesuai dengan tuntutan profesinya. Adapun jumlah SKS untuk masing-masing kelompok mata kuliah adalah, Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) berjumlah 9 SKS, Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK) 30 SKS, Mata Kuliah Keahlian Biblika (MKKB) 38 SKS, Mata Kuliah Keahlian Teologi (MKKT) 29 SKS, Mata Kuliah Keahlian Misi (MKKS) 10 SKS, Mata Kuliah Keahlian Praktika (MKKP) 42 SKS, dan Mata Kuliah Elektif (MKE) 4 SKS:

<b>Kelompok Mata Kuliah</b>	<b>SKS</b>
1. Mata Kuliah Dasar Umum	9
2. Mata Kuliah Keahlian Biblika	42
3. Mata Kuliah Keahlian Teologi	33
4. Mata Kuliah Keahlian PAK	37
5. Mata Kuliah Keahlian Praktika	13
6. Mata Kuliah Pastoral	14
7. Praktikum	6
8. Skripsi	6
9. Praktek 1 tahun	NK
Total	<b>160</b>

## 4.8 Kurikulum Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar

Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar adalah fakultas yang usianya baru empat tahun tepatnya bersamaan dengan berdirinya IHDN pada tahun 2005. Fakultas Brahma Widya adalah nama lain dari Fakultas Teologi yang di dalamnya terdapat dua jurusan yaitu Jurusan Teologi dengan program studi Teologi Hindu dan Jurusan Filsafat dengan program studi Filsafat Hindu. Sebagai fakultas yang baru yang berada dalam sebuah institusi baru maka di sana-sini tentu masih harus terus dikembangkan.

### 4.8.1 Pembagian Mata Kuliah Jurusan Teologi Program Studi Teologi Hindu

Pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar terdapat dua jurusan, yaitu Jurusan Filsafat Hindu dan Jurusan Teologi. Fakultas ini secara *deyure*



berdiri pada tahun 2005 bersamaan dengan peresmian Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar. Walaupun secara *deyure* baru seumur jagung, namun Jurusan Teologi ini secara *defacto* seumur dengan keberadaan Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Negeri Denpasar. Setelah STAH Negeri Denpasar ditingkatkan statusnya dari Sekolah Tinggi menjadi Institut, maka Jurusan Teologi menjadi salah satu jurusan pada Fakultas Brahma Widya. Kerap ada kesalahan pemahaman mengapa Fakultas Brahma Widya yang nama fakultas tersebut seolah sebagai nama Fakultas Teologi Hindu namun di dalamnya ada jurusan Filsafat Hindu. Nama Fakultas Brahma Widya adalah nama fakultas dan bukan nama lain (arti) dari Teologi Hindu.

**REVISI PERENCANAAN STRATEGIS 2015-2020**

Kategori	Kategori 1		Kategori 2	
	Sub-kategori 1	Sub-kategori 2	Sub-kategori 1	Sub-kategori 2
1.1				
1.2				
1.3				
1.4				
1.5				
1.6				
1.7				
1.8				
1.9				
1.10				
1.11				
1.12				
1.13				
1.14				
1.15				
1.16				
1.17				
1.18				
1.19				
1.20				
1.21				
1.22				
1.23				
1.24				
1.25				
1.26				
1.27				
1.28				
1.29				
1.30				
1.31				
1.32				
1.33				
1.34				
1.35				
1.36				
1.37				
1.38				
1.39				
1.40				
1.41				
1.42				
1.43				
1.44				
1.45				
1.46				
1.47				
1.48				
1.49				
1.50				

	1.	Teologi	1				
	2.	Teologi Alkitabiah	1				
SMP Mekah Baitul Karamah Indragiri Sriwijaya	3.	Alquran dan Hadis	2			2	
	4.	Alquran dan Hadis	2			2	
	5.	Alquran dan Hadis	2			2	
	6.	Alquran dan Hadis	2			2	
	7.	Alquran dan Hadis	2			2	
	8.	Alquran dan Hadis	2			2	
	9.	Alquran dan Hadis	2			2	
	10.	Alquran dan Hadis	2			2	
	11.	Alquran dan Hadis	2			2	
	12.	Alquran dan Hadis	2			2	
	13.	Alquran dan Hadis	2			2	
	14.	Alquran dan Hadis	2			2	
	15.	Alquran dan Hadis	2			2	
	SMP Mekah Baitul Fakhriyah Indragiri Sriwijaya	1.	Alquran dan Hadis	1			1
		2.	Alquran dan Hadis	1			1
3.		Alquran dan Hadis	1			1	
4.		Alquran dan Hadis	1			1	
5.		Alquran dan Hadis	1			1	
SMP Mekah Baitul Munawwarah Sriwijaya	1.	Alquran dan Hadis	1			1	
	2.	Alquran dan Hadis	1			1	
	3.	Alquran dan Hadis	1			1	

Bila struktur Kurikulum Nasional Program Teologi Sekolah Teologi Kristen di atas dibandingkan dengan struktur Kurikulum Program *Brahma Widya* (Teologi Hindu), mungkin Kurikulum Teologi Hindu perlu dikaji

lebih jauh karena kurang menunjukkan keahlian teologinya. Mungkin kajian perbaikan kurikulum berikutnya dapat diacu kelompok mata kuliah sebagaimana ditetapkan pada STT Program Sarjana Theologi untuk Jurusan Kependetaan.

<b>Kelompok Mata Kuliah</b>	<b>SKS</b>
1. Mata Kuliah Dasar Umum	7
2. Mata Kuliah Dasar Keahlian	30
3. Mata Kuliah Keahlian Biblika (Veda)	38
4. Mata Kuliah Keahlian Teologi (Brahma Widya)	29
5. Mata Kuliah Keahlian Misi (Dharma Pracaraka)	10
6. Mata Kuliah Keahlian Praktika (Manggala)	42
7. Mata Kuliah Elektif (Pilihan)	4
Total	<b>160</b>

#### **4.8.2 Pembagian Mata Kuliah Jurusan Filsafat Program Studi Filsafat Hindu**

Ada anggapan bahwa antara teologi dan filosofi dalam Hindu tidak dapat dipisahkan, karena Agama Hindu lebih mirip dengan filosofi. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya salah tidak juga sepenuhnya benar. Sebab Agama Hindu di satu sisi nampak sebagai filsafat terutama yang bersumber dari upaniṣad atau Vedānta, tetapi di sisi lainnya jelas sekali menunjukkan sebagai teologi. Jika diperhatikan dengan saksama, sesungguhnya hampir semua ilmu juga memiliki kedekatan kepada kedua hal filsafat dan teologi, apalagi sejarah kelahiran ilmu-ilmu itu awalnya satu yakni teologi kemudian filsafat dan akhirnya bercabang terus. Tetapi, dalam hal mata kuliah, setiap jurusan atau program studi memang semestinya harus menonjolkan dengan jelas ciri masing-masing.

REVISI KEMENTERIAN RI PADA KEMENTERIAN RI DAN KEMENTERIAN RI

Revisi  
 Kementerian RI  
 Kementerian RI  
 Kementerian RI

No. Urut	Nama	Kategori		Kategori	Kategori
		1	2		
1	Kategori	1	1	1	1
		2	2	2	2
		3	3	3	3
		4	4	4	4
		5	5	5	5
2	Kategori	1	1	1	1
		2	2	2	2
		3	3	3	3
		4	4	4	4
		5	5	5	5
		6	6	6	6
		7	7	7	7
		8	8	8	8
		9	9	9	9
		10	10	10	10
3	Kategori	1	1	1	1
		2	2	2	2
		3	3	3	3
		4	4	4	4
		5	5	5	5
		6	6	6	6
		7	7	7	7
		8	8	8	8
		9	9	9	9
		10	10	10	10

Program Pascasarjana  
S2 Konsentrasi  
Brahma Widya

Program Pascasarjana  
S2 Konsentrasi  
Brahma Widya  
Mata Kuliah

No	Nama Mata Kuliah	SKS	Sebaiknya	SKS max	SKS min
1	Bahasa Inggris (MBB)	0	Tidak ada	-	-
2	Teknologi Informasi (MBB)	0	Tidak ada	-	-
3	Filsafat Ilmu (MPK)	2		2	2
4	Filsafat India (MPK)	2		2	2
5	Teori Sosial Budaya (MKB)	2		2	2
6	Teologi Hindu I (MKB)	2		4	3
7	Sastra Hindu (MKB)	2		2	2
8	Studi Agama Hindu I (MKB)	2		4	3

Sedangkan Kurikulum untuk jenjang Program Pascasarjana S2 (Strata dua) pada Institut Hindu Dharma sesuai dengan SK. Rektor No. Inh.01/PP.00.9/2491/2006 terdiri dari beberapa mata kuliah, jika Program Pascasarjana berkeinginan untuk menyambut paradigma pendidikan komptensif dan kompetitif, maka mau tidak mau harus berani menyesuaikan kurikulum tersebut sesuai dengan tuntutan kompetensi yang kompetitif.

### 4.8.3 Pembagian Mata Kuliah untuk Program S2 Konsentrasi Brahma Widya

A. Semester I	SKS	Sebaiknya	SKS max	SKS min
1. Bahasa Inggris (MBB)	0	Tidak ada	-	-
2. Teknologi Informasi (MBB)	0	Tidak ada	-	-
3. Filsafat Ilmu (MPK)	2		2	2
4. Filsafat India (MPK)	2		2	2
5. Teori Sosial Budaya (MKB)	2		2	2
6. Teologi Hindu I (MKB)	2		4	3
7. Sastra Hindu (MKB)	2		2	2
8. Studi Agama Hindu I (MKB)	2		4	3

9. Metodologi Penelitian (MPB)	2	3	3
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>19</b>	<b>17</b>

<b>B. Semester II</b>	SKS	Sebaiknya	SKS max	SKS min
1. Studi Dharma Sastra (MKK)	2	Itihāsa dan Purāṇa	3	3
2. Sastra Hindu II (MKK)	2		2	2
3. Metodologi Penelitian II (MPB)	2		3	3
4. Teologi Hindu II (MKK)	2		4	3
5. Studi Agama Hindu II	2		4	3
6. Studi Kepanditaan (MKB)	2		4	3
7. Sosiologi Agama (MKB)	2	Sosiologi Hindu	4	3
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>		<b>Jumlah 24</b>	<b>21</b>

<b>C. Semester III</b>	SKS	Sebaiknya	SKS-nya
1. Teologi Agama-Agama (MKB)	2	4	3
2. Psikologi Agama (MKB)	2	2	2
3. Seminar (MBB)	2	Tidak ada	-
4. Estetika Hindu (MKB)	2	Tidak ada	-
5. Teori Filologi (MKB)	2	4	3
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>Jumlah 10</b>	<b>8</b>

<b>D. Semester IV</b>	SKS		
1. Tesis	8	<b>8</b>	<b>8</b>
<b>Total SKS Program S2 Brahma Widya</b>	<b>48</b>	<b>usulan 58</b>	<b>54</b>

Berdasarkan uraian-uraian di atas, baik dari unsur ontologi, epistemologi, aksiologi, juga bagian-bagian pengetahuan, memang sulit untuk mengkapling secara tegas pengetahuan-pengetahuan Hindu, sebab ia dibangun oleh sebuah bangunan ilmu semesta yang dirangkum secara holistik. Oleh sebab itu adalah sesuatu yang sangat wajar jika berbagai pihak, termasuk pihak dari dalam umat Hindu salah sangka atau salah paham baik terhadap seluruh sistem pengetahuan Hindu, maupun terhadap *Brahmavidya* sebagai sistem pengetahuan ketuhanan dalam Hindu. Jika berharap untuk mendapatkan batang-batang keilmuan secara tegas dengan prosedur yang mapan dan dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, maka uraian ini harus dipandang sebagai suatu uraian penjajagan. Hal ini mengandung konsekuensi agar para pakar yang berkecimpung dalam disiplin ilmu Agama Hindu, melakukan penelaahan lebih jauh terhadap seluruh sistem pengetahuan Hindu termasuk di dalamnya *Brahmavidya*. Bila para pakar Hindu berupaya dengan sungguh-sungguh dapat dipastikan berbagai macam pengetahuan yang dulunya terkubur akan segera bangkit atau hidup kembali.

# **BAB V**

## **PERLUASAN KAJIAN ILMU TEOLOGI ATAU DERIVAT ILMU TEOLOGI**

### **5.1 Derivasi Teologi**

Seiring dengan perkembangan zaman, maka ilmu pengetahuan juga terus berkembang. Filsafat adalah pelopor terdepan dalam mendorong tumbuh dan berkembangnya pengetahuan. Tidak ada pengetahuan yang tidak berhubungan dengan dengan filsafat, sebagaimana kerap didengar diskursus tentang; filsafat fisika, filsafat kimia, filsafat matematika, filsafat pertanian, filsafat ekonomi, filsafat bahasa, filsafat kebudayaan, filsafat manusia, filsafat sosial, filsafat keguruan, filsafat pendidikan, filsafat hukum, dan sebagainya yang banyak sekali. Nampak bahwa filsafat mampu memaknai semua cabang ilmu pengetahuan. Filsafat dan teologi jika diperhatikan secara saksama, nampak seperti perilaku manusia saling mencemburui, mengapa dikatakan demikian? Sebab, dulu teologi mengklaim dirinya sebagai *the queen of knowledge* ‘ratunya ilmu pengetahuan’ selanjutnya filsafat juga mengklaim dirinya sebagai *the father of knowledge*. Saling klaim ini menyebabkan munculnya persaingan sehat dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana filsafat mengembangkan derivasi (turunan) pengetahuan-pengetahuan yang demikian banyak, maka teologi juga akhir-akhir ini telah melahirkan beberapa derivasi, antara lain; (1) *Teologi Sosial*, (2) *Teologi Pembebasan*, (3) *Teologi Feminis*, (4) *Teologi Kebudayaan*, (5) *Teologi Pembangunan*, (6) *Teologi Bencana*, (7) *Teologi Pendidikan* dan sebagainya. Dalam uraian ini untuk tidak membuat buku ini terlalu tebal, maka uraian derivasi teologi dibatasi hanya pada *Teologi Sosial Perspektif Hindu*.

### **5.2 Teologi Sosial**

Teologi Sosial sampai saat ini belum terlalu populer kedengarannya, hal itu mungkin karena ilmu sosial itu sendiri terutama ilmu Sosiologi telah menjadi payung pengetahuan sosial yang berupaya mempelajari berbagai macam fenomena sosial. Tidak terhitung jumlahnya teori-teori sosial khususnya teori-teori sosiologi, namun semakin banyak pula problem sosial yang muncul. Seolah pertumbuhan antara teori-teori sosial dan pertumbuhan problem sosial bagaikan dua vektor sejajar yang memiliki arah dan gaya yang sama besarnya. Sehingga nampak bagaikan dua ekor kuda yang menarik kereta, yang jika diumpamakan dalam filsafat kerohanian sebagaimana diuraikan Bhagavadgītā, kuda-kuda adalah lambang *ahamkara* (luapan emosi, keterikatan, materialisme) dan kreta itu sendiri adalah tubuh manusia (*ksetra*). Karena aspek pengetahuan sosial (sosiologi) yang lebih cenderung berkiblat

ke Barat yang memiliki pola pikir positivistik, yang hanya percaya jika dapat diindria dengan panca indria, maka teori-teori sosial (sosiologi) lebih cenderung menggunakan pendekatan pemecahan problem sosial melalui cara-cara positivistik-materialistik. Hal ini membuat hasil-hasil pemecahan ilmu-ilmu sosial hanya mampu menyelesaikan problem yang ada di permukaan (di kulit luarnya saja), dan belum mampu memecahkan persoalan hingga ke inti persoalan atau ke dasar persoalan. Akhir-akhir ini nampaknya dengan semakin banyaknya teori-teori sosiologi yang tumbuh dan berkembang tidak dapat menjadi jaminan bahwa persoalan kemanusiaan akan semakin mudah ditangani. Ada banyak hal-hal yang berada di luar tataran-tataran teori, semua itu membutuhkan metode dan pendekatan pemecahan yang lain. Dengan semakin multikompleksnya kehidupan manusia ia membutuhkan teori dan pendekatan yang holistik multidimensional, Teologi Sosial merupakan salah satu cabang pengetahuan sosial yang memiliki interkoneksi dengan pengetahuan agama atau spiritual atau teologi.

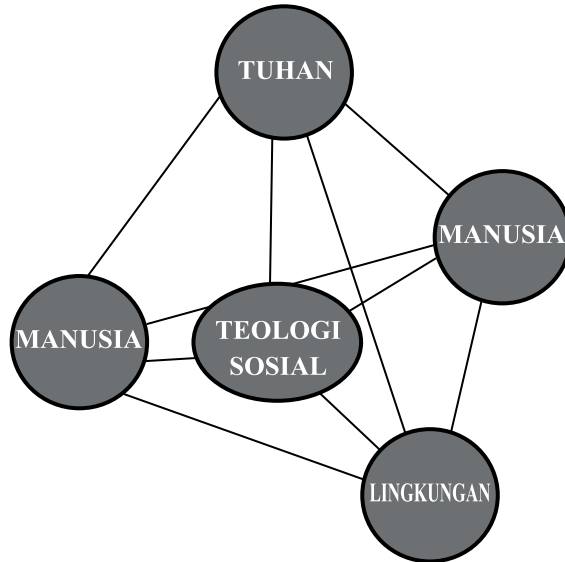
### 5.2.1 Terminologi Teologi Sosial

Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa apabila dilihat dari unsur kata, maka Teologi Sosial pasti terbentuk dari kata Teologi dan Sosial. Memperhatikan pembentukannya kedua kata tersebut muncul kesulitan untuk memberikan batasan atau definisi. Persoalannya adalah, Teologi sudah memiliki objek materi dan objek formal tersendiri, sedangkan Sosial sendiri telah ada bidang pengetahuan tersendiri yang membahasnya, yaitu Sosiologi. Tanpa batasan atau definisi akan membuat pemahaman tidak jelas, oleh sebab itu walaupun hampir tidak ada batasan yang baku sebagaimana juga ilmu sosial, maka mau tidak mau Teologi Sosial harus diberikan batasannya, sebab melalui batasan itu akan diketahui ruang lingkungannya. Sebelum melanjutkan kepada batasan Teologi Sosial, pertama akan diuraikan dulu makna kedua kata tersebut; Kata teologi berasal dari kata *theos* yang artinya 'Tuhan' dan *logos* yang artinya 'ilmu' atau 'pengetahuan'. Jadi teologi adalah 'pengetahuan tentang Tuhan'. Ada banyak batasan atau definisi teologi sebagaimana uraian berikut ini; teologi secara harfiah berarti teori atau studi tentang Tuhan. Dalam praktek, istilah ini dipakai untuk kumpulan doktrin dari kelompok keagamaan tertentu atau pemikiran individu (Maulana dkk., 2003:500). *Theologi* atau dalam bahasa Sanskerta *Brahmavidya* atau *Brahma Tatwa Jñana* adalah ilmu tentang Tuhan (Pudja, 1984:14). Sedangkan istilah sosial (*social*) dalam ilmu-ilmu sosial berarti masyarakat (Soekanto, 2000:14-15). Dengan adanya dua batasan antara Teologi dan Sosial tersebut tidak serta merta dapat digabungkan untuk membuat batasan.

Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa memberikan terminologi, batasan, atau definisi terhadap Teologi Sosial sebagaimana



juga batasan-batasan dari berbagai macam ilmu pengetahuan akan sangat tergantung dari siapa yang mengemukakan batasan itu. Namun demikian ada rumusan yang dapat dijadikan patokan bahwa Teologi Sosial itu harus mengacu kepada misi kehadiran manusia di muka bumi untuk mewujudkan keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan ciptaannya, yang dalam konsep Hindu disebut dengan konsep *trihita karana* sebagaimana gambar sketsa berikut :



**Gbr. 1.1 Sketsa Aspek-aspek Teologi Sosial**

Dengan demikian diharapkan di bumi ini tercipta perdamaian, keadilan, dan pengakuan hak-hak azasi kemanusiaan. Oleh sebab itu penciptaan ilmu-ilmu apapun bentuknya harus diikuti oleh rasa tanggung-jawab dan dipandang sebagai *dharma* manusia di bumi. “Teologi Sosial” merupakan kritik sosial kemanusiaan terhadap penyelewengan *swadharma* (bhs. Islam tugas-tugas kekhilafahan manusia) abad ini, yang di dalamnya membahas seluruh aspek kehidupan manusia dalam menyongsong abad spiritual atau abad agama (Ahmad, dkk dalam Yafie, 1997:v-vi). Dengan demikian Teologi Sosial pada hakikatnya adalah telaah kritis terhadap persoalan agama dan kemanusiaan.

Teologi Sosial merupakan ilmu yang muncul belakangan sebagai suatu langkah maju pikiran manusia untuk terus mencarikan solusinya dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat manusia itu sendiri. Nilai-nilai ketuhanan harus diangkat untuk memberi jiwa atas spirit terhadap berbagai ilmu. Dengan menempatkan nilai-nilai ketuhanan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, diharapkan aksiologi ilmu-ilmu pengetahuan itu lebih besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Konsep-

konsep, ide-ide, dan inspirasi teologis yang dimasukkan ke dalam berbagai kajian ilmu akan memberikan inspirasi suci, luhur, dan mulia pada masing-masing ilmu. Ilmu sosial telah lahir atau muncul ribuan tahun silam, kemudian telah beranak (berkembang) menjadi banyak cabang ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial secara aksiologis bertujuan untuk memberikan ilmu sedalam-dalamnya kepada masyarakat (sosial) suatu kesejahteraan yang sebesar-besarnya. Di dalam konsep memang demikian luhurnya, namun kenyataannya, masyarakat dalam upaya untuk memenuhi kesejahteraannya mengabaikan sisi-sisi sosial. Masyarakat justru, melakukan kompetisi sosial tanpa batas, sehingga muncul kesenjangan-kesenjangan sosial. Dalam upaya memberikan kembali spirit yang mulia berdasarkan rumusan-rumusan teologis terhadap aksiologi ilmu-ilmu pengetahuan demi keselamatan sosial, maka Teologi Sosial itu dipandang sangat penting.

### **5.2.2 Ruang Lingkup Teologi Sosial**

Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa ruang lingkup keilmuan belakangan ini agak sulit dipilah-pilah, sebab masing-masing disiplin ilmu lama kelamaan membentuk cabang-cabangan baru, namun cabang-cabang keilmuan itu memiliki saling keterkaitan, sehingga batas-batas ilmu nampak tegas tetapi tak jelas. Jacob (dalam Wahyudi, 2003:56-57) menguraikan bahwa dewasa ini setiap pengetahuan terpisah satu dari yang lainnya, kita tidak lagi memiliki pengetahuan yang utuh, melainkan terpotong-potong. Spesialisasi pendidikan, pekerjaan, dan kemajuan di berbagai bidang pengetahuan menyebabkan jurang pemisah menjadi semakin lebar. Ilmu selain diperluas juga diperdalam oleh para ilmuwannya, dengan demikian timbul sesuatu subdisiplin yang akhirnya dapat menjadi disiplin yang berdiri sendiri. Sejalan dengan itu dalam profesi ilmiah terjadi subspecialisasi yang makin memperdalam ilmu ke arah mikro, sehingga “orang semakin mengetahui lebih banyak tentang yang semakin sempit”, ilmuwannya menjadi “pakar”. Memang dua atau lebih subspecialisasi dapat bertemu dan bekerjasama, yaitu terutama pada subspecialisasi yang memiliki persamaan objek penelitian, cara penelitian, dan sistem yang sama.

### **5.2.3 Teologi Sosial Derivat dari Sintesa Ilmu-ilmu Sosial**

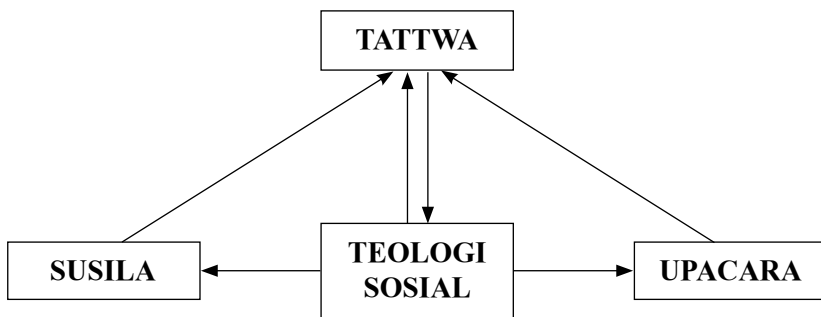
Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa Teologi Sosial merupakan sebuah ilmu derivat ilmu sosial yang lahir dari sintesa ilmu-ilmu sains sosial yang berupaya untuk mendeskripsikan hubungan antara dasar-dasar ketuhanan dengan prinsip-prinsip kemasyarakatan. Segala aktivitas sosial dipandang integrit dan *interconnected* dengan konsep ketuhanan. Dengan demikian sesungguhnya Teologi Sosial memiliki sasaran aksiologis

untuk mewujudkan masyarakat yang religius atau masyarakat yang berketuhanan. Teologi Sosial dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya relatif lebih muda usianya. Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi serta perkembangan disiplin-disiplin ilmu yang mengarah pada pembentukan spesialisasi, bersamaan itu pula lahir berbagai kreativitas pikiran manusia untuk mempertemukan kembali disiplin-disiplin yang terpisah dalam spesialisasi. Nampaknya kreativitas pikiran manusia tidak ingin terbelenggu oleh ontology ilmu yang kaku, melainkan ontologi ilmu dianggap tidak lagi berdiri sendiri-sendiri tetapi sebagai sesuatu yang terajut dalam satu sistem, sehingga saat ini banyak lahir ilmu-ilmu baru sebagai hasil sintetik dari beberapa ilmu.

Lebih lanjut Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa Teologi Sosial juga merupakan disiplin ilmu sintetik antara teologi dan sosiologi serta antropologi. Oleh sebab itu objek-objek telaah atau pembahasan Teologi Sosial akan menyangkut pula, teologi, sosiologi, dan antropologi, bahkan ilmu lainnya. Teologi Sosial merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang hakikat sosial atau masyarakat dalam kontek teologi. Artinya bahwa Teologi Sosial melihat bahwa motivasi yang mendorong aktivitas masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang terkait dengan konsep teologi yang dianutnya. Karena aktivitas masyarakat didorong oleh gagasan-gagasan teologinya maka manusia berupaya mewujudkan teologi dalam perilaku kehidupannya. Dengan demikian teologi sosial tidak lain adalah disiplin ilmu yang mempelajari bentuk nyata dari tingkahlaku masyarakat beragama sesuai dengan teologi yang dianutnya. Tingkahlaku masyarakat beragama ini akan memberikan ciri dari masyarakat mana mereka datang. Teologi Sosial ini menyangkut tiga hal, dan bila dikaitkan dengan teori Taxonomi (Bloom) atau teori domain, maka teologi sosial itu menyangkut tiga aspek domain yaitu; kognetif domain, afektif domain, dan psikomotor domain. Artinya bahwa Teologi Sosial menyangkut tiga hal, yaitu;

- (1) Apa yang dipikirkan oleh masyarakat (sosial) berdasarkan pedoman konsep teologinya? Hal ini terkait dengan aspek kognetif.
- (2) Bagaimana masyarakat (sosial) mencerna, merasakan, dan memaknai segala sesuatu berdasarkan latar belakang konsep teologinya. Hal ini terkait dengan aspek afektif, dan
- (3) Apa yang dapat dilakukan untuk kepentingan dan kebaikan dirinya sendiri, untuk kepentingan dan kebaikan orang lain, juga untuk kepentingan dan kebaikan lingkungannya. Apakah manfaat yang didapatkan dari perilaku masyarakat (sosial) beradarkan atas gagasan-gagasan atau konsep teologinya.

Ketiga hal di atas menjadi pembahasan dalam Teologi Sosial, hal ini mengandung arti bahwa Teologi Sosial merupakan pengetahuan yang memiliki jangkauan atau ruang lingkup yang sangat luas. Teologi Sosial menyangkut berbagai aspek atau dimensi kehidupan, yang meliputi dimensi fisik material maupun mental spiritual. Menyangkut kehidupan sakala (propan) dan niskala (sakral). Dalam agama Hindu Teologi Sosial ini diuraikan dalam konsep *trikona* ‘tiga kerangka dasar agama Hindu’, yaitu; *tattwa*, *susila*, dan *upacara*. *Tattwa* adalah segala yang menyangkut konsep filosofi maupun teologi, *susila* menyangkut sifat dan sikap hidup yang mencerminkan teologi yang dianutnya, dan *upacara* menyangkut *action* atau aktivitas hidup yang mencerminkan konsep teologi yang dianutnya pula.

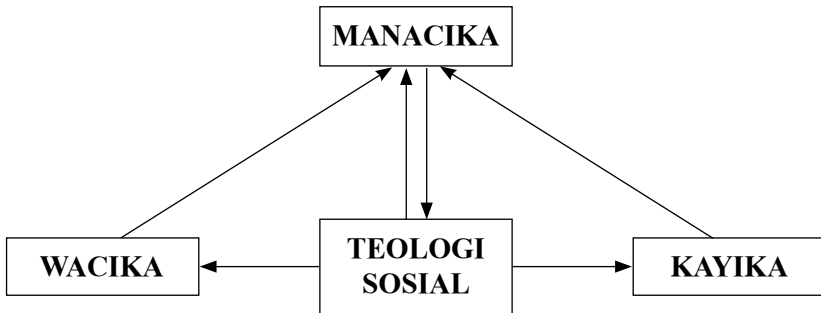


**Sketsa : Teologi Sosial dan Tri Kerangka Agama Hindu**

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa Teologi Sosial memiliki batasan yang cukup luas, yakni menyangkut aktivitas berpikir, berbicara, dan berbuat berdasarkan perspektif teologi. Hal ini dalam agama Hindu diistilahkan dengan *Tri Kaya Parisudha*, tiga aktivitas manusia yang harus disucikan. Aktivitas berpikir, berbicara, dan berbuat yang tidak dilihat dari perspektif agama hal itu bukan masuk dalam ranah Teologi Sosial. Ketika aktivitas pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia itu dilihat dari perspektif agama atau teologi, barulah ketiga objek itu masuk dalam ranah Teologi Sosial.

Teologi Sosial melihat masyarakat (sosial) dan struktur masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur pertimbangan teologis. Artinya bahwa masyarakat dilihat sebagai himpunan bagian dari kesemestaan Tuhan. Dalam Teologi Sosial, kesatuan sosial atau masyarakat dilihat sebagai anggota dari suatu sistem yang di dalamnya terdapat spirit Tuhan yang menjiwai sistem tersebut. Sehingga segala aktivitas masyarakat dapat dilihat sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Setiap orang yang memiliki pemahaman yang

benar terhadap konsep Teologi Sosial, maka secara aksiologis akan menjadi anggota masyarakat yang memiliki cinta kasih yang universal terhadap sesama manusia dan seluruh ciptaan yang ada di dunia ini. Setiap orang yang memiliki rasa kasih sayang yang universal tidak akan berpikir, berbicara, dan berbuat untuk menyakiti sesama manusia atau sesama ciptaan.



Sketsa : Teologi Sosial dan Trikaya Parisuda

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan sifat dan sikap kasih sayang universal terhadap sesama manusia secara komprehensif, maka harus ditumbuhkan dari pemahaman yang benar dari sumber-sumber susastra (kitab suci) yang menjadikan pemahaman tersebut melekat hingga menjadi karakter. Rujukan komprehensif yang dapat dijadikan sebagai paham Teologi Sosial dalam agama Hindu ada beberapa paham, yaitu: masyarakat berpusat pada Tuhan atau semua manusia lahir dari *garbha* (kandungan Tuhan) yang sama, sehingga masyarakat merupakan himpunan dari individu memiliki asal mula yang sama yaitu Tuhan. Inilah sumber komprehensif dalam pengajaran Teologi Sosial perspektif Hindu.

#### 5.2.4 Masyarakat Berpusat Pada Tuhan Sebagai Konsep Teologi Sosial Hindu

*Teologi Hindu* adalah *Teologi Kasih Semesta* (Donder, 2007), artinya bahwa teologi Hindu mampu menampung seluruh konsep teologi baik konsep teologi yang sangat purba hingga teologi yang supra modern. Hindu tidak pernah membuang atau menampik salah satu sistem teologi. Itulah sebabnya teologi Hindu tidak pernah memandang satu manusiapun sebagai seorang yang tak ber-Tuhan. Dalam teologi Hindu khususnya pada teologi *Saguna Brahma*, Tuhan boleh dibayangkan sesuai dengan fungsi dan peran-Nya, sehingga Tuhan dianggap memiliki manifestasi. Dalam perspektif Teologi *Saguna Brahma* inilah Teologi Sosial dapat dipahami, sebab Teologi Sosial

selain menelaah persoalan agama juga persoalan kemanusiaan. Persoalan teologi ada dalam bingkai agama dan persoalan kemanusiaan ada dalam bingkai sosial. Itulah sebabnya Teologi Sosial relevan dengan pembahasan Teologi Hindu *Saguṇa Brahma*. Dalam perspektif Teologi *Saguṇa Brahma* Tuhan dipandang sebagai Ayah, Ibu, dan Datuk alam semesta beserta isinya Dalam fungsi dan kedudukan Tuhan sebagai Ayah dan Ibu bagi umat manusia, maka Tuhan dapat dipandang sebagai asal-mula adanya masyarakat. Dengan demikian maka masyarakat dapat dipandang berpusat pada Tuhan. Tuhanlah yang menciptakan masyarakat yang ada. Hal ini relevan dengan bunyi salah satu dari *śloka Bhagavadgītā* yang menyatakan:

*pitāham asya jagato mātā dhātā pitāmahaḥ,  
vedyam pavitram aumkāra ṛk sāma yajur eva ca.*

(Bhagavadgītā IX.17)

Aku adalah Bapa, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta ini, Aku adalah objek ilmu pengetahuan (Pena Suci). Aku-lah aksara AUM dan Aku adalah R̥gveda, Sāmaveda dan Yajurveda.

*cātur-varṇyam mayā sṛṣṭam guṇa-karma-vibhāgaśaḥ,  
tasya kartāram api mām viddhy akartāram avyayam.*

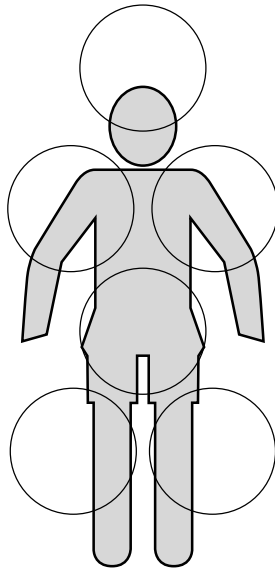
(Bhagavadgītā IV.13)

‘Sistem keempat varṇa diciptakan oleh-Ku sesuai dengan pembagian dan kualitas dari perbuatan. Walaupun Aku adalah penciptanya, hendaklah engkau pahami bahwa Aku tetap sebagai yang tiada berbuat atau yang mengadakan perubahan’.

Kitab suci (Manawa Dharmasāstra I.87-91, 96-106) menguraikan tentang rincian dari kewajiban setiap orang sesuai dengan warna atau profesinya, yaitu sebagai berikut :

*sarvasyāsyā tu sargasya guptyartham sa mahādyutiḥ,  
mukhabāhūr upajjānām pṛthak karmānya kalpayat. (87)*

‘Untuk melindungi semua ciptaannya ini, Yang Mahā Cemerlang menetapkan setiap kewajiban yang berbeda-beda seperti halnya mulut, lengan, paha dan kaki’.



**Gbr. Manusia Kosmik**  
**(Gambaran Organ-organ Tubuh sosial)**

*adhyāpanam adhyayanam yajanam yājanam tathā,  
dānam pratigraham caiva brāhmaṇānām akalpayat (88)*

Kewajiban mempelajari dan mengajarkan Veda, melaksanakan upacara yajña baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat, memberi maupun menerima dana ditentukan sebagai (fungsi) kaum brāhmaṇa.

*prajānām rakṣaṇam dānam iyyādhyayanam eva ca,  
viśayeṣva prasaktiśca kṣatriyasya samāsataḥ (89)*

‘Kewajiban melindungi rakyat, memberi dana, menyelenggarakan upacara yajña, mempelajari Veda dan mengendalikan diri dari keterikatan atas benda jasmani dinyatakan sebagai tugas kaum kṣatriya’.

*paśūnām rakṣaṇam dānam iyyā dhyayanam eva ca,  
vaṇikpatham kusidam ca vaiśyasya kṛṣin eva ca (90)*

‘Kewajiban seperti beternak, berdana, melakukan upacara yajña; mempelajari Veda, berniaga, menjalankan uang, dan bertani, merupakan tugas para vaiśya’.

*ekam eva tu śūdrasya prabhuḥ karma samādiśat,  
eteṣām eva varṇānām śuśruṣām anasūyaya (91).*

‘Sesungguhnya hanya satu saja fungsi golongan śūdra yang ditetapkan oleh yang kuasa, yaitu melayani dengan setia ketiga golongan itu’.

*bhūtānām prāṇinaḥ śreṣṭhāḥ prāṇinām buddhijīvināḥ,  
buddhimatsu narāḥ śreṣṭha nareṣu brāhmaṇaḥ smṛtāḥ (96).*

‘Diantara makhluk ciptaan itu, makhluk yang bergerak lah yang tertinggi; diantara makhluk bergerak, makhluk cerdas lah yang tertinggi; diantara makhluk cerdas, manusia lah yang tertinggi; diantara manusia, kaum brāhmaṇa lah yang paling utama’.

*brāhmaṇeṣu tu vidvāṁso vidvatsu kṛta buddhayaḥ,  
kṛtabuddhiṣu kartāraḥ karṭṛṣu brahmavedinaḥ (97).*

‘Diantara para brāhmaṇa, yang ahli adalah yang utama; diantara brāhmaṇa ahli, yang melak-sanakan ritual śāstra lah yang utama; dan diantara para pelaksana ritual, mereka yang mengetahui Brahman lah yang utama’.

*utpattir eva viprasya mūrti dharmasya śāśvati,  
sa hi dharmārtham utpanno brahma bhūyāya kalpate (98).*

‘Para brāhmaṇa muncul sebagai perwujudan kebajikan abadi; yang perwujudannya melanjutkan kebajikan, sehingga merupakan intisari dari Brahmā itu sendiri’.

*brāhmane jāyamāno hi pṛthivyām adhi jāyate,  
īśvaraḥ sarvabhūtānām dharmā kośasya guptaye (99).*

‘Sebagai kelompok brāhmaṇa, mereka memikul tugas utama di dunia, sebagai pengatur semua ciptaan dan untuk melindungi harta kebajikan itu’.

*sarvaṁ svam brāhmaṇasyedaṁ yat kimcij jagatīgatam,  
śraiṣṭhyenā bhijanenedaṁ sarvaṁ vai brāhmaṇo ’rhati (100).*



‘Apapun yang ada didunia ini adalah milik brāhmaṇa, karenanya, golongan brāhmaṇa sesungguhnya layak atas hal itu’.

*svameva brāhmaṇo bhunkte svam vaste svam dadāti ca,  
ānṛśam syād brāhmaṇasya bhujjate hitare janāḥ* (101).

‘Apapun yang disantap, yang dikenakan, yang diterima kaum brāhmaṇa, adalah miliknya sendiri, walaupun dimiliki oleh orang lain, karena atas kemurahan hati brāhmaṇa lah mereka dapat menikmatinya’.

*tasya karma vivekārtham śeṣāṇām anu pūrvaśaḥ,  
svāyambhūvo manurdhīmān idaṁ śāstram akalpayat* (102).

‘Untuk pengelompokkan tugas kerja kaum brāhmaṇa dan juga tugas golongan lainnya dalam masyarakat sesuai dengan śasana, Manu yang bijaksana keturunan Svāyambhū menyusun kerangka hukum ini’.

*viduṣā brāhmaṇe nedam adhye tavyam prayatnataḥ,  
śiṣyebhyaśca pravaktavyam samyakta nānyena kenacit* (103).

‘Seorang brāhmaṇa ahli hendaknya mempelajari peraturan suci itu dengan teliti dan mengajarkannya dengan jelas kepada śiṣyanya, bukan golongan lainnya’.

*idaṁ śāstram adhyāno brāhmaṇaḥ sam sitavrataḥ,  
manovāg dehajair nityam karma doṣair na lipyate* (104).

‘Brāhmaṇa yang sementara melakukan sumpah pengendalian diri, pengekangan dsb. mempelajari aturan ini, tak akan tercemar oleh kegiatan jahat sehari-hari yang dilakukan oleh pikiran, perkataan dan perbuatan’.

*punāti paṅktim vaṁśyāś ca sapta sapta parāvarān,  
pṛthivīm api caivemām kṛtsnām eko ’pi so ’rhati* (105).

‘Ia menyucikan urutan tujuh leluhur dan keturunannya. Ia bahkan layak dihormati dengan hadiah seluruh dunia ini’.

*idaṁ svastyā yanāṁ śreṣṭham idaṁ buddhi vivardhanam,  
idaṁ yaśasyam āyuṣyam idaṁ niḥśreyasāṁ param* (106).

‘Dengan mempelajari aturan-aturan ini adalah cara terbaik untuk memperoleh kesejahteraan hidup, karena dengan meningkatkan pengert-ian, kemasyhuran dan umur panjang, serta mengantarnya pada kebahagiaan tertinggi’.

*Śloka Bhagavadgītā* di atas sangat jelas-jelas menjadi sumber Teologi Sosial dalam perspektif agama Hindu. Masyarakat sosial yang terdiri dari sejumlah individu-individu yang masing-masing memiliki ayah dan ibu yang memberi perlindungan serta kasih sayang terhadap anak-anaknya, maka demikian pula dalam konteks teologi Hindu, Tuhan adalah Ayah sekaligus Ibu bagi masyarakat (sosial), bahkan bagi seluruh alam semesta. *Śloka Bhagavadgītā* di atas benar-benar mengajarkan kepada manusia agar setiap manusia mampu memandang bahwa segala ciptaan yang ada di alam semesta ini sebagai saudara kandungnya (*vasudeva kutum-bhakam*). Demikian juga melalui *śloka-śloka Manava Dharmaśāstra* di atas, dapat diketahui bahwa seluruh masyarakat merupakan anggota dari sebuah sistem kosmis. Tidak ada satu sub sistem yang menempati kualifikasi istimewa kecuali ketaatannya dalam menjalankan *dharma* atau *swadharna*. Sebagaimana seorang brāhmaṇa bukanlah brāhmaṇa jika tidak melaksanakan dharma sebagai brāhmaṇa, demikian juga *varna-varna* lainnya. *Catur varna* adalah sistem dalam masyarakat kosmis.

### 5.2.5 Pentingnya Teologi Sosial

Teologi Sosial memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mempelajari perilaku masyarakat, sebab jika teologi lebih bersifat abstrak maka sosial lebih bersifat fakta atau realitas, sehingga Teologi Sosial adalah studi tentang implementasi konsep yang abstrak ke dalam bentuk perilaku masyarakat yang riil. Teologi diakui oleh semua orang sebagai wadah dari semua gagasan atau konsep yang mulia. Tetapi gagasan yang mulia tanpa diwujudkan ke dalam bentuk yang riil, maka gagasan itu hanya bersifat imajiner dan tanpa guna atau sia-sia.

### 5.2.6 Aksiologi Teologi Sosial dalam Menyediakan Konsep Rehabilitasi Sosial

Secara **ontologis** Teologi Sosial berupaya mempelajari kesesuaian dan atau ketidaksesuaian antara perilaku masyarakat dengan konsep teologi

yang dianutnya dan secara **epistemologis** Teologi Sosial berupaya untuk mempelajari, atau menganalisis dan atau menyusun deskripsi penyebab-penyebab tentang adanya paralaksi, deviasi, distansi, degradasi, atau penyimpangan konsep teologi yang dianut di dalam perilaku masyarakat. Melalui analisis yang tajam itu, selanjutnya disusun suatu tahapan-tahapan hingga sampai pada suatu pendirian yang memenuhi syarat ilmu, itulah teologi sosial. Studi Teologi Sosial ini secara **aksiologis** dapat menjadi alat kontrol kepada masyarakat agar masyarakat menyadari bahwa perilakunya yang menyertakan simbol-simbol agama akan memberikan dampak pada kesucian dan keharuman nama teologi (agama) yang dianutnya. Dengan demikian setiap orang perlu selalu mengendalikan diri sebagai cerminan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianutnya. Teologi sosial selalu berupaya untuk mengingatkan masyarakat bahwa setiap orang dalam masyarakat memiliki hubungan dengan agama dan Tuhan.

Teologi Sosial mempelajari dan memberitahukan kepada masyarakat bahwa setiap masyarakat harus selalu sadar bahwa setiap orang sebagai bagian integral dari sistem kemasyarakatan. Selain itu setiap orang sebagai bagian dari sistem sosial dituntut oleh dirinya sendiri dan oleh orang lain atau masyarakat (sosial) agar sedapat mungkin mampu mewujudkan konsep-konsep ajaran teologinya. Penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan konsep-konsep teologi yang dianut dapat dipandang sebagai suatu penodaan terhadap konsep teologinya. Penodaan atau pelecehan terhadap konsep teologi oleh penganutnya sendiri harus dianggap sebagai penodaan yang berat dan penodaan agama yang dilakukan oleh orang lain karena semata-mata tidak tahu harus dipandang sebagai kehilafan yang patut dimaafkan dan perlu dibina.

### **5.2.7 Teologi Sosial Mengkritisi Pelayanan Sosial**

Teologi Sosial tidak berpihak kepada salah satu teologi, tetapi Teologi Sosial berupaya untuk bersikap netral dalam mendeskripsikan fakta-fakta sosial yang memiliki kaitan dengan teologi (agama). Dengan demikian Teologi menjadi landasan dan alat kontrol dalam mempelajari masyarakat. Dengan melayani orang lain, seseorang justeru memperoleh berkat atau anugerah, sebagaimana wejangan Sri Svami Chandrasekarendra Sarasvati mengatakan; seorang manusia dapat beruntung dalam banyak hal dan banyak jalan. Tetapi tidak ada apapun yang membuat dia lebih beruntung dibanding kesempatan yang ia punyai dalam melayani orang lain. Lebih lanjut Chandrasekarendra mengatakan; ketika seseorang melayani keluarga, sesungguhnya orang tersebut tidak menyadari bahwa ia sedang melakukan aktivitas pelayanan. Setiap orang harus belajar untuk melayani keluarganya, rumah atau desanya, kotanya, bangsanya, dan belajar untuk melayani semua umat manusia (*love*

*all serve all* ‘cintai semua layani semua’). Setiap orang mempunyai sangat banyak permasalahan, juga mengalami banyak penderitaan, serta mempunyai banyak keraguan dan juga kepedulian. Walaupun demikian, setiap orang juga harus memikirkan pelayanan terhadap orang lain di tengah-tengah semua kesulitannya. Seseorang akan melupakan segala permasalahannya ketika ia terbenam di dalam pekerjaan pelayanan terhadap orang lain. Ada suatu peribahasa yang pantas untuk dijadikan motivasi agar tidak melupakan kewajiban melayani orang lain: “Berikanlah susu kepada anak tetangga Anda, maka anak Anda juga akan dipelihara oleh tetangga.” Tuhan akan mengangkat kita dari segala haral rintangan ketika kita berbuat baik kepada orang lain. Semua itu harus dilakukan dengan tidak ada pertimbangan untung atau rugi. Setiap orang harus mencoba untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dalam berbagai kesulitan. Setiap orang tidak perlu cemas terhadap bagaimana orang lain akan mendapatkan manfaat dari pekerjaan kita. Yang perlu dipikirkan adalah bagaimana seseorang secara alamiah akan menjadi murni. Pelayanan tidak boleh terbatas hanya pada umat manusia tetapi harus diperluas juga pada binatang dan tumbuh-tumbuhan (*vasudeva kutumbhakam* ‘seluruh mahluk adalah bersaudara’). Di masa lalu kolam digali khusus untuk lembu dan tiang batu didirikan juga disana-sini agar para lembu dapat menggaruk diri mereka. Semua orang harus memberi makan sedikitnya seekor sapi tiap hari dengan segenggam rumput. Hal ini disebut “*gograsam*” dan tindakan ini dipuji dalam *sāstra*. “*Grasam*” berarti sesuap dan kosa kata bahasa Inggris “*grass*” diperoleh dari kata itu. Juga, kita harus berpikir tentang kebahagiaan yang akan kita alami dengan melayani orang lain (*love all serve all* ‘cintai semuanya dan layani semua’), ini merupakan konsep pelayanan sosial yang universal.

### **5.2.8 Teologi Sosial Mengkritisi Dasar Keyakinan Manusia Beragama**

Pelaksanaan pengorbanan, memberikan persembahan kepada Tuhan kepada para leluhur dan menyelenggarakan upacara *śraddhā* harus dihormati sebagai suatu perluasan pelayanan yang dilakukan kepada penduduk dunia lain. Upacara ini harus dilaksanakan dengan mecantingkan *mantra*. Harus ada banyak orang lain juga yang melaksanakan hal ini, yaitu perbuatan yang disibukkan oleh karya sosial. Kepedulian seperti itu harus diwujudkan dalam asosiasi yang dibentuk yang tidak terpisah-pisah; namun harus diatur dengan suatu disiplin yang memadai. Mereka yang melakukan pekerjaan *philantropis* (derma) harus dipelopori oleh orang-orang yang berani dan bergairah yang telah mampu menganggap sama antara pujian dan hinaan. Oleh sebab itu seseorang sebaiknya tidak memboroskan waktunya di tempat makan, juga jangan mempertunjukkan sikap apatis di dalam menetapkan pada obyek yang memikat. Sebagai gantinya, seseorang seharusnya menghabiskan waktunya

dalam membantu atau melayani orang lain. Mungkin akan ada yang bertanya apakah salah jika seseorang menghabiskan sebagian waktunya dalam mencari kegembiraan di tengah-tengah kesulitan-kesulitan hidupnya. Saya menekan demikian kata Chandrasekarendra Sarasvati Svami; bahwa kebahagiaan yang Anda temukan dalam membantu orang lain tidaklah ditemukan di dalam hal yang lainnya.

Lebih lanjut Chandrasekarendra Sarasvati Svami mengatakan Kṛṣṇa *Paramātman* senang melucu. Tetapi leluconnya merupakan sesuatu yang dikeluarkan untuk melayani orang lain. Bagaimana secara sportif ia menyelamatkan orang-orang dari gangguan dan berapa banyak manusia yang dibantu oleh Dia. Untuk melindungi kawan-anak sapi Kṛṣṇa mengangkat gunung *Govardhana* yang besar. Sewaktu Śrī Kṛṣṇa masih kecil Ia menari pada kerudung dari *Kalinga* (seekor ular raksasa *Kaliya*) yang menyeramkan dan yang meracuni sungai Yamuna. Itu semua nampak permainan, semua tindakan yang gagah berani yang ia lakukan untuk menyelamatkan masyarakat *Gokula*. Tidak ada orang yang mempunyai kekuatan seperti Kṛṣṇa tetapi pada waktu yang sama tidak ada orang yang melayani umat manusia seperti Dia. Tidak hanya layanan duniawi yang Ia lakukan. Ia melayani umat manusia dengan memberikan *jñāna*. Sebagai pendidik para Pāṇḍawa Ia mengajarkan kebenaran agung. Semua ini Ia lakukan dengan senyuman, menyebarkan ketenangan di mana-mana. Apa yang Ia lakukan dilakukan dengan senang. Mereka yang hendak melakukan pelayanan kepada sesama manusia harus diilhami oleh contoh-Nya. Inilah aksiologi dari teologi sosial yang sempurna.

Di antara berbagai penjelmaan Tuhan, pelayanan terbesar yang disumbangkan kepada manusia adalah sebagai Kṛṣṇa. Dalam penjelmaan *avatara* Rāma ke dunia, *Anjaneya* (putra Anjani atau Hanoman) nampak sebagai perwujudan *seva* (pelayan) yang sempurna. Kita harus diilhami oleh contoh mereka (Kṛṣṇa dan Hanuman) ketika kita bekerja untuk orang lain; kita tidak boleh egois seperti halnya mereka dan menghindari publisitas (Chandrasekarendra, 1995:620-621).

### **5.2.9 Teologi Sosial Berupaya Mewujudkan Kemurnian Mental**

Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa Sri Chandrasekarendra Sarasvati Svami seorang guru yang mapan berkata; Ada sejumlah upacara sederhana untuk dilakukan oleh seseorang yang akan membebaskan Anda dari ketakmurnian. Secara turun temurun nenek moyang kita melakukannya dan mendapatkan kepuasan serta kebahagiaan. Kita harus mengikuti langkah kaki mereka. Kita tidak boleh pergi untuk mencari jalan hidup baru manapun, kepercayaan atau doktrin baru manapun. Kita dapat belajar melalui manusia agung dari masa lampau yang telah mewariskan kepada kita pelajaran yang tidak hanya yang bersifat spiritual, tetapi juga dalam hal melakukan

kehidupan keluarga dan sosial. Sebagai contoh, persahabatan dan kekerabatan mereka berdasarkan pada prinsip yang tinggi. Ketika ada suatu perkawinan atau upacara pemakaman semua teman dan keluarga tampil untuk membantu. Adalah budaya paling baik yang tidak didasarkan pada pertunjukan omong kosong belaka. Orang-orang kemudian dengan sungguh-sungguh tertarik dalam membantu kaum fakir miskin dan kaum yang lemah. Pada saat perkawinan mereka diikuti dengan pemberian uang sedikit kepada orangtua pengantin perempuan, lima atau sepuluh Rupee, dengan demikian maka beban mereka menjadi berkurang dalam penyelenggaraan perkawinan mereka.

Ketika semua orang memberikan sedikit uang kepada kaum fakir miskin, penderma tidak sampai kekurangan uang karena yang diberikan derma juga mempunyai sedikit uang untuk diberikan demi perayaan perkawinan ataupun pelaksanaan upacara pemakaman. Antara keluarga di masa lalu tidak ada banyak kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin. Karena manusia yang kaya membantu keluarga miskin. Semua ini adalah bagian dari *dharma*. Manusia yang membantu memurnikan dirinya lebih dari yang dibantu demikianlah hakikat dari teologi sosial perspektif Hindu.

Chandrasekarendra melanjutkan uraiannya bahwa; sekarang ini semua hal telah berubah seiring dengan perubahan yang terus berubah. Orang-orang kaya tidak lagi mau membantu keluarga yang miskin. *Annadana* (hadiah makanan) adalah bagian dari tradisi mulia yang telah dilaksanakan di masa lampau. Bagaimana dengan sekarang? Sekarang orang-orang yang kaya juga memberi makan, tetapi perbedaannya adalah pada saat memberikan makan itu bersikap sesuka hati mereka, tidak menunjukkan sikap mulai yang dapat menarik simpati dari si penerimanya. Ketika mereka melakukan pesta, perjamuan, dan lainnya, banyak material dan uang dihabiskan pada cara ini namun kehilangan makna. Pertanyaannya adalah di mana ruang untuk *dharma* atau kemurnian mental dalam semua ini? Karena suatu pesta tidak dilakukan dengan niat mulia tetapi untuk mempromosikan ego seseorang. Orang yang memberi, berpikir bahwa ia sedang melakukan penipuan, sandiwara, atau kepura-puraan pada orang yang diundang. Demikian orang yang diundang, juga mengetahui bahwa tuan rumah yang mengundang tidak memiliki rasa kasih sayang untuk mereka, akhirnya tamupun berpura-pura senang walaupun sesungguhnya tidak senang. Tuan rumah dan tamu sama-sama menipu, sandiwara, atau berpura-pura satu sama lain. Semuanya, senyuman, roti panggang, musik, dan makanan apapun yang disuguhkan dalam pesta tak lain hanya bagian dari seni penipuan modern dan jauh dari pembersihan pikiran. Perbuatan dengan kepura-puraan seperti itu harus di jauhi. Chandrasekarendra melanjutkan; jika Anda membantu orang miskin dengan materi atau makanan, Anda dan ia sama-sama bahagia karena di dalamnya ada kasih sayang timbal balik. Antara keluarga harus tidak ada pembedaan antara yang miskin dan kaya.

Kita tidak boleh berpikir bahwa hanya orang kaya saja yang dapat membantu orang miskin, sehingga ada anggapan bahwa yang kaya saja memiliki jasa. Jika kita merasa tidak kaya, maka sesungguhnya kita dapat melayani orang lain dengan membantu mereka secara fisik. Misalnya pada suatu tempat oleh beberapa yang merasa tidak memiliki uang atau harta untuk disumbangkan kepada orang lain, tetapi mereka dapat melakukan kerja sama untuk menggali suatu kolam agar orang lain dapat mengambil air untuk kebutuhan mandi, mencuci, dan diminum. Semua kegiatan ini berfungsi untuk kemurnian dalam diri setiap orang. Chandrasekarendra Sarasvati Svami mengatakan; bagaimana Anda layak mendapat rahmat *Īśvara*? Rahmat Tuhan akan diperoleh dengan cara melakukan pelayanan terhadap orang lain dan juga dengan rasa kasih sayang terhadap semua makhluk. Pikiran Anda, kesadaran Anda, akan juga menjadi bersih. Di dalam kesadaran yang murni ini, di dalam *citta* murni ini, Anda akan melihat gambaran Tuhan. Tuhan ada di dalam orang lain yang sedang kita layani dengan cinta kasih sayang, karena kasih sayang terhadap semua makhluk memiliki hakikat yang sama dengan air jernih. Bayangan tidak akan terlihat di dalam air keruh? Kita sudah membuat pikiran kita penuh lumpur dengan berbagai tindakan yang penuh dengan ketidakmurnian. Oleh sebab itu kita harus membuatnya jernih dengan cara mempersembahkan kepada Tuhan dan dengan melayani umat manusia. Kemudian *Īśvara* akan ada di dalam genggaman kita (Chandrasekarendra, 1995:624).

### **5.2.10 Teologi Sosial Menumbuhkan Solidaritas Sosial**

Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa dalam suatu wejangannya, Sri Chandrasekarendra Sarasvati mengatakan; Tujuan kelahiran manusia adalah hidup penuh dengan cinta untuk semua makhluk. Tidak ada kegembiraan yang lebih besar daripada mencintai orang lain. Menimbun kekayaan, memperoleh harta, mendapat ketenaran, menghias diri dengan kesenangan sementara, bukan kesempurnaan. Kebahagiaan yang menyebar keseluruhan bagian dalam diri kita adalah kebahagiaan atas cinta kepada orang lain. Ketika kita mencintai orang lain, kita tidak menyadari penderitaan fisik yang kita alami dan uang yang kita habiskan: tentu saja kegembiraan penuh kasih memberi kita suatu perasaan sangat bahagia. Suatu hidup di mana tidak ada cinta untuk orang lain adalah suatu hidup sia-sia. Saya berkata bahwa ketika kita mencintai seseorang, kita melupakan duka cita kita. Tetapi satu hari, pada akhirnya, mungkin saja obyek cinta kita menjadi penyebab duka cita besar. Suatu hari orang yang kita cintai meninggalkan kita untuk selamanya, suatu hari kita akan meninggalkan dia selamanya. Semakin besar cinta kita terhadap seseorang, semakin keras duka cita kita ketika orang yang kita cintai

berpisah untuk selama-lamanya. Kita mungkin heran apakah hidup tanpa cinta, hidup egois atau hidup tanpa kebijaksanaan akan lebih baik. Orang yang mengarahkan hidup seperti itu tidak akan terpengaruh ketika terpisah dari obyek kasih sayangnya.

Obyek dari cinta kita tidak boleh terpisah dari kita, tidak pernah meninggalkan kita. Jika ada obyek seperti itu dan jika kita mengabdikan semua cinta kita kepadanya, kita tidak akan pernah terpisah satu sama lain itu adalah kebahagiaan abadi, kesempurnaan kekal. Kita harus mencintai yang Satu yang tidak pernah berubah. Apa Obyek itu yaitu *Paramātman*. *Paramātman* tidak pernah terpisah dari kita. Sekalipun hidup kita tercabut, hidup kita akan bersatu dengan *Paramātman* dan menjadi satu dengan Dia. Hanya cinta yang abadi yang di dedikasikan untuk-Nya. Pertanyaan muncul: Jika orang mencintai *Paramātman* yang tidak pernah binasa, apakah berarti bahwa kita tidak boleh mencintai seseorang selain itu, bahwa kita harus tidak mencintai orang lain karena mereka akan binasa suatu hari? Jika cinta kita untuk Keberadaan Yang Tertinggi bertumbuh, kebenaran akan mulai nyata bahwa tidak ada orang atau tidak ada apapun selain Dia. Semua mereka yang kita cintai, semua mereka yang menyebabkan duka cita kita, mereka juga akan nampak bagi kita sebagai Keberadaan Yang Kekal. Kita harus belajar untuk melihat keseluruhan alam semesta sebagai *Paramātman* dan mencintai seperti itu. Cinta kita kemudian tidak akan pernah menjadi penyebab duka cita (Chandarasekarendra, 1995:627). Kalimat-kalimat wejangan Sri Chandrasekarendra Sarasvati Svami di atas yang diperas dari akar-akar Veda sesungguhnya menjadi rumusan pelayanan dalam Teologi Sosial.

### 5.2.11 Teologi Sosial Mengungkap Cinta Sebagai Akar Teologi Sosial

Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa Sri Chandrasekarendra Sarasvati Svami, menguraikan bahwa; Apa yang disebut dengan cinta dapat dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama*; kita mencintai manusia-manusia agung karena kualitas mereka yang tinggi, sebagai manusia sejati, dermawan, *jñānin*, manusia pemberi rahmat. *Kedua*; kita bergaul dengan teman dan keluarga kita secara intim dan kasih sayang berdasarkan pertimbangan persaudaraan dan pertimbangan persahabatan antara mereka dan kita. *Ketiga*; kita mencintai orang-orang yang pura-pura mencintai kita untuk suatu tujuan spesifik, untuk alasan itu pula kita berpegang kepada mereka untuk memperoleh sesuatu. Sebagai contoh, kita mungkin nampak mencintai seorang kaya berharap agar dia membantu kita dalam bisnis kita atau hal lain. Kita mungkin mencintai pemberi kerja kita sebab mereka membayar gaji kita. Tiga jenis cinta ini tidak memiliki nilai benar yang bersifat kekal. Jika pemberi kerja kita memecat kita, kita akan berhenti mempunyai rasa hormat maupun kasih sayang kepadanya.



Demikian pula semua duka cita yang kita rasakan di dalam permulaan karena terpisah dengan mereka yang kita cintai dengan secepatnya akan dilupakan. Dimana ada cinta, duka cita juga ada. Bahkan cinta kita untuk seorang manusia agung tidaklah kekal. Jika secara kebetulan ada pengurangan di dalam kualitasnya- atau jika ia nampak oleh kita tidak seagung seperti kita pikir - kita akan mencintai dia di dalam ukuran yang lebih kecil. Tiga kategori cinta di atas mempunyai beberapa alasan (atau motif) di belakangnya. Itulah mengapa tidak kekal. Kita mencintai manusia agung sebab mereka memiliki kualitas tertentu: ada suatu unsur egois di dalam perasaan kita terhadapnya: sebab kita berpikir mereka akan sangat menolong di dalam kemajuan kita. Cinta yang sebenarnya tidak memiliki alasan maupun motif. Kapan kita mencintai seseorang dengan sungguh-sungguh?. Ketika kasih sayang kita untuk dia teguh dan tak berubah - kita mencintai dia sekalipun ia kelihatannya tidak lekat dengan kita atau tidak nampak memiliki kualitas batin atau kapasitas untuk memberkati kita; kita mencintai dia bahkan ketika kita tidak memiliki minat egois manapun untuk dipenuhi oleh dia. Apakah seseorang memiliki cinta seperti itu? Ya, hanya Satu. Adalah *Īśvara* atau Tuhan, Ia sendiri yang mempunyai cinta seperti itu.

Lebih lanjut Chandrasekarendra mengatakan bahwa; Tuhan tidak mencintai kita karena alasan-alasan tertentu. Tuhan mencintai manusia dan seluruh makhluk karena cinta. Jika Ia perlu suatu alasan, Ia tidak akan memberi kita bahkan satu butir makanan. Adalah *Paramesvara* yang memaafkan semua kelakuan tidak senonoh kita dan melindungi kita- dan Ia adalah semua cinta. Adalah cinta-Nya yang dinyatakan di dalam tiga kategori yang disebutkan lebih awal. Kita harus belajar untuk mempunyai cinta seperti itu, seperti halnya diungkapkan melalui *Paramesvara*; itu adalah cinta universal, cinta yang tidak didasarkan pada alasan, minat atau apapun. Mengapa kita tidak menyukai seseorang karena kita berpikir bahwa ia bersalah melakukan hal-hal yang buruk? Apakah dengan cara yang sama kita tidak bersalah dalam diri kita? Apakah kita kemudian membuang diri kita? Kita harus mempunyai sikap yang sama kepada orang lain seperti kita mengarahkan kepada diri kita. Tidak ada apapun yang luar biasa tentang cinta kita untuk seorang manusia agung; hal yang luar biasa adalah mencintai orang yang berdosa juga. Jika Anda bertanya kepada saya, Anda harus mempunyai kasih sayang dan perhatian lebih besar untuk dia. “Ia juga melakukan kesalahan sama seperti kita,” kita harus mengatakan kepada diri kita. “Pikirannya mendorong dia melakukannya. Kita harus mempunyai simpati untuk dia dan mencoba mengoreksi dia.” Mungkin hanya beberapa orang yang seperti *Īśvara*, karena kasih sayangnya, memberikan hadiah berupa berkat kepada orang lain. Manusia seperti itu harus mengambil tugas untuk membebaskan orang lain dari perbuatan dosa. Kita harus belajar untuk mencintai tidak mengejar

untung, itu adalah cinta yang tidak dicemari oleh kepentingan diri. Secepatnya cinta ini akan menyebar keseluruh bagian diri kita, mengilhami bagian dalam diri kita, dan kita kemudian akan mampu memperbesarnya untuk memeluk semua. Adalah ajaran kaum bijaksana bahwa kita harus mempunyai cinta seperti itu untuk guru kita, mencintai tanpa mempertimbangkan hasil. Kita tidak boleh mencari alasan apa pun untuk mencintai pendidik kita. Jika kita secara konstan “berlatih” untuk mempunyai cinta seperti itu untuk guru kita, kita akan menjadi penerima dari berkahnya. Cinta kita kepada dia secepatnya akan tumbuh ke dalam cinta yang akan meliputi semua. Jika cinta kita dinyatakan dengan cara ini akan ada kesempurnaan, ketenangan hati dan kebahagiaan (Chandra-sekarendra, 1995:729).

Sejalan dengan uraian Chandrasekarendra Sarasvati Svami, demikian pula Svami Sathya Narayana juga menguraikan bahwa cinta merupakan penyangga alam semesta ini. Lebih lanjut Sathya Narayana menyatakan; kekuatan kasihlah yang membuat bumi berputar, kekuatan kasihlah yang membuat bintang-bintang tetap berada di angkasa tanpa jatuh ke tanah. Kekuatan kasihlah yang membuat lautan tetap berada dalam batas-batasnya, karena kasihlah yang membuat angin bertiup dengan tiada putusnya di segala loka. Kekuatan kasih itu misterius, tidak terbatas, sangat mengagumkan, tiada duanya, dan meliputi seluruh alam semesta, seluruh ciptaan sarat dengan kasih (Sathya Narayana, 2007:127). Uraian-uraian di atas merupakan sumber Teologi Sosial karena uraian-uraian tersebut menyangkut segala persoalan manusia terkait dengan agama dan kemanusiaan dengan menempatkan Tuhan sebagai sumber inspirasi kebajikan.



Viṣṇu

# **BAB VI**

## **NAMA-NAMA TUHAN SEBAGAI OBJEK ONTOLOGI TEOLOGI**

### **6.1 Klaim Agama-agama atas Nama-nama Tuhan**

Manusia pada awalnya adalah satu dan kemudian menjadi banyak hingga memadati permukaan bola bumi ini. Karena pengaruh waktu yang panjang melalui proses kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali, akhirnya manusia lupa terhadap asal-mulanya yang hanya satu itu. Setelah tubuh manusia tunggal yang selanjutnya menjadi banyak itu, akhirnya manusia tidak saja melupakan asal-mulanya yang satu, tetapi manusia telah bercerai-berai karena berperang antara satu dengan yang lainnya. Penyebab peperangan antara satu manusia dengan manusia yang lainnya, antara lain adalah agama. Sebab nampaknya agama bukan saja membatasi pergaulan antara satu manusia dengan manusia lainnya, tetapi mengajari permusuhan. Agamalah yang menyebabkan adanya satu golongan kafir atas golongan yang lainnya, agama telah membuat sekat antara satu manusia dengan manusia lainnya. Sekat ini oleh Syahrudin Ahmad (2008) disebut “tembok penjara berpikir”, Syahrudin Ahmad (2008:1) dalam bukunya yang berjudul *Keruntuhan Tembok Penjara Berpikir* menguraikan bahwa tembok penjara berpikir adalah sesuatu yang membatasi atau membelenggu diri seseorang supaya tidak mendengar apalagi untuk mengikuti paham di luar pendapat dan pandangan yang berhubungan dengan keyakinan atau paham agama yang dianut oleh kelompoknya. Dalam Islam terdapat banyak aliran atau paham yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam memahami ajaran Islam. Ada yang bersifat *jabariyah* yang memahami agama secara tradisional dari hasil penafsiran masa lalu, dan ada yang bersifat *qadariyah* yang memahami ajaran agama secara modern sejalan dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Baik paham agama yang disebut tradisional maupun yang disebut modern tersebut, semuanya terikat dengan ajaran prinsip dalam Islam yang berpegang kepada Rukun Islam dan Rukun Iman. Banyaknya aliran atau sekte dalam Islam yang dikaitkan dengan Hadis Nabi, dinyatakan bahwa di akhir zaman nanti, umat Islam akan menjadi 73 golongan (kelompok) aliran atau sekte yang dikatakan bahwa hanya satu golongan saja yang benar, selebihnya (72 golongan atau kelompok) semuanya salah. Mencari satu golongan yang benar di antara paham Islam yang ada tentu sangat sulit, karena berbagai aliran atau paham yang ada masing-masing mengklaim dan menganggap hanya golongannya yang benar. Nah, siapa yang salah di antara paham golongan yang ada itu, tentu hanya Allah yang tahu.

Lebih lanjut Syahrudin Ahmad (2009:125) dalam bukunya yang berjudul *Mengungkap Misteri Keragaman Agama* menguraikan; sebagaimana diketahui

bahwa konsep tentang Tuhan yang diajarkan oleh Al Qur'an pemahamannya masih dipertentangkan oleh umat Islam sendiri, seperti pandangan *Asy'ariah* dengan *Muktazilah* berbeda pendapat dalam memahami Tuhan. Dengan adanya perbedaan pendapat dalam memahami konsep tentang Tuhan di antara paham dan aliran Islam yang ada itu, maka hal itu menjadi indikasi bahwa konsep Ketuhanan tersebut masih perlu dikaji secara lebih luas dan mendalam terhadap ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an maupun Hadis. Syahrudin Ahmad lebih lanjut menguraikan bahwa penyebab utama yang membuat umat Islam tidak bisa merumuskan konsep ketuhanan sesuai yang diajarkan oleh Al Qur'an disebabkan karena umat Islam larut mengikuti dan mempertahankan faham ketuhanan yang diwarisi secara turun-temurun; yang *Asy'ariah* ikut *Asy'ariah* dan yang *Muktazilah* ikut *Muktazilah*, tidak ada dialog di antara keduanya, bahkan saling mengkafirkan. Sepertinya pengetahuan konsep ketuhanan kedua aliran Islam yang utama ini tidak menjadi pengetahuan kebanyakan umat Islam, selain hanya menjadi konsumsi diperguruan tinggi agama yang cenderung 'dirahasiakan' kepada umum. Apabila terjadi polemik antara kedua aliran ini, maka sebagian besar intelektual muslim berupaya mendiamkan dan menganggap hal itu sebagai problem klasik. Keduanya akan bertahan dengan fahamnya masing-masing, dan biasanya *Muktazilah* banyak menerima tuduhan sebagai faham sesat dan kafir.

Banyaknya aliran-aliran keagamaan tidak hanya terjadi pada agama Islam saja, demikian pula Agama Kristen bahkan jauh lebih banyak alirannya. Aritonang (1995:2) pada salah satu sub bab dalam bukunya yang berjudul *Asal-usul Organisasi dan Aliran Gereja* menguraikan bahwa dengan mencatat besarnya jumlah organisasi gereja dan yayasan gerejawi di Indonesia, maka serangkaian pertanyaan segera akan muncul, yaitu: dari mana munculnya semua itu? Apakah semua itu merupakan produk dari 'kreativitas' gereja-gereja dan masyarakat Kristen di Indonesia? Apakah semua itu asli dan khas Indonesia, atau merupakan 'barang import', atau dua-duanya? Aritonang lebih lanjut menguraikan bahwa apabila mau jujur, sebenarnya gereja atau kekristenan adalah wujud keagamaan yang berasal dari luar Indonesia, sama seperti agama-agama besar di Indonesia pada umumnya. Karena itu, berbicara tentang organisasi gereja dan yayasan-yayasan Kristen, pasti semuanya mempunyai akar atau sumber langsung ataupun tidak langsung di luar Indonesia, terutama dari Eropah Barat dan Amerika Serikat. Sebagian dibentuk atas dasar prakarsa para penginjil atau penyebar berbagai aliran yang datang dari luar Indonesia, dengan kata lain mereka membuka cabang organisasi atau wadah alirannya di Indonesia. Sedangkan sebagian lagi dibentuk oleh warga Kristen di Indonesia berdasarkan kebutuhan ataupun kondisi tertentu di negeri ini. Lebih lanjut Aritonang menguraikan bahwa bila ditelusuri nama-nama dari sekitar 700 organisasi itu sebagian kecil dari nama-

nama yang mereka gunakan segera memperlihatkan bahwa asal-usul atau sumbernya berada di luar Indonesia, misalnya: *Adventis, Anglican, Baptis, Bethel, Kharismatik, Lutheran, Metodis, Pentakosta, Presbyterian, Reformed*, dan sebagainya. Tetapi sebagian besar dari nama-nama yang dipakai tidak segera mencerminkan asal-usul atau sumber **aliran** yang dianutnya.

Selanjutnya Aritonang (1995:3) menambahkan bahwa beberapa di antaranya memang produk pergumulan orang Kristen Indonesia (sendiri ataupun bersama mitra mereka dari luar) dan hendak mencerminkan ciri keindonesiaan atau kedaeraha, misalnya: *Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB), Gereja Protestan Maluku (GPM), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Huria Kristen Indonesia (HKI), Gereja Masehi Injil Timor (GMIT)*, dan sebagainya. Sebagian lagi bisa memberi kesan bahwa organisasi itu lebih kurang atau seakan-akan adalah asli Indonesia, karena menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi kalau dilacak dengan cermat, sebenarnya nama-nama yang mereka gunakan adalah terjemahan secara harafiah ataupun secara samar berasal dari nama-nama berbagai organisasi dan **aliran** gereja yang berada di luar negeri, misalnya; *Bala Keselamatan, Gereja Kerasulan, Gereja Kristus Tuhan, Gereja Tuhan, Gereja Yesus Kristus Ahli Ilmu Pengetahuan, Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia, Menara Pengawal, Persatuan Gereja-gereja Kristen Muria* (baca: *Menononit Indonesia, Sidang Jemaat Allah*, dan sebagainya. Karena itu, untuk menelusuri asal-usul berbagai organisasi gereja dan yayasan itu, maupun dalam rangka melacak dan mengidentifikasi aliran atau paham yang mereka anut, banyak organisasi gereja dan yayasan yang menganut lebih dari satu aliran atau paham gerejawi.

Sebagaimana aliran-aliran yang ada pada agama-agama yang telah diuraikan di atas, Agama Buddha juga secara garis besarnya terpecah menjadi dua aliran atau mazhab, sebagaimana diuraikan oleh Donder dan Wisarja (2007) bahwa sesudah lebih dari 2500 tahun hingga saat ini (akhir abad ke-20) agama Buddha berkembang ke luar negara India. Perkembangan agama Buddha mengalami berbagai perubahan, pada umumnya terjadi akibat pengaruh tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat pada saat menerima agama Buddha. Hingga saat ini setidaknya terdapat dua mazhab (aliran) besar dalam agama Buddha, yang dianut oleh masyarakat Buddhis di dunia, yaitu:

- 1) *Mazhab Theravada*, yang cenderung mempertahankan kemurnian ajaran Buddha, menggunakan kitab Tripitaka berbahasa Pali. Aliran ini seringkali disebut agama Buddha aliran Selatan, sebab pada umumnya berkembang di negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara.

- 2) *Mazhab Mahayana*, yang cenderung mempertahankan makna-makna hakiki ajaran Buddha, menggunakan kitab suci Tripitaka berbahasa Sanskerta. Pengaruh adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat diterima dalam mazhab ini. Aliran ini seringkali disebut agama Buddha aliran Utara, karena pada umumnya berkembang di negara-negara Asia Timur dan Asia Tengah.

Agama Buddha yang berada di Indonesia telah melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang sejak pertama kali tercatat dalam sejarah Indonesia. Kerajaan Kalingga di Jepara, Jawa Tengah, merupakan kerajaan Buddhis tertua di Indonesia. Perkembangan agama Buddha mengalami zaman keemasan pada masa kerajaan Sriwijaya di Palembang, Sumatera, kira-kira pada abad ke-7 Masehi, dengan perguruan tinggi Buddhis yang terkenal pada masa itu, dan banyaknya para pelajar luar negeri yang menimba ilmu agama Buddha di perguruan tinggi tersebut. Di Jawa, perkembangan agama Buddha mencapai zaman keemasannya pada masa kerajaan Mataram Kuno di Kedu, Jawa Tengah, pada abad ke-8 s/d. ke-9 Masehi, yang diperintah oleh raja-raja Wangsa Sailendra. Candi-candi Buddhis dibangun pada masa ini, misalnya; Candi Borobudur, Candi Mendhut, Candi Sewu, Candi Plaosan, dan Candi Kalasan. Kerajaan Majapahit merupakan kelanjutan perkembangan agama Buddha di Indonesia, abad ke-13 s/d. abad ke-15. Pada masa ini beberapa karya sastra bernafaskan agama Buddha telah ditulis, seperti kitab Sutasoma karya Mpu Tantular, yang memuat kalimat “*Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangruwa*”. Setelah mengalami kemunduran untuk beberapa lama, agama Buddha mengalami kebangkitan kembali pada abad ke-20 sesudah kunjungan *Bhikkhu* Narada, dari Sri Lanka, tahun 1934, dan berulang kali kunjungannya sesudah itu. Perkembangan umat Buddha berkelanjutan sampai saat ini. Umat Buddha Indonesia saat ini memiliki beberapa organisasi keagamaan. Organisasi-organisasi keagamaan ini berkumpul dalam satu wadah federatif *Perwalian Umat Buddha Indonesia* (WALUBI). Jumlah anggota WALUBI sekarang ini tercatat ada 7 (tujuh) buah organisasi, yaitu:

- 1) Sangha Theravada Indonesia
- 2) Sangha Mahayana Indonesia
- 3) Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia
- 4) Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia
- 5) Majelis Dharmaduta Kasogatan (Tantrayana) Indonesia
- 6) Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia
- 7) Majelis Rohaniawan Tridharma Seluruh Indonesia.

Sebagaimana diuraikan bahwa dalam Agama Buddha secara garis besarnya terdapat dua aliran, maka tiga yang disebutkan terakhir, yaitu: 1)

*Majelis Dharmaduta Kasogatan (Tantrayana) Indonesia*, 2) *Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia*, 3) *Majelis Rohaniawan Tridharma Seluruh Indonesia* adalah termasuk aliran Mahayana di Indonesia.

Dalam Agama Hindu sebagaimana juga pada agama-agama lainnya terdapat berbagai konsep pemahaman, jika dalam Islam disebut *mazhab*, dalam Kristen disebut *sekte*, dalam Buddha disebut *ayana*, maka dalam Agama Hindu disebut *sampradaya*. Selama diartikan secara positif maka *mazhab*, *sekte*, *ayana*, *sampradaya*, semua itu adalah wujud kasih sayang Tuhan untuk memberi kesempatan dan memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih cara yang paling tepat agar seluruh umat manusia sampai kepada Tuhan. Namun karena ego dan hegemoni kelompok-kelompok agama, apalagi jika ada kelompok agama yang merasa sebagai kelompok paling besar, kelompok mayoritas, kelompok paling berkuasa, maka hal ini akan menyebabkan adanya sikap arogansi terhadap pihak atau golongan agama yang lemah. Secara teologis hal ini menyalahi kodrat teologis, sebab semestinya setiap kelompok agama harus menampilkan wajah agama itu demikian cantiknya melalui pola perilaku umatnya, jika wajah agama yang terpancar pada pola perilaku umatnya garang, maka agama akan ikut dinilai sebagai agama yang garang. Itulah sebabnya setiap orang memiliki kewajiban dan tanggung-jawab untuk memelihara nama baik agama yang dipeluknya.

Ketegangan teologis kerap terjadi ketika kelompok agama tertentu mengklaim bahwa konsep ketuhanan agama mereka adalah yang paling benar, sedangkan yang lainnya adalah salah. Bahkan tidak hanya masalah konsep teologi itu saja, bahkan setiap agama juga kerap mengklaim bahwa nama Tuhan dalam agamanya lebih tepat daripada nama Tuhan dalam agama lainnya. Agama Islam mengklaim bahwa Allah (dengan ucapan Arab) adalah nama Tuhan yang setepat-tepatnya, Agama Katolik dan Agama Kristen mengklaim bahwa Allah (dengan ucapan yang tidak Arab) menganggap sebagai nama yang paling tetapt. Sebagaimana klaim-klaim nama Allah terus bergulir di antara Agama Kristen dan Islam. Daun (2008:13) mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa, Allah adalah nama “Tuhan” di dalam bahasa Arab yang berarti zat yang Maha-Sempurna yang menciptakan alam semesta, Tuhan Yang maha Esa yang disembah oleh orang beriman. Keuken dalam Ensiklopedi Gereja menyebutkan, kata “Allah” merupakan perpaduan dua kata Arab, yaitu dari kata “al” dan “ilah” yang berarti “*the God*” atau “Yang (Maha) Kuasa”. Lebih lanjut dikatakan bahwa “Allah” sama artinya dengan “Tuhan”, walau penekanan sedikit berbeda. Kata “*Deus*” (Latin) dan “*Theos*” (Yunani) dengan “*El*” (Ibrani) sama akarnya dengan kata Sanskerta “*Dyn*” yang berarti “berkilau-kilau di langit”. Penggunaan nama “Allah” pernah dipermasalahkan di Negara tetangga Malaysia dengan mengklaim bahwa hanya orang Muslim yang boleh memakai kata-kata tersebut dan agama lain,

khususnya Agama Kristen dilarang dengan alasan pelecehan penggunaan kata tersebut. Namun demikian, cendekiawan Islam moderat, Nurcholis Madjid menyatakan keheranan untuk sikap pelarangan tersebut. Karena sebelum dan sesudah adanya agama Islam, nama “Allah” sudah dipakai oleh orang Yahudi dan Kristen.

Lebih lanjut Daun (2008:14) menguraikan bahwa belakangan ini di kalangan Kristen sendiri terjadi perdebatan yang cukup seru mengenai penggunaan nama Allah. Ada yang menganggap bahwa orang Kristen tidak seharusnya memakai nama “Allah”, karena itu suatu pelecehan; bahkan untuk itu sampai diterbitkan Alkitab yang menggantikan semua istilah “Allah” dengan istilah “Tuhan” dan istilah “Tuhan” dengan “*Yahwe*”. Ada pula orang yang masih mempertahankan penggunaan nama “Allah”, seraya menentang perubahan tersebut. Untuk kepentingan tersebut, kemudian diadakan diskusi, seminar, menyebarkan makalah dengan argumentasi untuk membenarkan penggunaan istilah “Allah”. Perdebatan ini sesungguhnya telah berlangsung sejak 1999 dan pernah meredup sebentar, tetapi kemudian bangkit lagi dan terus berkelanjutan sampai sekarang dan mungkin akan berkelanjutan dan entah kapan berhentinya.

Berbeda dengan keduanya, Agama Buddha tidak mengklaim nama Tuhan, sebab bagi Buddha nama Tuhan apapun adanya hal itu bukan persoalan, yang lebih penting bagaimana berbuat baik. Dalam Hindu Tuhan memiliki *sahasranam* ‘ribuan bahkan jutaan nama’, karena itu dalam Hindu salah satu nama Tuhan tidak perlu diklaim sebagai nama yang paling benar atau paling tepat. Walaupun demikian, karena klaim-klaim nama Tuhan dari berbagai agama kerap memojokkan posisi Hindu, maka dalam berbagai literature, Hindu juga akhirnya membuka klaim nama Tuhan yang telah lama dirahasiakan. Sebagaimana dinyatakan dalam Bhagavadgītā, Śiva Siddhānta, Jñāna Siddhānta, *mantra*, dan sebagainya dinyatakan bahwa; aksara *OM* yang merupakan gabungan dari triaksara *A*, *U*, *M* adalah simbol sekaligus nama Tuhan yang tidak ada bandingannya dalam semua bahasa. Tidak ada nama Tuhan yang sesempurna *OM*. Huruf *A* adalah simbol Tuhan dalam manifestasi sebagai Pencipta, huruf *U* adalah simbol Tuhan dalam manifestasinya sebagai Pemelihara, dan huruf *M* adalah simbol Tuhan dalam manifestasinya sebagai Pelebur. Tidak ada artikulasi (cara pengucapan) nama Tuhan dalam bahasa apapun seholistik *OM*. Ketika mengucapkan huruf *A*, maka artikulasi ini membuat mulut terbuka mirip dengan simbol ini (>), ketika mengucapkan huruf *U*, maka artikulasi ini membuat mulut setengah terbuka dan setengah tertutup mirip dengan simbol (*C*), dan ketika mengucapkan huruf *M*, maka artikulasi ini membuat mulut harus tertutup seperti simbol ini (=). Kenyataan ini harus diakui bahwa, tidak ada nama Tuhan dalam bahasa apapun yang melebihi dari *OM* tersebut, sebab hanya kata *OM* lah yang mewakili semua



nama dalam daerah arti kulasi. Walaupun demikian, Hindu melarang untuk mengklaim OM sebagai nama Tuhan yang paling benar atau paling tetap, bersamaan dengan itu menghina nama-nama Tuhan dalam bahasa yang lain. Hindu yakin dan percaya bahwa semua nama adalah nama Tuhan karena itu Tuhan dapat dipanggil dalam nama apa saja. Melalui konsep OM inilah, selanjutnya konsep Tri Murti sebagai Tritunggal dalam Hindu mengalir. Sebagaimana juga diuraikan dalam berbagai Purāṇa.

Konsep *tritunggal* dalam Hindu terdiri dari *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva*. *Brahma* dikenal sebagai pencipta, *Viṣṇu* pemelihara, dan *Śiva* adalah pelebur atau penghancur. Karena ketiganya ini adalah *deva-deva* utama, maka setiap Purāṇa cenderung mengagungkan ketiga aspek Tuhan ini. Namun penekanan suatu subjek dalam satu Purāṇa sering berbeda satu sama lain. Misalnya, ada beberapa Purāṇa yang cenderung mengagungkan nama *Viṣṇu* khususnya dalam reinkarnasi beliau yang berwujud *avatār*. Maka Mahapurāṇa seperti itu tergolong dalam *Sattvika Purāṇa* yang identik dengan *Viṣṇu*. Kelompok *Sattvika Purāṇa* ini adalah; *Viṣṇu Purāṇa*, *Nārada Purāṇa*, *Bhāgavata Purāṇa*, *Gāruḍa Purāṇa*, *Varāha Purāṇa*, dan *Mārkaṇḍeya Purāṇa*. Sedangkan Purāṇa yang menekankan tentang proses detail penciptaan dikenal sebagai *Rajasika Purāṇa* dan identik dengan *Brahma*. Kelompok *Rajasika Purāṇa* adalah; *Brahma Purāṇa*, *Brahmāṇḍa Purāṇa*, *Brahmavaivarta Purāṇa*, *Bhaviṣya Purāṇa*, *Vāmana Purāṇa*, dan *Mārkaṇḍeya Purāṇa*. Sedangkan *Tamasika Purāṇa* adalah yang menekankan pada subjek ritual dan norma-norma, yang termasuk kelompok ini adalah; *Śiva Purāṇa*, *Matsya Purāṇa*, *Kūrma Purāṇa*, *Lingga Purāṇa*, *Skanda Purāṇa*, dan *Agni Purāṇa* (Debroy, 2000:vi).

Saat ini sebuah proses pluralisme sedang berlangsung. Setiap orang tidak mungkin dapat menolak paradigma tersebut. Proses pluralisme tersebut berlangsung juga di Bali saat ini, dan masyarakat Bali tidak mungkin mampu menolak hal itu apalagi Bali sebagai tujuan utama wisatawan ke Indonesia. Bali secara langsung dan tidak langsung telah melakukan kontak budaya dan kontak spritual dengan seluruh dunia. Bali tidak mungkin bersembunyi dari pengaruh pluralisme. Bali tidak mungkin lagi mampu membuat benteng setinggi langit agar pesawat terbang tidak mendarat di Bali. Bali tidak akan mampu membuat sekat anti gelombang yang dapat menghalangi gelombang-gelombang TV, HT, HP dan sebagainya untuk masuk dalam setiap rumah. Demikian pula Bali tidak akan mungkin membendung datangnya paham-paham keagamaan baik yang datang dari luar agama Hindu ataupun paham-paham yang justru bersumber dari Hindu itu sendiri. Kini dapat dilihat

bagaimana berbagai agama telah ada di Bali demikian juga berbagai yayasan keagamaan telah tumbuh dengan subur. Bersamaan dengan itu berbagai gerakan spiritual Hindu mulai tumbuh, seperti perguruan *Raja Yoga Brahma Kumaris*, *Ananda Marga Yoga*, *Radhasoami Satsang Beas*, *Sai Study Group*, *Trancendent Meditation*, serta berbagai perguruan *yoga*, meditasi, dan lain-lainnya. Selain itu Bali juga memiliki kekayaan berupa berbagai perguruan kebatinan, perguruan tenaga dalam, dan sebagainya. Bali sebagai pulau dewata atau pulau spiritual tidak boleh berlaku tidak adil dengan cara menyayangi salah satu perguruan kebatinan sementara pada kesempatan yang sama mencaci-maki perguruan spiritual lainnya yang justru bersumber dari Veda.

Walaupun tidak harus membangun kefanatikan *Indiaisme*, namun Bali sebagai pulau Devata yang konon mayoritas beragama Hindu, mau tidak mau harus tetap memelihara hubungan historis terhadap India. Pengakuan orang Bali sebagai orang Hindu itu sendiri sudah merupakan pengakuan secara tidak langsung adanya hubungan pertalian antara Bali dan India. Hal tersebut sangat jelas dapat dilihat dalam beberapa indikasi tentang siapa-siapa yang dapat disebut sebagai orang Hindu yang dihimpun dari hasil *Maha Sabha Hindu India* dan pemikiran beberapa orang tokoh Hindu India yang ditulis oleh Śrī Svami Śivananda dalam bukunya yang berjudul *All About Hinduisme*. Śivananda menulis bahwa :

- (1) Pada suatu pertemuan dari *Sanatana Dharma Sabha*, Lokamaya Tilak berkata: “**Seorang Hindu adalah ia yang percaya bahwa kitab-kitab Veda** mengandung masalah kenyataan-diri dan kebenaran-kebenaran axiomatis.
- (2) *Maha Sabha Hindu* telah memberikan definisi lain, yaitu: “**Seorang Hindu adalah yang mempercayai agama yang berasal dari India**”.
- (3) Mereka **yang membakar mayat** adalah orang Hindu, demikian definisi lain yang dilontarkan berberapa orang.
- (4) Mereka yang **melindungi sapi** dan **para Brāhmaṇa** adalah seorang Hindu. Ini adalah definisi yang diberikan oleh beberapa orang
- (5) Seorang Hindu adalah yang **menganggap India sebagai tanah airnya** dan tempat yang sangat suci di muka bumi.
- (6) Ia **yang menyebut dan menganggap dirinya orang Hindu** adalah seorang Hindu.
- (7) Ia **yang menerima kitab-kitab suci Veda, Smṛti, Purāṇa, dan Tantra sebagai dasar agama dan aturan susila**, dan mempercayai Tuhan Yang Maha Esa (*Brahman*), mempercayai **hukum karma** atau *karmaphala*, serta percaya pada **inkarnasi (punarjanma)**, adalah orang Hindu.

- (8) Ia yang **mengikuti ajaran-ajaran Veda** atau *Sanatana Dharma* adalah orang Hindu.
- (9) Pengikut *Vedānta* adalah orang Hindu.
- (10) Ia yang memiliki keyakinan penuh **terhadap hukum karma atau karma phala, reinkarnasi Tuhan** atau *Avatāra*, **pemujaan leluhur**, *warnasrama dharma*, **kitab-kitab Veda dan keberadaan Tuhan**; ia yang melaksanakan perintah-perintah yang diberikan dalam kitab Veda dengan keyakinan dan ketulusan; ia yang melakukan *sandhya*, *śraddhā*, *pitr-tarpana*, dan *panca maha yajña*; ia yang mengikuti *warnasrama-dharma*, yang memuja para *avatār* dan mempelajari kitab suci Veda, adalah orang Hindu;

Dari sepuluh butir indikasi yang diberikan oleh *maha sabha Hindu* India dan para tokoh India itu, maka setiap orang yang menyatakan diri sebagai orang Hindu, maka secara pasti ia memiliki ikatan dengan India. Oleh sebab itu tidak perlu ada istilah “**ke-India-India-an**”, sebagaimana juga umat lain tidak menampik dan tidak merasa malu jika mereka dinyatakan **ke-Arab-Arab-an**, atau **ke-Yahudi-Yahudi-an**. Tokoh-tokoh Hindu semestinya tidak perlu mengembangkan dan mensosialisasikan istilah ke-India-India-an itu, sebab istilah itu muncul di masyarakat tanpa menggunakan analisis yang tajam. Sesungguhnya dengan mempopulerkan istilah ke-India-India-an di lingkungan Hindu maka telah terjadi pelecehan agama Hindu oleh orang Hindu sendiri. Sangat disayangkan belum ada studi atau penelitian yang bertujuan untuk mengetahui berapa besar kerugian dan keuntungan yang dinikmati oleh agama Hindu di Indonesia dengan mempopulerkan istilah ke-India-India-an. Keterputusan hubungan terhadap saudara kandung dan para leluhur Hindu di India perlu dibangun kembali dalam rangka membangun umat Hindu sejagat guna menghadapi tantangan dunia pada masa mendatang. Pada zaman global ini, kurang bijak jika tetap memelihara sikap-sikap; premordialis, hegemoni, apologi, eksklusif dan berbagai sikap yang ingin berdiri sendiri dan menyendiri.

Sebagaimana nasib budaya Hindu-India yang amat sangat diwaspadai oleh umat Hindu Indonesia (Bali). Maka demikian pula nasib kebudayaan Hindu-Bali yang tidak sepenuhnya diterima oleh umat Hindu Indonesia. Sejak beberapa tahun lalu terdengar sangat santer istilah *Bali Centris* dan *Balinisasi*. Istilah ini tidak saja dilontarkan oleh orang Hindu non Bali, tetapi juga oleh banyak tokoh Hindu Bali yang berada di luar Bali dan juga di Bali. Di beberapa daerah kondisi prokontra terhadap istilah *Bali centris* atau *Balinisasi* selalu ada. Mungkin itulah sebabnya beberapa tahun lalu terdengar isu bahwa umat Hindu di Jawa, Kaharingan, dan beberapa daerah lainnya ingin membuat PHDI tersendiri. Apapun alasannya kurang bijaksana apabila

umat Hindu dari berbagai daerah ingin membuat PHDI masing-masing. Umat Hindu Indonesia harus tetap menjadi satu kesatuan. Jika seandainya tidak dapat menerima kebudayaan Hindu Bali untuk diterapkan pada suatu daerah, maka umat daerah itu harus menggali sendiri budaya Hindu daerah itu dan kemudian menggunakannya. Kebudayaan Hindu Bali tidak dapat dipaksakan pelaksanaannya pada daerah lain di seluruh Indonesia demikian juga kebudayaan-kebudayaan lainnya tidak dapat dipaksakan pelaksanaannya di seluruh Indonesia. Pada daerah-daerah yang tidak memiliki budaya Hindu-lokal terkait dengan budaya Hindu, sementara itu budaya Hindu-Bali atau budaya Hindu- Jawa juga tidak dapat diterimanya, maka sebagai solusinya dapat menggunakan budaya Hindu-India. Di situlah peranan budaya Hindu-India dalam memberi ikatan agar setiap orang Hindu tetap ada dalam kerangka keluarga Hindu. Alternatif penggunaan budaya Hindu-India dapat mengurangi tensi ketegangan pada kondisi di mana terdapat saling-tarik antara satu budaya lokal dengan budaya lokal lainnya. Misalnya, jika orang Jawa mungkin merasa malu menerapkan budaya Hindu-Bali, demikian juga orang Bali merasa malu menggunakan budaya Hindu-Jawa, serta keduanya tidak mungkin dijadikan satu bentuk budaya sintetik (Hindu Bali-Jawa atau Hindu Jawa-Bali), maka dapat memilih alternatif kebudayaan Hindu-India. Demikian juga kebudayaan-kebudayaan lokal lainnya yang masing-masing menganggap dirinya memiliki kaitan langsung dengan agama Hindu dapat berakselerasi dengan kebudayaan India.

Perkembangan ilmu-ilmu sosial telah banyak mendorong manusia mengkonstruksi pola-pola pikir baik yang bersifat evolusi maupun revolusioner. Munculnya sebuah studi ilmu *Orientalisme* yang sengaja diciptakan oleh Barat guna mempelajari ke-Timuran, untuk mengeksploitasi Timur, maka semakin menambah ragam cara berpikir untuk melihat dunia Timur. Melalui studi itu kembali diangkat berbagai keunikan-keunikan dan kemudian dipopulerkan. Segala hal yang memiliki nilai keunikan, maka ia akan mempunyai nilai dolar yang tinggi. Akhirnya banyak orang atau kelompok orang ingin mempertahankan dan memelihara berbagai keunikan yang dipandang sebagai kebudayaan dan bahkan dianggap sebagai agama. Perubahan ketatanegaraan Indonesia dari sentralisasi ke desentralisasi menobatkan istilah "*local genius* atau kearifan lokal". Akhirnya "kearifan lokal" menjadi pedoman utama dalam menentukan kebijakan wilayah daerah. Hal ini berimplikasi kepada pengkultusan nilai-nilai lokal sebagai pertimbangan sempurna. Kondisi seperti itu memberi peluang setiap kebudayaan daerah mengkalim dirinya sebagai kebudayaan yang paling sempurna. Kebijakan demikian itu memiliki implikasi terhadap kebudayaan Hindu lokal untuk mengklaim dirinya sebagai kebudayaan Hindu yang paling sempurna. Hal itu juga memicu setiap orang untuk mengedepankan corak lokalnya daripada corak kesejagatannya.

Padahal dalam konteks pengakuan dan penerimaan *silā, acara* atau *drsta* (kearifan lokal) dalam Hinduisme bertujuan mewujudkan keluarga Hindu sejagat secara damai, dengan kesadaran dan suka rela bukan karena paksaan. Memperhatikan uraian di atas, maka sangat perlu dibangun “semangat kesejagatan Hindu” dengan tidak mempersoalkan di mana dan dari mana budaya Hindu itu berkembang. Yang jelas semua orang tahu bahwa agama Hindu berasal dari India dan sekarang ini telah berkembang diberbagai penjuru dan pelosok dunia.

Di atas telah diuraikan bahwa manusia sering dan senang sekali bertengkar karena alasan perbedaan paham keagamaan. Bahkan bukan hanya karena paham itu saja, tetapi manusia juga senang sekali juga bertengkar karena atas nama Tuhan. Setiap menganut agama merasa bahwa nama Tuhannya adalah nama yang paling sempurna, dan nama-nama lainnya tidak ada artinya, serta jika menyebut nama-nama tersebut dianggap tidak berpahala. Jika seandainya manusia memiliki mata seperti mata Rsi Vyāsa, atau seperti mata Arjuna, atau juga mata Sanjaya, dan seandainya Tuhan mirip seperti manusia wajah-Nya, maka mungkin manusia akan menyaksikan bagaimana Tuhan tersenyum, tertawa geli, atau bahkan tertawa terbahak-bahak menyaksikan diri-Nya di depan kebodohan manusia. Nama-nama Tuhan, *Brahman, God, Allah*, dan sebagainya adalah nama yang mengandung makna yang sama karena ditujukan kepada objek yang sama, yaitu Beliau Sang Pencipta alam semesta beserta seluruh isinya, yang juga sebagai Sang Pemelihara alam semesta beserta isinya, serta Pelebur alam semesta beserta isinya. Dalam Hindu ketiga peranan Tuhan itu disebut dengan istilah *utpati, stithi*, dan *pralina*. Sesungguhnya tidak ada nama yang paling tepat untuk nama Tuhan, karena memiliki ratusan, ribuan, jutaan, bahkan tak terhingga nama, hanya manusialah yang merasa tepat dan merasa senang dengan nama tersebut. Bagi Tuhan nama-nama itu adalah sama saja, Beliau tidak terpengaruh oleh nama.

## 6.2 *Brahman* sebagai Nama Tuhan dalam Hindu

Tuhan adalah sebutan atau panggilan yang berasal dari bahasa Jawa Kuno (yaitu kata *tuha*, artinya: yang ‘dipertuan’), nama atau sebutan itu ditujukan kepada Yang Maha Segala-Nya. Dalam pandangan Hindu, semua nama yang ditujukan kepada Yang Maha Segala-Nya itu tidak ada yang tepat, karena itu untuk menyebut nama Yang Maha Segala-Nya itu tidak perlu nama tertentu. Kalau seandainya Yang Maha Segala-Nya perlu diberikan nama, maka menurut Hindu Yang Maha Segala-Nya itu memiliki nama yang tak terhingga banyaknya, karena itu dalam Hindu Yang Maha Segala-Nya itu dipercaya memiliki *sahasranama* (jutaan nama) atau bahkan *sarvanama* (segala nama). Karena Yang Maha Segala-Nya itu memiliki segala nama,

apapun nama bagi-Nya adalah nama-Nya, demikian juga sebaliknya jika berpegangan pada urian bahwa tidak ada satu namapun yang tepat, maka tidak ada nama yang pantas diberikan kepada-Nya. Kalau toh harus bernama maka menurut Upaniṣad maka Ia tepat jika disebut dengan *Tat* (Itu). Nama, panggilan, atau sebutan *Tat* tersebut masuk antara Teologi *Nirguṇa Brahman* dan Teologi *Saguṇa Brahman*. Sedangkan dalam Teologi *Nirguṇa Brahman*, Ia disebut *Brahman* yang berasal dari kata *Bṛh* yang artinya ‘tumbuh’, Ia disebut demikian karena Tuhan-lah yang menyebabkan segalanya “tumbuh” atau “berkembang” atau yang menyebabkan segalanya ada di dunia ini.

Yang Maha Segala-Nya sebagai *Nirguṇa Brahman* tidak dapat dijangkau oleh semua orang, hanya orang-orang yang memiliki kesadaran spiritual tingkat tinggi saja yang mampu menghubungkan diri dengan Tuhan *Nirguṇa Brahman*, jika seseorang sedemikian kuatnya berupaya untuk masuk ke wilayah Teologi *Nirguṇa Brahman*, maka ia hanya akan sampai pada wujud Tuhan dalam simbol aksara *AUM* atau *OM*. Karena kesulitan itu, maka diciptakanlah model teologi yang kedua yaitu Teologi *Saguṇa Brahman*, yaitu teologi yang membahas Tuhan Yang Maha Segala-Nya itu dalam perspektif Tuhan dapat diberikan nama-nama sesuai dengan sifat-sifat kemahakuasaan-Nya. Metodenya dengan cara membayangkan Tuhan melalui berbagai *prabhawa*-Nya, sifat-Nya atau manifestasi-Nya. Berdasarkan metode ini, maka muncullah nama Tuhan Yang Maha Segala-Nya beratribut nama Dewa. Konsep inilah yang menyebabkan kehadiran nama-nama dewa yang demikian banyak, yang tak lain adalah sifat-sifat-Nya. Dengan demikian Tuhan Yang Maha Segala-Nya itu diberi atribut *Dewa Trimutri*, yaitu sebagai *pertama* Dewa Brahma (manifestasi atau sifat Tuhan sebagai Pencipta), *kedua* Dewa Wishnu (manifestasi atau sifat Tuhan sebagai Pemelihara), dan *ketiga* Dewa Śiva (manifestasi atau sifat Tuhan sebagai Pelebur, arti kata ini sengaja dikelirukan oleh pihak lain sebagai Dewa Perusak). Jika Dewa Śiva diartikan Dewa Perusak, dan arti kata ini dipatenkan, maka ketika ada bencana pada daerah-daerah non-Hindu, maka itu berarti bahwa Dewa Śiva yaitu Dewa Perusaknya Hindu sedang merusak di wilayah-wilayah non-Hindu, sedangkan Tuhannya umat non-Hindu tidak mampu menghentikan amukan Dewa Perusaknya Hindu. Selogisme ini memberikan kesimpulan bahwa Tuhan-Tuhan umat non-Hindu dikalahkan oleh Dewa Perusaknya Hindu. Ini mungkin termasuk cara berpikir manusia yang paling konyol dari orang-orang yang mengaku percaya kepada Tuhan. Dalam Teologi *Saguṇa Brahma*, setelah Tuhan diberikan atribut sebagai Brahma, Wishnu, dan Śiva, maka masih-masing manifestasi tersebut memiliki ribuan sebutan lainnya. Metode penjabaran teologi *Saguṇa Brahma* ini jika diandaikan ilmu matematika, maka Tuhan disimbol-kan Y, maka Dewa Trimurti sebagai derivat pertama (Y1), dan nama-nama atau atribut berikutnya sebagai derivat kedua (Y2).

### 6.2.1 Seribu Nama Viṣṇu sebagai Nama Manifestasi Tuhan

Sebagaimana telah diuraikan bahwa semua nama adalah nama-Nya, karena itu Tuhan dapat dipanggil dalam semua nama. Tuhan yang disimbolkan dengan aksara suci *OM* merupakan simbol dari manifestasi Tuhan sebagai *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva*. Dengan demikian satu bunyi *OM* menyimpan tiga simbol manifestasi. Selanjutnya setiap manifestasi itu masih memiliki sebutan masing-masing. Berdasarkan metode teologis ini maka muncullah nama-nama untuk salah satu manifestasi Tuhan, misalnya; **Seribu Nama Viṣṇu**. Banyak-Nya nama manifestasi Tuhan ini akan memberikan pilihan bagi manusia untuk memilih sesuai dengan nama yang paling menarik hatinya sebagai suara *ātmanastuti*-nya. Seribu nama *Deva Viṣṇu* ini dapat dijumpai dalam kitab *Gāruḍa Purāna* (Debroy, 2001 : 12-24) sebagai berikut:

1. *Viśvam*, ‘Semua’, Dewa Viṣṇu Brahman yang tertinggi yang merupakan wujud dari alam semesta,
2. *Viṣṇu*, ‘Meliputi Segalanya, Dewa Viṣṇu meliputi seluruh alam semesta, Ia berada didalam dan diluar alam semesta,
3. *Vaśataḥkāra*, Ungkapan Yang Suci – Vaṣaṭ, Ia meliputi semua ruang dan merupakan perwujudan dari pengorbanan serta yang bertanggung jawab atas semua persembahan (*Vaśataḥkara*),
4. *Bhūtabhavya Bhavatprabhu*: Tuhan Masa Lalu, Masa Kini Dan Masa Depan, Ia penguasa dari tiga waktu yaitu: masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, Ia abadi dan tidak ternoda,
5. *Bhūtakṛt*, Pencipta Dari Semua Mahluk, Ia menciptakan dan menghancurkan semua yang ada di alam semesta, dan menciptakan semua hal yang diinginkan-Nya,
6. *Bhūtabhṛt*, Penopang Mahluk, Ia pemelihara dan penyangga semua yang ada di alam semesta,
7. *Bhāva*: Keberadaan Yang Murni, Ia adalah suatu keberadaan yang murni yang menciptakan alam semesta,
8. *Bhūtātma*: Jiwa Mahluk, Dewa Viṣṇu adalah penguasa yang bersemayam didalam hati semua mahluk,
9. *Bhūtabhāvana*: Penghasil Mahluk, Ia yang menciptakan, memelihara, dan penjaga semua mahluk dalam menjalani hidupnya,
10. *Pūtātma*: Diri Murni, Ia murni dan sempurna yang merupakan intisari dari semuanya,
11. *Paramātma*: Jiwa Yang Tertinggi, Ia adalah jiwa tertinggi, dan merupakan sebuah kesadaran yang murni serta berada diluar sebab akibat,
12. *Muktānām* Paramāgati: Tujuan Yang Tertinggi Dari Pembebasan, Ia adalah tujuan akhir dari semua jiwa dan tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya,

13. *Ayaya*: Tak Ternoda, Ia abadi dan tidak termusnahkan, Ia selalu dekat dengan orang yang berbakti pada-Nya,
14. *Puruṣa*: Jiwa, Ia merupakan jiwa tertinggi yang menganugrahkan kebahagiaan kekal bagi siapa saja yang telah mencapai-Nya,
15. *Sākṣi*: Saksi, Ia adalah kesadaran yang menyaksikan segalanya, dan bagi mereka yang telah mencapai-Nya akan menikmati kebahagiaan abadi,
16. *Kṣetrajña*: Ladang Pengetahuan, Ia adalah sumber dari semua pengetahuan, dan tempat tinggal bagi jiwa-jiwa yang bebas untuk menikmati kebahagiaan abadi,
17. *Akṣara*: Tanpa Kehancuran, Ia adalah jiwa yang tidak dapat termusnahkan dan adalah jiwa agung yang dapat memberikan kebahagiaan abadi,
18. *Yoga*: Satu Pencapaian Melalui Yoga, Ia adalah perwujudan dari Yoga untuk membawa jiwa-jiwa yang ingin bebas untuk mencapai-Nya,
19. *Yogavidām Neta*: Guru Yang Mengetahui Yoga, Ia adalah guru yang memberikan petunjuk jalan untuk mencapai pembebasan melalui yoga.
20. *Pradhāna Puruṣeśvara*: Tuhan Dari Pradhana Dan Puruṣa, Ia adalah Tuhan bagi Pradhana (alam maya), dan purusa (alam jiwa), serta berkuasa atas keduanya.
21. *Nārasimhavapu*: Ia Yang Berwujud Manusia Berkepala Singa Ia adalah penjelmaan dari Nārasimha.
22. *Śrīman*: Ia Yang Di Dada-Nya Bersemayam Dewi Śrī, Ia adalah wujud dari keindahan yang merupakan tempat dari bersemayam -Nya Dewi Lakṣmī.
23. *Keśava*: Rambut Yang Indah, Ia yang mempunyai rambut yang indah, yang didalam perwujudan-Nya sebagai Kṛṣṇa membunuh raksasa Keśi.
24. *Puruṣottama*: Jiwa Yang Tertinggi. Ia adalah mahluk tertinggi dan terbesar di seluruh alam semesta
25. *Sarva*: Semua, Ia ada didalam semua hal yang ada di alam semesta, dan yang mengetahui semuanya.
26. *Śarva*: Penarik, Ia yang menarik semua mahluk saat peleburan., Ia yang menghilangkan semua dosa.
27. *Śiva*: Yang Murni Ia adalah perwujudan dari Dewa Śiwa
28. *Sthānu*: Yang Tak Tergerakkan, Ia kokoh, dan mantap dalam menganugrahkan manfaat.
29. *Bhūtādi*: Sumber Kehidupan. Ia adalah penyebab pertama dari keinginan, dan merupakan awal dari terjadinya kehidupan.
30. *Nidhi*: Tempat Beristirahat, Ia adalah tempat peristirahatan terakhir bagi jiwa selama pralaya.



31. *Avyaya*: Yang Tanpa Perubahan, Ia yang tidak mengalami perubahan bahkan selama pralaya.
32. *Sambhava*: Sumber Kelahiran, Ia lahir di luar dari kehendak-Nya sebagai penjelmaan.
33. *Bhavana*: Akibat, Ia pemberi buah dari hasil perbuatan, Ia yang menghancurkan kekuatan jahat.
34. *Bharta*: Penopang, Ia menopang alam semesta hingga lapisan yang paling bawah, dan memelihara semua yang ada di alam semesta.
35. *Prabhava*: Tempat Lahir, Ia bebas dari cacat, menjadi sumber, dan tempat dari semua unsur yang diciptakan.
36. *Prabhu*: Yang Paling Kuat, Ia yang paling kuat, dan pemberi anugerah yang tidak terkira bagi para pemuja-Nya.
37. *Īśvara*: Yang Perkasa, Ia mempunyai kekuatan yang tidak terbatas, dan menganugrahkan manfaat yang agung.
38. *Svayambhu*: Lahir Dengan Sendirinya, Ia lahir dan ada dimana-mana atas keinginan-Nya.
39. *Śambhu*: Penganugerah Kebahagiaan, Ia yang adil kepada pemuja-Nya, dan menganugrahkan kebahagiaan kepada para pemuja-Nya.
40. *Āditya*: Matahari, Ia memiliki kilau keemasan, dan berada didalam lingkaran matahari.
41. *Puṣkarākṣa*: Mata Yang Seperti Bunga Teratai, Ia yang memiliki mata seperti daun bunga teratai.
42. *Mahāsvana*: Suara Yang Agung, Ia adalah suara suci yang merupakan inti sari Veda.
43. *Anādinidhana*: Tanpa Awal Dan Akhir, Ia adalah keberadaan yang abadi.
44. *Dhāta*: Pendukung, Ia yang mendukung alam semesta, dan yang memberikan kuasa pada Brahma.
45. *Vidhāta*: Pembagi, Ia yang menetapkan hasil (karmaphala) dari semua tindakan, dan memberikannya kepada semua makhluk.
46. *Dhāturuttama*: Unsur Yang Paling Baik, Ia adalah yang terbaik, dan menjadi pendukung terakhir dari alam semesta.
47. *Aprameya*: Yang Tidak Terukur, Ia tidak dapat dipahami oleh makhluk hidup manapun bahkan oleh Dewa Brahma.
48. *Hṛṣīkeśa*: Dewa Dari Indriya, Ia adalah pengendali dari semua indriya, dan yang memiliki rambut yang mengandung sinar matahari dan bulan, Ia yang memberikan kebahagiaan kepada dunia.
49. *Padmanābha*: Yang Memiliki Puser Seperti Bunga Teratai. Ia yang menciptakan bunga teratai di puser-Nya yang menjadi awal dari munculnya Dewa Brahma.
50. *Amaraprabhu*: Deva Keabadian, Ia adalah yang tertinggi dan abadi yang menjadi Tuhan bagi semua makhluk bahkan para dewa.

51. *Viśvakarma*: Pencipta Alam Semesta, Ia adalah sumber dari tindakan, yang membuat alam semestaini ada, dan yang merupakan sebuah energi ciptaan yang unik.
52. *Manu*: Pemikir, Ia adalah pemikir yang pertama dan yang tertinggi, Ia menciptakan semua hal yang diinginkan oleh manusia.
53. *Tvaṣṭa*: Pengurang, Ia yang mengurangi jumlah kehidupan selama pralaya (peleburan), dan menciptakan kembali kehidupan sesudah pralaya.
54. *Sthaviṣṭha*: Yang Terbesar, Ia melampaui segalanya yang ada di alam semesta dan apapun yang ada didalam-Nya
55. *Sthavira Dhruva*: Jaman Kuno Dan Kukuh, Ia yang abadi, dan yang tidak terpengaruh oleh perubahan alam semesta.
56. *Agrāhya*: Ia Tidak Tersentuh, Ia ada di luar jangkauan pengetahuan, dan yang menciptakan semua hal, tidak ada penyebab lain selain Ia.
57. *Śāśvata*: Selalu Ada, Ia abadi, selalu ada.
58. *Kṛṣṇa*: Keberadaan - Pengetahuan - Kebahagiaan (*sat-cit-ānanda*). Ia adalah Kṛṣṇa yang merupakan perwujudan dari keberadaan yang penuh kebahagiaan, dan dengan perwujudan ini Ia membasmi semua kejahatan.
59. *Lohitākṣa*: Bermata Merah, Ia memiliki mata yang berwarna kemerahan.
60. *Pratardana*: Mengurangi, Ia mengurangi kehidupan di alam semesta saat adanya banjir besar.
61. *Prabhūta*: Pemberi Berkat Yang Baik, Ia adalah pemberi berkat yang baik, dan memiliki kebijaksanaan serta kemahakuasaan.
62. *Trikakubdhāma*: Penguasa Tiga Lapisan, Ia penguasa, dan pelindung tiga lapisan alam semesta, Ia adalah perwujudan dari kesempurnaan.
63. *Pavitram*: Yang Suci, Ia yang melakukan pemurnian, dan yang memurnikan segalanya.
64. *Maṅgalām Param*: Kesucian Tertinggi, Ia selalu melimpahkan kesucian karena Ia adalah inti sari dari kesucian.
65. *Īśāna*: Hukum, Ia menjadi hukum yang mengendalikan dan mengatur segalanya.
66. *Prāṇada*: Penganugerah Energi vital, Ia yang memberikan kekuatan hidup (*Prāṇa*) kepada semua makhluk untuk dapat memuja-Nya, dan Ia juga yang nanti akan meleburnya.
67. *Prāṇa*: Jiva Yang Tertinggi, Ia adalah napas kehidupan, dan kekuatan dari hidup yang bersemayam didalam semua makhluk.
68. *Jyeṣṭha Śreṣṭha*: Tertua Dan Yang Terbaik, Ia adalah yang tertua, dan merupakan sumber kebahagiaan abadi bagi para pemuja-Nya.
69. *Prajāpati*: Deva Dari Semua Makhluk, Ia adalah penguasa semua keberadaan.

70. *Hiraṇyagarbha*: Jiva Brahma, Ia adalah jiwa dari Brahman yang berada disuatu tempat keemasan yang menyenangkan.
71. *Bhūgarbha*: Alam Semesta Ada Dalam Diri-Nya, Alam semesta ada di dalam diri-Nya, Ia yang melindungi ibu bumi seperti seorang anak yang melindungi anak dalam kandungan.
72. *Mādhava*: Suami Dari Dewi Lakṣmī, Sebagai suami dari Lakṣmī, Ia dikenali dengan sipat pendiam, suka meditasi dan yoga.
73. *Madhusūdana*: Pembunuh Madhu, Atas permohonan Brahmā, Ia membunuh Madhu, rakṣasa yang menyeramkan.
74. *Īśvara*: Yang Maha Kuasa, Ia yang mahakuasa, memiliki delapan siddhi, dan mampu untuk menjadi lebih kecil dari atom.
75. *Vikrami*: Yang Gagah Berani, Ia pemberani, dan memiliki kekuatan yang tidak terbatas.
76. *Dhanvi*: Pemanah, Sebagai Rama Ia memiliki busur Sāmgā yang tiada tanding.
77. *Medhāvi*: Kecerdasan Agung, Ia yang kecerdasan-Nya melampaui waktu dan ruang, serta mampu menguasai semua Veda.
78. *Vikrama*: Langkah Yang Besar, Ia yang memiliki langkah yang besar, dan mempuyai burung garuḍa sebagai kendaraan-Nya.
79. *Krama*: Pejalan Kaki, Ia yang dengan kaki-Nya menimbulkan pergerakan.
80. *Anuttama*: Yang Terbesar, Tidak ada apapun yang menyamai-Nya karena Ia yang tertinggi.
81. *Durādharṣa*: Yang Tidak Dapat Disangkal, Ia penuh dengan keagungan yang tidak dapat disangkal.
82. *Kṛtajña*: Yang Mengetahui Sesuatu Yang Telah Terjadi, Ia yang mengetahui segala sesuatu yang baik maupun buruk, yang sudah atau yang belum terjadi, Ia yang tidak melewati persembahan apapun yang ditujukan pada-Nya.
83. *Kṛti*: Usaha, Sebagai jiva universal, Ia mempertimbangkan dengan sangat mendasar tiap-tiap tindakan dan usaha serta mendorong manusia ke jalan kebajikan.
84. *Ātmavan*: Berpusat Di Dalam Kemuliaan-Nya, Ia berdiri mantap dengan kebesaran-Nya, dan yang memandu, serta memberi motivasi kepada para penyembah-Nya.
85. *Sureśa*: Tuhan Para Dewa, Dialah dewa bagi mereka yang menganugerahkan kebaikan.
86. *Śaraṇam*: Tempat Berlindung, Ia sebagai tempat berlindung, dan yang menghancurkan duka cita dari kesusahan, serta petunjuk jalan untuk mencapai-Nya.
87. *Śarma*: Kebahagiaan, Ia adalah kebahagiaan dan tujuan tertinggi

88. *Viśvareta*: Penyebab Yang Universal, Ia adalah benih alam semesta, dan merupakan penyebab semuanya.
89. *Prajābhava*: Sumber Dari Semua Mahluk, Ia menjadi sumber darimana semua mahluk berawal, dan membantu semua mahluk dengan memberikannya alat.
90. Aha: Siang, Bagaikan siang hari Ia memberikan cahaya yang menerangi pemuja-Nya.
91. *Saṁvatsara*: Tahun, Di dalam aspek-Nya dalam waktu, ia adalah tahun.
92. *Vyāla*: Yang Sukar Dipahami, Ia bagaikan gajah dan ular yang tidak bisa diprediksi, Ia juga adalah pelindung bagi yang menyerahkan diri pada-Nya.
93. *Pratyaya*: Kesadaran, Ia adalah kesadaran murni yang menjadi penerang jalan bagi seseorang yang percaya pada-Nya.
94. *Sarvadarśana*: Melihat Segalanya, Ia mempunyai mata dimana-mana, dan serasa hadir dimana-mana, Ia juga mengungkapkan diri-Nya kepada mereka yang percaya pada-Nya
95. *Aja*: Tidak Terlahirkan, Ia tidak terlahirkan, Ia yang menghilangkan semua rintangan bagi mereka yang sadar akan kehadiran-Nya.
96. *Sarveśvara*: Raja Dari Semua Raja, Ia adalah raja dari segala raja, Ia yang membantu mereka yang menyerahkan diri pada-Nya.
97. *Siddha*: Yang Sempurna, Ketetapan yang Ia buat di alam-Nya adalah sebuah kesempurnaan abadi, Ia yang selalu membantu pemuja-Nya.
98. *Siddhi*: Kesadaran Dalam Semua Hal, Ia adalah kesadaran dalam semua hal yang bersipat kekal, dan merupakan satu-satunya tujuan tertinggi bagi mereka yang mencari pembebasan.
99. *Sarvādi*: Awal Dari Semua, Ia adalah asal atau penyebab pertama dari semua unsur, dan yang merupakan sumber tertinggi.
100. *Acyuta*: Anti Selip, Ia anti selip, tidak akan tergelincir, Ia tidak akan pernah meninggalkan mereka yang sudah mencapai-nya.
101. *Vṛṣākapi*: Dharma Dan Babi Jantan, Sebagai dharma Ia dapat melihat objek keinginan, Ia yang menyelamatkan dunia saat banjir besar dalam wujud-nya sebagai Varāha (babi jantan).
102. *Ameyātma*: Alam Yang Tak Terlukiskan, Ia memiliki wujud dan alam yang tidak terlukiskan, Ia memiliki jalan yang tidak terhitung untuk membantu pemuja-Nya.
103. *Sarvayogaviniḥsṛta*: Tanpa Semua Ikatan, Ia tidak memiliki hubungan dengan apapun, Ia mengetahui yoga.
104. *Vasu*: Penghuni, Ia yang tinggal didalam semua mahluk dan menolong semua mahluk dengan cinta-Nya.
105. *Vasumana*: Pikiran Yang Agung, Ia yang memiliki semua pikiran, Ia yang menghargai mereka yang berlindung pada-nya.

106. *Satya*: Kebenaran, Ia adalah kebenaran, pengetahuan, dan kemaha-kuasaan.
107. *Samātmā*: Kesamaan Jiva, Ia yang hadir disetiap jiwa dari semua mahluk, dimata-Nya semua mahluk adalah sama.
108. *Asamṁmita*: Tak Terbatas, Ia tak terbatas oleh kesatuan manapun, dan yang menampakkan wujud-Nya kepada jiwa-jiwa yang agung.
109. *Sama*: Yang Selalu Sama, Ia selalu tenang dan sama dalam semua mahluk.
110. *Amogha*: Pemujaan Penuh Manfaat, Mereka yang selalu melakukan pemujaan pada-Nya tidak pernah akan sia-sia.
111. *Puṇḍarikākṣa*: Meliputi Inti Bunga Teratai, Ia yang mata-Nya memiliki keindahan dan kecermelangan seperti bunga teratai.
112. *Vṛṣakarma*: Tindakan Yang Benar, Ia yang bertindak selalu berdasarkan dharma, Ia yang sangat penderma.
113. *Vṛṣākṛti*: Menjelma Untuk Menegakkan Dharma, Ia yang menjelma untuk menegakkan dharma, dan merupakan perwujudan dari kejujuran, serta keadilan
114. *Rudra*: Penghancur Kesengsaraan, Ia menghilangkan duka cita, penganugrah kebajikan, dan membuat mahluk hidup ketakutan selama Pralaya.
115. *Bahuśira*: Banyak Sekali Kepala, Ia yang memiliki banyak kepala, seperti dalam perwujudan-Nya sebagai Ādiśeṣā (Ular dengan seribu kepala).
116. *Babhru*: Penopang Dunia, Ia adalah penopang dan penjaga keseimbangan dunia.
117. *Viśvayoni*: Penyebab Yang Universal, Ia adalah penyebab dari dunia, pelukan-Nya meliputi semua tempat yang digunakan untuk berlindung bagi mahluk hidup.
118. *Śuciśrava*: Nama Suci, Naman-Nya adalah suci dan pantas untuk didengar.
119. *Amṛta*: Keabadian, Ia yang tidak ternoda, abadi, dan pemberi anugrah kebahagiaan abadi bagi semua yang menyerahkan diri pada-Nya.
120. *Śāśvatasthānu*: Yang Selalu Kokoh, Ia tak berubah, tetap kuat, dan abadi.
121. *Varāroha*: Pendakian Yang Sempurna, Ia menjadi tujuan yang tertinggi yang dicoba untuk dicapai dan didaki, bagi yang telah mencapai-Nya tidak akan mengalami reinkarnasi.
122. *Mahātapa*: Kesederhanaan Yang Luhur, Tapa-Nya (kesederhanaan) menjadi sifat alami pengetahuan, kebesaran, dan kemuliaan yang tertinggi.
123. *Sarvaga*: Meliputi Semuanya, Sebagai penyebab universal, Ia meliputi segalanya.

124. *Sarvavidbhānu*: Matahari Yang Maha Tahu, Ia mahatahu, menerangi segalanya dengan tanpa memilih.
125. *Viśvaksena*: Yang Membuat Bala Tentara Musuh Melarikan Diri, Selalu siap menghadapi perang, Ia menaklukkan bala musuh untuk melindungi bhakta-Nya.
126. *Janārdana*: Pembunuh Orang Jahat, Ia menghancurkan kejahatan, dan membawa kesuksesan dunia serta pembebasan bagi para bhakta-Nya.
127. *Veda*: Perwujudan Kitab Suci, Ia menghilangkan kegelapan, merubah ketidak-tahuan dengan memberikan anugerah pengetahuan.
128. *Vedavit*: Yang Menguasai Veda, Ia menjadi pembuat Vedānta dan penguasa dari Veda.
129. *Avaṅga*: Kesempurnaan, Ia tidak berwujud, dan sempurna dalam kebijaksanaan-Nya.
130. *Vedāṅga*: Dengan Veda Sebagai Bagian Dari Badan-Nya, Ia mempunyai Veda sebagai bagian dari diri-Nya.
131. *Vedavit*: Yang Tahu Semua Isi Veda, Ia yang memahami, menyebarkan Veda dan akan senang jika semua hidup berdasarkan Veda.
132. *Kavi*: Melihat Segalanya, Ia melihat segalanya, karena Ia adalah mengetahui semua dan cerdas.
133. *Lokādhyakṣa*: Deva Dari Dunia, Ia adalah penguasa dan menyaksikan seluruh alam semesta.
134. *Surādhyakṣa*: Deva Keabadian, Ia sumber keabadian dan memimpin para dewa yang dipuja dengan upacara.
135. *Dharmādhyakṣa*: Pengawas Dharma, Ia memberikan keadilan berdasarkan baik dan buruk dari perbuatan setiap makhluk.
136. *Kṛtākṛta*: Sebab Dan Akibat, Ia menjadi akibat dan penyebab dalam wujud keduniawian.
137. *Caturātma*: Empat Kekuatan Alami-Nya, Brahma, dan waktu adalah kekuatan-Nya untuk mencipta dan manu, makanan dan semua ciptaan-Nya adalah energi-Nya. Disaat pralaya dunia, Rudra, waktu, dan kematian adalah kegiatan yang memerlukan energi-Nya.
138. *Caturvyūha*: Dari Empat Penjelmaan, Ia menjelma sebagai Vāsudeva, Samkarṣana, Pradyumna dan Aniruddha, dan melaksanakan kegiatan dharma dalam wujud ini.
139. *Caturdamṣṭra*: Yang Esa Dengan Empat Yang Besar, Ia yang dalam penjelmaan-Nya sebagai Narasimha, dan Vāsudewa memiliki empat gigi besar.
140. *Caturbhujā*: Bersenjata Empat, Ia menjadi deva dengan empat lengan.
141. *Bhrājīṣṇu*: Yang Bersinar, Ia yang menampakkan diri-Nya kepada pemuja dalam wujud-Nya sebagai sinar sejati.
142. *Bhojanam*: Obyek Kenikmatan, Ia sebagai intisari, yang dinikmati oleh bhakta-Nya.

143. *Bhokta*: Ekspresi, Sebagai puruṣa, ia menikmati Prakṛti atau Māyā.
144. *Sahiṣṇu*: Penakluk, Ia menaklukkan raksasa seperti Hiraṇyakṣa, Ia yang melupakan semua sakit hati-Nya yang diakibatkan oleh pemuja-Nya.
145. *Jagadādija*: Lahir Dari Sebab Duniawi, Ia yang menjelmakan Diri-Nya sebagai Hiranyagarbha atau telur emas pada saat awal penciptaan, Ia adalah Viṣṇu yang utama yang menjadi awal dari adanya Brahma dan Śiwa.
146. *Anagha*: Tanpa Dosa, Kendati dalam penjelmaan-Nya berada di tengah-tengah manusia, Ia tidak ternoda oleh dosa.
147. *Vijaya*: Unggul Dalam Segalanya, Ia mempunyai keunggulan atas segalanya, unggul dalam kebijaksanaan, kebesaran, dan lain-lain.
148. *Jeta*: Melebihi Semua Mahluk, Ia yang mengatur fungsi alam semesta, dan yang paling pandai dari semua mahluk hidup manapun.
149. *Viśvayoni*: Sumber Alam Semesta, Ia menjadi satu-satunya penyebab alam semesta.
150. *Punarvasu*: Tinggal Berulang- kali, Ia tinggal berulang-ulang di dalam badan sebagai jiwa.
151. *Upendra*: Adik Dari Indra, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai Vāmana, ia menjadi adik Indra, orang tua mereka adalah Aditi dan Kaśyapa.
152. *Vāmana*: Orang kerdil / cebol, Untuk menaklukkan kesombongan Bali, Ia datang sebagai Vāmana.
153. *Prāṁśu*: Yang Pendek, Dalam wujud-Nya sebagai Vāmana (orang kerdil) Dewa Viṣṇu membangkitkan kemuliaan yang agung dengan cara menghancurkan kesombongan raja Bali.
154. *Amogha*: Pahala, Ia merupakan pahala bagi semua tindakan, Ia yang tidak pernah mengecewakan pemuja-Nya.
155. *Śuci*: Kemurnian, Ia memurnikan pemuja-Nya yang memuji dan mengingat-Nya.
156. *Urjita*: Yang Kuat, Ia perwujudan dari kekuatan tanpa batas, yang tidak pernah gagal dalam menaklukkan musuh-Nya.
157. *Atindra*: Ia Yang Melebihi Indra, Dalam segala hal Ia melebihi Indra.
158. *Samgraha*: Pengambil Dari Semua, Ia mengambil semua termasuk diri-Nya selama pralaya.
159. *Sarga*: Ciptaan Atau Pencipta, Ia adalah alam semesta, penyebab dari ciptaan, Ia yang mewujudkan kembali diri-Nya dalam berbagai wujud.
160. *Dhṛtātma*: Penopang Jiwa, Ia yang menopang jiwa, Ia yang mudah dipahami, dan tanpa perubahan dalam sipat-Nya.
161. *Niyama*: Sutradara Atau Pemimpin, Ia mengatur dan memimpin dengan penuh disiplin, dan yang menghancurkan siapa saja yang mengganggu pemuja-Nya.
162. *Yama*: Pengontrol, Ia yang mengatur semua mahluk bahkan yang buruk sekalipun menuju jalan kebenaran.

163. *Vedya*: Yang Bisa Mengetahui, Ia harus diketahui oleh calon pencari mokṣa.
164. *Vaidya*: Mengetahui Semua Adat, Ia mengetahui semua cabang pengetahuan, dan membebaskan pemuja-Nya dari penyakit dunia.
165. *Sadāyogi*: Yogi Yang Abadi, Ia selalu ada, dan merupakan intisari yang selalu terwujud.
166. *Vīraha*: Pembunuh Asura Yang Gagah Berani, Ia membunuh raksasa yang gagah berani untuk melindungi Dharma.
167. *Mādharma*: Deva Ilmu Pengetahuan, Ia menjadi deva (dhava) dari *ma* (pengetahuan).
168. *Madhu*: Madu, Ibarat Madu, Ia menyebabkan kepuasan sempurna, dan memberi kegembiraan tak terkira.
169. *Atīndriya*: Melebihi Semua Indriya, Ia ada di luar semua indriya.
170. *Mahāmāyā*: Pembuat Ilusi Yang Agung, Ia adalah ilusi bagi seorang penghayal.
171. *Mahotsāha*: Sangat Rajin, Ia memiliki energi yang tiada batas dan selalu sibuk untuk mencipta, memelihara, melebur.
172. *Mahabala*: Kekuatan Yang Agung, Ia terkuat di antara yang kuat.
173. *Mahabuddhi*: Kecerdasan Yang Agung, Ia paling bijaksana di antara kaum bijaksana.
174. *Mahavirya*: Yang Paling Kuat, Kepahlawanan-Nya sangatlah unik dan memiliki energi yang tidak pernah berkurang.
175. *Mahashakti*: Kekuasaan Yang Luas Sekali, Kekuatan dan kuasa-Nya tidak dapat digambarkan.
176. *Mahadyuti*: Kemuliaan Yang Agung, Ia sangat cemerlang, baik di bagian dalam maupun di bagian luar.
177. *Anirdeshyavapu*: Wujud Yang Tak Terkira, Ia adalah kesadaran diri dan tidak bisa digambarkan sebagai 'ini' atau 'itu', Ia adalah wujud keindahan.
178. *Śrīman*: Deva Semua Kemakmuran. Ia sumber kemakmuran dan kebesaran, serta memiliki perhiasan yang tiada terbayangkan.
179. *Ameyātma*: Kecerdasan Yang Tidak Terkira, Ia memiliki kualitas dan kecerdasan yang tiada batas.
180. *Mahādrīdhṛk*: Pembawa Gunung Yang Agung, Ia mengangkat gunung Mandara dan Govardhana, ketika terjadi pengadukan lautan susu, dan ketika melindungi sapi.
181. *Mahēśvāsa*: Busur Yang Perkasa, Ia selalu siap menggunakan busur untuk melindungi kebajikan.
182. *Mahibharta*: Penegak Bumi, Ketika bumi tenggelam dalam perairan yang agung selama pralaya, Ia mengangkatnya ke atas.
183. *Śrīnivāsa*: Tempat Tinggal Dewi Śrī, Śrī (Lakṣmī) abadi secara alami, tinggal di dada-Nya.



184. *Satāṅgati*: Tempat Berlindungnya Kebaikan, Ia menjadi tempat perlindungan yang tidak kunjung habis, dan tujuan pencapaian yang paling tinggi bagi para pengikut Veda.
185. *Aniruddha*: Yang Tanpa Halangan, Ia belum pernah mendapat halangan oleh siapa pun dalam berbagai bentuk.
186. *Surananda*: Ia Yang Membuat Gembira Para Dewa, Ia menganugrahkan kebahagiaan bagi para dewa dan melindungi semua orang baik.
187. *Govinda*: Pengembali Bumi, Ia mengembalikan bumi dan kemuliaan-Nya dipuja oleh semua makhluk.
188. *Govindāmpati*: Dewa Kebijaksanaan, Ia menjadi deva bagi yang mengetahui Veda.
189. *Marichi*: Bersinar Terang, Ia adalah kemuliaan dari kecemerlangan, kecerdasan yang lebih cemerlang.
190. *Damana*: Penakluk, Ia menghukum mereka yang tersesat dari jalan Dharma.
191. *Hamsa*: Penghancur Ketakutan, Ia menghancurkan ketakutan akan saṁsāra, dan yang berwujud seekor angsa.
192. *Suparṇa*: Sayap Yang Indah, Ia yang memiliki dua sayap yang indah dalam bentuk dharma dan adharma, dan yang membantu pemuja-Nya dalam mengarungi samudra kehidupan.
193. *Bhujagottama*: Ular Dewata Yang Terbaik, Ular dewata yang agung, seperti Adīṣeṣa dan Vāsuki, adalah kekuatan-Nya, Ia adalah perwujudan dari pikiran yang murni.
194. *Hiranyanābha*: Puser Berwarna Keemasan, Ia yang memiliki puser yang suci dan cerah seperti emas.
195. *Sutapa*: Kesederhanaan Yang Sempurna, Pikiran dan indera-Nya terkonsentrasi sempurna di Badarikāśrama, Ia yang berlaku sederhana seperti Nara dan Narayana, dan yang memiliki segala pengetahuan.
196. *Padmanabha*: Puser Berbentuk Bunga Teratai, Dengan puser seindah bunga teratai, Ia bersinar di seluruh inti bunga teratai.
197. *Prajapati*: Pelindung Mahluk, Ia adalah bapak dari semua makhluk. dan melindungi-Nya.
198. *Amṛtyu*: Yang Abadi, Ia adalah tanpa kematian atau penyebabnya.
199. *Sarvadṛ*: Melihat Segala, Ia melihat dan menyelami semua makhluk lewat visi yang dibawa-Nya, Ia yang memperlakukan musuh-Nya secara layak.
200. *Simha*: Penghancur Dosa, Ia yang muncul dengan rupa seekor singa untuk menghancurkan musuh-musuh para pemuja-Nya.
201. *Samdhāta*: Penyatu, Ia mempersatukan makhluk dengan hasil dari tindakan mereka.
202. *Samdhiman*: Yang Mengalami, Ia sendiri mengalami dan menikmati karmaphala dari semua makhluk, dan yang menjamin para pemuja-Nya.

203. *Sthira*: Tetap, Ia tanpa perubahan, dan selalu terlihat sama.
204. *Aja*: Bergerak, Ia masuk ke hati bhakta, Ia menghancurkan rakṣasa dengan melemparkannya.
205. *Durmarṣaṇa*: Yang Tak Tertahankan, Rakṣasa tidak bisa menahan kekuatan-Nya.
206. *Śāsta*: Guru, Ia adalah guru yang menguasai semua kitab suci, dan yang menghukum musuh pemuja-Nya secara tepat.
207. *Viśrutātma*: Pengenalan Diri, Ia yang dimuliakan melalui termologi seperti kebenaran, kebijaksanaan, pengetahuan, Ia yang memiliki perbuatan yang luar biasa (dalam wujud-Nya sebagai Nāraṣimha).
208. *Surāriha*: Penghancur Musuh, Ia menghancurkan musuh dari dewa-dewa.
209. *Guru*: Pengajar, Ia menjadi pengajar yang tertinggi dari semua pengetahuan.
210. *Gurutama*: Guru Tertinggi, Ia mengajarkan brahmavidyā (pengetahuan tentang Brahman) kepada para dewa seperti Brahmā.
211. *Dhāma*: Kecemerlangan, Ia menjadi Cahaya yang tertinggi, dan menjadi tempat tinggal semua yang ada di alam semesta.
212. *Satya*: Kebenaran, Ia menjadi intisari kebenaran, oleh karena itu kebenaran adalah yang tertinggi.
213. *Satyaparākrama*: Keberanian Yang Tak Kunjung Habis, Ia menjadikan keberanian tak kunjung habis, dan selalu menggunakan kekuatan-Nya untuk kebenaran.
214. *Nimiṣa*: Dengan Mata tertutup, Mata-Nya terpejam saat melakukan Yogañdra (yoga tidur).
215. *Animiṣa*: Selalu Terjaga, Ia selalu terjaga, dalam penjelmaan-Nya sebagai Matsya (ikan), Ia tidak punya kelopak mata dan karenanya selalu terjaga. Ia adalah jiva yang selalu terjaga dan para pemuja-Nya menerima anugrah dari mata-Nya.
216. *Sragvi*: Yang Memakai Karangan Bunga, Ia selalu memakai karangan bunga yang disebut Vaijayanti, yang aspek kekuatan-Nya sulit dipisahkan dari unsur pembentuk-Nya.
217. *Vācaspati Udāradhi*: Deva Pengetahuan, Ia menjadi penguasa Vāk atau Kata (pengetahuan), Ia yang memiliki kecerdasan yang brilian.
218. *Agraṇi*: Pemimpin Menuju Tingkat Tertinggi, Ia memimpin semua pencari pembebasan menuju tingkat yang lebih tinggi.
219. *Grāmaṇi*: Pengarah Kelompok, Ia mengarahkan terkumpulnya makhluk dalam semua aktivitas.
220. *Śrīman*: Yang Bersinar, Ia yang memiliki cahaya mata yang bersinar, bahkan dalam penjelmaan-Nya sebagai ikan.
221. *Nyāya*: Alasan, Ia menjadi satu-satunya alasan bagi pemuja-Nya.

222. *Neta*: Pengatur, Ia yang mengatur dan memenuhi keinginan dari pemuja-Nya.
223. *Samīraṇa*: Nafas, Ia menjadi nafas yang menjaga semua makhluk agar tetap berfungsi, Ia wujud dari ketuhanan.
224. *Sahasramūrdha*: Ribuan Kepala, Ia mempunyai seribu kepala atau tidak terhitung banyaknya.
225. *Viśvātma*: Jiwa Universal, Ia menjadi jiwa dari alam semesta dan mewujudkan diri-Nya lewat pengetahuan, Ia yang menempati ruang dan waktu.
226. *Sahasrākṣa*: Ribuan Mata, Ia mempunyai mata yang tidak terhitung.
227. *Sahasrapat*: Ribuan Kaki, Ia mempunyai kaki yang tidak terhitung.
228. *Āvartana*: Pemutar Roda Saṃsāra, Ia merubah atau memutar roda kehidupan duniawi dan pemelihara semesta.
229. *Nivṛttātma*: Diri Yang Tidak Terikat, Ia bebas dari ikatan hidup keduniawian dan melebihi alam semesta.
230. *Saṃvṛta*: Ia Yang Tidak Terselubungi, Ia tidak diselubungi oleh avidyā (ketidaktahuan) yang menutupi-Nya.
231. *Saṃpramardana*: Penghancur, Ia menjelma sebagai Rudra, Yama, dan lain-lain, untuk menghancurkan makhluk, Ia yang menghilangkan kegelapan dari alam semesta.
232. *Ahaḥsaṃvartaka*: Pengatur Hari, Ia mengatur hari, waktu dan lain-lain
233. *Vahni*: Api, Sebagai api, Ia mengantarkan persembahan kepada dewa-dewa dalam yajña, Ia yang memelihara alam.
234. *Anila*: Yang Tanpa Awal, Ia tanpa awal, Ia yang berpindah-pindah bagaikan tidak punya tempat yang tetap dan yang tidak terpengaruh oleh sipat baik dan buruk, Ia yang menjamin kehidupan semua makhluk.
235. *Dharaṇīdhara*: Pembawa Bumi, Sebagai Adīṣeṣa dan Vāmana, Ia mengangkat bumi
236. *Suprasāda*: Yang Sangat Ramah, Ia yang sangat ramah ke pendosa seperti Śiśupāla, dan memberi mereka keselamatan.
237. *Prasannātma*: Alam yang Menyenangkan, Perasaan-Nya yang terdalam tidak terkotori oleh *rajas* (penderitaan) atau *tamas* (kemalasan), Ia sangat bermurah hati dan merupakan jiwa yang penuh.
238. *Viśvadhṛk*: Maharaja Dari Alam Semesta, Ia memegang alam semesta dengan kekuatan, Ia yang berbaik hati pada semua makhluk.
239. *Viśvabhuk*: Penikmat Alam Semesta, Ia menikmati dan melindungi alam semesta.
240. *Vibhu*: Banyak Rupa, Ia mempunyai banyak rupa, seperti Hiraṇyagarbha, dan abadi.
241. *Satkarta*: Pemberi Manfaat, Ia menghargai kebaikan dengan memberinya manfaat, Ia yang ada khusus untuk menjaga kebenaran.

242. *Satkr̥ta*: Pujaan, Ia dipuja bahkan oleh mereka yang patut dipuja.
243. *Sādhu*: Yang Tidak Memihak, Ia bertindak menurut keadilan, mencapai segalanya dan menjadi materi penyebab untuk segalanya, Ia yang membantu pemuja-Nya bahkan untuk tugas yang kecil sekalipun.
244. *Jahnu*: Pemecah Belah, Ia memisahkan semua makhluk selama terjadi pralina alam semesta, dan memimpin bhakta menuju keselamatan, Ia yang tidak akan menunjukkan kekuatan-Nya jika tidak diperlukan.
245. *Nārāyaṇa*: Yang Menjadi Tempat Tinggal Dari Semua Selama Pralaya, Ia punya tempat dalam semua makhluk, dan ketika pralaya Ia ada bersama mereka, Ia adalah jiwa dari semua jiwa.
246. *Nara*: Pemimpin, Ia memimpin seperti paramātman yang abadi, Ia yang tanpa awal dan akhir.
247. *Asam̐khyeya*: Yang Tidak Diketahui Sebabnya, Ia tanpa atribut dan tidak terhitung dalam jumlah dan nama yang dapat dihubungkan dengan-Nya, Ia yang memiliki suatu kualitas yang tanpa batas
248. *Aprameyatma*: Jiva Yang Tidak Terukur, Alam-Nya tidak dapat dijangkau dengan pengetahuan apapun, Ia yang ada didalam dan diluar alam semesta.
249. *Viśiṣṭa*: Transendental, Ia melebihi dan melampaui semua serta unik
250. *Śiṣṭakṛt*: Pemimpin, Ia memerintahkan segalanya, dan yang melindungi kebajikan, Ia yang memberkati semua yang mencari-Nya.
251. *Śuci*: Yang Murni, Ia yang tidak bernoda, bebas dari ketidak-murnian.
252. *Siddhārtha*: Keinginan Yang Terpenuhi, Ia mendapatkan apapun juga yang Ia inginkan.
253. *Siddhasam̐kalpa*: Ketetapan Hati Yang Terpenuhi, Ketetapan hati-Nya selalu terpenuhi.
254. *Siddhidaḥ*: Penganugerah Hasil, Ia menganugerahkan pemenuhan pada mereka yang melakukan disiplin.
255. *Siddhisādhana*: Pembuat Prestasi, Ia membawa pemenuhan pada tindakan atau kerja yang layak, Ia memiliki jalan pencapaian yang membahagiakan.
256. *Vṛṣahi*: Penunjuk Dharma, Ia menunjukkan jalan kebajikan atau Dharma, Ia yang membuat hari-hari pertama penyerahan diri pada-Nya menjadi penuh kebahagiaan.
257. *Vṛṣabha*: Pengabul Keinginan, Ia memberikan bhakta-Nya semua yang mereka mohonkan.
258. *Viṣṇu*: Meliputi, Ia meliputi segalanya, dan yang menguasai alam semesta ini dengan tiga langkah, Ia yang memberikan anugrah secara adil.
259. *Vṛṣaparva*: Dharma Sebagai Langkah, Mereka yang ingin mencapai

- tingkat yang tertinggi harus melalui jalan Dharma (Ia), Ia yang menentukan langkah untuk mencapai diri-Nya.
260. *Vṛṣodara*: Mengandung Semua Mahluk, Ia menjadi sumber dari semua mahluk dan melindungi pemuja-Nya seperti melindungi perut.
  261. *Vardhana*: Memelihara, Ia memelihara dan memenuhi kebutuhan dari bhakta-Nya.
  262. *Vardhamāna*: Membesar, Ia memperluas dalam wujud alam semesta, memperkayanya dalam semua segi kebaikan, Ia yang memperoleh kebahagiaan yang tidak terukur dengan membantu pemuja-Nya.
  263. *Vivikta*: Tersendiri, Ia tidak ternoda dan tidak tersentuh oleh apapun sehingga menjadi tidak terikat, Ia adalah wujud tunggal yang tidak ada yang menyamai-Nya.
  264. *Śrutisāgara*: Samudra Kitab Suci, Melaluinya mengalir Śruti atau kata-kata Veda dan sumber dari ajaran suci.
  265. *Subhujā*: Tangan Yang Sempurna, Ia mempunyai tangan penuh keagungan yang melindungi dunia, Ia yang dengan kasih membawa beban pemuja-Nya.
  266. *Durdhara*: Sulit Dilahirkan, Ia memegang bumi dengan memegang semua, dan mereka yang mencari keselamatan mengalami kesulitan untuk memegang-Nya dalam pikiran selama meditasi, Ia yang tidak bisa ditentang oleh siapapun.
  267. *Vāgmi*:. Dari-Nya Suara Suci Terpancar, Kata-kata Veda terpancar dari-Nya, Ia yang berkata dengan lemah lembut.
  268. *Mahendra*: Raja Dari Semua Raja, Ia menjadi makhluk yang tertinggi, raja bagi semua raja hingga semua mahluk hidup patut memuji-Nya
  269. *Vasuda*: Penganugerah Kekayaan, Ia menjadi konsumen makanan, dan pemberi kekayaan, serta menganugrahkan apapun yang diinginkan pemuja-Nya.
  270. *Vasu*: Kekayaan, Kekayaan yang Ia berikan pada yang lain adalah diri-Nya, Ia menyelubungi diri-Nya dalam māyā dan tinggal didalam dunia-Nya sendiri, Ia yang dianggap sangat berharga oleh orang bijaksana.
  271. *Naikarupa*: Banyak Wujud, Dengan māyā-Nya, Ia terlihat dengan banyak wujud
  272. *Brāhadrūpa*: Wujud Yang Besar Sekali, Ia telah menjelma dalam bentuk yang sangat besar, sebagai contoh, babi hutan Vāraha.
  273. *Śipiviṣṭa*: Jiva Dari Pengorbanan Binatang, Ia berada dalam bentuk pengorbanan binatang dalam *yajña* atau pengorbanan, Ia menjadi Tuhan bagi alam semesta yang ada dalam sinar-Nya.
  274. *Prakāśana*: Penerang, Ia menerangi segalanya dan menunjukkan wujud-Nya kepada bhakta-Nya.
  275. *Ojas-tejo-dyutidhara*: Penguasa Dari Kualitas Kebaikan, Ia memiliki

energi hidup, keberanian, juga mempunyai pancaran pengetahuan, Ia yang kekuatan-Nya meliputi semua musuh-Nya.

276. *Prakāśātma*: Pancaran Jiva, Bentuk pancaran-Nya dan alam tertinggi -Nya dapat dikenal melalui jalan bhakti, Ia yang wujud-Nya dapat dilihat oleh orang yang lemah.
277. *Pratāpana*: Bertenaga, Dengan penjelmaan-Nya sebagai matahari, Ia memberi tenaga kepada dunia dan membakar musuh-musuh-Nya.
278. *Ṛddha*: Kekayaan, Ia sangat kaya dalam keunggulan seperti Dharma, pengetahuan, tanpa penderitaan, dan lain-lain, Ia yang memiliki wujud seperti banjir yang meluap.
279. *Spaṣṭākṣara*: Suara Yang Jelas, Ia adalah suku kata Om, yang bunyinya tajam.
280. *Mantra*: Mantra Suci, Ia adalah Ṛg, Yajus dan Sāman (Veda), Ia dikenal atau diucapkan sebagai mantra, dan yang Ia menjadi pelindung bagi orang bermeditasi.
281. *Candrāmśu*: Sinar Bulan, Seperti sinar bulan, Ia membawa kesenangan bagi yang terpengaruh oleh sinar-Nya, Ia penghancur saṁsāra (hidup duniawi).
282. *Bhāskaradyuti*: Terang Seperti Matahari, Ia yang seterang cahaya matahari, Ia yang menaklukan musuh seperti sinar matahari yang melenyapkan kabut.
283. *Amṛtāmśūdbhava*: Sumber Dari Bulan, Ia menjadi sumber dari siapa bulan berasal pada waktu terjadi pengadukan lautan susu.
284. *Bhānu*: Pancaran, Ketika Ia bersinar, segalanya ikut bersinar, matahari tergantung pada-Nya.
285. *Śaśabindu*: Bulan, Seperti bulan, Ia memelihara semua makhluk, Ia yang menghancurkan semua yang mengikuti jalan kejahatan.
286. *Sureśvara*: Raja Para Dewa, Ia menjadi raja bagi para dewa dan penderma yang banyak sekali, Ia yang membantu makhluk yang baik.
287. *Auśadhām*: Obat, Ia menjadi obat untuk kesengsaraan dunia.
288. *Jagata Setu*: Jembatan Dunia, Ia menjadi jembatan untuk melewati samudra hidup keduniawian, Ia yang seperti suatu jembatan yang melindungi tatanan sosial, dan yang memisahkan baik dan buruk
289. *Satyadharmaparākrama*: Tentang Dharma Sejati Dan Keberanian, Kebajikan-Nya seperti Dharma dan pengetahuan-Nya tak kunjung habis, Ia yang menegakkan jalan kebajikan.
290. *Bhūtabhavyabhavannātha*: Raja Dari Makhluk Masa Lampau, Kini Dan Masa Yang Akan Datang, Ia yang menertibkan semua makhluk, dan yang dicari oleh semua makhluk, Ia yang memberkati, mengatur, dan melindungi semua makhluk yang ada di jaman lampau, sekarang, dan masa yang akan datang.

291. *Pavana*: Pembersih, Ia menjadi angin yang memurnikan, dan yang dapat pergi kemanapun dan kapanpun.
292. *Pāvana*: Yang Menyebabkan Pergerakan, Ia menyebabkan pergerakan, dan atas kehendak-Nya angin berhembus.
293. *Anala*: Yang Berwujud Nafas Vital, Ia adalah napas kehidupan, Ia ada di luar bau, karena Ia tanpa batas.
294. *Kāmaha*: Penghancur Keinginan, Ia menghancurkan keinginan dari mereka yang mencari keselamatan, Ia menghancurkan kejahatan dari musuh-musuh bhakta-Nya
295. *Kāmakṛt*: Pemenuh Keinginan, Ia memenuhi keinginan dari pikiran murni bhakta-Nya, Ia menjadi Bapak Kāma (Pradyumna) dalam penjelmaan-Nya sebagai Kṛṣṇa.
296. *Kānta*: Keindahan, Ia yang paling indah dan kehadiran-Nya seperti magnetis.
297. *Kāma*: Keinginan, Ia diinginkan oleh mereka yang mencari empat nilai-nilai hidup tertinggi.
298. *Kāmaprada*: Pengabul Dari Semua Keinginan, Ia dengan bebas memenuhi keinginan bhakta-Nya.
299. *Prabhu*: Sungguh Ada, Ia melebihi semua, dan secara khusus menarik semua mata dan pikiran dengan kecantikan-Nya. Ia yang memiliki pesona dan anugrah yang menawan.
300. *Yugādikṛt*: Pencipta Usia, Ia memulai yuga atau zaman di dunia setelah banjir besar.
301. *Yugāvarta*: Penyebab Siklus Waktu, Ia yang menyempurnakan siklus yuga dengan menjadi waktu.
302. *Naikamāya*: Banyak Hayalan, Ia menerima banyak bentuk dari māyā karena Ia adalah pelaku keajaiban.
303. *Mahāśana*: Penyerap Segalanya, Ia adalah satu yang menyerap segalanya pada akhir pralaya.
304. *Adṛśya*: Tak Terlihat, Ia ada di luar pikiran dan perasaan.
305. *Vyaktarūpa*: Bentuk Penjelmaan, Ia dapat dirasakan dalam bentuk Penjelmaan-Nya, Ia yang bercahaya dan dengan jelas dirasakan oleh orang bijaksana.
306. *Sahasrajit*: Penakluk Ribuan Raksasa, Ia yang memenangkan pertempuran melawan ribuan raksasa, dan yang mengendalikan waktu.
307. *Anantajit*: Penakluk Yang Tidak Terhitung, Ia adalah pemenang atas semua makhluk di setiap waktu, dan yang tidak terukur.
308. *Iṣṭa*: Yang Terkasih, Ia adalah kekasih semuanya untuk kebahagiaan tertinggi, Ia yang dipuja di dalam pengorbanan.
309. *Aviśiṣṭa*: Tidak Khusus, Karena tidak khusus, maka Ia dapat tinggal dalam semuanya.

310. *Śiṣṭeṣṭa*: Dicintai Oleh Yang Berpendidikan, Ia adalah kekasih bagi yang terpelajar, dan Ia yang mencintai orang terpelajar, dan menjadi tujuan dari orang terpelajar.
311. *Śikhāṇḍi*: Dihias Dengan Bulu Merak, Sebagai Kṛṣṇa, Ia menggunakan bulu merak untuk mahkota-Nya, dan Ia yang bersinar dengan kekuatan yang tiada batas.
312. *Nahuṣa*: Pengacau, Ia mengacaukan setiap makhluk dengan kekuatan khayal-Nya atau māyā.
313. *Vṛṣa*: Dalam Wujud Dharma, Ia adalah Dharma dan jalan untuk memenuhi keinginan, Ia penghilang suka-duka pemuja-Nya.
314. *Krodhaha*: Pemusnah Kemarahan, Ia menghancurkan kemarahan bagi yang berbudi luhur.
315. *Krodhakṛtkarta*: Pencipta Kemarahan, Ia menghasilkan kemarahan dalam kejahatan, dan pencipta dari alam semesta, Ia yang menjadi pemusnah kejahatan.
316. *Viśvabāhu*: Dengan Lengan Di Semua Sisi, Ia mempunyai lengan di mana-mana, dan menjadi pendukung dari semua.
317. *Mahīdhara*: Pembawa Bumi, Ia menerima semua bentuk pemujaan, dan menjadi pendukung bumi, Ia yang melindungi orang yang baik.
318. *Acyuta*: Tidak tergelincir Dari Alam-Nya, Ia bebas dari enam macam perubahan, seperti kelahiran, kematian, dan lain-lain, Ia abadi dan tidak pernah bertindak menyimpang dari alam-Nya.
319. *Prathita*: Yang Terkenal, Ia yang kebesaran-Nya melebihi segalanya, Ia yang dikenal melalui ciptaan-Nya.
320. *Prāṇa*: Hidup, Ia menjadi tenaga penghidup dari semua makhluk.
321. *Prāṇada*: Pemberi Hidup, Ia memberi hidup kepada para dewa, dan juga menghancurkan hidup rakṣasa.
322. *Vāsavānuja*: Adik Dari Indra, Seperti juga Indra, Ia terlahir sebagai Kaśyapa dan Aditi.
323. *Apāṁnidhi*: Samudra, Diantara semua tempat air, Ia adalah Samudra.
324. *Adhiṣṭhānam*: Arus utama, Ia sebagai penyebab segalanya termasuk unsur yang mendukung-Nya. Dalam penjelmaan-Nya sebagai kurma Ia menyangga gunung yang digunakan untuk mendukung samudra.
325. *Apramatta*: Yang Waspada, Ia selalu ingat karmaphala sebagai suatu hasil, Ia yang selalu waspada.
326. *Pratiṣṭhita*: Sangat Mapan, Ia sangat mapan dalam kemuliaan-Nya.
327. *Skanda*: Yang Mengalir, Ia yang mengalir bagai madu, dan yang mengeringkan segalanya seperti angin.
328. *Skandadhara*: Pengikut Jalan Yang Benar, Ia menjelmakan Diri-Nya untuk menegakkan kebaikan dan skanda adalah sumber kekuatan-Nya (panglima para dewa)



329. *Dhurya*: Pembawa Beban Berat, Ia menanggung berat dari beban semua makhluk dalam wujud kelahiran, dan lain-lain
330. *Varada*: Pemberi Hadiah, Ia memberikan hadiah atau obyek dari keinginan, Ia memberikan hasil untuk setiap yajña, karena Ia sendiri adalah yajña itu.
331. *Vāyuvāhana*: Pengatur Dari Pentingnya Udara, Ia menggetarkan tujuh Vāyu atau atmosfir, dimulai dari Avaha, Ia yang menjadi sumber kehidupan
332. *Vāsudeva*: Yang Selalu Ada Dalam Jiwa, Ibarat matahari dengan sinarnya, Ia meliputi keseluruhan alam semesta, dan berada dalam semua makhluk.
333. *Bṛhadbhānu*: Sangat Cemerlang, Ia menerangi seluruh dunia dengan sinar yang melebihi matahari, bulan, dan yang lain.
334. *Ādideva*: Dewata Yang Pertama, Ia adalah dewata yang menjadi sumber dari semua deva.
335. *Purandara*: Penghancur Kota, Ia menghancurkan kota dari musuh para dewa-dewa.
336. *Aśoka*: Yang Tidak Diganggu, Ia bebas dari duka cita, keadaan tergilagila, dahaga, rasa lapar, kelahiran, dan kematian, Ia adalah pembersih suka cita.
337. *Tāraṇa*: Pembebas Dari Samsāra, Ia yang dapat menyeberangi lautan saṃsāra (kehidupan duniawi), Ia yang memberikan pembebasan pada perbudakan duniawi.
338. *Tāra*: Penyelamat, Ia membebaskan makhluk dari ketakutan yang hadir lewat kelahiran, umur tua dan kematian.
339. *Śūra*: Yang Gagah Berani, Ia yang sangat berani, memenuhi empat jalan hidup — dharma, artha, kāma dan mokṣa, Ia selalu menang dalam pertempuran.
340. *Śauri*: Keturunan Śūra, Dalam penjelmaan-Nya sebagai Kṛṣṇa, Ia adalah seorang cucu lelaki Śūra dan putra dari Vasudeva dan Devaki
341. *Janeśvara*: Raja Manusia, Ia menjadi raja bagi semua makhluk dan memenuhi alam semesta ini dengan ketuhanan-Nya
342. *Anukūla*: Baik Kepada Semua, Ia yang baik pada semua karena adalah jiwa bagi semua, Ia tidak senang kepada yang sama sekali tidak melakukan apapun, dan yang tidak memiliki kesombongan akan apapun.
343. *Satāvarta*: Yang Menjelma Beberapa Kali, Ia mengambil beberapa penjelmaan untuk menegakkan kebenaran di dunia, Ia yang ada untuk kelangsungan manusia yang berada dalam kegelisahan.
344. *Padmī*: Dengan Bunga Teratai Di Tangan, Ia selalu terlihat dengan suatu bunga teratai di tangan-Nya.

345. *Padmanibheṣaṇa*: Mata Yang Seperti Bunga Teratai, Mata-Nya menyerupai bunga teratai.
346. *Padmanābha*: Duduk Dalam Bunga Teratai, Ia berada atau duduk dalam bunga teratai (alam semesta).
347. *Aravindākṣa*: Mata Yang Seperti Bunga Teratai, Mata-Nya menyerupai bunga teratai.
348. *Padmagarbha*; Terdapat Di Bunga Teratai, Ia bermeditasi di tengah bunga teratai.
349. *Śarirabhṛt*: Yang Memelihara Tubuh, Ia memelihara mahluk melalui makanan dan energi hidup, serta mendukungnya melalui māyā-Nya, Ia yang memelihara pemuja-Nya seperti Ia memelihara badan-Nya.
350. *Mahardhi*: Sangat Baik, Ia yang sangat baik dan memiliki kekuatan dewata-yang tanpa batas.
351. *Ṛddha*: Berkembang, Ia berkembang dalam wujud alam semesta, Ia yang kebahagiaan-Nya akan meningkat setelah membantu pemuja-Nya.
352. *Vṛddhātma*: Jiva Jaman Kuno, Badan-Nya adalah vṛiddha(jaman kuno), semua kualitas ketuhanan-Nya seakan tidak berarti dibanding dengan kebahagiaan pemuja-Nya.
353. *Mahākṣa*: Mata Yang Agung, Ia mempunyai dua atau banyak mata agung, dan memiliki indra kedewataan yang tanpa keterikatan.
354. *Garuḍadhvaḥ*: Garuda Sebagai Lambang-Nya, Garuda menghiasi bendera-Nya sebagai suatu lambang, di samping sebagai vahana-Nya.
355. *Atula*: Tanpa Banding, Tak seorang pun sebesar atau sehebat diri-Nya.
356. *Śarabha*: Jiwa Yang Paling Dalam, Ia bersinar dalam badan sebagai jiwa pribadi.
357. *Bhīma*: Perasaan Kagum Yang Membangkitkan Semangat. Ia adalah semua ketakutan, Ia menyebabkan perasaan tidak takut pada mereka yang menempuh jalan kebenaran.
358. *Samayajña*: Mengetahui Doktrin, Ia sangat berpengalaman dalam seni penciptaan, pemeliharaan dunia, dan mengangap semua pujian yang ditujukan pada-Nya adalah sama.
359. *Havirhari*: Penerima Persembahan Kepada Tuhan, Ia menjadi penikmat dan juga dewa bagi semua pengorbanan, dan dipuja melalui persembahan kepada Tuhan, Ia menghilangkan kebodohan serta akibatnya dalam kehidupan duniawi, Ia sangat sering dipanggil Ia yang berkulit biru, Ia yang menghancurkan dosa manusia yang selalu mengingat-Nya.
360. *Sarvalakṣaṇalakṣaṇya*: Yang Dikenal Melalui Semua Cara, Ia adalah kenyataan tertinggi dari semua cara dari pengungkapan bukti, dan yang dikenal dapat dicapai dengan berbagai cara.
361. *Lakṣmīvan*: Suami Dari Lakṣmī, Lakṣmī, Isteri (dewi kemakmuran), selalu berada di dalam hati-Nya.

362. *Samitimjaya*: Pemenang Dalam Pertempuran, Ia selalu menjadi pemenang dalam perkelahian, dan menghancurkan penderitaan bhakta-Nya.
363. *Vikṣara*: Tidak Ternoda, Ia tanpa wujud dalam penghancuran.
364. *Rohita*: Yang Berwarna Merah, Ia mengambil suatu bentuk warna merah sebagai kesukaan-Nya, dan Ia yang mengambil penjelmaan sebagai ikan (*Matsya*).
365. *Mārga*: Jalan, Ia dicari oleh mereka yang menginginkan pembebasan, Ia yang menjadi jalan ke kebahagiaan tertinggi.
366. *Hetu*: Penyebab, Ia adalah bahan dan alat penyebab alam semesta.
367. *Damodara*: Yang dikenal Melalui Disiplin, Ia dikenal melalui pikiran yang dibersihkan oleh pengendalian diri dari indriya, Ia dalam penjelmaan-Nya sebagai Kṛṣṇa diikat oleh suatu tali yang mengelilingi pinggang-Nya pada dua pohon (*dama*= tali, dan *udara*= pinggang), *Dama* berarti dunia, Ia yang memiliki perut dimana dunia ini ada.
368. *Saha*: Semua Pertahanan, Ia memaafkan kesalahan bhakta-Nya, Ia menggantikan semua, dan menjadi penjaga, serta mempertahankan keberadaan semesta.
369. *Mahīdhara*: Pembawa Bumi, Ia membawa bumi dalam bentuk gunung.
370. *Mahābhāga*: Yang Paling Beruntung, Ia yang sangat beruntung dalam penjelmaannya-Nya, dan yang mengambil wujud badan sesuai dengan kehendak-Nya, Ia yang menikmati kebahagiaan tertinggi, dan memiliki penampilan yang sangat indah.
371. *Vegavan*: Cepat, Ia yang lebih cepat dibanding pikiran, dan berkuasa atas alam semesta ini selamanya.
372. *Amitāśana*: Keinginan Yang Tak Terukur, Dengan keinginan-Nya Ia dapat menghabiskan seluruh dunia selama pralaya.
373. *Udbhava*: Asal, Ia menjadi unsur pembentuk alam semesta, dan Ia yang bebas dari perpindahan keberadaan.
374. *Kṣobhana*: Penggerak, Pada saat penciptaan, Ia menggerakkan kehendak-Nya pada Prakṛti yang bisa mati, dan Ia adalah perwujudan dari Puruṣa yang kekal.
375. *Deva*: Dewata, Ia menaklukkan musuh para dewa, Ia yang tinggal dalam semua makhluk, dan bersinar bagai jiva universal, serta dipuja oleh orang suci, Ia yang meliputi segala nya namun dalam satu kesatuan yaitu Tuhan.
376. *Śrīgarbha*: Yang Didalam diri-Nya Terdapat Śrī, Śrī adalah kemuliaan yang ada di diri-Nya dalam wujud alam semesta, Ia yang melindungi Lakṣmī.
377. *Parameśvara*: Dewa Yang Tertinggi, Ia tinggal dalam semua makhluk, dan merupakan keberadaan yang tertinggi.

378. *Karaṇam*: Penyebab, Ia menjadi penyebab dalam penciptaan alam semesta.
379. *Kāraṇam*: Penyebab Material, Ia adalah keduanya sebagai alat dan materi penyebab ciptaan.
380. *Karta*: Pelaku, Ia bebas dan mandiri, dan karena itu ia adalah guru bagi semua manusia.
381. *Vikarta*: Pencipta Berbagai Dunia, Ia menjadi pencipta dari keunikan alam semesta ini, dan yang merasakan duka-cita pemuja-Nya.
382. *Gahana*: Yang Tidak Dapat Diketahui, Ia menjadi penguasa alam yang tertinggi, kebesaran, dan tindakan-Nya tidak bisa diketahui oleh siapapun, Ia yang menjamin pembebasan akhir untuk pemuja-Nya.
383. *Guha*: Merahasiakan, Ia menyembunyikan alam-Nya, dan lain-lain dengan kekuatan Māyā-Nya, serta melindungi-Nya.
384. *Vyavasāya*: Penentuan, Ia yang menjadi pencipta dari akal, Ia adalah kebijaksanaan yang murni.
385. *Vyavasthāna*: Dasar, Sebagai dasar dari segalanya, Ia mengatur penjaga alam semesta, dan fungsinya masing-masing dari semua kehidupan, Ia adalah perwujudan dari empat tingkat kehidupan.
386. *Samsthāna*: Puncak Kepercayaan, Saat pralaya berlangsung semua makhluk tinggal dalam diri-Nya, Ia tujuan yang tertinggi dari pralaya.
387. *Sthānada*: Menganugerahkan Tingkat, Ia menganugerahkan tingkat tertentu pada Dhruva (Bintang utara), menurut tindakan atau perbuatan mereka, Ia yang memberikan pembebasan.
388. *Dhruva*: Tetap, Ia tak dapat dimusnahkan, karena Ia abadi dan merupakan objek yang tetap.
389. *Parardhi*: Penjelmaan Yang Tertinggi, Ia memiliki keagungan dari jenis yang paling diagungkan, Ia adalah wujud dari kemakmuran.
390. *Paramaspaṣṭa*: Dengan Sepenuhnya Jelas, Ia menghitung dengan jelas dalam menunjukkan rahmat-Nya kepada semua.
391. *Tuṣṭa*: Yang Senang, Ia senang sejak Ia menjadi kebahagiaan yang tertinggi, Ia yang merupakan perwujudan dari Rāma.
392. *Puṣṭa*: Yang Paripurna, Ia penuh perhitungan dalam kualitas-Nya.
393. *Śubheksaṇa*: Penampilan Dan Sikap, Visi-Nya menganugerahkan kebaikan pada semua makhluk, dan yang memiliki mata dan sikap yang indah.
394. *Rāma*: Yang Sangat Tepat, Ia menjadi kebahagiaan abadi, di mana yogi dapat menemukan kesenangan, Ia adalah perwujudan dari kebenaran dalam wujud Rāma.
395. *Virāma*: Tujuan, Semua makhluk mencarinya sebagai tujuan, dan para dewa tidak dapat melindungi musuh-Nya.
396. *Virata*: Tanpa Penderitaan, Ia tidak terikat dengan kenikmatan duniawi.

397. *Mārga*: Jalan, Ia adalah jalan untuk mengetahui bagaimana mencari pembebasan untuk mencapai keabadian, dan objek yang dicari oleh orang bijaksana.
398. *Neya*: Ia Yang Mengarahkan, Ia yang mengarahkan makhluk kepada makhluk yang tertinggi melalui perwujudan spiritual.
399. *Naya*: Pemimpin, Ia menjadi pemimpin dalam wujud kekuatan penerangan spiritual, dan dipahami dalam tiga hal yaitu :jalan, pelaku, dan Pemimpin.
400. *Anaya*: Tidak Dilakukan Oleh Siapapun, Tidak ada yang dapat memimpin-Nya, Ia yang rajin membantu orang bijaksana.
401. *Vira*: Yang Gagah Berani, Ia membuat takut pada sebagian makhluk dan musuh-musuh-Nya
402. *Śaktimatām Śreṣṭha*: Pemimpin Yang Kuat, Ia melampaui semuanya termasuk Brahmā.
403. *Dharma*: Pendukung, Ia mendukung semua makhluk, Ia yang dipuja dalam semua dharma dan merupakan perwujudan dari kebenaran.
404. *Dharmaviduttama*: Yang Terbaik Untuk Yang Mengetahui Dharma, Kitab suci yang terdiri dari Śruti dan Smṛti terbentuk dari perintah-Nya, Ia yang terbaik dari yang mengetahui Veda seperti Manu dan Yajñavalkya.
405. *Vaikunṭha*: Penyelamat, Ia menyelamatkan manusia dari penyimpangan di jalan yang salah, dan menghilangkan rintangan-Nya.
406. *Puruṣa*: Diri, Ia yang ada sebelum apapun, dan yang dapat menghapus semua dosa, Ia yang berada dalam setiap badan, Ia adalah makhluk terbaik.
407. *Prāṇa*: Hidup, Ia tinggal dalam wujud kekuatan yang menjaga hidup yang disebut Prāṇa.
408. *Prāṇada*: Mengambil Prāṇa, Ia yang mengambil semua kehidupan saat pralaya, Ia juga yang memberi hidup bagi semua makhluk.
409. *Praṇava*: Pujian Atau Penghormatan, Ia adalah satu yang dipuja oleh pemuja dengan Om̐, yang juga dapat berarti Ia yang terhormat.
410. *Pr̥thu*: Luas Sekali, Ia memperluas, dan mengambil wujud dari alam semesta.
411. *Hiraṇyagarbha*: Penyebab Telor Emas, Adalah dari vitalitas-Nya yang menyebabkan pecahnya telur emas, yang merupakan tempat lahir dari Dewa Brahmā.
412. *Śatrughna*: Penghancur Musuh Para Dewa, Ia menghancurkan musuh dewa-dewa, bagi semua yang memikirkan-Nya akan jauh dari marabahaya.
413. *Īyāpta*: Peliput, Ia adalah penyebab yang meliputi semua akibat, Ia yang menyebarkan kasih pada para pemuja-Nya.

414. *Vāyu*: Air Keharuman, Ia adalah penghilang bau di bumi. Ia Sendiri mendekati semua tempat secara bebas, dan keluar untuk membantu pemuja-Nya.
415. *Adhokṣaja*: Kekuatan Yang Tidak Berkurang, Ia yang tidak kusut oleh waktu, Ia yang menjelma sebagai makhluk kosmis antara Surga dan Bumi. Saat ketika panca indriya mengambil jalan kepada jiwa yang paling dalam maka pengetahuan kedewataan akan meningkat. Ia yang saat membantu pemuja-Nya perhatian-Nya kepada yang lain tidak berubah.
416. *Rtu*: Musim Dalam Aspeknya Sebagai Waktu, Dalam aspeknya sebagai Kāla atau Waktu, Ia menghilangkan berbagai kesulitan manusia, dan menjadi inspirasi bagi pemuja-Nya untuk mengembangkan kualitas spiritual.
417. *Sudarśana*: Visi Yang Baik, Visi-Nya, yang adalah pengetahuan, memimpin ke arah keselamatan, Ia yang memiliki pandangan mata yang luas dan murni seperti kelopak bunga teratai, Ia mudah dilihat oleh penggemar-Nya.
418. *Kāla*: Pengukur (Waktu), Ia, menjadi waktu di antara alat ukur, yang mengukur dan menetapkan batasan atas segalanya.
419. *Parameṣṭhi*: Terpusat Dalam Kemuliaan-Nya, Ia tinggal dalam kemuliaan tertinggi dari halusnya hati.
420. *Parigraha*: Penerima, Ia ada di mana-mana, dan didekati lewat semua jalan oleh bhakta-Nya, Ia menerima persembahan yang dilakukan bhakta.
421. *Ugra*: Yang Hebat, Ia menjadi sumber ketakutan bahkan bagi matahari, dan yang lain-lain. Atas kehendak-Nya angin bertiup dan matahari meninggi.
422. *Saṁvatsara*: Tempat Kediaman, Ia menjadi tempat kediaman dari semua mahluk, dan yang menunggu waktu yang pas untuk tampil.
423. *Dakṣa*: Yang Efisien, Ia menjelmakan diri-Nya sebagai alam semesta, dan ada di bumi untuk memenuhi segalanya dengan cepat dan secara tepat.
424. *Viśrāma*: Ketenangan, Ia menganugerahkan pembebasan bagi calon bhakta yang tertimpa kesengsaraan karena ketidak-tahuan, kebanggaan, dan lain-lain, dan kepada yang mencari pembebasan dari saṁsāra, Karena Ia kebenaran ada.
425. *Viśvadaḥṣiṇa*: Yang Sangat Mahir, Ia melebihi yang lain dalam ketrampilan-Nya, dan pandai dalam segala hal, Ia yang melakukan kebaikan untuk semua mahluk.
426. *Viśtāra*: Perluasan, Ia mengembang melalui diri-Nya dalam semua isi dunia, dan Ia yang melaksanakan pengembangan Veda.

427. *Sthāvarāsthānu*: Kokoh Dan Tanpa Gerak, Ia adalah yang kokoh, dan beristirahat dengan tenang setelah menurunkan tingkat kejahatan di dunia.
428. *Pramāṇam*: Tanda Bukti, Ia adalah kesadaran murni yang berhak untuk semua dharma, dan merupakan bukti dari otoritas yang tertinggi.
429. *Bījāvyayam*: Benih Yang Tidak Ternoda, Ia menjadi penyebab yang abadi dari saṃsāra tanpa harus mengubah diri-Nya sendiri, dan merupakan benih kehidupan.
430. *Artha*: Diinginkan Oleh Semua, Ia diinginkan oleh semua seperti kebahagiaan yang merupakan tujuan hidup.
431. *Anartha*: Tak Terbatas, Walaupun keinginan-Nya semua dipenuhi, Ia tidak berhenti untuk mencari, Ia yang tidak dicari oleh orang yang kurang cerdas.
432. *Mahākośa*: Yang Memiliki Lapisan Pelindung Yang Agung, Harta-Nya, terdiri dari harta benda dewata seperti śaṅkha, padma, dan lain-lain yang tak terkira.
433. *Mahābhoga*: Menikmati Kebahagiaan Agung, Ia menikmati itu sebagai sumber dari kebahagiaan agung.
434. *Mahādhana*: Kekayaan Agung, Bhakta mencari kekayaan agung dari-Nya, sejak Ia menjadi tempat dalam pencapaian kebahagiaan tertinggi, Ia yang dapat mengubah nasib seseorang.
435. *Anirviṇṇa*: Yang Tidak Tertekan, Sejak keinginan-Nya selalu terpenuhi, Ia tidak pernah tertekan, Ia yang tidak lelah dalam membantu pemuja-Nya.
436. *Sthaviṣṭha*: Yang besar, Sebagai makhluk kosmis, Ia memiliki api di kepala-Nya, dan mata yang seperti matahari dan bulan, Ia yang dapat melampaui alam semesta
437. *Abhu*: Tidak Lahir, Ia tidak dilahirkan, Ia telah ada dan menjaga fungsi alam semesta.
438. *Dharmayūpa*: Pengorbanan Untuk Dharma, Seperti sipat kebinatangan yang dipersembahkan sebagai kurban menempati altar pemujaan, jadi dialah tempat terakhir yang dipuja untuk tujuan semua dharma.
439. *Mahāmakha*: Pengorbanan Yang Agung, Ia melakukan yajña yang besar sebab yajña memberi-Nya keselamatan, Ia juga adalah inti yajña
440. *Nakṣatranemi*: Pusat Bintang-Bintang, Semua planet, matahari, bulan dan lain-lain, terikat pada Dhruva dengan ikatan Vāyu yang membentuk seperti ekor dari Dhruva atau cakra Śiṃśumara, dan di pusat cakra ini ada Viṣṇu yang adalah pusat yang mengatur seluruhnya.
441. *Nakṣatri*: Raja Bintang, Di antara bulan, matahari, dan lain-lain, siapa yang menjadi pemimpin alam semesta, Viṣṇu adalah pemimpin mereka, dan yang memastikan semua tetap berada dalam fungsinya.

442. *Kṣama*: Kemampuan, Ia pandai dan ahli dalam semua tindakan-Nya, Ia adalah penyabar, dan Ia yang membawa beban dari seluruh dunia.
443. *Kṣāma*: Tetap, Ia sendiri tetap sebagai jiwa yang murni, ketika semuanya selain Ia menghilang selama pralaya, dan ketika banjir kecil Ia berdiri dengan empat bintang di sekitar-Nya.
444. *Samīhana*: Keinginan Yang Baik, Ia mengharapkan semua makhluk agar menjadi baik dan berguna untuk ciptaan, dan lain-lain
445. *Yajña*: Pengorbanan, Semua yajña Veda adalah kekuatan-Nya. Ia membuat dalam wujud yajña, Ia membuat senang para dewa, Ia adalah penguasa hukum yang tertinggi.
446. *Ijya*: Obyek Pengorbanan, Ia menjadi obyek yang cocok untuk dipersembahkan dalam yajña.
447. *Mahejya*: Obyek Pengorbanan Yang Agung, Dari semua persembahan untuk dewata Ia yang utama, Ia yang mampu untuk memberi pembebasan.
448. *Kratu*: Upacara Pengorbanan, Ia adalah salah satu wujud yajña, dan penghormatan.
449. *Satram*: Pengorbanan Yang Diperluas, Ia menjadi sifat alami Dharma, dan yajña dilakukan dengan altar pengorbanan itu, Ia yang melindungi kebaikan.
450. *Satāṃgati*: Tempat Perlindungan Bagi Kebaikan, Ia menjadi satu-satunya tempat berlindung bagi yang mencari keselamatan, dan yang dicari oleh orang bijaksana.
451. *Sarvadarśi*: Melihat Semua, Melalui kebijaksanaan-Nya dan pengertian-Nya yang mendalam, Ia merasakan semua tindakan baik dan buruk.
452. *Vimuktātma*: Jiwa Yang Bebas, Ia bebas secara alami, karena Ia adalah diri yang bebas maka Ia dapat membebaskan yang lain.
453. *Sarvajña*: Ia Adalah Semua, Yang Mengetahui, Ia mengenali semua sebagai penjelmaan-Nya, karena Ia adalah semua dan yang mengetahui dari semua.
454. *Jñānāmuttamam*: Pengetahuan Tertinggi, Ia adalah pengetahuan kedewataan, tanpa kelahiran dan tak terbatas,serta memenuhi segalanya.
455. *Suvrata*:Janji Yang Sangat Indah, Ia memberi perlindungan pada semua makhluk yang mencari tempat berlindung kepada-Nya bahkan dengan sekali menyebut “Aku milikmu.”, Ia yang menjalankan tugas-tugas agar dapat dijadikan contoh bagi makhluk lain.
456. *Sumukha*: Muka Yang Tampan, Ia yang memiliki keramahan, tampan, muka yang tenang, dan besar, serta mata indah, dan lebar seperti kelopak bunga teratai.



457. *Sūkṣma*: Yang Halus, Ia halus dan bebas dari hal yang menyebabkan kotor seperti bunyi, Ia yang sulit dimengerti
458. *Sughoṣa*: Bunyi Yang Suci, bunyi-Nya yang suci adalah dalam wujud Veda, Ia memiliki bunyi berat dan nyaring lagi merdu seperti halilintar. Lagu-lagu pujian-Nya dinyanyikan oleh orang bijaksana.
459. *Sukhada*: Penganugerah Kebahagiaan, Ia menganugerahkan kebahagiaan pada yang budhiman, Ia yang menghancurkan kebahagiaan dari orang yang jahat.
460. *Suhyt*: Teman, Ia memberi manfaat tanpa meminta balasan, Ia yang merupakan teman bagi semesta, dan yang memperhatikan semuanya bahkan yang bukan pemuja-Nya.
461. *Manohara*: Mengesankan Pikiran, Ia mengesankan pikiran karena Ia adalah kebahagiaan sejati, dan yang dapat menaklukkan semua hati.
462. *Jitakrodha*: Penakluk Kemarahan, Ia menghancurkan musuh dewa-dewa bukan karena kemarahan, tetapi dalam rangka menetapkan dan melindungi kebajikan.
463. *Virabāhu*: Ia Yang Bersenjata Dan Gagah Berani, Ia yang dengan senjata-Nya gagah berani dalam semua hal seperti membunuh lawan dan menegakkan dharma.
464. *Vidāraṇa*: Penghancur, Ia menghancurkan mereka yang hidup bertentangan dengan dharma.
465. *Svāpana*: Mengherankan, Melalui māyā, ia menyebabkan kebingungan bagi mereka yang kehilangan kebaikan mereka, dan Ia yang memiliki penampilan yang mempesona.
466. *Svavaśa*: Yang Mandiri, Ia mandiri, dan menjadi penyebab satu-satunya dari seluruh proses kosmis, Ia yang tidak pernah tidur.
467. *Īyāpi*: Meliputi Semua, Seperti eter, Ia ada di mana-mana, dan abadi, dan sebagai penyebab, Ia meliputi semua akibat, dan meminjamkan kekuatan-Nya kepada yang memerlukan.
468. *Naikātma*: Banyak Bentuk, Ia menjelma dalam wujud berbeda melalui kekuatan penolongnya, selama masa penciptaan dan kosong
469. *Naikakarmakṛt*: Melakukan Banyak Tindakan, Dengan tidak mengenal lelah Ia memulai proses penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan, dalam setiap wujud-Nya Ia dapat bertindak bebas.
470. *Vatsara*: Ada Pada Semua, Ia ada di semua makhluk dalam rangka menegakkan Dharma.
471. *Vatsala*: Yang Tersayang, Ia mempunyai kasih sayang dan cinta untuk bhakta-Nya.
472. *Vatsi*: Pelindung Anak, Sebagai Bapak dari dunia, anak-anak sayang kepada-Nya, Ia menjadi pelindung dari anak-Nya seperti sapi dalam penjelmaa-Nya sebagai Kṛṣṇa.

473. *Ratnagarbha*: Yang Utama, Dalam wujud samudra, Ia menjadi tempat penyimpanan dari semua permata, dan yang selalu membawa kerang dan cakram serta memberikan manfaat dunia yang berlimpah.
474. *Dhaneśvara*: Dewa Kekayaan, Sebagai dewa kekayaan, Ia membagikan kekayaan kepada bhakta yang tulus hati seperti Kuchela.
475. *Dharmagup*: Pelindung Dharma, Ia hadir dalam tiap-tiap zaman untuk menegakkan Dharma.
476. *Dharmakṛt*: Pelaku Dharma, Meskipun melebihi Dharma dan Adharma, Ia hanya berbuat baik untuk melindungi kebajikan.
477. *Dharmi*: Pendukung Dharma, Ia menegakkan Dharma, dan melindungi mereka yang mencari tempat berlindung pada-Nya, dan mengikuti tujuan kebajikan.
478. *Sat*: Makhluk, Ia menjadi makhluk yang tertinggi, kenyataan, ada dimana-mana, dan tidak berakhir
479. *Asat*: Pelihara, Ia, di dalam aspek memelihara-Nya, disebut Asat, dengan maksud Ia ada dalam nama sebagai permainan kata-kata, Ia yang memastikan hukuman bagi yang jahat.
480. *Ksharām*: Ada Dalam Pralina, Ia adalah semua makhluk (yang pada akhirnya binasa) dan ada pada mereka.
481. *Akṣaram*: Yang Kekal, Ia mendua di dunia yaitu dalam keadaan yang bisa binasa, penyusun dari semua makhluk, dan dalam keadaan yang kekal.
482. *Avijñata*: Yang Tidak Menghiraukan, Mereka yang tidak pernah menghiraukan kata-kata kasar akan mencapai pembebasan karena-Nya.
483. *Sahasrāmśu*: Ribuan Sinar, Sinar-sinar dalam matahari dan makhluk bercahaya lainnya adalah diri-Nya, Ia adalah matahari yang sesungguhnya, Ia yang tidak pernah menghiraukan kaka-kata kasar yang diucapkan orang.
484. *Vidhāta*: Pendukung Semua, Ia menjadi pendukung semua makhluk yang unik, seperti Adīśeṣa, Ananta, dan lain-lain, yang pada gilirannya mendukung semua dan melindungi-Nya.
485. *Kṛtalakṣaṇa*: Kesadaran Yang Abadi, Veda dan kitab suci lain berasal dari-Nya yang sempurna, kesadaran abadi, Ia menciptakan semua makhluk pada tingkatan yang berbeda dalam jenis mereka seperti halnya yang lain, Ia yang membawa śrīvatsa pada dada-Nya, dan memaafkan kesalahan dari mereka yang secara total menyerahkan diri pada-Nya.
486. *Gabhastinemi*: Pusat Sistem Tata Surya, Ia tinggal didalam matahari, di tengah-tengah lingkaran bercahaya, dan yang memiliki cakra Sudarsana.
487. *Sattvastha*: Kekal Dalam Kebaikan, Ia adalah kebaikan yang terpancar, dan tinggal didalam setiap hati pemuja-Nya, Ia yang selalu berada dalam jalan kebajikan.

488. *Simha*: Singa, Ia adalah pemberani seperti singa karena Nārasimha adalah salah satu perwujudan-Nya.
489. *Bhūtamaheśvara*: Raja Yang Agung Dari Semua Mahluk, Ia menjadi deva yang tertinggi dari semua mahluk, dan sebagai makhluk yang agung, Ia mencerminkan diri-Nya dalam wujud semua mahluk.
490. *Ādideva*: Dewata Yang Pertama, Ia menjadi ‘yang pertama’ yang dari diri-Nya semua mahluk ada.
491. *Mahādeva*: Dewata Yang Agung, Ia menjadi Dewata agung yang didalam kebesaran-Nya terkandung pengetahuan jiwa tertinggi-Nya.
492. *Deveśa*: Raja Para Dewa, Ia menjadi raja bagi semua deva, dan yang paling utama.
493. *Devabhṛdguru*: Penguasa Indra, Ia menjadi raja bagi Indra yang juga raja bagi para dewa, Ia yang menjadi pendukung dari para dewa dan diikuti dalam semua cerita.
494. *Uttara*: Penyelamat, Ia menjadi penyelamat dari lautan saṁsāra, karena Ia adalah yang tertinggi di atas semua, Ia yang membantu brahmā dan Indrā.
495. *Gopati*: Gembala Sapi, Dalam penjelmaan-Nya sebagai Kṛṣṇa, Ia menjadi seorang penggembala sapi, Ia menjadi raja bagi bumi dan adalah pelindung awal dari pikiran, suara, kebijaksanaan, dan pelaksanaan dan tindakan.
496. *Gopta*: Pelindung, Ia menjadi pelindung dari semua mahluk, dan penguasa pengetahuan.
497. *Jñānagamyā*: Dicapai Hanya Melalui Pengetahuan Sejati, Ia tidak bisa diketahui melalui perbuatan, atau suatu perpaduan antara perbuatan dan pengetahuan; Ia dapat diketahui hanya melalui pengetahuan sejati.
498. *Purātana*: Kuno, Karena Ia tidak terbatas oleh waktu, bahkan melebihi itu, Ia menjadi yang kuno, Ia yang berkuasa atas semua hal.
499. *Śarīrabhūtabhṛt*: Pemelihara Unsur Badan, Ia adalah asal dari lima unsur-unsur dalam tubuh, dan menjadi napas hidup, Ia yang membawa semua hal pada diri bhakta-Nya
500. *Bhokta*: Pelindung Atau Penikmat, Ia melindungi semua mahluk, Ia menikmati Kebahagiaan tertinggi, yang merupakan tujuan tertinggi.
501. *Kapindra*: Babi Perkasa, Ia bermanifestasi sebagai Varaha dalam suatu penjelmaan, Ia yang dalam penjelmaan-Nya sebagai Rāma Ia menjadi raja bagi kera.
502. *Bhūridakṣiṇa*: Penganugerah Hadiah Yang Besar, Ia mendorong pengorbanan untuk memberikan kebebasan bagi mereka yang melaksanakan pengorbanan dalam menegakkan Dharma.
503. *Somapa*: Peminum Soma, Ia yang minum jus soma dalam wujud dewata pada pengorbanan, Ia yang meminum soma ketika pengorbanan untuk menegakkan Dharma.

504. *Amṛtapa*: Peminum Ambrosia, Ia yang meminum madu kebahagiaan yang mana adalah diri-Nya, Ia yang melindungi madu dari raksasa dan membaginya dengan para dewa.
505. *Soma*: Bulan, Mengumpamakan bentuk dari bulan, Ia menyegarkan tumbuhan, Ia adalah Śiva yang selalu bersama Umā.
506. *Puruḥit*: Penakluk Dari Banyak, Ia memperoleh banyak kemenangan.
507. *Purusattama*: Maha Ada Dan Yang Terbaik, Ia seperti seluas jagat raya, Ia Hadir dimana mana, dan Ia menjadi yang terbaik.
508. *Vinaya*: Penghukum, Ia menghukum pelaku kejahatan.
509. *Jaya*: Pemenang, Ia adalah pemenang atas semua makhluk dan pemurah
510. *Satyasāmdha*: Kebenaran Tetap, Kebenaran adalah tekad-Nya.
511. *Dāsārha*: Hadiah Yang Layak, Ia adalah kedewataan untuk dibuatkan, Ia yang dilahirkan sebagai Kṛṣṇa di dalam suku penggembala sapi Dāsārha.
512. *Sātvatāmpati*: Dewa Satvata, Ia menganugerahkan yang baik dan melindungi mereka yang mengikuti Sātvata Tantra, yang merupakan kitab suci Sāttva yang alami, Ia selalu menjaga kata-kata-Nya
513. *Jīva*: Tempat Tinggal Makhluk, Ia membantu indriya dalam bentuk jiwa pribadi, Ia menjadi tempat kehidupan bagi makhluk hidup.
514. *Vinayitāsākṣi*: Saksi Kesederhanaan, Ia menyaksikan sikap bhakti dari bhakta-Nya, Ia yang maha ada, tidak menyaksikan apapun yang di luar diri-Nya, Ia yang memperlakukan pemuja-Nya dengan penuh kasih.
515. *Mukunda*: Menganugerahkan Keselamatan, Ia menganugerahkan keselamatan dan pembebasan kepada yang berhak.
516. *Amitavikrama*: Keberanian Yang Tak Terkira, Ia diberkati dengan keberanian tak terkira, sebagai Vāmana, tiga langkah-Nya dapat melintasi seluruh alam semesta secara tak terkira dan memiliki kekuasaan yang luar biasa.
517. *Ambhonidhi*: Tempat Kediaman Dari Para Dewa Dan Yang Lain, Ia tempat kediaman para dewa, manusia, dan raksasa, Ia adalah lautan dari semua bentuk air.
518. *Anantātma*: Jiwa Yang Tidak Terbatas, Ia tidak terbatas dan tidak dipengaruhi oleh waktu, ruang, dan unsur.
519. *Mahodadhīśaya*: Berbaring Di Samudra Yang Luas, Ia berbaring di air yang merupakan awal dari pralaya kosmis kemudian menjadi semua kesatuan yang berasal dari alam semesta yang kini sudah hancur.
520. *Antaka*: Akhir Dari Semua, Ia menyempurnakan akhir dari semuanya dengan melebur dunia dalam perwujudan-Nya sebagai Rudra.
521. *Aja*: Cinta, Ia adalah cinta yang diwujudkan sebagai Kāma (cinta) yang lahir dari-Nya, dan yang hadir dalam wujud lima unsur dan indria.

522. *Mahārha*: Pemujaan Yang Layak, Ia menjadi makhluk dewata yang layak untuk dipuja, dan tempat yang pantas untuk menyerahkan nyawa mereka.
523. *Svābhāvyā*: Yang Tidak Dibuat- buat, Ia adalah yang sempurna selamanya, alami dan tanpa awal, Ia yang dipuja secara spontan oleh pemuja-Nya.
524. *Jitāmītra*: Penakluk Lawan, Ia menjadi Penakluk musuh yang ada dalam diri seperti kemarahan, kebanggaan, dan lain-lain, dan musuh di luar diri seperti Rāvaṇa, Kumbhakarna, dan lain-lain
525. *Pramodana*: Pernah Penuh Kegembiraan, Ia selalu penuh kegembiraan karena Ia ada dalam kebahagiaan abadi, Ia menganugerahkan kebahagiaan pada mereka yang bersamādhi pada-Nya, dan ini memberi-Nya kegembiraan.
526. *Ānanda*: Kebahagiaan, Ia adalah kebahagiaan murni.
527. *Nandana*: Sumber Kebahagiaan, Ia memberi kesenangan murni dan kebahagiaan.
528. *Nanda*: Bebas Kesenangan Duniawi, Karena memiliki semua kesempurnaan, Ia bebas dari kesenangan duniawi, dan kaya akan segalanya, Ia memiliki semua hal yang diperlukan untuk kebahagiaan.
529. *Satyadharmā*: Dharma sejati, Pengetahuan-Nya dan atribut lainnya adalah benar, Ia yang menegakkan dharma.
530. *Trivikrama*: Tentang Tiga Langkah, Ia memenangkan seluruh dunia dengan tiga langkah-Nya, Ia telah melangkah di ke tiga dunia dan menjadi sari dari ketiga unsur Veda.
531. *Mahārṣi Kapilācārya*: Guru Yang Agung Kapilācārya, Ia menjadi Ṛṣi agung yang mempunyai penglihatan tentang seluruh Veda, sedangkan yang lainnya hanya sebagian. Kapila adalah guru kebenaran sejati, memimpin ke arah penerangan dalam wujud Sāṃkhya. Di antara yang sempurna, Ia adalah orang bijaksana Kapila.
532. *Kṛtajña*: Alam Semesta Dan Yang Mengetahuinya, Sejak Ia menciptakan alam semesta, Ia menjadi yang mengetahui dan sumber Ātman, Ia yang mengampuni dosa leluhur dari siapapun yang memuja-Nya.
533. *Medinīpati*: Dewa Bumi, Ia adalah dewa bagi bumi yang menciptakan, dan yang menarik, serta yang melindungi bumi.
534. *Tripada*: Tiga Langkah, Ia menang atas ke tiga dunia oleh langkah-Nya, dan yang ditandai dengan Om̄, Tat, Sat.
535. *Tridaśādhyakṣa*: Raja Dari Tiga Tahap, Ia menjadi raja bagi ke tiga tahap yaitu jaga, mimpi dan tidur, Ia yang datang pada makhluk dalam tiga kualitas, dan yang menyelamatkannya.
536. *Mahāśṛṅga*: Tanduk Yang Besar, Dalam penjelmaan-Nya sebagai Matsya, Ia mengambil perahu yang diikat pada tanduk besar-Nya, dan

memainkanNya dalam lautan kosmis, Ia yang mengangkat bumi dengan tanduk-Nya.

537. *Kṛtāntakṛt*: Penarik Alam Semesta, Ia menarik alam semesta selama pralaya, dan yang membunuh Hiranyakasipu, Ia menjadi penghancur kematian diri-Nya sendiri.
538. *Mahāvarāha*: Babi Jantan Yang Agung, Ia menjadi babi jantan yang perkasa dalam penjelmaan-Nya sebagai Varāha untuk menyelamatkan dunia.
539. *Govinda*: Mengetahui Kitab Suci, Ia sebagai yang mengetahui Veda melalui teks kitab suci, dan menolong dunia yang hilang.
540. *Suṣeṇa*: Memiliki Pasukan Yang Hebat, Ia mempunyai pengawal bersenjata dalam wujud penghuni dewata yang memiliki tubuh terdiri dari kebijaksanaan.
541. *Kanakāṅgādi*: Memiliki Gelang Keemasan, Ia memiliki gelang yang terbuat dari emas dan bersinar keemasan, Ia yang dihiasi oleh keindahan.
542. *Guhya*: Yang Misterius, Ia diharapkan untuk dikenal lewat pengetahuan yang rahasia yang disampaikan lewat Upaniṣad, Ia tersembunyi di dalam guha atau eter dari hati, Ia yang sulit dipahami oleh orang awam.
543. *Gabhīra*: Yang Tak Dapat Diduga, Ia sangat agung dalam kebijaksanaan-Nya, kekuatan, supremasi, dan lain-lain, Ia yang tidak dapat diduga.
544. *Gahana*: Yang Tak Dapat Tembus, Ia tidak memiliki awal dan tidak tertembus, dan yang menyaksikan ketiga ke tiga tahap yaitu: jaga, mimpi, dan tidur, dan ketidakhadiran mereka.
545. *Gupta*: Yang Tersembunyi, Karena tersembunyi dalam semua makhluk, Ia tanpa bentuk, dan hanya dapat dipahami oleh lewat seorang guru.
546. *Cakragadādharma*: Pembawa Cakra Dan Gada, Ia membawa cakra atau cakram, menandakan aspek pikiran, dan gada atau tongkat, menandakan aspek akal.
547. *Vedha*: Asal, Ia menjadi penyebab dan asal dari semua, Pemberi anugerah yang tidak terhitung kepada pemuja-Nya.
548. *Savāṅga*: Instrumen Jiwa, Ia menjadi penyebab tambahan dari penciptaan, karena Ia adalah instrumen jiwa, Ia yang memiliki semua hal yang berkaitan dengan tanda kebahagiaan tertinggi.
549. *Ajita*: Yang Tidak Takluk, Ia tidak dapat ditaklukkan oleh siapapun di dalam berbagai penjelmaan-Nya, Ia adalah Tuhan bagi Vaikuntha.
550. *Kṛṣṇa*: Yang Gelap (Vyāsa), Vyāsa, pengarang dari Mahābhārata adalah tidak lain dari mata padma dewa sendiri, Ia adalah Kṛṣṇa sendiri yang memiliki kulit yang berwarna gelap.
551. *Dṛḍha*: Kokoh, Ia kukuh dalam alam-Nya, Ia adalah kecakapan yang mengetahui sesuatu dengan tanpa ternoda, Ia yang nampak seperti patung yang sangat indah.

552. *Samkarsaṇocyuta*: Peleburan Yang Tetap Dan Teguh, Ia terseret masuk selama penghancuran semua dunia, tapi tetap teguh dalam alam milik-Nya.
553. *Varuṇa*: Menahan, Ia disebut Varuṇa saat mengatur matahari, menarik sinar-Nya ke dalam diri-Nya.
554. *Vāruṇa*: Putra Varuṇa, Di dalam sebagian penjelmaann-Nya, Ia adalah Vasiṣṭha maupun Agastya (para putra Varuṇa).
555. *Vṛkṣa*; Pohon, Ia sendiri berdiri di dalam hal spiritual, tidak pindah seperti suatu pohon.
556. *Puṣkarākṣa*: Meliputi Inti Bunga Teratai, Ia bersinar seperti sinar kesadaran ketika meditasi atas inti bunga teratai, Ia meliputi inti bunga teratai, dan memiliki warna seperti indah-Nya bunga teratai.
557. *Mahāmana*: Pikiran Agung, Ia dengan pikiran-Nya menciptakan sendiri, dan melebur alam semesta, Ia yang memiliki hati yang besar yang selalu ingin memberi lebih kepada semua makhluk.
558. *Bhagavan*: Yang Diberkati, Ia sendiri memiliki enam atribut keagungan, Dharma, ketenaran, kekayaan, keadilan, dan keselamatan serta lambang kesempurnaan.
559. *Bhagajña*: Pemusnah Kekayaan, Ia menarik semua atribut ke dalam diri-Nya sepanjang pralaya, dan yang memiliki enam kualitas serta menjadi penentu segala-Nya.
560. *Anandi*: Menggembirakan, Ia yang menyenangkan diri-Nya dengan membuat semuanya bahagia, Ia membuat semua yang ada di alam semesta ini berbahagia karena ia kaya akan segalanya.
561. *Vanamāli*: Memakai Vanamāla, Ia memakai vanamāla atau karangan bunga yang disebut Vaijayanti, yang melambangkan lima unsur.
562. *Halāyudha*: Bersenjatakan Bajak, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai Bālarāma, Ia mempunyai sebuah bajak sebagai senjata-Nya.
563. *Aditya*: Keturunan Aditi, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai Vāmana, Ia adalah keturunan Aditi, Ia dapat dicapai dengan pengulangan bunyi “Om”.
564. *Jyotirāditya*: Dewa Matahari, Ia menjadi dewa yang bertempat tinggal di dalam cakram matahari, Ia adalah sebuah cahaya matahari yang cemerlang.
565. *Sahisṇu*: Ketahanan, Ia menahan semua perbedaan seperti panas, dingin, dan lain-lain, serta menaklukkan kepahitan dan kemarahan.
566. *Gatisattama*: Perlindungan Dan Yang Terbaik, Ia menjadi tempat peristirahatan yang terakhir dan mendukung semuanya, dan yang terbaik di antara semua makhluk, Ia selalu menunjukkan kepada semua makhluk jalan kebenaran.
567. *Sudhanva*: Dengan Busur Yang Hebat, Ia bersenjata busur yang hebat

yang bernama Śarṅga, melambangkan indriya seperti mata, dan lainnya, Ia yang menyelesaikan pertikaian antara para dewa dan raksasa atas pemberian madu.

568. *Khaṇḍaparaśu*: Dengan Suatu Kampak Penghukum, Selama penjelmaan-Nya sebagai Paraśurama, putra Gamadagni, Ia menghukum lawan-Nya dengan kampak.
569. *Dāruṇa*: Kasar, Ia kasar dan tidak kenal ampun kepada penjahat, baik yang berada didalam maupun diluar diri.
570. *Draviṇaprada*: Pemberi Kekayaan, Ia menganugerahkan kekayaan yang diinginkan oleh bhakta, dan dalam penjelmaan-Nya sebagai Vyāsa Ia menguraikan secara terperinci Veda dan Upaniṣad.
571. *Divasprś*: Mencapai Surga, Dengan pengetahuan yang tertinggi seorang akan mencapai pembebasan, dan Deva Viṣṇu menjadi tujuan bagi pencari pengetahuan ini.
572. *Sarvadṛgvyāsa*: Vyāsa Yang Maha Tahu, Ia adalah suatu yang luas meliputi segalanya dalam hasrat-Nya, Ia adalah kuasa yang luas dalam semuanya. Sebagai Vyāsa, Ia membagi Veda menjadi empat; Ia membagi Ṛgveda, Yajurveda, Sāmaveda, dan Atharvaveda ke dalam duapuluh satu, seratus satu, seribu, dan sembilan cabang, yang berturut-turut; karenanya, Vyāsa juga berarti Pencipta.
573. *Vācaspatir* ayonija: Tuhan Yang Tidak Dilahirkan Melalui Vidyas, Ia menjadi penguasa semua pelajaran, dan bukan merupakan turunan dari ibu manapun.
574. *Trisāma*: Yang Memiliki Tiga Sāmas, Ia dipuja oleh para penyanyi dari tiga Sāmas, yang merupakan *śloka* dari Sāmaveda.
575. *Sāmaga*: Penyanyi Sāman, Ia adalah penyanyi agung dari *śloka* Sāmaveda.
576. *Sāma*: Sāmaveda, Dalam Veda, Ia adalah Sāmaveda, dan penghancur semua dosa.
577. *Nirvāṇam*: Pembebasan Akhir, Ia menjadi sifat alami kebahagiaan tertinggi, bebas dari seluruh dukacita, Ia juga adalah jalan pembebasan
578. *Bheṣajam*: Obat, Ia menjadi penawar racun untuk penyakit keduniawian (*saṁsāra*).
579. *Bhiṣak*: Dokter, Melalui Bhagavad Gita, Ia mengajarkan pengetahuan yang tertinggi mengenai obat untuk menyembuhkan semua penyakit dari *saṁsāra* karena Ia adalah dokter terbaik.
580. *Samñyasakṛt*: Memulai Tahap Sannyasa, Ia bertanggung jawab untuk memulai langkah yang keempat, āśrama, untuk pencapaian keselamatan, dan mengangkat mereka menuju ke kehidupan yang lebih tinggi.
581. *Śama*: Pengendalian, Ia menobatkan prinsip kedamaian kepada petapa dari sebagai hal penting ke arah kebijaksanaan, Ia yang mengajarkan pengendalian kemarahan, ketamakan dan lain-lain.



582. *Śānta*: Yang Tegak Dan Stabil, Ia selalu tenang, membebaskan diri dari keterlibatan dalam kesenangan material.
583. *Niṣṭhā*: Tempat Kediaman Yang Stabil, Selama masa pralaya, semua makhluk yang mempunyai keinginan yang segudang mencari perlindungan pada-Nya, Ia yang membantu pemuja-Nya untuk memiliki suatu misi tentang-Nya.
584. *Śānti*: Damai, Ia ada di luar ketidak-tahuan, dan setiap bentuk adalah tanpa pengetahuan, dan damai.
585. *Parāyaṇam*; Tujuan Yang Tertinggi, Ia menjadi keadaan yang tertinggi, dan tidak ada tempat untuk kembali ke dunia, Ia yang membimbing untuk mencapai itu.
586. *Śubhāṅga*: Yang Tampan, Ia diberkati dengan rupa yang tampan, dan menjadi pembantu *para* yogi.
587. *Śāntida*: Menganugerahkan Kedamaian, Ia menganugerahkan kedamaian dalam keadaan yang bebas dari keterikatan.
588. *Sraṣṭa*: Pencipta, Ia menjadi pencipta segalanya sejak dari awal, Ia yang memberikan kehidupan masa depan pada seseorang yang berdasarkan atas kehidupan masa lalu-Nya.
589. *Kumuda*: Yang Bergembira Di Bumi, Ia bergembira selama penjelmaan-Nya di bumi, dan yang memberikan kenyamanan pada seseorang berdasarkan karmanya.
590. *Kuvaleśaya*: Berbaring Di Atas Perairan, Ia yang berbaring di atas ular dewata, yang bernama Śeśa, di atas perairan.
591. *Gohita*: Sahabat Sapi, Ia dalam perwujudan-Nya sebagai Kṛṣṇa, melindungi sapi-sapi dari hujan yang amat deras dengan mengangkat gunung Govardhana, Ia yang menjelma untuk menerangi bumi dengan membunuh rakṣasa.
592. *Gopati*: Dewa Bumi, Ia menjadi dewa bagi bumi, seperti juga indria, Ia adalah penguasa kebahagiaan mutlak.
593. *Gopta*: Pelindung, Ia menjadi pelindung alam semesta dan roda karma, dengan māyā-Nya Ia merahasiakan diri-Nya.
594. *Vṛṣabhākṣa*: Pandangan Dharma, Mata-Nya memancarkan pemenuhan dari semua keinginan dan merupakan inti poros alam semesta.
595. *Vṛṣapriya*: Kegembiraan dalam dharma, Bagi-Nya dharma adalah kekasih, Ia adalah perwujudan dari Dharma itu sendiri, yang dicintai semua, dan yang terhibur oleh kebajikan.
596. *Anivarti*: Tidak Pernah Mundur, Ia tidak pernah mundur dalam perang dengan rakṣasa., Ia adalah abdi dharma, dan tidak pernah berpaling dari dharma. Ia yang memastikan kembali kehidupan di dunia.
597. *Nivṛttātma*: Pengendalian Diri, Ia secara alami jauh dari kesenangan material, Ia yang membantu yang membantu orang yang tidak ingin kembali ke dunia.

598. *Samkṣepta*: Penekan, Selama pralaya, Ia mengkerutkan alam semesta ke dalam bentuk yang halus, Ia yang mengurangi kebaikan bagi yang ingin kembali ke dunia.
599. *Kṣemakṛt*: Pemelihara Kesejahteraan, Ia melindungi kesejahteraan mereka yang menyerahkan diri mereka kepada-Nya, Ia yang menumbuhkan kebajikan.
600. *Śiva*: Pemurnian, Ia memurnikan kata-kata yang sering diucapkan, dan akan memurnikan orang yang mengingat nāma-Nya, Ia yang mengabulkan keinginan.
601. *Śrīvatsavakṣa*: Dengan Śrīvatsa Di Dada-Nya, Ia mempunyai suatu tanda rambut ikal, Śrīvatsa, pada dada-Nya.
602. *Śrīvāsa*: Tempat Kediaman Śrī, Di dada-Nya ada Lakṣmī (Śrī) yang bersemayam selamanya.
603. *Śrīpati*: Dewa Śrī, Śrī atau Lakṣmī memilih-Nya sebagai suaminya selama pengadukan lautan madu, Ia adalah Dewi Śrī, yang merupakan sakti dari Dewa Viṣṇu.
604. *Śrīmatāmvara*: Pemimpin Bagi Yang Memiliki Veda, Ia menjadi pemimpin dari Brahmā, dan yang lain yang memiliki Veda. Devi Lakṣmī sendiri yang memilih-Nya sebagai suami.
605. *Śrīda*: Menganugerahkan Kekayaan, Ia menganugerahkan kekayaan pada bhakta-Nya, dan adalah sumber kekuatan bagi Dewi Lakṣmī
606. *Śrīśa*: Dewa Kekayaan, Ia menjadi Dewa kekayaan, seperti halnya Śrī (Lakṣmī), Ia yang memberikan status yang tinggi pada Dewi Lakṣmī
607. *Śrīnivāsa*: Ada Dalam Berkat Yang Baik, Ia selalu ada di dalam kebaikan dan kesederhanaan, Ia kutub pendukung dimana Lakṣmī berada.
608. *Śrīnidhi*: Rumah Harta Śrī, Ia menjadi tambang emas dari mana semua energi tinggal, dan menjadi tempat tinggal Dewi Lakṣmī
609. *Śrīvibhāvana*: Pembagi Kekayaan, Ia membagikan hadiah yang sepadan pada semua menurut tindakan mereka, Ia yang mempunyai kebesaran yang tidak terukur berkat hubungan-Nya dengan Lakṣmī.
610. *Śrīdhara*: Yang Membawa Śrī Di Dada-Nya, Ia membawa serta Lakṣmī (ibu dari semua) di dada-Nya, dan selalu menyatu dengan Lakṣmī.
611. *Śrīkara*: Penganugerah Kebaikan, Ia menganugerahkan kebaikan atas mereka yang memuja, memuji, dan mengingat-Nya, Ia yang selalu bersama Mahā Lakṣmī.
612. *Śreya*: Keselamatan, Ia adalah keselamatan yang memberikan seseorang kebahagiaan abadi.
613. *Śrīman*: Penguasa Śrī, Ia memiliki semua kebaikan, kekuatan, kemuliaan, dan kebijaksanaan tertinggi, Ia yang diberkati rasa persahabatan karena Dewi Lakṣmī.
614. *Lokatrāyāśraya*: Tempat Perlindungan Bagi Tiga Dunia, Ia menjadi

- tempat berlindung bagi tiga dunia yaitu bumi, angkasa dan langit, Ia adalah ayah dan Lakṣmī yang memberikan kesejahteraan
615. *Svākṣa*: Mata Yang Indah, Mata-Nya yang indah seperti kelopak bunga teratai, dan memiliki indriya Tuhan.
  616. *Svaṅga*: Lengan Yang Indah, Ia mempunyai lengan yang indah terutama saat sebagai Rāma dan Kṛṣṇa, Ia yang memiliki penampilan Tuhan.
  617. *Śatānanda*: Kebahagiaan Yang Tanpa Batas, Ia dan Lakṣmī adalah perwujudan dari kebahagiaan tanpa batas, dimana yang lain menikmati hanya sebagian kecil.
  618. *Nandi*: Perwujudan dari kebahagiaan tertinggi, Ia menjadi sifat alami dari kebahagiaan tertinggi, Ia yang tidak bisa dipisahkan dari Lakṣmī
  619. *Jyotirgaṇeśvara*: Dewa Langit, Segalanya bersinar karena Ia sebagai sumber-Nya, dan ketika Ia bersinar, yang lain ikut bersinar, Ia yang perintah-Nya diikuti oleh Lakṣmī, Ādiseṣā, Visvakṣena.
  620. *Vijitātma*: Penakluk Pikiran, Ia mengatasi pikiran dan menaklukkan-Nya, dan yang mudah dipengaruhi oleh doa-doa dari pemuja-Nya.
  621. *Avidheyātma*: Alam Yang Tidak Dimengerti, Tak seorangpun, kecuali jika terbebaskan dari keterikatan, mengetahui alam-Nya yang sejati, Ia yang memenuhi doa pemuja-Nya yang tulus.
  622. *Satkīrti*: Sangat Termasyhur, Kemasyhuran-Nya adalah benar dan tertinggi, hingga kata-kata tidak cukup untuk menguraikan-Nya
  623. *Chinnasaṃśaya*: Bebas Dari Keraguan, Ia tidak punya keraguan sedikit pun, dan bisa menghilangkan keraguan pemuja-Nya, Ia yang bisa melihat segalanya dengan jelas.
  624. *Udirṇa*: Di Luar Pengertian, Ia adalah di luar segalanya, dan melebihi semuanya., Ia yang mengambil wujud awatara agar mudah dikenali oleh pemuja-Nya.
  625. *Sarvataścakṣu*: Memiliki Mata Di Mana-mana, Sebagai kesadaran murni, Ia dapat lihat segalanya di segala arah.
  626. *Anīśa*: Tidak Ada Dewa Yang Melebihi-Nya, Ia sama sekali tidak mempuyai guru, dan yang selalu diikat oleh pemuja-Nya.
  627. *Śāśvatasthira*: Abadi Dan Tetap, Ia adalah abadi dan tanpa perubahan.
  628. *Bhūśaya*: Yang Beristirahat Di Tepi Samudra, Sebagai Rāma avatāra, dalam perjalanan-Nya ke Lanka Ia beristirahat di tepi samudra, Ia yang hadir dalam bentuk arca.
  629. *Bhūṣaṇa*: Menghiasi Dunia, Ia menghiasi dunia dengan berbagai penjelmaan-Nya.
  630. *Bhūti*: Kemuliaan, Ia menjadi sumber dari semua kemuliaan, dan menjadi intisari segalanya, Ia yang memberikan anugerah yang berlimpah pada persembahan yang kecil sekalipun.
  631. *Viśoka*: Tanpa Dukacita, Ia adalah kebahagiaan abadi yang bebas dari dukacita.

632. *Śokanāśana*: Penghilang Dukacita, Dengan selalu mengingat Dia, bhakta akan terbebas dari dukacita.
633. *Arciṣman*: Mahā, Ia menjadi Mahādeva dengan pancaran cahaya-Nya yang cemerlang.
634. *Arcita*: Yang Dipuja, Semua termasuk Brahmā memuja-Nya, Ia yang dapat dilihat melalui arca.
635. *Kumbha*: Kontainer, Seperti perut yang gendut, semua ada dalam diri-Nya.
636. *Viśuddhātma*: Ātman Yang Murni, Tuhan, bebas dari ketidak-murnian, ada di atas *Sattva*, *Rajas*, dan *Tamas*, Ia hanya memberikan tempat di sisi-sisi-Nya bagi yang memuja-Nya.
637. *Viśodhana*: Pemurni, Ia memurnikan semua dosa dari bhakta yang mengingat-Nya selalu, Ia yang selalu menjaga bhakta-Nya.
638. *Aniruddha*: Yang Tanpa Halangan, Ia tidak bisa dihalangi oleh musuh, Ia menjadi yang keempat dari empat penjelmaan (*Vāsudeva*, *Śaṁkarśaṇa*, *Pradyumna*, dan *Aniruddha*), dan dalam penjelmaan-Nya sebagai *Anirudha* Ia diabadikan sebagai *Janardana*.
639. *Apratiratha*: Yang Tanpa Tanding, Sebagai *Janardhana* tidak ada yang sebanding atau melebihi diri-Nya.
640. *Pradyumna*: Dengan Kekayaan Sebagai Bentuk Yang Suci, Kekayaannya adalah mahabesar dan suci, Ia adalah salah satu dari empat *Vyūha*, dan yang membuat sekeliling-Nya menjadi bersinar.
641. *Amitavikrama*: Kuasa-Nya Tidak Ada Yang Menyamai, Keberanian-Nya tak terbatas dan tidak bisa dihalangi oleh siapapun, Ia dalam penjelmaan-Nya sebagai *Vamana* hadir di sungai *Yamuna*.
642. *Kālanemiṇi*: Pembunuh *Kalanemi*, Ia yang membunuh raksasa *Kālanemi* yang merupakan cucu *Hiraṇyakaśipu*, Ia yang menghancurkan semua perbuatan jahat.
643. *Vīra*: Yang Gagah Berani, Ia yang pemberani dan tegas.
644. *Śauri*: Keturunan Kaum *Sura*, Ia yang dilahirkan dalam kaum *Śura* dari *Yādava* sebagai *Kṛṣṇa*.
645. *Śūrajaneśvara*: Dewa Yang Gagah Berani, Ia yang memiliki keberanian berlimpah, Ia mengendalikan, dan yang berkuasa seperti *Indra* dan yang lain.
646. *Trilokātma*: Jiwa Dari Tiga Dunia, Ia mengendalikan ke tiga dunia, ke tiga dunia tidak ada tanpa-Nya, karena Ia adalah jiwa dari alam semesta.
647. *Trilokeśa*: Tiga Dunia, Di bawah bimbingan-Nya, segalanya di tiga dunia menjadi berfungsi.
648. *Keśava*: Rambut Yang Berkilau, Sinar di angkasa adalah milik-Nya, dan yang mengatur atas energi disebut *Brahmā*, *Rudra* dan *Viṣṇu*.

Rambutnya yang hitam dan putih (disebut Śakti) ada pada bumi. ‘Ka’ berarti Brahmā, dan ‘Īśa’ berarti Dewa dari semua perwujudan, adalah merupakan keturunan dari-Nya.

649. *Keśiha*: Pembunuh Keśin, Sebagai Kṛṣṇa, Ia membunuh rakṣasa Keśin.
650. *Hari*: Menahan, Ia menghindarkan malapetaka saṁsāra dari bhakta-Nya, Ia adalah Sri Hari yang bersinar hijau di bukit Govardhana.
651. *Kāmadeva*: Dewa Yang Terkasih, Ia menjadi dewa yang diinginkan oleh semua, dan yang memberikan apapun yang diinginkan oleh bhakta-Nya.
652. *Kāmapāla*: Memenuhi Keinginan, Ia memenuhi keinginan dari mereka yang dengan penuh pengabdian mencari-Nya.
653. *Kāmi*: Keinginan Yang Terpenuhi, Keinginan-Nya adalah untuk selalu memperhatikan bhakta-Nya.
654. *Kānta*: Tampan, Ia yang mengambil rupa yang tampan dalam penjelmaan-Nya, Ia menjadi penyebab akhir Brahmā dipenutupan paruh kedua dari zaman-Nya.
655. *Kṛtāgama*: Pengarang Āgama, Ia yang bertanggung jawab untuk kitab suci seperti Āgama, Veda, Śāstra, dan yang menetapkan dharma.
656. *Anirdēśyavapu*: Bentuk Yang Tak Terlukiskan, Bentuk-Nya tidak bisa digambarkan, karena Ia di atas semua atribut, Ia yang mengambil wujud sesuai jaman
657. *Viṣṇu*: Sesuatu Yang Dapat Meresap, Pancaran-Nya melebihi cakrawala, dan selalu hadir, dan meresap di alam semesta.
658. *Vira*: Pindah Dengan Cepat, Ia mempunyai kekuatan untuk berpindah dengan cepat ke dalam hati bhakta-Nya, dan melawan para rakṣasa.
659. *Ananta*: Tanpa Batas, Ia tak terbatas oleh ruang, waktu atau unsur, jadi meliputi segalanya.
660. *Dhanamjaya*: Penakluk Kekayaan, Arjuna, suatu penjelmaan yang agung dari Dewa, tak terukur berapa kekayaan yang dimenangkan-Nya.
661. *Brahmaṇya*: Teman Brahman, Dewa yang memberikan penebusan dosa, dan makhluk yang menguasai kitab suci Veda, Ia penyebab utama alam semesta, dan ada di sisi Brahma.
662. *Brahmakṛt*: Pencipta Brahman, Ia bertanggung jawab untuk semua kesederhanaan, dan yang menciptakan Brahma.
663. *Brahma*: Sang Pencipta, Ia yang sebagai Brahma, menciptakan, dan mengisi semua.
664. *Brahma*: Kenyataan, Karena ia adalah agung dan meliputi semua, Ia ditandai oleh keberadaan, pengetahuan, dan tanpa batas.
665. *Brahmavivardhana*: Peningkatan Menuju Brahman, Ia meningkatkan kesederhanaan.

666. *Brahmavit*: Mengetahui Brahman, Ia mengetahui Veda dan artinya, karena Ia yang menciptakan Veda.
667. *Brāhmaṇa*; Penterjemah Dari Brahman, Ia mengatur dunia melalui Brahman atau Veda, dan yang mengajarkan-Nya kepada masyarakat.
668. *Brahmi*: Penguasa Utama Dari Brahman, Di samping Veda, Ia juga memiliki aspek spesifik yang lain yaitu penguasa utama dari Brahman
669. *Brahmajña*: Mengetahui Brahman, Ia mengetahui Veda yang ada dalam diri-Nya, Ia yang memiliki wewenang atas arti Veda.
670. *Brāhmaṇapriya*: Yang Terkasih Dari Brāhmaṇa, Ia menjadi teman yang terkasih bagi yang mempelajari Veda.
671. *Mahākrama*: Langkah Yang Lebar, Ia membuat langkah yang baik untuk menyebar bhakti kepada-Nya, dan yang mengangkat seseorang bahkan dari penderitaan yang paling buruk sekalipun.
672. *Mahākarma*: Perbuatan Yang Agung, Ia yang melakukan perbuatan agung seperti penciptaan, dan pelaku dari keajaiban yang dijamin kebenaran-Nya.
673. *Mahāteja*: Pancaran Agung, Ia adalah pancaran agung, dan membuat yang lain bercahaya berkilauan, dengan pancaran-Nya Ia menghapuskan semua ilusi.
674. *Mahoraga*: Ular Yang Agung, Di antara ular, Ia adalah ular agung Vāsukī.
675. *Mahākratu*: Yajña Agung, Ia menjadikan diri-Nya sebagai yajña yang agung, sama seperti Āśvamedha yang menjadi pemimpin yajña, Ia dapat disenangkan dengan pemujaan secara berkala.
676. *Mahāyajvā*: Pengorbanan Yang Agung, Ia melaksanakan yajña yang agung untuk membuat alam semesta menjadi baik, dan yang memberikan penghargaan atas pengorbanan pemuja-Nya.
677. *Mahāyajña*: Yajña Agung, Di antara yajña, Ia menjadi Japayajña yaitu mengulang-ulang nama Tuhan tanpa suara.
678. *Mahāhavi*: Persembahan Yang Agung, Keseluruhan alam semesta diberikan sebagai suatu persembahan kepada Brahman yang menjadi jiwa, Ia yang menganggap dedikasi sebagai suatu persembahan yang tinggi.
679. *Stavya*: Obyek Pujian, Ia dipuji oleh semuanya tetapi Ia tidak memuji apapun.
680. *Stavapriya*: Yang Disenangkan Dengan Pujian, Ia disenangkan oleh pujian dan nyanyian.
681. *Stotram*: Nyanyian. Nyanyian yang menguraikan kebaikan dan atribut-Nya adalah Dewa Viṣṇu sendiri, semua pujian yang mengalir adalah anugrah-Nya.

682. *Stuti*: Tindakan Yang Memuji, Dewa Visnu adalah tindakan dari sebuah pujian, semua pemujaan adalah sama bagi-Nya, baik yang dilakukan oleh dewa, manusia, maupun oleh makhluk lain yang lebih rendah.
683. *Stota*: Eulogizer, Ia adalah jiwa dari semua, yang menyanyikan suatu lagu pujian, Ia adalah simbol kesederhanaan.
684. *Raṇapriya*: Bertempur Dengan Sepenuh Hati, Dengan dipersenjatai dengan berbagai senjata Ia bertempur dengan sepenuh hati.
685. *Pūrṇa*: Memenuhi Jiwa, Ia adalah Plenum yang menjadi sumber dari semua kekuatan dan keunggulan, Ia yang penuh dengan kesempurnaan.
686. *Pūrayita*: Memenuhi, Ia, menjadi jiwa yang penuh, dan memberi pemenuhan kepada yang lain.
687. *Puṇya*: Yang Suci, Ia menghapuskan dosa untuk yang selalu ingat pada dia.
688. *Puṇyakīrti*: Ketenaran Suci, Ia termasyhur menganugerahkan kesucian pada makhluk.
689. *Anāmaya*: Selalu Sehat, Ia bebas dari penderitaan karena kelahiran, baik dari dalam maupun dari luar., Ia yang selalu bersungguh-sungguh dalam membantu pemuja-Nya.
690. *Manojava*: Secepat Pikiran, Ia yang meliputi segalanya, bergerak, dan menyelesaikan pekerjaan secepat pikiran.
691. *Tīrthakara*: Guru Vidyā, Ia adalah sumber dari empat belas *vidyā* yang disebutkan dalam Veda, yang menyampaikan semua Veda kepada Brahmā, dan yang mengajarkan sisi luar dari Vidya Veda kepada para raksasa untuk menipunya.
692. *Vasureta*: Yang Intisari-Nya Adalah Emas, Ia menciptakan perairan, dan memberi kekuatan-Nya ke dalamnya hingga muncul telur emas tempat dimana Dewa Brahma lahir, Ia yang muncul sebagai kṛṣṇa dengan semua kuasa Tuhan.
693. *Vasuprada*: Pemberi Kekayaan, Ia dengan gembira menganugerahkan kekayaan secara cukup, dan Kubera menjadi dewa kekayaan hanya melalui rahmat-Nya, Ia yang lahir sebagai putra Vasudeva dan Devaki.
694. *Vasuprada*: Menganugerahkan Keselamatan, Ia menganugerahkan kekayaan yang terbesar, keselamatan, pada yang layak., dan menjauhkan rakṣasa dari kekayaan mereka, Ia yang memberikan perlakuan khusus kepada para pemuja-Nya.
695. *Vāsudeva*: Putra Vāsudeva, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai Kṛṣṇa, Ia adalah putra Vāsudeva.
696. *Vasu*: Tempat Berlindung Semua Makhluk, Semua makhluk tinggal di dalam-Nya, demikian sebaliknya, Ia yang berada di lautan susu.
697. *Vasumana*: Pikiran Yang Ada Dimana mana, Pikiran-Nya ada dimana-

- mana, tanpa perbedaan, dan ada dalam semua hal, Ia yang memilih Vasudeva sebagai ayah-Nya.
698. *Havi*: Persembahan Kepada Dewa, Ia menjadi penawaran dan persembahan kepada Dewa.
  699. *Sadgati*: Tempat Berlindung Bagi Yang Baik, Ia adalah tempat berlindung yang dicari bagi yang baik, yang adalah perwujudan dari Mahabuddhi.
  700. *Satkṛti*: Tindakan Yang Baik, Semua tindakan baik-Nya adalah untuk kesejahteraan dari alam semesta, Ia adalah wujud yang menyenangkan dalam wujud-Nya sebagai kṛsna kecil.
  701. *Sattā*: Makhluk, Ia adalah satu-satunya, tanpa yang kedua. Tanpa-Nya tidak ada alam semesta.
  702. *Sadbhūti*: Yang Tidak Terbagi, Ia adalah makhluk yang tidak terbagi., yang merupakan keberadaan dan kesadaran murni.
  703. *Satparāyaṇa*: Tujuan Tertinggi Dari Yang Baik, Ia menjadi tujuan tertinggi yang dapat dicapai oleh mereka yang sudah merealisasi kebenaran, dan yang merupakan tempat perlindungan yang tidak kunjung habis.
  704. *Śūrasena*: Memiliki Pasukan Yang Gagah Berani, Ia, di dalam berbagai penjelmaannya, mempunyai pahlawan yang gagah berani seperti Hanūmān yang digunakan untuk membasmi kejahatan.
  705. *Yaduśreṣṭha*: Pemimpin Yadu, Sebagai Kṛṣṇa, Ia menjadi pemimpin dari kaum Yadu, dan adalah yang terbaik dari kaum Yadu.
  706. *Sannivāsa*: Yang Dipercayai Oleh Kaum Bijaksana, Ia menjadi tempat peristirahatan yang dicari oleh kaum bijaksana, dan menjadi tempat perlindungan dari mahluk yang baik.
  707. *Suyāmuna*: Dihadiri Oleh Yamunā, Ia dikelilingi dan diikuti oleh orang-orang termasyhur seperti Vāsudeva, Devakī, Yaśodā, Balarāma, Subhadra, dan lain-lain, yang semua berhubungan dengan sungai Yamunā. Dalam menjalankan alam semesta Ia dibantu oleh Brahma dan yang lain, Ia yang dengan kelakar-Nya dapat membersihkan yang mendengarnya.
  708. *Bhūtāvāsa*: Tempat Tinggal Mahluk, Semua mahluk tinggal di dalam-Nya dan berlindung pada-Nya.
  709. *Vāsudeva*: Dewata Yang Menutupi Alam Semesta Dengan Māyā, Seperti sinar matahari yang menutupi seluruh bumi, maka Māyā-Nya menutupi seluruh alam semesta, Ia yang berada Mathura sebagai putra Vāsudeva
  710. *Sarvasunilaya*: Tempat Kediaman Dari Suatu Energi, Ia adalah tempat tinggal yang mana semua energi utama dan jiwa.
  711. *Anala*: Yang Tak Terbatas, Ia mempunyai energi dan kuasa tak terbatas, dan yang tidak meminta balasan.



712. *Darpaha*: Menindas Kesombongan, Ia menghilangkan kesombongan dari mereka yang tersesat dari jalan kebenaran, dan yang membantu semua makhluk untuk menghilangkan kesombongan mereka.
713. *Darpada*: Pemberi Kebanggaan, Ia memberi martabat dan kebanggaan bagi mereka yang mengikuti jalan kebenaran, dan yang menekan rasa bangga akan kesalahan.
714. *Drpta*: Yang Diagungkan, Ia yang memiliki sipat cukup puas akan apa yang menjadi kebahagiaan-Nya, yang tidak memiliki kesombongan apapun atas kekuatan-Nya.
715. *Durdhara*: Obyek Perenungan Yang Sulit, Sangat sukar untuk memusatkan pikiran pada-Nya, karena Ia adalah suatu wujud yang murni tanpa penambahan apapun.
716. *Aparājita*: Yang Tak Tertaklukkan, Ia tidak akan tertaklukkan oleh musuh, keinginan, dan lain-lain
717. *Viśvamūrti*: Wujud Yang Universal, Ia memiliki jiwa dan wujud yang universal.
718. *Mahāmūrti*: Wujud Yang Agung, Ia mengambil suatu wujud agung yang meliputi seluruh alam semesta, dan sedang berbaring di badan *Adiśeṣa*.
719. *Dīptamūrti*: Wujud Yang Bersinar, Ia mempunyai suatu wujud berkilauan karena memiliki kebijaksanaan tertinggi, dan yang memiliki wujud yang bersinar atas kehendak-Nya, Ia adalah sebuah cermin dari wujud yang agung.
720. *Amūrtiman*: Tanpa Wujud, Ia tidak memiliki suatu badan yang disebabkan oleh karma, Ia merupakan sebuah perwujudan yang penting.
721. *Anekamūrti*: banyak Wujud, Ia memakai berbagai wujud dibanyak penjelmaan-Nya untuk membantu dunia.
722. *Avyakta*: Yang Tidak Terurai, Meskipun Ia menjelma dalam berbagai wujud, Ia tidak dapat diuraikan dengan jelas, Ia yang dapat menyembunyikan diri-Nya dalam badan seorang manusia.
723. *Śatāmūrti*: Wujud Yang Banyak Sekali, Ia mempunyai banyak sekali wujud, dan tercipta karena keinginan bebas-Nya.
724. *Śatānana*: Rupa Yang Banyak Sekali, Keseluruhan alam semesta adalah wujud-Nya dengan rupa yang banyak sekali.
725. *Eka*: Yang Esa, Hanya Satu, tiada duanya dan unik
726. *Naika*: Banyak, Ia berubah dengan banyak wujud oleh *māyā*-Nya.
727. *Sava*: Soma Yajña, Ia menjadi Soma yajña yang adalah sari buah dari tumbuhan soma dihaturkan.
728. *Ka*: Kebahagiaan, Ia adalah kebahagiaan dan kecemerlangan, serta yang bersinar melalui semua orang.
729. *Kim*: Objek Dari Pencarian Brahman, Ia adalah cocok dijadikan

perenungan, Ia menjadi nilai tambah dari semua, dan yang dicari semua orang.

730. *Yat*: Yang Mana Adalah Brahman, Yang merupakan awal dari munculnya semua makhluk.
731. *Tat*: Itu (Brahman), Ia adalah Brahman yang ada di mana-mana.
732. *Padāmānuttamam*: Status Yang Tidak Serupa, Ia menjadi status yang tidak serupa yang paling banyak dicari oleh semua.
733. *Lokabandhu*: Penopang Alam Semesta, Ia adalah yang terkait di dalam semua isi dunia dan mendukung semua-Nya, Ia menjadi bapak dari dunia, tidak ada teman yang serupa dengan seorang bapak, Ia yang mengatur dunia dalam benar dan salah melalui Śruti dan smerti.
734. *Lokanātha*: Raja Alam Semesta, Ia yang bersinar, dan memberkati semua isi semesta yang berdoa pada-Nya, Ia adalah hukum dunia.
735. *Mādhava*: Keturunan Madhu, Sebagai Kṛṣṇa, Ia dilahirkan dalam keluarga Madhu, yang berasal dari kaum Yādava.
736. *Bhaktavatsala*: Sayang Kepada Bhakta-Nya, Ia mempunyai banyak kasih untuk bhakta-Nya, dan menerima semua keinginan bhakta-Nya.
737. *Suvarṇavarṇa*: Berwarna Keemasan, Ia nampak berwarna keemasan bagi yang memandang.
738. *Hemāṅga*: Dengan Lengan Seperti Emas, Wujud-Nya berwarna keemasan, dan mempunyai lengan seperti emas.
739. *Varāṅga*: Lengan Yang Indah, Lengan-Nya adalah wujud dari keindahan dan emas, Ia yang membawa corak yang agung untuk menyenangkan hati ibu Devaki.
740. *Candagadi*: Dengan Gelang Yang Menarik, Ia dihiasi dengan gelang menarik yang membuat kegembiraan.
741. *Viraha*: Pembunuh Dari Musuh Yang Gagah Berani, Ia menghancurkan lawan yang gagah berani seperti Hiranyakaśipu untuk menegakkan dharma.
742. *Viśama*: Tidak Sama, Ia tidak ada yang menyamai, karena ia melebihi semuanya.
743. *Śūnya*: Kekosongan, Ia seperti suatu kekosongan, yang tanpa atribut.
744. *Ghṛtāśī*: Ia Yang Tidak Membuat Permintaan, Berkat-Nya tak kunjung habis, meskipun demikian Ia tidak membuat permintaan, Ia yang tertarik pada kebahagiaan makhluk lain.
745. *Acala*: Yang Abadi, Ia tidak mengalami perubahan dalam kebijaksanaan-Nya, sifat-Nya, dan lain-lain
746. *Cala*: Yang dapat berubah, Ia bergerak dalam aspek-Nya sebagai Vāyu (udara).
747. *Amāni*: Yang Tanpa Ego, Ia yang tanpa keakuan, dan tidak punya indriya yang dapat mengidentifikasi apapun yang tanpa Ātman, Ia yang tidak punya kebanggaan atas diri-Nya

748. *Mānada*: Yang Menghasilkan Kesadaran Maya, Dengan kekuatan māyā-Nya, Ia mempengaruhi indria dari jiwa yang tidak sadar akan ātman, dan yang menganugerahkan penghargaan atas bhakta-Nya, Ia mencegah penghargaan ke penjahat, dan yang menghancurkan pikiran yang salah dari bhakta-Nya mengenai Ātman.
749. *Mānya*: Yang Dipuja Oleh Semua, Ia menjadi Dewa bagi semua, dan dipuja oleh mereka, Ia yang memberikan pelayanan pada para bhakta-Nya
750. *Lokasvāmī*: Raja Alam Semesta, Ia menjadi raja bagi empat belas dunia (tujuh di atas dan tujuh di bawah), Ia juga adalah guru alam semesta
751. *Trilokādhr̥k*: Pendukung Ketiga Dunia, Ia mendukung semua, termasuk ke tiga dunia.
752. *Sumedha*: Kecerdasan Yang Cemerlang, Ia mempunyai kecemerlangan dan kecerdasan yang bermanfaat, Ia yang ingin pemuja-Nya mencapai apa yang mereka cita-citakan.
753. *Medhaja*: Yang Dilahirkan Dalam Yajña, Ia lahir dari yajña, sebagai putra Devaki.
754. *Dhanya*: Keberuntungan, Ia adalah keberuntungan yang keinginan-Nya selalu terpenuhi, Ia yang menjelma sebagai jawaban dari doa-doa.
755. *Satyamedha*: Kecerdasan Yang Tak Kunjung Habis, Kecerdasan-Nya tidak pernah gagal, dan penuh keberhasilan.
756. *Dharādharma*: Pendukung Bumi, Ia mendukung dunia dalam wujud bagian-bagian seperti Adīśeṣa, dan lain-lain
757. *Tejovṛṣa*: Yang Memancarkan Hujan, Dalam wujud matahari, Ia memancarkan hujan, dan dengan kuasa-Nya membantu pemuja-Nya.
758. *Dyutidhara*: Pembawa Pancaran, Ia yang dalam penjelmaan-Nya mempunyai pancaran dari lengan-Nya.
759. *Sarvaśāstrabhṛtāmvara*: Mempunyai Senjata Yang Terbaik, Ia mempunyai yang terbaik di antara semua yang mempunyai senjata, Ia adalah penguasa dari peperangan.
760. *Pragraha*: Penerima, Ia menerima persembahan dengan kesenangan agung, Ia seperti tali kekang yang bertujuan untuk mengendalikan kuda (indriya) agar tidak bergerak liar, Ia yang membuat mahluk lain bertindak sesuai dengan kehendak-Nya.
761. *Nigraha*: Pengendali, Ia mengendalikan dan menghancurkan segalanya, Ia yang mengendalikan musuh arjuna.
762. *Vyagra*: Tanpa Akhir, Ia tanpa batas dan tanpa akhir, dan selalu penuh perhatian dalam memenuhi keinginan dari bhakta-Nya, Ia yang tidak dapat dikendalikan ketika bhakta-Nya dalam bahaya.
763. *Naikaśṛṅga*: Bercabang Banyak, Ia adalah pengorbanan, dan yang mempunyai empat cabang dalam wujud Veda, Ia adalah ahli strategi yang luar biasa.

764. *Gadagraja*: Lahir Dari Mantra, Ia diungkapkan pertama dengan mantra dalam yajña Putrakameṣṭhi seperti Rāma, Ia menjadi kakak dari Gada (adik Kṛṣṇa).
765. *Caturmūrti*: Empat Wujud, Ia mempunyai empat aspek - Virāj, Sūtrātman, Anyakṛta dan Turīyā, dan mempunyai badan putih, merah, kuning dan biru tua.
766. *Caturbāhu*: Empat Senjata, Ia mempunyai empat senjata, yang selalu digambarkan oleh Vāsudeva.
767. *Caturvyūha*: Setelah Empat Perwujudan, Empat perwujudan-Nya adalah: Puruṣa di dalam badan, Chanda, Veda, dan Puruṣa yang agung, Ia juga adalah penjelmaan dari Rama, Kṛṣṇa, dan Laksmana, Bharata, Satrugna, Pradyumna, dan Aniruda sebagai wujud sampingan-Nya.
768. *Caturgati*: Empat Tujuan, Ia dicari sebagai tujuan dari empat tahap hidup, dan empat kasta yang dituliskan dalam kitab suci.
769. *Caturātma*: Pikiran Yang Bersih, Karena Ia terbebas dari keinginan, oleh itu Ia mempunyai pikiran yang bersih, dan mempunyai empat tingkatan yaitu: pikiran, akal, keakuan, bahan pikiran.
770. *Caturbhāva*: Empat Sumber, Ia menjadi sumber kesenangan, kekayaan, kebajikan, dan pembebasan, Ia adalah wujud dari empat pembebasan.
771. *Caturvedavit*: Mengetahui Empat Veda, Ia mengetahui Veda karena Ia adalah pengarangnya, Ia yang hanya sebagian kecil dari diri-Nya yang dapat dilihat oleh orang yang menguasai Veda.
772. *Ekaṣat*: Pijakan Yang Esa, Ia berdiri menopang seluruh dunia dengan sebagian dari Diri-Nya, Ia yang dalam penjelmaan-Nya sebagai kṛṣṇa yang hanya menunjukkan sebagian kecil dari Ketuhanan-Nya.
773. *Samāvarta*: Ahli Memutar, Ia secara cepat memutar roda kehidupan duniawi, dan yang menjelma dalam wujud yang berbeda.
774. *Anivṛttātma*: Yang Tak Pernah Kembali, Ia tidak pernah kembali, dan meliputi semua, Ia yang berpaling dari obyek indriya.
775. *Durjaya*: Yang Tak Terkalahkan, Ia tidak pernah dapat ditaklukkan bahkan oleh tipu muslihat
776. *Duratikrama*: Tidak Ada Yang Melampaui, Ia menjadi sumber dari ketakutan, tidak ada yang berani menentang-Nya, Ia yang menjadi satu-satunya jalan untuk bebas dari penyakit.
777. *Durlabha*: Yang Susah Untuk Direalisasikan, Ia hanya dapat direalisasikan melalui bhakti yang luar biasa
778. *Durgama*: Diketahui Dengan Cara Yang Sulit, Ia sulit untuk diketahui dan dicapai.
779. *Durgā*: Tidak Dengan Mudah Disadari, Dengan adanya rintangan dan kesulitan membuatnya susah untuk disadari.
780. *Durāvāsa*: Tidak Dengan Mudah Menahan, Bhakta menemukan-Nya dengan susah payah untuk dibawa ke hati mereka di dalam Samādhi.

781. *Durāriha*: Pembunuh Musuh Yang Kuat, Ia yang dengan lambat tetapi pasti membunuh musuh yang kuat seperti rakṣasa.
782. *Śubhāṅga*: Lengan Yang Indah, Saat meditasi, Ia diwujudkan memiliki lengan yang indah, Ia yang dapat menipu musuh dengan pesona-Nya.
783. *Lokasāraṅga*: Ia Yang Menyerap Intisari Dunia, Ia mengambil intisari alam semesta, seperti lebah mengambil madu dari bunga, Ia yang diharapkan dikenal melalui Praṇava (lambang bunyi ‘Om’), Ia yang tidak ragu-ragu dalam menyesatkan musuh-Nya
784. *Sutantū*: Dengan Sangat IndahNya, Ia adalah wujud dari semesta dengan keindahannya.
785. *Tantuvardhana*: Perubah Alam Semesta Yang Luas, Ia dapat memperbesar dan memperkecil dunia, dan yang membuat kehidupan di dunia ini menjadi lebih menarik.
786. *Indrakarma*: Menirukan Indra Dalam Tindakan-Nya, Ia yang tindakan-Nya seperti Indra, dengan keagungan dan kemuliaan-Nya.
787. *Mahākarma*: Perbuatan Yang Agung, Ether dan unsur lainnya adalah akibat dari perbuatan-Nya.
788. *Kṛtākarma*: Pemenuhan Aktivitas, Tidak ada lagi pencapaian dari pemenuhan semua aktivitas-Nya, Ia yang telah melakukan perbuatan baik dalam penjelmaan-Nya.
789. *Kṛtāgama*: Pengarang Veda, Veda adalah apa yang telah diberikan-Nya, Ia adalah pengurai sistim Veda.
790. *Udbhava*: Kelahiran Yang Sempurna, Ia menjadi suatu kelahiran sempurna kapanpun Ia suka, Ia Menjadi asal dari semua, dan kelahiran-Nya tak diketahui.
791. *Sundara*: Ketampanan Yang Tak Tertandingi, Ketampanan-Nya tak tertandingi, dengan penampilan, pesona, yang melebihi semua, dan merupakan sebuah wujud yang menawan hati.
792. *Sunda*: Peleburan Alam, Ia sangat berbelas kasih, berperasaan, dan menyenangkan bagi mahluk yang kurang pengetahuan-Nya.
793. *Ratnanābha*: Pudar Yang Indah, Pudar-Nya terlihat seperti sebuah permata.
794. *Sulocana*: Mata Yang Mempesona, Ia mempunyai kecemerlangan dan mata mempesona dalam setiap pandangan.
795. *Arka*: Yang Dipuja, Ia yang dipuja bahkan oleh Brahmā, dan yang lain.
796. *Vājasana*: Pemberi Makanan, Ia memberi makanan secara cukup kepada kaum fakir miskin, Ia yang mendorong jiwa yang mengejar keduniawian menuju kemusnahan dari keselamatan akhir mereka.
797. *Śṛṅgi*: Yang Bertanduk, Ia yang menuntun dunia saat sebagai ikan bertanduk selama waktu pralaya, Ia yang mengenakan bulu merak dikepala-Nya.

798. *Jayanta*: Sang Penakluk, Ia selalu menang dalam penaklukan musuh lewat filosofi sederhana-Nya, dan menjadi penyebab dari kemenangan dewa-dewa.
799. *Sarvavijayi*: Yang MahaTahu Dan Pemenang, Ia menaklukkan musuh dalam diri seperti keinginan, dan lain-lain, dan musuh di luar diri seperti Hiranyakaśipu, Ia yang selalu menang dalam debat.
800. *Suvarṇabindu*: Lengan Yang Bersinar Keemasan, Bindu-nya (lengan) memancar seperti emas, Ia menjadi sifat alami lambang bunyi; ‘Om’, yang semua kata-kata-Nya adalah otoritas.
801. *Akṣobhya*: Yang tenang, Ia tetap tenang oleh keinginan,obyek indriya, musuh, dan lain-lain.
802. *Sarvavāgīśvareśvara*: Raja Dari Raja Suara, Ia menjadi raja dari Brahmā(raja suara) dan lainnya, Ia yang berbicara penuh bujukan dan tajam.
803. *Mahāhrada*: Lautan, Yogi membenamkan diri mereka di dalam lautan kebahagiaan yang adalah Dewa Viṣṇu, Ia seperti air yang membenamkan pikiran orang yang baik.
804. *Mahāgarta*: Jurang Yang Sangat Dalam, Kekuatan Māyā-Nya seperti jurang yang sangat dalam, yang sukar untuk diseberangi, Ia yang menghukum orang yang telah dibujuk oleh alasan palsu.
805. *Mahābhūta*: Makhluk Yang Agung, Ia adalah mahluk yang agung tak terbatas oleh waktu yang lalu, kini dan akan datang, serta yang memperlakukan orang baik sebagai mana mestinya.
806. *Mahānidhi*: Tempat Harta Yang Besar, Ia menjadi gudang yang besar di dalam mana unsur-unsur yang agung dapat dukungan dari pemuja-Nya, Ia yang menganggap pemuja-Nya sebagai harta untuk dibelai.
807. *Kumuda*: Menggembirakan Bumi, Ia membebaskan bumi dari beban yang bersumber dari orang-orang jahat, hingga membuat semua yang ada di bumi berbahagia, Ia yang senang berkumpul dengan orang bijaksana.
808. *Kundara*: Menganugerahkan Berkat Semurni Bunga Melati, Ia menganugerahkan penghargaan yang semurni seperti bunga *kunda* (bunga melati),
809. *Kunda*: Murni seperti Kunda, Ia indah dan murni seperti bunga *kunda* (bunga melati), Ia yang membantu orang bijak menuju pembebasan dari sakit duniawi.
810. *Parjanya*: Awan Hujan, Ia,seperti awan, yang memadamkan tiga kesengsaraan yang timbul dari jiwa, material dan penyebab spiritual, Ia yang memancarkan semua obyek keinginan seperti hujan.
811. *Pāvana*: Pencerah, Dengan selalu mengingat-Nya orang mendapatkan pencerahan, Ia yang datang untuk membantu pemuja-Nya.

812. *Anila*: Tanpa Penegak, Ia yang selalu terjaga, mahatahu, dan mudah dicapai oleh bhakta-Nya, Ia yang berdiri sendiri.
813. *Amṛtāśa*: Penikmat Keabadian, Ia adalah penikmat dari keabadian dan merupakan sumber madu., dan setelah memberi madu kepada para dewa, Ia terlarut dengannya.
814. *Amṛtavapu*: Wujud Abadi, Ia yang memiliki wujud yang tanpa kematian, tidak ternoda, dan yang mengungkapkan madu-Nya dalam wujud ketuhanan.
815. *Sarvajña*: Yang Maha Tahu, Ia adalah mahatahu dan mengetahui semua.
816. *Sarvatomukha*: Memiliki Muka Yang Banyak, Ia mempunyai mata, kepala dan muka di mana-mana pada semua sisi.
817. *Sulabha*: Mudah Dicapai, Ia dapat dicapai dengan oleh bhakta, yang memuja-Nya dengan bunga-bunga, daun-daun, dan lain-lain
818. *Suvrata*: Janji Sempurna, Ia yang menjauhi makanan atau persembahan selama bersumpah, dan penikmat dari persembahan yang murni, serta yang selalu menyelamatkan pemuja-Nya
819. *Siddha*: Sempurna, Ia yang selalu mencapai keinginan-Nya, maha kuasa, dan tanpa halangan oleh kehendak lain, yang kesempurnaan-Nya tidak tergantung pada yang lain, dan memiliki sipat melindungi.
820. *Śatrujit*: Penakluk Lawan, Ia menjadi penakluk lawan dari para dewa.
821. *Śatrutāpana*: Penyiksa Lawan, Ia menyiksa lawan yang membahayakan para dewa.
822. *Nyagrodha*: Di Atas Segalanya, Ia di atas segalanya, dan menjadi sumber dari segala penjelmaan., Ia yang menyelubungi diri-Nya dengan Maya, Pengendali makhluk hidup.
823. *Udumbara*: Melebihi Eter, Sebagai penyebab yang tertinggi, Ia melebihi semuanya, Ia memelihara alam semesta dalam bentuk makanan, energi, dan lain-lain
824. *Aśvattha*: Pohon Yang Tidak Tetap, Ia menjadi pohon yang tidak tetap dari kehidupan duniawi yang mungkin lenyap pada keesokan hari, Ia menjadi pohon buah ara yang suci, pohon yang abadi, akarnya ada di atas dan cabangnya di bawah.
825. *Cāṇūrāndhraniśūdana*: Pembunuh Cāṇūra, Sebagai Kṛṣṇa, Ia membunuh Cāṇūra yang dikirim oleh Kaṁśa untuk membunuh-Nya.
826. *Sahasrārci*: Pemancar Sinar Yang Tidak Terhitung, Pancaran sinar yang tidak terhitung dari benda angkasa bercahaya, seperti matahari, bersumber dari-Nya.
827. *Saptajihva*: Yang Esa Dengan Dengan Tujuh Lidah Api, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai api, yang mempunyai sipat Kali (hitam), Karali (hebat), Manojava (secepat pikiran), Sulohita (merah menyala),

- Sudhumravarna (Warna ungu), Sphulingini (memancarkan percikan), dan Viśvarūpī (semua bentuk), Ia yang menerima persembahan melalui agni.
828. *Saptaidha*: Yang Esa Dengan Tujuh Nyala Api, Ia sebagai Api, yang mempunyai tujuh bentuk cemerlang, dan merupakan objek dari semua yajña
829. *Saptavāhana*: Yang Esa Dengan Tujuh Kuda, Tuhan, dalam wujud matahari (Sūrya), mempunyai tujuh kuda sebagai tunggangan-Nya, yang salah satunya bernama Sapta.
830. *Amūrti*: Yang Tanpa Bentuk, Ia adalah suatu yang tanpa wujud, tanpa suatu lengan dan badan, Ia tanpa batasan wujud yang terdiri dari benda bergerak atau benda tak bergerak, Ia yang memiliki badan dari unsur Tuhan.
831. *Anagha*: Yang Tanpa Dosa, Ia yang tanpa dosa, sakit, dan murni tanpa tersentuh oleh kekurangan.
832. *Acintya*: Yang Tidak Dapat Dipercaya, Ia yang menjadikan diri-Nya saksi yang menjamin semua pengetahuan, Ia tidak dapat dipercaya oleh bukti manapun, dan tidak dapat dipikirkan dalam wujud manapun, Ia yang berbeda dari alam semesta yang maha luas ini, serta berada di luar imajinasi manusia.
833. *Bhayakṛt* : Yang Menyebabkan Ketakutan, Ia menyebabkan ketakutan bagi mereka yang mengambil jalan yang bengkok, Ia mengusir ketakutan dari pikiran bhakta-Nya.
834. *Bhayanāśana*: Penghancur Ketakutan, Ia menghancurkan ketakutan dari mereka yang berbudi luhur yang mengikuti jalan Dharma.
835. *Aṇu*: Yang Sulit Dipisahkan, Ia adalah pencatat dari semua dari kehalusan Ātman ini, yang diharapkan untuk dikenal lewat pikiran, Ia yang lebih kecil dari atom
836. *Bṛhat*: Yang Agung, Ia menjadi yang paling perkasa dan yang paling besar.
837. *Kṛśā*: Immateri, Ia bukanlah suatu badan kotor, dengan demikian Ia adalah suatu immateri jiwa yang lebih ringan dari atom.
838. *Sthūla*: Besar, Ia terdiri dari semua, dan menjadi bagian dalam yang meliputi semua, Ia yang maha besar dan dapat menyentuh apapun.
839. *Guṇabhṛt*: Pembawa Atribut, Di dalam siklus penciptaan-pemeliharaan-pemralina, Ia mendukung atribut itu yaitu *sattva*, *rajas* dan *tamas*.
840. *Nirguṇa*: Yang Melebihi Semua Unsur, Ia adalah kesadaran murni, dan ketiadaan yang melebihi semua unsur, Ia ada diatas semua kelemahan dan perasaan dunia.
841. *Mahan*: Yang Agung, Ia selamanya murni dan meliputi semuanya, Ia tanpa atribut manapun, dan adalah mahluk yang terbaik.



842. *Adhṛta*: Tidak Ditopang, Meskipun Ia menopang bumi, Ia sendiri tidaklah ditopang oleh apapun dan bebas
843. *Svadhṛta*: Ditopang Sendiri, Ia tinggal di dalam kemuliaan-Nya, dan menopang diri-nya sendiri.
844. *Svāsyā*: Memiliki Wajah Yang Indah, Muka-Nya mempunyai keindahan yang mempesona, sebanding dengan warna dalam bunga teratai, Dari mukanya terpancar Veda untuk diikuti manusia yang berisi tentang nilai-nilai pokok hidup.
845. *Prāgvamśa*: Ras Permulaan, Alam semesta, yang tercipta dari-Nya, tidaklah didahului dengan apapun juga, sedangkan keturunan dari yang lain mengikuti alam semesta sesudahnya, Ia pemilik semua kualitas agung.
846. *Vamśavardhana*: Perluasan Alam semesta, Ia memperluas atau menghancurkan sistem dunia menurut kehendak-Nya, Ia yang menambahkan kebahagiaan dari sahabat-Nya (Hanuman, Adisesa, Garuda, dan lain-lain).
847. *Bhārabhṛt*: Pembawa Beban, Ia mendukung bumi dalam wujud-Nya sebagai Adisesa dan Ananta.
848. *Kathita*: Yang Dipuji, Veda menggambarkan-Nya sebagai yang tertinggi atau yang paling tinggi.
849. *Yogi*: Realisasi Melalui Yoga, Ia dapat dicapai hanya melalui yoga, Atau, yang pernah menetap dalam jiwa-Nya sendiri (Paramātmā), Ia seorang Yogi yang membuat semua hal menjadi mungkin.
850. *Yogīśa*: Raja Yoga, Yogi biasanya tidak terpengaruh dalam proses menghancurkan rintangan, Ia bebas dari halangan dan karenanya disebut Raja yogin.
851. *Sarvakāmada*: Memenuhi Semua Keinginan, Ia menganugerahkan pada bhakta-Nya semua buah-buahan yang diinginkan.
852. *Āśrama*: Pertapaan, Ia menjadi pertapaan yang tenang untuk kawan pengembara dalam hutan saṁsāra, Ia yang menghilangkan kelelahan pemuja-Nya.
853. *śramaṇa*: Penyiksa, Ia menyiksa mereka yang tinggal dijalan yang tidak benar dengan memakai diskriminasi, Ia yang membantu mahluk hidup lahir kedunia.
854. *Kṣāma*: Penurun, Selama pralaya, Ia mengurangi semua mahluk seperti saat sebelum ciptaan. Ia tidak akan memberikan anugrah pada orang yang tidak baik.
855. *Suparṇa*: Mempunyai Daun Yang Bagus, Ia, seperti pohon Saṁsāra, yang mempunyai daun-daun sempurna dalam wujud Veda, dan pemberi semangat pada orang-orang yang mencari pembebasan.
856. *Vāyuvāhana*: Menopang Yang Ketakutan, Vāyu menopang semua mahluk hidup yang takut dan mengatasi kekurangannya.

857. *Dhanurdhara*: Pengguna Busur, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai Rāma, Ia menggunakan busur yang perkasa.
858. *Dhanurveda*: Mengetahui Ilmu Memanah, Dalam penjelmaannya sebagai Rāma, Ia adalah penguasa ilmu memanah dan guru seni berperang.
859. *Daṇḍa*: Tongkat Keadilan, Ia adalah disiplin di antara orang yang teguh pada disiplin, Ia yang menegakkan aturan.
860. *Damayita*: Penakluk, Ia menjadi penakluk Yama, para raja dan yang lain, Ia sendiri yang menghukum orang jahat.
861. *Dama*: Hukuman, Ia dalam wujud pemberi hukuman pada mereka yang layak.
862. *Aparājita*: Yang Tak Tertaklukkan, Ia adalah yang mahakuasa, dan ada di luar kekalahan, perintah-Nya adalah yang tertinggi.
863. *Sarvasaha*: Tenaga Ahli, Ia yang mahir dalam semua tindakan-Nya, dan cukup memadai untuk mengusir musuh, Ia mendukung semua termasuk aspek-Nya sebagai bumi.
864. *Niyanta*: Pengatur, Ia mengatur semua termasuk masing-masing fungsi mereka.
865. *Aniyama*: Yang Tak Terkendali, Ia menjadi pengendali dari semua, dan mengetahui yang tanpa kendali.
866. *Ayama*: Yang Abadi, Sejak Ia abadi, Yama tidak punya kendali atas-Nya, Ia diharapkan dicapai dengan maksud memperoleh yoga seperti Yama dan Niyama.
867. *Sattvavan*: Yang Memiliki Sattva, Ia memiliki *sattva* seperti keberanian, kekuatan, dan lain-lain, Ia adalah perwujudan semua kualitas.
868. *Sātvika*: Sattva Yang Mendasar, Ia terutama berdasar pada kualitas *sattva*, dan yang memberikan kualitas itu pada yang layak.
869. *Satya*: Kebenaran, Menjadi penguasa kebenaran, Ia sungguh menginginkan yang baik.
870. *Satyadharmaparāyaṇa*: Mengabdikan Kepada Kebenaran Dan Kebajikan, Ia selalu mengabdikan pada kebenaran dan kebajikan dalam banyak aspeknya.
871. *Abhiprāya*: Yang Dicari, Ia dicari oleh mereka yang mencari nilai-nilai luhur dari hidup, kepadanya semua makhluk pergi secara langsung selama pralaya. dengan bermeditasi pada-Nya adalah sebuah penghargaan bagi-Nya.
872. *Priyārha*: Pantas Untuk Menerima Suatu Cinta, Ia yang pantas untuk menerima persembahan dari cinta yang tulus.
873. *Arha*: Layak Dipuja, Ia layak untuk dipuja dengan semua ritual pemujaan dan upacara agama, seperti sesaji, sujud, menyanyi lagu pujian untuk-Nya, dan lain-lain.

874. *Priyakṛt*: Pelaku Dalam Memuaskan Perbuatan, Ia pantas dipuja oleh bhakta yang taat, Ia juga memenuhi keinginan dari mereka yang memuja-Nya, Ia yang membimbing pemuja-Nya.
875. *Prītvardhana*: meningkatkan kegembiraan, Ia yang meningkatkan kegembiraan dari mereka yang memuja-Nya, Ia yang membantu pemuja-Nya dari waktu ke waktu.
876. *Vihāyasagati*: yang telah dipercayanya di Cakrawala, Ia, sebagai Viṣṇu, atau matahari, telah dipercayan di cakrawala, Ia sendiri adalah jalan untuk mencapai kebebasan.
877. *Jyoti*: Cahaya, Ia menjadi cahaya yang tertinggi, kilauan dari-Nya serasa cerah, Ia yang menjadi penerang didalam langkah menuju pembebasan.
878. *Suruci*: Yang Baik, Kecemerlang-Nya menjadikan suatu alam menarik, Ia adalah penyebab mentari terbit
879. *Hutabhuk*: Konsumen Persembahan Kepada Tuhan, Ia penikmat semua sesaji meskipun sesaji mungkin dibuat untuk dewata lain, Ia menjadi penikmat sejati. dan pelindung sesaji itu.
880. *Vibhu*: Meliputi Semua, Ia ada di mana-mana, meliputi segalanya, dan merupakan raja ketiga dunia.
881. *Ravi*: Matahari, Dalam wujud-Nya sebagai matahari, Ia menyerap semua air. Ia adalah energi penggerak matahari, dan penyebab perubahan musim.
882. *Virocana*: Berbagai Kemuliaan, Ia bersinar dalam wujud banyak orang termasyhur, Ia adalah penguasa dari waktu.
883. *Sūrya*: Pembangkit Kecemerlangan, Ia membawa maju kemuliaan agung
884. *Savita*: Sumber Segala, Semua yang ada disemesta ada dari-Nya, Ia yang memberikan hujan.
885. *Ravilocana*: Memiliki Matahari Karena Matanya, Kepala-Nya adalah api, sedang mata menjadi matahari dan bulan., Ia adalah penyebab yang alami.
886. *Ananta*: Tuhan, Ia abadi, meliputi semua, dan yang tidak terbatas oleh waktu, ruang dan unsur.
887. *Hutabhuk*: Pelindung Pengorbanan, Ia adalah pelindung dan pemakai persembahan kepada Tuhan.
888. *Bhokta*: Menikmati, Prakṛti yang tidak berperasaan menjadi obyek dari kenikmatan-Nya, Ia menjadi pelindung dari alam semesta.
889. *Sukhada*: Menganugerahkan Kebahagiaan, Ia menganugerahkan kebahagiaan pada bhakta-Nya dalam wujud pembebasan, Ia menjadi penghancur kesengsaraan.
890. *Naikaja*: Memiliki Banyak Kelahiran, Ia mengambil banyak penjelmaan

untuk melindungi Dharma, dan menjadi penyambut dari jiwa yang telah mencapai pembebasan

891. *Agraja*: Lahir Pertama, Ia adalah Hiranyagarbha, lahir sebelum yang lain.
892. *Anirvinṇa*: Tanpa Duka Cita, Ia tidak pernah murung karena semua keinginan-Nya terpenuhi, dan tidak ada lagi yang perlu dicapai-Nya.
893. *Sadāmarṣi*: Pemaaf, Ia selalu memaafkan yang berbudi luhur, dan dekat dengan jiwa yang melayani-Nya.
894. *Lokādhiṣṭhānam*: Dasar Dunia, Ia menjadi dasar di dalam mana beristirahat ke tiga dunia.
895. *Adbhuta*: Yang Sangat Bagus, Dari wujud, kuasa, tindakan-Nya, dan lain-lain, orang melihat seperti suatu mengherankan.
896. *Sanāt*: Yang Lama, Ia makhluk tertinggi, menandakan jangka waktu yang sangat lama, Ia menjadi tempat bersatu dari jiwa-jiwa yang bebas.
897. *Sanātanatama*: Yang Paling Kuno, Ia lebih tua dari yang paling kuno, namun selalu nampak baru.
898. *Kapila*: Tawny, Ia mempunyai warna dari api di bawah tanah yang berwarna merah terang. Ia juga kadang nampak berwarna seperti awan biru tua yang dikelilingi kilat.
899. *Kapi*: Matahari, Sebagai; matahari, Ia menyerap semua air dengan sinar-Nya, dalam suatu penjelmaan-Nya Ia adalah Varaha, babi jantan.
900. *Apyaya*: Tempat Beristirahat, Selama pralaya, Ia menjadi tempat beristirahat.
901. *Svastida*: Menganugerahkan Berkat, Ia menganugerahkan berkat pada bhakta-Nya.
902. *Svastikṛt*: Pelaku Kebaikan, Ia melakukan kebaikan kepada bhakta, dan menyebabkan mereka untuk berbuat baik.
903. *Svasti*: Yang Suci, Alam-Nya adalah suci, karena Ia adalah kebahagiaan tertinggi, Ia merupakan semua perwujudan yang agung
904. *Svastibhuk*: Penikmat Kebahagiaan, Ia menikmati kebahagiaan tertinggi, dan memberi kesempatan bagi bhakta-Nya untuk menikmati kebahagiaan, Ia adalah pelindung hal-hal yang baik.
905. *Svastidakṣiṇa*: Yang berkembang dalam kesucian, Ia meningkatkan kesucian, dan ahli dalam menganugerahkan kesucian, segalanya dicapai dengan selalu mengingat-Nya.
906. *Araudra*: Tanpa Kegusaran, Ia bebas *araudra* yang adalah perbuatan, kemarahan, dan semua keinginan yang kasar, Ia adalah semua kualitas yang baik.
907. *Kundali*: Dalam Wujud Adīṣeṣa, Ia adalah wujud Adīṣeṣa dalam posisi menggulung, Ia memakai anting-anting yang bersinar seterang matahari,

- Ia mempunyai Sāmkhya dan Yoga, yang berbentuk ikan, yang dijadikan sebagai anting-anting di telinga-Nya.
908. *Cakri*: Pemegang Cakram, Ia membawa cakram yang disebut Sudarśana, mewakili prinsip dari pikiran untuk melindungi dunia.
909. *Vikrami*: Yang Diwarisi Dengan Keberanian, Ia diberkati dengan keberanian agung, Ia yang mempunyai langkah kaki yang unik. Ia begitu berbeda dari yang lain semua.
910. *Uṛjitasana*: Perintah Yang Tegas, Śruti dan smṛti adalah perintah tegas-Nya, oleh sebab itu semua tidak boleh mengabaikan perintah-Nya.
911. *Shabdātiga*: Melebihi Suara, Kepercayaan tertinggi-Nya adalah yang melebihi suara dan direnungkan oleh yogi, Ia yang tidak dapat diuraikan dengan kata-kata.
912. *Shabdasaḥa*: Isi Dari Semua Veda, Semua Veda dengan satu tujuan yaitu menyatakan atau menggambarkan-Nya.
913. *Shishira*: Musim Yang dingin, Ia menjadi tempat perlindungan yang dingin bagi mereka yang dibakar oleh nafsu, mental, dan siksaan batin, Ia yang peka terhadap penderitaan pemuja-Nya.
914. *Sharvarikara*: Pembuat Gelap, Tuhan adalah śarvarī (gelap) bagi yang menjadi budak keterikatan, dan untuk jiwa yang tercerahkan. Alam saṃsāra ibarat dengan kegelapan gelap.
915. *Akrura*: Tanpa Kekejaman, Karena semua keinginan-Nya dipenuhi, Ia tidak punya kemarahan atau kekejaman, bahkan Ia mencoba menolong penyerang-Nya.
916. *Peshala*: Tampan, Ia sangat tampan seperti pikiran, badan, perbuatan-Nya, kata-kata-Nya semuanya indah sekali.
917. *Dakṣha*: Mahir, Ia mahir, karena kekuatan, kebesaran tak terhingga dan selalu bertindak cepat untuk membantu pemuja-Nya.
918. *Dakṣhina*: Yang Efisien, Ia tepat guna dan mahir, Ia ada di mana-mana dan menghancurkan segalanya, Ia adalah penghibur pemuja-Nya.
919. *Kshaminam Vara*: Pemimpin Di antara Yang Sabar, Ia menjadi pemimpin di antara yogin yang mempunyai kesabaran, Ia menjadi yang terkemuka dari mereka yang dengan sabar membawa beban dari bumi dan semua badan surgawi, Ia adalah mahakuasa dan mampu untuk membuat segalanya.
920. *Vidvattama*: Yang Paling Bijaksana, Dengan Ia mengetahui segala-Nya mempunyai pengetahuan yang paling mulia.
921. *Vitabhaya*: Yang Tidak Takut, Ia bebas dari takut akan perpindahan hidup, dan kemuliaan-Nya sudah cukup untuk menghilangkan ketakutan pemuja-Nya.
922. *Punyashravanakirtana*: Hanya Dengan Mendengar Nama-Nya Maka

Akan Membawa Manfaat. Orang yang mendengar himne ini dan menceriterakan itu, pasti akan bermanfaat.

923. *Uttarana*: Penyelamat, Ia menyelamatkan jiwa bhakta dari lautan duniawi.
924. *Dushkritha*: Penghancur Perbuatan Jahat, Ia menghancurkan doṣa atau perbuatan jahat
925. *Punya*: Yang Suci, Ia menganugerahkan kesucian pada mereka yang mengingat-Nya, Ia memungkinkan orang untuk berjalan dalam kebaikan dengan pengajaran śruti dan smṛti, Ia penyelamat dunia dari penyakit.
926. *Duḥswapnashana*: Pengusir Mimpi Buruk, Ia mengusir mimpi buruk yang meramalkan datangnya malapetaka, ketika Ia dalam meditasi dan doa.
927. *Viraha*: Menganugerahkan Keselamatan, Ia menganugerahkan keselamatan pada mahluk yang berhak, dan menyelamatkannya dari berbagai reinkarnasi, Ia yang membunuh gajah Gajendra.
928. *Rakshana*: Pelindung, Dengan meningkatkan kualitas *sattva*, Ia melindungi ke tiga dunia, dan pemuja-Nya.
929. *Santa*: Yang Luhur, Tuhan menjelmakan diri-Nya sebagai mahluk yang luhur untuk menyebarkan keunggulan dan meningkatkan pengetahuan, Ia yang tidak mengecewakan pemuja-Nya.
930. *Jivana*: Menopang Hidup, Ia menopang hidup dari semua mahluk sebagai Prāṇa.
931. *Paryavasthita*: Selalu Meliputi, Ia tetap meliputi seluruh alam semesta, dan melindungi-Nya.
932. *Anantarupa*: Wujud Tanpa Batas, Ia adalah inti dari pengertian alam semesta, Ia diwujudkan dalam wujud yang tidak terhitung..
933. *Anantashri*: Kekuasaan Tanpa Batas, Ia memiliki berbagai śakti, dan karenanya mempunyai kekuasaan tanpa batas, dan menganugrahkan banyak hal pada pemuja-Nya.
934. *Jitamanyu*: Penakluk Kemarahan, Ia tidak punya kemarahan.
935. *Bhayapaha*: Penghancur Ketakutan, Ia menghancurkan ketakutan bhakta-Nya dari saṃsāra.
936. *Chaturashra*: Adil, Ia menganugerahkan pada mahluk buah dari karma mereka.
937. *Gabhiratma*: Jiva Yang Tak Terukur, Seperti samudra alam-Nya tak dapat diduga.
938. *Vidisha*: Menganugerahkan Hasil Yang Berbeda, Ia menganugerahkan berbagai hasil yang berbeda pada setiap orang karena perbuatan mereka berbeda, Ia yang berada di luar jangkauan mental.
939. *Vyadisha*: Pengarah, Ia memberi arah dan perintah pada Indra dan yang lain menurut fungsinya, Ia yang memberikan anugrah pada pemuja-Nya sesuai dengan perbuatan dan kebutuhan mereka.

940. *Disha*: Pemberi, Ia memberi semua hasil tindakan melalui Veda.
941. *Anadi*: Yang Tanpa Awal, Karena Ia menjadi penyebab semuanya, Ia tidak punya awal, dan tidak bisa dimengerti bahkan oleh Brahma.
942. *Bhuvobhuva*: Penopang Bumi, Ia menjadi penopang semuanya, bahkan bumi. Ia yang menerima bagian dari diri pemuja-Nya.
943. *Lakṣmī*: Yang Sangat Gemilang, Ia menjadi kemuliaan dari bumi yang Ia topang, Ia memberi pengetahuan tentang Ātman kepada semua mahluk, dan memenuhi semua kebutuhan dari pemuja-Nya.
944. *Suvira*: Gerak Yang Menguntungkan, Ia mempunyai berbagai gerak menguntungkan ke jantungnya yogi, cakram matahari, lautan susu, dan lain-lain untuk menyelamatkannya.
945. *Ruchirangada*: Dihiasi Dengan Gelang Indah, Ia mempunyai dua gelang indah yang menghiasi lengan tangan-Nya, Ia yang mengizinkan pemuja-Nya untuk bertindak membela dharma.
946. *Janana*: Pencipta, Ia menciptakan semua mahluk, dan yang meyakinkan pemuja-Nya
947. *Janajanmadi*: Penyebab Awal Adanya Mahluk, Ia menjadi penyebab utama jiwa yang datang untuk mempunyai badan, Ia yang membantu jiwa untuk menyadari-Nya.
948. *Bhima*: Sumber Ketakutan, Ia menjadi penyebab ketakutan bagi mereka yang menantang-Nya.
949. *Bhimaparakrama*: Ditakuti Karena Berani, Di dalam penjelmaan-Nya Ia ditakuti oleh rakṣasa karena keberanian-Nya.
950. *Adharanilaya*: Pendukung Unsur Yang Mendukung, Ia mendukung lima unsur-unsur yang mendukung semua.
951. *Adhata*: Tidak Memerlukan Dukungan, Ia didukung oleh Diri-Nya, dan tidak memerlukan dukungan dari yang lain, Ia mengkonsumsi semua selama pralaya, dan yang selalu memberi contoh pada mahluk yang lain.
952. *Pushpahasa*: Bunga Alam Semesta, Iaseperti tunas bunga yang tumbuh, yang mempunyai bunga yang nantinya membentuk alam semesta.
953. *Prajagara*: Yang Selalu Terjaga, Ia adalah kesadaran abadi yang tidak tunduk pada ketidak sadaran, karena Ia adalah hasil dari ilmu, Ia yang menjaga pemuja-Nya siang dan malam.
954. *Urdhvaga*: Yang Paling Atas, Ia ada di depan dan di atas semua mahluk.
955. *Satpathachara*: Pengikut Kebajikan, Ia mengikuti tingkah laku yang baik, berjalan di jalan kebajikan, dan mendorong pemuja-Nya ke arah dharma.
956. *Pranada*: Pemberi Hidup, Ia menyegarkan yang mati untuk kembali hidup, seperti dalam kasus Parikṣit.

957. *Pranava*: Suku Kata Yang Tertinggi, Ia menjadi suku kata yang tertinggi ‘Om’ yang menandakan Paramātman, dan penyadar jiwa.
958. *Pana*: Mempunyai Persetujuan, Ia menganugerahkan buah dari karma pada semua makhluk menurut jasa mereka, dan jika perlu Ia akan turun langsung untuk membantu pemuja-Nya.
959. *Pramanam*: Kebijakan, Ia adalah kebijakan, atau kesadaran murni, dimana didalam-Nya terdapat jiwa yang bersinar.
960. *Pranailaya*: Tempat Akhir Prāṇa, Ia yang dipercayai atau dasar penghancuran prāṇa. Di dalam tubuh-Nya terdapat prāṇa dan disana makhluk menyatu, Ia yang menarik makhluk selama praḷaya, Ia seperti sebuah kebun tempat benih jiwa tumbuh.
961. *Pranabhṛut*: Penopang Prāṇa, Ia menopang makhluk dengan makanan.
962. *Pranajivana*: Kehidupan Makhluk, Ia menjaga makhluk hidup dengan prāṇa atau nafas hidup.
963. *Tattvam*: Kenyataan, Ia adalah Brahman, kebenaran yang nyata, dan ada dimana-mana
964. *Tattvavit*: Mengetahui Kebenaran, Ia adalah prinsip dasar semua tattva, yang mengetahui kebenaran.
965. *Ekatma*: Diri Yang Esa, Ia menjadi jiwa makhluk dan Ātma dalam semua, dan berkuasa atasnya.
966. *Janmamṛityujaratiga*: Melebihi Semua, Ia melebihi lahir, mati dan kebusukan, karena Ia tidaklah dilahirkan dan tidak pernah mati.
967. *Bhurbhuvastaru*: Intisari Veda, Ia adalah ke tiga Vyahṛti— Bhūr, Bhuvah, Svah — yang merupakan intisari dari Veda, dan membawa manusia melebihi ke tiga dunia dengan kata ini. Sehingga Tuhan dikenal oleh tiga kata ini, Ia bagaikan Pohon Penyebar, yang menyebar di ketiga dunia bhūr, bhuvastaru dan svar.
968. *Tara*: Penyelamat, Ia menolong yang berbudi luhur dari samudra saṁsāra.
969. *Savita*: Bapak, Ia adalah bapak bagi semua, dan yang menghasilkan semua, Ia adalah yang tertinggi
970. *Prapitamaha*: Kakek Yang Agung, Brahma menjadi kakek dari semua, dan Dewa Viṣṇu, bapak dari Brahmā, oleh karena itu Dewa Visnu menjadi kakek yang agung.
971. *Yajña*: Dalam Wujud Pengorbanan, Ia ada dalam wujud pengorbanan, dan yang dapat disenangkan hanya dengan doa.
972. *Yajñapati*: Dewa Pengorbanan, Ia menjadi dewa dan pelindung pengorbanan, Ia yang bereaksi terhadap jiwa pemuja-Nya
973. *Yajva*: Yang Berkorban, Ia menjelma dengan menampilkan suatu pengorbanan, dan yang melakukan pengorbanan atas nama yang tidak mampu.



974. *Yajñānga*: Pengorbanan Sebagai Badan-Nya, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai Babi hutan, yajña-Nya adalah badan-Nya, termasuk upacara yajña yang dipunyai Veda, altar, upacara, api, dan lain-lain adalah merupakan bagian dari diri-Nya.
975. *Yajñavahana*: Pembawa Yajña, Ia mendukung yajña yang menghasilkan berbagai phala, dan yang melengkapi doa-doa pemuja-Nya dengan sebuah kesuksesan.
976. *Yajñabhrut*: Penegak Yajña, Ia menegakkan dan melindungi yajña, serta melengkapi kekurangan dari Yajña.
977. *Yajñakrut*: Pencipta Yajña, Ia menciptakan yajña atau menghancurkannya pada akhir alam semesta, dan yang menetapkan yajña dalam bentuk doa.
978. *Yajni*: Tujuan Yajña, Ia menjadi penyempurna dan melengkapi yajña yang hanya sebagian.
979. *Yajñabhuk*: Menikmati Yajña, Sebagai dewa, Ia menjadi penikmat yajña, termasuk yajña dalam bentuk doa, dan menjadi pelindung di antara mereka.
980. *Yajñasadhana*: Yang Dicapai Melalui Yajña, Yajña menjadi sarana untuk menjangkau-Nya.
981. *Yajñantakrut*: Pemberi Hasil Yajña, Ia memberi buah yajña, yang salah satunya adalah pengetahuan.
982. *Yajñaguhyam*: Rahasia Yajña, Ia menjadi yajña pengetahuan yang paling rahasia dari semua yajña, dan walaupun Ia tidak memerlukannya Ia masih merasa senang.
983. *Annam*: Makanan, Ia menjadi penopang kuasa dalam makanan yang dikonsumsi oleh makhluk, Ia adalah madu bagi semua makhluk.
984. *Annada*: Konsumen Makanan, Ia menjadi konsumen dari seluruh alam semesta dalam bentuk makanan. Ia yang disebut Anna yaitu yang memperlakukan pemuja-Nya sebagai harta.
985. *Atmayoni*: Diri Sebagai Penyebab, Tidak ada penyebab materi dari alam semesta selain dari Diri-Nya, dan yang memastikan hubungan dari tiap-tiap jiwa.
986. *Swayamjata*: Lahir Sendiri, Ia adalah materi dan penyebab, dan yang menolong alam semesta, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa Ia lahir sendiri.
987. *Vaikhana*: Penggali, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai babi hutan, Ia menggali bumi, dan menghilangkan penderitaan Pemuja-Nya.
988. *Samagayana*: Penyanyi Sāman, Ia menyanyi atau melantunkan nyanyian Sāmaveda.
989. *Devakinandana*: Putra Devakī, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai Kṛṣṇa, Ia menjadi putra Devakī.

990. *Srashta*: Pencipta, Ia menjadi pencipta dari semua dunia.
991. *Kshitisha*: Dewa Bumi, Dalam penjelmaan-Nya sebagai Rama Ia bagaikan Dewata yang berada di bumi.
992. *Papanashana*: Penghancur Dosa, Ketika seseorang bersamādhi pada-Nya, memuja dan mengingat-Nya, Ia akan menghapus dosanya.
993. *Shangabrut*: Pembawa Kerang, Ia memegang dan menggunakan kerang yang disebut Pāñcjanya yang mana melambangkan lima unsur, ego dan sisanya.
994. *Nandaki*: Pembawa Pedang Nandaka, Ia mempunyai pedang yang disebut Nandaka, yang melambangkan pengetahuan.
995. *Chakri*: Pembawa Cakram, Ia mempunyai cakram yang bernama Sudarshana, yang melambangkan prinsip pikiran, Ia memutar roda saṁsāra.
996. *Sharnghadhanva*: Pembawa Busur, Ia mempunyai busur yang bernama Śārṅga, mewakili indriya dan kekuatan.
997. *Gadadhara*: Pembawa Tongkat, Ia mempunyai tongkat bernama Kaumodaki, melambangkan prinsip akal.
998. *Rathangapani*: Dengan Cakram Di Tangan, Ia membawa Sudarśana dengan satu tangan.
999. *Akshobhya*: Yang Tenang, Bersenjatakan dengan semua senjata, Ia tidak dapat disangkal.
1000. *Sarvaprakaranayudha*: Bersenjatakan Dengan Berbagai Senjata penyerang

Demikianlah **Seribu Nama Viṣṇu**, yang dapat ditemukan dalam kitab *Gāruḍa Purāna* sebagaimana ditulis oleh Debroy (2001:12-24). Dengan menyaksikan begitu banyaknya nama untuk salah satu manifestasi Tuhan ini, hal tersebut membuktikan bahwa nama yang banyak tidak menunjukkan bahwa ada banyak Tuhan. Nama boleh banyak, manifestasi boleh banyak, tetapi Tuhan tetap Esa. Banyaknya nama-nama Tuhan, memberikan aspek kesegaran pada mulut manusia untuk menyebut-nyebut nama Tuhan (*namasmaranam*).

### 6.2.2 Seribu Nama Siva sebagai Nama Manifestasi Tuhan

Demikian juga muncullah atribut **Seribu nama Śiva**, sebagaimana dapat dijumpai dalam dua kitab *Purāṇa*, yaitu kitab *Śiva Purāna* (Debroy, 2002 : 48-57) dan *Lingga Purāṇa* (Debroy, 2002 :53-63). Keseribu nama Śiva dalam kitab *Śiva Purāṇa* tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Sthira*: Teguh dan kokoh, Tuhan yang mengakui kesatuan substansi dan enersi. Dewa Śiva teguh dan kokoh laksana Shakti, setengah lainnya, yang sementara.

2. *Sthanu*: Tiang Penyangga, Simbol keteguhan dan kekokohan sebuah karang, Tuhan Śiva sebagai tiang penyangga alam semesta.
3. *Prabhu*: Dewa dari Semua Dewa, Mewakili siklus proses generasi, destruksi dan regenerasi, Dewa Śiva dewa adalah dari semua dewa.
4. *Bheema*: Yang Mengerikan, Ia Tuhan yang mengaum, mengerikan, bila murka akan merusakkan segalanya, bila, disenangkan, dapat baik dan bermanfaat.
5. *Pravara: Par Excellence* : Tingkat kesempurnaan, Tuhan personifikasi dari intelegensi dan kesempurnaan, dan tidak dapat dibandingkan, karena Ia adalah Makhhluk Tertinggi.
6. *Varada*: Pemberi anugrah, Sebagai Dewa tertinggi, Śiva mampu menganugrahkan dan bahkan anugrah yang tidak mungkin diberikan. Dewa Śiva dapat disenangkan dengan bhakti yang tulus dan murni, sebab, baginya rohani lebih penting dari wujud.
7. *Vara*: Yang Tertinggi, Memiliki Kenyataan Tertinggi. Ia adalah Maha Ada, Maha Utama dan Dewa Tertinggi.
8. *Sarvatma*: Jiwa dari semua makhluk, Dewa Śiva adalah cahaya dari semua wujud yang bercahaya, dan bersemayam di dalam setiap makhluk yang menyadari diri untuk mencapai *ātman*.
9. *Sarvavikhyata*: Inti dari semua makhluk, Tuhan bersemayam di jantung semua makhluk, tegak seperti karang dan sangat megah di alam semesta, dengan simbol cahaya (menara) yang memancar ke segalanya.
10. *Sarva* : Keseluruhan dari semua, Ia pelindung dari semua makhluk, pelenyap dari segala kejahatan, kenyataan abadi, akar penyebab semua perubahan, meskipun IA sendiri tidak berubah.
11. *Sarvakara*: Pelaku dari semua, Ia adalah Pencipta, pendiri (Pembangunan) universal, Majikan suci yang menciptakan segala ciptaan.
12. *Bhava*: keberadaan, Ia sumber dari semua cahaya, meskipun semua dicerahi, dan sumber dari semua yang ada.
13. *Jati*: Kepribadian dengan rambut kusut, Ia yang mengalirkan sulur, rambut kusut simbol bahwa sebagai Dewa Angin, Vayu, yang merupakan wujud dari napas dari segala-galanya.
14. *Charmi*: Mengenakan Pakaian dari Kulit Hewan, Dewa Śiva, yang berubah dari kulit binatang, menunjukkan kepentingan dari Kesadaran di atas tubuh.
15. *Shikhandi*: Rambut berumbai seperti kepala merak, Dengan berkas jalinan, menirukan kepala merak, Ia bersinar seperti emas.
16. *Sarvanga*: Ia yang menganggap alam semesta sebagai lengannya, Tuhan yang berwujud dan bersifat transeden yang mencangkup seluruh alam semesta.

17. *Sarvabhavana*: Yang menjelma dan memelihara semua, Dewa Śiva Tuhan yang berwujud, menaruhnya di dalam kumpulan keadaan, untuk menopang dan memelihara segalanya.
18. *Hara* : Menahan, Tuhan sendiri mewujudkan dirinya dan bagian dari-Nya, tidak ada, proyeksi dari alam semesta, memelihara dan dengan maya-Nya.
19. *Harinaksha*: Mata Rusa, Seperti mata rusa yang lembut, ada rahmat dalam kedipannya.
20. *Sarvabhootahara*: Sang penghancur ciptaan, Dewa Śiva, yang melenyapkan, penyebab dari segala sesuatunya fase baru, dan oleh karenanya, bahkan IA sebagai penghancur, menciptakan.
21. *Prabhu*: Sang Penikmat, Dewa Śiva, Makhluk bercahaya dan bahagia, yang merupakan yang sangat menarik dari dewa-dewa, mencatat hati nurani dari semua kesenangan.
22. *Pravruthi*: Perwujudan, Ia meresap ke semua level dan makhluk hidup. Manusia harus berdoa untuk semua indria yang berwujud dari Śiva.
23. *Nivruthi*: Tingkatan yang asli, Ia merusak semua apa yang diciptakan-Nya, mengembalikan ke keadaan semula.
24. *Niyata*: Menguasai diri, Menjadi makhluk lebih tinggi dari kelima indria, IA memerintah keadaannya yang murni Dan mengendalikan indria-indria.
25. *Shashvata*: Abadi, Ia adalah makhluk tertinggi, dan bahkan akan tetap menjadi demikian, tanpa awal dan akhir.
26. *Dhruva*: Tidak dapat digerakkan, Dewa Śiva, penyebab dari semua makhluk di dunia, yang tidak dapat digerakkan dan Tidak terhitung.
27. *Shmashanavasi*: Penghuni tempat kremasi, Tanah untuk pembakaran adalah tempat favorit bagi Śiva, menyarankan bahwa IA adalah bentuk transdental dari penumpukan.
28. *Bhagavan*: Pemilik 6 rahmat, Dewa Śiva, dewa tertinggi, adalah majikan dari enam rahmat-kebijaksanaan, kecantikan, kemasyuran, pertapaan, ketuhanan dan kepahlawanan.
29. *Khachara*: Penghuni angkasa, Dewa Śiva, yang Ia sendiri sebagai kenyataan yang ada, yang bersemayam dalam relung hati setiap makhluk yang merupakan hati yang melampaui fenomena.
30. *Gochara*: Penerima Indria, Makhluk yang mengendalikan semua organ. Ia dapat dipersepsikan atau diterima hanya melalui lima indria.
31. *Ardana*: Pemberi hukum, Ketika seorang melanggar atau melampaui indria, retribusi atau hukuman masuk dalam bentuk kesusahan.
32. *Abhivadhya*: diwajibkan bagi semua, Dewa Śiva, pengrajin (yang perancang angin ilusi, dipuja secara wajib oleh semuanya).
33. *Mahakarma*: Karya/tindakan yang besar, Ia sebagai pembentuk penciptaan, pemelihara dan pelebur alam semesta.

34. *Tapasvi*: Sang Petapa Pikiran merupakan keadaan yang selalu berubah, harus ditaklukkan, oleh pertapa, dengan mengalirkan pikiran menuju rohani yang dapat mengalirkan semua yang bersifat material.
35. *Bhootabhavana*: Sang Pencipta 5 elemen, Dewa Śiva, yang suci, menciptakan dan melebur dunia atas kehendak-Nya, adalah Pencipta kelima unsur – udara, air, pertiwi (tanah), api dan ether.
36. *Unmataveshaprachhanna*: Dewa Śiva, wajib dipuja secara universal, sesungguhnya lebih gila kepada bhaktanya.
37. *Sarvalokaprajapati*: Raja/dewa dari semua yang ada Ia adalah Tuhan dari semua yang ada, sehingga seluruh dunia ini tercipta, dan akhirnya bersatu hanya dengan-Nya.
38. *Maharoopa*: Semua dari keseluruhan wujud Ia adalah ātman yang terbesar, meresapi segala wujud, namun tetap dalam suku kata tunggal ‘Aum’.
39. *Mahakaya*: Badan Kosmik, Dewa Śiva tanpa sifat dan ilusi dan memiliki alam semesta sebagai tubuh-Nya.
40. *Vrusharoopa*: Dalam perwujudan seekor sapi, Ia dimana Dharma tumbuh, dan sapi adalah perwujudan dharma.
41. *Mahayasha*: Sangat terkenal, ternama, Dewa Śiva, yang merupakan dewa yang terindah, dan yang tidak dapat dipisahkan, menjadi termasyhur.
42. *Mahatma*: Pemikiran agung, Ia adalah perwujudan dari kebahagiaan yang seakan bertumbuh.
43. *Sarvabhootatma*: Diri dari semua kehidupan, Ia yang bersemayam dalam setiap makhluk. Menyadari ātman ini akan mencapai-Nya.
44. *Vishwaroopa*: Perwujudan yang universal, Dewa Śiva, yang berwujud dan tak berwujud, memiliki alam semesta sebagai wujud-Nya.
45. *Mahahanu*: Pencengkram yang agung, Dewa Śiva, Tuhan yang memiliki kekuatan Tertinggi, yang dapat menelan alam semesta ini.
46. *Lokapala*: Hukum Dunia Pengatur ketiga alam semesta. Ia adalah yang Maha Ada dan Maha Tahu.
47. *Antarhitatma*: Merahasiakan dirinya Ia yang bersemayam dan bersembunyi dalam setiap makhluk dan pikiran yang egois dari non-atma sebagai ātman.
48. *Prasada*: Sumber Kejernihan, Dewa Śiva, perwujudan dari kebahagiaan, yang terbangun dengan jelas, penuh dengan kebahagiaan secara tulus.
49. *Hayagardabhi*: Mengendarai Kereta Perang, Meskipun Nandi, sebagai wahananya, bahkan IA juga mengendarai kereta bagal.
50. *Pavitra*: Pembersih, Dewa Śiva, personifikasi kesucian, melindungi ātman dari keduniawian.
51. *Mahan*: Pemujaan Penuh, Menjadi favorit dari bhakta-Nya, Ia dipuja dengan segala penghormatan dan pemujaan.

52. *Niyama*: Tata Cara / Peraturan, Ia yang menginginkan kesucian bhaktanya, penyerahan diri, kesabaran diri, keluguan dan pengetahuan spiritual.
53. *Niyamashrita*: Pencapaian pemikiran tentang peraturan, Dengan melampaui ego seseorang, seorang dapat mencapai Tuhan, maksud dan tujuannya menjadi sama.
54. *Sarvakarma*: Dia sumber dari segala aktivitas, Ia Pelaku Utama, dan tidak ada sesuatu yang tidak bergerak dalam alam semesta ini tanpa kehendak-Nya.
55. *Swayambhoota*: Perwujudan dari diri, dirundung oleh Maya sucinya, IA tidak terlihat oleh semuanya. Perwujudan atma-Nya adalah ilusi.
56. *Adi*: Paling Pertama, Tuhan masa lalu, sekarang dan yang akan datang, Ia adalah yang Pertama, tanpa awal dan akhir.
57. *Adikara* : Pencipta Brahma, ketika Ia menyerap ke semua ruang, makhluk dari keinginan ciptaan. IA diciptakan dari gelembung yang menyatu dengan *Brahma*.
58. *Nidhi*: Harta Kekayaan, Ia yang mewakili dari seluruh kekayaan alam semesta, termasuk *Padma nidhi* dan *Shanka Nidhi*.
59. *Sahastraksha*: Mata yang agung, Dewa Śiva, dengan mata ketiga-Nya, mata terdepan dari persepsi yang lebih tinggi menerimanya melalui semua mata dari semua makhluk.
60. *Vishalaksha*: Peramal semesta, Dewa Śiva, dengan mata ketiga-Nya yang tegak di tengah dahi-Nya, yang memiliki kekuatan melihat ke depan.
61. *Soma*: Suami dari Uma, Ia adalah suami Uma, putri gunung yang dikasihi dan bahkan penuh anugrah.
62. *Nakshatrasadaka*: Penolong bintang-bintang Ia adalah sumber semua cahaya melalui semua itu tercerahi.
63. *Chandra*: Bulan, Ibarat bulan yang pucat dan bertambah besar, Ia mencipta dan meleburnya.
64. *Surya*: Matahari, dengan beribu cahaya matahari. Ia menyinari dengan terang benderang.
65. *Shani*: Planet Saturnus, Bulan Saturnus memiliki efek yang luar biasa, dan Dewa Śiva melenyapkan semua kedengkian, dan kedengkian yang menuju kejahatan terhadap Dharma.
66. *Ketu*: Mencatat semua, Dewa Śiva, pengontrol semua planet, adalah Ketu salah satu dalam wujud-wujud-Nya.
67. *Graha*: Rahu, Sebagai Tuhan Tertinggi dari semua planet, Ia menciptakan Rahu yang menggelapkan matahari dan bulan.
68. *Grahapati*: *Mars* : Planet Mars, sebagai Pencipta semua planet, IA seperti planet Mars, yang dapat menjadi masalah bagi yang tidak memuja-Nya.

69. *Vara*: Pemujaan penuh, diantara semua planet yang diciptakan oleh-Nya, Brihaspati (Jupiter) adalah yang paling awal dipuja.
70. *Atri*: Planet Mercurius, memaknakan kesucian, Mercuri, diatur oleh Dewa Śiva adalah yang berguna.
71. *Atryanamaskarta*: Pelindung istri Atri, Ia yang memberikan perlindungan Anasuya, istri Atri, untuk memberikan keturunan kepada Dattatraya dan Durvasa, dua putra-putra yang diimpikan.
72. *Mrugabanarpana*: Ia yang mengarahkan suatu panah ke Rusa Jantan ketika yajña ritual yang dihasilkan dari sebuah tangkai dengan kekuatan putih, Ia mengarahkan anak panahnya pada tangkai dan menguasainya.
73. *Anagha*: Tanpa Dosa, Ia yang tanpa bersalah dan murni. Pelebur dari api suci tidak akan mampu merusak-Nya sebab Ia tanpa dosa.
74. *Mahatapa*: Sangat Keras, Ia adalah kata akhir dalam tapa, pertapaan dan meditasi.
75. *Ghoratapa*: Tapa yang mengerikan, Dewa Śiva, pertapa besar dan sempurna, secara total tenggelam dalam kebesaran rohani-Nya.
76. *Adeena*: Mulia tetapi sederhana, meskipun Ia muncul sebagai orang yang rendah diri dan bahkan menakutkan, Ia adalah orang yang rendah hati dan penuh dengan rahmah yang berlimpah.
77. *Deenasadhaka*: Mengangkat derajat yang lemah/miskin, sangat disenangi oleh bhakta-nya, Ia yang mengubah maknanya menjadi yang mulia.
78. *Samvatsarakara*: Sang Pencipta Waktu, Ia mewakili waktu, tanpa akhir dan tidak dapat ditawar-tawar. Yang lampau, yang sekarang dan yang akan datang adalah fragmentasi dari sebuah waktu, bersatu dengan-Nya.
79. *Mantra*: Suara mistis, Ia adalah awal dari suara mistic 'Aum' dan melantukan terus menerus kekuatan di dalam pikiran.
80. *Pramanam*: Fakta, Dewa Śiva, yang berwujud dan tidak berwujud, adalah eksistensi ātman itu sendiri.
81. *Paramayatapa*: Sangat keras, Dewa Śiva, seorang Pertapa Tertinggi yang berjubah seorang pertapa, dapat dicapai dan disari hanya melalui tapa dan indria.
82. *Yogi*: Pertapa Agung, Ia mengajar umat manusia untuk memalukan tubuh dan menekankan emosi dan nafsu, dengan sebagaimana mencapai-Nya.
83. *Yojya*: Kesatuan yang patut/layak, Ia adalah jiwa yang besar yang ingin menyatu dengan diri-Nya.
84. *Mahabeeja*: Benih yang agung, Ia adalah sumber segala kedewataan.
85. *Mahareta*: Pencerminan yang mulia/agung, Dewa Śiva, yang

bersemayam dalam setiap makhluk, refleksi dari diri-Nya sebagai ātman.

86. *Mahabala*: Kekuatan yang besar, Tuhan Dewa Śiva yang tak terlihat adalah Dewa Mulia yang memiliki kekuatan ilahi dan kuat.
87. *Suvarnareta*: Mani keemasan, menjadi Pertapa Tertinggi, Rta-nya menyinari seribu matahari.
88. *Sarvajna*: Maha tahu, dikenal untuk kebijaksanaan Tertinggi, tidak ada sesuatu di luar sepengetahuan-Nya.
89. *Subeeja*: Benih berjenggot, Dewa Śiva, sumber segala-galanya, tersisa tetap dan tidak berubah.
90. *Beejavahana*: Wahana-Nya adalah benih dari.....
91. *Dashabahu*: Bertangan Sepuluh, sebagai Makhluk perwujudan dari waktu yang abadi, Dewa Śiva, dengan kesepuluh tangannya dan lima wajahnya, adalah tidak terlihat dan abadi.
92. *Animisha*: Terjaga dan Siaga, Ia adalah orang saksi tuhan yang tidak pernah pulas, dan waspada.
93. *Neelakantha*: Berleher Biru, Ia untuk menyelamatkannya ikut serta meminum racun yang dihasilkan kehidupan.
94. *Umapati*: Suami dari Uma, wujud Dewa Śiva dan Uma adalah pasangan yang abadi dan tidak bisa dipisahkan.
95. *Vishwaroopa*: Perwujudan kosmik, *bhakta* melihat-Nya dalam berbagai bentuk, namun wujud kosmik-Nya dapat diterima hanya melalui indrianya.
96. *Swayamshreshhta*: Pembawaan yang sempurna/bagus sekali,
97. *Balaveera*: Perwujudan energi kekuatan Tuhan, Ia di luar dari kelahiran dari kematian.
98. *Abalogana*: Kelompok tanpa daya, memahami keduapuluh empat kategori Sankhya, menerangi manusia yang berhubungan dengan kosmos dan istana-Nya sendiri.
99. *Ganakarta*: Pencipta dari semua kategori/pengelompokan, Ia menciptakan kategori Sankhya darshana untuk manusia yang menyadari-Nya.
100. *Ganapati*: Raja dari segala kategori, Dewa Śiva, telah menciptakan kedua puluh empat kategori Sankhya, adalah Tuhan-Nya.
101. *Digvasa*: Pakaian Langit, Dewa Śiva, yang tubuh-Nya sebagai alam semesta, yang dijadikan pakaian langit.
102. *Kama*: Nafsu, Dewa Śiva, pengendali kelima indria, menaklukkan semua dan memadamkan pikiran yang menghasut dan yang penuh dengan nafsu.
103. *Mantravid*: Sangat ahli dalam mantra, Dewa Śiva, asal dari suara ‘aum’, yang merupakan gudang pengetahuan yang tak terbatas, yang sangat ahli dalam syair weda.



104. *Paramomantra*: Mantra Tertinggi, dengan melantunkan mantra utama ‘Om Nama Sivaya’ terus menerus, seseorang dapat berharap dapat mencari anugrah suci-Nya.
105. *Sarvabhavakara*: Pencipta Keberadaan, Dewa Śiva, melalui seluruh alam semesta, merupakan kekuatan utama yang bertanggung jawab terhadap eksistensinya.
106. *Hara*: Sang Penarik, sebagaimana bunga yang menarik lebah, Dewa Śiva menarik bhakta-Nya.
107. *Kamandaludhara*: Pemegang Mangkok Pengemis, Dewa Śiva, IA sebagai Pertapa hebat yang memegang sebuah mangkuk pengemis, simbol pengasingan diri.
108. *Dhanvi*: Sang Pemanah, Ia yang memegang panah yang terbuat dari Gunung Semeru, dan senarnya yang rendah, dari Dewa ular Vasuki, busur yang menakutkan yang dianugrahi oleh Dewa Viṣṇu.
109. *Banahasta*: Sang Pemanah, sebagaimana panah yang melesat cepat dari seorang pemanah dengan suara mendesis dalam tulang belulang, demikian juga semua material dan akibatnya berlalu dengan cepat.
110. *Kapalvan*: Pembawa tengkorak, Ia yang memakai kalungan tengkorak dan ornamen tulang belulang, bermakna bahwa sesuatu yang sifatnya sementara dapat menjadi mendalam, menuntun untuk membangunkan sang jati diri.
111. *Ashani*: Sang Petir, Ia yang memegang petir, yang menaklukan semua ego dan arogansi.
112. *Shataghni*: Pembunuh Seratus, Dewa Śiva, sang perusak, yang memegang senjata yang disebut Shakti yang mampu merusak semuanya.
113. *Khadgi*: Pedang, dengan memegang pedang di tangan-Nya, Ia menaklukkan musuh, dan memberikan keberhasilan kepada yang tak punya harapan.
114. *Pattishi*: Pemegang kapak bergagang panjang, Dewa Śiva, memegang kapak perang, menertawai dalam perusakan demi untuk diri-nya.
115. *Ayudhi*: Pemegang Trisula, Ia yang memegang Trisula, yang bermakna bahwa Ia mengkombinasikan diri-Nya dengan ketiga sifat – Pencipta-Pelebur dan Pemelihara.
116. *Mahan*: Paling dihormati, Dewa Śiva, Kesuciannya yang Absolut, paling dihormati (dipuja).
117. *Sruvahasta*: Dengan sendok besar ditangan, Dewa Śiva, diketahui sebagai pertapa dan pelajarnya, memegang sendok besar di tangan-Nya, bermakna pikiran transendental yang mengatasi masalah.
118. *Suroopa*: Indah/Sang Keindahan, Ia yang duduk digunung Nandi, yang tampak memikat, bagus sekali.

119. *Teja*: Giat, Dewa Śiva, lentera penuntun, penuh dengan kekuatan dan energi suci.
120. *Tejaskara Nidhi*: Sumber kecemerlangan, Dewa Śiva, makhluk yang paling berkarunia, menunjukkan kecemerlangannya pada bhakta-Nya.
121. *Ushneeshi*: Memakai Ikatan, Dewa Śiva, yang memakai ikat kepala (sorban) pada salah satu wujud-Nya, yang semua di atas itu adalah tiruan-Nya.
122. *Suvaktra*: Dengan wajah rupawan, Ia nampak rupawan seperti bulan wajahnya, matanya dibentuk seperti bunga teratai yang bercahaya dengan terang benderangnya, telinganya yang dihiasi dengan anting-anting, dan rambutnya yang kusut dengan permata yang lembut yang menghiasi keningnya.
123. *Udagra*: Selalu ada, Ia yang memiliki ketenaran yang mulia dan dipuja-puja oleh orang bijaksana, para penghuni surga dan para dewa.
124. *Vinata*: Kelembutan, Dewa Śiva, yang Tertinggi, diluar dari perbandingan, yang paling lembut.
125. *Dheergha*: Tertinggi, Dewa Śiva, yang tidak dapat diukur, dan yang tertinggi.
126. *Harikesha*: Mengetahui alam semesta, Dewa Śiva, mengendalikan pikiran sehat, dan dengan pikiran sehat mengizinkan hal-hal duniawi.
127. *Suteertha*: Guru yang tersuci, Dewa Śiva, Pertapa Terhebat, juga Guru Tersuci.
128. *Kṛṣṇa*: Keberadaan – Ilmu Pengetahuan – Kebahagiaan, Ia makhluk yang benar, sadar dan kebahagiaan yang sempurna.
129. *Shrugalarupa*: Dalam perwujudan seekor Srigala, Ia dianggap memiliki wujud seekor srigala untuk menghibur kaum brāhmaṇa yang disakiti oleh vaishya.
130. *Siddhartha*: Dapat mencapai segalanya, Dewa Śiva, yang mencipta, melebur dan memelihara, mencapai segalanya, tidaka meninggalkan apa-apa yang dapat dicapainya.
131. *Munda*: Yang dicukur, (Ia orang yang dicukur yang mencirikan bahwa Ia seorang Sanyasin).
132. *Sarvashubhankara*: Pelaku yang baik untuk semua, Dewa Śiva adalah pelaksana perbuatan yang mengagumkan adalah pelaku dari semua keinginan baik.
133. *Aja*: Tidak Terlahirkan, (Ia yang tidak terlahirkan, yang tidak berawal dan tidak berakhir).
134. *Bahurupa*: Dalam banyak wujud, Ia yang tidak berbentuk dengan banyak wujud bagi manusia.
135. *Gandhadhari*: Pembawa keharuman, Simbol kesempurnaan dalam mengendalikan indria adalah keharuman.
136. Kapardi: Mengenakan Pengikat Rambut, Dewa Śiva yang menopang

Ganga di surga dalam rambut-Nya yang kusut, memakai pengikat pada rambutnya.

137. *Urdhvareta*: Seseorang yang membuat mani, Inilah karakteristik dari hidup yang sempurna.
138. *Urdhvalinga*: Orang yang menjauhkan dari kesenangan seks sama dengan Śiva, Brahmacari yang sempurna.
139. *Urdhvasayi*: Dengan Lingga yang menengadah, Śiva, perwujudan kesempurnaan, yang teletak hanya dipunggung-Nya, Ia di luar dari kesenangan yang bersifat jasmaniah.
140. *Nabhastala*: Penghuni angkasa, Dewa Śiva, yang meresapi semuanya, yang merupakan persatuan dengan Shakti, dan bersemayam dalam setiap makhluk.
141. *Trijati*: Dengan Tiga Rambut yang diikat, Ia yang memakai tiga rambut yang diikat kusut yang menyembunyikan Ganga di surge.
142. *Cheeravasa*: Mengenakan pakaian dari kulit rusa, Ia berbusana dari kulit pohon, perwujudan seorang pertapa yang polos.
143. *Rudra*: Dewa Śiva, sebagai Rudra, yang membangunkan dalam ketegangan, yang memuliakannya.
144. *Senapati*: Perintah yang tertinggi, (Dewa Śiva, yang bersemayam di dalam hati setiap makhluk sebagai kesadaran murni, memerintah semua orang-orang yang bajik.
145. *Vibhu*: Maha ada, Ia adalah Yang Maha Ada, yang berada di dalam setiap makhluk dan ruang.
146. *Ahaschara*: Bergerak setiap waktu, Semua makhluk dapat bergerak di setiap saat, pada mulanya berasal dari-Nya.
147. *Naktamchara*: Ketika dunia lelap di malam hari, Ia bergerak bebas dan tetap terjaga.
148. *Tigmamanyu*: Penggusar yang ganas, Dewa Śiva, kepribadian dari ketenangan dan keteguhan, melatih sumpah-Nya dalam peleburan dari semua kejahatan.
149. *Suvarchasa*: Menjadi perwujudan dari pelajaran dan pertapaan yang suci, Ia mempesona karena kepintaran dan kemuliaannya.
150. *Gajaha*: Pembasmi dari gajah, Ia yang membasmi semua raksasa, seperti gajah, melebur kota Varanasi.
151. *Daitya*: Pembasmi Daitya, Ia adalah pembasmi raksasa yang merusak dan jahat.
152. *Kala*: Waktu, Ia yang merupakan representasi dari Waktu, yang tidak berakhir dan tidak dapat dipisahkan.
153. *Lokadhata*: Raja ketiga Dewa, Dewa Śiva, Maha Ada dan Maha Mengetahui, adalah Tuhan diketiga dunia yang diciptakan-Nya.
154. *Gunakara*: Gudang keahlian segala kebajikan, Ia adalah sumber dari semua sifat kebajikan dan gudang ketuhanan.

155. *Simhashardoolarupa*: Dalam wujud singa-harimau/macan Ia yang berwujud dalam berbagai bentuk binatang yang mengerikan, untuk melenyapkan semua kejahatan itu.
156. *Ardracharmambaravruta*: Memakai jubah dari kulit gajah yang tidak berdarah, Ia adalah diatas dari kesenangan itu, memakai jubah kulit yang tidak berdarah, yang menunjukkan bahwa IA adalah majikan dari indria-indria.
157. *Kalayogi*: Yogi yang melewati waktu, Dewa Śiva, Yogi besar, yang melewati waktu lampau, sekarang dan yang akan datang, merupakan fragmentasi dari waktu yang Tunggal yang bersatu dengan-Nya.
158. *Mahanada*: Nada yang agung, Ia yang merupakan sumber suara mulia 'Aum' dan suara kosmis yang dialami dalam trans yoga.
159. *Sarvakama*: Perwujudan dari semua keinginan, menjadi makhluk dari perwujudan semua keinginan, IA mengisi semua keinginan dari bhakta-Nya.
160. *Chatushpatha* : Empat Jalur, Ia yang dipuja dalam keempat metode yang khusus – Vishwa, Taijasa, Prajna dan Śiva.
161. *Nishachara*: Pejalan malam,
162. *Pretachari*: Sahabat kematian, Kuburan adalah tempatnya yang paling favorit, IA adalah sahabat kematian yang paling tetap.
163. *Bhutachari*: Saahabat para hantu, Dewa Śiva, yang mencintai tanah kuburan, yang dihadiri oleh para hantu (pisaca) adalah sahabat-sahabat-Nya selama kunjungannya.
164. *Maheswara*: Raja yang agung, Ia pengatur (pemerintah) yang Tinggi, paling Utama yang sangat berbakti (puncak bhakti) kepadanya.
165. *Bahubhuta*: Banyak perwujudan, Deva Śiva, adalah Tunggal, yang menjadi Banyak kapanpun IA menginginkannya.
166. *Bahudhara*: Penegak segalanya, Dewa Śiva, memberi ganjaran yang melimpah, yang membangun dan memelihara dari keberadaan waktu.
167. *Swarbhanu*: Permohonan Rahu, Ia seperti Rahu, yang berfaham atau doktrin, sebagai tuntutan situasi.
168. *Amita*: Tak terkira, Ia yang tidak terbatas, tidak terukur dengan hitungan.
169. *Gati*: Tujuan, Ia merupakan tujuan suci, yang memusatkan pada semua keberadaan.
170. *Nrityapriya*: Tarian yang menggembirakan, Ia adalah cahaya penerang dari gerakan ritmis kosmos, yang menjadi tarian-Nya.
171. *Nityanarta*: Penari abadi, Alam semesta, dengan gerakan ritmis, yang ekpresif dari tarian Dewa Śiva yang abadi.
172. *Nartaka*: Penyebab dari tarian yang lainnya, When He dances in

- delight, the entire creation follows suit. Bilamana IA menari dalam cahaya penerangan, semua ciptaan yang mengikutinya dengan pas.
173. *Sarvalalasa*: Sahabat dari semua, Ia adalah Pecinta, dan dia juga adalah sahabat dari semuanya.
  174. *Ghora*: Mengerikan, Ia yang mengkombinasikan halilintar (petir) dengan keteduhan (ketenangan), yang memujanya dengan sukarela.
  175. *Mahatapa*: Petapa yang agung, Dengan kepolosan (kesedarhanaan) dan tapanya, pertapa besar, Dewa Śiva, mengajarkan umat manusia meninggalkan dunia material.
  176. *Pasha*: Cemeti/Cambuk, Memegang cemeti di tangan-Nya, IA menumbuhkan makhluk hidup dalam proses evolusi.
  177. *Nitya*: Abadi, Ia yang tidak dapat dimusnahkan adalah kenyataan yang ada.
  178. *Giriruha*: Penghuni Gunung, Ia yang bersemayam di Gunung Kailash, yang membuat singasannya, dengan Parvati disamping-Nya.
  179. *Nabha*: langit, seperti ekspansinya di langit tidak terbatas, IA murni dan tanpa akhir.
  180. *Sahasrahasta*: Yang bertangan banyak, Dewa Śiva, berbentuk dalam berbagai wujud, memiliki banyak tangan, memegang berbagai senjata untuk menghukum orang-orang jahat.
  181. *Vijaya*: Kemenangan, setiap kemenangan yang diperoleh para bhaktanya, adalah disebabkan oleh-Nya.
  182. *Vyavyasaya*: Usaha yang penuh pengabdian, Syarat untuk memenangkan adalah bekerja dan dapat membedakan.
  183. *Atandrita*: Selalu aktif, Ia yang tidak pernah tidur – IA bahkan membangun dan aktif.
  184. *Adharshana*: Tidak dapat disangkal, Ia yang tidak kelihatan, menjadi perwujudan dari waktu yang abadi.
  185. *Dharshanatma*: Ia yang membasmi teror dan orang yang jahat terhadap Dharma.
  186. *Yajñaha*: Pelebur api pengorbanan, Ia adalah pelebur (perusak) dari api suci Daksha, ayahnya Sati.
  187. *Kamanashaka*: Penghancur nafsu, Ia adalah di atas dari semua kesenangan jasmani, IA adalah kesadaran murni dan menghancurkan nafsu seseorang.
  188. *Dakshayagapahari*: Pelebur pengorbanan Daksa, Ia adalah perusak api suci Daksa yang menyarankan sebuah permisif atau kehidupan yang menuntun pada destruksi dirinya.
  189. *Susaha*: Kekuatan yang menyenangkan, Dewa Śiva, yang di luar dari perbandingan, yang dianugrahi dengan kekuatan yang menyenangkan, adalah kebahagiaan abadi.

190. *Madhyama*: Tidak berat sebelah, Ia adalah tanpa sifat, tanpa rasa senang dan tidak senang, oleh karena itu ia terlepas.
191. *Tejopahari*: Penahan kemuliaan, Iamenunjukkan rahmat-Nya yang benar-benar memuja-Nya.
192. *Balaha*: Pembasmi kekuatan Braggart, Ia yang menghukum orang yang nakal dan berbangga dengan merampok makhluk dengan kekuatan mereka.
193. *Mudita*: yang menyenangkan dengan kesuciannya dan cemerlang ia sangat mencintai bhaktanya.
194. *Artha*: Kekayaan, Ia yang merupakan gudang dari kekayaan, IA yang menunjukkan dalam anugrahnya.
195. *Ajita*: Tidak terkalahkan, Ia di luar dari kekalahan sebagai Yang Tunggal.
196. *Avara*: Pemujaan yang tak tertandingi, Ia memerintah dengan kehormatan yang mulia dari semua pemujaan, dan tidak terhitung dalam pemujaan dan pujian.
197. *Gambhiraghosha*: Suara yang penuh keagungan, Dewa Śiva, pencipta nada suara, yang menyenangkan pengetahuan dari musik, majestik, dan suara yang membawa perkembangan dan kebenaran.
198. *Gambhira*: Sangat dalam, Ia adalah lautan kebahagiaan yang sangat dalam dan abadi.
199. *Gambhirabalavahan*: Sarana dan angkatan perang yang sempurna, Ia adalah Pemimpin Tertinggi dari pasukan, dan Nandi, adalah sapi wahananya.
200. *Nyagrodharupa*: Beringin, Beringin, adalah mewakili pohon saṃsāra, adalah akarnya dalam Brahman, dan cabang adalah Gejala-gejala.
201. *Nyagrodha*: Beringin, inilah beringin di bawah Dakshinamurti yang mencapai Samadhi.
202. *Vrukshakarnasthiti*: tertidur diatas pohon beringin, Dewa Śiva, bahkan bangun dan aktif, tidur di atas daun pohon beringin, tidur adalah ilusi, sebagai Majikan dan Pencengkram ilusi.
203. *Vibhu*: Dimana-mana ada, Ia adalah semua yang meresapi, bersemayam dalam setiap sudut-sudut.
204. *Sutheekshnadashana*: Dengan gigi yang tajam, Rambut Dewa Śiva yang kusut memiliki gigi yang tajam, dapat merobek raksasa dengan mencabiknya.
205. *Mahakaya*: Tubuh tertinggi, Ia adalah majestik dengan munculnya tubuh yang tinggi.
206. *Mahanan*: Wajah yang besar, Tuhan memiliki wajah yang sangat besar yang memberikan cahaya kebahagiaan dan refleksi dari kesucian.
207. *Vishvaksena*: Yang membuat berserakan kekuatan musuh, Dewa

- Śiva Pemimpin Tertinggi, menciptakan teror kekuatan musuh ketika melihat-Nya, dan mereka terbirit-birit ketakutan.
208. *Hari*: Pengusir setan, Ia adalah melenyapkan menghancurkan semua kesalahan, dosa-dosa dan kejahatan.
  209. *Yajña*: Pengorbanan, Dewa Śiva, pertapa hebat, bersemayam penyangkalan diri.
  210. *Sanyugapidavahana*: dengan simbol panji berupa sapi dan mengendarai sapi, wahana-Nya yang suci adalah sapi, dan panji kebesaran-Nya adalah sapi.
  211. *Teekshanatapa*: Panas api yang intensif, Ia dengan mata-Nya ketiga di kening-Nya, melenyapkan segala apa saja yang tidak suci dan dengan kueta memanaskan yang berasal dari matanya.
  212. *Haryashva*: Pemilik kuda hijau, Ia bercahaya terang benderang dalam wujud Dewa Matahari yang memiliki kuda yang hijau.
  213. *Sahaya*: Sahabat, Ia adalah sahabat karib dari segala makhluk yang sedang duka nestapa.
  214. *Karmakalavit*: Tahu waktu yang tepat, Dewa Śiva adalah pengendali waktu, mengetahui waktu yang tepat dari tindakan apa saja.
  215. *Viṣṇuprasadita*: Pengambil hati wishnu, Ia yang memperoleh Cakra Viṣṇu yang terkenal,, yang mengambil hati oleh Tuhan.
  216. *Yajña*: *Viṣṇu*, Dewa Śiva, yang berwujud dalam berbagai wujud, juga dalam wujud Viṣṇu.
  217. *Samudra*: Lautan, Ia adalah lautan kebahagiaan, yang berarti tidak terbatas.
  218. *Badavamukha*: Panas di dalam lautan, Ia adalah api suci seperti panasnya tubuh dalam lautan.
  219. *Hutashanasahaya*: Sahabat angin dan api, makhluk hidup adalah unsur yang perlu dalam keberadaan, IA adalah pengendali dari elemen-elemen ini yang hidup secara harmonis dengan makhluk lainnya.
  220. *Prashantatma*: Pemikiran yang tenang, sebagai pengendali dari indria-indria ini, IA bahkan tenang dan menyenangkan.
  221. *Hutashana*: Api, sebagai pengendali dari kelima unsur, IA berwujud sebagai api kapanpun hal itu kebutuhan itu tumbuh.
  222. *Ugrateja*: Kemuliaan yang semarak, Ia adalah api yang sangat mengerikan yang mengkonsumsi alam semesta selama pralaya, bahkan mengancam yang membawa pada peleburan.
  223. *Mahateja*: Kebesaran yang agung, Ia mempesona dalam kebesaran dan cahaya terang, tidak dapat dibanding-bandingkan.
  224. *Janya*: Berbakat perang, Dewa Śiva, Pemimpin Tertinggi dari sebuah kekuatan, yang memang sangat berbakat untuk memenangkan perang apa saja dengan hanya satu tangannya.

225. *Vijayakalavit*: Mengetahui saat kemenangan, Dewa Śiva, Pengendali waktu, mengetahui dengan sangat benar dan tindakannya dalam kemenangan.
226. *Tyotishamayanam*: Ilmu perbintangan (Astrologi), Ia adalah sumber dan dasar dari ilmu astrologi.
227. *Siddhi*: Pemenuhan, Ia adalah Pencapaian yang sangat besar dan menyelesaikan, dikendalikan dalam setiap tindakannya.
228. *Sarvavighraha*: Dia adalah sumber dari segala perwujudan, semua wujud dan bentuk ada dalam diri-Nya.
229. *Shikhi*: Pemilik ..., Dewa Śiva, kepala rumah tangga, janggutnya yang panjang yang menyembunyikan Ganga yang suci.
230. *Mundi*: Botak, Ia adalah berkepala botak bersih, pertapa hebat.
231. *Jati*: Dengan rambut yang kusut, Ia dengan rambutnya yang kusut, seorang pertapa yang sederhana seperti gerombolan di hutan.
232. *Jwali*: Cahaya yang menakutkan, Ia bercahaya terang dan semua kemuliaan-Nya, cahaya yang menakutkan yang menggambarkan dari kesadaran murni-Nya.
233. *Murtija*: Berbadan, Dewa Śiva sebagai yang mengetahui kemanusiaan, dalam wujud manusia.
234. *Murdhaga*: Bersemayam dikepala, Ia bersemayam dalam kepala kita.
235. *Bali*: Kuat, Ia adalah Tuhan yang memiliki kekuatan suci dan kekuatan yang tidak dapat diukur.
236. *Vainavi*: Pemain Seruling, Dewa Śiva, adalah yang paling gemar musik suci, memainkan seruling, mewakili ciptaan awal ke luar.
237. *Panavi*: Menguasai sebuah drum, Ia adalah drum kecil adalah simbol dari ritme dan suara.
238. *Tali*: Pemilik Cimbal, Ia memiliki berbagai variasi instrumen musik yang berarti Ia mencintai music.
239. *Khali*: Pemilik dari lumbung, menjadi Dewa Kesejahteraan, Ia memelihara ketiga dunia ini, tidak pernah menjaga siapa saja dalam keinginan.
240. *Kalakatamkata*: Orang yang merasakan Yama, Ia sendiri mengetahui misteri yang mengelilingi kematian.
241. *Nakshatravighramati*: Mengetahui roda waktu, Dewa Śiva yang mengendalikan waktu, mengetahui yang lampau, sekarang dan yang akan datang.
242. *Gunabuddhi*: Yang berbudi luhur, Ia adalah kesadaran murni, hanya kenyataan.
243. *Laya*: Persemayaman peleburan, Ia adalah persemayaman peleburan, menyaksikan dunia nampak dengan semua pemandangan yang meresapi.



244. *Agama*: Keperluan, Ia adalah penyebab gerakan ritmik dari alam semesta, ia sendiri adalah statis.
245. *Prajapati*: Raja Penciptaan, Ia menciptakan ketiga dunia, adalah Dewa dari yang merupakan penduduk aslinya.
246. *Vishwabahu*: Banyak tangan, Ia bekerja melalui tangannya dalam alam semesta.
247. *Vibhaga*: Bertentangan, Ia berkombinasi dengan sifatnya yang bertentangan antara lain berlawanan dengan-Nya.
248. *Sarvaga*: Ada dimana-mana, Ia membuat keadaan-Nya sekarang yang terasa dalam sudut dan celah langit.
249. *Amukha*: Tanpa mulut, tanpa mulut Dewa Śiva adalah diluar kedamaian.
250. *Vimochana*: Penghantar dari hayalan, Ia adalah kenyataan yang absolut dan pengirim makhluk hidup dari dunia hayal (maya).
251. *Susarana*: Mudah dicapai, dengan bermeditasi kepada-Nya seseorang mencapai-Nya.
252. *Hiranyakavachodbhava*: Dewa Śiva, pemegang dari maya yang besar, mewujudkan diri-Nya melalui kejahatan.
253. *Meddraja*: Perwujudan dari Lingga, Ia mewujudkan diri-Nya sendiri dalam bentuk sebuah lingga atau phallus.
254. *Balachari*: Penghuni kayu, Arjuna bertemu dengan Dewa Śiva dalam penyamaran dalam sebuah pemburu.
255. *Mahichari*: Pengubah Bola dunia, Ia penuh dengan kelemahan, tangkai disudutnya dari ketiga dunia.
256. *Sruta*: Ada dimana-mana, Ia yang meresapi semuanya.
257. *Sarvaturya Vinodi*: Penikmat dalam orchestra, memiliki berbagai kepemilikan dari instrumen musik, IA mewujudkan dalam musik orchestra.
258. *Sarvatodyaparigraha*: Pemilik dari semua ciptaan, Ia memiliki ciptaan dari semua ciptaan, adalah Dewa Tertinggi.
259. *Vyalarupa*: Ular Adishesha, Dewa Śiva, yang memiliki ciptaannya yang banyak, juga mengambil wujud ular, Adishesha yang berbaring seperti Viṣṇu.
260. *Guhavasi*: Bersemayam dalam Goa, Ia bersemayam dalam hati, yang merupakan gua dari segala makhluk.
261. *Guha*: *Subrahmanya*, sebagai guru dari Dewa Subrahmanya, atau Kartikaya, IA menerima melantunkan yang dipersembahkan oleh penyembah-Nya.
262. *Mali*: Yang dihiasi dengan karangan bunga, Ia gemerlapan dengan kalungan ular yang melingkar dileher-Nya.
263. *Tarangavit*: Mengetahui ombak, sebagai yang nampak sebagai

gelombang dan lenyap, jadi dengan indria kenikmatan yang dan hanya Ia yang sadar akan hal itu.

264. *Tridasha*: Tiga tingkatan, Ia mengalami ketiga kelahiran, memelihara dan kematian.
265. *Trikaladruk*: Pemelihara waktu yang terlewati, Ia adalah pemelihara dari hal-hal masa lalu, sekarang dan yang akan datang.
266. *Karmasarva Bandhavimochana*: Penghantar pengikat karma seseorang, Ia adalah pemurah dan baik hati, dan membuang karma-karma bhakta-Nya.
267. *Asurendranambandhana*: Membelenggu para raja raksasa, Dewa Śiva adalah Dewa Tertinggi, yang membelenggu ikatan dari raja-raksasa.
268. *Yudhishatravinashana*: Penghancur musuh dalam pertempuran, Dewa Śiva, Pemimpin Tertinggi, menaklukkan musuh-musuhnya dalam peperangan.
269. *Sankhyaprasada*: Satu-satunya penerang dari ilusi, Ia adalah Makhluk Yang Maha Ada yang memberikan penerangan, dicapai hanya melalui indria di luar persepsi.
270. *Durvasa*: Perwujudan dari Durvasa, Ia sendiri menyatakan sebagai Durvasa, yang memiliki sifat pemaarah.
271. *Sarvasadhunishevitā*: Yang dicari oleh orang yang berbudi luhur. Ia adalah dipuja dan disembah oleh semua orang baik.
272. *Praskandana*: Pemusnah, selama pralaya, (peleburan), Ia memusnahkan segala-Nya, Ia sendiri menyisakan eksistensi diri.
273. *Vibhagajña* : Pemberi tindakan, Ia adalah pemberi intelek dan buah dari tindakan.
274. *Atulya*: Yang tidak dapat dibandingkan, Dewa Shva adalah Makhluk Tertinggi, tidak dapat dibandingkan.
275. *Yajñabhagavit*: Pemberi yang terpisah, Ia yang semua sama dimata-Nya, pemberi yang bersifat terpisah disebabkan oleh para Dewa dalam yajña dan pemberi yajña.
276. *Sarvavasa*: Meliputi semua, Ia bersemayam dalam setiap makhluk dan segala tempat.
277. *Sarvachari*: Pengembara yang kemana-mana, Ia terjaga dan waspada, menyerap kesegalanya, dan mencintai untuk mengembara kemana-mana.
278. *Durvasa*: Telanjang, Dewa Śiva adalah Yang Ada Dimana-mana, yang tidak memakai busana, yang dibusani oleh langit.
279. *Vasava: Indra*, Ia memiliki cahaya yang terang benderang, adalah Indra salah satu wujud-Nya.
280. *Amara*: Abadi, Ia adalah kenyataan yang absolut yang samopai kapanpun akan demikian.

281. *Haima*: Salju, Ia adalah kesadaran murni, semurni salju, dan hanya dinyatakan melalui indria.
282. *Hemakara*: Pembuat Emas, Ia percaya seperti emas, Dewa Kemakmuran.
283. *Nishkarma*: Tanpa tindakan, Ia adalah kesatuan ishwar (substansi-prinsip hidup) dan shakti (energi), dan semua karma yang diberikan sifat shakti.
284. *Sarvadhari*: Penegak dari semua, Dewa Śiva, adalah Makhluk tertinggi, memelihara setiap orang dan segalanya.
285. *Dharothama* : Pemegang terbaik, di antara semua yang memegang beban, seperti Adishesa, IA yang terbaik, untuk itulah Ia juga memegang alam semesta, oleh sendiri - sendiri dan tidak yang membantunya.
286. *Lohitaksha*: Bermata merah, Dewa Śiva yang bermata merah, dimana mata ketiganya berasal menghanguskan api, semuanya terlihat.
287. *Mahaksha*: Maha Perasa, Ia bahkan selalu terjaga dan waspada, melihat segalanya, tidak satupun makhluk yang diluar dari pengetahuan-Nya.
288. *Vijayaksha*: Kereta kemenangan, Ia yang tidak nampak, mengendarai kereta kemenangan.
289. *Visharada*: Pembelajaran, Dewa Śiva, mula dari weda, sumber dari semua pengetahuan.
290. *Sangraha*: Pengawal bhakta-Nya, bahkan kasih sayang dan penuh dengan keindahan, Pengawal dari Ketuhanan dari para bhkta-Nya.
291. *Nigraha*: Pengendali Indria, sebagaimana Tuhan dari organ-organ, Ia pengendali dari semua indria.
292. *Karta*: Ia adalah Sumber Tertinggi dan pelaksana dari semua tindakan.
293. *Sarpachiranvasana*: Dengan sabuk dari ular, Ia menghiasi ular yang dililitkan dipinggangnya, dan tidak ada apapun di alam semesta ini di luar dari diri-Nya.
294. *Mukhya*: Pemimpin, Ia adalah Yang Tertinggi, Dewa dari semua Dewa.
295. *Amukhya*: bawahan, Ia adalah sumber dari kemuliaan dan yang terkecil, yang tidak terpisah, dan di dalam dirinya bertemu dan berkombinasi dari semua yang bertentangan.
296. *Deha*: Tuhan, tubuh-Nya menunjukkan kesucian.
297. *Kahali*: Pemilik drum besar, Suara dari drum yang besar Dewa Śiva berasal dari kata Śiva, membawa kenyataan (wahyu) dan kebenaran.
298. *Sarvakamada*: Pengabul semua keinginan, Ia adalah yang dapat diinginkan dan keinginan. IA adalah Dewa yang menganugrahkan dan mengisi keinginan.
299. *Sarvakalaprāsada*: Selalu senang, Ia adalah yang paling penuh kasih dan penuh limpahan, selalu senang dengan bhakta-Nya.

300. *Subala*: Manfaat dari Maha Kuasa, manfaat dan limpahan dari Śiva adalah Dewa Tertinggi.
301. *Balarupadhrit*: Pembawa dari kecantikan dan kebenaran yang besar.
302. *Sarvakamavara*: Keinginan yang terbaik, banyak keindahan dan ketiga dunia, namun Ia tetap sebagai yang terbaik.
303. *Sarvada*: Pemberi Anugrah Segalanya, limpahannya dan kasih sayang Dewa Śiva berarti segalanya bahwa kebenaran-Nya adalah keinginan bhaktanya.
304. *Sarvatomukha*: Mempunyai wajah dimana-mana, Ia adalah yang meresapi segalanya, menghadapi dari segalanya, penglihatannya menjadi tidak terbatas.
305. *Akashanirvirupa*: Seperti perwujudan langit, layaknya seperti *Akasha* (langit) menggambarkan, Ia yang berwujud Makhluk Hidup di luar dirinya dan menarik kedalam dirinya.
306. *Nipati*: Ia nampak telah jatuh ke dalam lubang kotoran dari makhluk yang mengalami kematian, namun sesungguhnya tidak.
307. *Avasha*: Tanpa bantuan, Ketika atamnya di identifikasikan (disamakan) dengan tubuh, merasakan tanpa bantuan, namun dalam diri-Nya, ia terbebas.
308. *Khaga*: Burung, *Ātman* di dalam dirinya bebas seperti burung dengan tanpa keterikatan.
309. *Raudrarupa*: Wujud tempat suci, dalam wujud Rudra Mahabhairava, hanya Dewa Śiva yang sangat indah dan sekaligus mengerikan.
310. *Amshu*: Tiang Matahari, Seperti adalah tiang dari jutaan matahari, Ia cemerlang dalam kemuliaan-Nya.
311. *Aditya*: Matahari, Ia adalah matahari, wujud dari cahaya dan energi yang menerangi setiap hati (nurani).
312. *Bahurashmi*: Penyinar bermiliar matahari, Dewa Śiva, cahaya-ātman, menerangi dengan intensitas bermiliar cahaya matahari.
313. *Suvarchasi*: Memancarkan pesona, Ia adalah cahaya kecemerlangan, menerangi cahaya ilahi dan kekuatan.
314. *Vasuvega*: Kecepatan dari angin, Ia adalah segala-galanya, bergerak dengan kekuatan angin.
315. *Mahavega*: Kecepatan yang besar, Ia adalah kecepatan besar tanpa-Nya tidak sesuatu yang tak bergerak.
316. *Manovega*: Kecepatan dari Pikiran, seperti kecepatan pikiran yang tercepat dari dalam, Dewa Śiva, semua terserapi, adalah yang tercepat dari semua eksistensinya.
317. *Nishachara*: Penjaga Malam, Dewa Śiva yang penuh dengan terjaga yang mengembara di malam hari, ketiga sisa dunia adalah tertidur lelap.

318. *Sarvavasi*: Bersemayam di dalam semua tubuh, Ia bersemayam dalam tubuh sebagai ātman (roh).
319. *Shriyavasi*: Penghuni Kemakmuran, Dewa Śiva, Dewa Kemakmuran, yang bersemayam dalam semua kekayaan.
320. *Upadeshakara*: Penganugrah Pengetahuan, Makhluk yang menjadi dan gudang pengetahuan, Ia menganugrahi pengetahuan kepada bhakta-Nya.
321. *Akara*: Tanpa Berbuat, semua tindakannya adalah bagian dari sifatnya, namun Dewa śiva, pelaku, adalah tanpa berbuat.
322. *Muni*: Pengamat Kesunyian, Dewa Śiva, pertapa besar, yang tetap bergeming.
323. *Ātmaniraloka*: Melihat secara menyeluruh pada semua makhluk, Ia yang mengetahui masa lalu, sekarang dan yang akan datang dari semua makhluk, jadi Ia adalah Pengendali waktu.
324. *Sambhagna*: Yang dihiasi, Dewa Śiva, yang bermanfaat, yang dihiasi dan nyata oleh semua orang.
325. *Sahasrada*: Penganugrah yang berlimpah, Dewa Śiva yang memberi anugrah berlimpah sangat banyak.
326. *Pakshi*: Burung Garuda, Ia adalah salah satu dari berbagai wujud, adalah garuda, wahana-Nya Viṣṇu.
327. *Paksharupa*: Sahabat yang tersayang, Ia adalah sahabat yang paling disayangi, pemandangan oleh semua orang.
328. *Atideepta*: Sangat Cemerlang, Ia adalah cahaya cemerlang, seperti cahaya terkonsentrasi beribu-ribu matahari.
329. *Vishampati*: Dewa makhluk hidup, Dewa Śiva, Makhluk Tertinggi, adalah Dewa Makhluk hidup.
330. *Unrnada*: Racun Cinta, Dewa Śiva, perwujudan kasih, menunjukkan cinta kasih dari semuanya, cinta tanpa racun.
331. *Madana*: Dewa Cinta, Dewi Asmara, Dewa Cinta, mulanya di dalam Dewa Śiva.
332. *Kama*: Dicintai semua, Dewa Śiva, dicintai dan dipuja oleh semuanya, menunjukkan rahmatnya pada orang yang tidak memiliki harapan.
333. *Aswaththa*: Pohon Pīpal, Pohon peepal, dengan melebarkan cabang dan akarnya, makna dari sebuah keluarga, mulanya dari-Nya.
334. *Arthakara*: Pemberi kemakmuran, Dewa Śiva, Dewa Kemakmuran, paling berlimpah dan bebas.
335. *Yasha*: Penganugrah hidup, Dewa Śiva, yang paling banyak menghiasi makhluk hidup, menganugrahi kemuliaan dalam yang paling pantas ditolong.
336. *Vamadeva*: Pemberi buah dari tindakan, Ia membagi buah tindakan seseorang dengan adil.

337. *Varna: The Noble* : Pemurah, Dewa Śiva Yang melakukan tindakan kejahatan, yang paling bermurah hati dan hatinya yang lembut.
338. *Prak*: Tertua, Dewa Śiva, Makhluk Tertinggi, tidak ada lebih tua dari-Nya.
339. *Dakshina*: Terampil, Dewa Śiva, pemegang maya yang luar biasa, uang penuh dengan ketrampilan dan cerdas (tangkas).
340. *Vamana*: Manusia kecil, Dewa Śiva dan Viṣṇu menjadi Satu, IA menjadi Vamana untuk menaklukkan Bali.
341. *Siddhayogi*: Mistik, Dewa Śiva, Mistikus paling hebat yang memegang maya, kenyataan yang absolut.
342. *Maharshi*: Satu-satunya pencerahan/cahaya tertinggi, Dewa Śiva adalah Makhluk Paling Bijaksana, Makhluk Yang bercahaya.
343. *Siddhartha*: Penyelesai segalanya, Dewa Śiva, makhluk yang berhasil, menyelesaikan segalanya dengan gemilang.
344. *Siddhasadhaka*: Penganugrah para Siddha, Ia menganugrahkan keberhasilan pada bhakta-Nya yang memuja dan menghiasi diri-Nya dan menyembah-Nya.
345. *Bhikshu*: Pengemis, Ia adalah pertapa besar, personifikasi kesempurnaan.
346. *Bhikshurupa*: Pengemis suci, Ia mewujudkan diri-Nya sebagai Pengemis Suci dan sempurna.
347. *Vipana*: Pertapa tanpa tanda, Dewa Śiva, meskipun sebagai pertapa sempurna, bahkan tanpa tanda seseorang.
348. *Mrudu*: Berhati lembut, Ia adalah orang yang paling suci dan hatinya yang lembut, makhluk yang memiliki kasih sayang dan melimpah.
349. *Avyaya*: Tanpa perubahan, Ia adalah sumber dari semua perubahan dan tanpa menyisakan perubahan.
350. *Mahasena*: Pemimpin surge, Ia adalah Pemimpin surgawi Yang tertinggi yang berdiri demi kemenangan.
351. *Vishakha*: Penuh kemudahan, Sebagai Dewa Yang penuh dengan kemudahan, Ia membantu Indra ketika ia sedang dalam masalah.
352. *Shasthibhaga*: Enam puluh bagian, Fungsi dari Indra dikatakan menjadi enam puluh dan IA adalah Dewa dari semuanya.
353. *Gavampati*: Pendorong Indria, Dewa Śiva, menjadi Dewa indrawai, mengendalikan, melecutkan dengan kesadaran.
354. *Vajrahasta*: Pendorong Indria, Dewa Śiva, yang memegang Vajra, petir, mengendalikan semua dengan melenyapkan egonya dan keakuan (kebanggaannya).
355. *Vishkambhi*: Penyangga, Ia adalah karang seperti penyangga pemelihara semuanya.
356. *Chamustambhana*: Pembius musuh-musuh, Ia adalah yang tak terlihat, yang dengan maya-Nya terbius dengan musuh-musuhnya.

357. *Vrathhavrathhakara*: Pemegang kereta perang yang sulit, Ia adalah beradaptasi dalam memegang kereta perang berkobar.
358. *Tala*: Basis dari Gereja Alam, Dewa Śiva, sumber segalanya, adalah basis dari menumpuknya dan spiritual.
359. *Madhu*: Musim semi, Ia adalah Pengendali waktu yang hebat, dan sebagai musim semi semuanya suci dan sangat mencintainya.
360. *Madhukalochana*: Bermata merah, Dewa Śiva, yang menyaksikan segalanya, Dewa Tertinggi yang matanya memerah, mewujudkan dirinya ke dalam persepsi yang lebih tinggi.
361. *Vachaspati*: Pendeta keluarga, Dewa Śiva, perwujudan dari kesucian, cocok sebelum pemula dari sebuah kejadian, seperti pendeta keluarga, kebijaksaaannya yang terlihat.
362. *Vajasana*: Pendidik Vajaseniya, Ia adalah sumber dari Vajaseniya yang merupakan akar dari Veda yang suci.
363. *Nityamashrita Pujita*: Yang dipuja oleh bhakta-Nya, Ia adalah Dewa favorit dan selalu dipuja dan diyakininya.
364. *Brahmachari*: Berbakti kepada Brahman, Ia berada dalam berbagai wujud, yang sangat berbakti kepada Brahman.
365. *Lokachari*: Pergi meminta-minta, Dewa Śiva, pertapa besar yang mengikuti ukuran pertapaan, mengembara ke seluruh bumi tetap bersiaga atau makhluk yang terendah sekalipun.
366. *Sarvachari*: Meliputi semua kenyataan, Dewa Śiva, yang menggerakkan segalanya yang menetap di semua tempat, adalah atma dari segalanya.
367. *Vicharavit*: Pengintrospersi, Ia adalah atma tertinggi yang mengetahui cara-cara introspeksi.
368. *Ishana*: Pengendali dari dalam, Ia adalah pengendali dari dalam, yang bersemayam dalam setiap makhluk hidup sebagai atma.
369. *Ishwara*: Dewa, Dewa Śiva adalah Dewa Tertinggi adalah sebagai kenyataan yang absolute.
370. *Kala*: Waktu, Dewa Śiva, seperti Chandragupta, membagikan ketidakadilan menurut tindakan baik dan buruk.
371. *Nishachari*: Penuh kelemahan, dalam peleburan, ketika seluruh alam semesta adalah yang beristirahat dalam malam, Ia bahkan penuh dengan kelemahan dan kewaspadaan.
372. *Pinakavan*: Yang bertangan Pinaka, Dewa Śiva, yang bertangan dengan panah suci, Pinaka, adalah penyelamat dari bhakta-Nya.
373. *Nimithastha*: Pengarah target, Ia adalah yang memanah, panah dan target (daityas).
374. *Nimitam*: Penyebab, Ia adalah sumber dari semua penyebabnya.
375. *Nanda*: Satu kebahagiaan, Dewa Śiva, pori-pori dari kekayaan, bahkan penuh dengan kedamaian.

376. *Nandakara*: Pencipta kebahagiaan, Dewa Śiva, adalah pencipta dari kebahagiaan, memberikan kekayaan dalam jumlah banyak.
377. *Hari*: Monyet Tuhan, Anjaneya, Anjaneya, membantu Dewa Rama, memiliki bentuk seekor monyet, namun dengan mental yang seimbang dan sempurna. Seperti Dewa Śiva.
378. *Nandishwara*: Dewa Nandi, Ia adalah Dewa yang wahana-Nya Nandi.
379. *Nandi*: Wahana Nandi, Dewa Śiva, yang bersemayam dalam semua makhluk, adalah nandi adalah wahana-Nya.
380. *Nandana*: Penyelenggara kebahagiaan, Dewa Śiva, perwujudan dari kebahagiaan yang abadi, membawa kebahagiaan dari segalanya.
381. *Nandi vardhana*: Peninggi kebahagiaan, Ia mempertinggi kebahagiaan dari para bhakta.
382. *Bhagahari*: Penghancur kekayaan, Ia mengambil semua kekayaan dan status bahkan Indra dan dewa-dewa lainnya.
383. *Nihanta*: Pemusnah hidup, Dewa Śiva, pencipta/keturunan dan pemelihara dari semua kehidupan, dan juga pelebur.
384. *Kala*: Rumah penyimpan kesenian, Senia, yang diyakini berjumlah enam puluh empat, memiliki pemulanya pada-Nya.
385. *Brahma*: Besar/Agung, tidak seorangpun lagi lebih besar dari Dewa Śiva.
386. *Pitamaha*: Ayah yang hebat, Ia adalah Ayah yang paling hebat, Majikan Alam semesta yang kata-katanya adalah hukum.
387. *Chaturmukha*: Berwajah empat, Ia adalah Brahma yang memiliki keempat wajah, sebagai semua di dalam semua.
388. *Mahalinga*: Simbol yang agung, Ia simbol kebesaran yang dipuja secara universal dengan bhakti yang besar.
389. *Charulinga*: Simbol yang cantik, Dewa Śiva, yang menjadi perwujudan simbol yang sangat cantik, yang sangat menarik.
390. *Lingadhyaksha*: Pemilik simbol, Ia adalah simbol yang cocok, keduanya yang merupakan perwujudan melalui kelahiran dan peleburan melalui tapa.
391. *Suradhyaksha*: Ketua para dewa, Dewa Śiva, Dewa dari semua Dewa, yang berawal di atas indrawi.
392. *Yogadhyaksha*: Dewa dari yoga, Ia adalah pengatur dari unifikasi (yoga) yang menjadi mungkin hanya melalui rahmat-Nya.
393. *Yugavaha*: Pencipta dari yuga, Ia adalah pencipta dari Yuga – Krita, Treta, Dvapara dan Kali – yang memperpanjang dari periode panjang.
394. *Bijadhyaksha*: Dewa dari benih,
395. *Bijakarta*: Pencipta alam, Dewa Śiva, pencipta kebajikan dari kejahatan, menyebabkan sifat yang berwujud dirinya.



396. *Adhyatamanugata*: Pengikut dari pengetahuan diri, Dewa Śiva, makhluk dari apsirasi dari ilmu pengetahuan jiwa, pengikut dari pengetahuan.
397. *Bala*: Kokoh, Dewa Śiva Pengemis besar, yang dianugrahi dengan benteng yang kokoh.
398. *Itihāsa*: Epik/Sejarah, Ia yang merupakan perwujudan dari epik besar – Rāmāyaṇa dan Mahābhārata.
399. *Sakalpa*: Ritual dalam Mimamsa, Ritual, yang berhubungan dengan peraturan yajña, sebagaimana digambarkan dalam sistem Mimamsa, yang diikuti dengan ketat yang dapat mencapai Dewa Besar.
400. *Gautama*: Penemu dari Logika, Ia adalah mengajarkan logika, mengendalikan kelima indria.
401. *Nishakara*: Bulan, Dewa Śiva adalah wujud seorang Rishi, mendirikan sekolah gramatikal; yang disebut Chandra Vyakarana.
402. *Dambha*: Penakluk, Ia adalah tanpa kematian dan bahkan dalam kemenangan – tidak ada musuh dapat melarikan diri dari penaklukkannya.
403. *Adambha*: tidak satupun dapat mengontrol, Dewa Śiva, Yang Maha Kuasa, di luar kendali dari setiap orang.
404. *Vaidambha*: Diri yang sederhana, Ia adalah jiwa dari ketiadaan dari kebahagiaan apapun, dan menjadi bebas dari kemunafikan dari pemberian (anugrah) suci.
405. *Vashya*: Dapat menjadi, Dewa Śiva selalu patuh dan aman, yang dapat menjadi bhaktanya.
406. *Vashakara*: Berpengaruh, Dewa Śiva, adalah penangkap besar, yang mempengaruhi setiap orang dengan tapa-Ntya dan kebajikannya.
407. *Kali*: Penggejolak pertengkaran, Ia bergejolak perselisihan antara dewa-dewa dan raksasa – antara kebaikan dan kejahatan.
408. *Lokakarta*: Pencipta Dunia, sebagai pencipta ketiga dunia, IA adalah Brahman Tertinggi, tanpa cacat dan perubahan.
409. *Pashupati*: Dewa kehidupan, Dewa Śiva, yang menyanangi dan baik hati, melindungi semua makhluk hidup.
410. *Mahakarta*: Pencipta dari 5 unsur, Dewa Śiva dengan dunia instingnya, adalah pencipta kelima elemen – air, udara, bumi, api dan ether.
411. *Anaushadha*: Yang tidak makan, sejak ia menumpuk Supra, IA tidak tumbuh atau rusak, dan oleh karena itu ia tidak makan.
412. *Aksharam*: Tidak dapat rusak, Dewa Śiva, antara rusak dan yang tidak dapat rusak.
413. *Paramam Brahma*: Brahman tertinggi, Dewa Śiva, adalah Brahman Tertinggi, kebahagiaan yang murni.
414. *Balavan*: Kuat, Ia adalah Dewa Tertinggi yang diatas dari kekuatan.

415. *Shakra*: Ia juga adalah Indra, Dewa dari semua Dewa.
416. *Neeti*: Hukuman, Ia adalah hukuman dalam menerima yang dihukumkan.
417. *Aneeti*: Ketidakadilan, bentuk tirani yang berlaku dalam dunia adalah kekuatan-Nya yang tidak dapat ditangani.
418. *Shuddhatma*: Pikiran yang suci, Dewa Śiva, yang paling suci, pikiran yang suci dan oleh karena itu kebahagiaan yang absolut.
419. *Shuddha*: Suci/murni, Ia dapat dicapai oleh siapapun juga – Ia benar-benar murni.
420. *Manya*: Yang paling dipuja, Dewa Śiva, yang paling dipuja dan disembah oleh bhakta-Nya.
421. *Gatagata*: Perputaran, Ia adalah perputaran abadi, dunia yang datang dan pergi secara abadi.
422. *Bahuprasada*: Sungguh suci, Dewa Śiva, tanpa sifat yang terbatas, sungguh-sungguh suci, dan dipuja oleh semua yang berhasil.
423. *Suswapna*: Mimpi yang baik, mimpi yang baik adalah tanda dari pikiran yang suci, di atasnya IA bersemayam.
424. *Darpana*: Cermin, Ia memiliki kesadaran murni, dan seperti sebuah kaca, refleksi dari alam semesta.
425. *Amritajit*: Pengendali dari semua musuh-musuh. Ia adalah pengendali dari semua musuh-musuhnya, baik eksternal dan internal, makhluk internal dan berkecenderungan buruk yang membawa kepada seseorang yang berjalan dengan kejahatan.
426. *Vedakara*: Pembuat dari Weda, Dewa Śiva Pengarang Weda, memiliki beberapa cabang Weda sebagai nafas-Nya.
427. *Mantrakara*: Pembuat mantra-mantra, Dewa Śiva pembuat mantra yang tidak lain yang menemukannya di dalam Weda-Tantra, Purāṇa dan sebagainya.
428. *Vidwan*: Terpelajar, Dewa Śiva, terpelajar hebat, yang bersemayam dalam semua yang suci, yang berwujud dengan baik pada orang yang terpelajar.
429. *Samaramardana*: Penakluk musuh-musuh dalam peperangan, Dewa Śiva, yang tidak bisa ditaklukkan dan tanpa kematian, yang menaklukkan musuh-musuhnya dalam peperangan.
430. *Mahameghanivasi*: Penghuni awan besar, Ketika dunia dilebur selama bak besar, Ia bersemayam, dalam awan tebal sebagai Dewa Pertama.
431. *Mahaghora*: Sangat menakutkan, Ia menakutkan pada waktu air bah besar.
432. *Vashi*: Penakluk dari semua, sebagai Dewa dari semua makhluk, Ia menaklukkannya.
433. *Kara*: Penghancur, Dewa Śiva, Dewa Pelebur, memancarkan cahaya dalam perusakan demi untuk diri-Nya.

434. *Agnijwala*: Kilatan api, Dewa Śiva, waktu peleburan, dalam wujud sebagai kilatan api yang terhebat.
435. *Mahajwala*: Cahaya yang agung, sebagai Dewa Pelebur, Ia adalah cahaya besar yang merusak segala yang dileburnya.
436. *Atidhumra*: Segala asap, Dewa Śiva, sebagai api waktu yang sangat hebat, dengan asapnya yang menakutkan.
437. *Huta*: Disenangkan dengan persembahan-persembahan, Ia disenangkan dengan setiap tindakannya dari api suci atau dari api penolakannya (pungkiri).
438. *Havi*: Persembahan, Ia adalah persembahan dalam yajña, dan pemilik yang disucikan oleh persembahan segala sesuatu-Nya kepadanya dengan kasih sayang dan kebenaran.
439. *Vrushana*: Dasar dari kebajikan, Kebenaran yang memberikan gambaran dan inspirasi dari-Nya adalah dasar dari kebajikan.
440. *Shankara*: Pelaku yang baik, Ia adalah Dewa yang berguna, pelaku dari semua hal yang baik.
441. *Nityamvarchasvi*: Cahaya yang sebenarnya, Ia adalah cahaya dan Makhluk Tertinggi yang energik.
442. *Dhoomaketana*: Api yang penuh asap, Ia adalah api hebat yang menutupinya dengan asap.
443. *Neela*: Biru, seperti permata biru, Ia yang membasuhnya dengan cahaya yang suci.
444. *Angalubdha*: Sesungguhnya ada di dalam lingganya, Ia bersisakan anggota tubuh-Nya, dan bahkan yang ada dalam wujudnya sekarang.
445. *Shobhana*: Kesucian, Ia adalah esensi dari segalanya dan kesucian.
446. *Niravagraha*: Pengabul dari semua keinginan, Ia adalah pemberi yang spontan dari semua objek yang diinginkan.
447. *Swastida*: Penganugrah kemakmuran, Dewa Śiva, yang memberikan limpahan, pemberi kesejahteraan.
448. *Swastibhava*: Makhluk tertinggi, Ia adalah Makhluk Tertinggi yang absolut, tidak dapat dibandingkan.
449. *Bhagi*: Pembagi dalam pengorbanan, Dewa Śiva adalah perrtapa besar, yang mengambil wujud yajña (persembahan).
450. *Bhagakara*: Penyalur dari bagian-bagian, selama persembayan, Ia membagikan persembahan yajña diantara para dewa-dewa.
451. *Laghu*: Cepat, Ia cepat dalam rahmat yang berkembang.
452. *Utsanga*: Berpengaruh, Ia terikat dengan semua hal yang menumpuk, yang tidak terpengaruh oleh segala sesuatunya.
453. Mahanga: Otot yang perkasa, Dewa Śiva adalah simbol besar adalah penakluk kejahatan.
454. *Mahagarbhaparayana*: Dewa dari cinta, Ia adalah benih dalam rahim alam semesta yang selama air bah, dan alam tujuan Tertinggi.

455. *Kṛṣṇavarṇa*: kulitnya yang gelap, Ia berwujud dalam kulitnya yang gelap, bagi Śiva, Viṣṇu dan Brahma adalah Dewa Yang Tunggal.
456. *Suvarṇa*: Kulitnya yang putih, Dewa Śiva, dalam wujud sebagai Sambu, corak kulit yang cocok.
457. *Sarvadehinamindriya*: Semua dari indria, sebagai Tuhan pengendali indriawi, Ia bersemayam dalam semua indrianya.
458. *Mahapada*: Kaki yang agung/mulia, Dewa Śiva, anggota Tertinggi, adalah pemilik kaki yang besar.
459. *Mahahasta*: Tangan yang agung, Ia adalah penganugrah tangan yang besar yang memberikan anugrah yang menarik.
460. *Mahakaya*: Tubuh yang agung. Ia bermakna sebagai tubuh alam semesta.
461. *Mahayasha*: Kemasyuran yang universal, Dewa Śiva, adalah yang paling menarik diantara para dewata, memiliki kemasyuran universal.
462. *Mahamurdha*: Kepala yang agung, Ia dianugrahi dengan kepala universal yang besar.
463. *Mahamatra*: Dimensi yang agung, Dewa Śiva, yang tanpa sifat, adalah dimensi yang paling besar, diantara ukuran.
464. *Mahanetra*: Penebus suatu misi, Ia melihat segalanya, meresapi segala inti segalanya.
465. *Nishalaya*: Penghancur kegelapan, Ia melenyapkan kegelapan dan menawarkan perlindungan kepada bhakta-Nya, oleh karena ia melenyapkan kegelapan.
466. *Mahantaka*: Kematian yang agung, Ia pemimpin kematian, bahkan Yama,
467. *Mahakarna*: Telinga yang agung, Ia dianugrahi dengan telinga lebar untuk mendengar segala-Nya.
468. *Mahoshthta*: Bibir yang agung, Dewa Śiva, dianugrahi dengan bibir yang besar bahkan tersenyum.
469. *Mahamanu*: Pipi dan rahang yang perkasa, Dewa Śiva, yang cakap penakluk yang kuat, yang menangkap dengan keindahan-Nya, memiliki pipi yang besar dan cakar yang besar.
470. *Mahanasa*: Hidung yang agung, Dewa Śiva dengan hidungnya yang mancung, memikat semua dengan kehadiran-Nya.
471. *Mahakambu*: Tenggorakan yang besar, Ia dianugrahi dengan semua yang dikonsumsi lewat tenggorokan.
472. *Mahagriva*: Dewa Śiva pemilik dari leher biru yang sangat besar, yang rupawan dan sehat.
473. *Shmashanabhak*: Dewa dari tempat kremasi, Dewa Śiva adalah pertapa besar, yang menggerakkan kembali ikatan dari tubuh.
474. *Mahavaksha*: Dada yang besar, Ia memberikan anugrah kepada para

- bhaktanya yang memiliki dada yang dipersembahkan untuk melindungi kebaikan.
475. *Mahoraska*: Dada yang besar, Ia pemberi perlindungan dalam dada-Nya yang besar kepada IA yang bekerja dengan cita-cita suci.
  476. *Antaratma*: Jiwa yang terdalam, Ia yang bersemayam dalam setiap makhluk sebagai jiwa yang paling dalam.
  477. *Mrugalaya*: Diperindah dengan tanduk rusa, Dewa Śiva, yang memegang tanduk rusa, menganugrahi yang berarti kehadiran kesucian di dalam-Nya.
  478. *Lambana*: Dari siapa yang alam semesta bergantung, Alam semesta yang tergantung dari-Nya seperti buah-buahan dari sebuah pohon.
  479. *Lambitoshtha*: Yang berbentuk bibir, Dewa Śiva, saat peleburan, yang menonjol bibirnya seakan menelan alam semesta.
  480. *Mahamaya*: Ilusi yang kuat, Ia adalah pemilik maya yang menyimpan Brahma dan yang lainnya dalam keterikatan.
  481. *Payonidhi*: Lautan susu, Ia adalah lautan susu, pemelihara makhluk hidup dalam alam semesta.
  482. *Mahadanta*: Gigi yang besar, Dewa Śiva menyangka gigi yang besar, kekuatan alam semesta yang menggigit dan mengunyahnya.
  483. *Mahadanshtra*: Taring yang besar, Dewa Śiva, dengan taringnya yang besar adalah simbol dari perusakan.
  484. *Mahajihva*: Lidah yang besar, Dewa Śiva dengan lidahnya yang besar, simbol dari makhluk yang tidak mengenyangkannya dengan menelan alam semesta.
  485. *Mahamukha*: Wajah yang agung, Dewa Śiva, dengan sebuah makna diwajah-Nya yang ekspresif, memiliki kekuatan tubuh, bermakna dan tenang,
  486. *Mahanakha*: Kuku yang besar, Ia memiliki kekuatan kuku yang besar yang menunjukkan kekuatan perusak-Nya.
  487. *Maharoma*: *Of Great Hair* : Rambut yang kuat, Dewa Śiva, dalam wujud Varaha, beruang, inkarnasi Viṣṇu menunjukkan kekuatan merusak dari kepala-Nya.
  488. *Mahakosha*: Perut yang besar, dari wujud dan tanpa wujud semuanya berisikan dalam perut-Nya yang besar.
  489. *Mahajata*: Rambut kusut kuat, rambut-Nya yang kusut sebagai perwujudan dari tubuhnya yang tidak teratur.
  490. *Prasanna*: Pernah gembira, Dewa Śiva, dengan aspeknya yang menyenangkan, yang menyemburkan cahaya dan kesenangan dengan cahaya-Nya.
  491. *Prasada*: Ketenangan dan kebaikan. Personifikasi dari keseimbangannya, Ia menyajikan sajian yang aromanya menyenangkan.

492. *Pratyaya*: Keyakinan yang teguh, Ia adalah pengalaman dan keyakinannya yang teguh yang menuntun makhluk hidup untuk menyadari ātman.
493. *Girisadhana*: Dengan gunung sebagai panahnya, Dewa Śiva adalah yang bersemayam di gunung-gunung, yang menggunakan gunung sebagai panah-Nya.
494. *Snehana*: Penuh kasih sayang, seperti kasih sayang seorang ayah kepada anak-anaknya, kasih sayangnya untuk bhakta-Nya dan di luar pertanyaannya.
495. *Asnehana*: Tanpa kasih sayang, Dewa Śiva, yang tidak terikat, dapat dikatakan secara penuh, bermakna bahwa seseorang dapat mencapai masalah yang menumpuk melalui keterikatan.
496. *Ajita*: Tidak terlihat, Dewa Śiva, yang tidak memiliki keseimbangan atau perbandingan yang tidak terlihat.
497. *Mahamuni*: Sangat diam, Pertapa yang hebat, IA dapat menjadi terdiam dan kontemplatif.
498. *Vrukshakara*: Berwujud pohon keluarga, Dewa Sghiva, yang berbentuk, seperti pohon yang bewujud pohon saṁsāra.
499. *Vrukshaketu*: Dengan simbol pohon, Ia adalah pemilik dari tanda pohon. Mewakili saṁsāra, IA dikenal hanya melalui tubuh dan organ.
500. *Anala*: Api, Ia adalah api yang tak pernah cukup makan.
501. *Vayuvahana*: Dengan air sebagai wahananya, Dewa Śiva, menggunakan udara sebagai vahana-Nya pergi dari satu tempat ke tempat lain, membuat angin berhembus.
502. *Gandali*: Bertempat tinggal diatas bukit, Dewa Śiva, pecinta gunung-gunung, yang bersemayam di atas tempat-tempat tinggi.
503. *Merudhama*: Penghuni Meru, Dewa Śiva, pertapa besar yang bersemayam di atas Gunung Meru.
504. *Devadhipati*: Dewa dari semua dewa, Dewa Śiva, yang tak bertahap, sempurna, tidak terlahirkan, adalah Dewa dari semua dewa.
505. *Atharvashirsha*: kepalanya sebagai Atharvans, Kepala-Nya sebagai Atharvoupaniṣad.
506. *Samasya*: Sāmaveda sebagai wajah Śiva, Wajah-Nya adalah samavedha.
507. *Rikshasramitekshana*: Tidak terhitung mantra-mantra yang merupakan mata luasnya. Tidak terhitung mantra-mamtra Rik yang merupakan mata-mata-Nya yang tidak terikat.
508. *Yajuhapadabhujā*: Yajus adalah bibirnya, tangan-Nya dna kaki-Nya adalah Yajus.
509. *Guhya*: Upaniṣad- upaniṣad adalah bagian rahasianya, Ia memiliki Upaniṣad sebagai kebenaran yang halus.

510. *Prakasha*: Ritual-ritual sebagai bagian yang sama, Ia adalah bagian ritual yang eksoteris.
511. *Jangama*: Dapat berpindah, semua ciptaan yang berjalan dari Dewa Śivam – IA ada dalam setiap orang.
512. *Amoghārtha*: Permintaan yang penuh dengan hasil, Doa-doa yang ditujukan kepada-Nya penuh dengan hasil. Aspek dari-Nya bersifat Realitas yang imanen yang diakui oleh indrawi dan intelek.
513. *Prasada*: kasih, Yang Maha Besar, Dewa Śiva yang kasih dipengaruhi oleh yang tak terlihat.
514. *Abhigāmya*: Yang dapat dengan mudah dicapai, Dewa Śiva, kasih sayang yang sangat berlimpah, yang mudah untuk dapat dicapai.
515. *Sudarshana*: Yang Nampak, Dewa Śiva, dengan corak rambut dan mata-Nya yang menarik, indah untuk dipandang.
516. *Upakara*: Penuh pertolongan, Ia bahkan penuh dengan bantuan dan mempertimbang-kannya selama waktu percobaan.
517. *Priya*: Yang terkasih, Dewa Śiva, yang dikasihi, yang memberuikan kebahagiaan pada semua orang.
518. *Sarva*: Semua, Dewa Śiva, semua dari semua, memperkuat bhaktanya yang mencari dan mendekati-Nya.
519. *Kanaka*: Emas, Dewa Śiva, yang berkilauan bagai emas, lebih bernilai dari segala emas.
520. *Kanchancchavi*: *The Golden-hued* : Emas besar, Dewa Śiva, yang gemerlap dari benda yang paling gemerlap yang disaksikan oleh orang, seperti emas yang besar.
521. *Nabhi*: Pusat dari alam semesta, Ia adalah pusat, inti alam semesta.
522. *Nandikara*: Banyak penyebab, Ia adalah memperbesar buah dari yajña.
523. *Bhava*: Kesetiaan untuk berkorban, Dewa Śiva, Makhhluk Pertapa paling hebat, yang diabdikan untuk berkorban.
524. *Pushkarasthapati*: Arsitek dari alam semesta yang berbentuk bunga padma, Dewa Śiva, sembah bunga padma, Arsitek dari alam semesta yang berbentuk bunga padma.
525. *Sthira*: Kokoh, Ia kokoh dan tetap.
526. *Dwadasha*: Dua belas tingkat kehidupan manusia, Ia adalah pelepasan (Mokṣa) yang merupakan dua belas tingkat dalam hidup, makhluk yang pertama mengambil hidup dalam rahim, makhluk kesepuluh dalam kematian, dan makhluk kesebelas mencaopai surga (Swarga).
527. *Trasana*: Pencipta ketakutan, Dewa Śiva, yang menciptakan ketakutan bagi pendosa, yang mewakili keadaan antara.
528. *Adhya*: Pertama, Ia adalah Pemula, Pertengahan dan Akhir, dan tak seorangpun ada sebelu diri-Nya.

529. *Yajña*: Kesatuan, Ia adalah Kesatuan antara Jiwa dan Ishvara.
530. *Yajñasamahita*: Dicapai melalui yoga, Dewa Śiva, yang bersemayam dalam yajña (korban), dapat dicapai melalui yoga.
531. *Naktam*: Malam, Ia adalah ilusi besar, Malam, penyebab dari kegelapan dan ketidaktahuan.
532. *Kali*: Upaya, Ia adalah upaya, yang berwujud dalam keinginan dan kebencian.
533. *Kala*: Waktu, Ia adalah waktu, penyebab siklus kelahiran dan kematian.
534. *Makara*: Simbol waktu, Dewa Śiva, yang berbentuk seperti makara atau ikan paus, simbol waktu.
535. *Kalapujita*: Dipuja oleh kematian, Dewa Śiva, yang mewakili siklus kelahiran dan kematian, dipuja oleh Yama, Dewa kematian.
536. *Sagana*: Dikelilingi oleh bhaktanya, Dewa Śiva, yang paling dipuja oleh Dewa, hidup dengan bhakta-Nya.
537. *Ganakara*: Bagian lain darinya, Ia tertarik sekali dengan bhaktanya kepada diri-Nya.
538. *Bhutavahanasarathi*: Dengan brahma sebagai kusir, Ia memiliki pencipta Brahma sebagai kusir-Nya.
539. *Bhasmashaya*: Berbaring diatas debu ketuhanan, Abu suci adalah simbol Siva yang terbaik, yang selanjutnya tidak dapat dibakar, menunjukkan kefanaan realitas.
540. *Bhasmagopta*: Pelindung pohon dengan kayu ketuhanan, Ia adalah abu suci, bermakna bahwa ketika keinginan itu dibakar, kenyataan itu sendiri tersisa tanpa terpengaruh.
541. *Bhasmabhuta*: Terbuat dari debu, ketika Rsi Muncanaka memulai menari dan menyaksikan jus sayuran yang menetes dari tangan-Nya, Dewa Śiva, ia memerintah untuk menghentikan tarian-Nya, menunjukkan abu suci yang mengalir dari tubuh-Nya dan membuktikan bahwa tubuh-Nya terdiri dari abu suci.
542. *Taru*: Pohon, Ia adalah pohon yang suci, mempersembahkan perlindungan kepada pencarinya.
543. *Gana*: Kehadiran, Ia adalah ātman dalam kehadirannya seperti Bhringi, Rioti, Nandi dan sebagainya.
544. *Lokapala*: Pengawal dunia, Ia adalah pengawal yang hebat dari dunia yang jumlahnya empat belas.
545. *Aloka*: Melampaui dunia, Dewa Śiva, Dewa dan Pelindung dunia, yang melampaui dunia ini.
546. *Mahatma*: Ātman yang sempurna, Ia adalah jiwa yang sempurna, murni dan kekal abadi.
547. *Sarvapujita*: Dipuja oleh semua, Dewa Śiva, yang dipuja oleh semuanya, adalah puncak bhakti.



548. *Shukla*: Murni, Ia adalah murni, nyata absolute,
549. *Trishukla*: Tiga lipatan putih, Ia adalah Murni Nyata, yang berharap bhkata-Nya tubuhnya, bicaranya dan pikirannya menjadi murni.
550. *Sampanna*: Emansipasi yang lengkap, Ia adalah emansipasi yang komplet, dengan kata lain, pelepasan secara total.
551. *Shuchi*: Bercahaya dengan kesucian, Dewa Śiva, yang bercahaya dengan kesucian, yang tidak terpengaruh dengan kekotoran dunia luar, yang bermakna bahwa IA adalah tidak terikat.
552. *Bhutanishevita*: Dipersembahkan oleh guru tempo dulu, Dewa Śiva, adalah dewa yang dipuja yang dipersembahkan oleh guru-guru tempo dulu.
553. *Ashramastha: Dweller In the Holy Orders* : Penghuni dari kedewataan, Ia bersemayam sebagai Dharma dalam perintah-Nya yang suci yang jumlahnya empat.
554. *Kriyavastha*: terletak dalam ritual, Ia yang bersemayam dalam ritual seperti kurban yajña yang berbentuk dalam bentuk persiapan ke praktek Dharma.
555. *Vishwakarmamati*: Intelegensi dari Vishwakarman, IA adalah intelegensi, Ketrampilan atau arsitek dalam menggambar alam semesta.
556. *Vara*: Anugrah, Ia adalah anugrah yang paling terlihat.
557. *Vishalashakha*: Bertangan panjang, Ia adalah tangan panjang pelindung dari kematian.
558. *Tamroshttha*: Bibir kemerahan Vishwakarman, Dewa Śiva, dewa yang bibirnya memerah, yang sungguh rupawan.
559. *Ambujala*: Lautan, Ia adalah lautan yang tidak terbatas.
560. *Sunishchala*: Tidak bergerak, Kokoh dan tidak bergerak bagaikan gunung, Ia tetap seimbang.
561. *Kapila*: Coklat, Dewa Śiva, keruwetan, bibirnya yang merah, Dewa yang bertangan panjang, coklat yang berarti bahwa IA tanpa sifat.
562. *Kapisha*: Keemasan, Dewa Śiva, bercorak emas, yang bercahaya terang.
563. *Shukla*: Putih, Ia adalah perwujudan dari semua warna yang menyatu dengan bentuk putih, yang bermakna kesucian.
564. *Ayu*: Masa hidup, Ia Keberadaannya murni tanpa kematian.
565. *Para*: Masa lampau, Ia adalah Tertua dari yang tua.
566. *Apara*: Yang baru, Dewa Śiva, tanpa umur, Tertua dari yang tua, termuda dari yang muda.
567. *Gandharva*: Surga, Ia adalah surga yang berwujud untuk menarik bhakta-Nya.
568. *Aditi*: Ibu dari para dewa, Ia adalah bumi, Ibu para dewa.

569. *Tarkshya: Garuda*, Ia adalah Garuda, pangeran dari semua burung.
570. *Suvijneya*: Mudah dikenal, Dewa Śiva, adalah ātman, yang sangat mudah dikenal dengan atma.
571. *Susharada*: Perkataan yang indah, Ia adalah simbol perkataan yang jelas, melantunkan kepada pendengar bhakta-Nya.
572. *Parash wadhayudha*: Dengan kapak ditangannya, Ia yang ditangannya memegang kapak suci, Parashwada.
573. *Deva*: Ingin kemenangan, Dewa Śiva, tanpa kematian, personifikasi dari kemenangan.
574. *Anukari*: Penolong dalam penyelesaian keinginan, Ia yang membantu yang lainnya dalam menyelesaikan rencana dan keinginan.
575. *Subandhava*: Sahabat yang baik, Ia adalah sahabat yang baik yang membantu Arjuna.
576. *Tumbaveena*: Vīna, Ia adalah Vīna yang mengalir dari musik suci.
577. *Mahakrodha*: Kemarahan yang mengerikan, Ia yang menjadi sangat marah mengerikan selama selama banjir besar.
578. *Urdhwareta*: Ia Guru Gaṇeśa dan Kartikeya yang merupakan Dewa tertinggi.
579. *Jaleshaya*: Berbaring diatas air, Ia adalah Viṣṇu, yang berbaring di atas Shesa di atas air.
580. *Ugra*: Menimbun dengan keganasan, Ia yang menelan segalanya dengan rasa lapar dan keganasan.
581. *Vamshakara*: penarik, Ia adalah pemenang dari semua yang tanpa perselisihan, menarik segala-Nya dari kesucian-Nya.
582. *Vamsha*: Suling, Ia adalah seruling keilahian yang melodinya menghasilkan kebahagiaan.
583. *Vamshanada*: Tali senar dari seruling, Ia adalah tali senar yang sangat merdu dari seruling ilahi yang menacap di setiap tali hati.
584. *Anindita*: Tanpa kesalahan, Ia adalah Keberadaan yang suci, diluar dari kesalahan, dan sempurna dari segala yang dibuat-Nya.
585. *Sarvangarupa*: Indah disemua tubuhnya, Ia memiliki tubuh yang sangat indah yang tidak dapat dibandingkan, ditambah dengan keanggunan-Nya.
586. *Mayavi*: Pencipta ilusi, Ia adalah angin ilusi yang sangat besar, dan Tuhan Alam semesta yang merupakan ilusi.
587. *Suhrida*: Sahabat, Ia adalah sahabat yang baik hati yang membantu tanpa berharap.
588. *Anila*: Udara, Ia adalah udara murni dimana seseorang bernafas, yang bersemayam dalam setiap napas yang murni.
589. *Anala*: Api, Ia adalah api yang melenyapkan kejahatan.
590. *Bandhana*: Ikatan, Ia adalah ikatan yang mengikat jiva-jiva.

591. *Bandhakarta*: Pencipta ikatan, ikatan berasal dari-Nya,
592. *Subandhanavimochana*: Pematah ikatan, Ia adalah pematah kebahagiaan dari ikatan maya yang sangat kuat.
593. *Sayajñari*: penghuni yang mengambil pengorbanan, Ia yang bersemayam dengan orang-orang yang tanpa dosa dalam yajña, berdiri sebagai Orang Tertinggi.
594. *Sakamari*: Ada bersama para yogi, Ia bersemayam dengan para yogi yang menaklukkan nafsu.
595. *Mahadamshtra*: Tugas besar, Ia yang memiliki tugas besar yang menaklukkan kejahatan.
596. *Mahayudha*: Senjata yang kuat, Ia yang memiliki senjata kedewataan.
597. *Bahudhanindita*: Cara yang disalahgunakan, ketika IA pergi dengan tubuh telanjang ke hutan daruka, IA dihina oleh para rsi dengan berbagai cara yang memalukan.
598. *Sharva*: Penarik para rsi Daruka, Ia adalah Sharva yang memalukan para rsi di hutan Daruka.
599. *Shankara*: Pelaku kebajikan, Ia melakukan yang baik melalui petaka.
600. *Shankara*: Pelenyap segala keraguan, Ia melenyapkan keragu-raguan para rsi, yang menghina-Nya, dengan membagikan kepada-Nya pengetahuan tentang kebenaran.
601. *Adhana*: Miskin, Ia miskin, karenanya ia bertelanjang, yang bermakna pada ketidakterikatan dari keterikatan.
602. *Amaresha*: Dewa dari semua dewa, Ia adalah Mahadewa, Dewa dari semua dewa.
603. *Mahadeva*: Dipuja bahkan oleh para dewa, Dia adalah satu-satunya yang besar yang dipuja oleh para dewa, ia adalah Mahadewa yang maha berarti.
604. *Vishwadeva*: Dipuja oleh Viṣṇu, Ia dipuja oleh Viṣṇu, yang bernama Vishva.
605. *Surariha*: Penyembelih musuh-musuh para dewa, Ia menyembelih musuh-musuhnya dengan badai para dewa.
606. *Ahirdudhnya*: Pengendara dari Adishesha dibawah bumi, Ia mengendarai Adishesha, dibawah setumpukan telur di bawah bumi.
607. *Anilabha*: Tidak terlihat seperti angin, sebagaimana mereka tak terlihat tidak diterima melalui sentuhan, IA menyadari melalui indria.
608. *Chekitana*: Menganugrahkan dengan ketajaman Intelektual, Ia menganugrahkan dengan kekuatan persepsi luar biasa, yang diterima secara detail.
609. *Havi*: Persembahan, Ia adalah persembahan yang dinikmati oleh para konsumen.

610. *Ajaikapad*: Satu dari sebelas Rudra, Makhluk yang memiliki satu kaki, dalam bentuk pose menari, Ia tidak dapat bergerak. Ini merupakan simbol dari realitas yang tidak bisa bergerak.
611. *Kapali*: Dewa dari keduniawian, Dua pembagian tengkorak manusia dapat secara bersama membentuk sebuah rangka seperti sebuah telur, dua bagian yang merupakan perwujudan dari surga dan bumi. Tengkorak ini berisikan keseluruhan alam semesta yang merupakan Tuhan itu sendiri.
612. *Trishanku*: Ketiga Guna, Ia adalah Tuhan kehidupan yang secara bersama-sama dengan dunia yang berada dalam kerajaan dari ketiga guna – *sattwa, rajas dan tamas*.
613. *Ajita*: Tidak terkalahkan, Ia tidak dapat ditaklukkan oleh ketiga guna ini.
614. *Śiva*: Murni, Kesucian adalah sifat alami Dewa Śiva, oleh karena itu Ia bebas dari keterbatasan.
615. *Dhanvantari*: Ahli fisik yang besar, Dewa Śiva, penyembuh terbesar, adalah ahli fisik yang sangat bagus dari semua fisik.
616. *Dhumaketu*: Komet, Ia adalah merupakan komet Dhumaketu, yang bermakna alam fenomena milik-Nya.
617. *Skanda*: Dewa kartikeya, Dewa Śiva, Guru Dewa Kartikeya, pemimpin kekuatan yang selalu menang.
618. *Vaishravana*: *Kubera*, Ia adalah Kubera, Dewa Kemakmuran.
619. *Dhata*: Pencipta Brahma, Ia adalah Brahman Sang Pencipta, Ia juga Pemelihara dan Pelebur – Ia adalah Tuanggal sebagai Yang Maha Kuasa.
620. *Shakra*: *Indra*, Ia adalah Indra atau Devendra, deva dari segala Deva.
621. *Viṣṇu*: Satu yang meresapi semuanya, Dewa Śiva, Sang Pencipta, Pemelihara dan Pelebur, adalah Viṣṇu, satu yang meresapi semuanya.
622. *Mitra*: Matahari, Dewa Śiva, seperti Matahari, adalah sahabat dari semuanya.
623. *Tvashṭta*: Arsitek Surga, Ia adalah Arsitek di surga yang telah membangun bentuk dunia.
624. *Dhruva*: Bintang kutub, Dewa Śiva, seperti Dhruva Bintang Kutub, tetap.
625. *Dhara*: Pendukung, Dewa Śiva, yang menciptakan dan melebur, yang menyangga segalanya.
626. *Prabhava*: Awal, Ia merupakan sumber, awal dari segalanya.
627. *Sarvagovayu*: Penyerap/penembus semua angin, Ia seperti vayu, Dewa Angin, yang memegang secara bersama dunia seperti sebuah benang.
628. *Aryama*: Sahabat karib, Dewa Śiva, sahabat karib dari bhakta-Nya, pemimpin dari sahabat, Dewa Matahari.

629. *Savita*: Pencipta segalanya, Dewa Śiva, awal dari segalanya, pencipta ilahi.
630. *Ravi*: Matahari, Ia adalah cahaya dari kecemerlangan seperti Matahari.
631. *Ushangu*: Cahaya dari api, Dewa Śiva, jiwa dari segalanya, adalah tunggal dengan kemilauan cahayanya yang panas.
632. *Vidhata*: Penyelesai, Ia adalah yang menyelesaikan segalanya dan pelindung dalam berbagai cara.
633. *Mandhata*: Pelindung dari tempat kehidupan, Ia adalah pelindung dari jiwa.
634. *Bhutabhavana*: Ia muncul sebagai atma dalam segalanya, dan pencipta dari makhluk hidup.
635. *Vibhu*: Ada dimana-mana, Dewa Śiva, adalah Yang Maha Ada, berwujud dalam berbagai bentuk.
636. *Varnavibhavi*: Pencipta warna, Dewa Śiva, pencipta dari semua warna, yang diri-Nya tanpa warna dan tanpa sifat.
637. *Sarvakamagunavaha*: Berunding dengan keinginan dan atribut, Ia mendaopatkan bahakatnya dari semua objek yang diperlukan dan sifatnya.
638. *Padmanabha*: Bunga padma dipusarnya, Ia memegang bunga padma, singasannya alam semesta, dalam pusarnya.
639. *Mahagarbha*: Rahim alam semesta, Ia memiliki sebuah rahim yang kuat berisikan alam semesta dan beberapa makhluk sebagai Brahma.
640. *Chandravakra*: Berwajah rembulan, wajah-Nya seindah rembulan.
641. *Anila*: Udara, Dewa Śiva, adalah cahaya ātman dan Ātman-keberadaan Dewa, adalah udara murni yang memelihara kehidupan.
642. *Anala*: Api, Dewa Śiva, seperti api, memiliki kekuatan-Nya bahkan dalam kenaikanya.
643. *Balavan*: Kuat, Ia dikenal untuk kekuatan dan kekuasaan suci.
644. *Upashanta*: Selalu tenang, Dewa Śiva, Dewa yang paling penuh dengan rahmat dan kasih, selalu tenang.
645. *Purāṇa*: Kuno, Ia adalah Tertua dari yang tua, dan tak ada yang ada sebelum diri-Nya.
646. *Punyachanchuri*: Orang yang sadar melalui kebaikan, Ia dapat disadari hanya dengan tindakan yang benar dan latihan tindakan kebajikan.
647. *Aiy: Lakshmi*, Ia berwujud dalam wujud Lakshmi.
648. *Kurukarta*: Pencipta Kuruksetra, Ia menciptakan Kurukshetra dimana tindakan yang dilaksanakan menjadi sangat berjasa.
649. *Kuruvasi*: Bersemayam Kuruksetra, Ia bersemayam di Kurukshetra dimana kehadirannya berakibat bertindak dengan jasa.
650. *Kurubhuta*: Jiwa dari Kuruksetra, Ia adalah jiwa dari lapangan tindakan yang membangun kebajikan.

651. *Gunaushadha*: Pemilik kebaikan, Ia memiliki sifat alami seperti kemakmuran, pengetahuan, mengendalikan nafsu dan dharma.
652. *Sarvashaya*: Tempat peristirahatan semua kehidupan, dalam tidur yang lelap semua binatang bersatu dengan Tuhan, dan oleh karena itu semua bersingasana disana.
653. *Darbhachari*: Penerima persembahan dalam bentuk rumput Darbha. Ia menerima persembahan dari yajña yang ditempatkan di dalam rumput darbha yang suci.
654. *Sarvesham Praninampati*: Dewa dari semua makhluk, Dewa Śiva, Pencipta alam semesta, adalah Dewa dari semua makhluk.
655. *Devadeva*: Dewa dari semua dewa, Ia adalah Yang Maha Kuasa, yang merupakan dewa dari semua dewa.
656. *Sukhasakta*: Tidak terikat kesenangan, Ia tidak terikat dengan semua kesenangan.
657. *Sat*: Kenyataan, Ia adalah kenyataan yang absolut yang menyebabkan akibat.
658. *Asat*: Kenyataan dari fenomena, Ia adalah kenyataan Fenomena, menciptakan penyebab dan akibat.
659. *Sarvaratnavit*: Pengantar kemakmuran di bumi, Ia adalah pemilik dari semua kemakmuran yang berharga yang ada di bumi.
660. *Kailasagirivasi*: Berada di Kailasa, Ia membuat gunung Kailasha sebagai singasana-Nya.
661. *Himavatgirisamshraya*: Penghuni dari Himalaya, Tuhan Yang Maha Esa, yang gemar di gunung, yang bersemayam di Himalaya.
662. *Kulahari*: Penghancur pinggiran sungai, Seperti banjir yang merusak tanaman di pinggir sungai, Ia merusak pinggir-pinggir sungai.
663. *Kulakarta*: Penunjuk danau, Ia Pencipta danau seperti Puskara.
664. *Bahurvedya*: Maha ada, Dewa Śiva, Yang Maha Ada, coknitif dari berbagai ilmu pengetahuan.
665. *Bahuprada*: Pemberi yang berlimpah, Ia memberikan banyak hal tentang kebajikan.
666. *Vanija*: Pedagang, seperti seorang pedagang, Ia juga menyetujui makhluk untuk berhasil.
667. *Vardhaki*: Tukang kayu, Ia adalah Pencipta yang telah menciptakan alam semesta ini.
668. *Vruksha*: Pohon, Ia adalah Pohon yang sangat besar yang memberikan perlindungan kepada pencarinya.
669. *Vakula*: Pohon Vakula, Ia adalah Pohon Vakula dimana seorang bhakta mencari pengetahuan.
670. *Chandana*: Cendana, Ia adalah Pohon cendana yang aromanya menebar keseluruhan langit.

671. *Chhada*: Pohon berdaun tujuh, Deva Śiva adalah daun yang pohonnya tujuh yang memberikan kecemerlangan kepada kebajikan.
672. *Saragriva*: Berleher kuat, Lehernya yang kuat menelan racun yang mematikan yang hampir memusnahkan seluruh penduduk.
673. *Mahaj atru*: Tulang yang kuat, Ia memiliki tulang yang kuat yang menyangga bahu yang kuat.
674. *Alola*: Teguh, Ia meminumnya dengan keteguhan.
675. *Mahaushadha*: Berwujud sebagai bahan makanan, Dewa Śiva, Pemelihara terbesar, yang berwujud sebagai bahan makanan.
676. *Siddharthakari*: Pelaksana keinginan, Ia menganugrahkan kepada para bhaktanya dalam mengambil dan menyelesaikan tujuannya.
677. *Siddharthashchhando Vyakaranottara*: Ahli dalam pengetahuan kitab suci, Ia ahli dalam tata bahasa dan kitab suci yang ditemani oleh para komentator.
678. *Simhanada*: Dengan raungan seperti singa, Dewa Śiva, pencipta suara, dapat meraung seperti seekor singa.
679. *Simhadamshttra*: Cakar singa, Dewa Śiva, dalam manifestasi yang mengerikan, memiliki cakar seperti singa.
680. *Simhaga*: Pengendara singa, Dewa Śiva dan dewa Parwati mengendarai singa dan sapi.
681. *Simhavahana*: Ia yang kendaraannya seekor singa, Dewa Śiva, bagian dari yang digunakan sapi sebagai kendarannya, juga mengendarai singa.
682. *Prabhavatma*: Kebenaran dari semua kebenaran, Indria adalah kebenaran dan Dewa Śiva adalah Kebenaran.
683. *Jagatkalasthala*: Penelan alam semesta, Dewa Śiva, selama peleburan, menelan alam semesta.
684. *Lokahita*: Penyayang dunia, Dewa Śiva, menjadi penyayang dunia, yang dipuja dan disembah.
685. *Taru*: Penyelamat, Ia menyelamatkan makhluk dari jalan yang sesat.
686. *Saranga*: Burung Saranga, Dewa Śiva, salah satu manifestasi adalah burung Saranga.
687. *Navachakranga*: Burung angsa yang baru, Burung angsa menunjukkan kemahakuasaan-Nya yang baru.
688. *Ketumali*: Dengan cahaya yang memancar terang, Kecantikannya yang memancarkan cahaya terang di dadanya seperti seekor burung merak.
689. *Sabhavana*: Kepala Dewan, Ia adalah pelindung dari temoat keadilan, menjadi kepala dari semua-semuanya.
690. *Bhutralaya*: Singgasana semua makhluk hidup, Dewa Śiva, Pelindung dan Pemelihara, adalah singasana-Nya semua makhluk hidup.
691. *Bhutapati*: Dewa semua makhluk, Dewa Śiva, Pencipta dan Yang Maha Kuasa, adalah Dewa dari semua makhluk.

692. *Ahoratra*: Siang dan malam, Dewa Śiva, Pengendali Waktu, adalah lingkaran hari yang abadi.
693. *Anindita*: Tanpa kesalahan, Ia adalah tanpa kesalahan dan eksistensi yang murni.
694. *Vahitasarvabhutanam*: Penyangga semua makhluk, Dewa Śiva, menjadi makhluk besar dan yang paling menimbang, penyangga semua makhluk.
695. *Nilaya*: Tempat hunian makhluk hidup, Ia adalah Bbersemayam di tenoat tinggal semua makhluk hidup.
696. *Vibhu*: Tidak terlahirkan, Dewa Śiva, yang tidak terlahirkan dan juga tidak berawal dan tidak berakhir.
697. *Bhava*: Menjadi, Ia adalah penyebab manifestasi dari semua makhluk.
698. *Amogha*: Penuh hasil, Ia adalah Pengendali segala-galanya, penuh dengan hasil dari semua yang dilakukan-Nya.
699. *Samyata*: Berkonsentrasi, Ia dianugrahi dengan konsentrasi yang lengkap.
700. *Ashwa*: Kuda, Ia adalah kuda suci yang mengisi keinginan-keinginan.
701. *Bhojana*: Pemberi makanan, Dewa yang memberikan banyak limpahan adalah pemberi makanan.
702. *Prandharana*: Pelindung hidup, Tuhan Yang Maha Kuasa adalah pelindung dari semua kehidupan.
703. *Dhritiman*: Dianugrahi dengan ketabahan, Tuhan dari semua makhluk yang dianugrahi dengan ketabahan yang tak terbatas.
704. *Mailman*: Intelegensi yang tinggi, Dewa Śiva yang memiliki intelegensi tinggi adalah gudang yang tak terbatas.
705. *Daksha*: Pintar, Dewa Śiva yang sangat bijaksana adalah pintar dan pemelihara.
706. *Satkruta*: Ada pada semua, Dewa Śiva Yang Maha Kuasa dan Maha Ada dianggap dan dihormati oleh semuanya.
707. *Yugadhipa*: Dewa dari Yuga, Ia memberikan buah kebajikan dan kejahatan.
708. *Gopala*: Pelindung indria, Dewa Śiva yang memiliki intelegensi lebih tinggi adalah Dewa indra yang Ia lindungi.
709. *Gopati*: Dewa cahaya, Ia adalah Dewa dari kilauan cahaya seperti matahari.
710. *Gram*: Kelompok, Ia adalah Dewa dari semua kelompok – bangsa, surgawi, rsi dan sebagainya.
711. *Gocharmavasana*: Bersembunyi dengan kulit sapi, Dewa Śiva adalah pertapa hebat, yang bersembunyi dirinya menjadi sapi.
712. *Hari*: Pelebur, Ia adalah yang melenyapkan kesedihan dari bhaktanya.



713. *Hiranyabahu*: Tangan yang indah, Dewa Śiva, yang tampan, kuat dan pengatur kedermawanan, yang dianugrahi dengan tangan yang indah.
714. *Praveshinam Guhapala*: Pelindung tubuh para yogi, Ketika tubuh para yogi yang masuk ke dalam samadhi, IA melindungi tubuh-tubuh ini.
715. *Prakrushtari*: Perusak kedalam musuh, Ia merusak keinginan, nafsu, ketamakan dan sebagainya, bagi murid yang maju.
716. *Mahaharsha*: Satu perasaan yang sangat gembira, Dewa Śiva, selalu berada dalam keadaan mabuk, penuh dengan kebahagiaan.
717. *Jitakama*: Pengalah nafsu, Ia mengalahkan nafsu dan menaklukkan cinta.
718. *Jitendriya*: Penakluk indria, Ia yang mengendalikan indria, menurut keinginannya.
719. *Gandhara*: Catatan bakat musik “mi”, Dewa Śiva, pencipta suara, musik Mi dalam musik gamut.
720. *Suvasa*: Penghuni Kailasa, Ia memiliki temaota bersemayam yang nyaman – Gunung Kailasha.
721. *Tapassakta*: Penebusan dosa yang terbenam, Ia adalah pertapa yang besar yang tenggelam dalam tapa dan diabdikan untuk meditasi.
722. *Rati*: Penggemar, Ia gemar dalam kesenangan, IA keabadian yang murni.
723. *Nara*: Dewa kosmik Virat, Ia adalah dewa Virat kosmik yang mengatur telur yang menumpuk.
724. *Mahageeta*: Pencinta musik yang bersemangat, Dewa Śiva adalah pencipta suara, adalah pola musik yang besar.
725. *Mahanrutya*: Penerang dalam tarian, Ketika raja dari semua tarian, IA terang dalam tarian Tandava dan tarian Lasya.
726. *Apsaroganasevita*: Yang disembah oleh ikatan surgawi, Dewa Śiva, orang yang dipuja, yang disembah para apsara.
727. *Mahaketu*: Panji yang perkasa, Ia memiliki makna dengan insigna (wahana) sapi.
728. *Mahadhatu*: Gunung Meru, Ia adalah Gunung Meru adalah tempat banyak bersemayam.
729. *Naikasanuchara*: Pengendali banyak gunung, Ia mengendalikan banyak puncak gunung.
730. *Chala*: Selalu bergerak, Ia selalu bergerak dapat ditangkap.
731. *Avedaniya*: Diinginkan, Dewa Śiva, meskipun pakaian, dapat dijelaskan, raja-raja sebagai mana yang diinginkan.
732. *Adesha*: Perintah, Ia adalah perintah atau ajaran bahwa seorang murid menerima dengan senang hati.
733. *Sarvagandhasukhavaha*: Penghasil kesenangan bau yang harum, Dewa Śiva adalah kebahagiaan murni, yang menghasilkan kesenangan melalui bau yang menyenangkan.

734. *Torana*: Penghias pintu masuk, Ia adalah panah hiasan dan pintu masuk.
735. *Tarana*: Yang menghindarkan dari kesulitan, Ia mampu membuat orang melepaskan senjata kesulitan.
736. *Vata*: Angin, Dewa Śiva, gerakan abadi, angin yang menciptakan gerakan.
737. *Paridhi*: Benteng, Ia adalah benteng yang dapat menahan serangan, memberikan perlindungan untuk memeliharanya.
738. *Patikhechara: Garuda* : Ia adalah Dewa dari burung, Garuda, yang melindungi tanpa harapan.
739. *Samyogovardhana*: Kesatuan penuh, Semua tindakannya memiliki tempat dalam fungsinya alam semesta, dan IA penuh dengan buah kesatuan antara beberapa jenis kelamin.
740. *Vrudha*: Tua, Ia adalah tertua dalam pengetahuan dan pengalaman, yang menghitung segala-galanya.
741. *Ativrudha*: Sangat tua, Ia adalah tertua diantara yang tua.
742. *Gunadhika*: Satu yang unggul dalam karakter, Ia mengungguli sifat-sifat yang baik.
743. *Nityamatmahaya*: Bantuan abadi dari tempat kehidupan, Ia sangat menari dan penuh dengan bantuan abadi pada semua makhluk.
744. *Devasurapati*: Dewa dari para dewa dan raksasa, Dewa Śiva, pengatur segalanya, adalah Dewa dari semua dewa dan raksasa.
745. *Pati*: Pengatur dari semua, Ia adalah pengatur dari semua makhluk hidup.
746. *Yukta*: Siap untuk berperang, Dewa Śiva, dewa yang tangannya kuat, yang disiapkan untuk berperang dan bahkan disatukan dengan segalanya.
747. *Yuktabahu*: Dengan lengannya untuk menyelesaikan tindakan, Ia memiliki tangan yang kuat, penuh dengan kekuatan untuk menaklukkan musuh.
748. *Divisuparvanodeva*: Dipuja oleh Indra di surga, Śiva yang dipuja dan disembah yang dipuja oleh Indra di Surga.
749. *Ashaddha*: Sesuatu yang memungkinkan untuk membawa semua, Ia memberikan para bhaktanya kekuatan untuk berusaha.
750. *Sushaddha*: Dilengkapi dengan daya tahan, Ia memberikan kekuatan ketabahan pada para bhaktanya dalam sebuah cara yang terbatas.
751. *Dhruva*: Tidak bergerak, Dewa Śiva yang menciptakan gerakan dan tidak tergerak.
752. *Harina*: Putih murni, Ia putih murni, yang bermakna pada eksistensi murni.
753. *Hara*: Penghancur kepedihan, Dewa Śiva yang bersenjatakan Trikona yang melenyapkan segala kepedihan.

754. *Avartamanebhyovapu*: Penganugrah tubuh, orang yang dilahirkan dianugrahi tubuh oleh Dewa Siva.
755. *Vasushreshthta*: Lebih besar dari kekayaan, Dewa Śiva, orang yang tersayang dan terbesar dari kekayaan, yang terbesar dari kemakmuran.
756. *Mahapata*: Jalan kemuliaan, Ia adalah jalan kebenaran yang mengatur hidup dengan yang satunya.
757. *Shirohari-Vimarsha*: Ia yang memindahkan kepada Brahman melalui pertimbangan, Dewa Śiva yang dikatakan yang memenggal kepala Brahma, tidak dalam kemarahan namun setelah dengan pertimbangan-cerita mistis yang mengindikasikan dengan membanggakan dan mengganggu anggota tubuh lainnya.
758. *Sarvalakshanalakshita*: Yang diawasi dengan pertanda, Dewa Śiva, dengan sebuah tubuh klasik, yang menandai semua tanda-tanda suci, namun sulit untuk disadari.
759. *Akshara-Rathayogi*: Roda kereta, Ia adalah roda kereta alam semesta.
760. *Sarvayogi*: berhubungan dengan semua, Ia berhubungan dengan segalanya – tidak ada sesuatu yang tanpa dirinya.
761. *Mahabala*: Sangat keras, Ia terkuat dan sangat keras dari pada dewa-dewa.
762. *Samamnaya*: Veda, Dewa Śiva, pengetahuan tanpa batas, adalah inti sari Veda.
763. *Asamamnaya*: Melampaui Veda, Ia memberikan Veda dan kitab suci lain seperti Purāṇa, Agama dan Itihāsa.
764. *Teerthhadeva*: Dewa dari tempat suci, Ia adalah Dewa dari semua tempat suci yang dikunjungi oleh para bhakta.
765. *Maharatha*: Kereta besar, Ia adalah kereta yang besar yang berarti semua planet yang bergerak.
766. *Nirjeeva*: Esensi, Ia adalah jiwa dari dunia material.
767. *Jivana*: Pemberi kehidupan, Ia adalah yang membangunkan hidup dalam tanpa kehidupan
768. Mantra: *Pranava And Other Sacred Formulas* : Pranava dan Formula pengorbanan yang lain Ia adalah suara yang menolak hidup atau tambahan mantra – Ia adalah Pranava dan formula yang suci lainnya.
769. *Shubhaksha*: Pandangan ketenangan, Ia adalah kerdipan yang berarti dan memakai pandangan tenang dalam wajahnya.
770. *Bahukarkasha*: Ia dapat menjadi lembut dan kuat sebagaimana tuntutan keadaan.
771. *Ratnaprabhuta*: Dengan kualitas permata, Ia adalah paling bijak dan permata seperti sifat murni.
772. *Raktanga*: Bertubuh merah, Ia adalah kerupawanan yang paling berharga dengan rambut yang kompleks dan tubuh merah.

773. *Maharnavanipanavit*: Pemakan lautan, Ia menelan lautan dalam peleburan.
774. *Moolan*: Akar dari pohon keluarga, Ia adalah akar penyebab dari fenomena – akar dari penyangga pohon samsāra.
775. *Vishala*: termasyur, Ia adalah orang yang bijaksana, ilustrasi dari cahaya kemahakuasan.
776. *Amruta*: Suguhan kepada para dewa, Ia adalah nektar suguhan kepada para dewa dan kebahagiaan murni.
777. *Vyakthavyatha*: Berwujud dan tidak berwujud, Ia adalah yang berwujud dan tidak berwujud, dengan dan tanpa sifat.
778. *Taponidhi*: Rumah penyimpanan yang luar biasa, Ia adalah kekayaan tapa yang paling luar biasa, menjadi pertapa hebat.
779. *Arohana*: Langkah – langkah menuju ketuhanan, Ia adalah langkah yang menuntut para murid menjadi yang Tertinggi.
780. *Adhiroha*: Suatu yang didudukan dalam ketuhanan, Ia adalah tujuan tertinggi bahwa murid mencoba meraihnya.
781. *Sheeladhari*: Penghantar kebaikan, Dewa Śiva, memiliki kebajikan Tuhan, tindakannya yang baik.
782. *Mahayasha*: Singgasana dari kemasyuran, Ia adalah murni dari..... singgasananya dari kemasyuran.
783. *Senakalpa*: Penggerak angkatan perang, Ia adalah ornament dari armada perang, yang dikenal dari kemenangan dan kompetensi.
784. *Mahakalpa*: Kemampuan yang besar, Dewa Śiva, ornamen dari kesucian, diluar kekalahan dan kematian, yang sangat.
785. *Yoga*: Tempat duduk yoga, Ia adalah duduk yoga, mengendalikan fungsi pikiran.
786. *Yugakara*: Perwujudan waktu dalam yuga-yuga, Ia adalah perwujudan dalam waktu sebagai indikasi dari yuga.
787. *Hari: Viṣṇu*, Ia adalah Viṣṇu, sebab IA adalah Trinitas.
788. *Yugarupa*: Faktor waktu, Ia adalah faktor waktu yang mengetahui waktu dulu, yang akan datang, kejahatan dan kebajikan.
789. *Maharupa*: Tidak berbentuk, Ia tidak berbetuk dan juga berwujud indah, sulit untuk dipahami.
790. *Mahanagahana*: Penyembelih gajah yang besar, Ia adalah yang menyebelih Gajahsura, rakasasa dalam wujud seekor Gajah.
791. *Vadha*: Kematian, Ia adalah kematian dari bentuk kekuatan jahat.
792. *Nyayanirvapana*: Tempat yang tepat untuk amal, Ia adalah pembagi dari keadilan menurut kesenangannya saja.
793. *Pada*: Tujuan, Ia adalah tujuan yang akan dicapai.
794. *Pandita*: Terpelajar, Ia terpelajar, Pelajar Ketuhanan yang menyadari sesuatu langsung.

795. *Achalopama*: Tidak bergerak, Dewa Śiva, menciptakan gerakan, yang tidak bergerak, yang menyadari kebenaran.
796. *Bahumala*: Penjelmaan tanpa batas, Ketika IA berwujud, setiap waktu IA mengambil wujud yang berbeda.
797. *Mahamala*: Karangan bunga yang terindah, Ia menggunakan kalungan bunga yang tergantung dan menyentuh kaki-Nya.
798. *Shashi-Harasulochana*: Mata tenang yang seperti rembulan, Ia yang memiliki mata yang tenang dan tanpa nafsu seperti bulan.
799. *Vistara-Lavana Kupa*: Lautan yang luas, Ia lautan yang luas yang merupakan tangkinya air
800. *Triyuga*: Pertama dari ketiga Yuga, Ia adalah pertama dari ketiga yuga, yang tidak termasuk dalam zaman Kaliyuga.
801. *Safalodaya*: Dengan penuh hasil, Kemunculannya penuh dengan buah dan segalanya IA menyelesaikan dengan hasil yang penuh dengan buah.
802. *Trilochana*: Tiga mata, mata ketiga-Nya adalah salah satu intuisi.
803. *Vishannanga*: Dianugrahi dengan delapan bentuk, Ia dianugrahi dengan delapan bentuk, seperti bumi, dan sebagainya, yang tanpa bentuk, yang berhubungan dengan-Nya dalam aspeknya yang halus – IA adalah jiwa Ātman-Nya.
804. *Mani viddha*: Dengan telinga lebar untuk anting-anting, Ia memiliki mata yang lebar, karena memakai anting-anting.
805. *Jatadhara*: Mengenakan rambut kusut, Dewa Śiva, rambutnya yang kusut, berolahraga dengan sungai gangga dan sulur (carang)-Nya.
806. *Bindu*: Titik yang mewakili Anuswara, Ia adalah titik suci yang mewakili garis not pertama dalam musik.
807. *Visarga*: Bergerak secara konstan, Dewa Śiva, pencipta gerakan, akarnya, bahkan bergerak.
808. *Sumukha*: Berwajah yang menyenangkan, Ia adalah kesenangan yang menghadap dewa-dewa dengan suku kata yang diwujudkan.
809. *Shara*: Panah, Ia adalah panah suci yang menemukan sasaran tanpa kesalahan.
810. *Sarvayudha*: Tangan yang memegang semua senjata, Dewa Śiva, sangat kuat, prajurit pemberani, yang ditangannya memegang semua senjata.
811. *Saha*: Ketenangan yang meyakinkan, Ia memiliki ketenangan untuk meyakinkan segalanya.
812. *Nivedana*: Pengabdian, Ia pribadi pengabdian, yang memiliki pengetahuan yang bebas dari semua perubahan.
813. *Sukhajata*: Orang yang nampak dalam kebahagiaan, Ia adalah kebahagiaan yang mengikuti sesai pikiran.

814. *Sugandhara*: Musik yang bagus, Dewa Śiva, mengambil wujud dalam salah satu manifestasi-Nya di sebuah negeri Gadnharwa yang indah, adalah musik yang sangat merdu yang berhembus dengan not yang indah.
815. *Mahadhanu*: Busur yang perkasa, Ia adalah menopang kekuatan panah, yang memiliki pengetahuan yang merusak.
816. *Gandhapali-Bhagavan*: Pemelihara aroma, Dewa Śiva, pemelihara dan pembuat aroma, yang menghasut kesan menta pada semua makhluk hidup.
817. *Sarvakarmanam-Utthan*: Sumber dari semua aksi, semua tindakannya berakar dari-Nya.
818. *Manthana Bahula Vayu*: Ia adalah angin badai selama air bah yang menggoncang segalanya.
819. *Sakala*: Kesatuan, Ia sempurna dalam segalanya, dan Ia adalah kesatuan.
820. *Sarvalochana*: Maha melihat, Dewa Śiva, dengan pandangannya yang tanpa batas, melihat segalanya, semua makhluk dilihatnya.
821. *Talastala*: Memiliki simbal di tangan, Ia memegang simbal di salah satu tangan-Nya.
822. *Karasthali*: Menggunakan telapak tangan sebagai wadah, Ia menggunakan telapak tangan-Nya untuk makan dari pada menggunakan piring.
823. *Urdhvasamhanana*: Badan yang sempurna, Tubuh-Nya sangat atletis dan kuat.
824. *Mahan*: Kepribadian yang sangat baik, Ia memiliki tinggi dan kepribadian yang sangat baik.
825. *Chhatra*: Payung, Ia adalah payung yang sangat besar, memberikan perlindungan kepada yang menginginkannya.
826. *Suchhatra*: Dengan sebuah payung yang baik, Ia memiliki payung yang baik dimana para murid mencari perlindungan.
827. *Vikhyata-Loka*: Terkenal diantara orang – orang, Ia sangat baik diantara orang-orang sebab cahayanya diterima hanya di dalam mereka.
828. *Sarvashraya-Krama*: Yang langkah-langkah kakinya berada dimanamana, Dewa Śiva, yang mengukur ketiga dunia dengabn langkah kaki-Nya, adalah termpat bersemayannya segalanya.
829. *Munda*: Dengan kepala gundul, Dewa Śiva, dengan kepala-Nya yang gundul, adalah pertapa yang sempurna.
830. *Virupa*: Tidak berpakaian, Dewa Śiva, dengan kepalanya yang gundul, nampak tidak berpakaian, namun IA tidak terikat dari semua penampakan duniawi.
831. *Vikruta*: Tidak berwujud, Dewa Śiva, yang mengalami semua perubahan, yang nampak tidak berwujud, hanya sebuah ilusi.

832. *Dandi*: Dengan sebuah tongkat, Dewa Śiva, sebagai pertapa yang suci, yang memegang danda (tongkat).
833. *Kundi*: Dengan sebuah jambangan, Pertapa suci memegang sebuah jambangan ditangan-Nya, membutuhkan beberapa kebutuhan.
834. *Vikurvana*: Yang tidak dapat dicapai dari upacara agama, Ia hanya dapat dicapai melalui indria dan meditasi, tidak semata dengan ritual.
835. *Haryaksha*: Singa, Ia adalah singa, sangat angsa dan kedewataan dalam berusaha dan bertindak.
836. *Kakubha*: Semua seperempat, Ia adalah semuanya seperempat langit, yang meresapi dan memenuhi segalanya.
837. *Vajrine*: Pemegang petir, Ia memegang petir, yang disebut Vajra.
838. *Shatajihva*: Seratus mulut, Ia adalah seratus mulut selama peleburan.
839. *Sahastrapat*: Berkaki seribu, Kaki dari semua makhluk hidup adalah diri-Nya.
840. *Sahastramurdha*: Berkepala seribu, Ia mewujudkan dirinya melalui semua kepala.
841. *Devendra-Sarvadevamaya*: Terdiri dari semua dewa, Semua dewa-dewa bersumber dari-Nya.
842. *Guru*: Guru, dengan ketidakbatasan pengetahuan, Ia Guru yang paling bijaksana.
843. *Sahastrabahu*: Bertangan seribu, Dewa Śiva, tanpa sifat, seribu tangan ketika Ia berwujud.
844. *Sarvanga*: Pemilik segalanya, Dewa Śiva, mencapai segalanya, memiliki segalanya.
845. *Sharanya*: Pemberi perlindungan, Dewa Śiva, cocok untuk meminta perlindungan, memberikan perlindungan pada pencarinya.
846. *Sarvalokakrut*: Pencipta semua dunia, Ia adalah pencipta dari ketiga dunia yang jumlah keseluruhannya empat belas.
847. *Pavitram*: Yang mensucikan, Ia adalah pembersih tempat, membuat semuanya suci bagi semua makhluk hidup untuk berkunjung dan mendapatkan kesucian.
848. *Trikakunmantra*: Mantra tersusun Tiga dasar, Ia adalah Mantra yang berarti bija, shakti dan kilakan – ketiga faktor penting yang menjadikan mantra itu menjadi suci.
849. *Kanishtha*: Termuda, Ia adalah putra Aditi yang paling kecil – Dewa Viṣṇu sebagai Vamana.
850. *Kṛṣṇapingala*: Hitam dan Merah, Disini warna-warna yang berarti Viṣṇu dan Śiva, yang dihormati – Dewa Siwa adalah sebagai Hara dan hari (Viṣṇu dan Śiva).
851. *Brahmadandavinirmata*: Pertunjukan tongkat Brahma, Ia adalah penanggung jawab membuat dunia pengembaraan oleh Brahma.

852. *Shataghni-Pasha-Shaktiman*: membawa cemeti dan sakti, Dewa Śiva, yang tangannya membawa cemeti yang disebut Shathgani, dan Shakti, dapat membunuh seratus kali dalam satu waktu.
853. *Padmagarbha*: Terlahir dari bunga padma, Dewa Śiva, yang merupakan Trimnitas Brahma, lahir sebagai bunga padma.
854. *Mahagarbha*: Yang berisikan segalanya, Ia adalah rahim yang maha luas dengan lubang di dalamnya, yang bersikan semua ciptaan.
855. *Brahmagarbha*: Yang berisikan semua Veda, Dewa Śiva, rahim yang besar yang membawa semua ciptaan, juga semua veda dalam diri-Nya.
856. *Jalodbhava*: Terlahir di dalam air, Dewa Śiva, Majikan Maya awal dari kehidupan dari air dalam ciptaan yang baru.
857. *Gabhasti*: Cahaya yang bersinar terang, Ia adalah cahaya seperti bermiliar matahari, yang cahayanya terang benderang.
858. *Brahmakrut*: Penulis dari Veda, Dewa Śiva, dengan pengetahuan sucinya yang maha luas, adalah pembuat semua veda.
859. *Brahmi*: Pelantun Veda, Dewa Śiva, pembuat Veda, juga pelantun.
860. *Brahmavit*: Yang mengetahui Veda, Ia adalah Pengarang dan pelantun veda-veda dan bercakap dengan teks.
861. *Brāhmaṇa*: Dalam perwujudan Brahman, Ia adalah Brahman, Mahluk Tertinggi.
862. *Gati*: Tujuan, Ia adalah tujuan dari yang mengetahui Brahman.
863. *Anantarupa*: Wujud yang tanpa batas, Ia berwujud dalam berbagai wujud yang tak terbatas.
864. *Naikatma*: Wujudnya ada dimana-mana, Ia mengambil berbagai wujud dalam berbagai perwujudan-Nya.
865. *Swayambuva Tigmateja*: Brahma yang diliputi Śiva, Brahma memandang Dewa Śiva orang yang memiliki kekuatan tak terbatas dan Ia memenggal leher-Nya.
866. *Urdhvagatma*: Realitas yang transenden, Dewa Śiva, yang memiliki seperti amplop bumi sekelilingnya, gerri sepuluh inci diluarnya, oleh karena ia melampauinya.
867. *Pashupati*: Dewa dari mahluk hidup, Dewa Śiva, Pencipota dan Pemelihara, Dewanya semua makhluk hidup.
868. *Vataramha*: Melesat seperti angin, Dewa Śiva, semua teresapi, dimana-mana disemua waktu sebagai IA adalah melesat seperti angin.
869. *Manojava*: Cepat seperti angin, Ia adalah meniup dan dengan cepat seperti angin.
870. *Chandani*: yang dioleskan dengan bubuk cendana, Ia pertapa hebat, yang diurapi dengan aroma bubuk cendana.
871. *Padmanalagra*: Terlahir dari bunga padma yang tak terukur, Dewa



- Śiva, di luar dimensi waktu, meyakinkan akhir dari pelepas bunga padma dimana ia berada tidak pernah melihat akhir.
872. *Surabhyutharana*: Penurun derajat Surabhi, Surabhi, sapi yang banyak, yang dipaksa untuk mengatakan kebohongan oleh para Brāhmaṇa, dan diturunkan dari tingkatan yang tinggi oleh Dewa Śiva.
873. *Nara*: Ia yang tidak dapat ditemukan batasannya, Dewa Brahma tidak dapat menemukan baik kepala atau kaki Dewa Śiva, yang tidak terukur.
874. *Karnikara-Mahasragvi*: Karangan bunga dari bunga Karnikara, Dewa Śiva, Makhluk Tertinggi, memakai kalungan bunga dari bunga karnikara.
875. *Neelamauli*: Dimahkotai dengan permata biru, Dewa Śiva, yang menyangga dengan rambutnya yang ksuut, yang dimahkotai dengan Sungai Gangga yang airnya menyembul seperti permata biru.
876. *Pinakadhruv*: Pemenang Pinaka, Ia menggunakan Pinaka, panah suci, dalam merebut dewa-dewa dari Tripurasura, Gunung Meru.
877. *Umapati*: Dewa dari Uma, Ketika Dewa Uma (Parwati), Ia referensi dengan bunga koral dan bunga surgawi lainnya.
878. *Umakanta*: Yang dicapai oleh Uma, Ia adalah perwujudan pengetahuan dengan Uma yang dicapai.
879. *Jahnavidhruv*: Penopang Gangga, Ia menopang (menyangga) Gangga suci dengan rambutnya yang kusut tertutup.
880. *Umadhava*: Dewa dari Uma, Ia adalah suami dari Uma dan Parvati.
881. *Varo-Varaha*: Babi hutan yang kuat, Ia menurunkan bumi dalam bentuk babi hutan yang disebut Yajñavaraha.
882. *Varada*: Pemberi anugrah, Dewa Śiva, yang menganugrahi anugrah, Pelindung alam semesta melalui berbagai wujud.
883. *Varenya*: Ia adalah paling menyaksikan. Ia adalah Yang paling berkompoten menganugrahkan anugrah.
884. *Sumahaswana*: Suara yang merdu, Ia memiliki suara yang sangat merdu untuk melantunkan Veda.
885. *Mahaprasada*: Anugrah yang agung, Dewa Śiva, rahmat yang tidak dapat dibandingkan, yang anugrahnya sangat mulia.
886. *Damana*: Pengusir yang jahat, Dewa Śiva, yang dipuja oleh kematian, mengenyahkan yang jahat.
887. *Shatruha*: Penghancur musuh, Ia merusak keinginan dan musuh yang berada di dalamnya.
888. *Shwetapingala*: Berwarna putih dan merah, Ia adalah Ardhanari Nateshwara, yang putih disisi kanan-Nya dan merah di sisi kiri-Nya.
889. *Preetatma*: Keemasan, Ia terlihat di dalam tubuh matahari, dengan rambut yang keemasan – emas semuanya.

890. *Paramatma*: Ātman yang tertinggi, Ia melampaui kelima wujud Ātman dan bus yang absolut.
891. *Prayatatma*: Berpikiran murni, Ia berpikiran murni, karenanya kebahagiaan yang murni.
892. *Pradhanadhrit* : Dasar dari peristiwa, Ia melenyapkan kebingungan, menghasilkan ketiga guna dari bentuk yang menyebabkan alam semesta.
893. *Sarvaparshwamukha*: Berwajah di segala sisi, Ia menghadap dari semua sisi –  $\frac{3}{4}$  dan di atasnya.
894. *Trayaksha*: Bermata tiga, Ia memiliki tiga mata yang diwakili oleh bulan, matahari dan api.
895. *Dharmasadhanavara*: Yang baik menurut kebajikan, Ia dapat menebarkan aroma menurut kebajikan bhakta-Nya-sebagai sebagaimana seseorang memelihara, demikian juga seseorang mendapatkan.
896. *Characharatma*: Jiwa dari dua jalan, Ia adalah dua jalan – yang bersatu dan perubahan – mencapainya menerima jasa dan rahmat.
897. *Sukshmatma*: Diri yang halus, Ia terlalu halus untuk seseorang yang dengan mudah dapat mencapai jalan surgawi.
898. *Amruta-Govrugheshwara*: Tanpa kematian, Ia menganugerahkan pembebasan kepada pelaku yang tidak berharap apa-apa, atas dasar itu Ia tanpa kematian.
899. *Sadhyarshi*: Dewa dari para dewa, Dewa Śiva, sebagai Guru dari Sadhyas, Dewa dari semua Dewa.
900. *Vasu-Aditya*: Vasu, Putra dari Aditi, Ia adalah Vasu, putra Aditi.
901. *Vivaswan-Savita Amruta*: Sinar dari matahari yang abadi, Ia adalah cahaya dari sinar matahari yang membawa keabadian. Sehingga Ia abadi.
902. *Vyāsa*: Pengarang dari Veda, Ia adalah Pengarang Veda, Purāṇa dan Itihāsa suci.
903. *Sarga-Susamkshepa-Vistara*: Pembuat uraian singkat dan teks yang panjang, Ia adalah pembuat uraian pendek dan literatur panjang seperti Sutra dan komentar.
904. *Paryayo-Nara*: Pengaruh yang kolektif, Ia adalah sejumlah total makhluk hidup.
905. *Ritu*: Musim, Dewa Śiva, pengendali waktu, musim yang berputar.
906. *Samvatsara*: Tahun, Ia adalah perwujudan tahun yang setiap detik memiliki kehidupan, dan Ia rasakan.
907. *Masa*: Bulan, Ia mengendalikan waktu dan Ia mewakili bulan yang setiap hari Ia diingat.
908. *Paksha*: Seperempat malam, Ia adalah seperempat malam yang setiap sata melewati Ia dipuja.

909. *Sankhyasamapana*: Bulan baru dan bulan penuh, Dewa Śiva, Dewa Waktu, mewakili kedua anantara bulan baru dan penuh.
910. *Kala*: Divisi Waktu, Ia adalah Waktu, setiap divisi bagian adalah Ia.
911. *Kashthta*: Menit, Dewa Śiva, adalah Mahakala, Waktu yang luar biasa, menit yang membuat-Nya menjadi mulia.
912. *Lava*: Petunjuk dari waktu yang singkat, Ia adalah Waktu yang Tak Terbatas, dan setiap waktu IA menunjukkan demikian.
913. *Matra*: Bagian dari waktu, setiap detak, setiap pembagian waktu adalah wujud dari-Nya.
914. *Muhurtaha - Kshapa*: (Muhurta, siang, dan malam), Ia mewujudkan diri-Nya sebagai Waktu yang suci, siang dan malam.
915. *Kshana*: Saat, Ia adalah saat yang suci ketika Ia dapat disadari.
916. *Vishwakshetram*: Bidang yang universal, Ia adalah kesadaran absolut, kesuburan dimana pohon alam semesta tumbuh.
917. *Prajabeejam*: Benih untuk kehidupan, Ia adalah yang tak terwujud, kesadaran yang diselimuti oleh Maya, benih dari kehidupan makhluk hidup.
918. *Lingam*: Ia adalah Mahat, Yang Tertinggi Suci, yang penuh dengan pemujaan.
919. *Adhya-Nirgama*: Penjelmaan terpenting, Ia adalah Superimposition pertama sebagai “benih alam semesta yang pertama.”
920. *Sat*: Kenyataan, Ia adalah efek dan kenyataan.
921. *Asat*: Kenyataan yang relative, Ia adalah penyebab dan kenyataan yang relatif.
922. *Vyaktam*: Yang dapat diterima, Ia adalah yang dapat diterima melalhi indria.
923. *Avyaktam*: Bukan perwujudan untuk indria, Ia tidak dapat diperkirakan, hanya dapat dialami dan tidak diakui.
924. *Pita*: Ayah, Ia adalah ayah dari semuanya.
925. *Mata*: Ibu, Ia adalah ibu dari semua makhluk,
926. *Pitamaha*: Kakek, Ia adalah kakek suci dari segalanya.
927. *Swargadwaram*: Pintu menuju surge, Ia adalah pintu yang menuntun menuju surga melalui meditasi.
928. *Prajadwaram*: Pintu menuju kelahiran, Ia adalah pintu yang menuntut darui kelahiran yang diinginkan.
929. *Mokṣadwaram*: Pintu menuju pembebasan, Ia adalah pintu yang menuntut menuju pembebasan dengan menaklukkan nafsu.
930. *Trivishttapam*: Dharma yang mudah untuk surge, Ia adalah Dharma yang membawa tentang Swarga (surga).
931. *Nirvāṇam*: Pembebasan, Ia membunuh jiva dan mempersembahkan pembebasan keadaan jiwa.

932. *Hladanam*: Alam dari Brahma, Penebar kebahagiaan, Ia menjadi penyebab kegelapan menuju kemurnian.
933. *Brahmaloka*: Alam dari Brahma, Ia adalah singgasana Brahma yang disebut Sathyaloka.
934. *Paragati*: Tujuan transenden, Ia adalah tujuan tertinggi yang melamnoui Brahmaloaka.
935. *Devasura-Vinirmata*: Pencipta dari para dewa dan raksasa, Ia adalah penciota dari dewa-dewa dan Asura.
936. *Devasuraparayana*: Pelindung dari para dewa dan raksasa, Ia adalah pelindung dan tujuan Tertinggi dari semua dewa dan rakshasa.
937. *Devasuraguru*: Guru dari para dewa dan raksasa, Ia adalah Guru dari semua makhluk yang disebut Brihaspati, Shukra, dan sebagainya.
938. *Deva*: Menaklukkan keinginan, Ia adalah bercahaya dan gelap, menaklukkan keinginan.
939. *Devasura-Namaskruta*: Dipuja oleh para dewa dan raksasa, Ia dipuja dan disembah oleh dewa-dewa dan rakshasa.
940. *Devasura-Mahamatra*: Yang tertinggi diantara para dewa dan raksasa, Dewa Śiva, yang terbaik dari semua dewa dan rakshasa, yang tertinggi dari semua.
941. *Devasura-Ganashraya*: Raja dari para dewa dan raksasa, Ia adalah Raja dari semua kelompok dewa-dewa dan rakshasa, seperti Indera dan Virochana.
942. *Devasura-Ganadhyaksha*: Dipandang oleh para dewa dan raksasa, Ia dipandang oleh sekelompok dewa-dewa dan rakshasa.
943. *Devasura-Ganagrani*: Pemimpin dari para dewa dan raksasa, Ia adalah pemimpin dari sekelompok dewa-dewa dan rakshasa, seperti Kartike dan Kesdaitya.
944. *Devadideva*: Ia yang memiliki indria transenden, Dewa Śiva, yang mengendalikan dan indria, melampauinya.
945. *Devarshi*: Orang suci dewata, Ia adalah Rsi Narada yang suci yang bermeditasi demi kedamaian.
946. *Devasura-Varaprada*: Pemberi anugrah kepada para dewa dan raksasa, Dewa Śiva, dalam bentuk Brahma dan Rudra, yang menganugrahkan kepada para dewa-dewa dan rakshasa.
947. *Devasureshwara*: Aturan dari para dewa dan raksasa, Dewa Śiva Yang Tertinggi yang mengatur para dewa dan rakshasa.
948. *Vishwa*: Rahim dari alam semesta, Ia adalah rahim yang sangat besar yang berisikan alam semesta.
949. *Devasuramaheshwara*: Dewa yang agung dari para dewa dan raksasa, IA adalah Dewa Tertinggi yang memerintah dewa-dewa dan para rakshasa.

950. *Sarvadevamaya*: Meliputi para dewa semuanya, IA menjadi Agni sebagai kepala-Nya, matahari dan bulan sebagai mata-Nya.
951. *Achintya*: Ia yang melampaui pikiran, Ia adalah seseorang yang tertinggi yang bermeditasi – IA melampaui pikiran.
952. *Devatma*: Jiwa terdalam dari para dewa, Ia bersemayam didalam jiwa-jiwa para dewa.
953. *Atmasambhava*: Keberadaan  $\bar{A}$ tman, Dewa Śiva, diluar kelahiran dan kematian, keberadaan Atma.
954. *Udbhit*: Tunas pelenyap ketidaktahuan, Ia adalah tunas yang melenyapkan kegelapan.
955. *Trivikrama*: Ia yang melintasi ketiga dunia, Ia adalah Vamana yang melintas ketiga dunia.
956. *Vaidhya*: Singgasana pembelajaran, Ia adalah singgasana pengetahuan dimana para murid memperoleh manfaatnya.
957. *Viraja*: Ia anti karat, yang tanpa benih – Murni.
958. *Neeraja*: Terhindar dari nafsu, Ia bahkan tenang dan disusun, yang menghindari nafsu dan elemen.
959. *Amara*: Tanpa kematian, Dewa Śiva, yang tanpa awal dan akhir, tanpa kematian.
960. *Eedya*: Yang patut dipuji, Ia adalah yang sangat diouja dan dewa yang dimuliakan, yang bermanfaat dan yang paling dimuliakan.
961. *Hastishwara*: *Vayu Linga*, Ia adalah Vayu Lingga Kalashari, memerintah para dewa disana.
962. *Vyaghra*: Dewa dari macan, Ia adalah Vyagraha, Lingga lainnya, menjadi Dewa dari macan.
963. *Devasimha*: Kekuatan paling dasyat diantara para dewa, Ia adalah yang memiliki keberanian dan kekuatan paling dasyat diantara para dewa.
964. *Nararshabha*: Manusia terbaik, Dewa Śiva diluar perbandingan, adalah manusia terbaik.
965. *Vibudha*: Intelek yang tajam, Ia penuh dengan kebijaksanaan dan mempertajam intelek.
966. *Agravara*: Yang pertama dihormati dalam Korban suci, Ia adalah yang pertama untuk menerimanya untuk mempersembahkan yajña.
967. *Sukshma*: Tidak dapat dipahami, Dewa Śiva, Ahli Magic, yang tidak mudah untuk dapat dipahami.
968. *Sarvadeva*: Inti dari semua dewa, Ia adalah sejumlah keseluruhan dari semua dewa-dewa, yang menyusup ke seluruh dewa.
969. *Tapomaya*: Kepribadian yang suci, Dewa Śiva yang suci yang dipusatkan dalam meditasi.
970. *Suyukta*: Penuh perhatian, Ia adalah sangat sipa dan bahkan atentif untuk mendengar para murid. Yang terkutuk (sengsara).

971. *Shobhana*: Tersuci, Ia murni dan suci.
972. *Vajri*: Dengan Vajra ditangannya, Ditangan-Nya memegang inti senjata seperti Vajra, cemeti.
973. *Prasanam Prabhava*: Asal mula semua senjata, Ia adalah awal dari dimana senjata itu berasal.
974. *Avyaya*: Tidak mudah dicapai oleh pikiran yang goyah, Ia tidak dapat dicapai hanya melalui bhakta yang terpusat.
975. *Guha*: Suatu yang tersembunyi, Ia adalah Kartikeya, Yang Bersembunyi.
976. *Kanta*: Kebahagiaan yang tak terhingga, Ia adalah kebahagiaan yang absolut.
977. *Nija Sarga*: Menciptakan sendiri, Ia adalah manifestasi dari ciptaan ātman dari ciptaan lainnya yang terjadi.
978. *Pavitram*: Pelindung dari kematian, Ia melindungi dari.
979. *Sarvapavana*: Yang membuat suci semuanya, Ia menyucikan segalanya, bahkan Brahma disucikannya.
980. *Shrungi*: Sapi, Ia adalah Shurungi sapi ia adalah jenis transportasi untuk Mahluk Tertinggi ketika Tuhan berwujud sebagai Dewa Śiva.
981. *Shrungapriya*: Gemar berada di puncak gunung, Dewa Śiva, bahkan gemar berada di puncak Gunung, menjadikannya tempat bersemayam-Nya.
982. *Babhru*: Saturnus, Dewa Śiva, pengatur semua planet, Saturnus adalah salah satu perwujudannya.
983. *Rajaraja*: *Kubera*, Ia berwujud sebagai Kubera.
984. *Niramaya*: Tanpa cacat, Ia bebas dari semua cacat cela, menjadi Makhluk Murni secara absolut.
985. *Abhirama*: Sumber kasih sayang, He inspires gladness and affection, Ia memberikan inspirasi kebahagiaan dan kasih sayang.
986. *Suragana*: kelompok surgawi, Ia adalah kelompok surgawi, bersemayam di dalamnya.
987. *Virama*: Diam yang luar biasa, Dewa Śiva, kebahagiaan, benar-benar terdiam.
988. *Sarvasadhana*: Konsumsi dari semua ritual, Ia adalah konsumsi seperti ritual, perintah hidup, dan sebagainya.
989. *Lalataksha*: Memiliki sebuah mata pada keningnya, mata ketiga-Nya memiliki mata ketiganya intuisinya di kening-Nya.
990. *Vishwadeva*: Olahragawan alam semesta, Ia adalah Olahragawan yang memainkan dengan dunia yang tidak terbatas sebagai bolanya.
991. *Harina*: Rusa, Ia adalah rusa dengan penuh penjiwaan, matanya yang teduh dan perilakunya (sikap).
992. *Brahmavarchasa*: Kecerdasan spiritual, Ia adalah cahaya rohani yang menghasilkan pengetahuan dan meditasi.

993. *Sthavaranamapati*: Dewanya Himalaya, Dewa Śiva, yang menggemari gunung-gunung, Dewa Himalaya.
994. *Niyamendriya-Vardhana*: Penakluk indria, Ia mengendalikan indria melalui tapa.
995. *Siddhartha*: Calon setelah kebenaran, Ia memiliki emansipasi sebagai kekayaan-Nya.
996. *Siddhabhutartha*: Keselamatan, Ia adalah keselamatan, miliknya, namun dilupakan dan tertutup.
997. *Achintya*: Tidak terpikirkan, Ia diluar indriawi dan sulit untuk dicapai.
998. *Satyavrata*: Objek dari semua pengamatan, Dewa Śiva, personifikasi kebenaran, adalah objek dari semua meditasi.
999. *Shuchi*: Murni, Ia adalah kebahagiaan yang murni, tidak ada cacat dan cela.
1000. *Vratadhipa*: Pemberi buah dari pengamatan, Ia berasa dalam sumpah dan membagikan buah sebagai yang pantas menerimanya.
1001. *Para*: Tertinggi, Ia adalah Yang Tertinggi, tanpa dualisme.
1002. *Brahma*: *Brahman*, Ia adaklah Brahman, melampui waktu, angkasa dan perhatian.
1003. *Bhaktanam-Parama-Gati*: Pelindung tertinggi dari para bhakta. Dewa Śiva, tidak terbatas oleh waktu, langit dan masalah, Pelindung Tertinggi dari bhakta-Nya.
1004. *Vimukta*: Kebebasan, Ia adalah Keadamaian tertinggi, tidak terikat oleh batasan apapun.
1005. *Muktateja*: Kebebasan dari semua batas, IA adalah Makhluk yang bebas dari semua keterbatasan tubuh.
1006. *Shriman*: Pewaris kekayaan yoga, Dewa Śiva, bebas dari semua keterbatasan tubuh, menerima keadaan murni Kaivalya, yang mencapai kebahagiaan Absolut.
1007. *Shrivardhana*: Intisari dari Veda, Dewa Śiva, pengarang Veda, menganugrahkan kekayaan rohani pada para bhakta-Nya.

Nama-nama Śiva, di dalam dua kitab *Purāṇa* (*Śiva Purāṇa* dan *Liṅga Purāṇa*) itu terdapat banyak perbedaan baik namanya maupun urutannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa demikian banyak nama yang diberikan terhadap manifestasi Tuhan. Sudah barang tentu Tuhan memiliki nama yang tak terhingga. Sesungguhnya nama-nama Śiva dalam buku *Purāṇa* tersebut perlu disajikan, untuk memberikan gambaran mengapa penelitian awal dari Max Muller sampai pada kesimpulan bahwa Hinduisme adalah politeisme. Sedangkan hasil penelitian Max Muller yang lebih dalam menyimpulkan bahwa Hinduisme adalah *monoteisme*. Ternyata banyaknya nama-nama

manifestasi Tuhan dalam wujud nama-nama para *deva* membuat para peneliti sekaliber Max Muller masih keliru menggunakan metode pilologi dan harus mengakui kesalahannya. Untuk tidak mempertebal buku ini ditulis nama-nama Śiva yang tercantum hanya dalam kitab *Śiva Purāṇa* saja. Dalam suatu pemujaan, terdapat juga nama 108 nama Śiva, juga 108 nama Gaṇeśa, sebagaimana *Vigneshvara Ashtottara Shata Nāmāvahili* adalah 108 Nama Śrī Gaṇeśa yang diuncarkan ketika memuja Gaṇeśa yang tidak lain adalah manifestasi Śiva. Juga ada seribu nama Parvati. Deva Śiva adalah manifestasi Tuhan dalam aspek peleburan (bukan penghancuran sebagaimana kerap ditulis oleh pengarang buku dari pihak non Hindu). Sebuah manifestasi identik dengan ciptaan, karena identik dengan ciptaan, walaupun ciptaan itu adalah aspek Tuhan sendiri yang menjelma sebagai sesuatu, maka Dia harus tunduk dengan *rta* ‘hukum alam’ itu. Jika Tuhan hadir di alam semesta ini, maka Ia adalah teladan dalam ketundukkan-Nya pada hukum yang berlaku di alam ini.

Hukum alam yang membangun semesta raya ini adalah hukum “*rwa bhineda*” (identik dengan teori oposisi biner, identik dengan konsep *yin-yang*). Hukum *rwa bhineda* ini, mengatur hubungan yang berpasang-pasangan; Timur-Barat, Utara-Selatan, atas-bawah, kiri-kanan, hitam-putih, bersih-kotor, gelap-terang, tinggi-rendah, besar-kecil, dan sebagainya. Demikian pula pemahaman tentang para *deva* dapat dilihat dari aspek *rwa bhineda*, yaitu ; **pertama**; *deva* dalam salah satu pengertiannya adalah sinar, **kedua**; dalam pengertian yang lain *deva* adalah sosok oknum. Dalam pengertian sebagai sinar Ia masih dianggap abstrak, tidak mudah dibayangkan. Pengertian *deva* sebagai sosok oknum jauh lebih mudah dibayangkan. Jika dirunut dari Tuhan, *Deva* non oknum, hingga *Deva* sebagai sosok oknum, maka yang terakhir ini merupakan derivate yang ke tiga. Oleh sebab itu jika Deva Śiva yang diwujudkan sebagaimana gambar-gambar yang lazim adalah derivate ke tiga, maka Devī Parvati adalah derivate ke empat. Devī Parvati adalah manifestasi feminis dari Deva Śiva. Sebagai derivate dari Deva Śiva, Parvati juga memiliki seribu nama. Seribu nama Parvati ini dapat ditemukan dalam kitab *Kūrma Purāna* (Debroy, 2002:26-40).

### 6.3 Nama Tuhan dalam Agama Buddha

Banyak penulis menyatakan bahwa pada dasarnya, Buddha tidak dapat disebut agama karena syarat tertentu dari suatu agama tidak terpenuhi. Antara lain katanya; yakni tidak adanya wacana Tuhan dalam ajaran Buddha. Terhadap tuduhan tidak adanya wacana Tuhan dalam agama Buddha diakui sendiri oleh tokoh intelektual Buddha. Seorang intelektual Buddha Dr. Kirinde Sri Dhammananda Nayaka Mahathera, J.S.M., Ph.D. Litt., membenarkan tidak adanya wacana Tuhan secara khusus. Dhammananda (2007:374)



menguraikan bahwa untuk melacak asal dan pengembangan gagasan tentang Tuhan, seseorang harus kembali ke masa ketika peradaban masih dalam tahap awal dan ilmu pengetahuan modern belum diketahui. Orang primitif, karena ketakutan dan kekaguman pada fenomena alam, mempercayai berbagai macam roh dan dewa. Mereka menggunakan kepercayaan pada roh-roh dan dewa-dewa untuk membentuk agama masing-masing. Menurut situasi dan kapasitas pemahaman masing-masing, orang yang berbeda memuja dewa-dewa yang berbeda dan mendirikan kepercayaan yang berbeda-beda. Berbeda dari semua agama yang ada, Buddha menurut Dhammananda (2007:381) menguraikan bahwa dengan segala hormat pada umat beragama lain, harus disebutkan bahwa segala usaha untuk memperkenalkan konsep ini pada ajaran Buddha adalah tidak perlu. Biarlah umat Buddha mempertahankan kepercayaan mereka karena hal ini tidak berbahaya bagi orang lain dan biarlah dasar ajaran Buddha tetap seperti semula karena mereka tidak mencoba menyeret orang lain ke dalam ajaran Buddha. Sejak zaman dahulu umat Buddha telah menjalankan kehidupan religius yang damai tanpa memasukkan konsep khusus tentang Tuhan.

Donder dan Wisarja (2007) dalam Studi Agama-Agama menguraikan bahwa dalam agama Buddha terdapat tiga hal penting yang disebut *Tiga Permata* terdiri atas; *Buddha*, *Dhamma*, dan *Sangha*. Masing-masing disebut sebagai *permata*, sebab merupakan sesuatu yang sangat bernilai bagi kehidupan umat Buddha. *Buddha* memiliki nilai kesucian tertinggi, *Dhamma* atau ajaran Buddha memiliki nilai kesucian yang tertinggi pula, dan *Sangha* atau orang-orang suci murid Sang Buddha pun memiliki nilai kesucian yang tertinggi. Mereka masing-masing memiliki nilai kesucian yang tertinggi yang sebenarnya sama, tidak berbeda sedikit pun. Bahkan tiga *permata* itu masing-masing memuat nilai Kesucian Mutlak. Yang Mutlak dalam ajaran Buddha bersifat Esa atau tidak merupakan perpaduan. Itulah hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha, yang sering disebut *Tiratana* atau Tiga Permata. Tiga Permata ini adalah dasar keyakinan agama Buddha. Pernyataan keyakinan terhadap *Tiratana* sebagai pelindung hidup dari penderitaan merupakan ungkapan keyakinan setiap pemeluk agama Buddha.

#### **6.4 Allah Nama Tuhan dalam Agama Katolik dan Agama Kristen**

Daun (2008:71) menguraikan bahwa hakikat Allah sulit diketahui secara sempurna, tetapi melalui nama atau sebutan yang disandang-Nya dapat membantu untuk mengenal-Nya. Kemudian Elmer L. Towns dalam Daun (2008:71) menambahkan bahwa kita dapat mengenal Allah melalui nama-nama-Nya. Berbagai sebutan atau gelar dan nama deskriptif yang diberikan dalam Alkitab sama seperti cahaya kilat pada suatu malam di musim panas, yang menyatakan sifat atau hakikat dan karya Allah. Kita dapat

lebih mengenal Allah dengan baik melalui nama-nama-Nya. Pemahaman kita yang terbatas tidak akan dapat mengerti secara sempurna mengenai keberadaan maupun perbuatan Allah yang tidak terbatas. Tetapi jika kita berkembang dalam pengenalan kita akan nama-nama Allah, kita akan dapat lebih memahami diri Allah. Lebih lanjut Charles Spurgeon dalam Daun (2008:71) menguraikan bahwa: “saya yakin..., studi yang paling tepat untuk kaum pilihan Allah adalah Allah; studi yang tepat untuk seorang Kristen adalah keilahian. Ilmu yang tertinggi, spekulasi yang paling agung, filsafat yang paling kuat yang menyita perhatian seorang anak Allah ialah nama, kodrat, karya, dan perbuatan-perbuatan, serta eksistensi Allah agung yang disebut Bapanya”. Daun (2008:72) juga menambahkan bahwa Alkitab juga membenarkan dengan nama-nama Allah, orang dapat mengenal sifat Allah. Sebab itu pemazmur mengatakan; “seperti nama-Mu, ya Allah, demikian kemasyhuran-Mu sampai ke ujung bumi; tangan kanan-Mu penuh dengan keadilan” (Mzm.48:11). Nama, gelar, dan sebutan untuk Allah dalam Alkitab cukup banyak dan dapat ditemukan sebagai berikut: *Yehovah, Yahweh, El, el, Adonai, Elohim, El Shaddai, El Elyon, El Olam, El Gibbor, Yehovah Roi, Yehovah Melek, Yehovah Sabaoth*. Adapun makna dari nama-nama tersebut sebagai berikut:

#### 6.4.1 *Yehovah, Yahweh*

Daun (2008:72) menguraikan istilah *Yehovah* atau *Yahweh* yang diterjemahkan dengan kata “Tuhan” dalam bahasa Indonesia dan “*Lord*” dalam bahasa Inggris dipakai sebanyak 6.823 kali dalam Perjanjian Lama. Permulaan nama ini muncul tatkala Musa mempertanyakan nama Allah dengan mengatakan, “Tetapi apabila aku mendapatkan orang Israel dan berkata kepada mereka: Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu, dan mereka bertanya kepadaku: bagaimana tentang nama-Nya? Apakah yang harus kujawab kepada mereka? Firman Allah kepada Musa: Aku adalah Aku”. Lagi firman-Nya: “Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: Akulah Aku telah mengutus aku kepadamu”. Selanjutnya berfirman Allah kepada Musa: “Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: Tuhan (*Yahwe*), Allah nenek moyangku, Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub, telah mengutus atau kepadamu: itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun (Kel. 3:13-15).

Nama “*Yahweh*” bukan pemberian orang. Tetapi Allah sendiri yang memberinya. Sebenarnya pada waktu Allah menyebutkan nama-Nya kepada Musa, Ia menggunakan istilah dalam bahasa Ibrani adalah “*YHWH*”. Hal ini disebabkan dalam bahasa Ibrani hanya terdapat huruf mati (*Consonan*), tetapi tidak ada huruf hidup (*Vowel*). Baru pada abad ke-8, sekelompok cendekiawan Masoret menciptakan huruf hidup dan mungkin setelah itu

nama “*YHWH*” diselipkan huruf hidup, sehingga menjadi “*Yahweh*” atau “*Yehovah*”. Dengan menyebut Aku adalah Aku, dan “Aku adalah Aku”, secara tidak langsung memberitahukan arti nama dari “*YHWH*”. Menurut pakar yang menyelidiki bahasa Ibrani menyebutkan bahwa nama ini mungkin sumbernya dari kata “*hayah*” yang berarti “adalah” atau “menjadi”. Jika ini memang benar, maka dari aspek arti “adalah” menunjukkan bahwa Allah dulu bagaimana, demikian pula untuk yang akan datang; dengan kata kata lain: Allah dulu, sekarang, dan akan datang tidaklah berubah. Dari aspek ini, kata “menjadi” menunjukkan makna bahwa Allah adalah Pribadi yang ada dengan sendirinya, keberadaan-Nya tidak tergantung kepada siapa pun.”.

#### 6.4.2 El, el

Daun (2008:74) menguraikan bahwa “*El*” atau “*el*” bukan nama tetapi sebutan atau gelar yang mempunyai pengertian “Yang Perkasa”, “Yang Kuat”. Sebutan ini dipergunakan untuk menunjukkan kehebatan, kekuasaan yang tidak ada bandingnya. Kata ini dalam bentuk jamaknya “*Elim*” yang ada kalanya dipakai untuk menunjukkan kepada “para ilah”, seperti yang terdapat dalam kitab Keluaran 15:11 yang menyebutkan, siapa yang seperti Engkau, di antara “para allah”, ya Tuhan., “. Kitab Danilel 11:36 “... juga terhadap Allah yang mengatasi “segala allah”. Adakalanya di depan sebutan ini bisa ditambahkan dengan huruf “*ha*”, sehingga menjadi “*ha el*” sebagai tekanan untuk menunjukkan “Allah yang benar”, seperti yang terdapat dalam kitab Kejadian 46:3, “... Akulah Allah (*ha’el*) ...”, kitab Mazmur 77:15, “Engkaulah Allah (*ha’el*) yang melakukan keajaiban ...” dan sebagainya.

#### 6.4.3 Adonai

Daun (2008:74) menguraikan bahwa “*Adonai*” yang berasal dari kata Ibrani “*Adon*” yang mempunyai pengertian “Tuhanku” atau “**Tuanku**”, digunakan sebanyak 340 kali dalam Perjanjian Lama. Nama ini digunakan untuk mengganti nama “*Yahweh*”. Latar belakang penggunaan nama ini, karena orang Israel menganggap nama “*Yahweh*” sangat kudus dan tidak boleh disebut dengan sembarangan, maka setiap bertemu kata “*Yahweh*”, langsung diganti dengan sebutan “*Adonai*”. Dalam perkembangan kemudian, nama “*Yahweh*” hanya disebut oleh para imam di lingkungan Bait Allah pada waktu memberi berkat (Kitab Bilangan 6:23-27) dan di luar Bait Allah nama yang digunakan adalah “*Adonai*”.

Nama “*Adonai*” untuk menunjukkan hubungan pribadi antara tuan dan hamba-Nya, menunjukkan pula hubungan antara Allah dengan umat-Nya. Menurut Towns, hubungan ini tidak menekankan pada “kepemilikan”, tetapi menyatakan suatu “hubungan kerja” saja. Sebagai hamba, ia bukan saja memberi pengarahan, tetapi juga memberi perlindungan dan pemeliharaan.

#### 6.4.4 Elohim

Daun (2008:75) menguraikan bahwa kata “*Elohim*” berasal dari kata “*El*” yang berarti “Yang Kuat”, “Yang Perkasa”, dan “*Alah*” (hanya satu huruf l) yang berarti “bersumpah”. Dalam Alkitab bentuk Tunggal dari “*Elohim*” adalah “*Eloah*”, muncul sebanyak 314 kali; dan “*Elohim*” muncul sebanyak 2.579 kali. Sebutan “*Elohim*” adalah untuk menyatakan Allah sebagai **Pencipta** ini adalah sebutan atau gelar yang umum untuk Allah. “*Elohim*” adalah nama yang pertama muncul yang terdapat di dalam Kitab Kejadian 1:1 “Pada mula Allah (*Eloin*) menciptakan langit dan bumi’. *Eloin* adakalanya dipakai juga untuk para hakim sebagai wakil Allah untuk mengadili perkara, seperti yang ditemukan dalam kitab Keluaran 21:6, Keluaran 22:8-9 dan sebagainya. Yang dimaksud “*Eloin*” di sini bukan Allah, tetapi hakim yang mengadili perkara, sebab itu dalam terjemahan Alkitab bahasa Mandarin lebih tepat karena kata ini diterjemahkan dengan kata “Hakim”.

Walaupun penggunaan kata “*Eloin*” dengan maksud beragam, tetapi pada umumnya kata ini tatkala dipakai untuk Allah ada sedikit keistimewaan yang tanpa langsung memberi ilham tentang ketritunggalan Allah. Misalnya firman Tuhan menyebutkan, “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan (*Yahweh*: tunggal) itu Allah (*Eloin*: jamak) kita, Tuhan itu esa (Tunggal). Kasihilah Tuhan (tunggal) Allahmu (jamak) dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu (kitab Ulangan 6:4-5). Adakalanya kata ini tatkala dipakai untuk Allah, ditambahkan dengan kata depan, sehingga bentuknya menjadi “*ha ‘eloin*” untuk menunjukkan kepada Allah yang benar, seperti yang terdapat dalam kitab Ulangan 4:35.

#### 6.4.5 El Shaddai

Daun (2008:77) menguraikan bahwa “*El Shaddai*” yang berarti “Allah Maha Kuasa” diproklamasikan Allah kepada Abraham dengan mengatakan, “... Akulah Allah Yang Maha-kuasa (*El Shaddai*), hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela” (Kitab Kejadian 17:1). Abraham yang sudah berusia lanjut dan Sara, istrinya yang sudah tidak haid, secara manusia sudah tidak mungkin lagi mempunyai keturunan, tetapi dengan menyatakan Diri sebagai “*El Shaddai*”, Allah mau menunjukkan bahwa kemahakuasaan-Nya menyebabkan tidak ada satu yang mustahil bagi-Nya (Kejadian 18:14). Apa yang dikatakan dalam wujud nama ini benar menjadi kenyataan dengan lahirnya Ishak di tengah-tengah keluarga Abraham. Tatkala Maria mempertanyakan ketidakmungkinan seorang anak dara melahirkan dan mendapat jawaban bahwa bagi manusia tidak mungkin, tetapi bagi Allah tidak ada satupun yang mustahil, karena Allah adalah “Allah yang Mahakuasa”: (Lukas 1:37).

#### 6.4.6 El Elyon

Daun (2008:78) menguraikan bahwa “*El Elyon*” yang berarti “Allah Yang Mahatinggi” diperkenalkan oleh Melkisedek melalui berkatnya kepada Abram (Kejadian 14:19). Setelah nama ini disebutkan, lalu diikuti dengan kata “Pencipta langit dan bumi”; kemudian Abram tatkala menggunakan nama Allah ini, juga dikaitkan dengan kata “Pencipta langit dan bumi” untuk bersumpah (Kejadian 14:22). Dengan demikian secara tidak langsung nama ini mengandung arti Allah bukan saja sebagai Pencipta, tetapi sebagai Pemilik dari ciptaan-Nya itu dan sudah seharusnya makhluk ciptaan-Nya meninggikan Allah.

#### 6.4.7 El Olam

Daun (2008:78) menguraikan bahwa kata *El Olam* yang berarti “Allah Yang Kekal”, berasal dari kata “El” yang berarti “Allah” dan “*Olam*” yang berarti “masa” atau “waktu” untuk menunjukkan bahwa bagi Allah tidak ada permulaan dan tidak ada akhirnya (bhs. Sanskerta: *anadi ananta*). Keberadaannya dari kekal sampai kekal, sebab itu pemazmur dalam pujian mengatakan; “... bahkan dari selama-lamanya (*olam*) sampai selama-lamanya Engkaulah Allah (Mazmur 90:2).

#### 6.4.8 El Gibbor

Daun (2008:78-79) menguraikan bahwa *El Gibbor* berarti ‘Allah Yang Perkasa’ disebut oleh Yesaya dalam nubuat dengan menyebutkan, “sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahu-Nya, dan nama-Nya disebutkan orang Penasihat Ajhaib, Allah yang perkasa (*El Gibbor*), Bapa yang Kekal. Raja Damai (Kitab Yesaya 9:5). Kata ini dapat dipakai untuk menunjukkan keperkasaan Allah, melampaui segala ilah dan tuhan yang terdapat di dunia ini (Kitab Ulangan 10:17); kata ini juga dipakai untuk menunjukkan keperkasaan Allah di medan perang (Mazmur 24:8) dsb.

#### 6.4.9 Yehovah Roi

Daun (2008:79) menguraikan bahwa *Yehovah Roi* mengandung arti ‘Tuhan itu Gembalaku’ diungkapkan melalui mazmur 23:1. Sebutan ini menghilangkan kesan seolah-olah Allah Perjanjian Lama itu begitu angker, tidak mudah didekati dan berada jauh di sana. Sebenarnya Allah itu bukan saja seperti seorang Bapa yang memperhatikan segala kebutuhan anak-anaknya, baik jasmani maupun rohani, tetapi juga seperti seorang Gembala yang

menjaga dan memelihara keselamatan dari para domba yang diasuh-Nya. Artinya Allah sebenarnya dekat sekali dengan umat-Nya.

#### **6.4.10 Yehovah Melek**

Daun (2008:79-80) menguraikan bahwa *Yehovah Melek* berarti ‘Tuhan itu Raja’, bukan nama pribadi, tetapi sebutan atau gelar-Nya. Yesaya dalam penglihatannya, melihat Tuhan duduk di atas tahta yang menjulang tinggi dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci dan para malaikat sorgawi melayani dan memuji dengan mengatakan, “Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya” (Kitab Yesaya 6:3). Setelah mengalami penglihatan ini, Yesaya berteriak dengan mengatakan “celakalah aku!, aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni Tuhan semesta alam” (Yesaya 6:5).

*Yehovah Melek*, bukan saja menunjukkan Allah mempunyai kekuasaan di dalam pemerintahan, menegakkan keadilan dan kebenaran dan menghakimi (Mazmur 96:10), tetapi juga patut dihormati dan disembah, seperti yang dikatakan firman Tuhan”, ... Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan (Kitab Wahyu 4:9-11).

Uraian nabi Yesaya ini mirip dengan pengakuan Arjuna ketika menyaksikan *darsan* atau penampakan wujud kosmis Śrī Kṛṣṇa, seraya Arjuna mengucapkan segala kemuliaan Śrī Kṛṣṇa, yang di dalam tubuh Śrī Kṛṣṇa terdapat semua dewa-dewa, makhluk-mahluk lainnya, serta seluruh ciptaan-Nya.

#### **6.4.11 Yehovah Sabaoth**

Daun (2008:80) menguraikan bahwa *Yehovah Sabaoth* mengandung arti ‘Tuhan Semesta Alam’, muncul sebanyak 281 kali dan sebanyak 169 kali di antaranya terdapat dalam kitab Para Nabi, yaitu 80 kali dalam kitab Yermia, 14 kali di dalam kitab Hagal, 50 kali dalam kitab Zakharia dan 25 kali dalam kitab Maleakhi. Nama ini juga mengandung arti ‘Tuhan sebagai Penguasa, mengatur komandan dari para malaikat, sering dipakai untuk menguatkan, mendorong semangat yang sudah luntur, mundur, dan sebagainya.

Lebih lanjut Daun menguraikan bahwa yang paling nyata disebutkan dalam kitab Hagal yang berbunyi; “tetapi sekarang, kuatkanlah hatimu hai

Zerubabel, demikianlah firman Tuhan, kuatkanlah hatimu hai Yosua dan Yozadak, imam besar: kuatkanlah hatimu hai segala rakyat negeri, demikianlah firman Tuhan, bekerjalah sebab Aku menyertai kamu, demikianlah firman Tuhan semesta alam... Sedikit waktu lagi, ...maka Aku akan memenuhi Rumah ini dengan kemegahan, firman Tuhan semesta alam, kepunyaan-Ku lah perak dan kepunyaan-Kulah emas, demikian firman Tuhan semesta alam. Adapun Rumah ini kemenangannya yang kemudian akan melebihi kemegahannya yang semula, firman Tuhan semesta alam dan di tempat ini Aku akan memberi damai sejahtera, demikianlah firman Tuhan semesta alam (Hagal.2:5 – 12.24).

## 6.5 Allah dalam Islam

Dalam Islam, Tuhan secara umum disebut Allah, yang kemudian Allah itu memiliki beberapa sebutan sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Hamid (2007:53) menguraikan bahwa Allah adalah *ismudz Dzat* yang mengandung seluruh pengertian yang ada dalam *Asmaul Husna*. Tidak ada Tuhan selain Allah. Dialah pencipta, pemilik, dan penguasa tunggal alam semesta beserta isinya. Dia pula memiliki segala keagungan dan kesempurnaan. Dia tidak berawal, dan juga tidak berakhir. Dia Maha Esa, tiada sekutu baginya. Dia tidak beranak, dan tidak diperanakkan. Dia tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya. Tidak ada seorangpun yang setara dengan Allah SWT oleh sebab itu kafirlah orang-orang yang menyekutukan-Nya. Allah SWT tidak menyerupai sesuatu, dan tiada sesuatu yang menyerupai-Nya. Dia juga tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya. Allah SWT menit *arasy*, yaitu singgasana-Nya di atas langit ke tujuh yang tidak dapat diketahui hakikatnya oleh akal manusia, tetapi dapat diyakini kebenaran-Nya. Sekalipun keberadaan-Nya di langit ke tujuh, namun Allah dekat dengan hamba-hamba-Nya. Permohonan kepada Allah ini haruslah dilakukan secara langsung tanpa melalui perantara apapun. Sejauh manakah kedekatan Allah SWT dengan hamba-Nya? Dia berfirman, “Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya” (QS.50/Qof:16). Lebih lanjut Hamid (2007:54) menguraikan beberapa rumusan tentang Allah SWT berdasarkan Al Qur’an, yaitu bahwa Allah SWT Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Apabila Dia ingin menciptakan sesuatu, hanya berfirman “*kun* (jadilah)” maka jadilah apa yang dikehendaki-Nya. Tentang kekuasaan-Nya, Allah SWT menjelaskan-Nya dengan tamsil Burung. Bagian burung yang diletakkan di atas setiap bukit itu sudah dalam keadaan terpotong-potong, lalu dengan kekuasaan Allah hidup kembali setelah dipanggil oleh Nabi Ibrahim as.

Dalam Islam mengenal ada 99 nama-nama indah yang ditujukan kepada Allah, Hamid (2007:55) menguraikan bahwa *Al Asmaul Husna* berasal dari kata *ismi* (nama) *husna* (indah). Artinya nama-nama yang indah, nama-nama tersebut hanya dimiliki dan disandang oleh Allah SWT jumlah-Nya sebanyak 99 (sembilan puluh sembilan). Abdullah bin Sani dalam Hamid (2007:55) menguraikan dalam bukunya yang berjudul *Asmaul Husna*, bahwa 76 nama dari *Asmaul Husna* terdapat dalam Al Qur'an, sedangkan 23 nama lainnya terdapat dalam hadist. *Asmaul Husna* merupakan amalan yang bermanfaat dan mempunyai nilai yang tak terhingga tingginya. Lebih lanjut Hamid (2007:56) menguraikan bahwa dijelaskan pula dalam hadis; “sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, yaitu seratus dikurang satu. Barang siapa yang menghafalkan-Nya, akan masuk sorga. Adanya *Asmaul Husna* secara rinci diterangkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Huroiroh ra, sebagai berikut :

- 1) *Ar Rochman* ‘Yang Maha Pemurah kepada seluruh mahluk-Nya’,
- 2) *Ar Rochim* ‘Yang Maha Penyayang kepada hamba-Nya yang beriman’,
- 3) *Al Malik*, ‘Yang Maha Kuasa atas alam semesta’,
- 4) *Al Qudduus*, Yang Maha Suci dari segala kekurangan’,
- 5) *As Salaam*, Yang Maha Sejahtera’. Dialah yang mensejahterakan seluruh mahluk-Nya
- 6) *Al Mu'min*, ‘Yang Mengaruniakan Keamanan’
- 7) *Al Muhaimin*, ‘**Yang Maha Memelihara**’,
- 8) *Al'Aziz* ‘Yang Maha Perkasa’
- 9) *Al Jabbaar*, ‘Yang Kehendanya tidak dapat Diingkari’,
- 10) *Al Mutakabbir*, ‘Yang Memiliki Kebesaran’,
- 11) *Al Khooliq*, ‘**Yang Maha Pencipta**’
- 12) *Al Baari*, ‘Yang Melepaskan. Dzat yang dapat menghasilkan suatu benda dari benda yang lain jenisnya dan penjaga keseimbangan dari segala sesuatu.
- 13) *Al Musyawwir*, ‘Yang Menciptakan rupa mahluk’
- 14) *Al Ghoffar*, ‘Yang Maha Pengampun’,
- 15) *Al Qohhaar*, ‘Yang Maha Perkasa, mampu memaksa mahluk-Nya untuk menjalankan Kehendak-Nya,
- 16) *Al wahhab*, ‘Yang Maha Pemberi Karunia’,
- 17) *Al Rozzaaq*, ‘Yang Maha Pemberi Rejeki’,



- 18) *Al Fattaah*, ‘Yang Maha Pembuka (pintu rahmat)’,
- 19) *Al Aliim*, ‘Yang Maha Mengetahui Segalanya’,
- 20) *Al Qoobidh*, ‘Yang Maha Menyempitkan Kenikmatan’,
- 21) *Al Baasith*, ‘Yang Maha Melapangkan Rezeki’,
- 22) *Al Khoofidh*, ‘Yang merendahkan martabat mahluk-Nya,
- 23) *Al Roofi*, ‘Yang meninggikan martabat mahluk-Nya,
- 24) *Al Mu’izzu*, ‘Yang Maha Memuliakan mahluk-Nya’,
- 25) *Al Mudzil*, ‘Yang Maha Menghinakan Mahluk-Nya,
- 26) *As Samii*, ‘Yang Maha Mendengar segala suara, tidak kecuali suara hati,
- 27) *Al Bashiir*, ‘Yang Maha Melihat’,
- 28) *Al Hakam*, ‘Yang Maha Menetapkan’,
- 29) *Al’Adl*, ‘Yang Maha Adil’,
- 30) *Al Lathif*, ‘Yang Maha Penyantun’,
- 31) *Al Khobiir*, ‘Yang Maha Mengetahui Segala Rahasia’,
- 32) *Al Chaliim*, ‘Yang Maha Penyantun. Tidak cepat menjatuhkan hukuman kepada orang-orang berdosa’,
- 33) *Al Azhiim*, ‘Yang Maha Agung dari segalanya’,
- 34) *Al Ghofuur*, ‘Yang Maha Pengampun’,
- 35) *Asy Syakuur*, ‘Yang Maha Pembalas jasa perbuatan-perbuatan baik hamba-Nya’,
- 36) *Al ‘Aliyy*, ‘Yang Maha Tinggi’,
- 37) *Al Kabiir*, ‘Yang Maha Besar’,
- 38) *Al Chafiizh*, ‘Yang Maha Penjaga’,
- 39) *Al Muqiiit*, ‘**Yang Maha Memelihara**’,
- 40) *Al Chasiib*, ‘Yang Maha Pembuat Perhitungan’,
- 41) *Al Jaliil*, ‘Yang Memiliki Keagungan’,
- 42) *Al Kariim*, ‘Yang Maha Mulia’,
- 43) *Ar Roqiib*, ‘Yang Maha Menguasai’,
- 44) *Al Mujiib*, ‘Yang Maha Mengabulkan’,
- 45) *Al Waasi*’, ‘Yang Maha Luas’,
- 46) *Al Chakiim*, ‘Yang Maha Bijaksana’,
- 47) *Al Waduud*, ‘Yang Maha Pengasih’,
- 48) *Al Majiid*, ‘Yang Maha Mulia’,
- 49) *Al Baa’its*, ‘Yang Maha Membangkitkan’,
- 50) *Asy Syahiid*, ‘Yang Maha Menyaksikan’,

- 51) *Al Chaqqu*, ‘Yang Maha Benar’,
- 52) *Al Wakiil*, ‘**Yang Maha Memelihara**’,
- 53) *Al Qowiyyu*, ‘Yang Maha Kuat’,
- 54) *Al Matiin*, ‘Yang Maha Kokoh’,
- 55) *Al Waliyy*, ‘Yang Maha Pelindung’,
- 56) *Al Chamiid*, ‘Yang Maha Terpuji’,
- 57) *Al Muchshil*, ‘Yang Maha Menghitung, mengetahui jumlah dan ukuran segala sesuatu’
- 58) *Al Mubdi*’, ‘Yang Maha Memulai’,
- 59) *Al Mu’iid*, ‘**Yang Maha Mengembalikan kehidupan mahluk-Nya**’,
- 60) *Al Muchyii*, ‘Yang Maha Menghidupkan’,
- 61) *Al Mumiitu*, ‘Yang Maha Mematika’,
- 62) *Al Chayyu*, ‘Yang Maha Hidup’,
- 63) *Al Qoyyum*, ‘Yang Maha Mandiri’,
- 64) *Al Waajid*, ‘Yang Maha Menemukan apa yang dikehendaki’,
- 65) *Al Maajid*, ‘Yang Maha Mulia’,
- 66) *Al Wachiid*, ‘Yang Maha Tunggal/Esas’,
- 67) *Ah Ahad*, ‘Yang Maha Esa’,
- 68) *Ash Shomad*, ‘Yang Maha Dibutuhkan’,
- 69) *Al Qoodir*, ‘Yang Maha Kuasa’,
- 70) *Al Muqtadir*, ‘Yang Maha Berkuasa’,
- 71) *Al Muqoddim*, ‘Yang Maha Mendahulukan’,
- 72) *Al Muakhhir*, ‘**Yang Maha Mengakhiri**’,
- 73) *Al Awwal*, ‘Yang Maha Permulaan’,
- 74) *Al Aakhir*, ‘Yang Maha Akhir’,
- 75) *Azh Zhoohir*, ‘Yang Maha Nyata’,
- 76) *Al Baathin*, ‘Yang Maha Ghaib’,
- 77) *Al Waali*, ‘Yang Maha Memerintah’,
- 78) *Al Muta’alii*, ‘Yang Maha Tinggi’,
- 79) *Al Bari*, ‘Yang Maha Dermawan’,
- 80) *Al Tawwaab*, ‘Yang Maha Menerima tobat’,
- 81) *Al Muntaqim*, ‘Yang Maha Penyiksa’,
- 82) *Al Afuww*, ‘Yang Maha Pemaaf’,
- 83) *Ar Rouf*, ‘Yang Maha Pengasih’,
- 84) *Maalikul Muluk*, ‘Yang Maha Menguasai Kerajaan’,
- 85) *Dzul Jalaali wal Ikroom*, ‘Yang Maha Memiliki kebesaran dan Kemuliaan’,

- 86) *Al Muqsith*, 'Yang Maha Adil',
- 87) *Al Jaamii*, 'Yang Maha Pengumpul',
- 88) *Al Ghoniyy*, 'Yang Maha Berkecukupan',
- 89) *Al Mughnii*, 'Yang Maha Pemberi Kekayaan',
- 90) *Al Maani*, 'Yang Maha Pencegah',
- 91) *Adh Dhoor*, 'Yang Maha Pemberi Derita',
- 92) *An Naafi*', 'Yang Maha Pemberi Manfaat',
- 93) *An Nuur*, 'Yang Maha Bercahaya',
- 94) *Al Haadi*, 'Yang Maha Pemberi Petunjuk',
- 95) *Al Badii*, '**Yang Maha Pencipta**',
- 96) *Al Baaqi*, 'Yang Maha Kekal',
- 97) *Al Waarits*, 'Yang Maha Pewaris',
- 98) *Ar Rosyid*, 'Yang Maha Pandai',
- 99) *Ash Shobuur*, 'Yang Maha Sabar'.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa setiap agama memiliki nama-nama (sebutan gelar) Tuhan yang berbeda-beda, walaupun demikian nampak bahwa ada banyak persamaan makna atas beberapa nama Tuhan dalam masing-masing agama. Sebagai contoh; *Al Khooliq*, 'Yang Maha Pencipta', *Al Badii* 'yang Maha Pencipta', dan *Al Baa'its* 'Yang Maha Membangkitkan' ketiga nama atau gelar suci Tuhan ini memiliki esensi yang sama dengan nama Dewa Brahma 'aspek Tuhan sebagai Pencipta'. Demikian juga nama suci Tuhan sebagai *Al Wakiil*, 'Yang Maha Memelihara', *Al Muhaimin*, 'Yang Maha Memelihara', *Ar Rouf* 'Yang Maha Pengasih' memiliki esensi sama dengan Dewa Viṣṇu yaitu manifestasi Tuhan sebagai Pemelihara. Selanjutnya nama suci Tuhan sebagai *Muakhkhir* 'Yang Maha Mengakhiri', *Al Mu'iid*, 'Yang Maha Mengembalikan kehidupan mahluk-Nya' memiliki esensi yang sama dengan Dewa Śiva yaitu manifestasi Tuhan sebagai Pelebur atau (yang mengakhiri, yang mengembalikan).

Agama Hindu menduduki peringkat paling atas dalam kepemilikan nama-nama Tuhan, berikut Agama Islam, Agama Kristen dan Agama Buddha. Memperhatikan pembahasan pada nama-nama Tuhan yang ada pada setiap agama sebagai-mana uraian di atas, semestinya masing-masing umat beragama sangat penting mempertimbangkan kembali klaim-klaimnya atas nama-nama Tuhan. Hal ini penting untuk membuat setiap umat beragama dewasa dalam beragama. Klaim-klaim nama-nama Tuhan yang bersifat apologis hanya untuk mengagungkan agama sendiri dan melecehkan agama lain merupakan cara yang paling buruk dalam berteologi dan mengajarkan agama kepada umat manusia.



Lakṣmī